

e-ISSN : 2964-7657
p-ISSN : 2964-7649



PROCEEDING ON GENUINE PSYCHOLOGY

Volume 02, Tahun 2022

2022

PROCEEDING ON
GENUINE PSYCHOLOGY



FAKULTAS
PSIKOLOGI



The 5th National Conference of Genuine Psychology (NCGP) 2022
Kebahagiaan dan Kecerdasan dalam Bingkai Psikologi Islam dan Postmodernism
Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang

**Proceeding Conference on Genuine Psychology
Volume 2, Tahun 2022**

The 5th National Conference of Genuine Psychology (NCGP) 2022
*‘Kebahagiaan dan Kecerdasan dalam Bingkai Psikologi Islam dan
Postmodernisme’*

Palembang, 31 Agustus 2022
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang



Publisher :

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Jl. Pangeran Ratu No.2, 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang,
Sumatera Selatan 30267

E-mail: fak.psikologi_uin@radenfatah.ac.id

Website: <https://psikologi.radenfatah.ac.id>

Proceeding Conference on Genuine Psychology Volume 2, Tahun 2022

Tema

Kebahagiaan dan Kecerdasan dalam Bingkai Psikologi Islam dan Postmodernism

Penyelenggara :

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Keynote Speakers :

Dr. Bagus Riyono, M.A., Psikolog

Dini Rahma Bintari, Ph.D., Psikolog

Dr. Zuhdiyah, M.Ag.

Dr. Ema Yudiani, M.Si., Psikolog

Dr. Muhammad Uyun, M.Si.

Dr. Abu Mansur, M.Pd.I.

Listya Istiningtyas, M.Psi., Psikolog

Penanggung Jawab :

Dr. Zuhdiyah, M.Ag.

Dr. Ema Yudiani, M.Si., Psikolog

Dr. Muhammad Uyun, M.Si.

Dr. Abu Mansur, M.Pd.I.

Panitia :

Dra. Munjiati, M.Si.

Dra. Romziah

Emron, S.H.

Ardiansyah, S.Pd.

Eko Oktapiya Hadinata, MA.Si.

Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, M.Si.

Suhadi Aziz, S.T.

Catur Widiatmoko, M.Hum.

Friska Kusumawardani, S.Psi.I.

Dian Ayu, S.Psi.I.

Ahmad Azis

Risma Friyanti, S.Psi.I.

Ina Mardiyah, S.Psi.I.

Psychometrics

Editor In Chief :

Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, M.Si.

Dewan Editor :

Iredho Fani Reza, MA.Si.
Siti Dini Fakhriya, M.A.
Eko Oktapiya Hadinata, MA.Si.
Kiki Cahaya Setiawan, M.Si.
Sarah Afifah, M.A.

Reviewers:

Inda Purwasih, M.Psi., Psikolog.
Lukmawati, M.A.
Fajar Tri Utami, M.Si.
Siti Khosiyah, M.Psi.
Ike Utia Ningsih, M.A.
Rizka Kurniawati, M.Si.
Dwi Despiana, M.Psi., Psikolog

Desain Cover :

Rahmat Aidil

Publisher :

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Jl. Pangeran Ratu No.2, 5 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang,
Sumatera Selatan 30267
E-mail: fak.psikologi_uin@radenfatah.ac.id
Website: <https://psikologi.radenfatah.ac.id>

Karya ini mengikuti ketentuan hak cipta.

KATA PENGANTAR
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas segala rahmat, nikmat dan karunia yang telah diberikan, juga atas terbitnya prosiding ini yang berjudul Kebahagiaan dan Kecerdasan dalam Bingkai Psikologi Islam dan Postmodernisme yang ada di hadapan para pembaca saat ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Kepada Keluarga Beliau, Sahabat dan Pengikutnya hingga akhir zaman. Prosiding ini adalah kumpulan tulisan dari beberapa narasumber dan pemakalah dalam kegiatan The 5th National Conference of Genuine Psychology (NCGP) 2022 Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang.

Memahami sekaligus mendeskripsikan manusia tidaklah mudah, sekalipun itu bukan berarti mustahil. Namun demikian, memahami manusia hanya dalam satu perspektif, tidaklah mungkin. Belum lagi konteks budaya dan agama yang turut berpengaruh dalam diri manusia. Sehingga, tidak bisa dipungkiri, kompleksnya permasalahan yang dialami manusia mesti dilihat dari pelbagai perspektif merupakan sebuah keniscayaan. Ada lima sub-tema dalam kegiatan konferensi ini; pertama, tema mengasah kecerdasan diri. Kedua, kecerdasan dalam menjalin kualitas relasi antar sesama. Ketiga, pengukuran kebahagiaan dalam bingkai postmodernisme. Keempat, kebahagiaan manusia yang produktif. Kelima, psikologi Islam di era postmodernisme. Di sini, para pembaca tidak sekedar mendapatkan jawaban atas setiap masalah yang terjadi pada saat tertentu namun juga menemukan sebuah perspektif tersendiri dari pemikiran penulis, semoga buku ini dapat menjadi inspirasi bagi pembaca, pemerhati psikologi islam serta masyarakat. Kami berharap hasil luaran kumpulan hasil penelitian ini akan bermanfaat serta memberikan kemuliaan terutama dalam rangka peningkatan keilmuan Psikologi Islam di masa yang akan datang.

Palembang 22 Desember 2022

Dekan

Dr. Zuhdiyah, M.Ag

KATA PENGANTAR
KETUA THE 5TH NATIONAL CONFERENCE OF GENUINE PSYCHOLOGY (NCGP)
2022 FAKULTAS PSIKOLOGI UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah atas rahmat-Nya konferensi nasional 2022 ini dapat diselenggarakan dengan baik. Konferensi nasional ini mengusung tema Kebahagiaan dan Kecerdasan dalam Bingkai Psikologi Islam dan Postmodernisme. Tema ini sangatlah penting, karena kebahagiaan dan kecerdasan pada manusia sangatlah unik dan berbeda pada setiap individu serta, butuh perspektif yang banyak untuk mendeskripsikannya, terlebih lagi dalam konteks psikologi Islam.

Konferensi nasional ini diikuti oleh dosen, peneliti, praktisi dan mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia. Abstrak seminar yang telah diterima untuk diseminarkan ada sebanyak 33 pemakalah dengan total seluruh peserta 150. Kami ingin berterimakasih atas apresiasinya kepada:

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, M.Si (Rektor UIN Raden Fatah Palembang).
2. Dr. Zuhdiyah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi sekaligus narasumber.
3. Dr. Bagus Riyono, M.A., Psikolog
4. Dini Rahma Bintari, Ph.D., Psikolog
5. Dr. Ema Yudianti, M.Si., Psikolog
6. Dr. Muhamad Uyun, M.Si
7. Dr. Abu Mansur, M.Pd.I
8. Listya Istiningtyas, M.Psi., Psikolog

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh panitia dan semua pihak yang mendukung terselenggaranya konferensi nasional ini. Selamat datang seluruh pemakalah dan peserta pada kegiatan ini. Semoga rangkaian kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar. Sukses untuk kita semua, Aamiin.

Eko Oktapiya Hadinata, MA.Si.

Proceeding Conference on Genuine Psychology Volume 2, Tahun 2022

Daftar Isi

Sampul	i
Halaman Sampul.....	ii
Sambutan Dekan Fakultas Psikologi	iv
Sambutan Ketua Pelaksana	v
Daftar Isi	vi

Memahami Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Islam.....	1-9
Muhamad Uyun	

Ketaatan Dalam Beribadah Sebagai Wujud Kecerdasan Spritual Untuk Mencapai Ketenangan Jiwa.....	10-13
Abu Mansur	

Quranic Work Ethics, Psychological Well-being, and Some Organizational Impacts ..	14-23
Emi Zulaifah	

Psychological Well-Being Pada Pria Dewasa Madya Yang Berprofesi Sebagai Penarik Becak Tradisional Di Kelurahan Timbangan	23-34
Putri Dwiawati, Eko Oktapiya Hadinata	

Subjective Well-Being Among Divorced Woman : Islamic And Psychological Perspective ...	35-44
Iredho Fani Reza, Cucu Wahyuni, Magfiroh, Nasywa Syahira Oktaviani, Salsabila Nur Kamilah, Zarnalia Amanda	

Happiness Pada Pasangan Suami Istri Yang Memiliki Anak Angkat Di Desa Karang Endah	45-57
Remon Maryan, Eko Oktapiya Hadinata	

Hubungan Antara Kebersyukuran Dan Kebahagiaan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang.....	58-67
Ulpiana, Sarah Afifah	

Penyimpangan Seksual Pada Wanita Fujoshi Di Plaju Kota Palembang.....	68-79
Niki Milania Sari, Eko Oktapiya Hadinata	

Hardiness Seorang Janda (Single Mother) Di Kecamatan Plaju Kota Palembang.....	80-86
Dara Puspita Sari, Eko Oktapiya Hadinata	

Perfeksionisme Dan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Tugas Pada Siswa Sma Negeri 1 Banyuasin 1	87-99
Tria Andaiyani, Eko Oktapiya Hadinata	

Strategi Coping Pada Klien Primary Yang Mengikuti Terapi Zikir Di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang	100-105
---	----------------

Ulfa Fitri Hanifah, Zaharuddin

Peran Anchor Virtues terhadap Flourishing pada Kelompok Individu Emerging Adulthood 106-1161

Alifah Nur Istiqomah, Bagus Riyono

Hubungan Antara Kesadaran Diri Dengan Disiplin Pada Santri Madrasah Tsanawiyah Di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang 17-124

Intan Inti Sari, Eko Oktapiya Hadinata

Keseimbangan Pola Pikir Dan Logika Nalar Anak Dalam Konflik Keluarga 125-135

Herlina

Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Dengan Komitmen Organisasi Pada Anggota Pramuka Sma Negeri 19 Palembang..... 136-143

Angelingga Patricia, Kiki Cahaya Setiawan

Kecerdasan Spiritual Pada Relawan Satu Bahu Di Lembaga Sinergi Sriwijaya Peduli 144-153

Agustina, Zaharuddin

Hubungan Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Angkatan 2019 Fakultas Psikologi Dalam Perkuliahan Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 154-165

Nur Vita Syakbaini Putri, Zuhdiyah

Kemandirian Belajar Dengan Adversity Quotinet (AQ) Pada Siswa Smk Negeri 6 Palembang 166-177

Irzan, Eko Oktapiya Hadinata

Perilaku Konsumtif Belanja Online Pada Ibu Rumah Tangga Selama Pandemi Covid-19 Di Desa Talang Kemang..... 178-187

Pasa Tiara, Dwi Despiana

Seks Dan Gender (Stereotip Gender)..... 188-192

Nia Octavia

Penyesuaian Diri Wanita Bercadar yang Bermanhaj Salaf di KM 6,5 Kota Palembang 193-200

Thania Ramadhiena, Eko Oktapiya Hadinata

Subjective Well-Being Pada Badut Jalanan Di Kota Palembang 201-214

Ayu Lestari, Fajar Tri Utami

Pengaruh Shalat Dalam Perspektif Islam Terhadap Psikologi Individu 215-220

Siti Fauziah

Persepsi Mahasiswa Tentang Penerapan Metode Team Teaching Di STIK Bina Husada Palembang 221-230

Lukmawati

Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Generasi-Z Setelah Pandemi Covid-19..... 231-238

Listya Istiningtyas

Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Kinerja Pada Staf Klinis RSIA Rika Amelia Palembang 239-249

Nurul Falah, Listya Istiningtyas

Studi Deskriptif Self-Esteem pada Mahasiswa 250-257

Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Yessi Sapitri, Muslimah Diniati TS, Anisah Yansyah

Kesejahteraan Afektif Dan Dukungan Supervisor Sebagai Prediktor Keterikatan Kerja Karyawan..... 258-264

Ema Yudianti

Resiliensi Pada Wirausahawan Minangkabau Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Sungai Lilin 265-276

Rhanika, Dwi Despiana

Studi Deskriptif Terhadap Academic Self-Efficacy Mahasiswa 277-283

Fadhilatul Anshorryyah, Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Widya Hernita Fransiska, Peri

Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Post Power Syndrome Pada Karyawan Pra-Pensiun PT. SBS (Satria Bahana Sarana), Tbk. Tanjung Enim..... 284-295

Yopan Antra, Listya Istyningtyas

Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Padasiswa Kelas XI Selama Pembelajaran Daring Di Sma Negeri 19 Palembang..... 296-303

Tri Fani Alfifah, Lukmawati

Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Motivasi Kerja Karyawan PT. Baturaja Multi Usaha Palembang..... 304-314

Lulu Rahma, Listya Istiningtyas

Memahami Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Islam

Muhamad Uyun

Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

muhamaduyun_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Sebagai manusia yang kompleks, manusia berproses secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hidupnya. Konsep kecerdasan juga berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Setiap psikolog juga memiliki sudut pandang dalam definisi kecerdasannya, namun hal itu dapat diartikan bahwa konsep kecerdasan merupakan kemampuan untuk belajar mengerti, memahami, berinovasi, mengumpulkan serta berpikir secara abstrak. Dalam nuansa sistem kehidupan perlu untuk menghadirkan konsep islami termaksud dalam psikologi Islam yang berhubungan dengan kecerdasan emosional. Makalah ini akan memberikan deksripsi singkat tentang memahami kecerdasan emosional dalam perspektif psikologi Islam. Tujuan penulis dalam makalah ini yaitu untuk menjelaskan dan mendiskusikan perspektif psikologi Islam terhadap kecerdasan yang dilihat dari pandangan penulis yang didukung dan diperkuat oleh berbagai teori. Psikologi Islam hadir untuk menitikberatkan kajiannya pada analisis *awareness* manusia, psikobehavioristik yang berpegang pada perilaku yang nampak dan psikohumanistik berfokus pada kajian potensi manusia. Kecerdasan emosional yang didasarkan dalam konsep psikologi Islam akan memberikan kemantapan hati yang kokoh dan kuat dalam diri manusia apabila mereka menyadari sepenuhnya terhadap apa yang mereka lakukan dalam segala tindakannya dengan tujuan tertentu yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-sunnah.

Kata Kunci: Perspective, kecerdasan, kecerdasan emosional, psikologi Islam.

I. PENDAHULUAN

Kecerdasaan merupakan salah satu anugerah yang dimiliki oleh manusia. Melalui kecerdasan manusia dapat memahami semua fenomena kehidupan secara mendalam serta dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari hal apa yang didapatkan. Sebagai manusia yang kompleks, manusia berproses secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hidupnya. Konsep kecerdasan juga berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Setiap psikolog juga memiliki sudut pandang dalam definisi kecerdasannya, namun hal itu dapat diartikan bahwa konsep kecerdasan merupakan kemampuan untuk belajar, mengerti, memahami, berinovasi, mengumpulkan serta berpikir secara abstrak. Psikolog mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan mental yang diperlukan untuk adaptasi, serta membentuk dan memilih, konteks lingkungan apa pun (Sternberg, 1997). Adapun Binet dan Simon menjelaskan bahwa kecerdasan adalah sebuah kemampuan yang dapat memberikan arah pikiran serta tindakan, kemudian kemampuan untuk mengubah arah tindakan jika tindakan sudah dilakukan serta *capability* untuk evaluasi diri sendiri. Ada banyak macam kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia salah satunya yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengelola emosi sendiri dengan cara yang positif untuk menghilangkan stres, berkomunikasi secara efektif, berempati dengan orang lain, mengatasi tantangan dan meredakan konflik. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengontrol emosi diri sendiri dan orang lain dan menggunakan emosi untuk memfasilitasi pikiran dan tindakan seseorang (Brackett dkk., 2011). Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan orang yang meliputi pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mencapai suatu hasil tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 1999). Kecerdasan emosional mempunyai peran penting dalam kehidupan yang berpengaruh terhadap perkembangan emosi dengan penyesuaian pribadi dan sosial.

Berkaitan dengan hal di atas, dalam nuansa sistem kehidupan perlu untuk menghadirkan konsep Islami termaksud dalam psikologi Islam yang berhubungan dengan kecerdasan emosional. Ada beberapa artikel menjelaskan bahwasannya kecerdasan emosional berada pada posisi strategis dalam pendidikan Islam, dimana kecerdasan emosional yang tinggi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam proses kehidupan salah satunya di pendidikan (Fauzi, 2021). Begitupun dalam psikologi Islam juga seseorang harus mengontrol dan meminimalisir bagaimana menghadapi suatu keadaan agar kecerdasan emosi tetap stabil dalam berbagai situasi dan kondisi. Adapun tujuan penulis dalam artikel ini yaitu untuk menjelaskan, mengkorelasikan, dan mendiskusikan perspektif psikologi Islam terhadap kecerdasan yang dilihat dari pandangan penulis yang didukung dan diperkuat oleh berbagai teori. Literature review yang akan dibahas fokus terhadap teori tentang kecerdasan dalam psikologi, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan, macam-macam kecerdasan, kebenaran tentang kecerdasan emosional, psikologi Islam, dan dikusi tentang memahami kecerdasan emosional dalam kehidupan *perspective* psikologi Islam.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kecerdasan

Istilah kecerdasan dalam bahasa Inggris yaitu *Intelligence* dan dalam bahasa Arab disebut *Al-dzak'*. Adapun dalam bahasa latin kecerdasan artinya *Intelligentia* yang berarti kekuatan akal manusia. Kecerdasan adalah sebuah kepahaman terdapat sesuatu. Menurut Azwar (2004) kecerdasan ialah perilaku yang lebih abstrak batasan dan ciri-ciri nya sehingga lebih bermanfaat. Adapun Gardner (2013) mengungkapkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan orang untuk

menyelesaikan suatu permasalahan kemudian menghasilkan produk atau karya. Chaplin (1999) mendefinisikan kecerdasan dalam tiga hal yaitu : (1) kemampuan dalam menyambangi suatu environment yang baru secara tanggap dan efektif, (2) kemampuan dalam menggunakan konsep *abstract* secara ampuh seperti unsur memahami, berpendapat, mengontrol serta mengkritik (3) kemampuan dalam memahami pertalian dan belajar dengan cepat. Kecerdasan adalah kemampuan atau daya dalam menangani persoalan (Baldwin, 1958). Berdasarkan kutipan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan merupakan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi suatu persoalan baik itu permasalahan yang sempit ataupun *complex* yang dapat digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan.

B. Teori tentang Kecerdasan dalam Psikologi

Beberapa *scholars* telah mendiskusikan bahwa kecerdasan merupakan kecerdasan umum, serta membuat pernyataan khusus bahwa kecerdasan terdiri dari keterampilan dan fitrah yang khusus. psikolog juga berpendapat bahwa kecerdasan merupakan genetik, diwariskan serta sebagian besar juga dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam artikel yang berjudul "*Intelligence: Definition, Theories, and Testing*" yang dipublikasikan oleh Ruhl (2020) ada empat teori kecerdasan yaitu sebagai berikut:

Spearman's General Intelligence (g)

Spearman (1904) adalah seorang psikolog Inggris yang mendirikan teori kecerdasan dalam dua faktor. Kecerdasan ini dikenal dengan faktor g, mengacu pada kemampuan mental umum yang mendasari beberapa keterampilan khusus, termasuk verbal, spasial, numerik dan mekanik. Pada tahap teori ini dia menggunakan teknik yang dikenal dengan analisis faktor. Analisis faktor adalah prosedur melalui mana korelasi variabel terkait dievaluasi untuk menemukan faktor yang mendasari yang menjelaskan korelasi ini. Spearman memperhatikan bahwa orang yang berhasil dalam satu bidang tes kecerdasan (misalnya, matematika), juga berhasil dalam bidang lain (seperti membedakan nada; Kalat, 2014). Itu menunjukkan bahwa ada *strong connection* antara kinerja yang baik dalam matematika dan musik. Kemudian, dia juga mengkorelasikan hubungan ini dengan faktor sentral, yaitu kecerdasan umum (g). Hal ini juga mewakili kecerdasan umum secara individu diberbagai kemampuan dan faktor kedua adalah (s) yang berfokus pada kemampuan spesifik dalam bidang tertentu, hal ini didukung oleh (Thomson, 1947).

Thurstone's Primary Mental Abilities

Thurstone (1983) yang menentang konsep faktor (g) dikarenakan faktor mental yang berbeda. Hal ini di dukug dalam analisis datanya yang menunjukkan bahwa ada 56 tes kemampuan mental, dimana sejumlah kemampuan mental utama yang terdiri dari kecerdasan, sebagai lawan dari satu faktor umum. Ada tujuh macam *intelligences* kemampuan mental utama dalam teori ini yaitu: pemahaman verbal, kelancaran verbal, fasilitas angka, visualisasi spasial, kecepatan persepsi, memori, dan penalaran induktif (Thurstone, dalam Sternberg, 2003).

Gardner's Multiple Intelligences

Howard Gardner merupakan Psikolog Amerika yang membentuk macam macam kecerdasan. Dia mengungkapkan bahwa tidak ada kecerdasan tunggal, melainkan kecerdasan ganda yang berbeda dan independen, masing-masing mewakili keterampilan dan bakat unik yang relevan dengan kategori tertentu. Pada tahun 1983, 1987 awalnya dia mengusulkan tujuh kecerdasan ganda yaitu: linguistik, logis-matematis, spasial, musik, kinestetik-jasmani, interpersonal, dan intrapersonal, dan sejak itu ia menambahkan kecerdasan naturalis. Dia juga berpendapat bahwa sebagian besar kegiatan (seperti menari) akan melibatkan kombinasi dari kecerdasan ganda ini (seperti kecerdasan spasial dan kinestetik-jasmani). Kemudian dia juga menyarankan bahwa kecerdasan ganda ini dapat membantu kita memahami konsep di luar kecerdasan, seperti kreativitas dan kepemimpinan. Meskipun teori ini telah banyak menarik perhatian komunitas psikologi dan publik yang lebih luas, teori ini memiliki kekurangan. Ada beberapa studi empiris yang benar-benar menguji teori ini, dan teori ini tidak memperhitungkan jenis kecerdasan lain di luar daftar Gardner (Sternberg, 2003).

Triarchic theory of Intelligence

Teori triaki ini memiliki 2 macam aspek kecerdasan yaitu analitis, kreatif, dan praktis (Sternberg, 1985). Pada tahun 1985, Sternberg mengusulkan teori kecerdasan tiga kategori, mengintegrasikan komponen yang kurang dalam teori Gardner. Teori ini didasarkan pada definisi kecerdasan sebagai kemampuan untuk mencapai kesuksesan berdasarkan standar pribadi Anda dan konteks sosial budaya Anda. Kecerdasan analitis disebut sebagai kecerdasan komponen, mengacu pada kecerdasan yang diterapkan untuk menganalisis atau mengevaluasi masalah dan sampai pada solusi. Inilah yang diukur dengan tes IQ tradisional. Kecerdasan kreatif adalah kemampuan untuk melampaui apa yang diberikan untuk menciptakan ide-ide baru dan menarik. Jenis kecerdasan ini melibatkan imajinasi, inovasi, dan pemecahan masalah. Kecerdasan praktis adalah kemampuan yang digunakan individu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, ketika seseorang menemukan yang paling cocok antara dirinya dan tuntutan lingkungan. Beradaptasi dengan tuntutan lingkungan melibatkan baik memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman untuk secara sengaja mengubah diri sendiri agar sesuai dengan lingkungan, mengubah lingkungan agar sesuai dengan diri sendiri atau menemukan lingkungan baru untuk bekerja.

Dari pembahasan jenis teori di atas dapat disimpulkan bahwa semua teori tersebut benar dan sesuai dengan perspektif masing-masing bahwa setiap orang mempunyai kecerdasannya secara individual dan kelompok. Kemudian, dari kecerdasan tersebut dapat membantu dan membentuk dirinya sendiri agar lebih memahami bagaimana kemampuan yang dimiliki sehingga proses perkembangan hidup lebih maju.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan

Genetic Factors

Faktor ini merupakan faktor bawaan dari sejak lahir. Walaupun bukan menjadi faktor utama dalam kecerdasan, disini bisa dibentuk bagaimana sikap orang dalam memecahkan suatu masalah. Orang yang agak pintar, pintar sekali, bodoh dan sebagainya mereka akan menerima pelajaran dan pelatihan yang sama tergantung bagaimana konsep kecerdasan mereka menerima, ada yang lambat dan juga ada yang cepat.

Environmental Factors

Faktor lingkungan juga memberi pengaruh besar terhadap kecerdasan seseorang

Characteristics of Interest Factors

Minat merupakan faktor yang akan membawa seseorang dalam mendorong suatu perlakuan yang akan dilakukan. Dalam diri manusia juga terdapat motif yang akan mendorong mereka dalam dunia luar. Dari keminat yang dimiliki seseorang akan menjadi habit seseorang dalam melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu.

Freedom Factors

Faktor kebebasan merupakan hak semua orang yang harus dimiliki. Mereka berhak menentukan cara atau metode tentang apa-apa yang akan menjadi tujuan mereka sesuai dengan kebutuhannya.

Forming Factors

Faktor pembentukan mengacu pada suatu keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Dalam hal ini, pembentukan ada 2 yaitu pembentuk yang sengaja dan tidak disengaja.

D. Macam-macam Kecerdasan

Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berkorelasi dengan proses kognitif manusia. Istilah inteligensi adalah hal yang berhubungan dengan daya, kemampuan, kemampuan berfikir serta tingkah laku. Dalam konsep Thurstone ada 7 faktor yang kecerdasan mental yaitu : (1) pemahaman verbal, (2) kelancaran verbal, (3) fasilitas angka, (4) visualisasi spasial, (5) kecepatan persepsi, (6) memori, dan (7) penalaran induktif. Kecerdasan intelektual ini juga disebut dengan *rational intelligence* karena ia menggunakan potensi rasio dalam memecahkan masalah. Bersamaan dengan teori atau konsep baru tentang kecerdasan, maka IQ tidak bermakna *intelligence quotient* melainkan *intellectual quotient*.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan orang yang meliputi pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mencapai suatu hasil tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 1999). Kecerdasan emosional mempunyai peran penting dalam kehidupan yang berpengaruh terhadap perkembangan emosi dengan penyesuaian pribadi dan sosial.

Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan yang tumbuh secara perlahan untuk mengevaluasi mana yang sesuai dan tidak sesuai, hal itu juga dilalui dari sumber emosional dan intelektual pikiran manusia (Coles, 2003).

Kecerdasan Spritual

Kecerdasan Spritual merupakan hal yang berhubungan dengan bagaimana cara orang mengelola dan mengatur makna, nilai-nilai, serta kualitas spritual dalam hidupnya. Menurut Zohar dan Marshall (2001) kecerdasan spritual merupakan puncak kecerdasan setelah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan moral. Keadaan spritual manusia juga berpengaruh terhadap kemudahan ataupun kesulitan dalam menjalani kehidupan yang mereka jalani. Seperti pada hukum Fisika yaitu *Law of Attraction* (LoA) maknanya hukum daya tarik atau ketertarikan. Ada salah satunya quote yang dikemukakan oleh Cathene Ponder yaitu “segala sesuatu yang anda pancarkan lewat pikiran, perasaan, citraan mental, dan tutur kata akan didatangkan kembali kedalam kehidupan anda”. Demikianlah hukum daya tarik tersebut, sebagai manusia kita harus pandai dalam mengatur kehidupan kita baik itu positif dan negatifnya.

Dari beberapa macam kecerdasan di atas, penulis akan lebih fokus membahas tentang kecerdasan emosional dalam kehidupan ditinjau dari segi psikologi Islam.

E. Kebenaran tentang Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional

Kata emosi awal kata dari bahasa latin yaitu *emovere*, artinya bergerak menjauh. Makna lain dari kata tersebut menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak terhadap sesuatu (Goleman, 2002). Sedangkan kecerdasan emosional menurutnya adalah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menata dan menjaga keselarasan emosi melalui *awareness* pengendalian diri, *self-motivation*, empati dan keterampilan diri.

Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Ada 2 faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a) Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri yaitu jasmani, dan psikologi seseorang.
- b) Faktor eksternal merupakan faktor yang ada diluar lingkungan yang mendorong untuk tetap menjaga kestabilan emosi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Beberapa dari kita dilahirkan dengan ciri-ciri yang terkait dengan pemahaman yang lebih baik dan penggunaan emosi dalam komunikasi, sebenarnya kemampuan untuk menggunakan kompetensi emosional ini secara efektif yang penting. Tentu saja, mengasah keterampilan anda dalam membaca emosi orang lain, dalam menyampaikan emosi secara lebih akurat kepada orang lain, dan mengatur emosi dan ekspresi emosi anda sendiri adalah kerja keras.

F. Psikologi Islam

Psikologi Islam merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan perilaku manusia serta hewan dan bagaimana cara penanganannya yang berpedoman pada Al-Qur'an serta hadits Rasulullah SAW. Anshor (2002) mengungkapkan bahwa penting sekali untuk

menghadirkan konsep Islami sebagai sistem kehidupan. Psikologi Islam adalah perspektif Islam terhadap Psikologi modern dengan membuang konsep-konsep yang tidak sesuai atau bertentangan dengan Islam. Psikologi Islam mempunyai tujuan yang hakiki, yaitu merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Psikologi Islam adalah disiplin ilmu yang membantu seseorang untuk memahami ekspresi diri, aktualisasi diri, realisasi diri, citra diri, harga diri, kesadaran diri, kontrol diri, evaluasi diri, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

C. Memahami Kecerdasan Emosional dalam Kehidupan : Perspective Psikologi Islam

Untuk mencapai tujuan hidup yang sejahtera tentunya manusia harus memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan sekitar, hal ini juga disebut dalam buku *The Science of Psychology* oleh King (2011). Yang menyatakan bahwa kecerdasan atau intelegensi harus sejalan dengan dengan kehidupan yang dapat melakukan *problem-solving* dan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan. Hakikatnya, esensi manusia dalam Al-Qur'an memiliki tiga substansi yaitu substansi jasmani, substansi nafsani, dan substansi rohani. Dalam surah al-Mu'minn 23 (12-14) dijelaskan yang artinya bahwa:

“sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik”.

Budaya keislaman menjadi acuan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional bagi kehidupan seseorang (Hamdan, 2017). Pengajaran Islam sendiri sudah termaktub dalam pendidikan seperti kesadaran diri (QS. Az Zumara: 15), pengendalian diri (QS. Al Hadid: 23), ketekunan, antusiasme, motivasi diri (QS. Thaaha: 67-68), empati kepada sesama (QS. An Nur: 2), dan kemampuan sosial (QS. Al Hujurat: 13). Inti yang ingin didapatkan adalah bagaimana seseorang itu mengetahui, menguasai, dan mengontrol emosi yang biasanya merujuk kepada perilaku kedewasaan seseorang yang biasanya disebut kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan emosinya yang berupa; amarah, empati, simpati, kesedihan, kebahagiaan dan sebagainya. Sarnoto dan Harmawati (2020) kecerdasan emosional adalah capability seseorang untuk mengetahui, mengenali, memahami dan mengola emosinya sendiri maupun orang lain dalam suatu kondisi tertentu. Kecerdasan emosional tidak harus bersaing secara emosional dengan kecerdasan akademis atau umumnya, melainkan agar bisa dipahami sebagai pelengkap dalam mencapai hasil terbaik untuk setiap manusia (Vladimir, 2015). Relasi antara otak dan emosi mempunyai ikatan yang erat secara fungsional. Antara satu dengan lainnya saling berhubungan dan menentukan. Goleman juga menggambarkan bahwa otak berfikir harus tumbuh dari wilayah otak emosional. Juga beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional hanya bisa aktif di dalam diri yang memiliki kecerdasan intelektual.

Berdasarkan beberapa penelitian yang membahas tentang pentingnya kecerdasan emosional menjadi acuan utama bagi seorang psikolog dalam melakukan pemahaman dalam bentuk *library research* ini. Menurut Salleh dan Haridi (2016) konsep kecerdasan emosi dalam Islam adalah salah satu konsep yang *unique* and tersendiri, dimana tauhid menjadi hal utama dalam

menentukan garis panduan kecerdasan emosi dalam Islam. Ajaran pendidikan kecerdasan emosional akan membentuk manusia yang kamil yaitu menanamkan pelajaran aqidah yang benar, memelihara karakter melalui ibadah dan penanaman akhlak (Hakim, 2018; Shafwan, 2021). Kecerdasan emosi yang baik, menahan amarah, tingkah laku, memiliki rasa malu terhadap diri sendiri dan orang lain, juga dapat memberikan efek yang kuat terhadap seorang penghafal Al-Qur'an hal dalam penelitian (Hanifah dkk., 2022).

Menurut Ancok (1994) mengungkapkan bahwa psikologi Islam merupakan konsep psikologi modern yang sudah dikenal berbagai kalangan. Dalam pengertian psikologi sekuler para ahli psikolog yang bergama Islam merasa belum puas dengan teori-teori yang ada karena dipandang menyesatkan umat. Kemudian, psikolog Islam juga membahas tentang insan yang seluruh kerangka konsepnya dibangun berdasarkan Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits yang memenuhi syarat-syarat kerangka ilmiah. Adapun, Anshori (2002) mendeskripsikan bahwa psikologi Islam itu dapat dikenal dengan istilah "*The Psychology of Islam*". Kemudian dikenal dengan nama-nama lain juga yaitu psikologi Ilahiyah, psikologi al-Quran, psikologi Qur'ani, psikologi Motivatif, psikologi Propetik, Psikologi Nafsiologi dan psikologi Sufi.

Berkaitan dengan pendapat di atas bahwa jelas objek dari psikologi Islam adalah manusia. Jadi psikologi Islam mempelajari ilmu tentang manusia, terkhusus tentang kepribadian manusia yang mencakup aspek teori, filsafat, metodologi, pendekatan masalah yang bepacu pada Al-Qur'an dan As-sunnah, akal, panca indra dan intuisi. Apabila dihubungkan dengan aspek kecerdasan emosional manusia juga pentingnya untuk mempunyai dasar kekuatan yang kokoh agar kehidupan secara psikologis dan Islami berdampingan satu sama lain. Sebagai contoh seorang psikolog juga harus pandai dalam memberikan afirmasi yang baik yang dibungkus oleh konsep Islami, seorang psikolog mampu menahan emosi terhadap klien yang mempunyai karakteristik atau sifat diluar nalar pikirannya, seorang psikolog juga mampu menahan emosi untuk tidak berlaku keras terhadap klien dalam forum konsultasi atau lainnya. Psikologi Islam hadir untuk menitikberatkan kajiannya pada analisis *awareness* manusia, psikobehavioristik yang berpegang pada perilaku yang nampak dan psikohumanistik berfokus pada kajian potensi manusia. Kecerdasan emosional yang didasarkan dalam konsep psikologi Islam akan memberikan kemantapan hati yang kokoh dan kuat dalam diri manusia apabila mereka menyadari sepenuhnya terhadap apa yang mereka lakukan dalam segala tindakannya dengan tujuan tertentu yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-sunnah.

III. SIMPULAN

Memahami kecerdasan emosional yang dibingkai dalam konsep Islami akan memberikan dampak yang positif dalam kehidupan. Konsep psikologi Islam hadir sebagai penguat untuk memelihara karakteristik yang terus berpegang teguh terhadap aqidah.

DAFTAR PUSTAKA

- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). Emotional Intelligence: Implications for Personal, Social, Academic, and Workplace Success. *Social and Personality Psychology Compass*, 5, 88-103. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00334.x>
- Chaplin, J. P. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. penerjemah : Kartini Kartono. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Coles, Robert. 2003. Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, F. (2021). Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18 (1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-01>
- Gardner, Howard. (2007) *The Theory of Multiple Intelligences*. New York. Basic Books,
- Gardner, Howard. 2013. *Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik*. Tangerang Selatan: Interaksara.
- Goleman D (1995) *Emotional Intelligence: why it can matter more than IQ*. Bantam Books
- Goleman, Daniel. (2002). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman D (2006) *Social Intelligence: the new science of social relationships*. Bantam Books
- Hakim, N. (2028). Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 274–282.
- Hamdan, S. R. (2017). Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an. *SCHEMA - Journal of Psychological Research*, 3(1), 35–45.
- Hanifah, I., Baisa, H., & Ikhtiono, G. (2022). Peranan Kecerdasan Emosi dalam Keberhasilan Menghafal Al Qur'an Di SMP IT El Ma'mur Bogor. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(2), 151–163.
- Heideler Kalat, J.W. (2014). *Introduction to Psychology*, 10th Edition. Cengage Learning.
- King, Laura A. 2011 *The Science of Psychology*. New York : Mcgraw-Hill.
- Ruhl , C. (2020, July 16). *Intelligence: definition, theories and testing*. Simply Psychology. www.simplypsychology.org/intelligence.html
- Salovey, P & Mayer, J D. 1999. *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT. Gramedia
- Shafwan, H. M. (2021). Konsep al- qur ' an tentang kecerdasan (studi analisis tematik surat luqman ayat 12-19). *STAIM JOURNAL*, 4(2), 128–141.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Sri Tuti Rahmawati. "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Statement* 10, no. 1 (2020): 17–30.
- Sternberg, R. J. (1985). *Beyond IQ: A triarchic theory of human intelligence*. CUP Archive.
- Sternberg, R. J. (1997). The concept of intelligence and its role in lifelong learning and success. *American psychologist*, 52(10), 1030.
- Sternberg, R. J. (2003). Contemporary theories of intelligence. *Handbook of psychology*, 21-45.
- Thomson, G. (1947). Charles Spearman, 1863-1945.
- Vladimir, T. (2015). The Importance of Emotional Intelligence (Competence) in Positive Psychology. *International Positive Psychology Summit*, 10, 4–6. <https://www.researchgate.net/publication/273776183%0AThe>
- Wundt, W. (1904). *Principles of Physiological Psychology*, (trans.), diterjemahkan oleh E.B. Titchener dari *Grundzüge der physiologischen Psychologie*. London: Allen.

**Ketaatan Dalam Beribadah
Sebagai Wujud Kecerdasan Spritual Untuk Mencapai Ketenangan Jiwa**

Abu Mansur
Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang
Abumansur_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Ketataan dalam beribadah adalah wujud implementasi doktrin dan nilai-nilai agama pada diri seseorang. Ketaatan beribadah bagi seseorang adalah sebagai sebuah proses penting yang harus dilakukan manakala seseorang ingin menjadi pribadi yang baik. Pribadi yang baik itu akan terdeskripsi secara utuh pada diri seseorang yang memiliki kecerdasan secara spiritual. Kecerdasan spiritual pada seseorang itu dapat dilihat dari dua aspek pengakuan, yaitu adanya pengakuan sosial pada pribadi dan perilaku seseorang itu, dan diakui sebagai manusia yang paling manusia, dengan semua perilakunya senantiasa berbuat baik, dan bernilai ibadah (shalih) di sisi Tuhan.

Kata kunci: Ketaatan beribadah, Kecerdasan spiritual, Ketenangan jiwa

I. PENDAHULUAN

Bagi manusia beragama, ketaatan dalam beribadah adalah sebuah instrumen penting sekaligus kondisi yang diharapkan dalam penerapan dari sebuah doktrin dan nilai-nilai agama yang dianut. Dalam konteks ini agama bukanlah sekedar simbol atau pelengkap identitas administrasi dari sebuah kehidupan anak manusia di tengah komunitasnya, melainkan sebagai matra penting untuk mencapai keluhuran budi dan kebermaknaan hidup dari pribadi seseorang. Penerapan doktrin dan nilai-nilai agama adalah upaya untuk memperoleh manfaat agama oleh si penganutnya, dan ketaatan beribadah dengan menerapkan doktrin dan nilai-nilai agama sangat penting dalam kehidupan.

Dari anatominya, dalam implementasinya, ketaatan beribadah sangat berhubungan dengan kecerdasan spiritual seseorang penganut agama. Kecerdasan spritual adalah keadaan psikis seseorang sebagai proses yang harus dilakukan untuk mengelola nilai-nilai ketuhanan yang ada dalam dirinya. Kecerdasan ini erat hubungannya dengan kesadaran orang untuk dapat memaknai segala sesuatu dan cara untuk dapat merasakan kebahagiaan. Selain itu, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia. Di sisi lain, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan hati nurani seseorang sehingga ia mampu memahami segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya, dan seseorang itu dapat memandang hidup bukan dari satu sisi saja. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai mozaik kehidupannya dalam setiap kegiatan sebagai ibadah.

Tertujunya seluruh aktivitas kehidupan sebagai ibadah itu, sesungguhnya sebagai terminal akhir yang ingin dicapai oleh manusia dalam hidupnya. Bila jiwa diartikan sebagai seluruh atribut ruhani manusia yang menjadi unsur kehidupan, daya rohaniyah yang abstrak yang berfungsi sebagai penggerak manusia dan menjadi simbol kesempurnaan hidup, maka Zakiah Darajat (1982) memaknai jiwa atau mental yang sehat adalah karena terjadinya keseimbangan seluruh atribut ruhani seseorang dengan fungsi-fungsinya atau orang yang tidak mengalami gangguan kejiwaan sedikitpun sehingga dapat berfikir positif, bijak dalam menyikapi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi serta mampu merasakan kebahagiaan hidup. Dengan berfungsinya atribut kejiwaan seseorang dalam hidup secara aktif dan positif adalah sebagai wujud sebuah ketenangan jiwa.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Ketaatan Beribadah Sebagai Perwujudan Kecerdasan Spiritual*

Untuk melihat lebih detail tentang makna kecerdasan spiritual, Tasmara (2001) mengartikan, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran ilahiyyah baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan dan dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan berempati serta beradaptasi. Sedangkan Iskandar (2009), memaknai kecerdasan spiritual sebagai kemampuan individu mengelola nilai-nilai, norma-norma, dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (God Spot).

Dari dua pemaknaan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan spritual itu tidak lain, adalah kemampuan seseorang untuk menghidupkan/mengaktifkan nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya sebagai kekuatan agar mencapai kualitas hidup, sehingga dalam aktivitas privasi, sosial dan empirisnya menjadi bermakna.

Azzet (2010) menyatakan, orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik memiliki delapan indikator dalam perilakunya; *pertama*, bersikap fleksibel dalam menghadapi persoalan; *kedua*, memiliki tingkat kesadaran tinggi untuk mengenal dengan baik siapa dirinya; *ketiga*, kemampuan menghadapi penderitaan dan berusaha menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dihadapinya; *keempat*, kemampuan menghadapi rasa takut dengan tetap berbuat baik dan sabar; *kelima*, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai; *keenam*, enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu; *ketujuh*, cenderung melihat keterkaitan berbagai hal; dan *kedelapan*, cenderung bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika" dan membuat keputusan yang tidak parsial.

Gambaran perilaku positif pada pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual di atas, tentu tidak dimiliki oleh semua orang, kecuali hanya pada pribadi-pribadi yang membimbing diri atau mengaktifkan spirit atau kekuatan ketuhanan (God Spot) yang terpatri pada dirinya, dengan penuh ketaatan dalam beribadah sesuai dengan ajaran Tuhan (Allah SWT) secara terus-menerus dan meningkat.

Ketaatan beribadah dan kecerdasan spiritual pada seseorang itu dapat dilihat sebagai dua matra keadaan yang saling mempengaruhi secara bolak balik, yaitu ketaatan beribadah itu dapat meningkatkan kecerdasan spiritual, atau sebaliknya.

B. Ketenangan Jiwa sebagai akumulasi impian kehidupan

Semua manusia normal pasti menginginkan keadaan hidupnya baik dan bermakna, atau menjadi orang baik dan berguna bagi orang lain. Seperti dipahami dari statemen di atas, keadaan itu akan diperoleh seseorang manakala mampu mengoptimalkan seluruh atribut ruhani, aktivitas fisik dan psikis hidupnya sehingga menghasilkan perilaku positif.

Ketenangan jiwa itu ditandai oleh terpatrinya nilai-nilai hidup baik (nilai-nilai ilahiyah/ketuhanan) dalam kepribadian seseorang, seperti selalu tetap konsisten dalam kebenaran, amanah dan bersyukur terhadap yang dianugerahkan Tuhan, berkata-bersikap-berperilaku positif dan menghindari perilaku-perilaku negatif, dan cerdas berbuat dalam berbagai dimensi kehidupan.

Jiwa yang tenang yang dimiliki oleh seseorang ditandai dari dua sisi; *pertama* keberadaan dan semua aktivitasnya memperoleh pengakuan dalam komunitas sosial di manapun seseorang itu berada (manusia yang berguna bagi orang lain secara utuh), dan kedua, keberadaan dan aktivitasnya itu dinilai sesuatu yang bermakna dan ibadah di sisi Tuhan. Ini merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai *habl min Allah*, dan *habl min annas*.

Dalam Islam, jiwa yang tenang disimbolkan dengan jiwa *muthmainnah*, yaitu jiwa yang terbimbing senantiasa konsisten dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah sebagai Tuhan yang esa. Jiwa yang tenang ini merupakan atribut kehidupan manusia yang paling manusia di hadapan Allah SWT. Keadaan jiwa ini merupakan prasyarat untuk menjadi hamba yang terbaik (paling takwa), mendapat ridha, dan maghfirah Allah dalam berbagai dimensi kehidupan. Wujud pengakuan hamba yang paling hamba oleh Allah, dan sebagai makhluk yang memperoleh ganjaran tertinggi (penghuni Syurga) yang dipersiapkan oleh Allah sebagai ahli kebajikan. (Q.S. Alfajr : 27-30).

Dengan demikian, ketenangan jiwa adalah sebagai produk dari proses perjalanan aktivitas kehidupan manusia baik fisis maupun psikis di dunia ini dengan memanfaatkan semua anugrah Tuhan, sekaligus sebagai akumulasi dari impian kehidupan yang ingin dicapai oleh manusia sebagai hamba Tuhan.

III. SIMPULAN

Ketaatan dalam beribadah adalah sebagai proses insani terus menerus yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mengasah diri agar memiliki kecerdasan spritual. Ketenangan jiwa itu adalah wujud akumulasi tercapainya tujuan hidup seorang anak manusia, diakui eksistensinya di tengah kehidupan sosialnya, dan menjadi manusia yang paling manusia di hadapan Tuhan yang esa pecipta dan pemiliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mas Udik. 2005. *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa & Tawakal*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Agustian, A.G. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Publishing Al Quran Al Karim.
- Azzet, A.M. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Kata Hati.
- Darajat, Zakiah 1982, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Amzah.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Transedental intellegence)*. Jakarta: Gema Insani.
- Zohar, D., & Marshall, I. 2007. *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.

Quranic Work Ethics, Psychological Well-being, and Some Organizational Impacts

Emi Zulaifah

Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences Universitas Islam Indonesia

emi_zulaifah@uii.ac.id

ABSTRAK

This article discusses work ethics and how it relates to the psychological well-being of employees. Furthermore, this article will explain a study results of extracting ethical principles relevant to work from the Quran. These principles will be outlined along with their relevance to the world of work. Several applied studies that use the Quranic work ethics concept will be described to see how the principles were used as intervention in organization, and their effect on several elements of organizational behavior, including service quality and civic behavior (Organizational Citizenship behavior).

Kata kunci: Quranic work ethics, psychological well-being, OCB, service quality

I. INTRODUCTION

The title of this article would bring us to the following topics to be discussed: 1). What is ethics as it applied to work? What does it mean to ethically engaging oneself in work/employment. 2. What is the impact of not heeding/ violating work ethics, for several dimensions, both from the wider system and at the personal level. 3). What does Islam teach us in regards with work ethics, and whether or not the Quran provides a formulation of its own that can lead us to the concept of work ethics.

The discussion in this article will begin by presenting the principles of work ethics. Ethics (a plural noun, and is usually treated as plural) is moral principles that govern a person's behavior or the conducting of an activity. Ethics is also defined as consciousness of moral principle, or a guiding philosophy (Miriam Webster Dictionary Online, 2022). In general, morality is understood as something that governs human behavior. Previous scholars of Islam, such as Imam Al Ghazali (in Bakhtiar 2002) agreed that the building of moral excellence or *akhlaq al Karima* is started with knowledge (understanding or cognition, awareness and consciousness), which in the language of Psychology today may be more accurately referred to as cognitive elements. Followed by the feelings (or commonly referred to as emotional elements), that the knowledge have produced in us. Then at the most observable level is the act or deeds (psychomotor/ behavior) that results from the previous two- knowledge and emotion. This definition is also often referred to as the ABC of Psychology, which infact has been formulated almost 1000 years ago by a Muslim scholar, Abu Hamid Al Ghazali. At this point, I conclude that the appropriate Islamic term for ethics is *Akhlaq*. Thus work ethics, in our Islamic understanding are the guiding principles that shape our *akhlaq* related to working.

Studies specifically related to work ethics will lead us to various concepts such as Weber's Pro Protestant ethics (Giddens, 1973) or Confucian ethics (Lim & Lay, 2003). In his explanation, Weber underlined that the statistical facts in modern Europe, trade leaders and capital owner, skilled workers and trained employees in large companies were mostly Protestants. Protestant belief is rigidly against easy and pleasure-seeking orientation in life, a value strongly emphasized in Calvinism (Giddens, 1973). One common thread that we can draw from these various explanations is that the formulation of ethics is more often built from religion. At this point, we will find that efforts to construct a concept of work ethics in the Islamic world have taken place, and we can trace it through various research articles. If we look further, we will find that these efforts have given rise to several concepts, among others: Islamic work ethics (Ali and Owaihan, 2008), then from Indonesia there are several formulation efforts that have emerged, for example Surbakti (2017) Which analysed themes in the ayat of the Quran that bears relevance to work ethics. Ethics are often rooted from religious belief (Chanzanag & Akbarnejad, 2011) and that there are many studies that try to link business ethics and different religions/ faiths (Beekun and Badawi, 2012). Numerous literatures can be found that covered Judaism and Christianity to examine how these beliefs relate to ethics in business setting. Yet, there are only a few that covered about Islamic ethics.

Using such basis, Weber tried to compare also the possibility of finding similar phenomena in other major world religion. He stated that such ethics existing among protestants, had not been found among the Muslims (Arslan, 2000) for a few reasons: First, the tradition of Sufism practiced among Muslims, which go against the spirit of material accumulation, and often lead to fatalism, thus hinder the possibility for the growth of this spirit among the believers. Second, the spirit of conquest in Islam that can become counterproductive to the spirit of capitalism. Although arguments against this statement will easily appear, yet this is how Weber stated his observation.

Third, Weber saw that Islamic kingdoms were despotic who put limit on private/ personal property, and as a consequence it hinder wealth accumulation. Interestingly, Arslan (2000) study found surprising result, as it turned out that Turkish Muslim samples showed higher adherence to PWE than the protestant samples. Weber's argument on the absence of such ethics among other religious believers were also counter argued. Adherence to Sufism, in its best practice, in the writer's observation would only help someone to do good conduct as a sign of gratitude and servant-ship towards the Almighty, thus lead to conscientiousness in terms of working. The defenders of Islamic ethics, for example, would stand against material accumulation obtained through warfare, as it brings about destructions and killings, something that would defy Quran's order of sustenance of life and livings highly emphasized in the holly book. Thus far, a thorough and complete understanding of Islamic work ethics seem to be absent in the major and important literature on work ethics.

It has intrigued the writer to find out whether or not, when discussion on quality of work life (QWL) is at its peaks these days, Quranic work ethics would help people to show better wellbeing, in its various meanings. This questions lead us to explore ethics and happiness, as well as qualities of people who have committed ethics violation, and the psychological impact of ethics violation.

II. RESLUTS AND DISCUSSION

A. Ethics and Well-Being

In order to understand how ethics shows its impact on our work behaviour and our psychology as employee, it is important to examine studies on issues of ethical violation. Here we come across the word fraud, that is wrongful intended deception for the purpose of financial and personal gain. Studies on the profiles of fraudster done by KPMG (2013) found the following facts. In terms of how the frauds were made possible, the following themes were listed: 1). Technology was used to carry out 24% of frauds, while anti-fraud efforts failed to use technology sufficiently 2.). Weak internal controls are a factor in 61% of frauds. Meanwhile in regards with the individual profiles of fraudster, KPMG listed the following characteristics, that in general fraudsters are: 1). 36 to 55 years old 2). male 3). an employee of the company 4). May hold an executive or director level position (over a third did) 5). Colluded with others 6).Motivated by personal gain 7).See themselves as well respected. From these data, we learn that fraudsters become fraudsters because of several factors, such as the weak system in the organization, colleagues that support frauds as well as personal factors that are prone to violation of ethics. In relations with well-being and happiness, fraudsters are not necessarily in need of material gain, we can assume. They have sufficient income, and yet they conduct frauds. At this point, we may hypothesize that fraudsters have a different view of happiness and wellbeing, as we will find out in the later part, with the cases of Indonesian fraudsters.

The next question is how is it, then, fraudster do what they do, to work their way to do fraud, while from the beginning that they have the intent to commit Fraud, it was already violating ethical principle. I would like to explain it as follow: For some people, happiness is about gaining much and more, material success. For others, it is about meaning, contribution, time spent with others, impact/ influence. Interestingly, one study found that in a country like the US, 75 thousand dollars per year income is the magical annual income for day to day happiness. Anything that goes above this number does not add to many happier days for most people. Extra money beyond the

sufficient amount will add to overall contentment, but not to joy. Money, the article concluded, add our happiness as long as it could help us fulfil our basic needs, Luscombe (2010) underlined as it quoted the study findings done by Deaton and Kahneman of Princeton University (Luscombe, Time Magazine, Sept 6, 2010). Further studies also revealed that people engaged in kindness, such as charity, volunteering, etc are significantly happier in life as compared to those who do not do charitable activities. A kindness done once in the week, could act as factor that will increase the day to day mood for the whole week. This research of money and happiness exposed. This findings tell us that happiness is not about gaining material accumulation, at the cost of sacrificing ethical principle. It's much about doing goodness, charity and the needs being fulfilled.

B. Ethical Violation and Psychological Consequences

A study that focused more on the Psychological consequence after ones were involved in unethical conduct, is perhaps best represented by Fahrunnisa and Chizanah's study (2020). Their study used qualitative approach to understand the psychological element and dynamics of people, engaged in fraud/ corruption in Indonesia. For her study she interviewed 3 people involved in corruption with high scale, in Indonesia. The three respondents are now in the rehabilitation center, each with different corruption conduct. The research study results revealed that corruptions has its cause and consequences at the personal level. Causes such as excessive materialism, pleasure seeking, religious view (religion is seen only as formality with no comprehensive understanding), little adherence to religious practices and the dominance of wants fulfilment over needs were found in their study. The author emphasized that indulgence of syahwat was dominant.

As the consequence of being charged with corruption and detained in the rehabilitation centre, the three experienced what the researcher called as *psychological chaos*. These detainees experienced the following psychological condition: anxiety, anger, depression, inability to focus, psychosomatic symptoms (such as intense sweating and sleep problems), panic, worries, feeling loss that one fraudster described as "limbung" (an Indonesian word for losing something that one can hold on to/ unstable).

Besides studies on fraud that were conducted in Indonesia, following the news worldwide, psychologist could always conclude the impacts of violating ethics and how it could give danger in the person's life. Frauds, as the form of ethics violation, had led a top executive of textile industry in Indonesia, Marimutu Minimaren (an Indian businessmen), as well as Robert Maxwell, a media tycoon, to end their life. Thus far, we can conclude hypothetically that ethics violation would consequently lead the perpetrators to suffer from psychological disturbance, or mental health problems, in short.

C. Islam and Work Ethics

Islam, as stated several literatures of Islamic Work ethics, sees that working hard is goodness (Ahmad & Owoyemi, 2012; Salmabadi, Fatehi, Mortezaheidari & Mousavikia, 2015). While the common secular thinking would divide between "this world" and the "hereafter" (Dunya Vs Akhirat), Islam does rule that people should care for both, in fact in a Muslim's understanding, the hereafter is the consequence that we will reap as result of the deeds that we have conducted in this world. These verses from the Quran clearly stated such rulings:

And of them (also) is he who saith: "Our Lord! Give unto us in the world that which is good and in the Hereafter that which is good, and guard us from the doom of Fire (Surah 2; Verse 201)

And when the prayer is ended, then disperse in the land and seek of Allah's bounty, and remember Allah much, that ye may be successful (Surah 63: Verse10)

But seek the abode of the Hereafter in that which Allah hath given thee and neglect not thy portion of the world, and be thou kind even as Allah hath been kind to thee, and seek not corruption in the earth; lo! Allah loveth not corrupters (Surah 28: Verse 77).

Islam orders people not to focus only on the next world, but also on the current life in this world. It does forbid the excessive accumulation of wealth, and thus it has its own principles on how we should manage our possession to include wealth sharing to contribute to the welfare of the larger. Eventhough until today, material achievement is not yet visible among many nations with predominantly Muslim population, yet awareness of their own values, principles for living a good and right life rooted in their religious tradition are stronger. Thus ethics related to work are further interpreted, examined and reconstructed. Research literatures also follow such trends, where questions on whether or not Islam really shape its own ethics related to work, and whether or not such ethics –when available—are predictive or contributing to the presence of positive behavior at work (Usman, Shazad & Khan, 2015; Salahudin, Baharudin, Abdullah & Usman, 2016).

D. Quranic Work Ethics

In our study (Zulaifah, 2019; Sa'adah, Zulaifah & Faraz, 2018) we attempted to explore the work ethics themes in the Quran through its aayah. In doing so we used the Maqasid Approach (Auda, 2021) in developing knowledge, guided with an expert in this area, Dr. Ali Abdel Muneim. The method lead us through to extract the work ethics principles from its ayat/ verses and determine the semantic meaning between the ayats/ verses. The work ethics issues that are referred to the Quran, take into account the following dimensions: The purpose of the creation, purpose of life as human, the relationship with other creatures, the environment that the issues exist, method of developing that is sign based/ evidence (epistemology), and the ultimate ethical value that becomes the foundation of ethical actions – or the axiology (in this study ethics related to work).

From the interlinked and structured system of value, we can finally examine the ethical principles related to work, and structured them as follow:

The ultimate value of purpose: Syukr/ Gratitude

The purpose of human creation, Allah said, is to worship. Ibada is the way we show our syukur, gratitude. Thus, Quranic work ethics follows this purpose and put this as the highest intent in our relationship with Allah SWT, that is to **express gratitude**. Work is element of worship to show Syukur towards Allah the almighty for all the favours that He has bestowed upon us, and the grand value on how we should conduct our work activities.

The value of actions (Quranic axiology)

In achieving the highest purpose of gratitude, a person need hold on the right values as to achieve the grateful status, that is **Al Haqq, Al Shabr and Marhamah**, mentioned as the Quranic axiology. There are three fundamental values that constitute the axiology of Maqasid in Quran, namely: (1) *al-Haqq*, which carry meanings of strong signs-based knowledge (truth), righteous, straightness, balance, justice, stable yet dynamic, and humanistic consideration, (2) *al-Şabr*, which means holding and elevating or patience, (3) *al-Marḥamah*, which means gentility, affection and mercy. The verses from Quran that are extracted for the basis of action are listed in Surah Al ‘ashr (3) dan Al balad (17):

And to be of those who believe and exhort one another to perseverance and exhort one another to pity. (90: 17)

Save those who believe and do good works, and exhort one another to truth and exhort one another to endurance. (103: 3)

From the grand purpose and principle of achieving it, the explorations also found further values as they relate to the value of process, the work itself (task and responsibility), relation (people) and communications (ways of getting the work done).

The Process Value: Tazkia

The whole process of being active and to be involved in work has a central theme, namely Tazkia, (to purify, to nourish and to grow the soul). Like a farmer, only fertile ground (soul) will be able to grow good deeds. Success can only be achieved when we purify and make ourselves capable to grow. Tazkia is achieved through life test (ibtila), and to struggle to be better.

Ethical values of performing Task/ responsibility: Ihsan, Itqan and Ibda, Qawiy, Amiin, Makiin, Hafidz

Ihsan: Perform a task at their best effort possible, keeping up with the highest value of working, aware of the accountability that lies in hand, before others and God. In facing a task a person should devote her/himself at their best effort possible.

Itqan: Do it right, simply put, Itqan is to be professional with task at hand. It also mean conscientiousness, where he/ she should take the work seriously, with discipline and carefulness. The saying of Prophet Muhammad goes “ Allah love those who when a work is given to them, they do it with Itqan“ (Narrated by Thabrani)”

Ibda: Creativity and Innovation. This should be valued as the environment continue to change and is dynamic. This value will help people to innovate, remain open and adjust to change. Creativity may be classified as competence, yet it always begin with value, belief and outlook about how things should be. This also leads to positive attitude towards improvement.

Qawiy: Qawiy Basically means strong and able in its original meaning. This verse is found in the story of Musa Alayhissalam, who was to be hired as helper by the chief of the Midian people. In the area of service it is related to ability/ and competence.

Al Amin (Trustworthiness) : A person should keep up with their work as it is entrusted to them. Betraying the trust is fatal in Islam, as it can create disintegration. A working man thus need to keep honest about their work.

Al Makin (authority): The word Makin is related to authority about work. When someone has authority at hands then the mentioned values would be able to proceed in their realization. Someone need to work within their authority and not to move beyond that which he/ she is not authorized to do.

Al Hafidz: This value refers to keeping up good records on work done. So much like in the principle of continuous improvement: to record all works done, and to do what are listed. In the principle of quality assurance, good record and documentations are strongly required, as humans are prone to error and forgetfulness.

Ethical values for Work Relationship

Relationship is an important element of working. Very often, works are never done alone but in collaboration with others colleague, such as in teams. Ethics of relationship at works are thus important in order for the team to be effective. An exploration of work ethics therefore need to take into account the relational values as described in the Quran. The following values are extracted:

Ta'aruf : To recognize, to know and to get familiar with people that are in the system of performing the work.

Ta'awun: To help each other, and to deal with people with compassion

Tanasuh: To give good advice with each other

Tasabuh: Positive and productive competition

Tadaf'u: To push forward and to be firm regarding rules (this is especially important in the context of rule violation)

Syura: To arrive at common decision through dialog and discussion (as opposed to inconsiderate decision and conflict).

Tanafus: To struggle/ exert effort to achieve best results possible, to motivate each other for work accomplishment, rather than performing work in mediocrity.

Ethical values of communication

In the performing of work, and in carryout relation, the core process involved in both is communication. Without the right communication work are not done or done incorrectly. The following are ethical principle in communicating with each other as it applies in work relationship.

Qoulan ma'rufa : communicating with good words. Rudeness is not tolerable in Islam, this term represent the recommendation to use good words in communicating.

Qoulan sadidan : Communicate what is right, truthfulness. To say only the truth, avoid lying. This is somehow relate to the principle sign based or evidence based mentioned before.

Qoulan baligha : A good communication need to assure that the message is well delivered. This will involve truthfulness mentioned, a strong message when necessary and a good way of conveying the message (as seen in the next principle).

Qoulan karima : This principle *refers* to the value of respect in communicating with others. Respect is to take into perspective their dignity as human who have emotion, thought and unique life background.

Qoulan maisyura: This principles *deals* with appropriation in communication, and is relevant to the principle of Karima.

Qoulan layina: This principle refers to communication with gentility. This is more at the hand of the communicators, how they should apply humbleness in dealing with people.

Some organizational Outcomes of Quranic Work Ethics

We conducted some intervention studies to see how Quranic Work Ethics based intervention could influence some organizational outcome. The studies were conducted by Sa’adah, Zulaifah and Faraz (2017), to see effect of QWE intervention on service quality. The results of this study shows the following:

Table 1. Friedman Test on the service quality after QWE Intervention

Variable	Stage	Chi-Square	P	
Service Quality	Pre Test, Post Test, Follow Up	13.55	0.001	Significant

Table 2 . Friedman Test Results of the Control Group

Variable	Stage	Chi-Square	P	
Service Quality	Pre Test, Post Test, Follow Up	3.5	0.17	Not Significant

Intervention program by using Quranic Work Ethics also shows positive effect on organizational citizenship behavior (OCB). A study conducted by Oktarisya, Zulaifah and Budiharto (2020) shows the following result:

Table 3. The results of Wilcoxon test on QWE effect on OCB in three separate measurements

Variable	Stages	Z Score	P	
OCB	Pre-Post test	-1.682	0.046	Significant
	Pre- Follow Up	-1.838	0.033	Significant
	Post test- Follow Up	-1,245	0.107	Not significant

The above findings show that group intervention based on Quranic Work Ethics shows effect on organizational outcome, namely service quality and organizational citizenship behaviour. At this point we can have some optimism that the concept of Quranic Work Ethics is a promising approach to help employee and organization improve their effectiveness. However further studies need to be conducted to support this optimism.

Other than the intervention, QWE is a new construct that need to be supported with further studies for its measurement. Previous study show that survey items generated from the concept of QWE showed its one-dimensionality (Hasybi, 2020) instead of the 6 dimensions extracted from the Quran as mentioned above. Thus, a more thorough, rigorous QWE survey development still needs to be conducted, to enable researchers in the area to conduct surveys with larger samples.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. & Owoyemi, M. Y. (2012). The concept of Islamic work ethic: An analysis of some salient points in the prophetic tradition. *International Journal of Business and Social Science*, 3 (20), 116-123.
- Ali., A.J., Owaihan. (2008). Islamic Work Ethic: a critical Review. *A Cross-Cultural Management: An International Journal*, 15 (1), pp. 5-19
- Auda, J. (2021). *Re envisioning Islamic scholarship. Maqasid Methodology as a new approach*. Claritas Books in association with Maqasid Institute. Milpitas, California.
- Bakhtiar, L.B. (2010). Introduction. *Al Ghazali On Disciplining the Self*. Translated by Abdus Salam, M.N., . Edited by Nasr, S.H. Chicago: Great Books of the Islamic World. Inc
- Beekun. R.I., Badawi, J.A. (2005). Balancing Ethical Responsibility among Multiple Organizational Stakeholders: The Islamic Perspective, *Journal of Business Ethics*, 60 131–145. DOI 10.1007/s10551-004-8204-5
- Chanzanagh, H.E., Akbarnejad .M (2011). The meaning and dimensions of Islamic work ethic: Initial validation of a multidimensional IWE in Iranian society. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 916 – 924
- Fachrunisa, R.A., Chizanah L., (2021). An Explanation of Corruption Cases in Indonesia from Al- Ghazali's Psychological Construct of Nafsu. *International Journal of Islamic Psychology*, (4), 1 ,19-25. <http://journal.iamphome.org/index.php/IJIP/article/view/11>
- Giddens, A. (1973). *Capitalism and Modern Social Theory An analysis of the writing of Marx, Durkheim and Weber-1973*. Kings College-Cambridge
- Hasbi, H.A., Zulaifah, E. (2020). Pengembangan dan validasi instrument Akhlaq Kerja Qurani. Tesis. Program Studi Magister Psikologi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta: Tidak diterbitkan
- KPMG. Global Profiles of the Fraudsters. <https://www.icfp.co.za/wp-content/uploads/2022/03/global-profiles-of-the-fraudster-v3.pdf>
- Lim, C. and Lay, C.S. (2003) "Confusionism and the Protestant work ethic". *Asia Europe Journal*, 1, 321-322.
- Luscombe, B. (2010). Do we need 75K to be happy?. *Time Magazine September 6th, 2010*. Retrieved from <https://content.time.com/time/magazine/article/0,9171,2019628,00.html>, on October 10th, 2021.
- Miriam Webster (2022) *Online Dictionary*. Accessed from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/ethic> , on August 10th 202

- Oktarisya .F., Zulaifah, E., Budiharto, S.(2020). Pelatihan akhlak kerja qurani untuk meningkatkan perilaku kewargaan organisasi karyawan hotel syariah Yogyakarta. Naskah Publikasi. Pogram Studi Magister Profesi Psikologi UII. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Sa'adah,N., Zulaifah, E., Faraz (2018) Improving Service Quality Of Faculty Administration Staff Through Maqasid Based Qur'anic Work Ethics Training. *Naskah Publikasi*. Pogram Studi Magister Profesi Psikologi UII. Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Salmabadi, M., Fatehi, H., Mortezaheidari, Mousavikia, A. A. (2015). The Role Islamic Work Ethics in The Employee Engagement. *Journal of Biodiversity and Environmental Sciences (JBES)*, 6 (5), 463-470. <http://www.innspub.net/wp-content/uploads/2015/06/JBES-Vol6No5-p463-470.pdf>.
- Surbakti, MH. (2017). Etos kerja Qurani (Kajian tematik ayat-ayat Alquran tentang etos kerja). *Paper*. Mmq Mtq Ke-36 Sumatera Utara.
- Zulaifah, E. (2019). Work Ethics from Qur'anic Maqasid Approach: An Introduction and Preliminary Theoretical Development. *Minbar. Islamic Studies*. 2019;12(1):251-266. <https://doi.org/10.31162/2618-9569-2019-12-1-251-266>

***Psychological Well-Being* Pada Pria Dewasa Madya Yang Berprofesi Sebagai Penarik Becak Tradisional Di Kelurahan Timbangan**

Putri Dwiawati, Eko Oktapiya Hadinata
Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang
putridwiawati20@gmail.com, ekooktapiyahadinata_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *Psychological Well-being* pada pria dewasa madya yang berprofesi sebagai penarik becak tradisional yang ada di Kelurahan Timbangan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan rancangan dekriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang pria dewasa madya yang berprofesi sebagai penarik becak tradisional yang ada di kelurahan Timbangan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Psychological Well-being* para penarik becak tradisional di Kelurahan Timbangan dilihat dari keseluruhan, subjek tetap menjalani hari sebagai penarik becak tradisional dengan semangat meskipun dalam kondisi ketahanan fisik yang mulai menurun dan juga perkembangan teknologi yang tidak dapat mendukung mereka. Selain itu juga, beberapa aspek yang berperan dan muncul dalam diri subjek yang membuat ketiga subjek merasakan Kesejahteraan Psikologis atau *Psychological well-being* yang cukup baik yakni aspek penerimaan diri dan hubungan positif yang mereka bangun terhadap orang lain, hal ini memacu mereka tetap bersemangat dalam bekerja dan menjalani hidup, penerimaan diri sendiri membuktikan bahwa mereka mampu menjalani hidup mereka dengan baik. Dan hal ini juga didukung oleh beberapa faktor yakni dukungan sosial dan religiusitas yang subjek miliki, dengan dukungan yang subjek miliki maka dapat membangun rasa percaya diri pada diri subjek kembali dalam bekerja, dan religiusitas membuat subjek menjadi lebih tenang dan terus bersyukur atas apa yang subjek terima dari Allah SWT mengenai kehidupannya.

Kata kunci: *Psychological Well-being*, Penarik Becak Tradisional, Pria Dewasa Madya.

I. PENDAHULUAN

Di era modern saat ini perkembangan zaman maju semakin pesat, teknologi pun terus dikembangkan untuk memudahkan manusia dalam beraktivitas, tentu hal ini memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat luas. Bagi sebagian masyarakat hal ini sangat menguntungkan, namun di era ini semua hal dituntut untuk cepat dan canggih, sayangnya tidak semua masyarakat mampu untuk menyeimbangi perkembangan zaman tersebut. Bagi penarik becak tradisional di Kelurahan Timbangan hal ini sedikit merugikan mereka. Becak sendiri merupakan suatu moda transportasi tradisional yang mana menggerakkannya membutuhkan tenaga dari manusia dan mampu mengangkut 2 penumpang di depan dan satu pengendali di belakang. Penyebab kerugian yang dirasakan oleh penarik becak tradisional ini dikarenakan sudah tersedianya jasa antar jemput secara *online* yang sangat memudahkan masyarakat untuk bepergian. Tentu hal ini membuat minat masyarakat untuk menggunakan becak menjadi berkurang.

Pernyataan di atas sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Furqan dan Nurlaili (2020) yang menyatakan bahwa “dampak transportasi *online* terhadap becak konvensional mengalami penurunan orderan sewa sehingga pendapatan setoran pengemudi berkurang setiap harinya sehingga harus mencari pekerjaan sampingan”. Berdasarkan data yang telah di cari mengenai penarik becak tradisional yang ada di Kelurahan Timbangan, diketahui bahwasanya rata-rata usia penarik becak tersebut menginjak usia dewasa madya, bahkan salah satu diantara mereka hampir memasuki usia lanjut. Menurut Hurlock (1980) Dewasa madya sendiri merupakan masa usia yang menginjak mulai dari 40 tahun hingga 60 tahun. Dikarenakan memiliki rentang usia yang cukup panjang, dewasa madya pun terbagi lagi menjadi 2 bagian, yakni usia madya dini yang memiliki rentang usia mulai dari 40 hingga 50 tahun, dan usia madya lanjut yang memiliki rentang usia dimulai dari 50 hingga 60 tahun.

Psychological well-being sangat penting dimiliki terutama dalam menghadapi permasalahan hidup yang sering terjadi. Tidak hanya itu, *psychological well-being* juga berperan penting untuk menghadapi tugas-tugas perkembangan yang selalu berubah-ubah setiap bertambahnya usia. Karena pada dasarnya *psychological well-being* yang baik tidak hanya berdampak pada kesehatan mental namun juga berdampak pada kesehatan fisik. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Vazquez, dkk (2009) yang menyatakan bahwa kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan kepuasan psikologis yang besar, tetapi juga memiliki implikasi penting bagi kesehatan fisik. Baik dinilai dari pendekatan *hedonic* maupun *eudaimonic*, kesejahteraan memainkan peranan dalam mencegah dan memulihkan diri dari kondisi fisik dan penyakit, bahkan memungkinkan peningkatan harapan hidup. Sedangkan menurut Mbindin, (2015) menyatakan Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi dalam hidupnya merasa puas, senang, dihargai, memiliki hubungan interpersonal yang baik, mencari makna mengenai apa yang dilakukan, memiliki kontrol diri, merasa optimis dan penuh pengharapan. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis mampu menetapkan tujuan, mampu bekerja untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan menggerakkan semua sumber potensi diri.

Konsep Ryff berawal dari adanya keyakinan bahwa kesehatan yang positif bukan hanya terbebasnya dari penyakit fisik saja, akan tetapi berkaitan juga dengan bagaimana individu mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, memiliki personal growth dan menjadi pribadi yang mandiri (Ryff, 1989). Ryff (1989) juga menambahkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah istilah untuk mendeskripsikan kesehatan psikologis individu berdasarkan fungsi dari psikologi positif. Konsep *psychological well-being* yang dikembangkan Ryff (1989)

menghasilkan beberapa dimensi. Dimensi-dimensi inilah yang akan menjadi dasar dari penelitian ini, dimensi-dimensi tersebut yakni :

1. Penerimaan diri (*self acceptance*), setiap individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek positif dan negatif dalam dirinya, dan perasaan positif tentang kehidupan masa lalu.
2. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with other*), kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. *Psychological well-being* seseorang itu tinggi jika mampu bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat, memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan.
3. Otonomi (*autonomy*), seseorang yang memiliki kemandirian yakni seseorang yang mampu mengambil keputusan sendiri mampu melawan tekanan sosial dengan cara yang mandiri dan sikap yang benar, mampu mengevaluasi diri sendiri.
4. Penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*), seorang yang memiliki kesejahteraan psikologis akan mampu menguasai lingkungannya mampu berkompetisi dan mengatur lingkungannya sendiri.
5. Tujuan hidup (*purpose in life*), seseorang dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi maka memiliki tujuan, misi, arah yang membuatnya merasa hidup ini bermakna.
6. Pengembangan personal (*personal growth*), seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi mampu mengembangkan dirinya secara pribadi dan dia mampu memahami potensi yang ada dalam dirinya, dan selalu melakukan evaluasi setiap harinya.

Tristiadi dan Istiqomah (2020), menjelaskan di dalam bukunya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada seseorang, berikut faktor-faktor yang dimaksud :

1. Demografis

Faktor pembentuk kesejahteraan psikologis yang pertama adalah demografis. Demografis yang terdiri dari usia, jenis kelamin dan status sosial. Terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis diantara usia dewasa awal, dewasa madya dan dewasa lanjut. Pada dimensi penguasaan lingkungan dan kemandirian akan menunjukkan peningkatan namun pada dimensi tujuan hidup akan mengalami penurunan. Yang kedua yakni jenis kelamin, kesejahteraan psikologis biasanya lebih dimiliki oleh wanita ketimbang pria karena kemampuan strategi koping dan juga problem solving yang dimiliki wanita lebih baik. Yang ketiga yakni status sosial, kesejahteraan psikologis biasanya akan lebih dimiliki oleh mereka yang memiliki jabatan tinggi dalam pekerjaannya.

2. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan suatu tindakan yang baik dalam membantu perkembangan pribadi menuju kearah yang lebih positif, dan juga dapat membantu individu dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu dukungan sosial memiliki dampak yang baik bagi kesejahteraan psikologis seseorang.

3. Kompetensi pribadi

Hal ini merupakan suatu skill individu yang dapat digunakan sehari-hari yang mana dapat memberikan dampak positif bagi setiap individu tersebut.

4. Religiusitas

Religiusitas merupakan solusi bagi banyak orang mulai dari dewasa hingga memasuki dewasa lanjut, seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan menjauhkan individu tersebut dari depresi-depresi yang akan menggangukannya. Dan akan mendekatkan diri pada tuhan,nya,

5. Kepribadian

Kepribadian juga berperan penting dalam kesejahteraan psikologis, seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert akan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi ketimbang seseorang yang memiliki kepribadian memendam semua masalah dalam dirinya sendiri, karena hal itu akan menyulitkannya sendiri dan akan menimbulkan stress.

II. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Auerbach dan Silverstein (dalam Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan melakukan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Metode penelitian deskriptif jika dilihat dari sisi kedalaman analisisnya menurut Azwar (2016) menyatakan bahwa penelitian deskriptif dilakukan sampai pada tahap deskripsi, yakni menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. Adapun jika dipandang dari karakteristik masalah berdasarkan kategori fungsionalnya menurut Isaac dan Michael Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat, serta sesuai fakta mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian yang ada. Data yang sudah dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi (Azwar, 2016).

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari tangan pertama yaitu data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung yang didapat dari narasumber atau subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambil data. (Azwar, 2018). Untuk data primer peneliti memiliki karakteristik tersendiri dalam penelitian ini. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini, yakni :

1. Pria dengan rentang usia 50-60 tahun.
2. Pria dewasa muda yang masih aktif berprofesi sebagai penarik beca tradisional di Kelurahan Timbangan.
3. Seorang penarik beca yang memiliki pengalaman profesi minimal 10 tahun.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh oleh peneliti melalui pihak pendukung, bisa berupa dokumentasi atau laporan terdahulu, yang mana dapat menunjang keakuratan untuk hasil data yang di dapat.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur, karena observasi jenis ini akan membantu peneliti agar tetap fokus dengan hal yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan wawancara semi struktur, yakni berisi pertanyaan yang bersifat terbuka akan tetapi memiliki batasan tema dan alur pembicaraan. Batasan tersebut merupakan pedoman wawancara (guide interview). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa gambar dan juga perekam suara yang menunjang kegiatan untuk wawancara, agar data yang dapat memiliki bukti yang kuat dalam pengambilan data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui 6 tahapan sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell dalam (Sugiyono, 2018) yakni :

1. Menyiapkan data yang akan dianalisis. Data yang perlu disiapkan dalam penelitian berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi serta hasil observasi (benda dan kegiatan yang dilaksanakan).

2. Baca dan lihat seluruh data. Peneliti harus membaca seluruh data yang telah terkumpul. Hal ini diperuntukkan supaya dapat mengetahui data apa saja yang telah diperoleh, peneliti harus mengetahui setiap informasi apa saja yang di dapat dari subjek utama, serta membandingkan dengan informasi yang di dapat dari subjek pendukung. Dengan memahami data, peneliti akan dapat memilih mana data yang penting dan mana data pendukung.
3. Membuat koding seluruh data. Koding adalah proses memberi tanda terhadap data yang telah dikelompokkan. Kelompok data sejenis diberi kode yang sama. Melalui koding peneliti dapat menghasilkan kategorisasi atau tema baru.
4. Menggunakan koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi. Melalui koding, peneliti menghasilkan tema-tema baru yang merupakan temuan. Berdasarkan tema-tema yang dihasilkan tersebut, selanjutnya peneliti membuat deskripsi secara singkat dan sistematis sehingga tema-tema yang ditemukan menjadi lebih jelas.
5. Menghubungkan antar tema. Setelah peneliti membuat kategori data yang disusun dalam tema-tema penelitian, maka selanjutnya adalah mencari hubungan antar tema tersebut. Untuk dapat mengkonstruksi antar tema tersebut perlu memiliki kerangka teori tertentu.
6. Memberi interpretasi dan makna tentang tema. Hasil mengkonstruksikan hubungan antar tema atau kategori selanjutnya perlu diberikan interpretasi sehingga orang lain dapat memahaminya.

Uji keabsahan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini 4 tahapan sebagai berikut menurut (Sugiyono, 2018) :

1. Memperpanjang Waktu Pengamatan
Dalam penelitian kualitatif, memperpanjang waktu dalam penelitian itu dibutuhkan untuk melakukan pendekatan terhadap subjek yang akan diteliti. Dengan strategi tersebut, maka peneliti akan mendapatkan hasil yang benar-benar akurat dan terhindar dari kebiasaan penelitian.
2. Meningkatkan Ketekunan
Meningkatkan ketekunan maka akan membuat kredibilitas data meningkat, hal ini disebabkan data yang diperoleh dan data yang dihasilkan menghasilkan keakuratan yang baik. Data yang diperoleh dari hasil rekaman dapat tersusun rapi sesuai peristiwa yang terjadi. Serta ketekunan lainnya berupa semakin banyak penelliti mencari refrensi buku serta penelitian sebelumnya akan membuat wawasan peneliti menambah, yang mana hal ini dapat digunakan peneliti untuk memeriksa data yang telah ia peroleh, sehingga akan di dapat data yang akurat.
3. Triangulasi
Triangulasi dalam penelitian untuk menguji keabsahan data berarti membandingkan maupun mengecek suatu kebenaran informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, hal ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan perkataan di depan umum dan secara pribadi, membandingkan situasi yang dibicarakan oleh umum dengan hasil pengamatan secara langsung, membandingkan keadaan, dan membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.
4. Melakukan Pengecekan Ulang
Proses pengecekan ulang dalam penelitian adalah hal yang wajib dilakukan, karena hal ini merupakan salah satu teknik dalam meminimalisasi kesalahan untuk memastikan

apakah semua tahapan yang telah dilakukan sudah berjalan sesuai prosedur yang telah ditetapkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai *psychological well-being* pada pria dewasa madya yang masih bekerja sebagai penarik becak tradisional, yang mana di dalam penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana gambaran *psychological well-being* pada pria dewasa madya yang bekerja sebagai penarik becak tradisional dan juga akan mengkaji apa saja dimensi-dimensi yang mempengaruhi *psychological well-being* tersebut. Ryff (1995) menjelaskan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan kondisi seseorang untuk mencapai potensi dirinya dengan penuh. Mereka yang memiliki psikologis yang baik dapat menyadari potensi dirinya untuk berfungsi penuh dalam menghadapi setiap peristiwa dalam hidupnya. Sedangkan menurut Bartram dan Boniwell (2007), Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dikaitkan dengan kepuasan individu, komitmen, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, kesadaran diri, harga diri, kegembiraan, kepuasan, dan optimisme, termasuk pengakuan kekuatan dan pengembangan bakat dan minat. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yakni UM, BS, dan WD yang berprofesi sebagai penarik becak tradisional di lingkungan Kelurahan Timbangan. Ketiga subjek telah menginjak usia dewasa madya yang rata-ratanya di rentang usia 50-60 tahun. Dewasa madya menurut Hurlock (1980), merupakan masa usia yang menginjak mulai dari 40 tahun hingga 60 tahun. Karena memiliki rentang usia yang cukup panjang, dewasa madya pun terbagi lagi menjadi 2 bagian, yakni usia madya dini yang memiliki rentang usia mulai dari 40 tahun hingga 50 tahun, dan usia madya lanjut yang memiliki rentang usia dimulai dari 50 tahun hingga 60 tahun.

Secara keseluruhan masalah yang dihadapi ketiga subjek memiliki kemiripan, yakni yang pertama keterbatasan fisik yang dialami di usia madya, Hal ini senada dengan pendapat Lois Verbrugge yang menyatakan bahwa usia paruh baya merupakan perpaduan kesempatan dan memperluas sumber daya yang diiringi penurunan kemampuan fisik (Santrock, 2012). Permasalahan kedua yakni penurunan minat masyarakat untuk menggunakan transportasi becak tradisional, hal ini diakibatkan oleh majunya perkembangan zaman juga membuat transportasi di kalangan masyarakat bikut berkembang, namun disisi lain hal ini tidak menguntungkan bagi para penarik becak tradisional yang ada di Kelurahan Timbangan, karena harus bersaing dengan para ojek online dan bentor, yang mana transportasi ini akan mengantar lebih cepat dibandingkan becak tradisional. Permasalahan yang ketiga adalah para subjek yang masih menjadi tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah, untuk subjek UM masih memiliki satu anak yang harus ditanggung karena baru tamat sekolah dan belum memiliki pekerjaan, untuk subjek BS masih memiliki 4 anak yang bersekolah yang mana tanggungan yang harus dikeluarkan semakin banyak, dan terakhir subjek WD masih memiliki 1 anak yang harus ditanggung yang masih tinggal bersama. Permasalahan terakhir adalah kebutuhan pokok rumah tangga yang semakin melonjak berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok Kementerian Perdagangan (SP2KP), harga rata-rata minyak goreng curah secara nasional per 3 Januari 2022 menyentuh Rp 17.900 per liter. Angka ini melampaui harga acuan Rp 11.000 per liter. Tidak hanya itu telur ayam, cabai, hingga bawang merah terpantau tinggi pada awal tahun 2022 (Bisnis.com).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti, sebagaimana seharusnya hal-hal tersebut akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis dari ketiga subjek, namun dari hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ketiga subjek menunjukkan gambaran dari dimensi-dimensi *psychological well-being* itu sendiri, hal ini semakin jelas dan didukung oleh penelitian Huppert (2009) yang menyatakan bahwa keadaan eksternal mempengaruhi kesejahteraan kita,

namun tindakan dan sikap kita mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar. Dari pernyataan Hupert tersebut membuktikan bahwa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis ketiga subjek tidak hanya dari luar namun juga terbentuk dari dalam diri ketiga subjek.

Setiap individu pasti mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya, begitupun dengan ketiga subjek dalam penelitian ini. Salah satu syarat untuk memiliki kebahagiaan adalah memiliki kesejahteraan di dalam dirinya (Ardelt, 2016), hal ini didukung dengan pendapat Ryff dan Keyes (1995) yang memaknai kesejahteraan psikologis dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak adanya gejala-gejala depresi yang dirasakan seorang individu. Dan untuk memiliki kesejahteraan psikologis di dalam diri harus memenuhi syarat terlebih dahulu yakni ke 6 dimensi yang di ungkap oleh Ryff yakni penerimaan diri, pengembangan personal, tujuan hidup, kemandirian, penguasaan lingkungan dan hubungan positif dengan orang lain. Selain itu terdapat beberapa faktor untuk mendukung kesejahteraan psikologis itu sendiri yakni dukungan sosial, status sosial ekonomi, jaringan sosial, kepribadian dan religiusitas. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang terjadi di lapangan mengenai *psychological well-being* pada ketiga subjek menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, walaupun dengan faktor yang berbeda-beda tiap subjek nya. Hal ini dapat terungkap melalui tema-tema yang telah di teliti oleh peneliti, berikut pembahasannya :

Berdasarkan tema pertama, yakni berkaitan dengan latar belakang subjek. Subjek UM saat ini berusia 55 tahun, sudah menikah sejak tahun 2000 dan memiliki 2 orang anak, satu diantaranya sudah menikah. Isteri subjek bekerja sebagai pembuat kelempang. Subjek tinggal di lingkungan Kelurahan Timbangan, dan kegiatan sehari-harinya adalah menarik becak. Subjek BS saat ini berusia 60 tahun, sudah menikah sejak tahun 1980, dan memiliki 13 orang anak. Isteri subjek bekerja sebagai tukang urut. Anak yang masih bersekolah masih 4 orang anak. Subjek tinggal di lingkungan Kelurahan Timbangan, dan kegiatan sehari-hari subjek adalah menarik becak. Terakhir subjek WD saat ini berusia 57 tahun, sudah menikah sejak tahun 1995 dan memiliki 3 orang anak. Dan masih dua anak yang tinggal bersama subjek WD. Isteri subjek bekerja sebagai dagang makanan kecil-kecilan. Subjek WD tinggal di lingkungan Kelurahan Timbangan dan kegiatan sehari-hari sebagai penarik becak tradisional.

Berdasarkan tema kedua mengenai aktifitas sehari-hari subjek. Aktifitas yang dilakukan ketiga subjek sehari-hari adalah menarik becak dan saat ini lamanya menarik becak hanya dari pukul 07.00 WIB hingga 12.00 WIB, berbeda dengan dulu yang dimulai dari pukul 07.00 WIB hingga 16.00 WIB, biasanya subjek akan menunggu penumpang sambil duduk di dalam becak, ataupun megobrol dengan sesama di pangkalan becak tersebut, terkhusus subjek WD, subjek selagi menunggu penumpang juga menjadi parkir motor karena tempat pangkalan berada di depan pasar. Untuk subjek UM kegiatan yang dilakukan sehari-hari selain menarik becak adalah memancing ikan, biasanya ikan yang di dapat adalah ikan gabus dan ikan sepat, ikan tersebut lalu akan di jual dan dibelikan kebutuhan pokok rumah tangga. Subjek BS setelah bekerja kegiatan yang akan dilakukan adalah memberi makan peliharaannya yaitu kambing, dan juga subjek membuka jasa urut dirumahnya ketika pulang menarik becak. Dan untuk subjek WD kegiatan yang biasa di lakukan selain menarik becak adalah menjadi kenek bangunan, namun hal ini tidak dilakukan setiap hari.

Berdasarkan tema ketiga mengenai perjalanan subjek dalam menarik becak. Sebelum menekuni profesi sebagai penarik becak tradisional subjek UM bekerja sebagai pekerja bangunan namun karena pada saat subjek merasakan pekerjaan bangunan tidak terlalu cocok dengan dirinya dan memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan tersebut, dan memilih untuk menarik becak, dan hingga saat ini subjek UM sudah menekuni profesi sebagai penarik becak selama 12 tahun. Awal

mula subjek BS memilih untuk menarik becak karena pada saat itu kendaraan umum sangat sulit, dan pendapatan dari bekerja bangunan sangat minim pada saat itu, karena itu subjek memilih untuk bekerja sebagai penarik becak. Sebelum menarik becak subjek BS bekerja sebagai penyadap karet, subjek berhenti dari pekerjaan itu karena upah yang sangat minim. Untuk saat ini belum ada keinginan subjek BS untuk berhenti dari pekerjaan menarik becak, jika memang nantinya harus berhenti subjek BS memutuskan akan mengurus peliharaannya saja, yakni kambing. Sedangkan subjek WD memilih menarik becak karena pada saat itu penghasilannya masih sangat mencukupi untuk kebutuhan keluarga karena minat masyarakat masih banyak yang menggunakan kendaraan ini dan jam kerja menarik becak pun tidak terbatas seperti saat ini yang hanya sampai jam 12 siang. Sebelum menarik becak subjek menekuni dagang kecil-kecilan. Dan alasan subjek bertahan dengan profesi ini karena tidak memiliki modal untuk beralih usaha yang lain.

Berdasarkan tema keempat mengenai masalah yang dihadapi subjek. Ketiga subjek memiliki beberapa permasalahan yang sama, yakni yang pertama keterbatasan fisik yang dialami di usia madya, ketiga subjek mulai cepat lelah ketika menarik becak, dan fungsi otot mulai melemah ketiga subjek juga merasa bahwa mereka lebih mudah sakit. Permasalahan kedua yakni penurunan minat masyarakat untuk menggunakan transportasi becak tradisional, hal ini diakibatkan oleh persaingan dengan ojek online dan bentor, yang mana transportasi ini akan mengantar lebih cepat dibandingkan becak tradisional. Permasalahan yang ketiga adalah para subjek yang masih menjadi tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah, untuk subjek UM masih memiliki satu anak yang harus ditanggung karena baru tamat sekolah dan belum memiliki pekerjaan, untuk subjek BS masih memiliki 4 anak yang bersekolah yang mana tanggungan yang harus dikeluarkan semakin banyak, dan terakhir subjek WD masih memiliki 1 anak yang harus ditanggung yang masih tinggal bersama. Permasalahan terakhir adalah kebutuhan pokok rumah tangga yang semakin melonjak yang mana membuat para ketiga subjek kesusahan untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut.

Berdasarkan tema kelima mengenai penerimaan diri. Subjek UM sudah menerima kekurangan yang subjek UM miliki, dan bersyukur atas apa yang ia dapat berapapun hasil yang subjek UM dapatkan akan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kebutuhan rumah tangga. Dan subjek UM telah menerima keadaannya dan akan menjalani apapun jalan hidup yang harus dilewati dan diberikan tuhan kepadanya. Sedangkan subjek BS mengatasi kekurangan yang ada pada dirinya yakni hanya dengan solat dan berdo'a kepada Allah SWT. subjek berterimakasih atas dirinya yang telah bekerja keras selama hidupnya dengan cara mensyukurinya dan puas dengan apa yang telah ia dapat. Subjek akan bersabar atas ujian atau maslaah yang datang kepadanya. Dan untuk takdir yang telah terjadi subjek menerima apa adanya yang telah ditentukan kepadanya. Subjek WD dapat menerima apapun yang sudah ia dapatkan, dan mensyukuri semua yang ia miliki. Ketika subjek WD mensyukuri atas apa yang ia miliki maka subjek akan merasakan ketenangan di dalam dirinya.

Berdasarkan tema keenam mengenai pengembangan personal. Pengembangan personal subjek UM membahas mengenai cara subjek bersikap mengatasi masalah yang datang. Subjek UM cepat beradaptasi dengan permasalahan yang ada dan menanganinya dengan penuh perhitungan, seperti menutupi pendapatan yang ia punya dengan mencari ikan dan menjualnya, hal ini dilakukan sehabis menarik becak di pasar. Setelah melalui hidup yang panjang, dan melalui banyak pengalaman membuat subjek UM menjadi bijaksana dalam menjalani hidup. Subjek BS mampu menghadapi tekanan dalam pekerjaannya yang disebabkan sering berdo'a kepada Allah SWT. dan karena hal ini juga membuat subjek BS mampu mengontrol emosi yang ia miliki. sedangkan bukti dari perkembangan diri yang subjek WD miliki dengan mengatasi persaingan dalam pekerjaannya

dengan bersabar dan tetap menekuni pekerjaan yang ia miliki saat ini dan mensyukuri atas apa yang Allah berikan kepadanya. Dari penjelasan ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa pengalaman akan menimbulkan kebijaksanaan dan hal ini berkaitan dengan kesejahteraan psikologis seperti yang dijelaskan dalam penelitian Gluck dan Scherpf (2002) bahwa tingkat kebijaksanaan yang tinggi akan mempengaruhi kesejahteraan (well-being) yang baik.

Berdasarkan tema ketujuh mengenai tujuan hidup. Ketiga subjek memiliki kesamaan mengenai hal ini walaupun terdapat sedikit perbedaan kesamaan tersebut yakni tujuan ketiga subjek yakni UM, BS dan WD tidak lagi mengenai ambisi yang harus dicapai atau semacamnya seperti dulu yang ingin mengejar kesuksesan. Namun sekarang, hal itu berubah meskipun demikian subjek masih tetap berusaha untuk mencapai keinginannya. Tujuan subjek UM, BS dan WD saat ini berupa dapat melaksanakan ibadah di usia yang saat ini, terus bergerak agar tubuh tetap sehat, dan berusaha sebisanya untuk mendapatkan rezeki yakni berupa keuangan yang dapat membantu perekonomian dengan cara terus bekerja.

Berdasarkan tema kedelapan mengenai kemandirian. Untuk subjek UM dalam urusan pribadi subjek, subjek menghadapi setiap masalah dan tidak menghindarinya serta diselingi dengan do'a. Sebagai kepala keluarga subjek mengetahui posisinya dan mengetahui apa saja yang harus ia lakukan, subjek mampu mengatasi permasalahan yang terjadi di keluarganya sebagai kepala keluarga, dengan cara mengajak berdiskusi secara baik-baik dan menemukan solusinya. Sedangkan subjek BS yang berperan sebagai kepala keluarga subjek BS melakukan perannya dengan baik, jika terjadi masalah di keluarganya subjek akan memberikan nasihat, dan jika terjadi perseteruan subjek akan menegurnya. Dan jika terjadi masalah subjek mengajarkan untuk tidak mengambil emosi dan meluruskan sesuatu yang salah. Sedangkan subjek WD Dalam masalah keluarga subjek akan menyelesaikannya tidak dengan kekerasan, namun dengan pikiran yang jernih, jika masalahnya sangat rumit subjek akan menjauh sebentar dan jika keadaan sudah membaik barulah subjek akan meluruskan permasalahan, karena kekerasan adalah suatu kesalahan. Begitulah ketiga subjek dengan kemandiriannya dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan tema kesembilan mengenai hubungan positif dengan orang lain. Ketiga subjek memiliki hubungan positif yang baik dengan orang-orang disekitarnya baik di lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan tempat bekerja. Subjek UM menyatakan bahwa hubungannya dengan keluarganya akrab dan baik-baik saja. Dan cara menjaga hubungan dengan keluarga tetap baik-baik saja yakni dengan bersilaturahmi. Subjek Um juga mengatakan bahwa sangat penting menjalin hubungan dengan penarik becak yang lain, karena dapat menambah teman dan persahabatan. Dan menurut subjek BS hubungan yang baik itu harus dibangun dimana saja, tidak memandang siapa dan di mana. Dan terakhir menurut subjek WD penting menjalin hubungan yang baik dengan penarik becak yang lain, karena sudah semestinya harus membangun hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar. Salah satu cara subjek membangun hubungan yang baik adalah dengan menghadiri ketika ada kenalan yang mengadakan hajatan ataupun tasyakuran, subjek berusaha membantu baik tenaga seperti memasak nasik, buat kopi dan sebagainya ataupun membantu keuangan jika ada.

Berdasarkan tema kesepuluh mengenai dukungan sosial. Subjek UM mengatakan bahwa ia mendapatkan dukungan seperti ucapan doa ataupun ucapan keselamatan seperti semoga lancar dan dapat rezeki atau juga perkataan nasihat hati-hati dalam bekerja. Dukungan-dukkungan itu membuat subjek UM menjadi lebih bersemangat dalam bekerja. Sedangkan subjek BS mendapat dukungan dari keluarga mengenai pekerjaannya dan juga dukungan untuk perekonomiannya, namun subjek mengatakan bkan berarti harus meminta-minta, subjek tetap bekerja keras untuk kebutuhan perekonomian keluarganya. Subjek BS mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan

tempat ia bekerja dalam bentuk loyalitas seperti dibiarkan untuk menarik penumpang terlebih dahulu, dan begitujuga sebaliknya. Dan subjek WD mendapat dukungan dari keluarga dan kerabat atas apa yang ia kerjakan saat ini, dan subjek sangat senang akan hal itu karena hal itu yang di harapkan subjek. Hal ini didukung oleh penelitian Rumayar (2011) yang menyatakan bahwa “kita akan disukai jika mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama”. Dari kalimat itu membuktikan bahwa apabila kita mampu menjalin hubungan dengan baik dan selalu memberikan hal-hal yang positif maka hal positif itu akan berbalik kepada kita, karena pada dasarnya hidup ini adalah timbal balik.

Berdasarkan tema kesebelas mengenai status sosial ekonomi. Subjek UM tidak pernah minder dengan apa yang ia miliki dan terus menjalani hidup sesuai dengan apa yang ia dapat dan miliki. dan sampai saat ini subjek UM tidak memiliki keluhan terhadap pekerjaan yang ia miliki dan ia berkata bahwa yang ia butuhkan hanyalah semangat untuk menjalani hidup dan tanpa menyerah. Sedangkan subjek BS menyatakan bahwa subjek menerima pekerjaannya dan ia percaya apapun yang diberikan oleh Allah swt adalah yang terbaik. Subjek pun tidak pernah minder atas apa pekerjaan yang ia lakukan saat ini, dan ia mengatakan jika memilih-milih pekerjaan maka tidak akan mendapatkan uang dan tidak akan mampu untuk membeli beras dan tanggungan yang lain. Sedangkan ungkapan subjek WD yakni sub jek sangat percaya diri dengan pekerjaannya yang sekarang, dan tidak membuat subjek berkecil hati, dan subjek sangat yakin bahwa apa yang telah tuhan berikan kepadanya adalah yang terbaik, dan subjek percaya bahwa dia akan berhasil dengan pekerjaannya yang sekarang.

Tema terakhir, tema keduabelas yang merupakan religiusitas. Subjek UM menyatakan ketika ia sudah mensyukuri apapun yang telah ia miliki maka ia akan merasakan ketenangan. Dan subjek juga percaya bahwa Allah SWT selalu bersama hambanya. Dan jika sudah melaksanakan solat subjek merasa senang dan lega. Dan subjek UM pun merasa tentram setelah mengingat Allah SWT. Sedangkan subjek BS sangat percaya bahwa Allah SWT selalu bersama hambanya. Subjek BS mempercayai bahwa Allah selalu bersama hambanya dan merasakan ketenangan setelah mengingat Allah SWT. dan salah satu cara subjek mengingat Allah adalah dengan solat dan subjek akan merasa tentram dan juga merasa bahagia setelah mengingat Allah SWT. Dan untuk subjek WD dapat menerima apapun ujian yang akan datang karena subjek mempercayai bahwa Allah tidak akan memberi ujian melebihi kemampuan hambanya. Jika memang datang masalah yang menimpa subjek maka subjek akan menerimanya dan tidak akan berhenti memohon kepada Allah untuk mengeluarkannya dari maslaah tersebut. Menurut jalaluddin seseorang yang seseorang yang memiliki sikap religiusitas yang baik maka akan memiliki kesehatan mental yang baik pula, kesehatan mental disini memiliki makna yang sama dengan kesejahteraan psikologis yakni terjauhnya dari gejala-gejala depresi, seseorang yang dijauhkan dari deperesi maka akan semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologisnya (Jalaluddin, 2016).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-being*) pada para penarik becak tradisional di Kelurahan Timbangan secara keseluruhan mampu memenuhi dimensi-dimensi dari kesejahteraan psikologis itu sendiri dan dengan keunikan tersendiri dari para subjek. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis dari ketiga subjek memiliki kemiripan walaupun tentu juga terdapat perbedaan, faktor yang berperan dan muncul dalam diri subjek yang membuat ketiga subjek merasakan kesejahteraan psikologis yang cukup baik yaitu faktor religiusitas dan dukungan sosial pada diri subjek. Dengan faktor-faktor yang mendukung ketiga subjek mengakibatkan dampak positif bagi ketiga subjek tersebut,

sehingga mampu mengatasi permasalahan yang terjadi baik di lingkungan pekerjaan ataupun lingkungan tempat tinggalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardelt, M. (2016). Disentangling the relations between wisdom and different types of well-being in old age: Findings from a short-term longitudinal study. *Journal of Happiness Studies*. 17, 1963-1984.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar : Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2018. *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Belajar : Yogyakarta.
- Bartram, D., & Boniwell, L. (2007). The science of happiness: Achieving sustained psychological well-being. *Positive Psychology in Practice*. 29, 478-482.
- Furqan & Nurlaili. 2020. Dampak Keberadaan Alat Transportasi Online Terhadap Becak Konvensional Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Al-Ijtamaiyyah*. 6(1), 107-131.
- Gluck, J., Weststrate, N. M., & Scherpf, A. (2002). Looking Beyond Linear: A Closer Examination of the Relationship Between Wisdom and Wellbeing. *Jornal of Happiness studies*. 1-30.
- Huppert, Afelicia. 2009. Psychological Well-Being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Journal of Applied Psychology: Health & Well-Being*. 1(2), 137-169.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Penerbit Erlangga : Jakarta.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Mbindi, M.M.A. 2015. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Orangtua dan Kesejahteraan Psikologis Siswa-Siswi Kelas X dan XI SMA Stella Maris Teluk Gong. *Jurnal Psiko Edukasi*. Vol.13, 28-36.
- Rumayar, Elizabeth. 2011. Bagaimana Menciptakan Hubungan Yang Baik Dengan Orang Lain. *Jurnal Ilmiah Unklab*. 15(2),78-88.
- Ryff, Carol D. 1989. Happiness Is Everything, Or Is It? Exploration On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal Of Personality and Social Psychology*. 57(6), 1069-1081.
- Ryff, Carol D & Keyes, Corey L.M. 1995. The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*. 69(4), 719-727.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kulaitatif*. Penerbit Alfabeta : Bandung.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tristiadi, A. Ardani & Istiqomah. 2020. *Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Vazquez, Carmelo., dkk. 2009. *Psychological Well-Being and health. Contributions Of Positive Psychology. Annuary of Clinical and healt psychology*. 5, 15-27.
- Ryff, Carol D. 1989. Happiness Is Everything, Or Is It? Exploration On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal Of Personality and Social Psychology*. 57(6), 1069-1081.
- Ryff, Carol D & Keyes, Corey L.M. 1995. The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*. 69(4), 719-727.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kulaitatif*. Penerbit Alfabeta : Bandung.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Tristiadi, A. Ardani & Istiqomah. 2020. Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Vazquez, Carmelo., dkk. 2009. *Psychological Well-Being and health. Contributions Of Positive Psychology. Annuary of Clinical and healt psychology.* 5, 15-27

Subjective Well-Being Among Divorced Woman : Islamic And Psychological Perspective

Iredho Fani Reza ¹, Cucu Wahyuni ², Magfiroh ³, Nasywa Syahira Oktaviani ⁴,
Salsabila Nur Kamilah ⁵, Zarnalia Amanda ⁶

^{1,2,4,5,6}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

³CV. Doki Course and Training

iredhofanireza_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

A divorced wife who has become a single mother has an added burden. Where a single mother must be able to carry out the roles of mother and father at the same time where a single mother must love her child and fulfill the needs of life for herself and her child at the same time. Therefore, this study aims to determine the subjective well-being of divorced single mothers. This study uses a descriptive qualitative approach. The research subjects were four early adult women who, according to Santrock (2012), were aged 20-40 years who were divorced and had children. The method of data collection in this study used the interview method, the observation method and the documentation method. The data analysis technique in this study uses an interactive model method consisting of data reduction, data display, and conclusions. Test the validity of the data in this study using source triangulation techniques and member checking. The results of this study indicate that each subject has subjective well-being. Subjects have positive affect that is more dominant than negative affect and have life satisfaction. The four subjects are happy with their current life as single mothers. Subjects have feelings of sadness, anger, and worry when they want to decide for divorce or shortly after divorce. However, as time goes by they can accept the situation in their past life, they live their present life happily, and have plans or goals for the future.

Keywords: Subjective Welfare, Single Mother, Early Adulthood, Divorce

I. INTRODUCTION

Kessler (2022) The “young adult” age range can refer to people 12 to 18 years old, or it can refer to those 18 to 30 years old. In general, young adults are people between the ages of 12 and 30. The more specific numbers, however, all come down to context. This period is a period of formation of personal independence, economic independence, as well as career development and intimacy. This maturity stage is a time when individuals begin to adjust to new life patterns and new social expectations in society. In early adulthood, individuals are expected to be ready for roles and responsibilities, able to accept their position in society and participate in community social relations and establish relationships with the opposite sex.

Marriage is an inner and outer bond between a man and a woman as husband and wife to form a happy and eternal family that is based on the one and only God. Law number 16 of 2019 revision of law number 1 of 1974 concerning marriage has revised the minimum age of marriage for women from 16 years to 19 years. With this change, the minimum age for marriage for men and women is 19 years. The BKKBN provides a marriage age limit of 21 years for women and 25 years for men. This limit is given based on aspects of biological and psychological maturity in women and men. In addition, every married couple must be able to carry out their duties and responsibilities as husband and wife who unite differences to carry out common goals.

According to the law of the Republic of Indonesia number 52 of 2009 concerning population development and family development, it is stated that the family is the smallest unit of society consisting of a wife and child, father and child, and mother and child. The family is the place where the individual develops as well as the place where the early stages of correctional are developed. In a family there is a common goal that will be shared by the family. However, obstacles are usually obstacles in the family if there are no similarities in carrying out the goals to be achieved, which can be the cause of family disputes and rifts.

In Law No. 1 of 1974 Article 38 which discusses marriage decisions and their consequences, it is explained that marriages can be terminated due to death, divorce, and on court decisions. Divorce is a stressful life event with increasing prevalence worldwide. After parental divorce, adolescents living in single-parent settings experience more of the negative effects of divorce than those who benefit from co-parenting arrangements. (Gholami Jam et al., 2021).

A large number of children face divorce or separation of their parents globally every year. Because parents' divorce is often accompanied by changes in the adolescent's home and social environment, they may experience a decreased sense of belonging to one or more social contexts, such as family, school, peer group, or environment, which in turn, can affect their post-divorce adjustment. (Rejaän et al., 2021). In addition, divorce can also be interpreted as a status given to individuals who have lived separated from their husbands or wives because of an event such as death and not yet remarried, this is called a death divorce.

The divorce rate in Indonesia continues to increase every year, this can be seen in data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) the number of divorces in Indonesia for the 2015-2018 period continues to increase. In 2015 there were 363,843 divorce cases. Then in 2016 there were 365,654 divorce cases. Then it increased again in 2017 there were 374,516 divorce cases. The increase was quite high in 2018 where there were 408,202 divorce cases recorded.

Similar to the divorce rate in all regions in Indonesia, the divorce rate in the province of South Sumatra also continues to increase every year. The data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) provides information on a number of data which in 2014 there were 6,149 divorce cases. Then in 2015 the divorce rate was recorded to increase to 6,337 divorce cases. The increase

continued to occur in 2016 where there were 7,515 divorce cases. In Taba village itself, there are 72 data on women who are divorced, either divorced or divorced.

Where among them there are 4 divorced early adult single mothers, 34 divorced elderly and dead divorced, 16 divorced teenage girls, and 17 divorced middle adult women. The main factor causing divorce is the absence of harmony in the household which can be triggered by a lack of communication between husband and wife, in addition to differences in expectations between husband and wife in living life and also the unpreparedness of husband and wife with adjustments in building commitment in marriage. The high number of divorce cases is one of the factors causing the number of single parents in Indonesia.

Lut et al (2021) concluded that children who grew up with parents who were married continuously had better health outcomes than children who grew up with single or separated parents. This is consistent for key health and development outcomes including physical health, psychological well-being and educational attainment. A person can be said to be a single parent if his partner (either wife or husband) dies or a divorced spouse and child custody falls to the father or mother. If a woman who has children is called a single mother, all women certainly do not want separation in their family, thus making themselves a single mother. But it can't be avoided and can happen to anyone, a single mother will experience many changes in her life. Single parents usually have more complicated problems than families with intact parents (father and mother). The relationship between growing up in a single-parent family and juvenile delinquency is much more complex than is often assumed (Kroese et al., 2021).

Being a single mother is not easy. must be able to carry out the dual role of giving a mother's love and fulfilling the needs of life as a father. However, psychological well-being in single mothers is measured not only based on material pleasures, because for single mothers being able to raise their children well is a matter of pride and satisfaction for single mothers. The positive feelings and life satisfaction felt by a single mother describe subjective well-being in single mothers.

Description of subjective well-being of divorced and unmarried early adult single mothers in Taba Village based on the results of preliminary study interviews with research informants:

The results of the interview with the informant with the initials TS “*Col mudah jedi wang tue tunggal, lem leho gok depan wang banyak gugek col ade name-name gek biaso be senyum depan wang tapi lem belekang asekk ndak nyolong-nyolong be meker nasib. Kadang ku bepeker ile la wang tau asekk abo, ngidop anak uhang awak peset notot sen hare*”

“It's not easy being a single parent, in front of many people it seems like nothing is wrong as usual smiling in front of people but behind it it feels like I want to cry profusely thinking about fate. Sometimes I think when people know how I feel, it's not easy to support my own children, let alone making hard money.”

Then the results of the interview with the informant with the initials AW “*Ngidop anak uhang kak asekk mosekk telo orong betu, apalagi anak lah dehe. Men kene kate wang la jedi makanan seahai-ahai, uje wang saksekkah wat begaya awak col ade bepak. Kadang ndak tetawe nengo wang ngate anakku gek tu, kadang sedih meraso bersalah nga anak ku wat miluku ye aju gek tu*”

“It is difficult to support one's own children, especially girls. It has become the subject of people's talk every day, sometimes people say that it is inappropriate to be stylish because you

don't have a father. Sometimes I feel like laughing when I hear things like that, but sometimes I feel sad and guilty for my child because living with me is the subject of such talk.”

Seeing the high number of divorce cases in Indonesia and in the village where the researcher lives, the researcher feels the need to know about the description of subjective well-being in single mothers due to divorce. Because every human being must have experienced difficulties in his life, and divorce is not an easy thing to live, however, divorced individuals must still feel the happiness of life from other things in life. Therefore, researchers are interested in seeing "Subjective Well-Being on Divorced Early Adult Single Mothers in Taba Village"

Based on the above background, the formulation of the problem in the implementation of this research is, how is subjective well-being in early divorced single mothers in Taba village. The purpose of this study was to determine the description of subjective well-being in early adult single mothers due to divorce in Taba village. The benefits of the research carried out are theoretically, the research carried out can contribute to the psychology department in the fields of positive psychology and social psychology. In addition, the research conducted can also be useful as data for further researchers regarding subjective well-being, especially in single mothers due to divorce or similar research as well as providing knowledge for the public about single mothers in early adulthood due to divorce to always be positive in living their lives as a single mother. , so that early adult single mothers can get through difficult things in life more easily.

Welsch (2021) includes a third category of measures of subjective well-being, “eudaimonic” well-being.” These measures touch on the idea of what it means to live a good life, but these are conceptually poorly understood and sometimes also presuppose a different definition. more substantive about the good life, which is no longer left to the individual. Happiness is closely related to the emotional state of the individual and how the individual perceives himself and his world. Life satisfaction is often mentioned as a global assessment of an individual's ability to accept his life.

According to Veenhoven in (Voukelatou et al., 2021) subjective well-being is also called happiness, as the degree to which an individual assesses his overall quality of life well. It may also differ as compared to GDP, which may not represent society's happiness. Indeed, GDP explains only a small part of its variation in humans, and may differ from people's perceptions of their well-being. Therefore, subjective well-being has traditionally been captured through studies based on data collected by self-reports. This study highlights five main dimensions of subjective well-being: the role of human genes, which appear to be quite heritable, universal needs, meaning basic and psychological needs, the social environment, such as education and health, the economic environment, including a wealth of research on income, and the environment. politics, such as democracy and political freedom.

Pleeging et al (2021) like hope, happiness has cognitive and emotional components. When we think about our happiness, for example, we may ask ourselves not only whether we feel comfortable throughout the day but also whether we feel comfortable and satisfied with our lives and whether we have achieved the goals we have set within ourselves. Çiçek (2021) Two approaches to well-being stand out: psychological and subjective well-being. Psychological well-being mostly focuses on happiness; and is defined as avoiding pain and achieving well-being, while a more focused meaning of subjective well-being, if one wishes to perform self-worth, is associated with carry-on functions rather than self-measures.

Based on the definition of subjective well-being, this study implies that subjective well-being is not a subjective state but a state of quality that is desired by everyone, an assessment of life satisfaction based on criteria that determine a good life, and emphasizes pleasant emotional

experiences. Especially when it comes to subjective well-being, the evidence is reflected in the increasing number of articles published in mainstream and reputable journals (Hoang et al., 2021).

Subjective well-being that is high from within the individual is influenced by positive self-esteem, self-control, extraversion, optimism, positive social relations, having meaning and purpose in life, finances, income, wealth, and demographics.

In Islam, the main factor of happiness is that it comes from obedience to Allah, humans can feel happiness when they have gratitude for all the blessings that Allah has given to them, including good or bad, a lot or a little, spacious or narrow circumstances, the favors that Allah gives can make people happy. Humans feel happiness when humans respond with gratitude. Allah tests humans by seeing the gratitude of humans for what Allah has given to them.

Gratitude is not only for the sense of sufficiency but also for the less favorable and deprived circumstances. Gratitude has previously been defined as the tendency to appreciate the positive things in life, thus combining gratitude and well-being components. Thus, current measures of assessing "thank you" are based primarily on this combined conceptualization, and do not adequately assess gratitude as a moral virtue (Liang et al., 2021). Liang et al (2021) also presented the results of the analysis of confirmatory factors which showed that good gratitude consists of cognitive, emotional, and behavioral components. This is even stated by Allah in the Qur'an Surah Ibrahim verse 7 which reads:

Meaning: "And (remember), when your Lord declares, verily if you are grateful, I will surely increase (favors) to you, and if you deny (My favors) then surely My punishment is very severe."

The verse above explains that, when humans have gratitude in themselves, Allah will increase the favors they give, but if humans deny the favors that Allah has given or are not grateful for the blessings that Allah has given, then Allah will give a painful punishment. The essence of gratitude is showing favors, including using it in its place and in accordance with what the giver wants and also mentioning the giver well. The gratitude that grows in humans can provide a sense of calm and human satisfaction with their lives. This gratitude can also make humans close to Allah and benefit humans themselves because they can distance themselves from greed and other heart diseases. This is stated by Allah in Surah Luqman verse 12 where Allah provides information that people who are grateful to Allah are grateful for themselves, while the sound of Surah Luqman verse 12 is as follows:

Meaning: "And indeed, we have given wisdom to Luqman, namely to be grateful to Allah. And whoever is grateful to Allah, then indeed he has been grateful for himself. And whoever is ungrateful (kufr), then indeed Allah is Rich and Most Praiseworthy."

Therefore, individuals who have gratitude are able to make the individual have good subjective well-being. This is what humans get because obedience to Allah is practiced in believing behavior and doing righteous deeds can bring individuals to happiness. Happiness is how individuals accept what is in themselves not on the wealth or advantages of what individuals have. Ajmal et al (2021) with the help of the study of Risal-i-Nur, his research illustrates the importance and significance of beliefs in an individual's life that really bring prosperity and happiness in both worlds. In addition, a brief survey on the impact of faith and spirituality will also be presented to highlight the importance and development of faith for sustainability and well-being in human life. Allah makes this clear in the Qur'an sura Ar-Rad verse 28 which reads:

Meaning: "(That is) those who believe and their hearts become peaceful in the remembrance of Allah. Remember, only in the remembrance of Allah does the heart find peace."

The verse above explains that by remembering Allah the human heart can feel calm, and those who remember Allah are believers. Therefore, humans who are close to Allah and carry out worship based on obedience to Allah have good subjective well-being

II. METHOD

This study uses a qualitative approach with descriptive analysis method. This research was conducted from August to October 2022. The subjects in this study were 4 early adult single mothers. Purposive sampling is a sample whose characteristics are determined for purposes relevant to the study, namely on the condition that a divorced woman with children, aged 20-40 years (Andrade, 2020), is a resident of Taba village, and is ready to become a participant in the study. The data analysis technique in this study is to use semi-structured interviews because there are non-standard interview guidelines in which interview questions will be developed according to the data needs to be explored more deeply on the subject, as well as conducting unstructured observations or observations without using standard guidelines. Researchers used data analysis techniques carried out using an interactive model (Miles and Huberman) (Syam et al., 2021), namely from data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions or data verification. At this early stage, the data collection process must have been carried out before the research, at the time of the study and even at the end of the study. Throughout the research process, during that time data collection was carried out, until the researcher felt that the data obtained had been collected enough. Then enter the second process, namely data reduction, namely the process of merging and uniforming all forms of data obtained into a single form of writing (script) to be analyzed. The results of interviews, observations, results of documentation studies and other data results are converted into written form (script) in accordance with the specified format. Then the next step is displaying the data. Data display is processing semi-finished data that is uniform in written form and already has a clear theme flow into a categorization matrix according to the themes that have been grouped and categorized, and will break down these themes into concrete and simple forms that called a sub-theme which ends by providing a code (coding) of the sub-theme in accordance with verbatim interviews that have been conducted by researchers with the subject, then drawing conclusions in a series of qualitative data analysis of interactive models according to Miles & Huberman, which contains a description of all sub-categorizations of themes listed in Completed categorization and coding accompanied by verbatim quotes from interviews that have been conducted. Qualitative data analysis was carried out simultaneously with the ongoing data collection process, meaning that these activities were also carried out during and after data collection. So that the data in qualitative research can be accounted for as scientific research, it is necessary to test the validity of the data. Test the validity of the data that can be carried out by extending the research time, triangulating, and conducting member checks.

III. RESULTS AND DISCUSSION

The positive effects that appear in this study are feelings of pleasure as a single mother, happy, proud because they can raise their children well without the help of their ex-husbands, and grateful that their children have succeeded in achieving their goals. So that the subject is enthusiastic about activities for the sake of his child. This is in accordance with Lambert's (2021). Statement that physical health indicators such as physical activity and sleep are associated with greater subjective well-being and a more stable welfare profile. In short, common beliefs about happiness seem to influence not only well-being itself, but also the behavior that accompanies it. Becoming a single parent is a choice, decision, or condition that must be accepted due to the death

of a spouse or other conditions. Single parents bear many burdens alone, including earning a living and raising children (Febrianto, 2021). From the results of the study, children are the reason for the subject to be more enthusiastic in living his life as a single mother. When the subject feels that he has succeeded in raising his child well, there will be a feeling of pride in him. Based on research conducted by Idrees et al (2021) Authoritative parenting has a significant positive relationship with trust (** $p < .001$), and communication with parents.

The negative effects that emerged in this study were feelings of worry about their ability to raise children, worried about having a family again, having feelings of anger with their ex-husband, feelings of sadness, feelings of envy with other intact families, and feeling depressed about being a single mother. Higher levels of parenting stress and higher levels of previous child adjustment difficulties were each associated with children's adjustment difficulties in middle childhood regardless of family type (Golombok et al., 2020). In divorced single mothers, when they decide to divorce they have feelings of worry, anger, and sadness as a form of negative affect when deciding to divorce. (Rosa & Franco, 2021) found that the conventional family model is present in the construction of social practices that shape the fact of being a single mother by choice. It is considered necessary for psychosocial intervention professionals to have a set of knowledge and tools that enable them to understand aspects related to social change that arise from the experience of new family forms. They also have concerns about building a family again, even though they have a desire to have a complete family.

While Sbarra and Whisman (2022) have substantial literature showing that divorced adults, particularly divorced women, experience significant financial distress, research in this area remains extensive and is largely an area of sociology and family demography. According to Arifin and Kurniawan (2021) Married couples who have been divorced experience more psychological impacts or dynamics such as feelings of sadness, depression, disappointment and so on. This will cause trauma as stated by Qamar and Faizan (2021) the impact of divorce on women's lives including social stigmatization, psychological suffering, economic crisis, and remarriage problems. The reasons for divorce such as interference in-laws, lack of mutual understanding, financial exploitation, and a torturous environment are the reasons that divorce and adjustment after divorce is a big problem for a woman (Qamar & Faizan, 2021).

Life satisfaction that appears in this study is being able to accept the situation as a single mother, being able to accept the past by not holding a grudge against her ex-husband and making the past a lesson, having plans for future life such as rebuilding a family, having the desire to change her life so that she can change her life. be better than before, and don't think negative words that are not constructive and receive advice and support from many people who build him up. This is in line with what was stated by Swati (2021) that the best way to handle a difficult situation is to accept that it is over and move on. It is important to remember that not everything in life will work out. It's not about being perfect, it's about being tough. Educational Theory of Life has a way of being and leading, inspiring to live with more love, joy, trust and authenticity. Live up to the value of 'love in learning' (Griffin & Delong, 2021).

The results of this study indicate that the subject feels happiness in living his life as a single mother even though there were concerns before deciding to divorce. But even so the subject has life satisfaction despite the many problems they face when they become single mothers. But the subject has a strategy to deal with the problems they experience by getting closer to Allah, always being grateful for what happened and always thinking positively. Basically, in Islam, the main factor of happiness is that it is obtained from obedience to Allah, humans can feel happiness when they have gratitude for all the blessings that Allah has given to them, including good or bad, a lot

or a little, spacious or narrow circumstances, the favors that Allah gives can makes humans feel happiness when humans respond with gratitude. Allah tests humans by seeing the gratitude of humans for what Allah has given to them. It can be concluded that happiness is a calm and serenity of heart that can make a human being able to enjoy his life even though he is forged by various kinds of problems and calamities. Happiness can be felt when humans obey God and are grateful for everything that happens in their lives.

IV. CONCLUSSION

From the results of the study, it can be concluded that the four subjects have positive affect which is more dominant than negative affect. The four subjects also have life satisfaction in living their lives as single mothers at this time, in each subject's daily life positive affect is more dominant than negative affect in their daily lives. The intensity and frequency of positive affect which is higher than that of negative affect, such as feelings of sadness, worry, anger, jealousy, and depression only appear at certain times, for example, when the subject remembers an unpleasant past. However, the four subjects feel happy and can accept their lives in the past, present, and even the future, and have a desire for a future life that is better than the previous life and the present life.

For future researchers, researchers must further expand the boundaries of the generalization area, because the results of this study can only be generalized only to the scope of the research area. For research subjects, they still have to maintain and or increase positive affect and life satisfaction in themselves. Because positive affect and good life satisfaction will make the subject feel better subjective well-being

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmal, H. M., Ahmad, N., & Majeed, M. Q. (2021). THE ROLE OF BELIEF IN INDIVIDUAL AND SOCIAL LIFE BELIEF AND HAPPINESS IN BOTH WORLDS: BUILDING A PROSPEROUS INDIVIDUAL (A CASE OF SAID NURSI & RISAL-I-NUR). *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 18(10), 2577–2595. <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/10210>
- Andrade, C. (2020). The Inconvenient Truth About Convenience and Purposive Samples: *Https://Doi.Org/10.1177/0253717620977000*, 43(1), 86–88. <https://doi.org/10.1177/0253717620977000>
- Arifin, M., & Kurniawan, R. (2021). PSYCHOLOGICAL DYNAMICS IN POST DIVORCE MEN (CASE STUDY IN KRADENAN VILLAGE, PURWOHARJO DISTRICT, BANYUWANGI REGENCY). *International Journal of Education Schoolars*, 2(4).
- Cicek, İ. (2021). www.ijcer.net Mediating Role of Self-Esteem in the Association between Loneliness and Psychological and Subjective Well-Being in University Students. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 8(2). <https://doi.org/10.33200/ijcer.817660>
- Febrianto, P. T. (2021). Single Mothers' Survival Strategies of University Students During Covid-19 Pandemic. *Society*, 9(1), 19–36. <https://doi.org/10.33019/SOCIETY.V9I1.301>
- Gholami Jam, F., Maarefvand, M., Hosseinzadeh, S., & Khubchandani, J. (2021). The effectiveness of a co-parenting intervention on parenting stress among divorced Iranian adults. *Children and Youth Services Review*, 130, 106265. <https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2021.106265>

- Golombok, S., Zadeh, S., Freeman, T., Lysons, J., & Foley, S. (2020). Single mothers by choice: Parenting and child adjustment in middle childhood. *Journal of Family Psychology*, *35*(2), 192. <https://doi.org/10.1037/FAM0000797>
- Griffin, C., & Delong, J. (2021). As Educators and Educational Researchers, What Contribution Has a Living Educational Theory Approach Made to Helping Us to Improve the Quality of Our Practice and Our Lives? *Educational Journal of Living Theories*, *14*(1). <http://ejolts.net/drupal/node/372>
- Hoang, N., Ba, D., Anh, H., & Ngoc, P. (2021). Subjective Well-Being in Tourism Research. *PSYCHOLOGY AND EDUCATION*, *58*(5).
- Idrees, M. U. N., Zahra, S. M., & Naeem, F. (2021). Perceived parenting styles and primary attachment styles of single and children living with both parents. *Journal of the Pakistan Medical Association*, *71*(6), 1540–1544. <https://doi.org/10.47391/JPMA.626>
- Kessler, S. (2022). *What Age Range Is Considered a Young Adult?* Cake.
- Kroese, J., Bernasco, W., Liefbroer, A. C., & Rouwendal, J. (2021). Single-Parent Families and Adolescent Crime: Unpacking the Role of Parental Separation, Parental Decease, and Being Born to a Single-Parent Family. *Journal of Developmental and Life-Course Criminology*, *7*(4), 596–622. <https://doi.org/10.1007/S40865-021-00183-7/TABLES/4>
- Lambert, L., Draper, Z. A., Warren, M. A., Joshanloo, M., Chiao, E. L., Schwam, A., & Arora, T. (2021). Conceptions of Happiness Matter: Relationships between Fear and Fragility of Happiness and Mental and Physical Wellbeing. *Journal of Happiness Studies* *2021* *23*:2, *23*(2), 535–560. <https://doi.org/10.1007/S10902-021-00413-1>
- Liang, Y., Tudge, J. R. H., Cao, H., Freitas, L. B. L., Chen, Y., & Zhou, N. (2021). Gratitude as a moral virtue: a psychometric evaluation of the Gratitude Assessment Questionnaire in Chinese children. <https://doi.org/10.1080/10888691.2021.1941964>, *26*(3), 578–591. <https://doi.org/10.1080/10888691.2021.1941964>
- Lut, I., Woodman, J., Armitage, A., Ingram, E., Harron, K., & Hardelid, P. (2021). Protocol: Health outcomes, healthcare use and development in children born into or growing up in single-parent households: a systematic review study protocol. *BMJ Open*, *11*(2), 43361. <https://doi.org/10.1136/BMJOPEN-2020-043361>
- Pleeging, E., Burger, M., & van Exel, J. (2021). The Relations between Hope and Subjective Well-Being: a Literature Overview and Empirical Analysis. *Applied Research in Quality of Life*, *16*(3), 1019–1041. <https://doi.org/10.1007/S11482-019-09802-4/TABLES/7>
- Qamar, A. H., & Faizan, H. F. (2021). Reasons, Impact, and Post-divorce Adjustment: Lived Experience of Divorced Women in Pakistan. <https://doi.org/10.1080/10502556.2021.1871840>, *62*(5), 349–373. <https://doi.org/10.1080/10502556.2021.1871840>
- Rejaän, Z., Van Der Valk, I. E., Schrama, W. M., Van Aalst, I., Chen, A., Jeppesen De Boer, C. G., Houtkamp, J. M., & Branje, S. (2021). Adolescents' Post-Divorce Sense of Belonging: An Interdisciplinary Review. *European Psychologist*. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/A000444>
- Rosa, D. D. L. L., & Franco, M. (2021). Thematic analysis of the experience of being a single mother by choice Análisis temático sobre las vivencias de ser madres solteras por elección Publicado bajo licencia Creative Commons Attribution International 4.0 License. *Psicoperspectivas*, *20*(1). <https://doi.org/10.5027/psicoperspectivas-vol20-issue1-fulltext-2002>
- Sbarra, D. A., & Whisman, M. A. (2022). Divorce, health, and socioeconomic status: An agenda

- for psychological science. *Current Opinion in Psychology*, 43, 75–78. <https://doi.org/10.1016/J.COPSYC.2021.06.007>
- Swati. (2021). *Accept the situation and move on with a smile meaning in Hindi*. Meaning In Other Languages.
- Syam, A. R., Nurjan, S., & Sumaryanti, L. (2021). Analysis of development of gifted students in elementary school. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 8(1), 91–98. <https://doi.org/10.24042/KONS.V8I1.7554>
- Voukelatou, V., Gabrielli, L., Miliou, I., Cresci, S., Sharma, R., Tesconi, M., & Pappalardo, L. (2021). Measuring objective and subjective well-being: dimensions and data sources. *International Journal of Data Science and Analytics*, 11(4), 279–309. <https://doi.org/10.1007/S41060-020-00224-2/TABLES/11>
- Welsch, H., Binder, M., & Blankenberg, A. K. (2021). Green behavior, green self-image, and subjective well-being: Separating affective and cognitive relationships. *Ecological Economics*, 179, 106854. <https://doi.org/10.1016/J.ECOLECON.2020.106854>

HAPPINESS PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MEMILIKI ANAK ANGKAT DI DESA KARANG ENDAH

Remon Maryan, Eko Oktapiya Hadinata
Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang
reyjm4462@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai *happiness* pada pasangan suami istri yang memiliki anak angkat di Desa Karang Endah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *happiness* pada pasangan suami istri yang memiliki angkat serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *happiness* tersebut. subjek dalam penelitian ini berjumlah dua pasangan suami istri yang memiliki anak angkat di Desa Karang Endah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa subjek belum sepenuhnya bahagia setelah memiliki anak angkat, ada perasaan bersalah, takut, belum siap menceritakan dengan anaknya, adanya konflik dengan orang tua, serta kenangan di masa lalu yang cukup buruk.

Kata Kunci :Kebahagiaan, Pasangan Suami Istri, Anak Angkat

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri-sendiri, maka dari itu dalam menjalani kehidupan sosialnya manusia perlu menjalin dan memiliki hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Hubungan ini bisa terjalin karena pada dasarnya manusia memiliki rasa, keinginan dan kebutuhan untuk dicintai dan mencintai. Menurut Maslow (Hamdi, 2016) apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman sudah terpenuhi maka manusia mengembangkan kebutuhannya untuk diakui dan disayangi serta dicintai yang dapat diekspresikan melalui pergaulan, persahabatan dan percintaan. Untuk mempererat hubungan ini maka dibutuhkan ikatan perkawinan yang sah sebagai landasan bersama dalam membangun rumah tangga.

Tujuan perkawinan selain membangun rumah tangga dan menyatukan dua keluarga adalah sebagai jalan untuk memperoleh keturunan. Kehadiran anak di dalam sebuah pernikahan dianggap sebagai pengikat dan pelengkap kebahagiaan. Kehadiran seorang anak merupakan harapan bagi setiap pasangan suami istri. Memiliki seorang anak merupakan salah satu dari banyak alasan manusia untuk menikah karena kehadiran seorang anak memiliki makna dan arti tersendiri bagi pasangan suami istri. Seorang laki-laki memperoleh anak untuk membuktikan kejantannya sedangkan seorang wanita dapat membuktikan kualitas keibuannya dengan melahirkan satu atau dua orang anak (Dewi, 2014).

Sukidi (2004) menyatakan bahwa hidup bahagia merupakan tujuan setiap manusia dan untuk mencapainya, ada beragam faktor yang dapat menciptakan kebahagiaan di dalam kehidupan manusia. Jadi dapat diketahui bahwa untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan cara pemenuhan kebutuhan dan harapan tersebut karena kebahagiaan memberikan efek yang positif pada manusia. Namun demikian banyak faktor yang mempengaruhi kebahagiaan tersebut. Khususnya pada pasangan suami istri tentu saja mempunyai harapan dan keinginan untuk memperoleh keturunan di dalam pernikahannya.

Pada umumnya, pasangan menikah memiliki keinginan serta tujuan untuk memperoleh keturunan, tetapi beberapa pasangan suami istri tetap bisa bertahan dan bahagia dalam rumah tangganya walaupun tidak memiliki anak kandung karena mereka tetap bisa bahagia dengan cara mengangkat anak. Kebahagiaan akan tercapai jika seseorang dapat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar psikologisnya (Ryan & Deci, 2000).

Ada banyak faktor yang menyebabkan pasangan suami istri belum bisa mendapatkan anak. Indriyani (2011) mengungkapkan sekitar 40% kasus infertilitas diakibatkan oleh ketidakproduktifan wanita, 30% diakibatkan oleh ketidakproduktifan pria dan 30% oleh keduanya. Namun, ketidakhadiran anak tidak hanya karena masalah produktivitas melainkan bisa terjadi juga pada pasangan yang tidak memiliki masalah kesuburan atau normal. Namun salah satu cara agar tetap bisa bahagia walaupun bukan dengan cara memiliki anak sendiri adalah dengan cara pengobatan medis ataupun non medis, tetapi pada beberapa pasangan suami istri seperti yang terjadi pada pasangan subjek AB (suami) dan BA (istri), CD (suami) dan DC (Istri) serta EF (suami) dan FE (istri) yang tinggal di Desa Karang Endah yang memilih alternatif lain yaitu dengan cara mengangkat anak.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak banyak yang melakukan alternatif lain dengan cara mengangkat anak karena untuk melakukan pengobatan medis sebagai usaha yang dilakukan untuk memiliki anak sendiri membutuhkan uang yang tidak sedikit dalam praktiknya dan cenderung lama dalam menunggu hasilnya. Maka dari itu banyak pasangan suami istri yang memilih cara untuk mengangkat anak. Usaha yang dilakukan untuk mengangkat anak tentu saja sudah menjadi salah satu pilihan yang terbaik dari banyaknya

alternatif yang ada, terutama pada pasangan suami istri yang memang terkendala dalam hal ekonomi untuk melakukan pengobatan medis, hadirnya anak angkat tersebut tentu saja dengan harapan bisa membuat hubungan pernikahan mereka semakin erat dan bahagia. Tetapi cara yang dilakukan untuk mengangkat anak itu sendiri akan mempengaruhi kebahagiaan pada pasangan suami istri. Masyarakat di Desa masih banyak sekali yang melakukan proses pengangkatan anak dengan tidak memperhatikan sisi kemanusiaan dan dampaknya terhadap anak itu sendiri di masa depan.

Mengkaji hal ini peneliti menemukan tiga pasangan subjek yang memiliki anak angkat dan belum memiliki anak sendiri di Desa Karang Endah. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan wawancara dan observasi awal kepada subjek penelitian yang dilakukan pada 23 Juli 2022. Dari hasil observasi keseharian yang dilakukan pada pasangan suami istri, subjek AB (suami) dan BA (istri) terlihat mereka jarang berkomunikasi, subjek AB (suami) sudah lama tidak mempunyai anak tetapi masalah ini tidak terlalu menjadi masalah besar bagi subjek, karena subjekpun sudah memiliki anak angkat sekarang ini sedangkan subjek BA (istri) sudah menyuruh suaminya untuk menikah lagi karena subjek belum bisa mempunyai anak sendiri, tetapi suami subjek menolak apapun kondisinya akan terus bersama-sama, karena mereka juga sudah memiliki anak angkat sekarang.

Happiness adalah konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang tidak memiliki komponen perasaan negatif serta orang yang bahagia akan mengingat berbagai peristiwa positif yang telah dilaluinya selama ini dan sebaliknya melupakan peristiwa negatif yang pernah mereka alami (Seligman, 2002). *Happiness* timbul dari pemenuhan kebutuhan atau harapan yang merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati dan merasakan (Hurlock, 1997).

Setiadi (2016) *Happiness* adalah tujuan akhir dari segala aktivitas, segala daya upaya, segala pergumulan dan perjuangan dalam kehidupan yang kita jalani. Rusydi (2007) menyebutkan bahwa kebahagiaan merupakan sekumpulan perasaan yang dapat dirasakan seperti perasaan senang, tenang, dan memiliki kedamaian. Pendapat lainnya yang diungkapkan oleh Carlson (Manz, 2003) *happiness* yaitu lebih mengarah pada meniadakan ketidakbahagiaan itu sendiri daripada berusaha untuk bahagia.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *happiness* merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan semua orang. Berbagai cara dan upaya dilakukan manusia untuk memperoleh *happiness* dalam hidup. Namun tidak jarang usaha yang tengah dilakukan manusia untuk mencapai *happiness* justru berujung pada situasi yang menyulitkan, dilematis, dan menimbulkan ketidakberdayaan itulah diperlukan perasaan yang positif untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu hal yang positif demi mencapai *happiness*. Tentu masing-masing individu memiliki cara yang berbeda untuk meraih kebahagiaannya, masing-masing individu juga memiliki ukuran yang berbeda untuk kebahagiaannya.

Setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang bahagia, tetapi semua itu akan terjadi ketika seseorang menemukan makna *happiness* dalam dirinya, dimana ada aspek dalam pencapaiannya. Menurut Seligman (2002) *happiness* seseorang terdiri dari tiga aspek, yaitu:

1. Kepuasan akan masa lalu

Yaitu bagaimana seseorang menghadapi kenangan di masa lalunya. Emosi positif pada masa lalu dapat berupa kedamaian, kebanggaan, kesuksesan, kelegaan serta kepuasan. Kepuasan di masa lalu dapat tercapai dengan tiga cara yaitu, melepaskan kenangan buruk di masa lalu, bersyukur dan memaafkan dan melupakan.

2. Optimisme akan masa depan

Emosi positif mengenai masa depan mencakup keyakinan, kepercayaan, kepastian, harapan dan optimisme. Karena optimisme dan harapan akan memberikan kekuatan pada diri kita dalam menghadapi permasalahan serta meningkatkan kinerja dan kesehatan pada diri kita.

3. *Happiness* pada masa sekarang

Emosi positif pada tahap ini seperti kegembiraan, keceriaan dan ketenangan serta semangat. *Happiness* pada masa sekarang ini memiliki perbedaan dengan masa lalu dan masa depan serta memiliki dua emosi positif yaitu, kenikmatan Merupakan kesenangan yang memiliki emosional yang jelas. Kenikmatan terbagi menjadi dua yaitu kenikmatan lahiriah dan kenikmatan yang lebih tinggi. Kedua gratifikasi datang dari hal-hal yang kita sukai, tetapi tidak sepenuhnya muncul dari perasaan kita karena gratifikasi ini muncul dari kegiatan yang kita sukai. Gratifikasi membuat kita sangat tertantang bahkan sampai terlena dalam menikmatinya, seperti hobi memanjat tebing, membaca buku dan menari.

Dalam mencapai *Happiness* ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Seligman (2002) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *happiness*, sebagai berikut:

1. Uang

Di negara-negara miskin, yang di sana bahkan kemiskinan bisa mengancam nyawa seseorang, orang kaya bisa dikatakan lebih bahagia karena apapun kebutuhan dan kemauan bisa dibeli, namun sebaliknya di negara makmur uang tidak terlalu berdampak pada *happiness* diri seseorang.

2. Pernikahan

Pernikahan salah satu kebutuhan utama pada manusia yang harus terpenuhi. Menurut Maslow (Hamdi, 2016) kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar seperti makan, minum dan seksualitas, dan seksualitas tersebut dapat dilakukan setelah mempunyai hubungan yang sah secara pernikahan. *Happiness* orang yang menikah mempengaruhi jenjang usia seseorang serta penghasilan yang meningkat baik laki-laki ataupun perempuan.

3. Kehidupan Sosial

Orang yang sangat bahagia memiliki perbedaan dengan orang-orang yang kurang bahagia. Orang-orang yang bahagia sering menghabiskan waktu dengan bersosialisasi serta memiliki interaksi yang tinggi dengan orang lain.

4. Emosi negatif

Emosi positif dan negatif dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Orang yang memiliki emosi positif tentu lebih banyak mempunyai kecenderungan bahagia yang lebih tinggi walaupun tidak menutup kemungkinan masih merasakan kurang bahagia dalam hidup, begitupun sebaliknya orang dengan emosi negatif tinggi bukan berarti tidak bisa merasakan bahagia.

5. Usia

Sebuah penelitian otoritatif atas 60.000 orang dewasa dari 40 bangsa dan membagi *happiness* ke dalam tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, afek menyenangkan dan afek tidak menyenangkan dan didapatkan kepuasan hidup sedikit meningkat, sejalan dengan bertambahnya usia, afek menyenangkan sedikit lemah, dan afek negatif tidak berubah.

6. Kesehatan

Kesehatan adalah hal objektif yang tidak terlalu berkaitan dengan *happiness*, karena yang terpenting adalah persepsi subjektif kita terhadap kesehatan diri kita serta kemampuan untuk beradaptasi ketika sakit.

7. Pendidikan

Pendidikan bukanlah faktor utama dalam mencapai *happiness*, begitu juga dengan iklim walaupun kita tinggal di iklim yang berbeda namun itu tidak mempengaruhi *happiness* secara signifikan karena kita sudah terbiasa dan nyaman dengan iklim yang ada di daerah kita masing-masing dan kita juga bisa mulai beradaptasi dengan iklim yang berbeda dengan daerah kita. Rasapun tidak terlalu berdampak pada *happiness* seseorang dan yang terakhir adalah jenis kelamin pada dasarnya perempuan dan laki-laki mempunyai potensi yang sama dalam mengeluarkan emosinya, tetapi ternyata perempuan lebih bahagia dan juga lebih sedih dari laki-laki.

8. Agama

Yang paling nampak adalah orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas dengan hidupnya dibanding orang yang kurang religius.

Perkawinan berasal dari kata *an-nikah* yang menurut bahasa berarti mengumpulkan, saling memasukan, dan *wanthi* atau bersetubuh antara laki-laki dan perempuan yang menjadi suami istri (Ghozali, 2003). Menurut pasal 1 undang-undang no 1 tahun 1974 Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Manjorang dan Aditya (2015) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa perkawinan atau pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahasa Esa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pasangan suami istri adalah seorang pria yang akan menjadi suami dan seorang wanita yang akan menjadi istri setelah memiliki ikatan lahir dan batin yang sah yaitu pernikahan dengan tujuan untuk membentuk keluarga berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Anak angkat adalah anak yang dialihkan dari lingkungan kekuasaan orang tua, wali yang sah atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak tersebut dalam lingkungan orang tua angkatnya berdasarkan putusan dan penetapan pengadilan (Undang-Undang No 23 Tahun 2002). Menurut Sudarsono (2005) anak angkat adalah “seseorang yang bukan keturunan dari 2 orang suami istri yang diambil dan dipelihara serta diperlakukan

sebagai anak keturunannya sendiri. Adopsi diartikan sebagai penyatuan seseorang terhadap anak orang lain ke dalam keluarga, diperlakukan sebagai anak dalam segi kecintaan, kasih sayang, pendidikan dan pelayanan serta pemenuhan segala kebutuhan, akan tetapi diperlakukan sebagai nasabnya (Zaini, 2006). Anak angkat adalah anak orang lain yang dianggap anak sendiri oleh orang tua angkat dengan resmi menurut hukum adat setempat (Soeroso, 2005). Menurut pasal 1 ayat 9 undang-undang no 23 tahun 2002 anak angkat adalah anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali yang sah, ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya berdasarkan putusan atau penetapan pengadilan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak angkat adalah anak orang lain yang hak pengasuhannya dialihkan ke orang yang baru (orang tua baru), yang bertanggung jawab penuh untuk mengurus dan membesarkan anak tersebut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2014). Polkinghorne (Herdiansyah, 2015) menjelaskan fenomenologi adalah studi yang memberikan gambaran tentang tentang suatu arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep (masalah) tertentu. Pendekatan fenomenologis berusaha memahami kondisi manusia sebagaimana diwujudkan dalam situasi yang konkret dan nyata (Subandi, 2009).

Pertimbangan peneliti menggunakan penelitian ini adalah karena ketertarikan peneliti sendiri dalam penelitian kualitatif. Karena peneliti ingin mengungkap pengalaman subjek serta mendapatkan data yang mendalam terhadap pasangan suami istri yang menjadi subjek penelitian, serta ingin mengungkap informasi secara informatif berdasarkan data yang di dapatkan dari subjek. Hal ini mendorong peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan dengan pendekatan fenomenologi. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Pasangan Suami Istri yang tinggal Di Desa Karang Endah
2. Memiliki 1 anak angkat
3. Belum memiliki anak sendiri
4. Usia pernikahan lebih dari 10 tahun
5. Pengangkatan anak lebih dari 5 tahun
6. Beragama Islam

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk dan berasal dari pihak lain. Dalam penelitian ini, data diambil sebagai data pelengkap dari data primer agar penelitian ini dapat menghasilkan data yang lebih akurat.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tidak berstruktur. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, sehingga dalam melaksanakan penelitian, peneliti lebih luwes dalam melakukannya. Kedua wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang termasuk dalam kategori wawancara mendalam, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. wawancara semi terstruktur pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan. Ketiga Data dokumentasi yang digunakan berupa rekaman wawancara, hasil foto, dokumen-dokumen saat proses pengambilan data berlangsung dan dokumen lain dari subjek yang mendukung penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman (Herdiansyah, 2015) yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan kesimpulan

Keabsahan data penelitian peneliti melakukan cara-cara untuk melakukan uji validitas. Menurut Marvasti (2004) (Herdiansyah, 2015) cara untuk menguji apakah data dalam penelitian kita valid atau tidak, yaitu sebagai berikut:

1. Trianggulasi Perspektif
Maksudnya adalah dengan menggunakan perspektif orang lain, dengan istilah lain informan yang mengetahui tentang subjek penelitian.
2. Mengecek Ulang
Apakah ada tema yang bersifat *deviant* atau menyimpang atau terkesan aneh dan berdasarkan pertimbangan subjektif anda sebagai peneliti hal tersebut janggal dan tidak seharusnya janggal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang *happiness* pada pasangan suami istri yang memiliki anak angkat, dimana pada pembahasan ini bertujuan untuk melihat bagaimana *happiness* pada pasangan suami istri yang memiliki anak angkat dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *happiness* tersebut. *happiness* adalah konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang tidak memiliki komponen perasaan negatif serta orang yang bahagia akan mengingat berbagai peristiwa positif yang telah dilaluinya selama ini dan sebaliknya melupakan peristiwa negatif yang pernah mereka alami (Seligman, 2002). Subjek dalam penelitian ini yaitu pasangan subjek AB (suami) dan BA (istri) dan pasangan subjek CD (suami) dan DC (istri) yang tinggal di Desa Karang Endah. Kedua pasangan subjek ini sama-sama memiliki satu anak angkat perempuan. Untuk subjek AB & BA anaknya baru kelas 5 SD sedangkan subjek CD & DC anaknya sudah dua tahun ini tamat SMK. Secara garis besar masalah yang dihadapi kedua pasangan subjek ini sama, yaitu proses pengangkatan anak yang pada saat itu tidak dilakukan

dengan benar dan melibatkan banyak pihak sehingga berdampak kepada subjek itu sendiri dan berpotensi menimbulkan permasalahan dimasa mendatang. Hanya saja pada pasangan subjek AB & BA mereka sudah mulai bisa menerima bahwa mereka belum bisa mempunyai anak sendiri sampai sekarang sedangkan pada pasangan subjek CD & DC salah satu dari mereka masih menginginkan untuk mempunyai anak sendiri bahkan sampai saat ini keinginan tersebut masih ada.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang membahas tentang *happiness* pada pasangan suami istri yang memiliki anak angkat di Desa Karang Endah. Ketidakhadiran anak bukan semata-mata karena seseorang itu mandul tetapi adanya masalah produktivitas (Indriyani, 2011), seperti yang dialami oleh subjek BA yang hanya mempunyai 1 ovarium setelah beberapa kali keguguran dan akhirnya operasi dan subjek DC yang kandunganya lemah yang selumnya beberapa kali keguguran juga, maka mereka lebih memilih cara untuk mengangkat anak karena faktor keuangan dan usia mereka yang tidak mendukung.

Menurut Ihromi (1999) nilai anak bagi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui antara lain dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua untuk mencurahkan kasih sayang, anak merupakan sumber *happiness*. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Patnani, Takwin dan Mansoer (2020) bahwa *involuntary childless* hasil penelitian menunjukkan semua partisipan mengalami dampak negatif dari tidak memiliki anak, pengalaman negatif terkait dengan emosi negatif individu akibat kondisi tidak memiliki anak, seperti sedih, kecewa dan cemas. Penelitian lainnya Kowal, Bernard, Wojcik dan Sorokowski (2021) kami menemukan bahwa jumlah anak merupakan prediktor negatif yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan kami mengamati bahwa jumlah anak yang lebih tinggi dikaitkan dengan penurunan kepuasan pernikahannya hanya dikalangan wanita.

Adapun latar belakang pengangkatan anak menurut Meliala (2020) pertama sebagai rasa belas kasihan karena anak terlantar atau karena orang tuanya tidak mampu merawatnya, atau karena alasan kemanusiaan, kedua tidak mempunyai anak dan ingin merawat anak tersebut sampai dikemudian hari, adanya kepercayaan dengan adanya anak di rumah maka akan mempunyai anak sendiri, ketiga untuk mendapatkan teman bagi anaknya yang sudah ada, keempat untuk menambah atau mendapatkan tenaga kerja dan yang terakhir untuk mempertahankan perkawinan dan kebahagiaan keluarga. Tentu hal ini bertolak belakang dengan beberapa hasil penelitian, dalam penelitian Heryanti (2019) pada umumnya anak tersebut akan mencari dan kembali kepada orangtua kandunganya, meskipun tidak semua anak angkat akan memperlakukan statusnya sebagai anak angkat. Keputusan untuk mengangkat anak juga harus disertai dengan pertimbangan masa depan anak. Sehingga orang tua yang mengangkat anak harus siap menghadapi keadaan tersebut. Gosita (2004) anak dikorbankan untuk memenuhi kepentingan tertentu dari orangtua angkat dan orang tuanya sendiri serta juga dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengadopsian anak.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, yang terjadi di lapangan mengenai *happiness* pada pasangan suami istri yang memiliki anak angkat di Desa Karang Endah. Diketahui bahwa subjek belum sepenuhnya bisa menerima bahwa mereka belum bisa mempunyai anak, tetapi karena faktor uang dan usia yang membuat subjek memilih untuk mengangkat anak, subjek CD mengungkapkan sampai saat ini belum bahagia karena belum bisa mempunyai anak sendiri. Ditemui persamaan diantara kedua pasangan subjek, mereka melakukan proses pengangkatan anak secara tertutup, tidak melibatkan banyak pihak khususnya kedua orangtua anak kandung tersebut secara lengkap

dalam hal ini hanya ayah kandungnya saja, apalagi subjek AB & BA sudah merubah wali anak angkat mereka, subjek DC juga demikian sempat ribut dengan ayah kandung anak angkatnya sehingga hal ini menimbulkan permasalahan dimasa mendatang.

Penerimaan keluarga terhadap anak angkat tersebut juga berdampak terhadap subjek seperti subjek AB yang ribut dengan ibunya begitu juga subjek BA istrinya. Subjek juga tidak memiliki kesiapan yang cukup baik untuk masa depan anaknya kelak, subjek BA mengungkapkan sampai mengalami ketakutan ketika hendak berpergian jauh karena takut bertemu dengan ibu kandung dari anak angkatnya bahkan subjek mengatakan tidak mau bertemu dengan ibu kandung anaknya dan tidak akan menceritakan masalah ini sampai anaknya bertanya. Penelitian yang dilakukan oleh Nachinab, dkk (2019) menunjukkan bahwa hambatan adopsi anak meliputi reaksi negatif suami, ketidakpuasan psikologis, dan dinamika keluarga. Adopsi anak secara psikologis tidak memuaskan bagi peserta dengan beberapa yang mengatakan bahwa itu tidak akan membuat perbedaan dan merupakan tanda penerimaan kekalahan dalam upaya untuk memiliki anak biologis, dinamika keluarga yang dapat menghambat praktik adopsi anak termasuk nilai tinggi untuk hubungan darah, menyalahkan perempuan, pengaruh keluarga yang tidak terduga, diskriminasi terhadap anak angkat, dan tidak keluarga mengizinkan anak angkat untuk mewarisi harta benda.

Berdasarkan tema pertama, yakni berkaitan dengan latar belakang subjek. Subjek AB laki-laki kelahiran Prabumulih, 27 Januari 1974, umur 48 tahun dengan istri subjek BA perempuan kelahiran Karang Endah, 11 Januari 1978, umur 44 tahun dan mereka mempunyai 1 anak angkat perempuan yang masih SD kelas 5, sedangkan subjek CD kelahiran Mandi Angin, 29 Januari 1972 umur 50 tahun dengan istri subjek DC perempuan kelahiran 2 Juni 1974, umur 48 tahun dan mereka mempunyai 1 anak angkat perempuan yang sudah dua tahun ini tamat SMK. Alasan kedua pasangan subjek sama, subjek mau mengangkat anak perempuan karena supaya dihari tua ada yang mengurus mereka, mereka takut dan beranggapan jika anak laki-laki yang mereka angkat tidak akan mengurus mereka sebaik anak dengan anak perempuan. Setiap orang, dengan tingkatan usia yang berbeda dan latar belakang yang berbeda memiliki gambaran yang berbeda-beda pula tentang kebahagiaan (Rahmat, 2008), dan kedua subjek mungkin lebih nyaman dan bahagia jika mempunyai anak angkat perempuan untuk kedepannya.

Berdasarkan tema kedua mengenai kegiatan sehari-hari subjek. Subjek AB bekerja sebagai buruh tani dengan gaji tidak tetap dan usaha pelaminan namun untuk sekarang usaha tersebut sepi sedangkan istrinya subjek BA sebagai ibu rumah tangga dan ikut suaminya bertani juga, subjek BA juga mempunyai hobi olahraga *Volley* kalau dulu sebelum mempunyai anak hobi ini dilakukan untuk menghilangkan jenuh. Subjek CD juga demikian bekerja sebagai petani mempunyai keahlian untuk mengurut juga yang biasanya dilakukan di rumahnya sedangkan istrinya subjek DC selain ikut suaminya bertani tidak ada kegiatan lain di rumah selain sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan tema ketiga mengenai penyebab subjek tidak memiliki anak. Subjek AB menjelaskan bahwa saat itu subjek BA istrinya saat memasuki usia kandungan dua bulan menstruasi secara tidak wajar, subjek tidak menyadari bahwa saat itu istrinya sedang hamil diperkuat dengan subjek BA istrinya yang mengatakan bahwa saat itu setelah diperiksa ke dokter ternyata subjek hamil di luar kandungan maka dilakukan operasi yang menyebabkan subjek hanya memiliki satu ovarium, setahun setengah berlanjut subjekpun hamil dan keguguran kembali hingga sampai saat ini akhirnya subjek memilih untuk mengangkat anak bersama suaminya, namun subjek AB mempunyai indikasi tidak mempunyai bibit yang bagus juga karena subjek AB mengatakan

bahwa istrinya tidak mau memvonis juga bahwa subjek AB tidak mempunyai bibit yang bagus. Untuk subjek CD berbeda dari pasangan subjek AB dan BA, subjek CD menjelaskan saat itu subjek DC istrinya sudah tiga kali mengalami keguguran, subjek mengakui bahwa saat itu istrinya kurang perhatian dari subjek sehingga istrinya bekerja berat jadi distulah yang menyebabkan istrinya keguguran belum lagi saat itu istrinya sering diajak bermotor diperkuat dengan subjek CD yang mengatakan bahwa saat itu sampai keguguran tiga kali karena ikut suaminya bekerja dilokasi yang berbukit sedangkan kandungan subjek memang lemah hingga akhirnya mereka memilih untuk mengangkat anak. Ibu yang sedang mengandung sebaiknya sangat berhati-hati dengan lingkungan dan aopa-apa yang dikonsumsi (Hapsari, 2017).

Berdasarkan tema keempat mengenai usaha yang dilakukan untuk mempunyai anak sendiri, kedua pasangan subjek memiliki kesamaan dimana subjek AB dan BA dan subjek CD dan DC menjelaskan bahwa mereka masih ada keinginan untuk mempunyai anak sendiri namun karena faktor uang subjek tidak melanjutkan pengobatan kembali serta terpaut dengan usia mereka. Usia yang tidak lagi tidak memungkinkan untuk mempunyai anak sendiri apalagi subjek memiliki ketakutan tidak bisa merawat anak tersebut sampai dewasa. Oleh karena itu penting bagi setiap calon orang tua untuk mengetahui pola perkembangan pra kelahiran yang normal, beserta praktik yang mendukung dan harus dilakukan selama proses kehamilan (Allen & Marotz, 2010), sehingga memilih dan memutuskan mengangkat anak saja.

Berdasarkan tema kelima mengenai proses pengangkatan anak, kedua pasangan subjek juga mempunyai kesamaan dimana subjek AB dan BA dan subjek CD dan DC melakukan proses pengangkatan anak secara tertutup dan tidak melibatkan banyak pihak, khususnya pasangan subjek AB dan BA. Dimana kedua pasangan subjek ini melakukan proses pengangkatan anak hanya dengan melalui pembicaraan saja, yaitu dengan ayah anak kandung tersebut, yang membedakannya untuk pasangan subjek AB dan BA anak mereka binya sudah ikut mereka sedangkan pasangan CD dan DC bin anak mereka ikut ayah kandung anak angkat mereka karena saat mengangkat anak tersebut subjek DC masih gadis dan belum menikah dengan CD suaminya, hal ini bisa berakibat pada masa depan anak itu kedepanya dengan perubahan wali anak angkat AB dan BA yang hanya dilakukan dengan persetujuan pembicaraan saja dilain sisi ibu kandung dari anak angkat pasangan subjek AB dan BA dan CD dan DC tidak mengetahui proses pengangkatan anak mereka. Dalam penelitian Jawade (2021) dasar hukum peraturan pengangkatan anak sebelum berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 2007 tentang pelaksanaan pengangkatan anak, dilakuka berdasarkan hukum adat, syariah dan yang dibuat di notaris tetapi setelah berlakunya Peraturan Pemerintah No 54 Tahun 2007 tentang pelaksanaan pengangkatan anak, pengangkatan anak harus dilakukan berdasarkan penetapan pengadilan. Perlunya akta notaris disini maka penyimpanan dalam proses pengangkatan anak diminimalisir.

Tema terakhir, tema keenam yang merupakan masalah setelah subjek memiliki anak angkat yang mempengaruhi *happiness* pada pasangan subjek AB dan BA dan CD dan DC. Subjek AB memiliki ketakutan ketika tidak bisa menemani anaknya sampai dewasa karena subjek mengangkat anak sudah cukup berumur. Sedangkan subjek BA istrinya merasa sampai saat ini belum memiliki rumah yang layak karena dulu menghabiskan banyak uang dalam melakukan pengobatan. Mertua subjek kurang menerima keberadaan anak angkatnya sampai beberapa kali ribut dengan anaknya. Diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan pada subjek BA beberapa ketika membahas mengenai mertuanya subjek sangat hati-hati sekali. Subjek BA yang sempat mengalami putus asa karena belum mempunyai anak sendiri pernah meminta cerai dengan

suaminya beberapa kali, subjekpun merasakan perasaan takut ketika mau berpergian jauh karena takut bertemu ibu kandung dari anaknya. Subjek BA sudah punya rencana untuk menceritakan dengan anaknya kalau anaknya bertanya jika tidak subjek tidak akan memberi tahu, lebih lanjut kedepannya subjek tidak siap jika anaknya tidak bisa menerima keadaannya sebagai anak angkat. Baik ibu dan ayah perlu mengembangkan hubungan yang peka dan nyaman dengan anak (Santrock, 2007).

Subjek CD dengan tegas mengatakan belum bahagia karena subjek masih mengharapkan anak sendiri dari istrinya bahkan sampai saat ini. Apalagi memang istrinya mempunyai anak angkat dari sebelum menikah dengan subjek CD, jadi subjek CD tidak bisa merasakan mempunyai dari bayi melainkan ketika subjek sudah menikah anak tersebut sudah masuk SMP, sehingga ada masa pertumbuhan anak yang terlewati oleh subjek. Untuk subjek DC subjek merasa terbatas dalam melakukan tindakan terhadap anaknya karena masih ada campur tangan ayah kandung anaknya yang juga merupakan adik kandung subjek DC. Terutama saat subjek DC mengizinkan anaknya bertemu nenek dari ibu kandungnya yang sedang sakit, ayah kandung anaknya marah dan tidak mengizinkan sampai mengatakan mau mengambil anaknya kembali. Subjek DC juga menyatakan tidak mengizinkan jika anaknya tersebut bersama ibu kandungnya.

Aspek *happiness* pertama pada pasangan subjek yang memiliki anak angkat adalah kepuasan akan masa lalu dimana kepuasan akan masa lalu ini dapat tercapai dengan tiga cara, yaitu pertama melepaskan kenangan buruk di masa lalu, kedua bersyukur dan memaafkan dan melupakan (Seligman, 2002). Adanya perasaan bersalah pada subjek BA & DC karena tidak bisa mempunyai anak sendiri membuat mereka pada saat itu meminta cerai dengan suaminya terutama subjek BA yang sudah dua kali meminta cerai dengan suaminya karena subjek sebagai perempuan merasakan keputusan pada saat itu, subjek CD juga merasa bersalah karena pada saat subjek DC istrinya dulu hamil subjek kurang memberikan perhatian kepada istrinya sehingga istrinya ikut bekerja keras dan sering bermotor yang mengakibatkan keguguran. Emosi negatif yang terjadi pada masa lalu ini akan menjadi trauma besar kedepannya yang mungkin berpengaruh terhadap kepribadian subjek jika tidak melepaskan kenangan buruk di masa lalu yang tidak menguntungkan tersebut, karena dengan cara memaafkan itu akan mengubah kepahitan menjadi kenangan yang netral dan positif.

Aspek kedua adalah optimisme akan masa depan dengan memiliki emosi positif yang mencakup keyakinan, kepercayaan, kepastian, harapan dan optimisme (Seligman, 2002). Subjek AB & BA mengalami ketakutan ketika tidak bisa menghantarkan anak mereka sampai menikah, lebih-lebih lagi subjek BA sampai merasakan ketakutan untuk bepergian jika bertemu dengan ibu kandung dari anaknya begitu juga dengan subjek DC yang tidak siap jika anaknya nanti kedepannya bersama ibu kandungnya dapat disimpulkan bahwa subjek BA & DC tidak siap untuk masa depan anaknya kelak terutama ketika ibu kandung dari anak-anak mereka ingin bertemu. Aspek ketiga adalah kebahagiaan pada masa sekarang, yang mana emosi positif pada tahap ini mencakup kegembiraan, keceriaan, ketenangan dan semangat. Subjek BA merasa mertuanya belum bisa menerima anak angkatnya bahkan saat observasi subjek BA seperti memberikan kode bahwa lagi ada mertuanya, subjek AB sebagai suami juga sering marah ke orang tuanya. Subjek CD dengan tegas merasa belum bahagia sampai saat ini karena subjek masih sangat mengharapkan anak sendiri dari istrinya.

Faktor yang mempengaruhi *happiness* subjek adalah uang, usia dan agama (Seligman, 2002), yang pertama faktor uang dimana kedua pasangan subjek sama-sama terbentur dimasalah

keuangan andai mereka mempunyai banyak uang mereka masih ingin mempunyai anak sendiri, kemudian subjek AB yang penghasilannya tidak tetap sedangkan subjek AB harus menghidupi orang tuanya yang sedang sakit juga. Kedua faktor usia dimana diusia mereka saat ini harapan untuk mempunyai anak sendiri dan yang ketiga agama, subjek AB merasa ibadahnya selama ini belum sempurna masih belum memikirkan akhirat lebih sejauh itulah kenapa subjek merasa Tuhan belum memberikan kepercayaan anak pada mereka, subjek BA istrinya juga dulu juga menyalahkan Tuhan kenapa karena memberikan cobaan anak angkatnya sakit. Padahal adanya perasaan terima kasih, senang, takjub, dan penghargaan terhadap hidup sebagai respon atas sesuatu yang diekspresikan kepada Tuhan dan menurut orang banyak bersyukur akan meningkatkan *well being* dan berkurangnya keluhan/ sakit fisik (Snyder & Lopez, 2022).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti dan pembahasan mengenai *happiness* pada pasangan suami istri yang memiliki anak angkat di Desa Karang Endah dapat disimpulkan bahwa berdasarkan aspek dan faktor yang menjadi parameter dari *happiness* dapat disimpulkan bahwa subjek belum sepenuhnya bahagia setelah memiliki anak angkat. Semua subjek belum bisa menerima sepenuhnya bahwa subjek belum bisa mempunyai anak, ada perasaan bersalah pada diri subjek, perasaan takut ketika berpergian jauh dan bertemu dengan ibu kandung anak subjek, belum siap menceritakan kepada anaknya sampai anaknya sendiri yang bertanya identitasnya, ada ketakutan anak mereka diambil kembali oleh orang tua kandungnya mengingat proses pengangkatan anak yang bersifat tertutup, sebatas pembicaraan saja dan tidak melibatkan orang tua anak kandung tersebut secara lengkap, subjek merasa belum bahagia sampai saat ini karena belum mempunyai anak sendiri, adanya konflik dengan orang tua kandung dari anak mereka dan yang terakhir kenangan di masa lalu yang cukup buruk dengan menyalahkan atas semua kejadian yang ada sampai salah satu dari pasangan subjek meminta cerai.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. E., & Lynn, R. M. (2010). *Profil Perkembangan Anak Pra Kelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: Indeks.
- Dewi, F. P. (2014). Konstruksi sosial keluarga tanpa anak (studi deskriptif tentang makna keluarga tanpa anak dan stigma yang dialami oleh pasangan suami istri tanpa anak di Surabaya). *Journal of University of Airlangga*, 3 (1), 1-20.
- Ghozali, A. R. (2003). *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Gosita, A. (2004). *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: PT Bhuana Populer.
- Hamdi, M. (2016). *Teori kepribadian sebuah pengantar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hapsari, I. I. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodelogi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heryanti, N. N. (2019). Konsep Anak Angkat Dalam Praktek Kluet (Analisis Perspektif Al-Qur'an). *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 16 (1), 112-126.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan. suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ihromi, T. O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Indriyani, D. (2011). Konseling infertilitas. *The Indonesian Journal of Health Science*, 1 (2), 83-94.
- Jawade, H. (2021). The Juridical Analysis of Court Decisions Regarding Adopted Children in Their Position as Single Heirs. *Nationally Accredited Journal*, 8 (4), 214-221.
- Kowal, M., Bernard, A. G., Wojcik, M. K., & Sorokowski, P. (2021). When and how does the number of children affect marital satisfaction? An international survey. *PLOS ONE*.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249516>
- Manjorang, A. P., & Aditya, I. (2015). *The law of love: hukum seputar pranikah, pernikahan, dan perceraian di indonesia*. Jakarta: Visimedia.
- Manz, C. C. (2003). *Emotional disipline: the power to choose how you feel*. Berrertt-Koehler: San Fransisco.
- Meliala, D. S. (2007). *Perkembangan Hukum Perdata Tentang Orang Dan Hukum Keluarga*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Nachinab, G. T., Donkor, E. S., & Naab, F. (2019). perceived barriers of child adoption: a qualitative study among women with infertility in northern ghana. *Hindawi BioMed Research International*, 1-9. <https://doi.org/10.1155/2019/6140285>
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. D. (2020). The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9 (2), 166-183.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). The darker and the brighter sides of human existence: basic psychological needs as a unifying concept. *Psychological Inquiry*, 11, 319-338.
- Rusydi. (2007). *Psikologi Kebahagiaan: Dikupas Melalui Pendekatan Psikologi Yang Sangat Menyentuh Hati*. Yogyakarta: Progresif Books.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Setiadi, A. I. (2016). *Psikologi positif: pendekatan saintifik menuju kebahagiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2022). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Soeroso, R. (2005). *Perbandingan Hukum Perdata*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sukidi. (2004). *Rahasia sukses hidup bahagia, kecerdasan spiritual: mengapa sq lebih penting daripada iq dan eq*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Seligman, Martin E.P. (2002). *authentic happiness: using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: The Free Press.
- Subandi. (2009). *Psikologi dzikir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta CV.
- Undang-undang republik indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.
- Zaini, M. (2006). *Adopsi suatu tinjauan dari segi tiga sistem hukum*. Jakarta: Bina Aksara.

Hubungan Antara Kebersyukuran Dan Kebahagiaan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang

Ulpiana, Sarah Afifah,
Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang
ulpiulpiana3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara kebersyukuran dan kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kebersyukuran dan kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini 180 orang dengan menggunakan tabel *isaac michael* dengan taraf kesalahan 10% dan sampel yang digunakan penelitian ini adalah 108 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *pearson's product moment*. Hasil penelitian yang didapat bahwa ada hubungan positif yang signifikansi antara kebersyukuran dan kebahagiaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil koefisien korelasi yang menunjukkan angka 0,679 dengan nilai sig. 0.000 $p < 0,05$, artinya semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi pula kebahagiaan, begitu juga sebaliknya semakin rendah kebersyukuran maka semakin rendah juga kebahagiaan.

Kata kunci : Kebersyukuran, Kebahagiaan, Anak berkebutuhan khusus

I. PENDAHULUAN

Anak yang dilahirkan dalam kondisi sehat dan normal merupakan dambaan setiap orang tua, akan tetapi tidak sedikit orang tua dikaruniai anak yang memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil di data ada sekitar 1,5 juta jiwa. Namun secara umum, menurut PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10% anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Jumlah anak sekolah yaitu usia 5-14 tahun di Indonesia adalah sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka dapat diperkirakan terdapat kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. [Http://m.detik.com](http://m.detik.com).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan *neuromaskular*, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan untuk pengembangan potensi (Mangunsong, 2009). Pengertian lain tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dikemukakan oleh Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 adalah anak yang memiliki keterbatasan atau keluarbiasaannya fisik, sosial, mental-intelektual, maupun emosional yang secara signifikan berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangannya jika dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) diklasifikasikan menjadi anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, gangguan pemusatan perhatian dan *hiperaktivitas*, lamban belajar, gangguan spektrum autism, tunaganda, kesulitan belajar khusus, gangguan komunikasi, serta anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

Kelahiran dan kehadiran anak berkebutuhan khusus dapat menyebabkan stres dan tantangan bagi keluarga. Keluarga harus mengatasi berbagai macam permasalahan kehidupan misalnya permasalahan ekonomi dan keuangan dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus, dan juga menyeimbangkan kebutuhan dan harapan dari anggota keluarga yang lainnya. Ibu sebagai pengasuh utama tidak dapat terhindar dari stres dalam pengasuhan anaknya (Liora Findler, 2016).

Menurut Cohen & Volkmar ibu adalah anggota keluarga yang memiliki banyak peranan dalam pengasuhan anak-anaknya dibandingkan ayah. Ayah merupakan kepala keluarga yang mempunyai peran sebagai pencari nafkah utama sehingga jarang terlibat dalam pengasuhan anak-anaknya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya fakta dilapangan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa ibu adalah orang yang sering datang dan mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak masih menjadi sosok penting dibandingkan ayah dalam kehidupan anak (dalam Mardiani, 2012).

Berbagai masalah psikologis yang dialami orang tua karena mengetahui keadaan anak tidak sesuai harapannya. Beberapa fase juga dialami ibu dengan anak berkebutuhan khusus, mulai awal mendengar diagnosa hingga dapat menerima keadaan dirinya. Fase tersebut diantaranya *shock*, menyangkal, perasaan duka dan depresi, dua perasaan yang bertentangan, perasaan bersalah, perasaan marah, tawar menawar, adaptasi terorganisasi, menerima dan memahami (Ross, 2008).

Menurut (Seligman, 2005) mengatakan bahwa ada dua cara untuk membawa perasaan-perasaan ke ranah kebahagiaan, yaitu dengan cara bersyukur dan memaafkan. Bersyukur dapat menambah penghayatan dan pemahaman terhadap peristiwa baik pada masa lalu dan memberi maaf atas peristiwa buruk yang terjadi. Individu yang memiliki pola pikir untuk terus bersyukur

cenderung menjadi individu yang bahagia, karena syukur mampu mengubah *mood* menjadi lebih baik (Pitaloka, 2015).

Rasa syukur biasanya ditunjukkan dengan meningkatnya kebahagiaan pada individu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Watkins (Watkins, 2003) bahwa orang-orang yang bersyukur akan cenderung lebih bahagia dibandingkan dengan orang yang tidak bersyukur. Syukur adalah bentuk berterima kasih individu terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya, baik kejadian manerima sesuatu dari pihak lain. Termasuk juga didalamnya respon kegembiraan dan kecendrungan untuk melihat kehidupannya sebagai anugerah Peterson & Seligman (dalam Seligman, 2004).

Romdhon (Shobihah, 2014) menyatakan bahwa orang yang mampu mencapai kebahagiaan, merasakan ketentraman hidup, dan lebih mudah dalam menghadapi permasalahan hidup atau keadaan yang menekan adalah orang-orang yang memiliki rasa syukur dalam hidupnya. Akan tetapi, untuk menumbuhkan rasa syukur atas keadaan anaknya bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan sehingga sulit untuk mencapai kebahagiaan. Namun sebaliknya, ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi lebih mudah untuk mencapai kebahagiaan jika ibu mampu bersyukur atas keadaan anaknya.

Aspek- Aspek Kebahagiaan

Menurut Car (2004) mengelompokkan komponen aspek kebahagiaan sebagai berikut:

- a. Aspek afektif
Aspek afektif terbagi menjadi dua, yaitu afek positif dan afek negatif. Afek positif dan afek negatif ini merupakan pengalaman emosional yang berupa emosi positif dan negatif. Aspek afektif ini berupa pengalaman emosional ketenangan, kegembiraan, perasaan cinta, dan emosi lainnya.
- b. Aspek kognitif
Komponen kognitif ini berasal dari kepuasan yang dirasakan individu terkait dengan diri sendiri, keluarga, teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan waktu luang.

Aspek-Aspek Kebersyukuran

Menurut Watkins (2014) mengungkapkan aspek-aspek bersyukur, yaitu:

- a. *Sens of abundance*, aspek ini mengarahkan individu pada suatu kondisi untuk menyadari dan merasakan bahwa hidupnya selalu berlimpah dan diberikan anugerah, serta tidak merasa kekurangan satu apapun. Individu juga merasakan bahwa dirinya telah menerima lebih dari apa yang berhak diterimanya.
- b. *Appreciation of simple pleasure*, aspek ini merupakan bentuk penghargaan dalam diri terkait dengan pengalaman-pengalaman maupun hal-hal yang telah dilakukan walaupun sifatnya sederhana. Individu dengan aspek ini akan memiliki rasa apresiasi terhadap orang lain ataupun Tuhan dalam kehidupan. Individu tersebut akan selalu mengapresiasi kontribusi orang lain terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan dirinya, dan memiliki kecendrungan untuk mengapresiasi kesenangan yang sederhana (*simple pleasure*).
- c. *Appreciation of others*, aspek ini mengarahkan kepada penghargaan individu terhadap individu lain sebagai bentuk respon terhadap kontribusi yang telah diberikan orang lain. Pada aspek ini individu diajarkan cara mengapresiasi rasa syukur dengan bertindak positif sebagai bentuk apresiasi dari kehendak baik yang dimiliki.

Hubungan Antara Kebersyukuran Dan Kebahagiaan

Memiliki anak berkebutuhan khusus bukan menjadi sebuah pilihan bagi orang tua, melainkan sebuah ketetapan Tuhan yang tidak dapat diganggu gugat. Menurut Zaveira setiap orang tua akan merasa sedih bercampur cemas karena takut anaknya tidak akan mampu menghadapi kehidupan dunia nyata dengan baik ketika orang tua diberi karunia untuk membesarkan anak berkebutuhan khusus (dalam Nuyanto, 2013). Ibu sebagai orang tua yang melahirkan anaknya merasakan kesedihan yang paling mendalam saat mendengar diagnosa bahwa terdapat kelainan pada perkembangan anaknya. Proses penerimaan dan penyesuaian diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus lalui mendatangkan kesedihan dan ketidakbahagiaan dalam diri ibu (Mangunsong, 2009).

Menurut Seligman (2005) mengatakan bahwa ada dua cara untuk membawa perasaan-perasaan ke ranah kebahagiaan, yaitu dengan cara bersyukur dan memaafkan. Bersyukur dapat menambah penghayatan dan pemahaman terhadap peristiwa baik pada masa lalu dan memberi maaf atas peristiwa buruk yang terjadi.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, salah satunya adalah syukur. Syukur adalah bentuk rasa terima kasih individu terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya, baik kejadian maupun menerima sesuatu dari pihak lain. Al-Munajjid (2006), mengungkapkan bahwa bersyukur adalah sebaik-baiknya jalan kehidupan bagi orang-orang yang berbahagia. Menurut Watkins (2003) syukur memiliki hubungan dengan berbagai aspek dan komponen terhadap kebahagiaan, individu yang memiliki pola pikir untuk terus bersyukur adalah individu yang bahagia.

II. METODE

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Azwar (2017) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika. Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif korelasi. Menurut Azwar (2016) tujuan penelitian korelasional adalah untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan yang ada diantara variabel-variabel.

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2017) Dilihat dari kedudukannya variabel dibagi menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel tergantung (*dependent*) disebut variabel; output, kriteria, konsekuen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sedangkan, Variabel bebas (*independent*) atau sering disebut variabel stimulus, predictor, antecedent merupakan suatu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya (Azwar, 2017). Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas (X): Kebersyukuran
- b. Variabel terikat (Y): Kebahagiaan

Defenisi Operasional

1. Kebersyukuran merupakan suatu bentuk emosi atau perasaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang yang kemudian

berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang menanggapi terhadap sesuatu atau situasi. Kebersyukuran dalam penelitian ini menggunakan skala yang mengacu pada aspek-aspek kebersyukuran menurut Watkins (2014) yaitu *Sens of abundance, Appreciation of simple pleasure, Appreciation of others*.

2. Kebahagiaan merupakan tingkat perasaan senang, nyaman dan damai pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang dalam kegiatan yang membuat tidak tertekan atau menderita dalam hidup. Kebahagiaan dalam penelitian ini menggunakan skala yang mengacu pada aspek-aspek kebahagiaan menurut Car (2004) yaitu aspek afektif dan aspek kognitif.

Populasi dan Sampel Penelitian Populasi Penelitian

Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi dapat diartikan sebagai suatu ruang lingkup dari sampel (Azwar, 2017). Arikunto (2010), mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan subjek penelitian yang merupakan sejumlah individu yang mempunyai ciri-ciri atau karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini ialah ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebanyak 180 orang di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang.

Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) Sampel adalah sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Misalnya karena keterbatasan dana, waktu dan tenaga. Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Subjek pada sampel ialah sebagian dari subjek populasi, dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi (Azwar, 2017).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tabel pengambilan sampel yang dikembangkan oleh Issac dan Micheal. Pada taraf kesalahan 10% didapatkan 108 subjek dari populasi 180 orang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Non Probability Sampling*. Non probability sampling adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama bagi anggota populasi atau setiap unsur untuk dipilih menjadi sebuah sampel (Sugiono, 2017). Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang anaknya masih aktif sekolah di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang.
2. Usia antara 19-60 tahun.
3. Bersedia menjadi responden

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan metode yang berbentuk skala. Skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap suatu pertanyaan (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Skala *likert* adalah teknik yang dikembangkan oleh ilmuan sosial yaitu Rensis Likert, untuk menyusun alat pengukuran sikap subjek yang menunjukkan skala dengan tiga atau lima poin, apakah dia setuju atau tidak setuju dengan pernyataan tertentu (Azwar, 2017).

Variabel	Skor X (Empirik)			
	X Min	X Max	Mean	Std. Deviation
Kebersyukuran	120	188	148,43	13,719
Kebahagiaan	166	283	218,81	19,546

Skala kebersyukuran disusun berdasarkan peneliti dengan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Watkins (2014) mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek yang menjadi sumber kebersyukuran individu.

Skala kebahagiaan disusun berdasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Menurut Car (2004) terdapat dua aspek yang menjadi sumber kebahagiaan pada setiap individu. Makalah ditulis dalam Bahasa Indonesia. Makalah memuat: Abstrak, Pendahuluan (menguraikan tentang deskripsi topik dan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan penelitian serta kajian penelitian terdahulu, Metode (cara pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dipaparkan secara tersirat (implisit), Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan dan Daftar Pustaka. Makalah terdiri dari 15-20 halaman atau 2500 kata, makalah belum pernah dipublikasikan di media manapun khusus untuk keperluan seminar Nasional Psikologi, tidak mengandung plagiat dan pencantuman kutipan referensi dalam tulisan menggunakan *bodynote*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti ialah variabel kebersyukuran dan kebahagiaan. Hasil deskripsi dari data penelitian, dapat dijelaskan mengenai kategorisasi dari setiap variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan jenjang kategorisasi variabel penelitian berdasarkan kepada skor empirik (mean dan standar deviasi). Selanjutnya, peneliti telah membuat rumus kategorisasi dan kategorisasi skor terhadap kedua variabel yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Kategorisasi Skor Skala Kebersyukuran

skor	Kategorisasi	F	Persentase
$X \leq 134$	Rendah	14	13%
$134 < X \leq 162$	Sedang	80	74%
$X > 162$	Tinggi	14	13%
Total		108	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel kebersyukuran dapat disimpulkan bahwa terdapat 14 subjek atau 13% pada kategori rendah, 80 subjek atau 74% pada kategori sedang, dan sebanyak 14 subjek atau 13% yang masuk dalam kategori tinggi pada ibu dari siswa yang masih aktif sekolah di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang.

Kategorisasi Skor Skala Kebahagiaan

Skor	Kategorisasi	F	Persentase
$X \leq 198$	Rendah	16	15%
$198 < X \leq 238$	Sedang	78	72%
$X > 238$	Tinggi	14	13%
Total		108	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel kebahagiaan dapat disimpulkan bahwa terdapat 16 subjek atau 15% pada kategori rendah, 78 subjek atau 72% pada kategori sedang, dan sebanyak 14 subjek atau 13% yang masuk dalam kategori tinggi pada ibu dari siswa yang masih aktif sekolah di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang.

Uji Asumsi (Pra_Syarat)

Uji asumsi atau uji pra-syarat dilakukan sebelum dilaksanakannya uji analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan maksud agar penarikan kesimpulan tidak membelok dari kebenaran yang sebenarnya. Adapun uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

Deskripsi Uji Normalitas

Variabel	One - Sample Kolmogorov- Smirnov Test	Keterangan
Kebersyukuran	0,200	Normal
Kebahagiaan	0,044	Normal

Berdasarkan tabel dekripsi hasil normalitas maka dapat dipahami sebagai berikut:

1. Hasil uji normalitas terhadap variabel kebersyukuran memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 berdasarkan data tersebut ($p = 0,200 > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kebahagiaan berdistribusi normal.
2. Hasil uji normalitas terhadap variabel kebahagiaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,044 berdasarkan data tersebut ($p = 0,044 > 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel kebersyukuran berdistribusi normal.

untuk mengetahui hubungan linier atau tidaknya kedua variabel secara signifikan. Uji linieritas dilakukan dengan *test for linierity* pada taraf signifikansi 0,05. Apabila *Deviation From Linierity* $> 0,05$ maka kedua variabel tersebut dinyatakan mempunyai hubungan yang linier serta apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka kedua variabel tersebut dianggap mempunyai hubungan linier.

Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig	Keterangan
Kebersyukuran Kebahagiaan	1.262	0.199	Linier

Berdasarkan nilai signifikansi pada *deviation from linierity* adalah 0.199. Berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel kebahagiaan dan variabel kebersyukuran mempunyai hubungan yang linier ($0.199 > 0.05$). Dengan demikian uji asumsi linieritas terpenuhi

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *pearson's product moment*. Tujuan uji hipotesis ini ialah untuk mengetahui hubungan antara variabel X (kebersyukuran) dan variabel Y (kebahagiaan). Uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	Sig. (p)	Keterangan
Kebersyukuran Kebahagiaan	0.679	0.000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Dari tabel *correlations* menunjukkan bahwa hubungan atau nilai koefisien korelasi antara variabel kebersyukuran dengan dengan kebahagiaan terbilang kuat yakni sebesar 0,679. Menurut sugiyono (2017) bahwa nilai korelasi 0,60 - 0,799 merupakan tingkat hubungan kuat, artinya hubungan kebersyukuran dengan kebahagiaan yaitu pada kategori kuat.
- b. Nilai signifikansi dari tabel didapatkan 0,000 dimana ($p < 0,05$) maka ($\text{sig} = 0,000 < 0,05$). Artinya hasil ini menunjukkan ada hubungan antara kebersyukuran dengan kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang.
- c. Selanjutnya nilai r yang didapat ialah positif. hal ini menunjukkan bahwa antara kebersyukuran dengan kebahagiaan memiliki hubungan yang positif. Artinya, apabila nilai pada salah satu meningkat, maka nilai pada variable lainnya akan meningkat pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi individu mengalami kebersyukuran maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan. begitupun sebaliknya, apabila individu tersebut tingkat kebersyukuran rendah maka semakin rendah pula tingkat kebahagiaan.

Hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan *Korelasi Pearson's Product Moment* diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) berdasarkan hasil tersebut didapat bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Jadi, dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran dan kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka & Ediati (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang memiliki pola pikir untuk terus bersyukur cenderung menjadi individu yang bahagia, karena syukur dapat mengubah *mood* menjadi lebih baik.

Dari hasil perasentase kategorisasi skor variabel kebahagiaan sebanyak 14 ibu (13%) pada taraf kebahagiaan tinggi, 78 ibu (72%) pada kategori kebersyukuran sedang dan 16 ibu (15%) pada kategori kebahagiaan rendah. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang berada pada tingkat sedang. Kebahagiaan merupakan salah satu kondisi psikologis yang positif dimana ditandai tingkat kepuasan yang tinggi terhadap kehidupan sehingga lebih banyak memberikan pengaruh positif dibandingkan pengaruh negative (Carr, 2004).

Selanjutnya, perhitungan kategorisasi skor variabel kebersyukuran sebanyak 14 ibu (13%) pada kategori kebersyukuran tinggi, 80 ibu (74%) pada kategori kebersyukuran sedang dan 14(13%) pada kategori kebersyukuran rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi ini dapat diketahui bahwa tingkat kebersyukuran pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang berada pada tingkat sedang. Menurut Emmons dan McCullough (2003) menunjukkan bahwa kebersyukuran merupakan suatu bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, kebiasaan, sifat kepribadian, dan akhirnya akan mempengaruhi seseorang menanggapi terhadap sesuatu atau situasi.

Hubungan dalam hipotesis ini bersifat positif sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi individu mengalami kebersyukuran akan semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan dan sebaliknya. Apabila, individu rendah tingkat kebersyukuran maka semakin rendah pula tingkat

kebahagiaan. Selanjutnya dalam analisis hasil hipotesis penelitian ini diketahui nilai r sebesar 0,679 termasuk dalam kategori tinggi. Jadi terdapat kekuatan hubungan yang tinggi antara tingkat kebersyukuran dengan kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang.

IV. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran dan kebahagiaan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. Berdasarkan hasil kedua kategorisasi tingkat kebersyukuran dan kebahagiaan dapat dilihat bahwa pada kedua variabel berkategori sedang yaitu dengan nilai 74% (kebersyukuran) dan 72% (kebahagiaan). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kebersyukuran maka akan semakin tinggi tingkat kebahagiaan, sebaliknya semakin rendah tingkat kebersyukuran maka akan semakin rendah tingkat kebahagiaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil koefisien korelasi menunjukkan angka 0,679 dengan nilai sig. 0,000 dimana $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan diantara kedua variabel. Berdasarkan temuan peneliti setelah melakukan penelitian dan menganalisis hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran terhadap pihak-pihak yang terkait sebagai berikut :

- **Kepada Subjek Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat mampu menerima dan menyadari bahwa anak memiliki keterbatasan merupakan sebuah karunia dari Allah SWT yang tidak semua orang tua memilikinya. Sikap penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus memang tidaklah mudah. Oleh karena itu, diharapkan untuk ibu tidak terlarut dalam kesedihan sehingga lupa untuk bersyukur dan menanggapi keadaan anaknya. Syukur merupakan cara berterima kasih kepada Allah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta terdapat banyak manfaat dan keutamaannya. Ibu yang bersyukur atas nikmat yang telah diperoleh akan senantiasa ditambahkan nikmat yang lebih baik lagi oleh Allah sehingga dapat mencap kebahagiaan dalam hidupnya.

- **Kepada Sekolah**

Dari penelitian ini diharapkan lembaga sekolah bisa terbantu dalam mengatasi permasalahan anak berkebutuhan khusus di sekolah dengan melibatkan Ibu maupun Ayah dalam aktivitas anak berkebutuhan khusus. Sekolah dapat membuat program-program khusus yang melibatkan orang tua seperti sosialisasi tentang faktor-faktor yang membentuk kebahagiaan serta pentingnya penerimaan orang tua agar dapat bersyukur memiliki anak berkebutuhan khusus.

- **Kepada Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat dan ingin mengkaji lebih jauh mengenai kebahagiaan, bisa meneliti dengan variabel lain misalnya: variabel kekuatan karakter, memaafkan dan lain sebagainya. Selain itu dapat melakukan penelitian yang mendalam mengenai kebahagiaan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ataupun metode eksperimen agar pembahasannya lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Prosiding The 5th National Conference of Genuine Psychology (NCGP) 2022
Kebahagiaan dan Kecerdasan dalam Bingkai Psikologi Islam dan Postmodernisem
Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang

- Al- Munajjid, M. (2006). *Silsilah Amalan Hati, Ikhlas, Ikhlas, Tawakal, Optimis, Takut, Bersyukur, Ridha, Sabar, Introspeksi Diri, Tafakur, Mahabbah, Taqwa, Wara*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rine Pustaka.
- Carr. (2004). *Positive Psychology: The Science Of Happiness and Human Strength*. New York: Brunner-Routledge.
- Harnowo, P. (2013, Juli 17). *Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia Di perkirakan 4,2 Juta*. Retrieved Maret 19, 2017, from Detik.com: <http://health.detik.com/read/2013/07/17/184234/2306161/1301/jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-di-Indonesia-diperkirakan-42-juta>
- Liora Findler, A. K. (2016). *Subjective Happiness Among Mothers Of Children With Dissabilities: The Role Of Stress, Attachment, guilt and Social Support*. Research In Development Disabilities, 44-54.
- Mangunsong. (2009). *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LPSP3UL.
- Michael E, M. J. (2022). *The Grateful Disposition: A Conceptual And Empirical Topography*. Journal Of Personality And Social Psychology, 82(1), 112-127. Peraturan Menteri Pemberdayaan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011.
- Pitaloka, D. A. (2015, April). *Rasa Syukur dan Kecenderungan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. Jurnal Empati, 4(2), 43-50.
- Ross, E. k. (2008). *On Life After Death Revised*. Celestial Arts.
- Seligman. (2005). *Authentic Happiness: Mencipkan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shobihah, I. F. (2014). *Kebersyukuran (Upaya Membangun Karakter Bangsa Melalui Figur Utama)*. Jurnal dakwah, 15(2).
- Watkins, P. C. (2003). *Gratitude And His Development Development Of A Measure Of Gratitude And Relationship With Subjective-Well Being*. Social Behavior and Personality, 31(5), 431-452.
- Watkins, P. C. (2014). *Gratitude and The Good Life: Toward A Psychology Of Appreciation*. Dordrecht:Springer.

Penyimpangan Seksual Pada Wanita *Fujoshi* Di Plaju Kota Palembang

Niki Milania Sari, Eko Oktapiya Hadinata
Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang
nikimilanciasari17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penyimpangan seksual pada wanita *Fujoshi* di Plaju Kota Palembang, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang perempuan dengan kriteria berjenis kelamin perempuan, merupakan seorang *Fujoshi*, menyukai hal-hal yang berbau Jepang dan berusia 17 tahun ke atas, selanjutnya metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Penyimpangan seksual pada wanita *Fujoshi* yang berawal dari ketidakk sengaja membaca atau menonton *Fanart Yaoi* serta memiliki hasrat seksual yang timbul saat membaca ataupun menonton *Fanart Yaoi* hingga menjadikan karakter *Yaoi* sebagai sumber kebahagiaan bagi para *Fujoshi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan seksual yang terjadi pada wanita *Fujoshi* dari ketiga subjek ialah dimana ketiga subjek merasakan rangsangan seksual saat membaca ataupun menonton *Fanart Yaoi* hingga ketiga subjek tak mampu untuk meninggalkan kecanduan untuk mengonsumsi *Fanart Yaoi*.

Kata Kunci: Penyimpangan Seksual, *Fujoshi*, *Fanart Yaoi*.

I. PENDAHULUAN

Budaya sering kali tergerus oleh zaman yang terus berkembang, teknologi yang semakin canggih kian menyediakan banyak sajian apa saja yang kita sukai mulai dari hobi sampai informasi bisa kita dapatkan dengan mudah di zaman sekarang, budaya Jepang cukup populer dimasa sekarang salah-satunya *anime* yang menyediakan berbagai genre yang sangat menarik mulai dari *romantis* sampai *erotis*. Hal tersebut menyebabkan banyak wanita hampir secara keseluruhan, ketika wanita melihat pasangan sesama gender layaknya homoseksual pasti merasa tidak nyaman bahkan mengalihkan pandangan mereka ke arah lain.

Namun ada segelintir wanita yang menyukai pasangan homoseksual, hal tersebut dapat memicu hawa nafsu yang sangat diluar kendalinya sehingga tak mampu untuk menolak bahwa wanita tersebut tertarik pada pasangan homoseksual. *Yaoi* merupakan istilah yang merujuk pada genre *anime* hubungan antara sesama pria yang menjalin kisah *romantis* hingga *erotis* dan banyak digemari di kalangan perempuan. Di masa sekarang *yaoi* sangatlah populer baik itu dari kalangan perempuan Jepang hingga remaja diberbagai Negara dan juga Indonesia, yang membentuk genre diri sebagai *Fujoshi*, memiliki makna wanita atau gadis busuk (Latifah, 2020).

Awalnya *Fujoshi* digunakan untuk merendahkan perempuan yang memiliki kegemaran menyukai genre *Yaoi* yang menampilkan hubungan antar sesama pria dengan romatis, bahkan mereka mengakui timbulnya rasa ketertarikan *yaoi* yang diawali dengan perkembangan teknologi yang menjadikan wadah bagi mereka yang memiliki kegemaran melihat *Fan-art* ataupun *anime* yang berbau *Yaoi* (Rossa, 2021). *Fan-art* adalah sebuah karya yang dibuat oleh fans tentang berbagai macam kisah kehidupan sebuah karakter *animasi* yang mereka kembangkan sendiri dengan menghidupkan suasana yang mereka ingin kan, yang dibumbui dengan kisah *romantis*, *konflik*, hingga *erotis* dan bisa di akses dengan mudah oleh *Fujoshi* diberbagai media sosial yang mereka miliki.

Kemajuan teknologi memudahkan seseorang untuk mengakses situs online tentang *Yaoi*, sehingga wanita yang menyukai genre *Yaoi* ini melebelkan dirinya sebagai *Fujoshi* karena mereka beranggapan bahwa *Fujoshi* adalah sebuah label yang bisa mengekspresikan *Fujoshi* untuk bisa lebih dikenal oleh khalayak luar mau itu mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial maupun akun pribadi miliknya. Sebagai wadah *Fujoshi* untuk berbagi semua hal yang berbau *Yaoi*. Fenomena ini berawal dari sebuah *manga Yaoi* di Jepang yang muncul pada tahun 1970-an, pelopor *manga Yaoi* di Jepang yang bernama Takemiya Keiko dan Hagio Moto, yang mulai menerbitkan manga berjudul: *ki no uta* dan *tomasu no herat*, yang kemudian di tahun 1985 majalah *manga june* terbit untuk menampung kreativitas para *manga-ka* dalam genre ini, Takemiya Keiko sebagai pelopor *manga Yaoi* di Jepang (Latifah, 2020).

Media sosial adalah sebuah wadah yang bisa digapai oleh sang *Fujoshi* karena disanalah mereka dapat menuangkan apa saja yang *Fujoshi* rasakan ataupun yang *Fujoshi* hadapi, karena media sosial memberikan kiat kebebasan dalam berekspresi sesuai isi dari pemikiran dan juga media sosial dapat memudahkan untuk mencari informasi atau berita terkini sesuai apa yang subjek inginkan. Kemudahan yang didapatkan memiliki sebuah dampak negatif yang bisa ditemui jikalau tidak berhati-hati menggunakan media sosial bisa saja hal negatif tersebut berbentuk sebuah penipuan, berita *hoax* ataupun hal-hal yang berbau pornografi yang berujung dengan penyimpangan-penyimpangan seksual. Mudahnya mengakses internet mengakibatkan seorang *Fujoshi* dapat lebih mudah mengakses gambar atau *Fan-art*.

Penggemar genre *Yaoi* membuat *Fan-art* untuk memuaskan hasrat seksual yang dimiliki seorang *Fujoshi* dengan melihat ataupun menonton sebuah tayangan *Yaoi* yang dapat memicu

hasrat seksual seorang *Fujoshi*. Tidak hanya sebuah *Fan-art* genre *Yaoi* pun meluas hingga animasi, game, serta barang-barang yang berbau *yaoi* yang bisa dibeli melalui situs-situs *online* yang menyediakan barang tersebut dan menambah *fantasi* tersendiri bagi *Fujoshi*. Takemiya Keiko menyatakan alasannya tema percintaan sesama jenis ini ada pada diri manusia yang memiliki dua genre gender yaitu *feminine* dan *maskulin* dengan menerbitkan *manga Yaoi*. Takemiya Keiko bisa menggambarkan *dualism* genre yang ada didalam diri setiap manusia didalam kehidupan sehari-hari manusia terikat dengan norma dan ketentuan yang ada, segala sesuatu telah diatur namun ada beberapa (Ayudyasari, 2016).

Mengkaji hal ini peneliti menemukan tiga pasangan subjek seorang wanita *Fujoshi* di Plaju kota Palembang. Studi pendahuluan yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara dan observasi awal kepada subjek penelitian yang dilakukan pada tanggal 30 April 2021. Dari hasil observasi subjek R adalah seorang wanita yang menyukai *Yaoi* sejak ia memasuki sekolah menengah pertama, ia mengakui bahwa ia sangat menyukai *Yaoi* bahkan ia bisa merasakan kekuatan emosional yang terdapat pada sebuah cerita *fan-art* yang merujuk pada *Yaoi*.

Fujoshi ialah wanita yang terindikasi penyimpangan seksual dikarenakan *Fujoshi* menyukai hal-hal yang berbau penyimpangan seperti menyukai pasangan homoseksual atau yang lebih dikenal sebagai *Yaoi* menurut Kartono, (2009) penyimpangan seksual mencakup perilaku seksual atau fantasi yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan kelamin neterseksual dengan jenis kelamin yang sama atau dengan *partner* yang belum dewasa dan bertentangan dengan norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum. Chaplin, (2014) menyatakan bahwa penyimpangan seksual ialah sebuah bentuk tingkah laku seksual yang mencolok dari standar yang ditentukan oleh masyarakat tertentu, Menurut Freud, (2009) penyimpangan seksual adalah suatu hal yang nampak serta berkaitan dengan sebuah tanda masalah *seksualitas*, sebagian orang mempercayai bahwa *seksualitas* selalu identik dengan soal reproduksi namun hal tersebut tidak memiliki ketergantungan penyimpangan seksual, pada dasarnya memiliki tugas untuk memenuhi kepuasan seksual hingga terpicu untuk melakukan sebuah aktivitas seksual menyimpang dan berakhir pada *orgasme* di *genita*.

Menurut Freud, (2009) penyimpangan seksual adalah suatu hal yang nampak serta berkaitan dengan sebuah tanda masalah *seksualitas*, sebagian orang mempercayai bahwa *seksualitas* selalu identik dengan soal reproduksi namun hal tersebut tidak memiliki ketergantungan penyimpangan seksual, pada dasarnya memiliki tugas untuk memenuhi kepuasan seksual hingga terpicu untuk melakukan sebuah aktivitas seksual menyimpang dan berakhir pada *orgasme* di *genita*. Seseorang mungkin terindikasi penyimpangan seksual majemuk ataupun dominan, seperti *fetishisme* dan *ekshibisionisme* biasanya beriringan dengan tingkah laku homoseksual bahkan bisa jadi biseksual.

Menurut Surbakti, (2008) perilaku penyimpangan seksual yaitu seseorang yang menyukai sesama jenis dapat ditinjau dari beberapa segi, seperti:

1. Biologi

Menyukai pasangan sesama jenis terbentuk karena beberapa hal, seperti adanya ketidakseimbangan hormonal, kelainan genetik, cacat genetik, atau ketidak sempurnaan pembentukan bagian-bagian tubuh tertentu.

2. Psikologi

Identifikasi terhadap orangtua dari jenis kelamin berbeda, ketakutan terhadap lawan jenis, ketidakmatangan seksualitas, perasaan tidak berdasarkan menghadapi lawan jenis, dan sebagainya.

3. Sosiologi

Terbentuk perilaku yang menyimpang disebabkan oleh keluarga, atau mencoba-coba seks dengan sesama jenis.

Hal ini sangat berkaitan dengan wanita *Fujoshi* yang memiliki indikasi penyimpangan seksual, wanita *Fujoshi* saat melihat pasangan Yaoi sering membayangkan sebuah fantasi romantis bahkan *erotis* hingga wanita *Fujoshi* mencapai orgasme lewat fantasi tersebut. Menurut Freud, (2021) menjelaskan 3 faktor penyimpangan seksual:

1. ID (Ketidaksadaran)
Yaitu sebuah energi yang disalurkan dari alam bawah sadar, mengakibatkan rangsangan dari luar diri berupa insting serta aktivitas gairah sangat rendah yang muncul didalam ketidaksadaran.
2. EGO (Prakesadaran)
Bagian dari ID yang dimodifikasi oleh pengaruh dunia luar berupa nalar dan akal sehat, berperan untuk mengendalikan mobilitas dalam pelepasan eksitasi ke dunia luar sehingga EGO dapat memberikan penolakan serta merubah kegendak ID.
3. Super Ego (Kesadaran)
Super Ego ialah sebuah kepribadian moral atau keadilan dari kepribadian seseorang yang dimana lebih mengutamakan alam ideal daripada kesenangan.

Fujoshi memiliki makna wanita atau gadis busuk, awalnya *Fujoshi* digunakan untuk merendahkan perempuan yang memiliki kegemaran menyukai genre *yaoi* yang menampilkan hubungan antar sesama pria dengan *romantis* Ammar dalam Rossa, (2021) Diawali dengan perkembangan *teknologi* yang menjadikah wadah bagi mereka yang memiliki kegemaran melihat *fan-art* ataupun anime yang berbau *Yaoi* sehingga *Fujoshi* kerap kali melakukan aktivitasnya melalui media sosial miliknya, mencari sesuatu hal layaknya game *fan-art* serta lain sebagainya sebagai sebuah bahan *imajinatif* serta menambah kecintaannya akan genre *Yaoi* yang kerap kali ia nikmati. wanita *Fujoshi* lebih sering aktif di media sosial dikarenakan identitas diri mereka dapat dimanipulatif sehingga tidak ada satupun orang yang mengetahui siapa sebenarnya sosok dibalik wanita *Fujoshi* yang kerap aktif membagikan kegiatan sehari-harinya sebagai wanita *Fujoshi*, bahkan tak jarang wanita *Fujoshi* terang-terangan menyatakan bahwa ia sangat terobsesi bahkan mengidolakan sebuah karakter idaman yang ia cintai serta mengshare *Fan-art* Yaoi beradegan *romantic* bahkan *erotis*.

Kebanyakan remaja Indonesia yang terjebak kedalam penyimpangan seksual dikarenakan ketidak tahuan terhadap apa yang dihadapi atau dialami pada dirinya yang memunculkan dampak negatif bagi dirinya serta hasutan serta ajakan yang menjerumuskan itu dapat lebih mudah masuk kedalam diri seseorang dikarenakan minimnya pengetahuan akan hal tersebut. berikut adalah penyebab terjadinya penyimpangan seksual.

1. Habit (Kebiasaan)
Penyimpangan seksual terjadi oleh suatu kebiasaan yang membentuk sebuah perilaku atau kepribadian yang awalnya dianggap remeh seperti kecenderungan anak laki-laki terhadap *makeup* ataupun melihat sebuah gambar atau game online yang berbau penyimpangan seksual, kebiasaan dalam ranah homoseksual yang diawali kebiasaan yang tidak wajar dilakukan terus menerus serta berulang dan tidak sesuai dengan gender aslinya.
2. Pengalaman masa kecil
Kurangnya kasih sayang serta perhatian orang tua terutama ayah berperan penting dalam pembentukan kecenderungan homoseksual ketika ia beranjak dewasa karena seseorang membutuhkan sosok seorang ayah sebagai panutan bagi dirinya, pengalaman masa kecil yang

kurang menyenangkan dapat menimbulkan *traumatic* pada diri seseorang yang berujung pada perasaan dendam yang akan dibalaskan dan berakhir salah dalam menyalurkan hasrat seksual.

3. Lingkungan keluarga

Individu yang terlahir *broken home* dapat memicu seseorang mengalami penyimpangan seksual dikarenakan kurangnya salah satu sosok keluarga bahkan keduanya akan terekam didalam alam bahwa sadar dan terus diingat hingga dewasa, tidak adanya role model untuk mengimitasi kualitas kepribadian serta pemahaman yang salah mengenai *seksualitas* dan memutuskan untuk keluar setelah mendapati perubahan pola pikir dan penerimaan diri.

4. Teman sebaya

Pergaulan akan membuat seseorang lebih mudah terpengaruh dan terjebak dalam segala kasus hingga penyimpangan seksual, hal tersebut akan lebih mudah mempengaruhi persepsi serta pola pikir seseorang yang cenderung meniru tingkah laku dari teman sebayanya dan akan mempengaruhi perilaku serta pandangan yang ada pada dirinya karena teman yang baik atau pun buruk lebih dan kurang akan mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan sebuah tindakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wanita *Fujoshi* memiliki kecaman buruk serta kebiasaan yang menyimpang yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti lingkungan keluarga dan teman sebaya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow dalam Emrir, (2012) Kualitatif ialah bersangkutan dengan data yang merujuk pada mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Mengutamakan data yang begitu kaya, informasi yang mendalam tentang sebuah isu atau permasalahan yang akan di pecahkan. Metode penelitian kualitatif juga menggunakan Fokus grup, interview mendalam, Observasi yang berperan penting untuk mengumpulkan data.

Menurut Creswel dalam Sugiyono, (2018) Fenomenologis merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dimana sang peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk Mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya. Pertimbangan peneliti menggunakan penelitian ini karena ketertarikan peneliti sendiri dalam penelitian kualitatif. Karena penenliti ingin mengungkap pengalaman subjek serta mendapatkan data yang mendalam terhadap wanita *Fujoshi* yang menjadi subjek penelitian. Serta mengungkap informasi secara informative berdasarkan data yang didapatkan dari subjek.

Hal ini mendorong peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sang peneliti langsung dari subjek atau responden penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan oleh penelitian adalah Wanita *Fujoshi*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling* dimana subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tema penelitian. Kriteria subjek dalam penelitian ini meliputi:

- a) Berjenis kelamin perempuan
- b) Merupakan seorang *Fujoshi*
- c) Menyukai hal – hal berbau jepang

- d) Berusia 17 Ke atas
2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia berupa literature, foto, rekaman suara atau video tape, dokumentasi catatan harian, media sosial, serta segala informasi yang berkaitan dengan sang subjek peneliti yang bertujuan untuk memperkuat data primer agar informasi yang didapatkan semakin akurat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu pertama observasi, Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan dimana penelitian ini murni untuk mengamati perilaku subjek tanpa terlibat dalam pekerjaan dan keseharian subjek secara langsung. ke dua wawancara, Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara semi terstruktur. Dimana peneliti membuat guide wawancara sebagai pedoman pertanyaan. Serta peneliti dapat dengan leluasa melemparkan pertanyaan sesuai apa yang ia kehendaki namun tetap dalam konteks yang sama.

Ke tiga dokumentasi, Dokumen atau alat pendukung yang sangat berperan dalam menjawab pertanyaan terarah yang menambah pemahaman serta informasi dalam penelitian kualitatif yang relevan serta di pertimbangkan. Dokumentasi ini juga bisa berbentuk deskripsi kerja, foto, media sosial, websites serta masi banyak lagi. Dari beberapa bentuk dokumentasi ada yang mungkin berimplikasi pada pengumpulan dokumen. Keabsahan data penelitian Dalam penelitian validitas dan reliabilitas data sangatlah dibutuhkan pada penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan sebuah konsep yang sangat penting dalam keaslian data (validitas) maupun keandalan data (*realibilitas*) dalam pandangan *persepsi "Positivisme"* yang disesuaikan dengan paradigmanya. Keabsahan data juga dapat ditentukan dengan beberapa cara yakni derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*Transferbility*), ketergantungan (*dependability*), serta kepastian (*Confirmability*) Moleong, (2017) .

1. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jika seorang peneliti melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data dengan teknik triangulasi maka dapat nyatakan bahwa peneliti mengumpulkan data serta menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumberdata.

2. Member Check

Member check adalah sebuah proses pengecekan yang didapatkan oleh sang peneliti dari subjek, yang memiliki tujuan untuk mngetahui sejauh mana data yang didapatkan dengan apa yang diberikan oleh subjek. Pelaksanaan membercek dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapatkan suatu temuan atau kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyimpangan seksual terjadi pada wanita *Fujoshi* di Plaju Kota Palembang. Dalam penelitian ini melibatkan tiga subjek subjek. Ketiga subjek merupakan seorang *Fujoshi* yang berdomisili di Plaju Kota Palembang subjek R berusia 22 tahun, subjek NS berusia 18 tahun sedangkan subjek NU 26 tahun. subjek R dan NS tinggal bersama dirumah orang tua NS sejak R dititipkan oleh orang tua R hingga subjek R menganggap orang tua NS seperti orang tuanya sendiri sedangkan subjek NU tinggal bersama

orang tua dan saudara kadungnya. Penyimpangan seksual yang terjadi pada ketiga subjek adalah sebuah ketidak sengaja yang berujung menjadi sebuah kebiasaan, Secara garis besar ketiga subjek memiliki sebuah pengalaman awal yang berbeda namun sama-sama menemukan *Fanart Yaoi* dengan tidak sengaja. Menurut (Imawati & Sari, 2021) dampak kecanduan pronografi memaling hormone dopamine yaitu rasa nyaman dan tenang sehingga menimbulkan sensasi ketagihan untuk mendapatkan rasa nyaman tersebut.

Episode respon seksual yang timbul saat membaca ataupun menonton *Fanart Yaoi*.

Ketiga subjek memiliki respon seksual yang sama ketika membaca ataupun menonton *Fanart Yaoi* yang menimbulkan reaksi yang timbul seperti panas dingin, berkeringan hingga hawa nafsu meningkat. Pada tema hasrat seksual subjek R menyatakan bahwa Terkadang hasrat seksual sering muncul ketika subjek R membaca ataupun menonton *Fanart Yaoi* yang disukai, hasrat seksual yang timbul membuat subjek R bergairah namun subjek R takut jika melampiaskan hasrat seksual tersebut. Subjek NS Hasrat seksual sering muncul didalam subjek NS Ketika subjek NS membaca ataupun Menonton *Fanart Yaoi*, subjek NS juga sering memiliki gendre sesuai keinginan subjek NS Terkadang subjek NS ingin yang Soft kadang juga suka yang Hard dan itu juga Menimbulkan Hasrat seksual didalam diri subjek.

Subjek NU memiliki Hasrat seksual yang muncul disaat subjek NU melihat adegan romantic yang di suguhkan membuat subjek NU semakin tertarik hingga meningkatkan hasrat seksual yang ada pada diri subjek NU hingga menimbulkan rangsang yang cukup terasa. Ketiga subjek sama-sama memiliki hasrat seksual ketika subjek membaca ataupun menonton *Fanart Yaoi* yang memiliki beberapa pilihan seperti konten Hard ataupun Soft, hingga membuat ketiga subjek merasakan rangsangan seksual ketika mengkonsumsi konten *Fanart Yaoi*. Menurut (Setyawati dkk, 2020) konten pronografi sangat berdampak besar bagi seseorang terutama pada kognitif seseorang dan perubahan afektif dalam rangsangan seseorang perilaku yang mempengaruhi dapat dilihat pada:

1. pikiran obsesif kompulsif pada konten seksual
2. mengingat konten pornografi saat pertama kali mengonsumsinya
3. berpikir tentang konten seksual yang telah ditonton
4. fokus pada konten seksual
5. mulai kecanduan mereka dengan membayangkan konten seksual yang belum dilihat
6. kurang fokus dalam melakukan sesuatu dan
7. mengalami kesulitan tidur karena fantasi tentang adegan hubungan seksual

Pada tema Respon Tubuh subjek R Ketika membaca ataupun menonton *Fanart Yaoi*, subjek R merasakan sebuah Rangsangan seksual yang cukup kuat didalam diri subjek R merasakan Jantung berdetak kencang, nafsu yang ada didalam diri subjek R meningkat Hingga suhu tubuh dan kaki pun merasakan lemas dan panas seketika hingga memberikan stimulus untuk melegahkan hasrat seksual yang mengebuh. subjek NS merasakan rangsangan yang sering timbul pada diri subjek NS disaat subjek NS membaca ataupun menonton *Fanart Yaoi*, membuat subjek NS merasakan meningkatnya nafsu yang ada pada diri subjek jantung subjek NS pun berdebar-debar saat membaca atau menonton *Fanart Yaoi* hingga membuat badan subjek NS panas dan bekeringat disertai pergerakan yang tak bisa di kendalikan hingga basah di daerah vital.

Subjek NU Ketika membaca ataupun menonton *Fanart Yaoi* subjek NU sering terangsang secara seksual yang timbul dari respon tubuh yang sangat nyata seperti meningkatnya suhu tubuh seperti terangsang pada umumnya. Ketiga subjek merasakan rangsangan seksual disaat subjek

membaca ataupun menonton *Fanart Yaoi* subjek seperti jantung yang berdetak kencang, suhu tubuh meningkat, keringat disertai kaki terasa lemas.

Episode penyaluran fantasi hingga hasrat seksual pada wanita *Fujoshi*.

Ketiga subjek memiliki fantasi tersendiri dengan bahan bacaan ataupun hasrat seksual yang timbul saat subjek membaca ataupun menonton *Fanart Yaoi* yang mereka konsumsi, ketiga subjek memiliki cara tersendiri untuk melampiaskan hawa nafsu yang timbul ketika membaca ataupun menonton *Fanart Yaoi* hingga fantasi-fantasi yang timbul disaat ketiga subjek membaca ataupun menonton *Fanart Yaoi*. Pada tema cara menyalurkan hasrat seksual Jika terasa hasrat tersebut mulai merangsang subejk R sebenarnya subjek R belum Mampu untuk melampiaskan hasrat seksual tersebut dengan hal yang cukup nyata seperti misalnya me lakukan hubungan seksual, namun Subjek R memilik cara tersendiri untuk melampiaskan hasrat seksual yang merangsang diri subjek dengan lebih banyak membaca ataupun menonton *Fanart Yaoi* hingga Menimbulkan rasa puas tersendiri bagi diri saya. Subjek NS memiliki cara tersendiri untuk menyalurkan hasrat seksual pada diri subjek NS Jika rangsangan yang ada didalam diri subjek NS begitu kuat dan tidak kunjung Redah subjek NS akan lebih banyak lagi menkomsum *Fanart Yaoi* hingga saya Merasa cukup. Subejk NU memiliki cara tersendiri untuk melampiaskan hasrat seksualnya, subjek NU sudah mencoba melakukan seks layaknya film-film yang pernah subjek NU tonton namun rasanya seperti tidak seindah di filim-film dan tidak memuaskan untuk diri subjek NU.

Ketiga subjek memiliki cara tersendiri untuk menyalurkan hasrat seksual dimana subjek R dan NS ketika keduanya merasakan rangsangan yang cukup kuat hingga tak tertahankan kedua subjek akan semakin terpicu untuk lebih banyak membaca ataupun menonton konten *Fanart Yaoi* hingga rangsangan tersebut redah dengan sendirinya namun berbeda dengan subjek NU subjek melampiaskan hasrat seksualnya dengan mencoba melakukan hubungan seksual namun tidak mencapai kepuasan seksual.

Pada tema fantasi seksual Subjek R memiliki fantasi seksual terhadap pasangan *Yaoi* yang subjek R sukai, subjek R gemar memasang karakter *Yaoi* yang subjek R sukai untuk bisa menjalin Hubungan yang lebih intim lagi dari sebelumnya dan subjek R juga ingin merasakan Keintiman dari sebuah karakter tersebut kedalam diri subjek R. Fantasi seksual yang subjek NS miliki hanya membayangkan sebuah karakter idaman subjek NS dan membayangkan diri subjek NS berada disalah satu karakter tesebut namun hanya sebatas hayalah anime saja dan tidak menyebar ke dunia nyata. Subjek NU memiliki fantasi seksual yang subjek NU tuangkan kepada orang lain yang menjadi sasaran utama subjek NU adalah sekumpulan lelaki yang sedang bersama, subjek NU membayangkan bagaimana jika mereka melakukan seks bersama hingga membuat subjek NU sering terangsang.

Menurut (Putri dkk, 2019) tayangan pornografi adalah tayangan yang berbahaya dan berdampak negatif pada kesehatan dan kesejahteraan fisik Efek psikologis lainnya seperti kecanduan, masturbasi, munculnya hasrat seksual dan lain-lain serta merasa kecanduan, timbul hasrat seksual dengan keinginan untuk melampiaskannya melalui masturbasi atau masturbasi, dan para remaja kehilangan mereka kepekaan.

Menurut (Karhulanti & Valisalo, 2021) 'fiktoseksualitas', 'fiktromance', atau 'fiktofilia.' Umumnya digambarkan sebagai perasaan yang kuat dan bertahan lama cinta atau keinginan untuk karakter fiksi, fenomena telah muncul sebagai refleksi yang relevan secara psikologis dan sosial tentang evolusi budaya dan melalui seksualitas manusia.

Ketiga subjek memiliki fantasi fantasi yang berbagai macam seperti subjek R yang memiliki fantasi seksual yaitu memasangkan pasangan karakter *Yaoi* hingga membayangkan bagaimana kisah kedua karakter tersebut jika berpasangan, subjek NS memiliki fantasi seksual dimana subjek ingin menjadi sebuah karakter di salah satu *Fanart Yaoi* namun hanya sebatas animasi 2D saja, namun berbeda dengan subjek NU yang memiliki fantasi seksual yang cukup nyata yaitu memiliki fantasi seksual dengan memasangkan orang lain hingga memiliki bayangan jika seseorang memiliki hubungan seksual yang nyata layaknya homoseksual.

Popularitas dunia dari kisah cinta *Yaoi* menunjukkan bahwa genre ini telah menjadi bagian integral dari budaya penggemar *Fanart Yaoi* yang berfokus pada media hiburan Jepang. Para *Fujoshi* mengekspresikan kebutuhan psikologis mereka akan *Fanart Yaoi* dan membuat menjadikan kebutuhan itu sebagai materi inspirasi genre dengan mengabungkan fantasi para *Fujoshi* satu sama lain dan menciptakan suasana yang positif dan mendukung serta kekuatan untuk mendapatkan inspirasi dan kekuatan para *Fujoshi* dari pengalaman kolektif (Zsila & demetvoics, 2017).

Hal ini menunjukan bahwa popularitas para *Fujoshi* di berbagai dunia sudah banyak dikenal diberbagai khalayak yang memang menyukai budaya Jepang, namun untuk di Indonesia sendiri Khususnya Kota Palembang belum banyak yang mengetahui istilah *Fujoshi* itu sendiri. Walaupun demikian para wanita *Fujoshi* khususnya di Plaju Kota Palembang mengambil peluang ini untuk lebih percaya diri menutupi identitas subjek sebagai wanita *Fujoshi* hingga ketiga subjek juga menyamarkan identitas diri subjek agar tidak diketahui oleh masyarakat bahkan keluarga terdekat. Latar belakang wanita *Fujoshi* menyukai anime *Yaoi* tentu berbeda namun ada beberapa kesamaan seperti, mereka awalnya menyukai manga *Yaoi* dan anime, rasa penasaran terhadap genre *Yaoi*, merasa bosan dengan cerita cinta antar pria dan wanita serta berbagai alasan lain yang membuat mereka akhirnya kecanduan cerita cinta antar pria. Fantasi seksual yang dimiliki oleh wanita *Fujoshi* tentu berbeda tapi kebanyakan *Fujoshi* akan mulai berfantasi ketika *Fujoshi* melihat dua pria berdekatan baik di jalan raya atau di kendaraan umum. Apalagi saat mereka baru membaca cerita *Yaoi*, fantasi wanita *Fujoshi* akan semakin liar atau beberapa dari wanita *Fujoshi* juga mengaku membayangkan pria yang mereka temui di jalan saat membaca cerita *Yaoi*. (Amal, dkk, 2021).

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa penyimpangan seksual pada wanita *Fujoshi* ialah sebuah hal yang di mulai dari unsur ketidak sengaja namun berterus hingga menikmati *Fanart Yaoi* dan memiliki hasrat seksual dan menimbulkan rangsangan serta respon tubuh yang tampak saat membaca ataupun menonton *Fanart Yaoi*, para wanita *Fujoshi* tidak memiliki kemampuan untuk berhenti menikmati *Fanart Yaoi* dengan berbagai alasan yang membuat mereka sulit untuk berubah menjadi wanita normal kembali.

Menurut (Roy, 2022) indentifikasi yang menyimpang memberikan peremouan kemampuan dan hak untuk mengeksplorasi seksualitas mereka di luar struktur monolitik yang khas konvensi patriarki.hal ini sesuai dengan kedua dari ketiga subjek yaitu subjek R dan Subjek NS mengakui bahwa subjek adalah seorang Biseksual namun untuk subjek R sendiri mengaku bahwa subjek R hanya menikmati *Fanart* semua gendre mulai dari lawan jenis, lesbi hingga homoseksual namun hanya sebatas anime saja untuk di kehidupan nyata subjek R belum berani untuk menyatakan dirinya sebagai Biseksual, sedangkan subjek NS mengaku bahwa subjek adalah seorang biseksual mulai dari pemilihan *Fanart* semua gendre hingga di dunia nyata subjek NS pun mengakui bahwa subjek lebih tertarik untuk memiliki pasangan sesama jenis yaitu sesama perempuan atau Lesbi namun untuk pasangan lawan jenis pun subjek tidak mempermasalahkannya. Untuk subjek NU

sendiri tidak mengakui bahwa subjek biseksual namun subjek mengakui hanya sebatas menikmati konten *Fanart Yaoi* saja untuk dikehidupan nyata subjek memiliki pasangan lawan jenis.

Dua diantara tiga subjek yaitu R dan NS mengakui bahwa jika kelak subjek memiliki pasangan kedua subjek tidak keberatan jika diminta untuk melakukan hubungan seksual dikarenakan kedua subjek juga ingin merasakan hubungan seksual yang sering kedua subjek konsumsi dan dijadikan referensi untuk berhubungan seksual dengan pasangannya kelak namun semua itu atas dasar persetujuan antar subjek dengan pasangannya kelak, sedangkan subjek NU pernah melakukan masturbasi namun tak mencapai kepuasan seksual sesuai dengan film yang subjek NU konsumsi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masing-masing subjek memang benar seorang wanita *Fujoshi* dan melakukan penyimpangan seksual. Yang berawal dari ketidaksengajaan melihat *Fanart Yaoi* di media sosial lalu menimbulkan rasa penasaran hingga berterus hingga sekarang. Adapun faktor yang meliputi seorang *Fujoshi* melakukan penyimpangan seksual yaitu: Kecanduan konten pronografi atau *Fanart*, Rangsangan seksual yang memicu, Kebiasaan yang menyimpang, mudahnya mengakses konten *Fanart Yaoi* di media sosial, menjadikan identitas diri seorang *Fujoshi* sebagai pelarian hingga ruang lingkup yang menyimpang disertai kurangnya rasa kasih sayang orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Y. A. 2018. *Fujoshi* Ala Indonesia dalam Penciptaan Komik. *Jurnal invensi* .3(1)
- Ayudyasari, D. 2016. KONSTRUKSI MAKNA GAY BAGI PENGGEMAR MANGA *YAOI (FUJOSHI)* PADA ANGGOTA KOMUNITAS OTAKU DI PEKANBARU. *JOM FISIP*. 3(2)
- Amal, K.A., Supsioani, Daud, Ampera, D, & Natsir, M. (2021). *The Analysis Of Fantasi And Respresentation Of fame On Gay And Male Homoerotic Relationships In The Yaoi Genre*. *Jurnal ASHREJ*. VOL 3 (2).55-63.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bakhrul, K., A., Dina, A., & Natsir, M. 2021. The analysis of fantasi and representation of female on gay and male homoerotic relationships in the *yaoi* genre. *Jurnal ASHREJ*. 3(2) 57:66.
- Bappeda Provinsi Sumatera Selatan. Program Kerja Daerah (RKPD) Provinsis Sumatera Selatan. 2013. Diakses pada 16 Juni 2022 pukul 14:37 WIB.
- Chaplin, C. P. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi* terj Kartini Kartono, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Andam, D. P. 2012. Komunitas *Fujoshi* Di Kalangan Perempuan Indonesia. *Jurnal Liguana Cultura*. 6(2):173-182
- Dinas Komunikasi Dan Informatika Kota Palembang, 2018. Palembang Emas Darussalam 2024. <https://palembang.go.id/visi-misi-pemerintah-kota-palembang>. Di akses pada 16 juni 2022 Pukul 14.37 WIB.
- Dien G. A. & Nursal. 2007. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri Di Kota Padang Tahun 2007, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2(2)
- Riswanto. D. & Aswar 2020. Prosedur Konseling Rational Emotive Behavior Dalam Penanganan Perilaku LGBT . *Jurnal Advice* . 2(1);2685-9122

- Emzir (2012). Metode Penelitian Kualitatif : Analisis Data. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Freud, S. (2009). Pengantar Psikologi Umum Psikoanalisis, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, S. (2021). Ego Dan Id. DI Yogyakarta : Tanda Baca.
- Hamka, (2015). Tafsir Al-Azhari : Jilid 3, GEMA INSANI
- Hamka, (2015). Tafsir Al-Azhari : Jilid 6, GEMA INSANI
- Calvin, H. S. (2020). Libido Kekuasaan Sigmund Freud. Yogyakarta : PT Buku Seru.
- Herdiansyah, H. (2016). Gender Dalam Psikologi . Jakarta Selatan : Salemba Humanika
- Imawati, D. & Sari, M.T. (2018). Studi Kasus Kecanduan Pronografi Pada Remaja. Motiva: *Jurnal Psikologi*.1(2).56-62.
- Irma, W. Y. & Dwi, A. H. 2016. Fungsi Dan Situasi Danseigo Oleh Tokoh Wanita Dalam Anime Genshiken Nidaime Second Season. *Jurnal Japanology*.5(1):90-102
- Ismail, J. A. (2016), Bahaya Penyimpangan Seksual Zina, Homoseks, Lesbi, dan lainnya. Jakarta : Darul Haq.
- Karhulahti, V. M. & Välisalo, T. (2021). Fictosexuality, Fictoromance, and Fictophilia: A Qualitative Study of Love and Desire for Fictional Characters. *Jurnal Original Research*.11.1-12.
- Kitna, Y. I. Wiwik N. & Peirus, I. P. 2021, Analisis Resepsi *Fujoshi* Dalam Serial Boy's Love "2Gether" , *Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunikasi*. 1(1)
- Kiki, M. Y. A. & Syukaisih. 2017. Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh Lesbian Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Menara Ilmu*. 11(1)
- Kartono, K. (2009), Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual. Bandung CV: Mandar Maju.
- Latifah, G. Ernita, A. & Rahmi, S. D. 2020. Konstruksi Identitas Gender Pada Budaya Populer Jepang (Analisis Etnografi Virtual Fenomena *Fujoshi* pada Media Sosial). *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1):88-95
- Marthunis, N. & Ahsana, C., A., S. 2021. Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen "ASH-SHABIYUL A'RAJ" Karya Taufiq Yusuf Awwad (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal An-Nahda Al-Arabiyah*,1(1)
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Putri, A. D. 2012. Komunitas *Fujoshi* Kalang Perempuan Indonesia. *Jurnal Linguan Cultura*.6(2) 173-182
- Putri, G. A. Mulyadi, A. & Jupri. The Phenomenon Of Social Diversion Related To Teenagers Interest In Pornography Site. *INTERNATIONAL JOURNAL PEDAGOGY OF SOCIAL STUDIES*, 4 (2), 2019, 45-52.
- Rahwati. 2017. KRITIK TERHADAP NILAI PHALLOSENTRIS DALAM NOVEL SAMAN, LARUNG, DAN ANIME JUNJOU ROMANTICA: STUDI KOMPARATIF GENRE 'SASTRA WANGI' AND GENRE 'YAOP'. *jurnal Parafrese* .17 (2).
- Rossa, F. Diaz, R. D., Efriani, E. & Deny W. A. 2021. Gejolak *Fujoshi* Dalam Media Sosial (Peran Media Twitter Dalam Pembentukan Genre Kelompok *Fujoshi*). *Jurnal Studi Kejepangan*. 5(2):2599-0497
- Roy, A. The Evolution of Same-Sex Comics across Asia, amidst stifling Patriarchy and Toxic Sexual Normativity. *International Journal Of English and Studies (IJOES)*. 4(7).134-140.
- Santoso, D. D. 2017. Kecemasan Dan Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen (lu xun xiashuo quanji) Karya Lu Xun (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *jurnal Paramasastra*.4(2):2527-8754
- Sarwono, S., W. (2010). Psikologi Remaja, Jakarta: PT Rajawali Press

- Surbakti, (2008). Kenakalan Orangtua Penyebab Kenakalan Remaja, Jakarta Gramedia
- Setyawati, R. & Hartini, N., Suryanto. THE PSYCHOLOGICAL IMPACTS OF INTERNET PORNOGRAPHY ADDICTION ON ADOLESCENTS. *Jurnal Humaniora*, 11(3). 235-244.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta
- Tanaka, 2015. Enjoying Manga As *Fujoshi*: Exploring its Innovation And Potential For Social Change From A Gender Perspective. *International Jurnal Of Behavioral Sicence*. 10(1):77-85
- Thomas, F. O., & Robret, E. E. (2013), *Psikologi Abnormal (Buku Kedua) Edisi Ketujuh*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Turner, S. 2016. Making Friends the Japanese Way: Exploring *Yaoi* Manga fans online practices. *Jurnal Mutual Image*. 1:47-70
- Waslam 2015, Kepribadian Dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud. *Jurnal Pujangga*. 1(2)
- Wawat, R. 2017. Kritik Terhadap Nilai Fallosentris Dalam Novel Saman, Larung, Dan Anime *Junjou Romantica* : Studi komparatif Genre ‘Sastra Wangi’ And Genre ‘*Yaoi*’. *Jurnal Parafase*. 12(2)
- Zsila, A. Demetrovics, Z. (2017). *Redrawing The Boundaries Of Gendre And Sexuality: A Psychological Reconceptualisation Of The Boy’s Love Phenomrmon*. *Jurnal of Cult Media*. 9.34-49.

***HARDINESS* SEORANG JANDA (*SINGLE MOTHER*)
DI KECAMATAN PLAJU KOTA PALEMBANG**

Dara Puspita Sari, Eko Oktapiya Hadinata
Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang
darapuspitasari220@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai *hardiness* seorang janda (*single mother*) tentu berbagai macam penyebab perceraian di Kecamatan Plaju membuat beberapa masyarakat memutuskan untuk menjadi seorang janda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab *hardiness* dan untuk mengetahui *hardiness* seorang janda itu sendiri. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa kedua subjek *hardiness* karena mendapatkan dukungan keluarga, mampu berinteraksi di lingkungan, adanya kepribadian kuat, selain itu juga kedua subjek memilih untuk bekerja dan melakukan hal-hal positif agar menjadi seorang janda yang *hardiness*.

Kata Kunci: *Hardiness*, Janda

I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya keluarga adalah bagian terpenting di dalam hidup seseorang dan juga memiliki keluarga yang utuh dan lengkap adalah suatu kebahagiaan di dalam diri setiap hubungan. Di dalam sebuah pernikahan tidak akan tercapai apabila tidak memiliki tujuan yang dapat memahami antara satu dengan yang lainnya. Keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga yang utuh apabila adanya kesatuan yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya. Apabila seorang ibu yang hanya memberikan nafkah serta membesarkan anak-anaknya setelah bercerai dengan suaminya maka peran ibu sangat penting. Membesarkan, mendidik, serta menahan rasa sakit setelah bercerai merupakan hal yang sangat berat bagi seorang janda (*single mother*) apalagi jika dia tidak bisa membawa keadaan dengan hal-hal positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang ibu yang telah bercerai dan mengalami keadaan-keadaan yang pahit, membawa diri ke dalam hal-hal yang positif serta menghindari stres dengan yang positif maka dapat dikatakan sebagai janda (*single mother*) yang *hardiness*. *Hardiness* adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengurangi rasa stres dengan mengubah pandangan serta persepsi agar menjadi positif.

Menurut Kobasa (Anggraini dkk, 2021), ketangguhan itu sebagai karakteristik yang berkaitan dengan suatu pekerjaan dimana kemampuan untuk melihat stresor negatif sebagai sebuah tantangan yang dapat dijadikan positif. Di sini dapat kita lihat individu yang memiliki tingkat ketangguhan yang tinggi tentu mampu untuk melewati stresnya. Begitu juga dengan individu yang tingkat ketangguhannya rendah maka dia akan sulit untuk mengendalikan stresnya. Sementara itu, menurut Maddi (2013), bahwa *hardiness* ini adalah suatu pengakuan serta penerimaan diri dalam kehidupan yang terbatas dalam hubungan dan pengaturan kerja, sehingga tidak peduli seberapa banyak pengalaman baik yang mereka telaa.

Kemudian aspek mengenai *hardiness* (Maddi & Kobasa, 2005), yaitu:

a. Control

Hal ini akan melibatkan suatu kejadian dengan keyakinan bahwa setiap individu mampu mempengaruhi kejadian-kejadian di dalam kehidupannya. Biasanya orang yang seperti ini meramalkan suatu kejadiannya dengan stres sehingga disituasi ini mereka akan merasa kegelisahan.

b. Challenge

Keyakinan ini merubah suatu bagian dari kehidupan seseorang tersebut. Oleh karena itu perubahan ini dapat disebut sebagai sebuah kesempatan untuk memperbaiki dan bukan sebagai ancaman di dalam suatu keamanan.

c. Commitment

Dimana komitmen ini mencerminkan sejauh mana individu terlibat pada apa suatu kejadian yang ia lakukan. Disini individu ini mampu memahami akan tujuan dan tidak akan menyerah apabila dia sedang dalam tekanan.

Menurut Maddi dan Khoshaba (2005), mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya *hardiness* adalah: Proses dalam belajar menghadapi kehidupan di suatu tekanan, adanya kepribadian yang kuat, kemampuan interaksi di lingkungan, dan dukungan keluarga.

Menurut Murdock (Silalahi & Meinarno, 2010), keluarga itu terdiri dari lelaki dewasa dan perempuan dewasa karena ada kesepakatan seksual yang bisa mempunyai anak dan mereka tinggal dalam satu rumah. Setiap orang tentu memiliki makna tersendiri dalam keluarganya, baik buruk keluarga tersebut itu tergantung pada diri mereka yang membangun keluarga dengan baik.

Menurut Papalia, dkk (Nurpuspita & Indriana, 2018), janda (*single mother*) adalah wanita yang ditinggalkan oleh suaminya atau pasangan hidupnya baik itu karena perceraian ataupun

meninggal dunia dan memutuskan untuk tidak menikah lagi melainkan ingin membesarkan anaknya seorang diri. Sebagai janda (*single mother*) apabila dia memutuskan untuk membesarkan anak-anaknya sendiri maka dia harus mampu beradaptasi dengan kedaannya sekarang dan memulai untuk melanjutkan hidupnya tanpa adanya suami. Menurut Febriyeni dkk (2020), penyebab seseorang menjadi janda (*single mother*) pasti memiliki sebab dan akibatnya maka dari itu ada beberapa yang menjadi faktor terjadinya janda (*single mother*) yaitu: adanya perceraian, kematian pasangan hidup, dan hamil diluar nikah.

II. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Dimana penelitian kualitatif ini adalah suatu penelitian yang memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara menjelaskan atau deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2011). Tentu data yang dikumpulkan itu bukan berupa angka, tetapi data yang berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Denzin dan Lincoln (Herdiansyah, 2015), menyatakan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mencapai suatu pemahaman yang mendalam mengenai suatu peristiwa khusus daripada mendeskripsikan bagian terbesar dari sampel melainkan hanya sebuah populasi. Sementara menurut Sukmadinata (2005), penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang ditujukan dalam bentuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, sikap kepercayaan, ataupun pemikiran orang dengan cara individu atau kelompok.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dimana bertujuan untuk mendapatkan data/informasi yang akurat serta lengkap. Adapun metode pengumpulan data yaitu:

Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan antara *interviewer* dengan *interviewee*. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan wawancara semi struktur dimana wawancara yang cukup mendalam karena adanya penggabungan dengan wawancara yang terstruktur pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan.

Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini adalah observasi non partisipan. Observasi adalah suatu keadaan dimana seorang peneliti mengamati bagaimana gerak gerik dari subjek baik itu dari tatapan muka, gerakan tangan ataupun cara dia berbicara.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu catatan yang berupa tulisan atau gambar yang berguna untuk pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain tentang subjek.

Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses dimana data yang diperoleh dari penggalian data, diolah dengan sedemikian rupa dengan teknik-teknik tertentu yang pada akhirnya akan ditemukan sebuah kebenaran yang hirarki (Herdiansyah, 2015). Dengan kata lain analisis data ini juga suatu proses pencarian dan pengaturan transkrip pada saat wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi foto untuk mendapatkan pemahaman seorang peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga temuan penelitian ini dapat diinformasikan kepada orang lain juga. Menurut Miles dan Hubberman (Yusuf, 2017), ia mengemukakan beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis data kualitatif yaitu:

Reduksi data

Reduksi data ini adalah suatu petunjuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pemisahan data yang terlihat dalam catatan lapangan. Oleh karena itu reduksi data ini berlangsung selagi kegiatan penelitian dilakukan. Reduksi data ini juga merupakan kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dari analisis data.

Data display

Data *display* adalah kumpulan informasi yang tersusun sehingga menarik kesimpulan dan memperbolehkan mengambil tindakan. Bentuk dari data *display* dalam penelitian kualitatif yaitu teks narasi dan kejadian pada saat yang terjadi di masa lampau.

Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan/Verifikasi, di mana sejak awal pengumpulan data peneliti sudah mencatat dan dapat memberikan makna terhadap sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya.

Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini yang diuji adalah datanya. Uji keabsahan data di dalam penelitian kualitatif ini meliputi validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas (Wijaya, 2018). Keabsahan data yang akan peneliti lakukan ini yaitu uji kredibilitas data. Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check dan analisis kasus negatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas bagaimana *hardiness* yang dilakukan untuk dapat mengurangi tekanan karena terhambatnya kebutuhan ekonomi dan seksual pada seorang janda, dan juga permasalahan apa yang terjadi dalam kehidupan seorang perempuan yang telah *berlabel* janda di Kecamatan Plaju Kota Palembang dengan dua subjek yang berinisial H dan M yang telah menjadi janda selama 4 tahun lebih. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah melalui proses analisa dan reduksi dari kedua subjek tersebut. Janda di tinggal oleh mantan suaminya itu menimbulkan dampak yang serius mulai dari masalah perekonomian sampai seksualitas dan bahkan adanya trauma atau ketakutan untuk menikah kembali sehingga menimbulkan tekanan dan stres. Tekanan yang dirasakan oleh kedua subjek tentunya menjadi permasalahan bagi mereka mulainya harus

beradaptasi tanpa suami, hilangnya kendali dalam pikiran yang menimbulkan korban pada M akibat menjadi janda dia merokok, minum-minuman sampai pergi malam. Begitu juga dengan subjek H yang mana dia pergi ke tempat club malam, mengkonsumsi pill pada saat mengunjungi tempat hiburan.

Dengan subjek H memiliki usaha warung manisan, kreditan dan juga membuka paket barang sedangkan subjek M memiliki usaha untuk membersihkan usus ayam yang kotor menjadi bersih. Hal ini yang membuat subjek H dan M mengisi kekosongan mereka dengan bekerja. Maka dari itu bekerja tidak hanya dapat meningkatkan keuangan subjek, tetapi dapat membantu kesejahteraan, memperkuat keyakinan dan juga kemampuan bagi diri subjek untuk menerima hal-hal yang tidak dapat diubah (Sharma & Lehal, 2018). Selain itu juga kedua subjek ini selalu berdoa dan sholat kepada Allah SWT untuk meminta rejeki dan jodoh yang baik, tentunya jika diri subjek mendapatkan hinaan dan direndahkan subjek selalu berdoa dan sholat kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah di dalam Qur'an surat Ali-Imran ayat 173:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدِ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخِشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: *“Orang-orang (yang menaati Allah dan rasul) ketika ada orang mengatakan kepadanya, “Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab,” Cukupilah Allah yang menjadi penolong bagi kami dan dia sebaik-baik pelindung.”*

Menurut Abdullah (2016), ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang mendapatkan ancaman dengan kumpulan pasukan atau ditakut-takuti dengan banyaknya musuh itu tidak menjadikan mereka gentar, bahkan mereka akan semakin bertawakkal kepada Allah dan memohon pertolongannya. Kemudian Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, yang mana demikian dikatakan juga oleh Ibrahim apabila ketika ia dilemparkan ke dalam api, dan dikatakannya pula oleh Muhammad bahwa ketika orang-orang mengatakan kepada orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang itu telah berkumpul untuk menerang kalian maka dari itu takutlah kepada mereka. Namun apabila hal itu semakin menambah keimanan mereka, maka mereka punla mengatakan, *“Cukupilah Allah yang menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik dari pelindung.”* Hadist ini juga diriwayatkan an-Nasa’i.

Berdasarkan penelitian yang di teliti oleh peneliti dampak seorang janda ini tidak hanya kepada dirinya sendiri melainkan juga kepada anak-anak mereka yang tidak mendapatkan lagi kasih sayang ayah mereka, sehingga mereka hanya mendapatkan kasih sayang seorang ibu yang menjadi peran ganda di dalam kehidupan. Tekanan demi tekanan yang dirasakan oleh subjek ini membuat mereka trauma atau ketakutan untuk menikah kembali, karena jika menikah bukan dengan orang yang tepat kedua subjek tidak mau menikah lagi. Pernikahan kembali ini lebih bisa memungkinkan yang akan dipertimbangkan oleh orang yang lebih muda, pernah menikah, namun bukan orang tua yang memiliki anak yang tidak semuanya lahir dari dalam suatu pernikahan dan yang berstatus sosial ekonominya lebih tinggi. Sementara itu hal negatifnya dapat memprediksi tekanan perkawinan di masa depan dan hal positif itu tidak jadi negatif, tetapi mungkin faktor risiko yang lebih kuat daripada positif itu adalah faktor pelindung. Dengan menggambarkan bahwa efek dari negatif itu sendiri dibutuhkannya sejumlah tindakan kebaikan yang positif untuk mengimbangi satu negatif. Sementara itu hal-hal yang positif di luar itu yang di butuhkan di masa depan di perlukannya aspek hubungan yang diabaikan secara luas seperti afanya kesenangan, dukungan, romansa, gairah yang mana ini lebih mungkin menjadi beberapa faktor yang menentukan pernikahan itu baik-baik saja atau pernikahan yang hebat (Markman, 2010).

Sedangkan *hardiness* yang sangat penting bagi subjek adalah seorang anak karena tidak ada yang lebih berharga dari anak. Mengenai ekonomi kedua subjek sama-sama bekerja dimana subjek H lebih banyak pekerjaannya di banding subjek M, karena subjek M belum terbiasa bekerja sehingga hanya sebagai pedangang usus bersih dan semua tanggungan itu di bantu oleh anak pertama laki-lakinya dan ibunya yang sebagai penjualan ayam potong. Interaksi sesama masyarakat yang di hadapi oleh kedua subjek sama-sama memilih kalangan dan bergaul dengan sesama janda sehingga kedua subjek di terima di dalam lingkungan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa *hardiness* pada seorang janda dapat dilihat melalui beberapa hal sebagai berikut: Pada komitmen sebagaimana adalah suatu keterlibatan dalam aktivitas yang harus dilakukan di dalam kehidupan seperti adanya aktivitas dengan masyarakat setempat ataupun kontak sosial di lingkungannya. Kemudian juga ini berkaitan dengan kontrol, suatu rasa keyakinan yang dapat dilakukan dengan mengatasi ketidakpastan agar kehidupan subjek mampu terkendalikan atau terkontrol, baik dalam pengambilan keputusan, mengatasi stres dalam kehidupannya atau bahkan memberikan motivasi untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya pada tantangan, terlihat dari kedua subjek yang sama-sama mengatakan bahwa tantangan di dalam kehidupan yang berat adalah mengenai seksual disini persoalan yang mana subjek harus mampu mengubah pandangan tersebut dengan mencari solusinya sehingga mampu memperbaiki tantangan dan bukan menjadi ancaman yaitu dengan subjek menonton sebuah video porno menjadi salah satu untuk melewati tantangan tersebut.

Dari kedua subjek untuk tidak memilih menikah jikalau bukan di berikan jodoh yang benar-benar baik, tetapi subjek M memiliki pacar yang harus dipertemukan dahulu kepada anak dan ibunya jika setuju maka boleh menikah tetapi jika tidak setuju maka tidak menikah, berbeda dengan subjek H yang tidak memiliki pacar dan menunggu jika ada jodoh yang benar-benar baik tetapi subjek H mau menikah karena sudah lelah mencari uang sendiri, dan hanya bisa menahan diri demi anak-anaknya. Walau demikian anak-anak H memberikan kesenangan terhadap H sehingga H merasa bahwa dirinya lah satu-satu ibu yang paling di banggakan anaknya. Sedangkan subjek M anak-anaknya memiliki perhatian yang berbeda-beda ada yang memberikan perhatian berupa menolong pekerjaan rumah, merawat subjek M ada yang menuruti keinginan subjek M mau apa.

Peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya setiap subjek itu mengakui bahwa tantangan yang paling menantang dalam kehidupannya adalah mengenai seksual karena mereka tidak memiliki pasangan lagi lalu mau dengan siapa hal hasil kedua subjek melampiaskan dengan menonton film porno dan juga pada subjek M memperlihatkan tubuhnya dengan laki-laki lain.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa *hardiness* pada kedua subjek hampir sama. Dimana yang menjadi faktor penyebab *hardiness* ialah kedua subjek mendapatkan dukungan dari keluarga, adanya kepribadian yang kuat, mampu berinteraksi di lingkungan mereka berteman dengan sesamanya sebagai seorang janda tentunya juga kedua subjek bisa *hardiness* itu melihat anak dan demi anak. Kemudian kedua subjek untuk menjadi janda yang *hardiness* ia memilih untuk bekerja dan melakukan hal-hal positif seperti jalan-jalan, karaokean, dan senam walaupun kedua subjek juga masih mengalami kesulitan dalam ekonomi, seksual, dan menemukan pasangan hidup baru karena adanya trauma mereka hanya bisa berdoa apabila sedang dalam tekanan dan stres. Kesulitan dari kedua subjek dalam *hardiness* sebagai janda sebagai berikut: Pertama, subjek mengalami kesulitan di dalam ekonomi ini disebabkan karena harus menghidupkan keluarga sendiri. Kedua, kedua subjek mengalami kesulitan dalam melampiaskan seksual pada saat mereka ingin melakukan seksual karena tidak

ada suami dan hanya membayangkan pada saat menonton film porno. Ketiga, kedua subjek kesulitan untuk bertahan dalam komitmennya satu sisi karena trauma dan satu sisi lagi mereka ingin menikah kembali namun harus di datangkan dengan jodoh yang benar-benar baik dan mau menafkahi dan bertanggung jawab.

Kedua subjek menyatakan bahwa *hardiness* seorang janda ini adalah “dengan melihat anak dan demi anak” terlepas dari apa yang menjadi tantangan lainnya. Dan ini lah yang menjadikan kedua subjek mampu bertahan sekuat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2016). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Pustaka Imam Asy-syafi'i.
- Anggarani, F. K., -. (2021). *Psikoedukasi Ketangguhan Menjadi Manusia Kuat*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Febriyeni., Medhyna. V., Sari. N. W. Sari. V. K., Nengsih. W., Delvina. V., Miharti. S. I., Fitri. Nina., Meilinda. Z. V., Rifdi. F., & Mardiah. A. (2020). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yayasan Kita Menulis.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maddi, S.R., & Khoshaba, D.M. (2005). *Resilience At Work*. Amerika Serikat: AMACOM.
- Maddi, S. R. (2013). *Hardiness Turning Stresful Circumstances into Resilient Growth*. SpringerBriefs in Psychology. USA.
- Markman, H. J., Rhoades. G. K., Stanley. S. M., Ragan. E. P., & Whitton. S. W. (2010). *The Premarital Communication Roots of marital Distress and Divorce: The First Five Years of Marriage*. J Fam Psychol. 289-298.
- Moleong, L.J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Nurpuspita, D., & Indriana, Y. (2018). *Hardiness Pada Single Mother (Interpretative Phenomenological Analysis Pada Buruh Pabrik Bulu Mata Palsu Di Kabupaten Purbalingga)*. Jurnal Empati. 7(3). 230-235.
- Silalahi, K., & Meinarno, E. A. (2010). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yusuf, M. (2017). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

PERFEKSIONISME DAN PROKRASTINASI AKADEMIK DALAM MENYELESAIKAN TUGAS PADA SISWA SMA NEGERI 1 BANYUASIN 1

Tria Andaiyani, Eko Oktapiya Hadinata
Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang
triaandaiyani18@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perfeksionisme dan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tugas pada siswa SMA Negeri 1 Banyuasin 1. Populasi dalam penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Banyuasin 1 berjumlah 525 siswa. Sampel pada penelitian adalah 205 siswa SMA Negeri 1 Banyuasin 1. Teknik pengambil sampel yaitu teknik *Simple Random Sampling*. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan analisis *Spearman's*. Perhitungan statistik dibantu program SPSS versi 22 *for windows*. Berdasarkan hasil koefisien korelasi perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik sebesar $r= 0,278$ dengan signifikansi 0,00 dimana $p < 0,05$ maka ada hubungan perfeksionisme dan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tugas pada siswa SMA Negeri 1 Banyuasin 1.

Kata kunci: Perfeksionisme, Prokrastinasi akademik

I. PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses interaksi terhadap situasi yang ada pada lingkungan di sekitar individu siswa, belajar juga dapat kita pandang pada proses yang diarahkan pada tujuan serta proses perbuatan melalui pengalaman (Rusman, 2017). Belajar juga sering dikaitkan dengan proses menilai, menalar, membaca, serta proses berpikir lainnya. Pada kegiatan belajar di lakukan oleh dua peranan yaitu guru dan siswa. Secara umum pendidikan formal akan mencakup, SD, SMP, SMA, Perguruan tinggi atau lembaga formal pendidikan lainnya, antara siswa, guru dan bahan ajar harus terjalin secara dinamis dan kompleks.

Komponen masing-masing akan saling berkaitan satu sama lain sebab akan saling mempengaruhi. Maka dari itu, kegiatan belajar dan pembelajaran harus dirancang sebaik mungkin agar terciptanya pembelajaran yang berkualitas bagi siswa dan guru. Pada Ajaran Agama Islam pun diwajibkan bagi seorang muslim untuk menuntut ilmu, meskipun terkadang permasalahan akan datang ketika sedang berproses dalam menuntut ilmu. Seorang muslim yang baik harus percaya bahwa setiap keletihan dan kepayahan yang dirasakan, ketika menuntut ilmu akan Allah SWT balas dengan surga-Nya. Dalam dunia pendidikan siswa akan berperan aktif mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Guru memberikan materi kepada siswa dengan cara menjelaskan dan berusaha mempengaruhi siswa untuk terus belajar. Jadi pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen yang saling ber satu sama lain (Rusman, 2017).

Menurut Meier (Rusman, 2017) hakikat pembelajaran manusia mempunyai empat unsur, yaitu persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), pelatihan (*practise*) serta penampilan hasil (*performance*). Kemajuan teknologi membuat siswa mudah mengakses berbagai macam informasi sebagai akibat dari kehidupan modern. Sebagaimana yang telah ungkapkan oleh Stell bahwa kehidupan modern menyediakan berbagai godaan bagi peserta didik, terutama pada pengendalian diri yang rendah, akan teralihihkan dengan kewajiban siswa untuk mengerjakan tugas sekolah kepada tugas yang tidak penting namun menyenangkan (Hidayat & Atmoko, 2014). Perilaku menunda mengerjakan tugas yang telah guru berikan, telat mengumpulkan tugas, bermalasan di kamar tidur, tidur hingga larut malam dikarenakan bermain game, serta mengerjakan hal-hal yang tidak penting yang sama sekali tidak berkaitan dengan sekolah. Hal ini menjadikan tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan menjadi tertunda.

Menurut Burka dan Yuen (2008) prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu “*pro*” berarti maju dan “*crastinus*” berarti hari esok atau menangguhkan untuk dikerjakan dihari esok. Dalam dunia pendidikan prokrastinasi akademik menurut Hidayat dan Atmoko (2014) menyatakan bahwa kebiasaan menunda pekerjaan rumah (PR), membuat laporan serta belajar untuk persiapan ujian. Lebih lanjut menurut Ghufron dan Rismawita (2017) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik merupakan kesulitan yang sering dirasakan seseorang untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan batas waktu yang diberikan, terkadang mengalami keterlambatan, juga mempersiapkan segala sesuatu dengan cara berlebihan dan gagal dalam menyelesaikan tugasnya sesuai batas waktu yang ditentukan hal ini menyebabkan perilaku yang tidak efisien dalam memanfaatkan waktu yang ada ketika dihadapkan oleh suatu tugas.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sukarela dan mengalami keterlambatan mengerjakan sesuatu dengan batas waktu yang telah ditentukan hal ini menyebabkan tidak efisien dalam memanfaatkan waktu yang ada saat dihadapkan dengan suatu tugas. Ada beberapa aspek yang dapat mendasari

prokrastinasi. Menurut Burka dan Yuen (2008) ada 4 aspek yang dapat mendasari perilaku prokrastinasi akademik, diantaranya a) Aspek emosional, prokrastinasi meliputi perasaan batin, memori, harapan, tekanan serta keraguan. b) Aspek waktu, seseorang yang melakukan prokrastinasi sulit untuk memprediksi dan mengaturnya waktu. c) Aspek biologis, meliputi tubuh, otak dan genetik. d) Aspek Interpersonal meliputi keluarga dan sosial. Selanjutnya aspek prokrastinasi menurut Ferrari dkk (1995) yaitu, a) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas maupun penyelesaiannya. b) Melakukan aktivitas yang menyenangkan. c) Adanya keterlambatan yang disengaja. d) kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual.

Wawancara pertama oleh DW Salah satu siswi kelas 10 SMA Negeri 1 Banyuasin 1 berusia 16 tahun (24 Mei 2021, di kediaman rumah subjek lrg gelam jalan sabar jaya, Mariana Ilir Kabupaten Banyuasin Kecamatan Banyuasin 1, Sumatera Selatan), berikut ini jawaban yang diberikan oleh subjek DW:

“ Kalo ngumpul tugas yuk aku sering telat enak gurunya itu biasa kan kito telat masih di kasih waktunya ngerjoke dan boleh kumpul. karno yuk aku itu pengen tugas aku benar galo, aku dak galak sebasengan ngisinya, tapi aku juga galak kesal kalau lah payah2 buat malah ado be yang salah.. Guru galak langsung ngasih soal aku dak ngerti ngerjokenya apolagi budak kelas 10 cak aku budak baru.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa subjek DW melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas dan telat dalam mengumpulkan tugas. Subjek memiliki harapan untuk mendapatkan nilai yang sempurna. Subjek juga sering tidak paham dengan materi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut berkaitan dengan aspek prokrastinasi menurut Burka dan Yuen (2008) pada aspek waktu, emosional, dan biologis.

Wawancara kedua oleh EM siswi kelas 11 SMA Negeri 1 Banyuasin 1 berusia 17 tahun (31 Mei 2021, di kediaman rumah subjek lrg gelam jalan sabar jaya, Mariana Ilir Kabupaten Banyuasin Kecamatan Banyuasin 1, Sumatera Selatan) berikut ini jawaban yang diberikan subjek EM:

“Aku juga kadang telat ngumpul tugas kadang tepat waktu kumpulnya. Aku juga men dak ngerti nanyo dengan kawan, guru. Aku juga galak males ngerjoke karna dak ngerti, untuk apa aku ngerjoke daripada sebasengan intinya aku nak nilai yang bagus yuk jadi aku berusaha biar nilainya bagus. Kami boleh juga buka youtube yuk men lagi belajar. Men kalau aku dak tert nian yuk kadang nyari di internet. lesu aku baca buku yuk men disekolah pacak nyontek yuk heheeh.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa subjek EM melakukan penundaan dan pengumpulan tugas, ketidakpahaman subjek mengenai materi yang diberikan membuat subjek malas untuk penyelesaian tugas yang diberikan. Subjek memiliki harapan untuk mendapatkan nilai yang sempurna. Hal ini berkaitan dengan aspek prokrastinasi menurut Burka dan Yuen (2008) pada aspek waktu, emosional, dan biologis.

Dari hasil wawancara di atas sesuai dengan Ferrari dkk, (1995) ciri-ciri prokrastinasi akademik meliputi, penundaan dalam memulai atau mengerjakan suatu tugas, keterlambatan mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan juga kinerja faktual, melakukan aktivitas yang menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dli kerjakan. Semestinya prokrastinasi tidak mungkin dipengaruhi oleh faktor tunggal saja. Seperti yang di kemukakan oleh

Burka dan Yuen (2008) faktor- faktor yang mempengaruhi prokrastinasi berasal dari dalam (internal) dan luar(eksternal) individu. Faktor internal meliputi (1) *fear of failure* atau ketakutan akan kemungkinan kegagalan. (2) *fear of losing* atau ketakutan akan hasil yang didapatkan dari suatu keberhasilan. (3) *fear of losing the battle* atau ketakutan akan kehilangan kontrol terhadap dirinya. (4) *fear of separatio* atau ketakutan akan menjadi sendirian. (5) *fear of attachment* atau ketakutan menjadi terbatas apabila individu membiarkan orang lain menjalin dengan dirinya terlalu dekat. (6) *Perfeksionisme* atau keyakinan individu terhadap standar yang terlalu tinggi mengenai kemampuan. Faktor eksternal meliputi (1) pemberontakan terhadap kontrol diri dari figur otoritas. (2) Pengalaman yang didapatkan dalam suatu kelompok. (3) Model sukses dan kegagalan. Kemudian, lebih lanjut menurut Bruno (1998) menyatakan bahwa prokrastinasi terdapat dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi, pertama kondisi kodrati yang meliputi jenis kelamin, urutan kelahiran dan umur. Kedua, kondisi fisik dan kondisi kesehatan. Ketiga, kondisi psikologis seperti kepribadian individu (kemampuan sosial dan tingkat kecemasan) dan perfeksionisme. Faktor Eksternal meliputi, lingkungan yang sering memberikan toleransi terhadap prokrastinasi sehingga lama kelamaan akan meningkat dibandingkan dengan lingkungan yang penuh dengan pengawasan.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Stiawan dan Faradina (2018) yang menyatakan bahwa adanya positif antara perfeksionisme terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang menyelesaikan skripsi. Menetapkan standar yang tinggi atau sering menggagap bahwa orang menuntut kesempurnaan dalam dirinya serta sering mengalami sebuah kegagalan dalam menggapai standar itu membuat individu akan enggan menyelesaikan tugasnya, hal ini akan berujung dengan terjadinya prokrastinasi akademik.

SMA Negeri 1 Banyuasin 1, Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan merupakan sekolah negeri pertama kali yang didirikan di Kecamatan Banyuasin 1, Sebagai sekolah tertua di daerah Banyuasin 1 tepatnya di wilayah Mariana sekolah tersebut menjadi sekolah percontohan bagi sekolah yang berada di sekitar wilayah tersebut. Kuriikulum yang diterapkan yaitu kurikulum SMA 2013. Ketidapkahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru membuat sebagian siswa tidak mengerjakan tugas tepat waktu bahkan sampai tidak mengumpulkannya. Namun, juga karna siswa yang menetapkan standar terlalu tinggi yang menuntut kesempurnaan dalam setiap tugas terhadap apa yang ia lakukan serta sering mengalami kegagalan dalam mencapai standar tersebut membuat siswa tidak ingin mengerjakan tugas lagi, hal tersebut dapat membuat prokrastinasi akademik.

Masalah yang telah dijelaskan peneliti perlu dicari kebenarannya. Peneliti memulai penelitian pendahuluan dengan wawancara terlebih dahulu mengenai prokrastinasi akademik. Perilaku tersebut dapat dilihat pada siswa yang selalu menunda untuk memulai atau penyelesaian tugas rumah seperti perilaku menunda untuk membaca bahan pelajaran, menyerahkan tugas melewati batas waktu yang ditetapkan, malas untuk mencacat pelajaran, terlambat masuk kelas kemudian lebih cenderung belajar pada malam terakhir menjelang ujian.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Solomon dan Rothblum (1984) menyatakan bahwa faktor utama terjadinya prokrastinasi akademik adalah perasaan takut gagal atau individu akan merasa bersalah apabila tidak mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Faktor takut gagal dapat kita dengan salah satu kepribadian neurotik yaitu perfeksionisme. Perfeksionisme menurut Murray (Awilson, 2014) merupakan seseorang yang mengalami *icarus complex*, akan memiliki tujuan terlalu tinggi serta pada tahap perkembangan akan

mengembangkan ambisi yang terlalu berlebihan. Senada dengan Flett dan Hewitt (2002) perfeksionisme adalah suatu hal mencakup standar yang tinggi untuk diri sendiri, orang lain, dan selalu percaya bahwa orang lain memiliki pengharapan kesempurnaan untuk dirinya. Lebih jelas menurut Horney (Alwilsol, 2004) mengatakan bahwa perfeksionisme merupakan aktualisasi diri secara ideal yang memiliki 3 aspek diantaranya aspek pencarian keagungan pada neurotik, penuntut pada neurotik dan kebanggaan neurotik. Flett dan Hewitt (2002) juga menjelaskan bahwa Perfeksionisme memiliki tiga aspek yaitu *self-oriented perfectionism*, *other-oriented perfectionism*, dan *socially prescribed perfectionism*. *Self-oriented perfectionism* merupakan suatu standar yang dibuat untuk dirinya sendiri dan memiliki kecenderungan untuk berusaha mencapai kesempurnaan serta sering menghindari kegagalan. *Other oriented perfectionism* ini memiliki keyakinan pada orang lain untuk menjadi sempurna dan memiliki standar yang tidak realistis terhadap orang lain. *Socially prescribed perfectionism* merupakan suatu pemenuhan untuk mencapai standar dan harapan yang dibutuhkan di lingkungan sosial, terutama pada orang tua, masyarakat dan sekolah. Kemudian menurut Cohen (2019) aspek perfeksionisme meliputi 3 hal. Pertama, perfeksionisme tentang diri sendiri seperti menuntut kesempurnaan diri sendiri. Kedua, perfeksionisme tentang orang lain meliputi tuntutan kesempurnaan yang diberlakukan untuk orang lain. Ketiga, perfeksionisme tentang dunia seperti menuntut kesempurnaan dunia.

Menurut Burka dan Yuen (2008) faktor yang mempengaruhi perfeksionisme yaitu pengalaman masa kecil, tuntutan orang tua, orang tua yang perfeksionis dan orang tua yang kewalahan. Kemudian menurut Shafran dkk (2010) faktor yang terjadinya perfeksionisme dalam diri individu terjadi karena faktor genetik, lingkungan dan orangtua. Perfeksionisme yang neurotik dapat mengarah pada prokrastinasi (Burka dan Yuen, 2008). Siswa yang melakukan prokrastinasi memiliki keyakinan bahwa semakin ia menunda mengerjakan tugas maka tugasnya akan lebih baik hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Burka dan Yuen (2008) menjelaskan bahwa prokrastinasi memiliki dua tahapan pertama adalah adanya dorongan untuk menunda yang kedua memiliki kaitan pada tahap pertama yaitu memiliki keyakinan bahwa ketika ia menunda pekerjaan hasilnya akan lebih baik.

Berangkat dari urai di atas, bahwasanya siswa yang melakukan prokrastinasi akademik secara tidak langsung memiliki kecenderungan kepribadian perfeksionis. Siswa lebih memilih untuk telat mengumpulkan tugas ketimbang harus mengumpulkan tugas yang dianggap mereka tidak sesuai standar kesempurnaan. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Perfeksionisme dan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Tugas Pada Siswa SMA Negeri 1 Banyuasin 1”.

II. METODE

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada data-data kualitatif atau angka yang dikumpulkan berdasarkan prosedur pengukuran dan diuji melalui metode analisis, semua variabel harus diidentifikasi secara jelas dan terukur yang dinyatakan secara koresional serta dapat diuji secara empirik (Azwar, 2017).

Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian yaitu pendekatan koresional. Pendekatan koresional bertujuan untuk mengetahui arah dan kekuatan yang terdapat diantara variabel-variabel (Azwar, 2017). Berikut ini variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel bebas (X) : Perfeksonisme (X)
2. Variabel terikat (Y):Prokastinasi Akademik (Y)

Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian yang memiliki ciri demografis seperti diisi subjek (Azwar, 2017). Berdasarkan pada penjelasan di atas maka Populasi dalam penelitian ini adalah siswa aktif yang bersekolah di SMA Negeri 1 Banyuasin 1. Berdasarkan pada penjelasan di atas maka jumlah populasi 525 siswa. Peneliti memilih teknik random sampling karena setiap subjek akan memiliki peluang untuk terpilih menjadi sample. Menurut Sugiyono (2019) total sampel tabel isiac memiliki kesalahan 5% maka total sampelnya 205 dari 525 siswa.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode skala, Jenis skala penelitian ini adalah skala likert. skala likert merupakan pernyataan sikap yang terdiri dari favourabel (mendukung pada sikap dan unfavourabel (tidak mendukung sikap) Azwar (2017). Menurut Azwar (2017) setiap statemen respon sikap memiliki empat, lima dan enam. Penelitian ini menggunakan empat respon yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju(S), Tidak setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pada penelitian ini aitem favourabel diberikan 4 poin jika memilih Sangat Setuju (SS) sedangkan unfavourabel diberikan 1 poin jika memilih Sangat Tidak Setuju (STS).

Metode Analisis Data

Uji parametrik diajukan apabila data berdistribusi secara normal, maka digunakan teknik analisis korelasi pearson product moment. Sedangkan nonparametrik jika data berdistribusi tidak normal digunakan teknik analisis berjenjang Spearman (Anwar,2009).

Uji Asumsi (Pra-Syarat)

Uji asumsi merupakan suatu pengujian analisis dalam penelitian kuantitatif. Uji asumsi juga merupakan suatu syarat sebelum kita melakukan uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari dua yaitu uji normalitas dan uji linearitas sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Penelitian ini uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov. Data dapat dikatakan berdistribusi normal, apabila nilai signifikan ($P > 0,05$) lebih besar, sebaliknya apabila nilai ($P < 0,05$) lebih kecil, maka nilai dikatakan tidak berdistribusi atau tidak normal (Sugiyono, 2019).

b. Uji Linearitas

. Uji linearitas digunakan untuk untuk menginformasikan sifat linear variabel yang identifikasikan secara teori. jika Deviation from lineary $\text{sig} > 0,05$ maka terdapat linear antara variabel , sebaliknya Deviation from lineary $\text{sig} < 0,05$, maka tidak terdapat yang linear antara variabel (Alhamdu, 2016).

Uji Hipotesis

Teknik pengujian hipotesis ada dua yaitu uji parametrik dan uji non parametrik. Jika pada saat pengambilan data yang digunakan Uji parametrik diajukan apabila data berdistribusi secara normal, maka digunakan teknik analisis korelasi pearson product moment. Sedangkan nonparametrik jika data berdistribusi tidak normal digunakan teknik analisis berjenjang Spearman (Anwar, 2009). Penelitian ini semuanya menggunakan bantuan *Statistical Programme for Social Science (SPSS)* versi 22 windows.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan jenjang kategorisasi variabel berdasarkan pada skor empirik (*mean dan standar deviasi*). Berikut ini untuk hasil dari skor empirik masing-masing variabel

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor X Deskripsi Data penelitian			
	X Min	X max	Mean	Standar Deviasi
Prokastinasi Akademik	68	121	92,82	9,906
Perfeksionisme	49	147	112.00	10,671

Pada tabel di atas terlihat skor empirik variabel prokastinasi akademik dan perfeksionisme yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan kategorisasi beserta frekuensi dan persentase kedua variabel. Peneliti telah membuat kategorisasi beserta frekuensi dan persentase.

Tabel 2. Kategorisasi Skor Skala Prokastinasi Akademik

Skor	Kategorisasi	N	Presentasi
$X < 83$	Rendah	29	14%
$83 \leq X < 103$	Sedang	145	71%
$103 \leq X$	Tinggi	31	15%
Total		205	100%

Pada tabel di atas variabel prokastinasi akademik dapat disimpulkan bahwa siswa 29 atau 14% dalam kategori rendah, 145 siswa atau 71% kategori sedang dan 31 siswa atau 15% tinggi pada siswa SMA Negeri 1 Banyuasin 1.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Skala Perfeksionisme

Skor	Kategorisasi	N	Presentasi
$X < 111$	Rendah	198	97%
$111 \leq X < 123$	Sedang	7	3%
$123 \leq X$	Tinggi	0	0%
Total		205	100%

Pada tabel di atas variabel prokastinasi akademik dapat disimpulkan bahwa 198 siswa atau 97 % dalam kategori rendah, 7 siswa atau 3% kategori sedang dan 0 siswa atau 0% tinggi pada siswa SMA Negeri 1 Banyuasin 1.

Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Penelitian ini uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Data dapat dikatakan berdistribusi normal, apabila nilai signifikan ($P > 0,05$) lebih besar, sebaliknya apabila nilai ($P < 0,05$) lebih kecil, maka nilai dikatakan tidak berdistribusi atau tidak normal (Sugiyono, 2019)..

Tabel 4. Deskripsi Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
Prokastinasi Akademik	0,031	Tidak Normal
Perfeksonisme	0,200	Normal

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa variabel prokastinasi akademik memiliki nilai signifikansi 0,031 dan variabel perfeksonisme memiliki nilai signifikansi 0,200. Dapat dikatakan normal jika nilai signifikansi lebih besar 0,05 pada nilai signifikansi variabel prokastinasi akademik ,031 karna ,031 < 0,05 maka dinyatakan tidak berdistribusi secara normal. Kemudian pada variabel perfeksonisme memiliki nilai signifikansi 0,200 karna 0,200 lebih > 0,05 maka dinyatakan normal.

b. Uji Linieritas

Jika *Deviation from lineary* sig>0,05 maka terdapat linear antara variabel , sebaliknya *Deviation from lineary* sig<0,05, maka tidak terdapat yang linear antara variabel (Alhamdu, 2016). Adapun hasil uji linieritas pada kedua variabel sebagai berikut.

Tabel 5. Deskripsi Hasil Uji Linieritas

	F	Signifikansi	Keterangan
Linearity	18,7 81	0,000	Linear
Deviation from Linearity	1,19 1	0,221	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* adalah 0,221 yang besaran nilainya lebih dari 0,05. Sehingga dapat diketahui bahwa kedua variabel mempunyai yang linier ($0,221 > 0,05$) maka dinyatakan asumsi linearitas terpenuhi.

Uji Hipotesis

Pada analisis diketahui data berdistribusi tidak normal dan linear maka akan digunakan analisis data non parametrik dengan teknik *Spearman's* dengan bantuan *Statistical Programme*

for Social Science (SPSS) versi 22 windows. Hasil dari uji hipotesis kedua variabel sebagai berikut ini,

Tabel 6. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Spearman's	Sig (p)	Keterangan
Perfeksionisme >< Prokrastinasi Akademik	0,278	0,000	Signifikan

Berdasarkan pada analisis diatas dapat disimpulkan bahwa:

- Pada tabel *correlations* menunjukkan bahwa adanya hubungan atau nilai koefisien korelasi antara perfeksionisme dan prokrastinasi akademik rendah yakni 0,278.
- Nilai signifikansi dari tabel didapatkan 0,000 dimana ($p < 0,05$) maka ($\text{sig} = 0,000 < 0,05$). Artinya menunjukkan adanya hubungan perfeksionisme dan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tugas pada SMA Negeri 1 Banyuasin 1.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang berbunyi ada hubungan perfeksionisme dan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tugas pada siswa SMA Negeri 1 Banyuasin 1. Responden berjumlah 205 siswa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan kelas 10 dan 11. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan analisis *Spearman's*. Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya hubungan perfeksionisme dan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tugas pada siswa yang bersekolah di SMA Negeri 1 Banyuasin 1, pada taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan prokrastinasi akademik yaitu perfeksionisme (Burka dan Yuen, 2008). Kemudian menurut Bruno (1998) menyatakan bahwa prokrastinasi terdapat dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi, pertama kondisi kodrati yang meliputi jenis kelamin, urutan kelahiran dan umur. Kedua, kondisi fisik dan kondisi kesehatan. Ketiga, kondisi psikologis seperti kepribadian individu (kemampuan sosial dan tingkat kecemasan) dan perfeksionisme.

Dari uraian di atas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Alshehri (2020) berjudul *The impact of perfectionism trait on anxiety and academic procrastination among international Saudi Arabian students studying in United States Universities*. Tujuan Penelitian untuk mengetahui ciri kepribadian yang perfeksionis sampai pada ciri kecemasan dan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian ini yaitu adanya hubungan positif yang signifikan antara kecemasan dan perfeksionisme yang berorientasi pada diri sendiri terhadap prokrastinasi akademik. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Abdollahi dkk, (2020) dengan judul *Academic Hardiness as a Moderator between Evaluative Concerns Perfectionism and Academic Procrastination in Students*. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui asosiasi diantara perfeksionisme, keterlambatan akademik dan penundaan akademik serta peran keterlambatan akademik di dalam perfeksionisme dan penundaan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perfeksionisme memiliki negatif dengan prokrastinasi akademik. Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Naz, dkk (2021) berjudul *Influence of perfectionism and academic motivation on academic procrastination among students*. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh

perfeksionisme dan motivasi akademik terhadap prokrastinasi akademik pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perfeksionisme berpengaruh tetapi pengaruh terbesar terdapat pada mahasiswa.

Pengertian dari prokrastinasi akademik menurut Burka dan Yuen (2008) prokrastinasi berasal dari bahasa latin yaitu “*pro*” berarti maju dan “*crastinus*” berarti hari esok atau menangguhkan untuk dikerjakan dihari esok. Dalam dunia pendidikan prokrastinasi akan terjadi maka dari itu pengertian prokrastinasi akademik menurut Hidayat (2014) menyatakan bahwa kebiasaan menunda pekerjaan rumah (PR), membuat laporan serta belajar untuk persiapan ujian. Lebih lanjut menurut Ghufron dan Rismawita (2017) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik merupakan kesulitan yang sering dirasakan seseorang untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu dengan batas waktu yang diberikan, terkadang mengalami keterlambatan, juga mempersiapkan segala sesuatu dengan cara berlebihan dan gagal dalam menyelesaikan tugasnya sesuai batas waktu yang ditentukan hal ini menyebabkan perilaku yang tidak efisien dalam memanfaatkan waktu yang ada ketika dihadapkan oleh suatu tugas.

Selanjutnya menurut Burka dan Yuen (2008) faktor- faktor yang mempengaruhi prokrastinasi berasal dari dalam (internal) dan luar (eksternal) individu. Faktor internal meliputi (1) *fear of failure* atau ketakutan akan kemungkinan kegagalan. (2) *fear of losing* atau ketakutan akan hasil yang didapatkan dari suatu keberhasilan. (3) *fear of losing the battle* atau ketakutan akan kehilangan kontrol terhadap dirinya. (4) *fear of separatio* atau ketakutan akan menjadi sendirian. (5) *fear of attachment* atau ketakutan menjadi terbatas apabila individu membiarkan orang lain menjalin dengan dirinya terlalu dekat. (6) *Perfeksionisme* atau keyakinan individu terhadap standar yang terlalu tinggi mengenai kemampuan. Faktor eksternal meliputi (1) pemberontakan terhadap kontrol diri dari figur otoritas. (2) Pengalaman yang didapatkan dalam suatu kelompok. (3) Model sukses dan kegagalan. Lebih lanjut menurut Bruno (1998) menyatakan bahwa prokrastinasi terdapat dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi, pertama kondisi kodrati yang meliputi jenis kelamin, urutan kelahiran dan umur. Kedua, kondisi fisik dan kondisi kesehatan. Ketiga, kondisi psikologis seperti kepribadian individu (kemampuan sosial dan tingkat kecemasan) dan perfeksionisme.

Berdasarkan pada perhitungan kategorisasi variabel prokrastinasi akademik didapatkan dari 205 sampel penelitian disimpulkan bahwa 29 siswa atau 14% kategori rendah, 145 siswa atau 71% kategori sedang, 31 siswa atau 15% kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Banyuasin 1 berada pada taraf rendah.

Dalam agama islam Allah SWT mengisyaratkan perilaku menunda-nunda dan memerintah bersegerah dalam hal kebaikan dengan maksimal serta mengisi waktu yang diberikan Allah SWT dengan perbuatan yang positif dan bermanfaat. Seperti pada ayat di bawah ini yang memerintahkan manusia untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana Firman Allah SWT sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menepati kesabaran. (QS. Al-Ashr: 1-3).

Pada ayat di atas Allah memerintahkan untuk bersegera dalam melakukan hal kebaikan dan tidak menunda-nunda dalam suatu pekerjaan. Menurut Shihab (2003) bahwa manusia tidak terlepas dari kekurangan kecuali dalam perlakuannya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, aku bersumpah demi masa karena mengandung peristiwa dan pelajaran bahwa manusia akan berada pada kerugian ketika dikuasai hawa nafsunya.

Orang yang dapat mengatur waktu dengan baik akan terhindar dengan perilaku menunda-nunda begitupula dengan siswa yang pandai dalam mengatur waktu akan menghindari prokrastinasi akademik. Allah SWT bersumpah dengan masa yakni manusia dalam keadaan kerugian dan kebinasaan namun Allah SWT memberikan pengecualian pada kerugiaan orang yang beriman dalam hati mereka dan mengerjakan amal shalih dengan anggota tubuhnya, yaitu menwujudkannya dengan bentuk ketaatan dan menghindari hal yang diharamkan, serta bersabar dalam segala bentuk cobaan dan takdir (Katsir, 2004). Diambil dari masa yang menjadi sumpah Allah SWT menjadi sesuatu yang perlu diingat untuk tidak disia-siakan waktu yang diberikan, di dalam kehidupan masa yang dilalui tanpa adanya keuntungan yang didapat akan membuat manusia merugi, kemudian orang yang tidak akan merasakan kerugian adalah orang yang beriman yang selalu merasa bahwa hidupnya atas kehendak Allah SWT (Hamka,2015)

Selanjutnya prokrastinasi akademik salah satu faktornya yaitu *perfeksionisme* (Burka & Yuen, 2008). Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Solomon dan Rothblum (1984) menyatakan bahwa faktor utama terjadinya prokrastinasi akademik adalah perasaan takut gagal atau individu akan merasa bersalah apabila tidak mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Faktor takut gagal dapat kita dengan salah satu kepribadian neurotik yaitu perfeksionisme. Perfeksionisme adalah dorongan untuk mencapai lebih banyak apa yang diinginkan dan berusaha untuk tidak pernah membuat suatu kesalahan pada diri sendiri (Martin, 2019). Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan perhitungan kategorisasi skor variabel Perfeksionisme dari 205 sampel penelitian disimpulkan bahwa 198 siswa atau 97% kategori rendah, 7 siswa atau 3% kategori sedang, 0 siswa atau 0% kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik pada siswa SMA Negeri 1 Banyuasin 1 berada pada taraf rendah.

Keinginan untuk melakukan hal yang terbaik mencapai suatu kesempurnaan, khususnya dalam mengerjakan tugas bagi seorang siswa merupakan hal yang terpenting karna sebagian siswa beranggapan semakin sempurna tugas yang dikerjakan berarti semakin bagus pencapaian yang dicapai. Sebagaimana firman Allah SWT Al-Quran surat Asy Syams ayat 8.

اَللّٰهُمَّهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰلَهَا ۙ

Artinya:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (QS. Asy Syams:8).

Maksud pada Ayat di atas Allah SWT telah menciptakan manusia dengan kondisi sempurna secara fisik dan psikis, kemudian setelah diciptakannya manusia Allah SWT memasukan potensi dalam diri manusia berupa potensi baik dan buruk (Tafsir Kemenag, 2011). Setiap manusia diberikan akal oleh Allah SWT untuk menimbang sesuatu diberikan kemampuan menerima petunjuk, semua orang diberitahu mana yang baik dan mana yang membuat dirinya celakan, itulah tanda kecintaan Allah SWT (Hamka, 2014). Apabila perfeksionisme yang positif diarahkan untuk berbuat dalam hal ibadah itu bukanlah sesuatu yang akan menjadi masalah seperti pada hadits Rasulullah tentang Allah mencintai orang yang melaksanakan sesuatu dengan kesungguhan, seperti dibawah ini:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقْتَهُ

Artinya:

Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melaksanakan suatu pekerjaan, maka pekerjaan tersebut dilakukan dengan itqan (tepat, terarah dan tuntas). (H.r. Thabrani)

Dari hadits diatas menegaskan bahwa sebagai seorang manusia kita harus melakukan sesuatu dengan benar, maka kita akan terlepas dari keraguan dalam memutuskan suatu dalam mengerjakan pekerjaan. Menurut Martin (2019) kesalahan dalam berpikir seseorang perfeksionis yang mengarah ke negatif akan menghasikan keraguan dalam melakukan sesuatu. Betapa pentingnya individu yang memiliki perfeksionisme dalam dirinya untuk selalu berpikir positif sebab tindakan yang dilakukannya akan menghasilkan hal yang baik bagi sekelilingnya.

Berdasarkan hasil uraian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perfeksionisme dan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tugas pada siswa SMA Negeri 1 Banyuasin 1. Sehingga hipotesis yang telah diajukan yaitu perfeksionisme dan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan tugas pada siswa SMA Negeri 1 Banyuasin 1 terbukti dan diterima.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perfeksionisme dan prokrastinasi Hasil pengujian hipotesis dengan nilai sig=0,000. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perfeksionisme dan prokrastinasi akademik berkategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdollahi, A., Farab, N. M., Panahipour, S., & Allen, K. A. (2020). Academic Hardiness as a Moderatr Between Evaluative Concerns Perfectionism Asn Academic Arocrastination in Students. *The Journal of Genetic Psychology*, 1-10.
- Alhamdu. (2016). *Analisis Statistik dengan Program SPSS*. Palembang: NoerFikri.
- Alshehri, A. S. (2020). The impact of Perfectionism Trait on Anxiety and Academic Procrastination Among International Saudi Arabian Students Studying in United States Universities. *Indian Journal of Science and Technology*, 13(23), 2282-2293.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Umm Press.
- Anwar, A. (2019). *Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya dengan SPSS dan Excel*. Kediri: IAIT Press.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (2nd ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Burka, J. B., & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination: Why You Do It, What to Do About It Now*. Amerika Serikat: Da Capo Press.
- Bruno. F.J. (1998). *Stop Procrastinating I (terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Cohen, E. D. (2019). *Discover Your Perfectionism Type, End the Cycle of Criticism, and Embrace Self-Acceptance*. Amerika Serikat: Impact Publishers, Inc.
- Dapartemen Agama RI. (2011). *Al-Quran dan Tafsirnya (edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi..
- Ferrari, J. R, Johnson, J. L & Mccwon, W.G. (1995). *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment*. New York: Springer Science Business Media, LLC.
- Flett, G. L., & Hewitt, P. L. (2002). *Perfectionism: Theory, research, and treatment*. Washington DC: American Psychological Associatio.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2017). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamka. (2014). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Depok: Gema Isani
- Hidayat, N., & Atmoko, A. (2014). *Landasan Budaya dan Psikologi Pendidikan*. Malang: Gunung Samudera.
- Katsir, I. (2004). *Tafsir Ibnu katsir*. Bogor:Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Naz, S., Hassan, G., & Luqman, M. (2021). Influence of Perfectionism and Academic Motivation on Academic Procrastination Among Students. *Journal of Educational Sciences & Research*, 1(8), 13-20.
- Rusman. (2017) *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Shafran, R., Egan, S., & Tracey. (2010). *Overcoming Perfectionism*. Inggris: Robinson.
- Setiawan, P. H., & faradina, S. (2018). Perfeksionisme dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(2), 20-36.
- Shihab, Quraish, 2003, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Solomon, L.J., and Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of counseling Psychology*, 31, 503-509.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

STRATEGI COPING PADA KLIEN *PRIMARY* YANG MENGIKUTI TERAPI ZIKIR DI YAYASAN PUSAT REHABILITASI NARKOBA AR-RAHMAN PALEMBANG

¹Ulfa Fitri Hanifah, ²Zaharuddin
Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang
ulfafitrihanifah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi coping yang dilakukan serta faktor-faktor terbentuknya coping dalam penanganan stres yang dialami oleh klien *primary* yang mengikuti program terapi zikir di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa terapi zikir menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam upaya mengurangi tekanan stres. Adapun faktor internal dan eksternal lainnya yang dialami oleh setiap klien.

Kata kunci : Coping, Terapi Zikir, Pemulihan Klien

I. PENDAHULUAN

Beratnya beban kehidupan yang dihadapi setiap orang menyebabkan timbulnya tekanan, konflik, kecemasan, maupun stres. Sekarang ini, tak jarang kaum intelektual yang tidak mampu mengelola stres dengan baik, sehingga berakibat dalam kesalahan pengambilan keputusan untuk mengatasi stres tersebut. Seringkali keputusan yang diambil justru membawa ke keadaan yang lebih terpuruk dengan penyalahgunaan NAPZA. Penyalahgunaan Napza erat kaitannya dengan stres karena stres muncul akibat adanya stresor. Kecanduan berawal dari ketidakmampuan mengatasi kesulitan hidup, sehingga salah satu pelarian yang ditempuh adalah melupakan permasalahan tersebut dengan mengkonsumsi Napza (Yulia, 2017).

Weinberg dan Gould (dalam Muslim, 2020) menyatakan bahwa stres yaitu ada ketidakseimbangan antara tuntutan (fisik dan psikis) dan kemampuan memenuhinya. Gagal dalam memenuhi kebutuhan tersebut akan berdampak krusial. stres dapat terjadi pada individu ketika terdapat ketidakseimbangan antara situasi yang menuntut dengan perasaan individu atas kemampuannya untuk bertemu dengan tuntutan-tuntutan tersebut.

Menurut teori *conservation of resources theory* (CRS) tekanan psikologis terjadi ketika sumber signifikan hilang. Salah satu sumber signifikan atau *valued resource* yang dapat mempertahankan kesehatan psikologis adalah terpenuhinya kesejahteraan spiritualitas. Sehingga mengabaikan kebutuhan spiritual dapat memberikan kontribusi ke tingkat stres yang lebih tinggi (Rena, 2018).

Subandi (2009) mengatakan bahwa untuk menurunkan stres dan afek negatif diperlukan kegiatan dzikrullah yaitu cara mendekatkan diri pada Allah SWT. Dengan berzikir dalam makna luas itulah seseorang akan memiliki sandaran segala permasalahannya. Salah satu bentuk terapi yang menjadi ciri khas YPRN Ar-Rahman adalah terapi zikir. Yayasan tersebut memiliki cara tersendiri yang di muat di program pusat rehabilitasi tersebut.

Pada proses zikir tidak sedikit pengguna narkoba menitikan air mata baik pada zikir jahar maupun zikir khofi. Ketika seseorang melakukan zikir yang khusyu maka hal tersebut akan membantunya dalam meditasi dan konsentrasi. Setiap terapi zikir akan selalu ada perubahan positif yang dirasakan para pecandu narkoba (Chaer, 2014). Pelaksanaan zikir yang diadakan oleh pihak YPRN Ar-Rahman Palembang yaitu melewati tiga proses tahapan yang dilakukan secara lisan, zikir dengan hati dan perbuatan. Zikir lisan dengan mengucapkan lafaz “Allah” secara terus menerus, lalu dibimbing ke tahap zikir dengan hati yaitu meresapi apa yang klien lafazkan sehingga terasa detak jantung dan denyut nadinya ketika zikir tersebut sudah diresapi kedalam hati.

Tahapan terakhir yaitu zikir perbuatan, dimana klien harus memiliki ketenangan jiwa dalam menghadapi permasalahannya. Proses spiritual ini untuk membangun benteng pertahanan pengguna narkoba tentang pentingnya pendekatan diri kepada sang pencipta. sehingga akan senantiasa terjaga dan terkendali dari perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Pertama, mengajarkan pendidikan tentang dasar-dasar keagamaan. Pembekalan dasar agama di lakukan pada waktu sebelum sholat dzuhur dan setelah sholat magrib. Kedua, Mewajibkan sholat secara berjamaah. Ketiga, berzikir yang dilakukan setelah shalat maghrib. dengan tujuan untuk meraih ketenangan batin dan untuk mendapatkan ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan (Miswanto dan Tarya, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 juli 2021 menggunakan metode wawancara yang dilakukan kepada salah satu klien dan tokoh agama. Terdapat hasil bahwa zikir yang digunakan pada program rehabilitasi ini sedikit berbeda pelaksanaannya yaitu dengan metode mematikan seluruh lampu yang ada disekitar tempat terapi ketika kegiatan tersebut berlangsung. Tujuan dari pelaksanaan zikir ini untuk mencapai tarekatnya pada ketenangan jiwa klien dalam menangani emosinya, belajar untuk bersabar dan membentuk perilaku yang baik. Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana strategi coping yang dilakukan dan apa saja faktor terbentuknya strategi coping yang dilakukan pada klien primary yang mengikuti terapi zikir di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman? dengan tujuan untuk memahami serta mengeksplorasi mengenai strategi coping yang dilakukan oleh para klien tersebut.

A. Aspek Strategi Coping

Menurut Carver, Scheier dan Weintraub (dalam Lukito dan Nur'aeni, 2018) terdapat tujuh aspek strategi coping dalam penanganan masalah, yaitu:

1. Keaktifan diri yaitu suatu tindakan untuk mencoba menghilangkan atau mengelabui penyebab stres atau memperbaiki akibatnya dengan cara langsung.
2. Perencanaan yaitu memikirkan tentang bagaimana mengatasi penyebab stres antara lain dengan membuat strategi untuk bertindak, memikirkan tentang langkah upaya yang perlu diambil dalam menangani suatu masalah.
3. Kontrol diri yaitu individu membatasi keterlibatannya dalam aktifitas kompetisi atau persaingan dan tidak bertindak terburu-buru.
4. Mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental yaitu sebagai nasihat, bantuan dan informasi.

5. Mencari dukungan sosial yang bersifat emosional yaitu melalui dukungan moral, simpati atau pengertian.
6. Penerimaan yaitu sesuatu yang penuh dengan stres dan keadaan yang memaksanya untuk mengatasi masalah tersebut.
7. Religiusitas yaitu sikap individu menenangkan dan menyelesaikan masalah secara keagamaan.

B. Faktor Strategi Coping

Menurut Maryam (2017) membagi beberapa faktor yang mempengaruhi strategi coping adalah sebagai berikut:

1. Personality, Menurut Carver (dalam Ruvina dan Zamralita, 2007) membagi karakteristik kepribadian manusia berdasarkan tipenya. Tipe A merupakan “superachiever” yang mengetahui tidak ada rintangan dalam mencapai sukses dan dapat mengorbankan segalanya untuk mencapai prestasi. Orang dengan tipe kepribadian A merupakan pencapai yang agresif.
2. Sebaliknya seseorang dalam kepribadian tipe B yaitu seseorang yang memiliki sikap lebih santai dan tidak terburu-buru dalam mengerjakan segala sesuatu. Selain itu, tipe B juga bersikap *easy going* dalam menghadapi segala sesuatu dan jarang merasa tidak sabar. Tipe B mengalami stres yang lebih sedikit saat bekerja dan saat bersantai
3. Jenis Kelamin, Laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan kedua bentuk coping yaitu *emotional focused coping* dan *problem focused coping*. Lazarus dan Folkman mengatakan bahwa keadaan stres yang dialami seseorang akan menimbulkan efek yang kurang menguntungkan baik secara fisiologis maupun psikologis.
4. Tingkat Pendidikan, Subjek dengan tingkat pendidikan lebih tinggi menggunakan *problem focused coping* dalam mengatasi masalah mereka.
5. Konteks Lingkungan dan Sumber Individualnya, Sumber-sumber individu seseorang yaitu pengalaman, persepsi, kemampuan intelektual, kesehatan kepribadian, pendidikan, dan situasi yang dihadapi sangat menentukan proses penerimaan suatu stimulus yang kemudian dapat dirasakan sebagai tekanan dan ancaman
6. Status Sosial Ekonomi, Seseorang dengan status sosial ekonomi rendah akan menampilkan coping yang kurang aktif, kurang realistis, dan lebih fatal atau menampilkan respons menolak, dibandingkan dengan seseorang yang status ekonominya lebih tinggi.
7. Dukungan Sosial terdiri atas informasi atau nasihat verbal atau nonverbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami apa saja strategi coping yang dilakukan pada klien primary yang mengikuti terapi zikir. Berdasarkan tujuan tersebut peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan jenis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami apa saja strategi coping yang dilakukan pada klien primary yang

mengikuti terapi zikir. Berdasarkan tujuan tersebut peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan jenis deskriptif. Menurut Azwar (2013) bahwa penelitian kualitatif deskriptif yaitu menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan subjek sebagai berikut:

1. Subjek merupakan penyalahguna narkoba
2. Subjek merupakan seorang laki-laki berumur 15-35 tahun
3. Subjek beragama islam
4. Subjek mengikuti terapi zikir
5. Subjek dalam masa pemulihan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposeful sampling* yaitu salah satu teknik dari *non-probability sampling* yang didasari dari ciri-ciri atau karakteristik pada subjek penelitian yang dianggap sesuai dengan tujuan dari dilakukannya penelitian tersebut. (Herdiansyah, 2015). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggabungkan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan kemudian data direduksi dan didisplay, setelah melakukan proses tersebut data disimpulkan/verifikasi.

Dalam penelitian ini dilakukan secara overt observation, dimana keadaan subjek penelitian memahami bahwa dirinya sedang di observasi (Herdiansyah, 2012). Adapun metode pencatatan yang digunakan yaitu menggunakan metode anecdotal record, dimana pencatatan observasi dilakukan saat proses observasi berlangsung. Menurut Gorden (dalam Herdiansyah, 2015) mengungkapkan bahwa wawancara "*interviewing is conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to obtain information for some specific purpose*". Ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa wawancara adalah percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.

Dalam metode ini, peneliti maupun subjek memiliki peran penting satu sama lain, karena ketika proses wawancara berlangsung maka akan terjadi pertukaran peran, persepsi maupun ide dari keduanya. Hal ini akan berdampak pada proses wawancara berikutnya yang akan memberikan nilai positif atau negataif dalam hasil wawancara tersebut. Contoh penilaian positif yaitu adanya kenyamanan dan ketertarikan dalam membahas tema dan wawancara akan berlangsung lebih lama, namun sebaliknya jika penilaian negatif maka timbulnya ketidaknyamanan dan waktu yang digunakan untuk wawancara cenderung singkat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengenai strategi coping mengenai stress yang dialami klien dengan cara melakukan terapi zikir dengan metode mematikan lampu, sehingga kegiatan terapi tersebut dilakukan dengan keadaan gelap, hal tersebut menjadi metode yang unik untuk digali lebih lanjut. Seorang pengguna maupun penyalahguna narkoba memiliki tingkat stressnya masing-masing dan mereka memiliki cara sendiri untuk mengendalikan diri maupun emosinya saat dikeadaan stress atau dibawah tekanan. Maka hal tersebut berpengaruh terhadap strategi klien tersebut dalam

memangkas perilaku negatifnya. Pengguna maupun penyalahguna narkoba biasanya memiliki sifat yang lebih agresif dan sensitif sehingga lebih mudah dalam tersulut emosi.

Dalam proses pemulihan yang dilakukan direhabilitasi mengajarkan dan membimbing kliennya untuk bersikap positif dan disiplin. Klien juga diberikan program untuk mengubah perilaku atau kebiasaan buruknya menjadi lebih produktif, hal ini sejalan dengan pengguna atau penyalahguna narkoba yang biasanya menghabiskan waktu di malam hari bahkan mengalami pola tidur dan hidup yang tidak sehat, kurangnya beraktivitas secara aktif dan positif. Dari pihak yayasan sendiri telah memfasilitasi berbagai program yang diikuti oleh klien serta tahapan-tahapannya, salah satu program yang diberikan khusus yang diterapkan dengan baik untuk klien yaitu terapi religiusitas seperti sholat, menghafal ayat dan doa-doa serta berzikir. Harapannya dengan adanya program tersebut akan memberikan bekal diri juga untuk klien setelah keluar dari rehab.

Pada ketiga subjek penelitian yang merupakan laki-laki berinisial A, R dan Y yang berada pada rentang usia remaja hingga dewasa awal yang mengikuti terapi zikir sebagai salah satu metode dalam strategi coping. Riwayat stress yang dialami klien dapat dilihat dari keinginan mereka berharap untuk segera keluar dari yayasan tersebut karena merasa jenuh untuk melakukan kegiatan rutinitas setiap hari yang sebelumnya tidak mereka lakukan. Berdasarkan pernyataan semua subjek, subjek A, R dan Y memiliki persamaan dan perbedaan latar belakang dalam penyalahgunaan narkoba, persamaannya adalah beberapa jenis narkoba yang digunakan yaitu ganja dan inx sedangkan perbedaannya pada durasi penggunaan narkoba tersebut, Subjek A dan Y mulai mengonsumsi narkoba jenis sabu, ganja dan inx sejak 2013, sedangkan R hanya menggunakan jenis ganja dan inx pada tahun 2019 akhir.

Dari segi pengendalian stress dan emosi, subjek A telah dapat mengontrol emosinya dengan baik, subjek Y telah memiliki perubahan emosi yang cukup baik, sedangkan R masih sedikit kesulitan dalam mengontrol stress maupun emosinya. Hal tersebut dapat dilihat dari konflik yang terjadi pada masing-masing klien, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan yaitu subjek R dan Y mengakui bahwa mereka sempat mengalami konflik dengan klien lain atau *family*nya, terjadinya perkelahian yang dipicu karena adanya ketersinggungan yang dirasakan oleh subjek ditambah dengan keadaan stress yang dialami subjek membuat emosi mereka tidak stabil dan melonjak sehingga bertindak untuk melakukan *violence*.

Pengakuan mengenai terapi zikir yang diikuti oleh ketiga subjek menyatakan bahwa ketiganya mengalami perubahan dalam kebiasaan dan kesehatan secara fisik mereka, ketiga subjek mengakui bahwa badannya merasa lebih baik ketika setelah mengikuti program pemulihan dengan terapi zikir tersebut, ketiga subjek tersebut juga menyatakan ketika subjek melakukan terapi zikir dalam prosesnya seringkali terbesit dan teringat kembali kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh para subjek dimasa lalu, hal tersebut membuat subjek menyesali perbuatannya ketika mengingat masa lalu hingga subjek meneteskan air mata.

Memperkuat hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nawangsih dan Sari (2016) berjudul “Stress Pada Mantan Pengguna Narkoba Dalam Menjalani Rehabilitasi” menemukan hasil bahwa banyak perasaan negatif muncul pada mantan pengguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi, seperti rasa bersalah, hilangnya kebebasan, sanksi sosial, serta kehidupan

dalam rehabilitasi yang penuh dengan tekanan psikologis memperburuk kondisi mantan pengguna narkoba dan meningkatkan stressor sebelumnya. Bahkan label mantan pengguna narkoba merupakan stressor terberat.

IV. SIMPULAN

Efek dari terapi zikir memberikan dampak secara fisik subjek dengan merasa badan lebih baik dari sebelumnya, hal tersebut menjadi salah satu solusi dalam mengatasi stres yang dialami. Dengan adanya metode lampu yang dimatikan saat melakukan zikir yaitu bertujuan untuk membuat subjek fokus dengan dirinya sendiri dan tidak terganggu oleh pengelihatannya lain saat proses zikir berlangsung. Terdapat faktor internal terbentuknya strategi coping pada klien yaitu keinginan subjek itu sendiri untuk segera pulih dengan menjalani program dengan baik, Disisi lain watak dari subjek juga mempengaruhi strategi coping yang terbentuk dari penerapan terapi zikir maupun program yang diberikan oleh yayasan. Adapun faktor eksternalnya yaitu subjek mendapatkan dukungan dari konselor maupun orang tuanya dalam proses pemulihan tersebut. Adapun saran dalam penelitian ini diharapkan bagi yayasan rehabilitasi untuk dapat mengembangkan lebih baik pada program yang ada, bagi klien rehabilitasi dapat mengikuti program dengan baik, serta bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini berdasarkan dari keterbatasan yang telah peneliti uraikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Chaer, T. 2014. *Terapi Inabah dan Pecandu Al-Murabbi*, Darojah, Z. Yogyakarta
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Lukito, A. dan Nur'aeni. 2018. *Stres Dan Strategi Coping Pada Peserta Didik Kelas X Program Studi Ips Yang Menggunakan Kurikulum 2013*. Jurnal Psycho Idea: Vol. 16 No. 02
- Maryam, S. 2017. *Strategi Coping: Teori Dan Sumber Dayanya*. Jurnal Konseling Andi Matappa. Vol. 1. No. 02
- Muslim, M. 2020. *Manajemen Stress Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Manajemen Bisnis : Vol. 23 No. 02
- Nawangsih, S.K dan Putri Rismala Sari. 2016. *Stress Pada Mantan Pengguna Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi*.
- Rena, S. 2018. *Mengatasi Stres Melalui Spiritualitas dan Regulasi Diri*. Jawa Barat : Nusa Litera Inspirasi
- Ruvina, V. dan Zamralita. 2007. *Komitmen Organisasi: Karyawan dengan Kepribadian Tipe A dan Tipe B*. Phronesis Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi: Vol. 9. No. 02
- Subandi. 2009. *Psikologi zikir : Fenomenologi transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Taylor, E. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Balai Pustaka.

Peran *Anchor Virtues* terhadap *Flourishing* pada Kelompok Individu *Emerging Adulthood*

Alifah Nur Istiqomah¹, Bagus Riyono²
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
ulfafitrihanifah@gmail.com

ABSTRAK

Kebahagiaan atau well-being adalah topik yang penting untuk diteliti karena bermanfaat di level individu hingga level pembangunan negara. Tujuan dari teori well-being dalam psikologi positif adalah untuk tercapainya kondisi flourishing pada manusia. Dalam psikologi positif, flourishing mencakup 5 elemen, yakni positive emotion, engagement, relationship, meaning, dan accomplishment. Kepribadian merupakan faktor penting yang mempengaruhi flourishing, namun belum ada penelitian yang menelaah hubungan antara kepribadian anchor, khususnya anchor virtue terhadap flourishing. Anchor virtues menunjukkan kondisi ketika individu mengandalkan virtues atau nilai-nilai kebajikan yang universal sebagai andalan utama dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara anchor virtue terhadap flourishing pada kelompok individu dalam tahap perkembangan emerging adulthood. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif non-eksperimen yang berupa survei secara online. Partisipan penelitian adalah Warga Negara Indonesia (WNI) yang berusia 18-25 tahun. Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa anchor virtues memprediksi flourishing secara signifikan ($p < 0,001$). Adapun koefisien regresi yang diperoleh adalah 0,269. Selain itu, anchor virtues berkontribusi pada perubahan flourishing sebesar 7,2% ($R^2 = 0,072$). Dengan demikian, apabila kelompok individu emerging adulthood berpegang pada virtues sebagai andalan kehidupan, maka dapat berpengaruh pada tercapainya kondisi flourishing individu tersebut.

Keywords: anchor, emerging adulthood, flourishing, happiness, well-being, virtue

I. PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan topik yang banyak dibahas dan diperdebatkan dari waktu ke waktu. Sejak peradaban Yunani Kuno, para filsuf seperti Aristotle (384-322 SM) dengan pendekatan eudaimonia dan Aristippus (435-356 SM) dengan pendekatan hedonia mengembangkan gagasan mengenai kebahagiaan (Aristotle, 2009; Ryan & Deci, 2001). Pendekatan eudaimonia berasal dari kata ‘daimon’ dalam bahasa Yunani, yang memiliki makna ‘perasaan yang menyertai perilaku ke suatu arah, secara konsisten, menuju potensi sejati seseorang’ (Waterman; dalam Ryff 1989). Dengan kata lain, kebahagiaan dari pendekatan eudaimonia menekankan potensi dan fungsi individu yang optimal. Di sisi lain, pendekatan hedonis berfokus pada “apa yang membuat pengalaman dan kehidupan menyenangkan dan tidak menyenangkan” (Kahneman dkk., 1999). Artinya, pendekatan hedonis berfokus pada kesenangan

secara sensasi dan berfokus pada *self-interest* (Ryan & Deci, 2001). Teori mengenai konstruksi kebahagiaan masih terus berlanjut hingga abad ke-21 saat ini. Para peneliti dalam bidang psikologi kontemporer seperti Diener (2006), Ryff (1989), Keyes (2002), dan Seligman (2011) berusaha mendefinisikan dan mengoperasionalkan konstruksi kebahagiaan yang ditujukan untuk mengukur kesejahteraan manusia. Pada teori-teori psikologi kontemporer, konstruksi teori kebahagiaan seringkali menggunakan istilah *well-being*.

Pada level individu, *well-being* menjadi penting untuk menjaga kualitas kesehatan mental. Menurut Huppert & So, *well-being* adalah kebalikan dari spektrum *common mental disorder* (Huppert & So, 2013). Selain pada level individu, *well-being* pada level makro juga dianggap krusial karena menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Pada awalnya keberhasilan suatu negara hanya diukur berdasarkan *Gross Domestic Product* (GDP). Namun GDP sebagai indikator keberhasilan ekonomi dianggap tidak cukup untuk menjadi satu-satunya tolak ukur keberhasilan pembangunan negara karena hanya terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar (Diener & Seligman, 2004). Seorang peraih Nobel di bidang ekonomi, Joseph Stiglitz, mengkritik pengukuran GDP sebagai indikator kesuksesan negara dengan mengatakan bahwa, “apabila kita hanya terfokus pada kesejahteraan material, kita menjadi terdistorsi seperti halnya pengukuran tersebut terdistorsi; kita menjadi lebih materialistis” (Stiglitz, 2018). Selain itu, salah satu kutipan terkenal dari Robert F. Kennedy berbunyi, “secara singkat, GDP mengukur segalanya, kecuali apa yang membuat kehidupan bernilai” (Durand dkk., 2018).

Penggunaan *well-being* sebagai tujuan intervensi di level individu hingga di level pembangunan negara menunjukkan bahwa *well-being* merupakan konstruksi psikologis yang penting untuk diteliti. Meski demikian, terdapat berbagai pendapat mengenai pengertian *well-being* dalam ranah psikologi. Penafsiran makna *well-being* akan menentukan indikator pengukuran dan menentukan arah pembangunan masyarakat dalam level individu hingga level negara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Stiglitz bahwa apa yang manusia ukur akan menentukan apa yang akan dilakukannya (Stiglitz, 2018).

Selama ini, evaluasi kebahagiaan yang digunakan pada level individu maupun dalam level pembangunan negara banyak menggunakan definisi kebahagiaan dari falsafah hedonis. Kebahagiaan dari falsafah hedonis diartikan sebagai sebanyak-banyaknya kesenangan (*pleasure*) dan sekurang-kurangnya rasa sakit (*pain*) serta memiliki *goal* berupa kepuasan hidup (Ryan & Deci, 2001; Seligman, 2011). Sayangnya, konsep kebahagiaan dari pendekatan hedonis menuai banyak kritik dari para ahli. Hedonisme telah diekspresikan dalam berbagai bentuk dan bervariasi dari fokus yang relatif sempit pada *bodily pleasure* hingga fokus yang lebih luas pada *appetites* dan *self-interest* (Ryan & Deci, 2001). Selain itu, pengukuran *subjective well-being* dinilai terlalu tergantung pada *mood* saat asesmen dilakukan, sehingga sifatnya temporal (Ryff, 1989; Schwarz & Clore, 1983; Seligman, 2011). Padahal, konsep *well-being* yang berkelanjutan atau *sustainable* tidak mengharuskan individu untuk merasa baik sepanjang waktu, karena pengalaman emosi yang menyakitkan (misalnya kekecewaan, kegagalan, kesedihan) adalah bagian normal dari kehidupan,

dan kemampuan untuk mengelola emosi negatif atau emosi yang menyakitkan ini sangat penting untuk kesejahteraan jangka panjang (Huppert, 2009b).

Konsep *well-being* yang tidak berhenti pada emosi positif dan menekankan pentingnya pertumbuhan manusia adalah teori *well-being* dari Seligman (2011). Menurut Seligman, teori *well-being* dalam psikologi positif bertujuan untuk meningkatkan *flourishing* individu. *Flourishing* adalah kata dari bahasa Inggris yang artinya " (dari organisme hidup) tumbuh atau berkembang dengan cara yang sehat atau kuat, terutama sebagai hasil dari lingkungan yang menyenangkan" (Oxford University Press, n.d.). Artinya, Seligman menganggap bahwa tujuan dari teori *well-being* adalah agar manusia dapat bertumbuh dan berkembang secara sehat dan kuat selama berada di dunia.

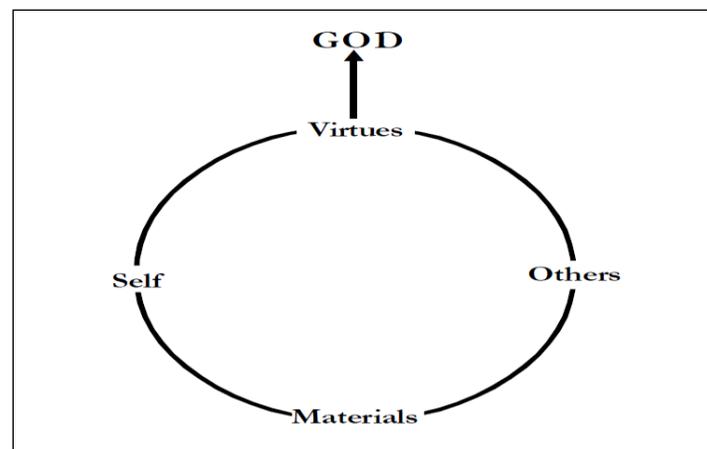
Menurut Seligman (2011), *well-being* terdiri dari 5 elemen yang dikenal dengan akronim PERMA, yakni *positive emotion, engagement, relationship, meaning, dan accomplishment*. Teori *flourishing* berasal dari pendekatan dualistik antara hedonia dan eudaimonia. Elemen *positive emotion* berasal dari pendekatan hedonia, sedangkan elemen *engagement, relationship, meaning, dan accomplishment* berasal dari pendekatan eudaimonia. Lebih lanjut, Seligman (2002) menjelaskan bahwa elemen *meaning* dapat membawa individu pada *meaningful life* yang dinilai merupakan jenis kehidupan dengan fitur tertinggi dibandingkan *good life* atau *pleasant life*. Artinya, meski tiap elemen berperan penting dalam menentukan *well-being* seseorang, namun *well-being* yang paling *sustainable* adalah yang mengandung elemen *meaning* yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Baumeister, bahwa kehidupan yang berbahagia mustahil terwujud tanpa adanya *meaning* (dalam Hanson & Vanderweele, 2021). Selain itu, hasil penelitian Huta dan Ryan (2010), bahwa intervensi hedonia menghasilkan lebih banyak manfaat kesejahteraan pada *follow-up* jangka pendek, sementara eudaimonia menghasilkan lebih banyak manfaat pada jangka waktu yang lebih panjang.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi *flourishing* adalah kepribadian (Schotanus-Dijkstra dkk., 2016; Villieux dkk., 2016). Mayoritas penelitian terdahulu menggunakan teori kepribadian Big Five yang cenderung deterministik. Teori kepribadian Big Five menekankan kestabilan kepribadian pada usia dewasa, walaupun belum ada konsensus apakah kestabilan tercapai di usia 30 tahun (McCrae & Costa, 2003), 50 tahun (Ardelt, 2000), atau 33-42 tahun (Rantanen dkk., 2007). Kelemahan dari teori kepribadian Big Five adalah teori tersebut dinilai kurang dapat mendeskripsikan mekanisme yang dapat mendorong kestabilan dan perubahan (Funder, 1994).

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan teori kepribadian *anchor* yang tidak bersifat deterministik. Teori kepribadian *anchor* mendefinisikan kepribadian sebagai resultan dari berbagai dinamika perilaku yang berulang-ulang, sebagai hasil dinamika fundamental dari motivasi manusia yakni "*in search for anchor*" (Riyono, 2020a, 2020b). Riyono mendefinisikan *anchor* sebagai sesuatu yang dipercaya sebagai andalan dalam memecahkan masalah-masalahnya. Terdapat 4 macam *anchor* berdasarkan teori kepribadian

anchor, yakni *virtue*, *self*, *others*, dan *materials* dengan struktur seperti yang diilustrasikan pada Gambar 1. Bagi seorang individu, *anchor* tidak bersifat tetap karena *anchor* akan dipersepsi sesuai dengan tingkat pemahaman individu yang bersangkutan.

Menurut Riyono dkk. (2012), bahagia atau putus asa seseorang ditentukan oleh bagaimana individu tersebut memilih dan menyusun *anchor* mereka. Lebih lanjut, Riyono menjelaskan bahwa individu yang mencapai kebahagiaan sejati memiliki struktur *anchor* yang tepat (Riyono dkk., 2012). Struktur *anchor* yang paling tepat adalah ketika *anchor virtue* ditempatkan sebagai *anchor* utama. Ketika individu menempatkan *virtue* sebagai *anchor* utama, maka ia berpegang pada *anchor* yang daya abstraksinya tinggi, tidak terbatas ruang dan waktu dan bersifat universal, sehingga bisa mencapai kestabilan dan berdampak positif terhadap *well-being*. *Virtue* adalah nilai-nilai luhur yang universal dan bersifat abadi yang sesuai dengan *human nature*.



Gambar 1. Struktur Kepribadian Anchor

Penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara *anchor virtue* dengan *flourishing* dapat dilakukan pada individu pada tahap perkembangan *emerging adulthood*. Bila memandang dari sisi tahap perkembangan manusia, kelompok individu yang berada pada tahap *emerging adulthood*, yakni berusia 18-25 tahun, adalah kelompok individu yang merasakan *in search for anchor* secara kuat dalam hidupnya. Hal tersebut dikarenakan masa perkembangan *emerging adulthood* merupakan masa eksplorasi identitas, ketidakstabilan, *self-focus*, *feeling in between*, dan *possibilities/optimisme* (Arnett, 2004).

Kelompok individu pada tahap *emerging adulthood* mulai bertransisi untuk memiliki otonomi yang penuh atas hidupnya. Individu pada tahap perkembangan *emerging adulthood* mulai merasakan kebebasan memilih (*freedom to choose*) dan bertanggung jawab secara penuh atas pilihannya. Oleh karena itu, individu pada tahap *emerging adulthood* merasakan secara kuat proses pencarian *anchor* atau andalan yang paling tepat bagi dirinya untuk memberi kestabilan dalam hidupnya. *Anchor* yang dipahami sesuai kapasitas pemahaman akan menjadi andalan dalam

menghadapi serta menyelesaikan permasalahan, dan *anchor* tersebut berdampak pada kebahagiaannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa *anchor virtues* dapat memprediksi flourishing secara signifikan.

II. METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non-eksperimen untuk menguji hubungan antara *anchor virtue* terhadap *flourishing*. partisipan dalam penelitian ini adalah 217 orang warga negara Indonesia (WNI) dalam tahap perkembangan *emerging adulthood*, yakni berada pada rentang usia 18-25 tahun. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan pendekatan *convenience sampling*. Survei dilakukan secara online menggunakan Google Form karena penelitian dilakukan pada masa pandemi Covid-19. *Informed consent* serta formulir data demografis dilampirkan pada halaman pertama Google Form dan setiap partisipan berpartisipasi secara sukarela dengan menandai pernyataan yang ada pada halaman *informed consent*.

Skala *flourishing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah PERMA Profiler dari Butler dan Kern (2016) yang diadaptasi oleh Elfida dkk. (2021). PERMA Profiler dari Butler dan Kern disusun berdasarkan teori dari Seligman (2011), yang meliputi 5 elemen, yakni positive emotion, engagement, relationship, meaning, dan accomplishment. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 15 item PERMA Profiler. PERMA Profiler disusun dengan model skala Likert 11-poin, dengan jawaban berkisar antara 0 sampai 11. Aitem 11 dalam PERMA Profiler Bahasa Indonesia dibuang karena hasil *confirmatory factor analysis* menunjukkan *factor loading* yang rendah, sehingga total aitem adalah 14 aitem (Elfida dkk., 2021; Istiqomah, 2022).

Skala *anchor virtues* dalam penelitian ini diambil dari Anchor Personality Inventory yang disusun oleh Riyono (2020a). Anchor Personality Inventory (API) disusun berdasarkan 4 faktor kepribadian, yakni *virtue*, *materials*, *self*, dan *others*, namun penelitian ini hanya mengambil bagian dimensi *virtue*. Adapun aspek dari kepribadian *anchor* adalah (1) andalan untuk memilih dan memutuskan, (2) atribusi atas keberhasilan, (3) atribusi atas kebahagiaan, (4) andalan untuk menggantungkan harapan, dan (5) andalan untuk memaknai fenomena (Riyono, 2020a). API disusun dengan model skala Likert dengan jawaban pada rentang 1 sampai 5, dengan angka 1 menunjukkan “sangat tidak sesuai” dan angka 5 menunjukkan “sangat sesuai”. Adapun jumlah item yang digunakan adalah 5 item yang mewakili masing-masing aspek berdasarkan CFA (Istiqomah, 2022). Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan analisis deskriptif. Analisis statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP 0.16.0.0.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Partisipan penelitian berjumlah 217 orang yang dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan status perkawinan. Data demografis partisipan menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan (N=156; 71,889%), dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat (N= 146; 67,281%), dan dengan status perkawinan belum menikah (N=213; 98,157). Penjelasan lebih detail mengenai data demografis partisipan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Data Demografis Partisipan

Demografi	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Perempuan	156	71.889
	Laki-laki	61	28.111
Pendidikan terakhir	S2	5	2.304
	S1/D4	63	29.032
	D3	2	0.922
	SMA/Sederajat	146	67.281
Status Perkawinan	SMP/Sederajat	1	0.461
	Belum Menikah	213	98.157
	Menikah, belum punya anak	2	0.922
	Menikah, sudah punya anak	2	0.922

Analisis statistik deskriptif dan kategorisasi skor dilakukan untuk mengetahui tingkat rendah, sedang, atau tingginya skor variabel yang diukur pada partisipan. Kategorisasi dilakukan dengan berdasarkan skor hipotetik masing-masing variabel. Hasil analisis statistik deskriptif dan kategorisasi skor dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif dan Kategorisasi Skor

Variable	Mean	SD	Min	Max	N Tinggi	N Sedang	N Rendah	N Valid
Flourishing	97.567	18.304	43.000	139.000	142	73	2	217
Virtues	21.304	2.679	13.000	25.000	178	39	0	217

Analisis Regresi

Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa *anchor virtue* mampu memprediksi flourishing secara signifikan ($p < .001$). Adapun koefisien determinasi (R^2)

yang diperoleh dari analisis tersebut adalah 0,072. Hal tersebut menunjukkan bahwa *anchor virtues* dapat mempengaruhi *flourishing* sebesar 7,2%, sedangkan 92,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Adapun koefisien regresi (B) yang diperoleh adalah 1,839. Apabila rumus persamaan regresi adalah $Y = c + B.X$, maka persamaan regresi pada hubungan antara *virtues* dengan *flourishing* adalah $Flourishing = 58.385 + 1,839 \cdot virtues$. Koefisien regresi yang terstandarisasi menunjukkan angka 0,269. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan regresi antara *anchor virtues* pada *flourishing* cenderung kecil, namun tetap signifikan. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 3, 4, dan 5.

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	18.304
H ₁	0.269	0.072	0.068	17.669

Tabel 4. ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	5242.741	1	5242.741	16.793	< .001
	Residual	67122.540	215	312.198		
	Total	72365.281	216			

Tabel 5. Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	97.567	1.243		78.522	< .001
H ₁	(Intercept)	58.385	9.636		6.059	< .001
	Virtue	1.839	0.449	0.269	4.098	< .001

Sejalan dengan hipotesis yang diajukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *anchor virtues* dapat memprediksi *flourishing* secara signifikan. Artinya, semakin kuat individu berpegang pada *anchor virtues*, maka semakin menghantarkan individu untuk mencapai kondisi *flourishing* atau dengan kata lain dapat bertumbuh dan berkembang dengan sehat dan kuat secara psikologis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Akhtar dan Firmanto (2021) yang menunjukkan bahwa *anchor virtues* adalah satu-satunya *anchor* yang dapat memprediksi *well-being*. Meski demikian, teori *well-being* yang digunakan Akhtar dan Firmanto (2021) berakar dari pendekatan hedonis saja, sedangkan penelitian ini menggunakan teori *flourishing* yang berasal dari pendekatan hedonis sekaligus eudaimonia.

Secara teoretis, *anchor virtue* adalah *anchor* dengan daya abstraksi yang paling tinggi, sehingga tidak mudah terdistorsi oleh perubahan ruang dan waktu (Riyono, 2020b). *Virtues*

bersifat universal dan abadi, sehingga tidak mudah hilang atau berganti dan dapat memberi kestabilan yang kuat pada individu. *Virtues* dapat terbayangkan oleh manusia sebagai pegangan hidupnya, misalnya seperti '*kindness*' (prinsip kebaikan) atau '*love*' (cinta kasih) (Riyono, 2020b). Sedangkan anchor lainnya, yakni *self*, *others*, dan *materials* adalah *anchor* yang dapat hilang dan mudah terdistorsi sehingga tidak memberikan kestabilan psikologis. Oleh karenanya, individu yang berpegang pada *anchor virtues* akan lebih stabil sehingga mampu mencapai kondisi *flourishing*.

Teori kepribadian *anchor* berakar dari paradigma bahwa manusia merupakan makhluk spiritual (Riyono, 2020b). *Virtues* pada teori kepribadian *anchor* dimaknai sebagai sifat-sifat ilahiah yang melekat pada Tuhan, di mana Tuhan merupakan *The Ultimate Anchor*. Riyono menjelaskan bahwa bila individu berpegang pada Tuhan sebagai anchor utamanya, maka ketidakberdayaan individu akan terkompensasi dengan sempurna karena secara logis Tuhanlah yang Maha Kuasa dan Maha Sempurna. Namun, Tuhan tidak dapat digapai kecuali melalui pemahaman sifat-sifat ilahiah yang dalam hal ini disebut *virtues*.

Hasil penelitian membuktikan secara empiris teori dari Seligman (2011) bahwa *virtues* berperan penting dalam berkontribusi pada tiap-tiap elemen *flourishing*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Aristotle bahwa kebahagiaan merupakan aktivitas rasional yang sesuai dengan *virtue*, yang seharusnya sesuai dengan *virtue* tertinggi (Aristotle, 2009). Lebih lanjut, Aristotle (2009) menjelaskan bahwa 'menjalani kehidupan yang baik' (*good human life*) sangat erat kaitannya dengan 'menjadi orang baik' (*human good*), dan apa yang menyebabkan sesuatu menjadi baik (*the cause of good*) adalah sesuatu yang berharga (*prized*) dan bersifat ilahiah (*divine*). Oleh karena itu, kebahagiaan eudaimonia tidak dapat dikaji dengan nilai yang netral atau *value-neutral* (Fowers, 2012).

Secara teoretis, proses perkembangan *anchor* yang terjadi pada manusia dimulai dengan *anchor others* pada usia anak-anak karena masih bergantung pada orang tua atau pengasuh utama. Kemudian seiring perkembangan individu, *anchor others* bergeser menjadi *anchor self* ketika ia remaja. Lalu tumbuh *anchor materials* ketika individu mulai hidup mandiri. Akhirnya dengan semakin matang perkembangan intelektual manusia, maka *anchor* akan bergeser pada *virtues* (Riyono, 2020b). Meski demikian, *anchor virtues* dapat mulai tumbuh sejak usia muda karena *virtues* bertumbuh dengan proses belajar.

Apabila menelaah dari sudut pandang perkembangan, individu pada usia *emerging adulthood* cenderung rentan terlalu dominan berpegang pada *anchor self* dan *anchor materials*. Hal tersebut didukung dengan teori bahwa salah satu ciri utama masa *emerging adulthood* adalah *self-focused age* serta mulai berusaha menjadi *self-sufficient* termasuk dari segi finansial (Arnett, 2000). Meski demikian, *emerging adulthood* juga merupakan masa pencarian jati diri dan proses pencarian *worldview* yang akan dipegang dalam hidup seseorang, sehingga masa perkembangan ini adalah masa dengan berbagai kemungkinan dan kesempatan (Arnett, 2000, 2004). Oleh karenanya, apabila dalam masa perkembangan ini individu dapat belajar, menuntut ilmu, dan

memposisikan *virtues* sebagai *anchor* utama, maka secara psikologis kondisinya akan cenderung stabil dan dapat memprediksi kondisi kesehatan mental yang ditandai dengan bertumbuh dan berkembang dengan optimal atau dalam hal ini disebut dengan kondisi *flourishing*.

Semakin individu berpegang pada *anchor virtues*, maka semakin tinggi kesempatan individu tersebut untuk mencapai *flourishing*. Di sisi lain, bila individu tidak kuat berpegang pada *anchor virtues*, maka ia cenderung akan mengalami kondisi sebaliknya yakni *floundering* atau kebingungan besar. Menurut riset dari Nelson & Padilla-Walker (2013), kelompok individu *emerging adulthood* yang mengalami *flourishing* memiliki karakteristik partisipasi minimal dalam kegiatan yang berpotensi membahayakan, membuat keputusan berdasarkan seperangkat keyakinan dan nilai internal, kemajuan dalam pengembangan identitas, dan mengalami hubungan positif dengan orang tua. Sedangkan kelompok individu *emerging adulthood* yang mengalami *floundering* ditunjukkan dengan tingginya prevalensi dan masalah alkohol, penggunaan narkoba, perilaku seksual, dan permainan atau *game* (Nelson & Padilla-Walker, 2013). Hal ini karena *flourishing* identik dengan tingkat kesejahteraan mental yang tinggi dan melambangkan kesehatan mental (Huppert, 2009a; Huppert & So, 2013). Lebih jauh, Keyes (2007) menjelaskan bahwa individu yang mengalami *flourishing* dapat meningkatkan resiliensi psikologis, mengurangi perasaan *helplessness* dan dapat membangun tujuan hidup yang jelas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan, yakni *anchor virtues* dapat memprediksi *flourishing* secara signifikan. Meski demikian, penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan, yakni demografi partisipan dari penelitian ini kurang beragam. Mayoritas partisipan adalah wanita, belum menikah, dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat. Penelitian lanjutan perlu dilakukan guna menemukan konsistensi hasil penelitian ini terhadap kelompok individu *emerging adulthood* dengan latar belakang demografi yang lebih beragam. Selain itu, perlu adanya penelitian yang lebih komprehensif dengan melibatkan 4 macam *anchor*, yakni *virtues*, *self*, *others*, dan *materials*. Ketiga, penelitian mengenai *virtues* sangat riskan dengan *social desirability* karena tidak bebas nilai. Penelitian selanjutnya perlu untuk memperhatikan kemungkinan *social desirability* dan sebisa mungkin meminimalisasi hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H., & Firmanto, A. (2021). *The Pursuit of Happiness : Predicting happiness based on anchor theory*. 6(1), 15–22.
- Ardelt, M. (2000). Still stable after all these years? Personality stability theory revisited. *Social Psychology Quarterly*, 63, 392–405.
- Aristotle. (2009). *The Nicomachean Ethics: Oxford Wordl's Classic* (L. Brown (ed.)). Oxford University Press.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arnett, J. J. (2004). *Adolescence and Emerging Adulthood: A Cultural Approach* (5th ed.). Pearson.

- Diener, E. (2006). Guidelines for National Indicators of Subjective Well-Being and Ill-Being. *Journal of Happiness Studies*, 7(4), 397–404. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9000-y>
- Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2004). *Toward an Economy of Well-Being*. 5(1), 1–31.
- Durand, M., Mira, M., & Monje-jelfs, J. (2018). *Countries ' Experiences with Well-being and Happiness Metrics*.
- Elfida, D., Milla, M. N., Mansoer, W. W. D., & Takwin, B. (2021). Adaptasi dan uji properti psikometrik The PERMA-Profilier pada orang Indonesia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 81–103. <https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4986>
- Fowers, B. J. (2012). Placing virtue and the human good in psychology. *Journal of Theoretical and Philosophical Psychology*, 32(1), 1–9. <https://doi.org/10.1037/a0025819>
- Funder, D. C. (1994). Explaining Traits. *Psychological Inquiry: An International Journal for the Advancement of Psychological Theory*, 5(2), 125–127. <https://doi.org/10.1207/s15327965pli0502>
- Hanson, J. A., & Vanderweele, T. J. (2021). *Measuring Well-being: Interdisciplinary perspective from Social Sciences and the Humanities* (M. Lee, L. D. Kubzansky, & T. J. VanderWeele (eds.)). Oxford University Press, forthcoming.
- Huppert, F. A. (2009a). A New Approach to Reducing Disorder and Improving Well-Being. *Perspectives on Psychological Science*, 4(1), 108–111. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2009.01100.x>
- Huppert, F. A. (2009b). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137–164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Huppert, F. A., & So, T. T. C. (2013). Flourishing Across Europe: Application of a New Conceptual Framework for Defining Well-Being. *Social Indicators Research*, 110(3), 837–861. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9966-7>
- Huta, V., & Ryan, R. M. (2010). Pursuing Pleasure or Virtue: The Differential and Overlapping Well-Being Benefits of Hedonic and Eudaimonic Motives. *Journal of Happiness Studies*, 11(6), 735–762. <https://doi.org/10.1007/s10902-009-9171-4>
- Istiqomah, A. N. (2022). *Peran Anchor Virtue, Anchor Marterial, Anchor Self, serta Anchor Others terhadap Flourishing pada Emerging Adulthood*. Universitas Gadjah Mada.
- Kahneman, D., Diener, E., & Schwarz, N. (1999). *Well-Being: Foundations of Hedonic Psychology*. Russell Sage Found.
- Keyes, C. L. M. (2002). The Mental Health Continuum : From Languishing to Flourishing in Life Author (s) : Corey L . M . Keyes Outcomes for the Sociology of Mental Health : Issues of Measurement and Published by : American Sociological Association Stable URL : <http://www.jstor>. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(2), 207–222.
- Keyes, Corey L. M. (2007). Promoting and Protecting Mental Health as Flourishing. *American Psychologist*, 62(2), 95–108.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. J. (2003). *Personality in adulthood: A Five-Factor Theory perspective*. Guilford.
- Nelson, L. J., & Padilla-Walker, L. M. (2013). Flourishing and Floundering in Emerging Adult College Students. *Emerging Adulthood*, 1(1), 67–78. <https://doi.org/10.1177/2167696812470938>
- Oxford University Press. (n.d.). *Definition of Flourish*. Retrieved September 17, 2021, from <https://www.lexico.com/definition/flourish>
- Rantanen, J., Metsäpelto, R.-L., Feldt, T., Pulkkinen, L., & Kokko, K. (2007). Long-term

- stability in the Big Five personality traits in adulthood. *Scandinavian Journal of Psychology*, 48, 511–518.
- Riyono, B. (2020a). A Study of the Internal Structure of the Anchor Personality Inventory. In *ANIMA Indonesian Psychological Journal* (Vol. 35, Issue 2, pp. 183–205).
- Riyono, B. (2020b). *Motivasi dan Kepribadian: Perspektif Islam tentang Dinamika Jiwa dan Perilaku Manusia*. Al-Mawardi Prima.
- Riyono, B., Himam, F., & Subandi. (2012). In search for anchors the fundamental motivational force in compensating for human vulnerability. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 14(3), 229–252. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.5475>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52, 141–166. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Schotanus-Dijkstra, M., Pieterse, M. E., Drossaert, C. H. C., Westerhof, G. J., de Graaf, R., ten Have, M., Walburg, J. A., & Bohlmeijer, E. T. (2016). What Factors are Associated with Flourishing? Results from a Large Representative National Sample. *Journal of Happiness Studies*, 17(4), 1351–1370. <https://doi.org/10.1007/s10902-015-9647-3>
- Schwarz, N., & Clore, G. L. (1983). Mood, misattribution, and judgments of well-being: Informative and directive functions of affective states. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45(3), 513–523. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.45.3.513>
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. Free Press.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. Free Press.
- Stiglitz, J. (2018). *GDP is not a good measure of wellbeing – it's too materialistic* | Joseph Stiglitz | *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/business/2018/dec/03/gdp-wellbeing-health-education-environment-joseph-stiglitz>
- Villieux, A., Sovet, L., Jung, S., & Guilbert, L. (2016). Psychological flourishing : Validation of the French version of the Flourishing Scale and exploration of its relationships with personality traits. *PAID*, 88, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.08.027>

Hubungan Antara Kesadaran Diri Dengan Disiplin Pada Santri Madrasah Tsanawiyah Di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang

Intan Inti Sari¹, Eko Oktapiya Hadinata²
Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang

Intanintisari4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesadaran diri dengan disiplin pada santri madrasah tsanawiyah di pondok pesantren ar-rahman palembang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 186 orang yang terdiri dari 68 orang laki-laki dan 119 orang perempuan dengan pemilihan sampel menggunakan teknik random sampling sederhana (*Simple random sampling*). Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala kedisiplinan dengan skala kesadaran diri yang dianalisis dengan bantuan program SPSS Versi 20 for windows. Metode analisis data menggunakan analisis *product moment*. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kesadaran diri dengan disiplin, hal ini dibuktikan dengan nilai hasil koefisien korelasi yang menunjukkan nilai 0,476 dengan signifikansi 0,000 dimana $p < 0,05$. Artinya semakin tinggi kedisiplinan maka semakin tinggi kesadaran diri, dan sebaliknya semakin rendah kedisiplinan maka semakin rendah kesadaran diri.

Kata Kunci : Kesadaran diri, Disiplin, Santri

I. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualkeagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Seperti yang kita ketahui bahwa pondok pesantren dijadikan sebagai tempat menitipkan anak untuk mendapatkan ilmu dan pendidikan sehingga menjadi suritauladan serta berakhlak mulia sebagaimana yang di harapkan oleh kedua orang tua kepada sang buah hati. Kata pondok sendiri berasal dari bahasa arab yaitu funduq yang artinya hotel atau asrama, kata pondok dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri kata “pondok” berarti madrasah atau asrama yang digunakan untuk mengaji dan belajar agama islam. Meskipun sudah berusia tua pondok pesantren masih memiliki eksistensi yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Yang kenyataan tersebut masih dapat kita jumpai hingga saat ini.

Pengembangan disiplin siswa atau santri dilingkungan sekolah merupakan bagian internal dari strategi proses pendidikan yang artinya guru tidak hanya mengajar dan mendidik siswa, namun guru juga dapat melatih siswa dalam perkembangan pada aspek afektif seperti membentuk sikap disiplin (Sobri, 2020). Namun tidak menutup kemungkinan seringkali kita temukan masih ada siswa yang menolak dan melanggar system aturan yang di buat sebelumnya sehingga hal tersebut menjadi penghambat untuk terwujudnya pencapaian belajar yang baik dan maksimal sesuai dengan tujuan sekolah.

Pada hakikatnya penerapan disiplin yang dilakukan sejak usia dini menjadi hal yang

dianggap sangat penting agar individu terbiasa dengan adanya aturan terhadap apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan sehingga dapat menimbulkan rasa aman terhadap diri sendiri. Sehingga berdasarkan pengalaman dan norma aturan yang berlaku dapat menjadikan seseorang tersebut diterima di dalam lingkungannya. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan dalam Hurlock (1978) yang mengatakan bahwa yang menjadi pokok pertama disiplin adalah peraturan sebagai pola pembentuk tingkah laku.

Implementasi disiplin konsisten dan konsekuen menjadi masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin, dalam menegakkan disiplin bukan ancaman atau kekerasan melainkan ketegasan dan keteguhan di dalam melaksanakan peraturan yang menjadi syarat mutlak untuk mewujudkan disiplin (Tu'u, 2008). Lingkungan disiplin yang baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi bagi seorang siswa yang sedang menjalankan tumbuh kembang kepribadian nya, dimana siswanya hampir lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tentram sangat lah berperan penting dalam membangun kepribadian yang baik bagi siswa khususnya remaja.

Mengenai akhlak baik, etika atau norma serta akidah merupakan tiga komponen inti dalam ajaran islam yang harus dimiliki oleh santri tak jarang juga antri yang mengalami penyimpang perilaku baik itu mengenai pelanggaran - pelanggaran atau perilaku negatif santri dikarenakan adanya pengaruh pada budaya dan kenakalan remaja yang lainnya. Namun tidak menutup kemungkinan juga hal tersebut seringkali terjadi di berbagai sekolah lainnya oleh karena itu disiplin menjadi sebuah kunci dasar bagi sekolah untuk mengantarkan siswa-siswanya menjadi pribadi yang mandiri, dengan berdisiplin siswa akan memiliki pola hidup yang tertata dan teratur karena kondisi yang tercipta melalui tahapan proses disiplin yang mengandung unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertib-an, yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab sehingga siswa dapat lebih memawas diri lagi (Kurniawan, 2018).

Dalam hal nya disiplin dapat menentukan keberhasilan seseorang karena siswa dan sekaligus merupakan kontrol diri yang baik dalam mematuhi aturan lingkungan pendidikan, sekolah, dan masyarakat sekitar, Jika kedisiplinan tidak dapat diterapkan dengan baik oleh siswa maka hal tersebut juga akan berdampak bagi siswa yang lain dalam lingkungan sekolah. Sikap disiplin juga menuntut kesadaran seseorang untuk menentukan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan (Musbikin, 2021).

Pada penelitian kali ini peneliti memilih faktor kesadaran diri sebagai variabel bebas. Kesadaran diri atau self awareness adalah wawasan mengenai alasan dari tingkah laku sendiri atau pemahaman atas diri sendiri (Caplin, 2011). Kesadaran diri yang tinggi dapat dilihat dari seberapa jauh individu tersebut dapat mengenali dirinya sendiri dalam emosi, pengakuan diri yang akurat serta kepercayaan diri lain (Goleman, 2016).

Dalam menegakkan sikap disiplin yang kesadaran baiknya jika dilandasi oleh sebuah kesadaran karena dari kesadaran yang ada pada diri siswa akan menciptakan sebuah disiplin yang baik itu dalam lingkungan atau dalam belajarnya. Kesadaran diri adalah pemahaman diri terhadap pentingnya disiplin bagi kebaikan dan keberhasilan seseorang dan menjadi salah satu faktor yang kuat untuk mewujudkan kedisiplinan (Tu'u, 2008). Menurut Brigham, kesadaran diri adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat menunjukkan seberapa jauh kita dapat melakukan pemusatan perhatian ke dalam diri berdasarkan aspek-aspek dari diri sendiri (Dayaksini dkk., 2009). Kesadaran diri juga dapat mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan diri

sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri serta kepercayaan diri yang kuat (Goleman, 2018).

Artinya dengan kesadaran diri yang tinggi orang akan bertindak laku dalam cara-cara yang lebih konsisten. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi dan wawancara maka kesenjangan yang terdapat di lapangan bahwa masih terdapat sebagian santri yang bermasalah dengan kedisiplinan mengenai pelanggaran aturan tata tertib sekolah yang menjadi indikator kedisiplinan santri. Diantara nya adalah perilaku membolos saat pergantian jam atau setelah ishomah, minim nya kesadaran dalam membuang sampah pada tempatnya, membawa barang elektronik, perkelahian, pencurian bahkan perilaku merokok dilingkungan sekolah. Berdasarkan peraturan yang dibuat oleh pondok pesantren Ar-Rahman Palembang mengenai tata tertib dan kewajiban santri maka pihak pondok mengharapkan santri memahami dan mengikuti isi aturan dan larangan keras yang telah dibuat oleh pihak sekolah, akan tetapi terlepas dari hal tersebut masih terdapat beberapa santri yang melanggar larangan keras yang telah dibuat oleh pihak pondok pesantren. Namun tidak semua peserta didik dapat menunjukkan moral yang sesuai dengan norma atau aturan dalam berperilaku (Creswell, 2013).

Peneliti tidak hanya melakukan studi pendahuluan dengan metode observasi saja melainkan menggunakan metode wawancara singkat dengan beberapa santri, guru dan salah satu kepala sekolah madrasah tsanawiyah. Wawancara pertama dilakukan pada 7 (tujuh) orang santri santriwan kelas VIII berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa salah satu santri mengatakan bahwa dilingkungan asrama, mereka harus menjaga barang nya masing-masing dengan mengunci loker dan menyimpan barang karena seringkali terjadi kehilangan seperti kehilangan makanan, kaos kaki dan barang lainnya.

Wawancara kedua dilakukan pada kepala sekolah madrasah, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa pondok telah berupaya agar santri dapat mematuhi tata tertib yang telah diberlakukan sebelumnya dan pihak pondok sudah memberlakukan sanksi-sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri sejauh ini pihak pondok telah melakukan nya sesuai dengan SOP sekarang tinggal santrinya saja, walaupun ada beberapa santri masih tidak disiplin karena telah melanggar peraturan sekolah baik itu santri yang tinggal di pondok atau yang pulang pergi, hal ini dimuat berdasarkan hasil data penilaian sikap siswa asuoleh wali kelas masing-masing terhadap santri nya.

Wawancara ketiga dilakukan pada guru konseling pondok pesantren berdasarkan hasil wawancara bahwa rentang usia santriwan maupun santriwati disini adalah sebagian besar usia remaja, masa ini disebut juga sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa kedewasaan akan tetapi tidak memungkinkan mereka masih terbawa pada masa sebelumnya, rasa keingintahuan dan rasa ingin mencoba hal baru membenak di dalam pikirannya oleh karena itu mereka mencoba-coba hal yang sebelumnya belum pernah dilakukannya, seperti perilaku merokok dan lain sebagainya dan melakukan pelanggaran-pelanggaran lainnya di pondok.

Dari beberapa penjelasan teori dan pendapat para ahli di atas serta penelitian sebelumnya dan berdasarkan fenomena di lapangan mengenai pelanggaran disiplin pada peserta didik atau santri melalui studi pendahuluan dan wawancara yang telah dilakukan maka peneliti ingin mengetahui seberapa besar “Hubungan Antara Kesadaran Diri dengan Disiplin Pada Santri Madrasah Tsanawiyah Di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang Tahun Ajaran 2021/2022”

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesadaran diri dengan disiplin pada santri. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistik (Azwar, 2017). Sedangkan penelitian korelasional adalah penelitian yang mempelajari sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2017).

B. Populasi

Populasi penelitian didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek tersebut harus memiliki beberapa ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lainnya (Azwar, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak di panti asuhan Daarul Aitam Palembang sebanyak 60 orang. Dengan karakteristik remaja berusia 12 – 21 tahun dan tinggal di panti asuhan.

C. Sampel

Sampel adalah sebagian dari subjek populasi, dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi. Setiap bagian dari populasi merupakan sampel, terlepas dari apakah bagian itu mewakili karakteristik populasi secara lengkap atau tidak (Azwar, 2017). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling sederhana (*Simple random sampling*), yang diawali dengan sistem undian dengan membuat daftar lengkap nama atau subjek setiap kelas kemudian nama tersebut di tulis dalam sebuah kertas kecil, terdapat satu nama dalam setiap kertas lalu kertas tersebut diambil beberapa gulungan dan nama yang tertera pada gulungan yang diambil maka itulah nama subjek penelitian (Azwar, 2017). Oleh karena itu, sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 186 santri di pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang.

D. Alat Ukur

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa skala. Skala merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang atau pendeknya interval di dalam alat ukur (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis skala model likert. Format likert digunakan untuk membuat skala likert yang dipakai untuk mengukur sikap, pendapat, persetujuan, dan persepsi peserta tes terhadap fenomena sosial atau permasalahan yang disajikan dalam tes (Alhamdu, 2017).

Pada skala likert terdapat 4 alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Bentuk kalimat pernyataannya berupa favorable dan unfavorable. Pada aitem favorable nilai 4 diberikan untuk jawaban SS (Sangat Setuju) dan nilai 1 diberikan untuk jawaban STS (Sangat Tidak Setuju). Sedangkan untuk aitem unfavorable nilai 1 diberikan untuk jawaban SS (Sangat Setuju) dan nilai 4 diberikan untuk jawaban STS (Sangat Tidak Setuju).

E. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan yaitu dengan uji hipotesis parametrik dan nonparametrik. Untuk melakukan uji parametrik data yang digunakan harus berdistribusi normal dengan analisis *pearson product moment*.

Sebaliknya untuk data yang tidak berdistribusi normal digunakan analisis Spearman.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diuraikan kategorisasi masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan jenjang kategorisasi variabel penelitian berdasarkan skor empirik (mean dan standar deviasi). Hasil selengkapnya dapat sampel termasuk dalam kategori sedang dan 15,05% atau 28 subjek sampel termasuk dalam kategori tinggi pada santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. skor variabel kesadaran diri dapat disimpulkan bahwa terdapat 15,60% atau sebanyak 29 subjek sampel termasuk dalam kategori rendah, 70,43% atau sebanyak 131 subjek sampel termasuk. Skor empirik variabel harga diri dan kesepian yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan kategorisasi dua variabel penelitian. Peneliti telah membuat kategorisasi beserta frekuensi dan presentase terhadap kedua variabel yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.
Kategorisasi Skor Skala Disiplin

Skor	Kategori	N	Presentase
$X < 192,52$	Rendah	30	16,13%
$192,52 \leq x < 229,46$	Sedang	128	68,82%
$229,46 \leq X$	Tinggi	28	15,05%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi dalam kategori sedang dan 13,97% atau 26 subjek sampel termasuk dalam kategori tinggi pada santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk uji normalitas adalah teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Data dapat dikatakan normal apabila nilai $p > 0,05$. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS Versi 21 for windows. Berdasarkan tabel uji normalitas di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel harga diri adalah 0,200 dan nilai signifikansi untuk variabel kesepian adalah 0,200. Kriteria dikatakan normal apabila nilai signifikansi $p > 0,05$.

Uji linieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel serta mengetahui signifikansi penyimpangan linieritas hubungan tersebut. Teknik yang digunakan adalah *tes for linierity* pada taraf signifikansi 0,05. Bila pada *Devition From Linierity* $> 0,05$ maka kedua variabel dinyatakan mempunyai hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi antara harga diri dengan kesepian adalah 0,476 dengan signifikansi hubungan keduanya sebesar 0,000. Hal ini dikarenakan $p < 0,05$ ($\text{sig} = 0,000 < 0,05$). Artinya hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan kesepian ada remaja di panti asuhan Daarul Aitam Palembang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti atau diterima.

B. Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang dimana adanya hubungan antara kesadaran diri dengan disiplin pada Santri Madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Ar-Rahman Palembang. Adapun hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kesadaran diri dengan disiplin pada Santri Madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Ar-Rahman Palembang dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,005$ ($r=0,476$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima dan terdapat hubungan antara kedua variabel. Dalam uji asumsi, hasil normalitas dikatakan bahwa kedisiplinan berdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,200 sesuai dengan hasil keputusan bahwa variabel dapat dikatakan memiliki distribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dan variabel kesadaran diri memiliki distribusi normal karena terdapat nilai signifikansi sebesar 0,200 dimana lebih besar dari pada 0,05. Sedangkan uji linieritas menunjukkan hasil yang linier pada kedua variabel tersebut dengan nilai taraf signifikansi $0,226 > 0,05$ dengan demikian hasil menunjukkan bahwa nilai berdistribusi secara linier. Masing individu memiliki kepribadian yang berbeda yang pada akhirnya dapat mengambil suatu keputusan apa yang akan ia kerjakan diantaranya adalah kesadaran diri yang berasal dari individu tersebut. kesadaran diri adalah pematangan suatu sistem saraf yang berkembang pada setiap individu (Danim, 2014). Menurut Goleman kesadaran diri mengandung beberapa unsur-unsur yang diantaranya adalah mengamati diri sendiri, mengenali perasaan, mengumpulkan dan mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan serta reaksi yang di timbulkan (Goleman, 2018). Dalam islam diisyaratkan dalam surah Al- Mukminun ayat 115,

Dalam ayat di atas telah dijelaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah membersihkan diri dan mendidik jiwanya serta menegakan perintah-perintah dan ajaranNya, dan tidak ada yang sia-sia atas segala sesuatu yang diciptakannya kemudian manusia akan dikembalikan kepada Penguasa (Allah SWT) untuk menerima pembalasan amal perbuatan, Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung indah dan megah dalam mengatur dan menjalankan tatanan alam semesta (Az-Zuhaili, 2016).

Adapun responden dalam penelitian ini berjumlah 186 responden di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang memiliki jumlah responden laki-laki sebanyak 68 orang dengan kisaran 36,56% dan dengan jumlah perempuan sebanyak 119 dengan kisaran 63,44%. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 Februari 2022. Dari hasil perhitungan kategorisasi skor variabel skala disiplin dengan jumlah 186 responden pada Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang maka terdapat 30 responden atau sekitar 16,13% pada kategori rendah yang artinya dimana santri kurang memiliki kedisiplinan, terdapat 128 responden atau sekitar 68,82 % pada kategori sedang yang berarti santri memiliki kedisiplinan yang sedang dan terdapat 28 responden atau sekitar 15,05% pada kategori tinggi yang artinya santri memiliki kedisiplinan yang tinggi. Dari kategori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin pada santri madrasah tsanawiyah di pondok pesantren Ar-Rahman Palembang termasuk kedalam kategori sedang.

Kemudian perhitungan kategorisasi skor variabel kesadaran diri dengan jumlah 186 responden pada Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang maka terdapat 29 responden atau sekitar 15,60% pada kategori rendah yang artinya dimana santri kurang memiliki kesadaran diri, terdapat 131 responden atau sekitar 70,43 % pada kategori sedang yang berarti santri memiliki kesadaran diri yang sedang dan terdapat 26 responden atau

sekitar 13,97% pada kategori tinggi yang artinya santri memiliki kesadaran diri yang tinggi. Dari kategori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran diri pada santri madrasah tsanawiyah di pondokpesantren Ar-Rahman Palembang termasuk kedalam kategori sedang.

Kedisiplinan memiliki keterkaitan karena adanya beberapa faktor yang berasal dari setiap individu diantaranya yakni kesadaran diri, disiplin akan berjalan dengan baik jika individu memiliki kesadaran diri yang kuat sehingga dapat disiplin dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Hal tersebut selaras dengan, Menurut Tu'u, kesadaran diri merupakan wujud dari pemahaman diri bahwa disiplin merupakan peranan penting bagi individu untuk mencapai keberhasilan sehingga dapat dijadikan sebagai motif yang kuat dalam terbentuknya kedisiplinan (Tu'u, 2004).

Berdasarkan pada hasil penjelasan diatas, adanya beberapa pendapat dari para ahli dan didukung oleh penelitian terdahulu. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan kesadaran diri dengan disiplin Pada Santri Pondok Pesantren Ar- Rahman Palembang.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesadaran diri dengan disiplin pada santri madrasah tsanawiyah pondok pesantren Ar-Rahman Palembang. Metode pada penelitian ialah kuantitatif dengan sampel sebanyak 186 orang. Uji hipotesis menggunakan bantuan SPSS Versi 20 for windows. Hasil dari uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien korelasi 0,476 dengan signifikansi 0,000 dimana $p < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kesadaran diri dengan disiplin pada Santri Madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Ar-Rahman Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Z. (2018). *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Alhamdu. (2016). *Psikologi Eksperimen*. Palembang. Noer Fikri
- Ambarjaya, B. S. (2012). *Psikologi Pendidikan Dan Pengajaran*. Jakarta: CAPS.
- Amoah, S. A.-M. (2015). Managing School Discipline: The Students' And Teachers' Perception On Disciplinary Strategies. *British Journal Of Psychology Research*, 1-11.
- Ardi, M. (2012). *Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar*. *Jurnal EKSOS*, 61-72.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B.Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Indonesia: Penerbit Erlangga.
- Baihaqi, M. (2016). *Pengantar Psikologi Kognitif*. Bandung : PT Refika Aditama .
- Creswell, J. W. (2013). *Educational research : Planning, conducting, and evaluating*. W.Ross MacDonald School Resource Services Library.
- Chaplin. J.P. (2012). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. PT.RAJAGRAFINDO PERSADA
- Didipu, Herman. 2020. *Bunga Rampai Pentingnya Pendidikan*. Gorontalo.CV.ATHARA SAMUDRA
- D.Gunarsa, P. D. (1983). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. PT BPK Gunung Mulia.
- Dayaksini, T. H. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.

- Rujikartawi, E. (2021). *Ketahanan masyarakat melawan covid-19*. Sukabumi. Haura
- Fitria, E. (2016). *Hubungan Konsep Diri Dan Religiusitas Dengan Disiplin Siswa Madrasah Aliyah Swasta LAB FKIP Al- Washliyah Medan Tahun Ajaran 2013-14*, 70-77.
- Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, G. &. (1995). *Psikologi Praktis :Anak, Remaja, Dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, I. (2019). *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasinya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Hamalik, D. O. (2007). *Kurikulum Dan Pembelajaran* . Jakarta: PT Bumi Aksaa.
- Hasibuan, H. (2019). *Hubungan Pemberian Sanksi Dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa Di Smk P.A.B 12 Saentis Percut Sei Tuan Deli Serdang Sumatera Utara*.
- Hamka. (1978). Tafsir Al-Azhar (Juz 21 &22). Jakarta. Gema Insani
- Hamka. (1965). Tafsir Al-Azhar (Juz 5 & 6). Jakarta. Gema Insani
- Hendro, S. (1996). *Gerakan Disiplin Nasional (GDN) Menyongsong EraKeterbukaan 2020*. Jakarta: Cv.Novindo Pustaka Mandiri.
- Hidayat, H. S. (2013). Pengaruh Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Disekolah Menengah Pertama Kecamatan Jagakarsa-JakartaSelatan. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 92- 99.
- J.P.Chaplin. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Kompri, M. (2018). *Manajemen Dan Kepimpinan Pondok Pesantren* . Prenada Media .
- Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya Tertib Di Sekolah* . Sukabumi: Jejak Publisher.
- Malikah. (2013). *Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*. *Jurnal Al-Ulum*, 129-150.
- Mumpuni, T. (2018). *Hubungan Self Awareness Dengan KedisiplinanPeserta Didik Kelas VI Di MI An- Nur Deyangan Mertoyudan Tahun Pelajaran 2017/2018*, 385-395.
- Makmun, H. 2017. *Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan MengenalDiri)*. yogyakarta. DEEPUBLISH CV.BUDI UTAMA
- Musbikin, I. 2021. *Pendidikan karakter disiplin*. NUSAMEDIA
- Musfah, J. (2018). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Prijodarminto, S. (1992). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta. Pradya Paramita
- Pujawati, Z. (2016). Hubungan Kontrol Diri Dan Dukungan Orang Tua Dan Perilaku Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Darussa'adahSamarinda. *E-Journal Psikologi*, 227-236.
- Schaefer, C. (1996). *Bagaimana Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta:Restu Agung.
- Solso, L Robert. Dkk. (2007). *Psikologi Kognitif*. Jakarta. Erlangga
- Sobri, Muhammad. 2020. kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar. GUEPDIA
- Sudarmono, Apuanor, & Eka Hendri Kurniawati. (2017). Pengaruh Kesadaran Diri Terhadap Kedisiplinan Belajarsiswa Kelas IXSMPN 9 SAMPIT. *Paedagogie*, 2656-4580.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tu'u, T. (2008). *Peran Disiplin PadaPerilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

KESEIMBANGAN POLA PIKIR DAN LOGIKA NALAR ANAK DALAM KONFLIK KELUARGA

Herlina

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAI Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

herlina@iaiqi.ac.id

ABSTRAK

Konflik yang sering terjadi dalam keluarga selalu dan akan berdampak pada perkembangan kejiwaan anak. Ketidak sepakatan antar anggota keluarga untuk tidak memunculkan pemicu permasalahan merupakan faktor utama timbulnya konflik berulang dan berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan keseimbangan pola pikir dan logika nalar anak berupa strategi sikap serta perilaku dalam menghadapi konflik sehingga tidak terakumulasi kekecewaan atau ketidak puasan atas situasi bersifat *toxic*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Tingkat eksplanasi deskriptif, sedangkan tipe dan strategi penelitian bersifat fenomenologi. Teknik penelitian dilakukan dengan cara *participant observer* dan *in depth interview*. Keberlangsungan penelitian ini memakan waktu cukup lama dan selalu berulang dalam melakukan analisis data. Penelitian ini menunjukkan hasil logika nalar anak dalam menghadapi konflik harus diasah dan diarahkan oleh orang tua atau keluarga yang dituakan di dalam keluarga agar terjadi keseimbangan pola pikir yang positif. Anak dengan kondisi menolak konflik mengakibatkan pola pikir buruk berupa mencari pelarian keluar rumah dengan kegiatan yang kurang baik. Hal ini menimbulkan kecenderungan tidak menggunakan logika nalar yang baik. Tindakan yang dilakukan anak adalah diam dengan memendam kekecewaan atas situasi *toxic* atau memberontak menjadi anak yang susah diatur dan *broken home*. Orang tua sangat berperan untuk melakukan pendekatan yang intensif dan kondusif terhadap anak. Hasil akhir penelitian menemukan pola dan teori dalam mengatasi situasi konflik keluarga dengan mengarahkan dan melatih anak menggunakan pola pikir sehat dan logika nalar yang seimbang, baik dan positif dari setiap kejadian yang tidak mengenakkan berupa konflik. Pendekatan kasih sayang dan memberikan ruang nyaman kepada anak dan anggota keluarga lain akan lebih efektif sehingga anak berperilaku positif dalam menghadapi segala konflik internal dan eksternal. Kesimpulan penelitian adalah peran orang tua harus selalu menjaga lingkungan keluarga bersifat kondusif dan nyaman bagi anak atau anggota keluarga. Konflik yang terjadi antara suami istri atau antar anggota keluarga harus segera diredam, tidak melebar dan tidak berlarut-larut. Efek psikologis anak yang telah mengalami 'kena mental' harus dilakukan terapi pendekatan secara berulang-ulang dan fokus memberikan kasih sayang.

Kata Kunci: Konflik, Keluarga, Logika, Nalar, Pola Pikir.

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan, perkembangan dan lingkup sosialisasi anak tergantung kepada orang-orang yang sering berinteraksi dengan anak. Keluarga merupakan tempat dan lingkungan yang pertama dan terdekat dalam menghabiskan waktu bersama dengan anak. Di dalam lingkungan keluarga, peran yang sangat penting dalam mendidik, mengasuh dan mengayomi anak adalah orang tua atau

orang yang di tuakan. Kegiatan pengasuhan adalah salah satu bentuk pendidikan terhadap pembentukan karakter, pola tingkah laku dan sikap anak di kemudian hari serta mampu beradaptasi di lingkungan sekitarnya.

Pola pikir berkembang selaras dengan cara otak dan akal menerima, memproses, menganalisis, mempersepsi dan membuat suatu kesimpulan terhadap informasi yang datang melalui panca indra manusia. Informasi yang diterima berupa nasihat dan pemikiran adalah unsur penting dalam membentuk pola pikir. Perbuatan ‘*Tabur Tuai*’ sebagai akibat tindakan yang akan diperoleh di masa yang akan datang. Faktor lingkungan, pendidikan, pengalaman yang diperoleh sangat mempengaruhi pola pikir. Keluarga harus bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian anak sampai dengan menginjak dewasa (Levy, 2012),

Kehidupan anak akan memberikan pola dan corak terhadap konsep diri anak yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan dirinya. Pengalaman hidup dalam berinteraksi di keluarga sangat menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dan kehidupan di masyarakat (Khumairo, 2017).

Pendidikan keluarga yang berkualitas akan menggiring anak menjadi sosok pribadi yang mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, orang tua harus mampu menerapkan pola asuh dalam pendidikan keluarga yang berkualitas. Proses pendidikan dengan memperhatikan perkembangan pola pikir anak sejak lahir, terutama proses kognitif yang berkenaan dengan aktifitas berpikir, menalar, belajar dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Wilis, 2011).

Keluarga adalah suatu tatanan utama yang mengkomunikasi pola-pola nilai yang bersifat simbolik kepada generasi baru. Penyesuaian dalam keluarga harus bersifat dinamis dan memerlukan cara sikap serta berpikir yang luwes. Penyesuaian berupa sikap dan interaksi yang kontinyu terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Tiga indikator dalam proses penyesuaian yaitu konflik, komunikasi dan berbagi tugas rumah tangga (Lestari, 2016).

Konflik yang terjadi di dalam keluarga memberikan dampak positif dan negatif. Ketidakmampuan anggota keluarga beradaptasi dalam menyelesaikan konflik mengakibatkan permasalahan tidak pernah selesai dan akan menambah masalah baru. Faktor yang mempengaruhi proses konflik yaitu dari sisi konstruktif sampai kepada bersifat destruktif (Wardyaningrum, 2013).

Salah satu faktor penting terjadinya konflik dalam keluarga adalah adanya perbedaan pengharapan antar anggota keluarga. Kepentingan mengekspresikan situasi emosional dalam keluarga yang biasanya lebih dominan kepada pihak anggota keluarga berjenis kelamin perempuan. Situasi konflik yang terjadi di pihak orang tua sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau broken home cenderung merasa tidak bahagia dan kurang mendapatkan kasih sayang. Faktor ketidaklengkapan terhadap struktur keluarga tidak dapat dijadikan landasan penyebab anak kurang atau tidak bahagia. Banyak kasus menunjukkan bahwa anak yang berasal dari orang tua berstruktur lengkap mengindikasikan tidak bahagia dan tidak tercukupi kebutuhan kasih sayangnya (Ariyana and Umbaran, 2013).

Ketidakcocokan perilaku terhadap tujuan mengakibatkan timbulnya konflik dalam hubungan interpersonal. Konflik dapat diilustrasikan sebagai proses awal dari salah satu pihak

berusaha menggagalkan kepentingannya atau perilaku seseorang yang berposisi dengan pikiran, perasaan dan tindakan orang lain. Secara umum dapat didefinisikan sebagai peristiwa social yang mencakup pertentangan atau ketidak setujuan. Konflik memiliki manfaat untuk menguji karakteristik hubungan antar pribadi atau dua pihak yang memiliki hubungan berkualitas sehingga mampu mengelola konflik secara positif(Wardyaningrum, 2013).

Konflik yang sering terjadi di dalam keluarga memicu logika nalar anak untuk berperan dengan cara memikirkan dan menata aktifitas yang lebih terarah sehingga dapat meredam atau menyelesaikannya dengan baik dan benar. Nalar dan logika memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia karena manusia tidak berguna tanpa nalar, tidak mampu berpikir dan tidak dapat merancang atau merencanakan sesuatu hal. Manusia dapat beraktifitas dengan menggunakan nalar sehingga lebih tertata dan terarah kehidupannya(Fuadi, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu belum ada yang mengungkapkan tentang keseimbangan pola pikir dan logika nalar anak dalam konflik keluarga, seperti pada penelitian (Khumairo, 2017) memberikan gambaran dan pemikiran mengenai konseling keluarga dalam mengembangkan kearifan lokal pada pola pikir anak dengan melakukan kajian literatur yang memandang konseling keluarga mampu menjadi program alternatif dalam mewujudkan kecintaan anak terhadap budaya local; (Wardyaningrum, 2013) menemukan cara penyelesaian konflik dalam komunikasi keluarga dengan orientasi pada percakapan dan orientasi percakapan pada kepatuhan; (Fuadi, 2016) terfokus kepada studi tentang fungsi nalar dalam teori Muhammad Arkoun, dengan persepsinya dibangun berdasarkan pandangan Islam. Studi ini direfleksikan kembali sehingga memberi gambaran yang jelas terhadap ajaran Islam yang sebenarnya; (Ariyana and Umbaran, 2013) membahas tentang konflik perkawinan orangtua yang mengakibatkan rasa tidak aman pada anak. Individu yang mengalami konflik perkawinan orangtua akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri baik secara emosional, penyesuaian di lingkungan sosial maupun penyesuaian terhadap kehidupan rumah tangganya di masa depan.

Dari pemaparan tersebut diatas, timbul beberapa materi pertanyaan dan sekaligus menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimana dapat terbentuknya keseimbangan pola pikir dan logika nalar anak dalam menghadapi berbagai konflik dalam keluarga ? b) Apa yang terjadi apabila tidak terbentuk pola pikir yang seimbang dengan logika nalar anak dalam konflik keluarga ? c) Bagaimana mengatasi problem pada anak yang tidak menggunakan pola pikir dan logika nalar yang baik dalam mengatasi konflik keluarga ?

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut diatas menjadikan motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul: ***“Keseimbangan Pola Pikir Dan Logika Anak Dalam Konflik Keluarga”***.

II. METODE

Konflik dalam keluarga merupakan hal yang lumrah dan sering terjadi, tetapi dampak yang diakibatkan menghasilkan persoalan dan permasalahan yang berlarut-larut, cenderung melebar, tanpa solusi yang tepat sehingga menimbulkan *traumatic* dan penyakit kejiwaan pada anak. Fenomena dan *trend* permasalahan ini menjadi perhatian peneliti untuk menemukan teori dan

konsep yang menjadi solusi tepat terhadap konflik yang pasti tidak dapat dihindari dalam suatu keluarga. Berdasarkan tipe keluarga menurut (Murdock, 1965), keluarga yang diteliti termasuk pada golongan keluarga batih (*extended family*). Keluarga batih mencakup beberapa keluarga yang diaungi lebih dari satu kepala keluarga yang hidup dalam satu atap.

Penelitian ini tergolong *field research* (penelitian lapangan) dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tingkat eksplanasi deskriptif. Tipe dan strategi penelitian adalah fenomenologi terhadap persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar peneliti. Informan dan *key informan* dalam penelitian adalah anak dan keluarga yang sangat dikenal oleh peneliti. Rentang waktu penelitian dalam waktu yang lama dan berulang-ulang dalam melakukan analisis data untuk menjaga keabsahan penelitian. Teknik penelitian menggunakan *participant observer, in depth interview* dan dokumentasi berupa gambar contoh kekerasan akibat terjadi konflik keluarga, sedangkan untuk dokumentasi keterlibatan informan dan *key informan* tidak ditampilkan untuk menjaga privasi informan dan *key informan*. Pengumpulan dan analisis data juga menggunakan referensi dan literatur yang relevan dengan penelitian ini. Dalam mengungkapkan, memetakan dan menganalisis penelitian, peneliti dibantu dengan menggunakan *NVivo 12 Plus Tools*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik di dalam keluarga tidak dapat dihindari, tetapi cara menghadapi dan mengatasinya perlu pola pikir dan logika nalar yang bijak dan matang, terutama pemberlakuan sikap dan perilaku pada anak.

Berdasarkan pembagian tipe keluarga menurut (Murdock, 1965) terdapat keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*) dan keluarga batih (*extended family*). Lebih dijelaskan secara detail dalam penelitian ini mengenai definisi keluarga inti dan keluarga batih saja.

Pengertian keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya terdapat tiga posisi social yakni ayah, ibu dan anak. Keluarga inti merupakan kelompok sosial yang bersifat universal. Para anggota keluarga dari keluarga inti tidak hanya membentuk kelompok social tetapi menjalankan empat fungsi universal yakni seksual, reproduksi, pendidikan dan ekonomi. Keluarga batih adalah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain, selain ayah, ibu dan anak. Keluarga batih banyak ditemui di masyarakat karena memiliki tiga bentuk. Bentuk pertama yaitu keluarga bercabang (*stem family*) dimana seorang anak yang telah menikah masih tinggal dengan orang tuanya. Bentuk kedua disebut keluarga berumpun (*lineal family*), yang berarti lebih dari satu anak yang bertempat tinggal dalam satu atap dengan orang tuanya. Bentuk ketiga dinamakan keluarga beranting (*fully extended*), yang menempati satu atap rumah termasuk didalamnya generasi ketiga yaitu cucu yang telah menikah (Lestari, 2016).

Penelitian ini berada pada tipe keluarga batih (*extended family*), yang memiliki lebih dari 1 (satu) kepala keluarga. Pemicu konflik keluarga yang sering terjadi dalam penelitian ini adalah perbedaan prinsip dalam mengelola atau menata rumah tangga. Hal ini karena ketidak pahaman terhadap hak dan kewajiban masing-masing keluarga sehingga melewati dan menyalahi prosedur

dari aturan suatu keluarga. Perseteruan antar orang tua yang berbeda prinsip dalam penerapan pola asuh anak pengaturan, pengambilan keputusan di luar wewenang dalam segala sisi.

Beberapa keluarga (dalam hal ini lebih dari satu kepala keluarga) tinggal dalam satu atap tidak menjamin menjadi keluarga semakin solid, tetapi dalam kenyataannya semakin menimbulkan berbagai persoalan. Setiap keluarga yang dinaungi oleh satu kepala keluarga memiliki aturan, kebijakan dan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan ke keluarganya, yang mungkin bertentangan dengan keluarga lainnya. Hal ini yang menyebabkan terjadinya pertengkaran dan berujung konflik.

Secara garis besar, beberapa kasus konflik keluarga di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Penerapan pola asuh anak
- B. Persoalan ekonomi keluarga
- C. Pertentangan pengambilan keputusan

Ditinjau dari sering terjadinya konflik keluarga pada penelitian ini, dapat dirinci sebagai berikut:

1. Penerapan pola asuh, antar keluarga mempunyai aturan dan kebijakan dalam mendidik anak-anak. Penerapan kebijakan dan kedisiplinan pada satu keluarga tidak akan sama dengan keluarga yang lain. Dalam kasus pola asuh dan didikan dapat dicontohkan dengan adanya kelonggaran bermain *game* menggunakan *gadget*. Pada kebijakan keluarga yang satu membolehkan menggunakan *gadget* dalam jangka lama terutama pada masa libur, sedangkan di keluarga lain memiliki aturan bahwa penggunaan *gadget* harus dibatasi dan disiplin walaupun kondisi waktu libur karena kecenderungan anak akan menjadi ketergantungan terhadap *gadget*. Keluarga mengalami benturan aturan yang berbeda dan mengakibatkan timbulnya perbedaan prinsip aturan sehingga memicu terjadinya konflik yang berlarut.

Jumlah kepala keluarga yang ada melebihi dari satu keluarga sehingga sering terjadi tumpang tindih melampaui aturan dan wewenang dari suatu keluarga inti. Peran orang tua dalam keluarga harus mampu memberikan ruang nyaman dan tenang bagi semua anggotanya. Perasaan bahagia otomatis muncul pada situasi dan kondisi yang menyejukkan hati dan kondusif. Persoalan sering terjadi diantara anggota keluarga, orang tua dengan anak atau antar anak itu sendiri. Orang tua yang ideal tidak hanya sebagai sebutan tetapi dalam kenyataannya menjadi keharusan agar tercipta keluarga yang sakinah dan penuh rahmat Illahi. Belum ada sekolah yang mampu mencetak anak didik sehingga menjadi orang tua yang ideal, tetapi melalui latihan kesabaran dan pengalaman yang berharga akan membentuk sosok orang tua yang baik dan didambakan keluarga. Pada perkembangan era saat ini merupakan tantangan yang sangat berat bagi orang tua dalam menangani dan mengarahkan anak agar menjadi pribadi baik dan kader bangsa yang dapat diandalkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan terberat dalam persoalan penerapan pola asuh ini adalah banyaknya informasi dan pembaharuan teknologi yang dapat menyusup

sehingga merusak moral anak bangsa. Orang tua dituntut untuk mengarahkan anak agar memilah dan memilih teknologi dan informasi yang bermanfaat serta meninggalkan yang mudharat.

Pada kondisi dan situasi ini, anak berpegang teguh atas sikap yang dilakukan dan lebih cenderung memilih keputusan yang menyenangkan hatinya walaupun hal tersebut merupakan tindakan yang kurang benar. Anak akan mengabaikan aturan-aturan benar yang mengikat.

Berikut hasil *in depth interview* terhadap informan anak-anak dalam menghadapi situasi konflik keluarga:

- a. Anak-anak mempunyai tindakan dan perilaku berbeda dalam menghadapi dan mengatasi konflik keluarga yang terjadi, yakni
- b. Menghindari dari suasana konflik keributan dengan cara melakukan *healing* bermain *game* di ruangan yang nyaman atau keluar rumah mencari kondisi yang aman dan nyaman baginya.
- c. Berdiam diri di rumah dengan berada di kamar, melakukan *healing* dengan menonton konten lucu dan menarik di *you tube*.

Orang tua harus lebih memahami gejala jiwa anak dan perubahan dalam proses tumbuh kembangnya sehingga dapat lebih mudah mengembalikan perilaku yang buruk atau menyimpang ke koridor sebenarnya. Lingkungan keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter dan pola tingkah anak ke dalam lingkungan pergaulannya. Orang tua harus peka membaca pengaruh buruk pada lingkungan anak dan berusaha selalu memberikan pesan-pesan moral yang baik.

Metode penyampaian pesan-pesan moral orang tua kepada anak melalui beberapa tahapan yaitu memberikan nasihat, memberikan control riil atau praktis, membangun dialog atau diskusi ringan dan melakukan instruksi yang jelas dan tegas. Metode penyampaian pesan moral yang paling tepat adalah melakukan dialog atau diskusi ringan namun menarik karena metode ini mampu diikuti anak dalam menginternalisasikan beragam nilai yang disampaikan oleh orang tua.

Beberapa penelitian mengungkapkan tentang praktik pengasuhan dan hubungan dalam suatu keluarga yang mempunyai pengaruh penting terhadap anak, antara lain mempengaruhi *well-being* anak, kesehatan mental atau jiwa anak, kebahagiaan dan perkembangan moral anak.

Dalam kenyataannya hubungan orang tua dengan anak, anak dengan anggota keluarga lain tidak selalu dalam kondisi normal dan sehat karena pasti pernah terjadi perbedaan sikap dan pola perilaku sehingga menimbulkan konflik keluarga.

Persoalan ekonomi di dalam keluarga yang lambat teratasi sering menjadi pemicu terjadinya pertengkaran dan berujung kepada konflik yang berlarut. Kesulitan keuangan di dalam suatu rumah tangga seharusnya tidak menyulut meruncingnya permasalahan, hanya memerlukan do'a dan ikhtiar dengan kerja keras sehingga persoalan dapat teratasi. Dalam situasi yang sangat sulit, perekonomian keluarga mampu tertangani. Hal terpenting adalah

saling mendoakan, saling mendukung dan ada pengertian dari semua pihak atas situasi tersebut. Keadaan yang runyam, panik dan saling menyalahkan bukan merupakan jalan keluar terbaik tetapi semakin memperkeruh suasana dan tertutupnya pintu rezeki.

Dari hasil penelitian diperoleh hasil *interview* sebagai berikut:

- 1) Beberapa kata yang mendominasi dan menjadi sorotan dari hasil *interview* yaitu “keluarga”, “membantu”, “mengatur”, “mengatasi”, “kebutuhan” menunjukkan bahwa dalam keluarga sangat memerlukan dukungan satu sama lain dalam mengatur, mengatasi kesulitan ekonomi keluarga. Dalam arti tidak hanya menuntut tetapi memberikan solusi tepat agar keluar dari kesulitan ekonomi tersebut.
- 2) Permasalahan utama yang berkaitan dengan ekonomi keluarga adalah:
 - a. Penghasilan atau income tidak sepadan dengan kebutuhan yang dikeluarkan atau dikenal istilah “Besar Pasak Dari Pada Tiang”.
 - b. Antar anggota keluarga tidak mampu bekerja sama dalam mengelola keuangan rumah tangga.
 - c. Tidak memiliki catatan rencana keuangan keluarga yang jelas.

2. Kasus ketiga yang merupakan fenomena keluarga yang diteliti dan salah satu pemicu terjadinya konflik dalam penelitian adalah pertentangan dalam mengambil keputusan.

Setiap kepala keluarga pasti mempunyai aturan dan kebijakan sendiri di segala hal yang berkaitan dengan rumah tangganya. Keluarga batih yang memiliki lebih dari satu kepala keluarga mengalami dilema yang berkesinambungan dalam setiap mengambil keputusan karena secara langsung atau tidak langsung terdengar dan melibatkan keluarga lainnya.

Setiap kepala keluarga harus mampu memberikan batasan tegas dan jelas atas hak dan wewenang dalam pengambilan keputusan rumah tangganya. Sedangkan keluarga lain harus menghormati segala keputusan yang diambil tanpa berniat mencampuri urusan.

Di internal keluarga harus mempunyai aturan tersendiri tentang menghargai dan menghormati setiap keputusan yang diambil oleh anggota keluarga atau kepala keluarga. Setiap keputusan sebaiknya berdasarkan rembukan bersama agar terdapat masukan atau saran yang baik.

Pada saat dilakukan *in depth interview* terdapat beberapa petikan hasil sebagai berikut:

Kata-kata dominan dalam hasil *in depth interview* tersebut adalah “**Keputusan Kepala Keluarga**”, yang memberikan sinyal bahwa setiap pengambilan keputusan merupakan hak prerogatif kepala keluarga. Yang menjadi problem dalam keluarga yang diteliti ini yaitu banyaknya kepala keluarga dalam satu rumah sehingga secara tidak langsung setiap gerak gerik permasalahan keluarga akan cepat terlihat dan terdeteksi keluarga lain. Apabila persoalan tersebut menyangkut persoalan krusial seperti masalah anak, pendidikan dan orang tua secara langsung berdampak adanya campur tangan keputusan keluarga lain sehingga menjadi hasil musyawarah bersama.

Polemiknya selalu menjadi rumit karena menyangkut haknya seorang kepala keluarga dalam mengambil keputusan rumah tangganya. Keberpihakan dan ketergantungan kepala keluarga

atas keputusan keluarga lain akan memunculkan persoalan lagi, yaitu rumah tangga yang dibangun memiliki pondasi yang kurang kuat dan gamang atau labil dalam setiap mengambil keputusan.

Konflik keluarga atas kasus atau fenomena yang sering terjadi seperti diuraikan diatas dapat muncul satu persatu atau secara bersamaan. Permasalahan dalam konflik belum tuntas terselesaikan dan kemudian muncul persoalan yang lain sehingga dengan terakumulasinya konflik membuat situasi dan kondisi dalam keluarga semakin runyam. Anak sebagai korban dalam konflik ini berusaha keluar dari permasalahan dan tidak mau terlibat, namun konsekwensinya semua anggota keluarga harus turut andil berusaha menyelesaikannya.

Konflik yang merupakan perwujudan akhir dari ketidaksetujuan dan pertentangan dalam pola tingkah keseharian. Kondisi ini tidak dapat dihindari dan harus dihadapi semua pihak dalam suatu keluarga. Konflik yang berlarut-larut dan tidak pernah ada solusinya akan menimbulkan masalah kejiwaan pada anak yang sangat serius di kemudian hari. Konflik yang terjadi dalam keluarga di masa kanak-kanak kurang menampakkan pengaruh pada kejiwaan anak, tetapi di masa yang akan datang akan timbul gejolak ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap situasi dan kondisi yang tidak diinginkan anak tersebut.

Dampak terjadinya konflik akan terlihat jelas di saat anak beranjak besar karena anak telah mempunyai pendapat dan sikap tersendiri yang berbeda dengan orang tuanya. Intensitas dan akumulasi konflik yang terjadi mengakibatkan pengaruh yang berbeda pada setiap anak.

Dari beberapa jenis konflik keluarga yang terjadi dan telah dilakukan secara *participant observer*, peneliti menemukan suatu teori keseimbangan pola pikir dan logika nalar anak dalam menghadapi situasi bermasalah dan cenderung tidak kunjung selesai.

- a. Anak dengan kecenderungan diam dalam menghadapi konflik keluarga memiliki insting lebih mengamati situasi dan kondisi yang tidak nyaman baginya. Anak dengan pola pikir seperti ini lebih mampu menyeimbangkan nalarnya untuk mengambil segala sesuatu yang positif dan meraih hikmah dari setiap kejadian yang tidak menyenangkan. Bentuk nalar yang digunakannya mengalihkan keadaan yang tidak diinginkan dengan menyenangi sesuatu sebagai *healing* untuk diri sendiri. Pada situasi konflik yang agak mereda, anak akan beralih menjadi penengah yang bijak dengan cara tidak memaksakan kehendak dan pendapatnya. Sifat dan pola pikir anak seperti ini lebih kearah "*Wait and See*". Anak akan berusaha menarik sisi positif dari konflik perbedaan dalam keluarganya dan memaklumi kejadian yang tidak mengenakkan baginya. Anak dengan pola pikir ini seperti menggunakan logika nalarnya untuk mengarahkan aktifitasnya ke tindakan positif dan bermanfaat. Disamping itu, anak dengan segala konflik yang menghadangnya kan berada pada situasi di dalam rumah. Hasil akhir dari mental anak menjadi lebih kuat dan teruji.
- b. Tipe anak menghindari konflik keluarga dengan cara keluar rumah atau tidak berada di situasi kejadian konflik, lebih cenderung mengalami terganggunya perilaku dan cenderung rusak mental. Anak ini tidak tahan menghadapi keadaan yang kontra dengan keinginannya. Pola pikir anak seperti ini akan mudah terganggu dari beragam pengaruh eksternal, missal pergaulan negatif dari teman-temannya. Dalam situasi dan kondisi labil dan gundah, anak akan mudah

menyerap informasi dan pelarian yang sifatnya menenangkan hati serta pikirannya. Pergaulan luar yang positif akan berhasil membawa anak kearah yang lebih baik, namun jika sebaliknya, anak terpengaruh ke lingkungan negatif. Anak dengan kondisi ini tidak mampu menyeimbangkan pola pikir dan logika nalarnya dengan baik karena lebih banyak dicampuri hal-hal negatif dari pihak luar. Keluarga tidak dapat dan mampu pergaulan anak di luar. Pergaulan bebas dan tidak terkontrol dan hanya menenangkan sementara atau situasi kamufase dapat menyeret anak ke perilaku lebih buruk dan menjadikan anak bermusuhan dengan keadaan yang tidak menyenangkan di keluarganya. Anak dengan kondisi ini dinamakan “*Broken Home*”.

Baru-baru ini sempat viral “*Citayam Fashion Week*”, yang di dalamnya adalah sekumpulan anak muda yang mencari jati diri di bidang *fashion* dengan memanfaatkan *zebra cross* di kawasan jalan Sudirman di Jakarta Pusat. Eksistensi diri sebagian besar anak muda ini merupakan produk Broken Home atau bentuk pelarian dari ketidak nyamanan berada di dekat keluarganya. Pola pikir anak muda ini bersifat positif dengan cara mengembangkan hobi atau kesukaannya terhadap *fashion*, tetapi di sisi lain logika nalar anak-anak muda ini tidak mampu menyaring ‘Ganasnya’ pergaulan negatif anak ibukota yang seronok dalam berpakaian, mengkonsumsi alkohol dengan bebas dan kecenderungan terpengaruh pergaulan liar lainnya seperti narkoba dan seks bebas.

Fenomena ‘Citayam’ dapat diambil sisi positif dengan melestarikan peragaan busana yang baik. Hal ini terbukti diikuti kota-kota lain sseperti kota Bandung dan Medan. Para artis, beberapa pejabat pemerintah dan selebritis lainnya ikut serta meramaikan dan mensahkan kegiatan ini. Aktifitas ini tidak berlangsung lama karena banyak mengganggu kegiatan lainnya, terutama polusi sampah dan terganggunya kegiatan lalu lintas.

Pembahasan terhadap kasus konflik telah mendalam dan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan dan karakter anak. Konflik keluarga harus diminimalisir dan sangat dihindari karena akan berakhir terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Emosi yang tidak stabil dan selalu diasah oleh kemarahan sangat tidak baik untuk perkembangan lingkungan dan kesehatan diri. Korban dari konflik keluarga yang paling utama adalah anak-anak karena tidak semua anak dapat mencerna dengan baik setiap kejadian atas perbedaan sikap di keluarganya. Banyak kasus di media masa dan sosial memaparkan hasil akhir dari suatu konflik yang dapat mencederai satu sama lain dan menghilangkan nyawa seseorang yang dicintainya.

Dokumentasi berupa gambar terjadinya kekerasan fisik dan psikologis anak akibat konflik keluarga ditayangkan sebagai berikut:

Penanaman syariat agama yang baik dan benar dan selalu mengingatkan dalam kebaikan harus selalu dipupuk dan dibentuk di setiap individu dalam keluarga. Pencegahan dan menghindari konflik dengan senantiasa mengkosolidasi setiap keinginan dengan kepala dingin dan berusaha ‘legowo’ menerima masukan atau pendapat dari orang lain akan menjadikan hidup lebih indah, aman, nyaman dan sejahtera.

IV. SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap anak mempunyai kecenderungan pola pikir yang berbeda dan menggunakan logika nalar berdasarkan kualitas mental yang dimiliki. Dalam menghadapi situasi konflik, perilaku anak akan memilih diam berada di rumah dan keluar rumah. Anak yang memilih dan bersifat diam lebih kearah pola pikir baik dan menggunakan logika nalar yang positif, sedangkan anak yang menghindari masalah atau konflik keluarga dengan cara keluar rumah mempunyai kecenderungan terpengaruhnya pola pikir menjadi buruk karena pengaruh pihak eksternal yang kuat. Logika nalar anak yang berada di luar rumah tidak dapat bermain dengan baik dan mengarah negatif karena situasi pergaulan di luar rumah lebih tidak terkontrol.

Keseimbangan pola pikir dan logika nalar anak dalam menghadapi situasi konflik keluarga akan lebih terasah dengan baik dengan pembekalan syariat agama yang baik dan benar. Peran orang tua dan lingkungan keluarga dengan limpahan kasih sayang sangat berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak di masa depan sehingga anak tidak akan mudah 'kena mental' dalam situasi apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, D. and Umbaran, G. (2013) 'Peran Konflik Perkawinan Orangtua Terhadap Proses Tumbuh Kembang Remaja (Suatu Pengalaman Di Klinik Psikologi Rs. Islam Jakarta)', *a.22*, 1(1), pp. 245–255.
- Fuadi, F. (2016) 'Fungsi Nalar Menurut Muhammad Arkoun', *Substantia*, 18(1), pp. 35–50. Available at: <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/3982>.
- Khumairo, A. (2017) 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pola Pikir Anak (Local Wisdom Values in the Mindset of Children)', *Elementary*, 3, pp. 61–71.
- Lestari, S. (2016) *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Cetakan ke. Jakarta: Kharisma Putra Utama. Available at: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4VDODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=logika+nalar+anak+dalam+konflik+keluarga&ots=TfuUIz_y5n&sig=3VypYpnJf.
- Levy, E. B. S. dan D. A. (2012) 'Psikologi Lintas Kultural: Pemikiran Kritis dan Terapan modern', in *Psikologi Lintas Kultural*. ke-4. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Available at: http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=7566.
- Murdock, George P. (1965) *Social Structure*. New York: Free Press.
- Wardyaningrum, D. (2013) 'Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: Orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 2(1), pp.

47–58. Available at: eprints.uai.ac.id/12/1/110-506-1-SM.pdf%0A%0A.

Wilis, S. S. (2011) 'Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu upaya membantu anggota keluarga memecahkan masalah komunikasi di dalam sistem keluarga', in *Psikologi Keluarga*. ke-2. Bandung: Alfabeta. Available at: http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=62.

HUBUNGAN ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN DENGAN KOMITMEN ORGANISASI PADA ANGGOTA PRAMUKA SMA NEGERI 19 PALEMBANG

Angelingga Patricia,¹ Kiki Cahaya Setiawan²
Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang
kikicahayasetiawan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya kepemimpinan dengan komitmen organisasi pada anggota pramuka SMA Negeri 19 Palembang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah korelasional. Jumlah subjek sebanyak 60 orang. Instrumen yang digunakan ialah skala gaya kepemimpinan dan skala komitmen organisasi. Hasil analisis data dengan pearson's product moment (dengan bantuan SPSS versi 25) menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara gaya kepemimpinan dengan komitmen organisasi, $r = 0,928$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Kata kunci : Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, Anggota Pramuka

I. PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan merupakan usaha sadar dan juga terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan itu tentu ada jenjang yang terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan juga Sekolah Menengah Atas (SMA).

Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 2010 tentang perubahan atas peraturan pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Sekolah Menengah Atas adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs. Pengembangan potensi peserta didik yang harus diasah dan juga dikembangkan. Pengembangan potensi ini dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan minat dan juga bakat siswa serta mampu mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa dengan orang lain. Adapun

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler termasuk dalam rencana kerja tahunan satuan pendidikan, dan kegiatan ekstrakurikuler perlu pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik diluar jam

belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, kemandirian maupun kepemimpinan peserta didik.

Perkembangan zaman yang sangat pesat ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan juga harus lebih produktif. Selain itu, peserta didik juga harus bisa belajar bertanggung jawab dan memiliki kualitas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara penanaman jiwa kepemimpinan. Banyak cara penanaman jiwa kepemimpinan yang dapat dilakukan pada peserta didik salah satunya dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang merupakan wadah pembinaan dan juga pengembangan generasi muda melalui berbagai kegiatan yang kreatif dan inovatif dengan menggunakan prinsip teknik dasar kepemimpinan yang disesuaikan dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi masyarakat sekarang ini. UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menjelaskan dimana Pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan yaitu membentuk setiap anggota agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik dan memiliki jiwa pemimpin yang baik.

Pemimpin didalam sebuah organisasi memiliki peranan penting dalam mengarahkan dan juga mempengaruhi para bawahannya. Pemimpin juga merupakan seseorang yang positif dan penuh percaya diri yang memiliki visi dan misi. Pemimpin pasti tidak mudah mengolah anggota terlebih jika ada sebagian anggotanya tidak sependapat. Komitmen anggota dalam sebuah organisasi akan terbentuk apabila pemimpin organisasi tersebut dapat membuat anggotanya nyaman. Penurunan anggota ataupun tidak adanya komitmen dalam diri anggota juga ada hubungannya dari seorang pemimpin. Seorang pemimpin juga tentu harus memiliki ciri khas tersendiri ataupun gaya kepemimpinan yang dapat membuat para anggota menjadi nyaman dan betah didalam organisasi yang dipimpinnya. Apabila anggota organisasi tersebut merasa aman dan nyaman maka ia pun akan tetap berkomitmen untuk berada didalam organisasi ini. Komitmen organisasi merupakan sebuah keterikatan sebagaimana anggota untuk tetap bertahan didalam sebuah organisasi. Hal ini juga dapat dikatakan oleh Mayer dan Allen (dalam Yusuf dan Syarif, 2018) yang menyatakan bahwa komitmen organisasi adalah hubungan anggota organisasi terhadap suatu organisasi untuk terus melanjutkan keanggotaannya dalam organisasi dan juga memiliki keinginan yang kuat untuk tetap berada serta menjadi anggota didalam organisasi tersebut.

Nijhof, dkk (1998) menyatakan ada faktor-faktor organisasional yang dapat mempengaruhi komitmen organisasi itu sendiri yaitu faktor gaya kepemimpinan. Menurut faktor ini jelas dikatakan bahwa adanya keterkaitan antara gaya kepemimpinan dengan komitmen organisasi. Tidak menutup kemungkinan bahwa banyak sekali anggota yang tidak sejalan dengan pemimpin dalam sebuah organisasi. Banyak anggota yang tidak merasa dihargai bisa dari pendapat, perbuatan, ataupun hal-hal yang telah anggota kerjakan. Bahkan jika mereka pun sudah berkomitmen untuk tidak keluar dari sebuah organisasi tersebut. Sehingga gaya kepemimpinan dapat membuat anggota menjadi susah berkomitmen.

Gaya kepemimpinan merupakan kemampuan ataupun cara seseorang untuk memimpin dan mengayomi anggotanya. Menurut Arifin (2012) juga menjelaskan bahwa Gaya kepemimpinan merupakan kemampuan yang dapat mendorong ataupun mengajak orang lain untuk melakukan

sesuatu secara bersama-sama. Seorang pemimpin harus bisa menjadi inspirasi anggotanya. Pemimpin juga mengkomunikasikan segala hal dengan anggotanya serta pemimpin memfokuskan anggotanya agar anggotanya dapat tetap berkomitmen dan juga menjalankan tujuan dari organisasi itu sendiri. Abasilim, dkk (2019) melaporkan dalam penelitiannya bahwa gaya kepemimpinan memiliki pengaruh pada komitmen organisasi. Gaya kepemimpinan memiliki peranan terhadap komitmen organisasi baik secara langsung maupun tidak langsung (Tabitha & Harjanti, 2015). Salah satu penelitian yang dilakukan di BEM KM UNMUL oleh Jessica (2017) menemukan bahwa gaya kepemimpinan berkontribusi terhadap komitmen organisasi anggota di Universitas tersebut.

Organisasi Pramuka merupakan organisasi yang mendidik dan menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter. Fenomena ini juga berlaku di SMA Negeri 19 Palembang. Organisasi Pramuka juga harus memiliki seorang pemimpin yang berkarisma, menginspirasi, simulasi intelektual, dan juga memperhatikan anggota. Namun, pemimpin di Pramuka SMA Negeri 19 Palembang ini kurang memberikan inspirasi dan juga kurang berkomunikasi dengan anggotanya. Pemimpin pramuka ini sering mengalihkan pertanyaan anggota kepada rekan temannya dan sulitnya dalam mengajak berdiskusi. Selain itu, pemimpin di Pramuka SMA Negeri 19 Palembang juga kurang memiliki karisma. Hal ini terjadi karena pembawaan pemimpin yang selalu ingin bermain-main dan jarang sekali terlihat serius. Hal ini yang dapat memicu anggota kesulitan untuk berkomunikasi dengan pemimpinnya.

Suherman (2019) menyatakan bahwa pemimpin memiliki peranan penting dalam mengarahkan anggotanya. Oleh sebab itu, diperlukan sosok seorang pemimpin untuk dapat mengelola organisasi agar tercapai tujuannya. Seorang pemimpin juga memiliki efek positif dan negatif dalam memimpin anggota. Jika pemimpin dapat mengajak anggotanya dan membuat anggotanya nyaman maka anggota tetap akan bertahan dan berkomitmen sampai masa keanggotaan selesai. Pemimpin yang memiliki efek positif biasanya di senangi oleh anggotanya. Namun, pemimpin yang berdampak negatif akan membuat anggota tidak nyaman dan memilih untuk berhenti. Pemimpin yang semena-mena dan tidak peduli pada anggotanya akan membuat anggota berpikir untuk tidak melanjutkan komitmennya. Hal ini juga terjadi didalam hasil wawancara dimana anggota banyak yang merasa tidak nyaman dengan cara seorang pemimpin yang ada di organisasi ini. Beberapa anggota juga mengatakan bahwa pembawaan dari pemimpin pramuka ini juga terlalu santai dan tidak pernah serius. Inilah yang menjadi pemicu anggota merasa jenuh dan berfikir untuk tidak mau melanjutkan berkomitmen.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan dan perlu dikaji sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai gaya kepemimpinan dengan komitmen organisasi. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan dengan komitmen organisasi pada anggota pramuka SMA Negeri 19 Palembang. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji dengan judul “Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Dengan Komitmen Organisasi Pada Anggota Pramuka SMA Negeri 19 Palembang”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metoda analisis statistika dan juga merupakan penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan setiap kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil (Azwar, 2017). Adapun jenis pendekatan yang digunakan yaitu penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018). Metode pengumpulan data merupakan sebuah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan keberhasilan suatu penelitian (Bungin, 2011). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala, yaitu suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang fleksibel dan relatif mudah, dengan penentu reliabilitas subjek penelitian dan skill penulis dalam merangkai pernyataan aitem (Azwar, 2016).

Jenis skala yang digunakan yaitu skala likert. Azwar (2016) menyatakan bahwa skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap yang terdiri atas pernyataan sikap favorable (mendukung atribut yang diukur) dan unfavorable (tidak mendukung atribut). Azwar (2013) respon jawaban skala likert dapat dinyatakan dalam enam, lima, bahkan empat. Penelitian ini menggunakan empat respon pilihan yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Penelitian ini terdiri aitem pernyataan favorabel dan unfavourabel. Pada aitem favourabel diberi poin 4 jika memilih sangat sesuai (SS) dan poin 1 jika memilih sangat tidak sesuai (STS), sedangkan pada aitem unfavourabel diberi poin 1 jika memilih sangat sesuai (SS) dan diberi poin 4 jika memilih sangat tidak sesuai (STS). Pada penelitian ini sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi merupakan proses yang harus dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Pengujian asumsi dilakukan dengan bantuan software SPSS Versi 25.0. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas diharuskan terdistribusi normal, karena untuk uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal (Riyanto & Hatmawan, 2020). Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linier, kuadrat, atau kubik. Dengan uji linieritas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat, atau kubik (Rukajat, 2018). Hipotesis merupakan jawaban sementara atas penelitian, sehingga perumusan hipotesis berbeda dengan perumusan masalah (Azwar, 2016). Uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik analisis korelasi Pearson's Product Moment. Hasil uji hipotesis akan menunjukkan diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Adapun semua analisis dalam penelitian ini menggunakan SPSS (Statistical Packages For Social Science) versi 25 for windows.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti variabel perilaku konsep diri dan variabel konsep diri. Hasil dari deskripsi dari data penelitian, dapat dijelaskan mengenai kategorisasi dari setiap variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan jenjang kategorisasi variabel penelitian berdasarkan skor empirik (mean dan standar deviasi). variabel gaya kepemimpinan dengan variabel komitmen organisasi yang akan menjadi panduan dalam mengkategorisasi variabel penelitian. Selanjutnya peneliti telah melakukan rumus kategorisasi dan kategorisasi skor terhadap kedua variabel yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 1 Kategorisasi Skor Variabel Gaya Kepemimpinan

Skor	Kategorisasi	F	Persentase
$X > 156$	Tinggi	9	17%
$132 < X \leq 156$	Sedang	41	68%
$X \leq 132$	Rendah	10	15%
Total		60	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel gaya kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa 9 anggota Pramuka pada kategori gaya kepemimpinan tinggi atau 17%, 41 anggota Pramuka pada kategori gaya kepemimpinan sedang atau 68% dan 10 anggota Pramuka yang masuk dalam kategori gaya kepemimpinan rendah atau 15% pada anggota Pramuka SMA Negeri 19 Palembang.

Tabel. 2 Kategorisasi Skor Variabel

Skor	Kategorisasi	F	Persentase
$X > 222$	Tinggi	7	12%
$168 < X \leq 222$	Sedang	39	65%
$X \leq 168$	Rendah	14	23%
Total		60	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel komitmen organisasi dapat disimpulkan bahwa 7 anggota Pramuka pada kategori komitmen organisasi tinggi atau 12%, 39 anggota Pramuka pada kategori komitmen organisasi sedang atau 65% dan 14 anggota Pramuka yang masuk dalam kategori komitmen organisasi rendah atau 23% pada anggota Pramuka SMA Negeri 19 Palembang. Adapun teknik yang digunakan untuk uji normalitas pada penelitian ini

ialah dengan teknik Kolmogorov Smirnov. Dalam teknik ini apabila nilai $p \geq 0,05$ sebaran data dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p \leq 0,05$ sebaran data dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini terdapat variabel gaya kepemimpinan dan komitmen organisasi terlihat pada tabel berikut ini. Uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan linier atau tidaknya kedua variabel secara signifikan. Uji linieritas dilakukan dengan test for linierity pada taraf signifikan 0,05. Apabila Deviation From Linierity $> 0,05$ maka kedua variabel tersebut dinyatakan mempunyai hubungan yang linier serta apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka kedua variabel dianggap tidak mempunyai linier. Berdasarkan uji linearitas nilai signifikansi pada Deviation From Linierity adalah 0,202 maka dapat diartikan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara variabel gaya kepemimpinan dan komitmen organisasi memiliki hubungan yang linier ($0,202 > 0,05$) dengan demikian uji linieritas terpenuhi.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis pearson product moment. Tujuan uji hipotesis ini ialah untuk mengetahui hubungan antara variabel X (gaya kepemimpinan) dan variabel Y (Komitmen Organisasi). Uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 3 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	Sig. (p)	Keterangan
Gaya Kepemimpinan □ Komitmen Organisasi	0,928	0,000	Sangat Signifikan

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis diatas, diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel gaya kepemimpinan dengan komitmen adalah 0,928 dengan signifikansi hubungan kedua variabel tersebut sebesar 0,000. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dikarenakan $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka dalam hal ini gaya kepemimpinan memiliki korelasi yang sangat signifikan terhadap komitmen organisasi pada anggota Pramuka SMA Negeri 19 Palembang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini terbukti atau diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel X (gaya kepemimpinan) dengan variabel Y (komitmen organisasi) pada anggota Pramuka SMA Negeri 19 Palembang. Setelah dilakukan analisis Pearson Product Moment yang digunakan untuk menentukan hubungan antara kedua variabel penelitian. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan dengan komitmen organisasi pada anggota

Pramuka SMA Negeri 19 Palembang dibuktikan dengan nilai koefisien yang menunjukkan angka $r = 0,928$ dengan nilai $\text{Sig.}p = 0,000 < 0,05$, maka dapat diketahui bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara gaya kepemimpinan dengan komitmen organisasi pada anggota Pramuka SMA Negeri 19 Palembang.

Nilai r yang menunjukkan angka $0,928$ masuk dalam kategorisasi nilai koefisien sangat kuat (Sugiyono, 2017). Nilai koefisien korelasi menunjukkan $r = 0,928$ dengan nilai $\text{sig.} 0,000$ dimana ($p < 0,05$) menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kedua variabel. Semakin baik gaya kepemimpinan seseorang maka semakin baik juga komitmen organisasi begitu pula sebaliknya, semakin buruk gaya kepemimpinan maka semakin buruk pula komitmen organisasi seseorang.

Dari hasil perhitungan kategorisasi skor variabel gaya kepemimpinan dari 60 sampel penelitian yaitu anggota Pramuka SMA Negeri 19 Palembang diperoleh bahwa sebanyak 9 anggota (15%) pada kategori gaya kepemimpinan tinggi, 41 anggota (68%) pada kategori gaya kepemimpinan sedang, dan 10 anggota (17%) pada kategori gaya kepemimpinan rendah. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan pada anggota Pramuka SMA Negeri 19 Palembang berada pada tingkatan sedang.

Selanjutnya, perhitungan kategori skor variabel komitmen organisasi dari 60 sampel penelitian yaitu anggota Pramuka SMA Negeri 19 Palembang diperoleh sebanyak 7 anggota (12%) pada kategori komitmen organisasi tinggi, 39 orang (65%) pada kategori komitmen organisasi sedang dan 14 orang (23%) pada kategori komitmen organisasi rendah. Berdasarkan hasil kategori itu dapat diketahui bahwa tingkat komitmen organisasi pada anggota Pramuka SMA Negeri 19 Palembang berada pada tingkatan sedang.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa gaya kepemimpinan memiliki perananan penting dalam komitmen organisasi. Hal ini selaras dengan penelitian Nijhof, dkk (1998) yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen adalah gaya kepemimpinan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jessica (2017) berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara gaya kepemimpinan yang dimiliki ketua dengan komitmen organisasi anggota ini menunjukkan korelasi hubungan yang cukup kuat. Jika gaya kepemimpinan seseorang semakin baik maka komitmen seseorang juga akan semakin baik. Penelitian serupa oleh Abasilim, dkk (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan dengan komitmen karyawan ($P = 0.000, p < 0.05$). Selanjutnya penelitian Aghashahi, dkk (2013) yang memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara gaya kepemimpinan dan komitmen organisasi. Penelitian ini telah mengesahkan dan membuktikan serta memperkuat hasil penelitian terdahulu gaya kepemimpinan dengan komitmen organisasi.

Berdasarkan hasil uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya kepemimpinan dengan komitmen organisasi pada anggota Pramuka SMA Negeri 19 Palembang. Sehingga dugaan sementara atau hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara gaya kepemimpinan dengan komitmen organisasi pada anggota Pramuka SMA Negeri 19 Palembang terbukti dan dapat diterima.

IV. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara gaya kepemimpinan dengan komitmen organisasi pada anggota Pramuka SMA Negeri 19 Palembang. Kategorisasi gaya kepemimpinan berada dalam kategori sedang begitupula dengan komitmen organisasional yang berada dalam kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abasilim, U. D., Gberevbie, D. E., & Osibanjo, O. A. (2019). Leadership Styles and Employees' Commitment: Empirical Evidence From Nigeria. *Sage Open* , 1-15.
- Aghashahi, B., Davarpanah, A., Omar, R., & Sarli, M. (2013). The Relationship between Leadership Style and Organizational Commitment: a survey in a malaysian contact centre. *Interdisciplinary Journal of Research in Business* , 1-7.
- Arifin, S. (2012). *Leadership Ilmu Dan Seni Kepemimpinan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edis II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Jessica, A. (2017). Hubungan Gaya Kepemimpinan Dengan Komitmen Organisasi. *Psikoborneo* , 130-137.
- Nijhof, W. J., Jong, M. J., & Beukhof, G. (1998). Employee Commitment In Changing Organizations: an Exploration. *Journal of European Industrial Training* , 243-248.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish .
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tabitha, J., & Harjanti, D. (2015). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Komitmen Organisasional Dengan Kepuasan Karyawan Sebagai Mediator Pada PT YOUNG Multi Sarana. *Agora* , 224-230.
- Yusuf, R. M., & Syarif, D. (2018). *Komitmen Organisasi: Definisi, Dipengaruhi dan Mempengaruhi*. Makassar: Nas Media Pustaka.

Kecerdasan Spiritual Pada Relawan Satu Bahu Di Lembaga Sinergi Sriwijaya Peduli

¹Agustina, ²Zaharuddin

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

agus.tina.at486@gmail.com, edo_aufa@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research discusses the spiritual intelligence of Satu Bahu volunteers at Sinergi Sriwijaya Peduli institution. This research uses a qualitative method with a descriptive approach aims to seeing the description of spiritual intelligence in volunteers by using interview, observation, and documentation data collection methods. The results showed that the three subjects had a different picture of spiritual intelligence, the participation of the three subjects in the world of volunteerism made the spiritual intelligence that they had previously developed. The three subjects took lessons from what they had experienced so that it would not happen again to others, by providing assistance to those in need. And getting here, the three subjects also understand that being a volunteer is not just to fill spare time or just provide assistance to others, but more than that.

Keywords: *Spiritual intelligence, Volunteer*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kecerdasan spiritual pada relawan Satu Bahu di lembaga Sinergi Sriwijaya Peduli. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk melihat gambaran kecerdasan spiritual pada diri relawan dengan menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ketiga subjek mempunyai gambaran kecerdasan spiritual yang berbeda-beda, keikutsertaan ketiga subjek dalam dunia kerelawanan membuat kecerdasan spiritual yang mereka miliki sebelumnya menjadi semakin berkembang. Dimana ketiga subjek mengambil hikmah dari apa yang pernah mereka alami agar tidak terulang kembali pada orang lain, dengan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Dan semakin lama ketiga subjek juga memahami bahwa menjadi seorang relawan bukan hanya sekedar untuk mengisi waktu luang atau sekedar memberikan bantuan kepada orang lain, tetapi lebih dari itu.

Kata Kunci : Kecerdasan spiritual, Relawan

I. PENDAHULUAN

Relawan adalah seseorang yang menyumbangkan waktu, tenaga, dan talentanya untuk memenuhi suatu kebutuhan masyarakat tanpa mengambil keuntungan finansial atas sumbangannya tersebut. Relawan berbeda dengan pekerja berbayar (karyawan) meskipun keduanya merupakan tenaga kerja pada sebuah organisasi. Relawan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap organisasi karena pelayanannya lebih berbasis pada nilai di bandingkan dengan pekerja berbayar.

Menurut KBBI (2008) kata-kata relawan itu berasal dari kata sukarelawan yang berarti orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak diwajibkan atau dipaksakan). Dalam bahasa Inggris kata relawan disebut *volunteer* yang berarti sukarelawan atau pekerja sukarela. Ada pun kata relawan menurut Edi Basuki (2013) adalah seorang yang secara suka rela (*uncoerced*) menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya untuk menolong orang lain (*help others*) dan sadar bahwa tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan (*unremunerated*).

Hal ini sejalan dengan hakikat manusia yang menjadi makhluk sosial atau bisa juga disebut dengan makhluk yang membutuhkan peran manusia yang lain dalam keberlangsungan hidupnya, didalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2 pun dijelaskan "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah amat berat siksaannya (Kementrian Agama RI, 2013). Ayat ini menggambarkan bahwa manusia mempunyai suatu keterkaitan, manusia tidak dapat hidup sendirian diatas muka bumi ini, dan juga memerlukan uluran tangan dari orang lain. Relawan itu bertujuan untuk dapat saling bersimpati maupun berempati kepada sesama.

Menjadi seorang relawan bukanlah hal yang mudah, karena untuk mengklaim seseorang menjadi relawan harus mampu meninggalkan atau mengorbankan sanak saudara, keluarga serta pekerjaannya untuk mendedikasikan dirinya demi kemanusiaan dan juga seseorang yang mau menjadi relawan harus dapat melewati atau pun menyelesaikan masa pelatihan pendidikan dasar (diksar) atau pelatihan-pelatihan kerelawanan yang mana hal ini sangat menyita waktu, tenaga dan pikiran. Sebagai bentuk pembuktian seseorang untuk menjadi relawan yang tangguh dan siap sedia kapan pun saat dunia membutuhkannya. Dari hal ini kebanyakan orang tidak dapat menyanggupi dirinya untuk berkesinambungan dalam dunia kerelawanan secara berkesinambungan, karena kerelawanan itu menuntut individu untuk dapat menyampingkan kesibukan pribadi, maka dari itu, seorang relawan haruslah dapat menyelesaikan urusan pribadinya terlebih dahulu.

Dari penjelasan tentang relawan yang merelakan dirinya akan waktu dan materil untuk dunia kerelawanan sedikit berbanding terbalik dengan apa yang ada dilapangan, karena kebanyakan relawan masih terlalu banyak yang belum bisa mendedikasikan dirinya seperti penjelasan atau arti dari relawan itu sendiri yang dapat merelakan waktu, tenaga dan materil. Karena kebanyakan relawan yang ada dari kalangan mahasiswa yang notabennya orang yang belum dapat membagi waktu secara penuh, karena saat program kerelawanan akan dilakukan banyak para relawan yang mempunyai alasan perkuliahan. Sama halnya dengan penjelasan dari Adit (2020) Saat ini banyak mahasiswa yang mengalokasikan sebagaian waktunya bukan hanya diperkuliahan saja, namun banyak juga yang mencari suatu kegiatan positif seperti kerelawanan,

dari hal iniah sering kali mahasiswa yang menjadi relawan terkendala dengan pembagian waktu yang kurang seimbang yang mengakibatkan terbengkalainya suatu kegiatan ataupun program kerelawanan itu sendiri.

Menjadi seorang relawan juga memiliki kepuasan tersendiri setelah orang tersebut melakukan bakti sosial terhadap manusia yang lainnya, bukan tentang apa yang dapat di berikan tetapi bagaimana seorang relawan dapat berguna bagi sesama, dengan begitu seorang relawan pun memahami makna dan nilai-nilai kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa, relawan memiliki kecerdasan untuk menilai tindakan atau makna hidup atau lebih dikenal dengan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mana manusia bisa mengarahkan dan memecahkan persoalan-persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang dengannya manusia menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Menurut Zohar dan Marshall (2000:4) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. *Spiritual quotient* adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intelegency quotient* dan *emotional quotient*.

Menurut Munandar (2001) kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan pikiran. Berbagai batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli didasarkan pada teorinya masing-masing. Selanjutnya Munandir menyebutkan bahwa *Intelegence* dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru.

Ada pun di dalam (Agustian, 2001) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid/ integralistik serta berprinsip hanya karena Allah. Dalam ajaran agama Islam hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) seperti rendah hati (tawadhu), ketulusan (ikhlas), konsisten (istiqomah), berserah diri (tawakal), integrasi dan penyempurnaan (ihsan), totalitas (kaffah), dan keseimbangan (tawazun), merupakan bagian dari akhlakul karimah. Jadi, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk memahami nilai-nilai kehidupan dari berbagai aspek.

Kecerdasan spiritual pada diri relawan apabila dikembangkan, maka mereka akan memahami hakikat hidup, untuk apa dan bagaimana menjalani hidup dan akhirnya mereka mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kecerdasan adalah kemampuan yang menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang dihadapi. Setiap

relawan mempunyai kecerdasan spiritualnya masing-masing, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dari setiap individu relawan itu berbeda-beda.

Menurut Zohar dan Marshall (2002) ada sembilan aspek-aspek kecerdasan spiritual itu adalah :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel, atau dapat menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan, tempat dan suasana. Misalnya, menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- b. Tingkat Kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan autocriticism dan mengerti tujuan serta visi hidupnya.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang, serta berpikir positif.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan seseorang dimana di saat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit ini ditandai juga dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip atau pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum bertindak.
- g. Berpikir secara holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.
- h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, kecenderungan menanyakan “mengapa” atau “bagaimana” jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- i. Menjadi pribadi mandiri, mudah untuk bekerja melawan konvensi (adat dan kebiasaan sosial), seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain.

Menurut Zohar dan Marshall (2002) ada lagi beberapa aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut yang sering diistilahnannya kelopak teratai yang dikaitkan dengan tipe kepribadian menurut Holland dan teori motif menurut Cattell, yakni:

- a. Sikap ramah tamah dikaitkan dengan tipe kepribadian.

- b. Kepribadian konvensional.
- c. Kedekatan dari jenis kepemimpinan dikaitkan dengan tipe kepribadian sosial dan kelompok teratai kedua, motif untuk memberikan cinta atau dicintai.
- d. Keingintahuan yang dikaitkan dengan tipe kepribadian dan kelompok ketiga, yaitu dorongan untuk menyelidiki, tertarik pada sastra musik, kesenian pada umumnya sains, gagasan perjalanan, mempelajari alam.
- e. Kreativitas jelas dikaitkan dengan tipe kepribadian artistik dan kelompok teratai keempat, itu berarti digerakkan untuk membuat sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, hidup dengan cara yang berbeda dari sebelumnya.
- f. Konstruksi yang dikaitkan dengan tipe kepribadian yang realistik dan kelompok kelima, yaitu diperolehnya kesenangan melalui dengan alat-alat mesin, membangun atau memperbaiki.
- g. Penegasan diri yang dikaitkan dengan tipe kepribadian pengusaha dan kelompok keenam, ini berarti digerakkan oleh minat mendapatkan penghasilan tinggi, reputasi, memberikan nafkah cukup pada keluarga dan sukses bekerja.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan aspek dari Kecerdasan Spiritual seseorang meliputi kemampuan untuk bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami, keengganan untuk menyebabkan kerugian, dan dapat berpikir secara holistik.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual menurut Agustian (2008) adalah yang pertama, inner value (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang berasal dari dalam diri (suara hati), seperti keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan, dan kepedulian sosial. Faktor kedua, drive yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan. Ada juga 6 prinsip dalam kecerdasan spiritual berdasarkan rukun iman yang dijelaskan oleh Agustian (2008), yaitu:

- a. Prinsip bintang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Yaitu kepercayaan atau keimanan kepada Allah SWT. Semua tindakan hanya untuk Allah SWT, tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.
- b. Prinsip malaikat berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan sebaik-baiknya sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah SWT untuk menjalankan segala perintah-Nya.
- c. Prinsip kepemimpinan berdasarkan iman kepada rasul. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti halnya Rasulullah SAW, seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.
- d. Prinsip pembelajaran berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam bertindak.
- e. Prinsip masa depan berdasarkan iman kepada hari akhir. Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Semua itu karena keyakinan akan adanya hari kemudian dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

- f. Prinsip keraturan berdasarkan iman kepada qadha dan qadar. Setiap keberhasilan dan kegagalan, semua merupakan takdir yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh dan berdoa kepada Allah SWT.

Sedangkan Zohar dan Marshall (2007) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu :

- a. Sel saraf otak Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adipatif, dan mampu mengorganisasikan diri. Penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (Magneto- Encephalo- Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.
- b. Titik Tuhan Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari seluruh segi kehidupan.

Zohar dan Marshall (2000) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung pro aktif dan terampil dalam menghasilkan solusi yang cocok melalui pemikiran mendalam dalam situasi yang sulit, dari pada orang yang hanya pasrah pada nasib dan berpikiran negatif.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif dikatakan sebagai metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Studi penelitian deskriptif pada dasarnya dipersiapkan untuk memperoleh informasi mengenai status fenomena dalam (Darmadi, 2014).

Peneliti mendapatkan subjek melalui dua sumber data, yaitu: Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari subjek penelitian. Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah : Relawan Satu Bahu di Lembaga Sinergi Sriwijaya Peduli, mampu diajak berkomunikasi dengan baik, berusia 18-27 tahun, bersedia menjadi subjek penelitian. Penelitian ini di laksanakan di Lembaga Sinergi Sriwijaya Peduli, yang berada di Jalan Lunjuk Jaya, No. 11A, Bukit Lama, Ilir Barat 1, Kota Palembang, Sumatra Selatan. Peneliti mengambil lokasi tersebut dengan alasan subjek dapat ditemukan di dalam yayasan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2021. Data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa rekaman wawancara, hasil foto, dan dokumen-dokumen dari subjek penelitian. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data yakni saat peneliti melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian atau informan penelitian, melakukan penelitian, melakukan observasi, melakukan wawancara, membuat catatan lapangan, bahkan ketika peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek penelitian dan informan, semua itu merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah. Selanjutnya reduksi Data (*Data Reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Penyajian Data (*Data Display*) bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain sebagainya. Dengan melakukan display data, tujuannya agar dapat mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan juga dapat mempermudah peneliti untuk merencanakan apa yang akan dikerjakan selanjutnya. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*) dalam penelitian kualitatif menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

Selanjutnya ada keabsahan data meliputi perpanjangan keikutsertaan. Dengan perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Lalu caraterbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan adalah dengan menggunakan triangulasi. Dengan kata lain, dengan triangulasi peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode, atau teori*. (Moleong, 2014).

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil teamuan penelitian yang diuraikan dipembahasan mengenai Kecerdasan Spiritual Pada Relawan Satu Bahu Di Lembaga Sinergi Sriwijaya Peduli, peneliti menemukan bahwa ketiga subjek memiliki kecerdasan spiritual yang berbeda-beda, adapun aspek yang membuat kecerdasan spiritual yang ada di ketiga subjek berkembang yaitu, Pertama; keinginan subjek untuk menjadi relawan dan mau membantu meringankan beban orang lain. Kedua; motivasi diri dari ketiga subjek yang sangat kuat. Ketiga; perubahan individu dari ketiga subjek setelah menjadi relawan dan aktif dalam dunia kerelawanan. Keempat; pengalaman masa lalu yang sulit sehingga menimbulkan rasa simpati dan empati kepada manusia lainnya. Kelima; cara ketiga subjek dalam memaknai kehidupan mereka. Dan yang keenam; tujuan hidup dari ketiga subjek yang sangat berdampak dalam keseharian mereka.

Faktor yang telah dijelaskan pada kecerdasan spiritual yang ada pada ketiga subjek beriringan dengan ketiga subjek ikut serta dalam dunia kerelawanan dan keaktifan mereka bertiga di lembaga Sinergi Sriwijaya Peduli yang membuat kecerdasan spiritual yang telah mereka miliki sebelumnya menjadi terus berkembang. Ketiga subjek ingin menjadi manusia yang sesuai dengan apa yang ada dalam ajaran agama Islam yakni, yang bermanfaat bagi sekitar dan sebaik-baiknya manusia yang dapat berguna bagi manusia yang lain. Dari hal inilah, dapat diketahui perkembangan kecerdasan spiritual dari ketiga subjek. Subjek APJ mulai merasakan

kebermanfaatan dari ajakan orang lain terlebih dahulu, untuk subjek MFH sudah memiliki kemauan untuk dapat bermanfaat hanya saja subjek perlu wadah ataupun tempat untuk dapat menyalurkan hal tersebut, lain halnya subjek SSR yang harus di ikut sertakan terlebih dahulu untuk dapat merasakan kebermanfaatan.

IV. SARAN

Adapun saran yang diajukan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Sinergi Sriwijaya Peduli

Sinergi Sriwijaya Peduli hendaknya terus mempertahankan dan mengembangkan program yang telah dicanangkan, dan terus berinovasi, serta menjadi wadah untuk masyarakat khususnya Sumatra Selatan dalam menebar kebermanfaatan.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat mengerti bahwasannya kegiatan kerelawanan bukanlah kegiatan yang sia-sia, melainkan ada hal yang relawan rasakan dan berdampak positif dalam kehidupan mereka dan juga orang yang dibantunya, maka dari pada itu sebagai sesama manusia ada baiknya untuk dapat saling membantu dan juga meringankan beban orang lain disekitar kita, bantuan yang diberikan kepada orang lain baik itu sifatnya moril dan juga materil dan menurut kita kecil akan sangat membantu orang yang sangat membutuhkan uluran tangan kita, karena kalau bukan kita siapa lagi yang mau peduli akan sesama, dan juga belum tentu hal yang menurut kita kurang baik menjadi hal yang kurang baik pula bagi tuhan sang pencipta alam, dan begitu pun sebaliknya maka dari itu marilah kita bersama-sama menolong orang lain, karena menolong orang lain sama halnya menolong diri kita sendiri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga masih memiliki kemungkinan untuk dapat dikembangkan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi alternatif referensi untuk lebih mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Kecerdasan Spiritual. Dan juga peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperoleh data lebih lengkap mengenai Kecerdasan Spiritual subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit, A. (2020, 5 Desember). *4 Tips Membagi Waktu Kuliah dan Jadi Relawan*. *Kompas.com* [on-line]. Diakses pada tanggal 13 Februari 2022 dari <https://www.kompas.com/edu/read/2020/12/05/154535071/4-tips-membagi-waktu-kuliah-dan-jadi-relawan>
- Agustian, A. G. (2005). *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persad.
- Agustian, A. G. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual: EQ (Emotional, Spiritual dan Quotient)*. Jakarta : Penerbit Agra.
- Aknin, L. B., Broesch, T., Hamlin, J. K., & Van de Vondervoort, J. W. (2015). Prosocial behavior leads to happiness in a smallscale rural society. *Journal of Experimental Psychology: General*, Vol. 14 No. 4, 788795.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. (1994). *Majmu'ah Rasa'ilal-Imam Al-Ghazali*. Lubnan: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Amaliyah. (2018). *Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spritual, Intelektual, dan Emosional dalam Perspektif Islam*, Vol. i
- Asmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniyah (Trancendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesioanl dan Berakhlak*. Jakrta: Gema Insani Press. hal. 23.
- Azwar, S. (1996). *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cuskelly, G., Mcintryre, N., dan Boag, A. (1998). A Longitudinal Study of the Development of Organizational Commitment amongst Volunteer Sport Administrators. *Journal of Sports Management*. Vol. 12, 181-202.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echol, M., John dan Shadily, H. (2006). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Agama.
- Basuki, E. (2013). "Apa itu Kerelawanan dan Siapa yang Disebut Relawan ????", diakses pada tanggal 27 Juli 2021 dari <http://ebasonline.blogdetik.com/2013/03/07/apa-itu-kerelawanan-dan-siapayang-disebut-relawan/>
- Fiske, A.P. (1992). The Four Elementary Forms of Sociality: Framework for a Unified Theory of Social Relations. *American Psychological Association*. Vol. 99 No. 4, 689723.
- Hamka, R. (2016). *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: Mizan Publika
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Fokus groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Idaman. (2011). *Al-Qur'an dan Kecerdasan Spiritual: Upaya Menyingkap Rahasia Allah dalam Al-Qur'an*, vol.1, no.1, 2011.

- Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Syarefa Publishing, 2013) hal. 106
- Koeswara, E. (1987). *Psikologi eksistensial*. Bandung: PT. Eresco
- Munandar, A. S. (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Musick, Marca dan Wilson, J. (2008). *Volunteers a social profil*. Bloomington Indiana University Press.
- Nāyif, Abu at-Ṭaib bin Shilah bin 'Ali al-Mansūr. *Irsyad al-Qadhi wa ad-Danī ila Tarajum Syuyukh at-Ṭabranī*. Arab Saudi: Maktabah Ibn Taimiyah, tt.
- Oktaviani, T. N. R., & Diah, D. (2013). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi pada Siswa yang Mengikuti Program Akselerasi. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. Vol.8 No. 2. Hal. 708-716.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- RI, Departemen Agama. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Forum Pelayan Al-Qur'an.
- Ridha, M. R. (1950). *Tafsir Al-Manar*. Kairo: Darul Manar.
- Risa, W. I., & Suparmi. (2020). Kecerdasan Emosional, Spiritual, Sosial dan Efikasi Diri Relawan GACA di Lingkungan PWA Propinsi Jawa Tengah. *GASTER*. Vol.18, No. 2.
- Salimiya. (2020). Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman. Malang. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*. Vol. 1 No 2, e-ISSN: 2721-7078
- Schroder, D.A., Penner L.A., Dovidio, J.F., & Piliavin, J.A. (1998). *The psychology of helping & altruism*. New York: Problem & Puzzle.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al Mishbah: *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qiur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir Ibnu Katsir Juz 15*. (2006). Terjemahan Bahrūn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Taufiq, P. (2012). *Antara "Tuhan Empirik" dan Kesehatan Spiritual*. Yogyakarta: C-NET UIN Sunan Kalijaga. Hal. 8.
- Uno, H. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Askara. Hal. 58-59.
- Widyarini, A. (2008). *Laws of spiritual*. 10 kompetensi spiritual untuk keberhasilan dan kebahagiaan Hidup. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Wilson, J. (2000). *Volunteering. Annual Review of Sociology*. Vol. 26. Hal. 215-240.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). SQ: Kecerdasan Spiritual. Terjemahan (SQ) *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Zohar, D., & Marshall, I. 2002. SQ: Kecerdasan Spiritual. Terjemahan (SQ) *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. Bandung: Mizan Pustaka
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). SQ: *Spiritual Intelligence The Ultimate itelligence* terj. Rahmani astuti, dkk. Bandung: Mizan. Cet. IX. Hal. 3-4.

Hubungan *Self-Regulated Learning* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Angkatan 2019 Fakultas Psikologi Dalam Perkuliahan Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹Nur Vita Syakbaini Putri, ²Dr. Zuhdiyah, M.Ag

Program Studi Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang

nurvita1212@gmail.com, zuhdiyah_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-regulated learning and academic procrastination in Psychology students of class 2019 UIN Raden Fatah Palembang. The research approach used is quantitative research and this type of research is correlational. The sample of this research is Psychology students of class 2019 UIN Raden Fatah Palembang. The number of subjects as many as 118 people. The instrument used is the scale of self-regulated learning and academic procrastination scale. The results of data analysis using pearson's product moment (with the help of SPSS version 24) show that there is a very significant relationship between self-regulated learning and academic procrastination, $r = -0,571$ with $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Keyword : *Self-Regulated Learning, Academic Procrastination*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa/i Psikologi angkatan 2019 UIN Raden Fatah Palembang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah korelasional. Sampel penelitian ini ialah mahasiswa/i Psikologi angkatan 2019 UIN Raden Fatah Palembang. Jumlah subjek sebanyak 118 orang. Instrumen yang digunakan ialah skala *self-regulated learning* dan skala prokrastinasi akademik. Hasil analisis data dengan *pearson's product moment* (dengan bantuan SPSS versi 24) menunjukkan ada hubungan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik, $r = -0,571$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Kata kunci : *Self-Regulated Learning, Prokrastinasi Akademik*

I. PENDAHULUAN

Begitu banyak perubahan yang terjadi belakangan ini akibat pandemi covid-19, seperti halnya dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan yang kini mulai berubah saat masa pandemi covid-19, dalam halnya di perguruan tinggi. Pembelajaran biasanya dilakukan dengan tatap muka kini telah dialihkan secara daring atau *online* sebagai alternatif dalam menyikapi situasi pandemi untuk memberantasi virus covid-19, yang membuat mahasiswa kini mendapatkan tantangan baru untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang dilakukan secara daring dan mahasiswa harus lebih dapat mengatur diri dalam belajar secara mandiri.

Menurut Nano Supriono (dalam Amin, 2014) perguruan tinggi merupakan pendidikan yang pada dasarnya diselenggarakan jenjang pendidikan tinggi sebagaimana peserta didiknya disebut mahasiswa. Mahasiswa merupakan sebutan bagi individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi atau lebih kita kenal universitas. Mahasiswa berasal dari dua kata yaitu *Maha* yang diartikan sebagai tingkatan tertinggi dari seorang siswa dan *Siswa* merupakan peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu (Rizki, 2018).

Permasalahan dalam dunia pendidikan yang hingga saat ini masih terjadi yaitu permasalahan prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Bukan hanya pembelajaran tatap muka atau *offline* saja mahasiswa melakukannya, justru pada masa pandemi ini mahasiswa lebih sering untuk melakukan tindakan prokrastinasi. Kecenderungan terjadinya prokrastinasi akademik dapat dikarenakan kurangnya penyesuaian dan pengaturan diri mahasiswa dengan berbagai tuntutan tugas yang ada, seperti kemampuan dan keterampilan mahasiswa untuk mengatur kegiatan belajar yang kurang, dan kurangnya pengontrolan terhadap perilaku belajar serta pengetahuan mengenai tujuan, arah, serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajar yang terbatas serta terhalang oleh sinyal.

Dalam upaya menyelesaikan tugas akademik setiap individu memiliki strategi yang berbeda. Ada yang langsung mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan serta ada juga yang lebih memilih untuk menunda mengerjakan tugas dengan alasan masih ada hari besok atau jangka waktunya masih lama. Mengulur waktu atau menunda mengerjakan tugas merupakan salah satu kriteria ketidaksiapan individu dalam menggunakan waktu secara efektif. Kata akademik berasal dari bahasa Inggris yaitu *academy*, sedangkan dari bahasa Latin ialah *academia*, yang terakhir berasal dari bahasa Yunani yaitu *academeia* yang mempunyai beberapa makna yang salah satunya bermakna suatu masyarakat atau kumpulan orang-orang terpelajar (Pauzi, 2019).

Menurut Hidayah dan Atmoko (2014) prokrastinasi akademik adalah kecenderungan untuk menunda melaksanakan tugas akademik dan dilaksanakan pada lain waktu. Ketika mahasiswa tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sering mengulur waktu dengan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat sehingga waktu terbuang dengan begitu saja. Hal hasil tugas terbengkalai

dan penyelesaian tugas tidak maksimal yang berpotensi mengakibatkan kegagalan dan terhambatnya untuk meraih kesuksesan.

Menurut Ghufron dan Risnawati (dalam Triyono & Rifai, 2018) menyatakan terbentuknya perilaku prokrastinasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi fisik individu dan kondisi psikologis pada individu. Sedangkan pada faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua dan kondisi lingkungan yang kurang pengawasan. Prokrastinasi akademik bukanlah suatu hal yang baik. Melakukan prokrastinasi dapat menyebabkan tugas-tugas akademik menjadi tidak jelas sampai kapan akan terselesaikan.

Ackerman dan Gross (dalam Triyono & Rifai, 2018) menyatakan bahwa prokrastinasi dapat dipengaruhi dari berbagai faktor yang di antaranya: regulasi diri dan motivasi yang rendah, pusat kendali eksternal, orientasi pada perfeksionisme, dan manajemen waktu yang lemah. Dalam hal ini terlihat betul bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi adalah regulasi diri.

Menurut Pintrich (dalam Hidayah & Atmoko, 2014) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* merupakan proses aktif dan konstruktif mahasiswa dalam menentukan tujuan belajar dan usaha memonitor, meregulasi, serta mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku. Dimana semua itu diarahkan untuk mencapai tujuan belajar serta disesuaikan dengan konteks lingkungan. *Self-regulated learning* adalah seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai strategi belajar yang efektif (Desmita, 2017). Seperti yang kita ketahui bahwa proses belajar di tingkat perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dan disiplin dalam mengatur waktu dan proses belajarnya.

Mahasiswa juga dituntut agar menyesuaikan, mengatur dan mengendalikan dirinya saat menghadapi padatnya aktivitas perkuliahan dan ditambah lagi tugas-tugas akademik yang ada serta pembelajaran sekarang dilakukan secara daring maka dari itu, mahasiswa harus memiliki suatu usaha aktif dan mandiri agar terciptanya proses belajar yang menjadi terarah dan tercapai dengan baik, atau biasa kita kenal dengan *self-regulated learning*. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan secara mandiri untuk melakukan pengaturan terhadap perencanaan kegiatan, memonitor dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukannya, diikuti motivasi yang kuat agar mampu menjalankan serangkaian kegiatan produktif dan efektif untuk pencapaian tujuan. Jika mahasiswa mampu melakukan hal tersebut maka mahasiswa memiliki *self-regulated learning* yang tinggi sehingga mahasiswa terhindar dari prokrastinasi akademik.

Salah satu hasil dari wawancara dengan mahasiswi Psikologi angkatan 2019 yang berinisial DAP menyatakan bahwa timbulnya rasa malas untuk membuat tugas ditambah lagi ada kegiatan lainnya, akhirnya lebih memilih melakukan kegiatan bersama teman, kumpul bersama teman, bermain bersama. Malas mengerjakan tugas karena menganggap tugas tersebut mudah dan tenggat waktu pengumpulan yang lama. Hal tersebut membuat santai dalam tugas yang ada karena deadlinenya yang masih lama.

Dari uraian di atas, peneliti begitu tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik secara jelas. Terkhusus pada mahasiswa psikologi UIN Raden Fatah Palembang yang mana peneliti menemukan fenomena tersebut dan melakukan pendalaman untuk lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Hubungan *Self-Regulated Learning* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2019 Fakultas Psikologi dalam Perkuliahan Daring Selama Pandemi Covid-19 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang”.

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada data numerical dengan dasar pendekatan inferensial (menguji hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada probabilitas kesalahan hipotesis nihil untuk mengetahui signifikansi hubungan variabel penelitian (Azwar, 2017). Adapun jenis pendekatan yang digunakan ialah penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018).

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara khusus yang digunakan untuk menggali data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian (Hamdi, 2014). Berdasarkan masalah yang diteliti pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan termasuk dalam jenis penelitian korelasi atau korelasional, yaitu penelitian yang dilakukan untuk melihat ada tidak hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Jenis skala yang digunakan yaitu skala linkert. Skala linkert yang benar biasanya memuat arah atau nilai dan responden mengidentifikasi dalam bentuk persetujuan atau pertentangan.

Skala linkert memiliki fleksibilitas yang tinggi karena petunjuk skala yang digunakan berbeda-beda. Variasi jawaban dari skala linkert yang digunakan adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Hamdi, 2014). Penelitian ini terdiri aitem pernyataan favorabel dan unfavorabel. Pada aitem favorable diberipoin 4 jika memilih sangat sesuai (SS) dan poin 1 jika memilih sangat tidak sesuai (STS), sedangkan pada aitem unfavourabel diberi poin 1 jika memilih sangat sesuai (SS) dan diberi poin 4 jika memilih sangat tidak sesuai (STS)

Dalam penelitian ini dilakukan metode penyebaran skala yang telah dibuat oleh peneliti. Dilakukan teknik *simple random sampling* (sederhana), hal ini karena pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi itu (Azwar, 2017). Terdapat 2 skala yang digunakan diantaranya skala *self-regulated learning* dari aspek-aspek *self-regulated learning* menurut Hidayah dan Atmoko (2014) adalah kognisi,

motivasi, dan perilaku. Serta pada prokrastinasi akademik digunakan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Sokolowska (dalam Triyono & Rifai, 2018), yaitu perilaku, afektif, kognitif, dan motivasi

2. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi merupakan proses yang harus dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Pengujian asumsi dilakukan dengan bantuan SPSS Versi 24.0

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak (Santoso, 2015). Uji normalitas merupakan syarat sebelum pelaksanaan uji hipotesis (Sugiyono, 2018). Teknik yang digunakan dalam uji normalitas penelitian ini adalah teknik Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 24. Hasil penelitian berdistribusi normal jika nilai sig. > 0,05, sebaliknya jika nilai sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Siregar, 2015).

Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan linier (garis lurus) antara variabel independen dan variabel dependen penelitian (Santoso, 2015). Uji linieritas ini dilakukan pada variabel dependen dengan setiap variabel independen pada taraf signifikansi (α) 0,05. Bila nilai signifikansi pada *Deviation From Linierity* > 0,05, maka hubungan dari variabel independen ke variabel dependen bersifat linier (Timotius Febry & Teofilus, 2020).

Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas penelitian, sehingga perumusan hipotesis berbeda dengan perumusan masalah (Azwar, 2017). Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis uji kolerasi. Bila data dari variable X dan variable Y berada pada level interval maka hubungan linier antara keduanya dapat dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi r_{xy} yang besarnya dapat dihitung dengan korelasi *product-moment* dari person (Azwar, 2017). Uji analisis ini menggunakan bantuan *Statistical Programme for Social Science* (SPSS) versi 24 windows.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti variabel *self-regulated learning* dan prokrastinasi akademik hasil dari deskripsi data penelitian, dapat dijelaskan mengenai kategorisasi dari setiap variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan jenjang kategorisasi variabel penelitian berdasarkan skor empirik (mean dan standar deviasi). Hasil selengkapnya dilihat dari skor empirik masing-masing variabel pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor X (Empirik)			
	X Min	X Max	Mean	Std. Deviation
<i>Self-Regulated Learning</i>	73	179	126,72	16,764
Prokrastinasi Akademik	38	129	83,58	16,484

Terlihat pada tabel tersebut skor empirik variabel *self-regulated learning* dengan variabel prokrastinasi akademik yang akan menjadi panduan dalam mengkategorisasi variabel penelitian. Selanjutnya peneliti telah melakukan rumus kategorisasi dan kategorisasi skor terhadap kedua variabel yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2

Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Tinggi	$M + SD < X$
Sedang	$M - SD < X \leq M + SD$
Rendah	$X \leq M - SD$

Selanjutnya hasil kategorisasi pada kedua variabel tersebut terlihat tabel berikut:

Tabel 3

Kategorisasi Skor Variabel Self-Regulated Learning

Skor	Kategori	F	Persentase
$X > 144$	Tinggi	17	14%
$110 < X \leq 144$	Sedang	85	72%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel *self-regulated learning* dapat disimpulkan bahwa 17 mahasiswa/i pada *self-regulated learning* tinggi atau 14%, 85 mahasiswa/i pada kategori *self-regulated learning* sedang atau 72% dan 16 mahasiswa/i yang masuk dalam kategori *self-regulated learning* rendah atau 14% pada mahasiswa/i angkatan 2019 Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang.

$X \leq 110$	Rendah	16	14%
Total		118	100%

Tabel 4

Kategorisasi Skor Variabel

Prokrastinasi Akademik

Skor	Kategorisasi	F	Persentase
$X > 100$	Tinggi	18	15%
$68 < X \leq 100$	Sedang	87	74%
$X \leq 68$	Rendah	13	11%
Total		118	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel prokrastinasi akademik dapat disimpulkan bahwa 18 mahasiswa/i pada kategori prokrastinasi akademik tinggi atau 15%, 87 mahasiswa/i dalam kategori prokrastinasi akademik sedang atau 74% dan 13 mahasiswa/i masuk dalam kategori prokrastinasi akademik rendah atau 11% pada mahasiswa/i angkatan 2019 Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang.

UJI NORMALITAS

Uji ini dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran aitem pada penelitian. Adapun teknik yang digunakan untuk uji normalitas pada penelitian ini ialah dengan teknik *Kolmogorov Smirnov*. Dalam teknik ini apabila nilai $p \geq 0,05$ sebaran data dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p \leq 0,05$ sebaran data dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini terdapat variabel *self-regulated learning* dan prokrastinasi akademik terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov Smirnov		Keterangan
	Statistic	Sig.	
<i>Self-Regulated Learning</i>	0,111	0,100	Normal
Prokrastinasi Akademik	0,110	0,109	Normal

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa nilai signifikansi variabel *self-regulated learning* dan prokrastinasi akademik adalah 0,100 dan 0,109 yang artinya data tersebut berdistribusi normal karena, nilai signifikansi dari kedua variabel tersebut $\geq 0,05$ sehingga memenuhi syarat uji normalitas.

UJI LINIERITAS

Uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan linier atau tidaknya kedua variabel secara signifikan. Uji linieritas dilakukan dengan *test for linierity* pada taraf signifikan 0,05. Apabila *Deviation From Linierity* $> 0,05$ maka kedua variabel tersebut dinyatakan mempunyai hubungan yang linier serta apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka kedua variabel dianggap tidak mempunyai linier. Hasil uji linieritas terhadap variabel *self-regulated learning* dan prokrastinasi akademik dapat dilihat pada tabel dibawah:

TABEL 6

Hasil Uji Linieritas

Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi pada *linierity* adalah 0,00 maka dapat diartikan signifikan karena ($0,00 < 0,05$) dan nilai signifikan pada *deviation From Linierity* adalah 0,753 maka dapat diartikan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara variabel *self-regulated learning* dan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang linier ($0,753 > 0,05$) dan dengan demikian uji linieritas terpenuhi.

	F	Sig	Keterangan
<i>Linierity</i>	56,151	0,00	Linier
<i>Deviation From Linierity</i>	0,833	0,753	

UJI HIPOTESIS

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis pearson product moment. Tujuan uji hipotesis ini ialah untuk mengetahui hubungan antara variabel X (*self-regulated learning*) dan variabel Y (prokrastinasi akademik). Uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 7

Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	Sig. (p)	Keterangan
<i>Self-Regulated Learning</i> ↔ Prokrastinasi Akademik	-0,571	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik adalah -0,571 dengan signifikansi hubungan kedua variabel tersebut sebesar 0,000. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dikarenakan $0,000 < 0,05$ ($p < 0,05$) maka dalam hal ini *self-regulated learning* memiliki korelasi yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa/i Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini terbukti atau diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel X (*self-regulated learning*) dengan variabel Y (prokrastinasi akademik) pada mahasiswa/i angkatan 2019 Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang. Setelah dilakukan analisis *Pearson Product Moment* yang digunakan untuk menentukan hubungan antara kedua variabel penelitian. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Psikologi dalam perkuliahan daring selama pandemi covid-19 di UIN Raden Fatah Palembang terbukti dengan nilai koefisien korelasi yang menunjukkan angka $r = -0,571$ dengan nilai Sig. $p = 0,000 < 0,005$ dapat diketahui bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara *self-regulated learning* dengan

prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Psikologi dalam perkuliahan daring selama pandemi covid-19 di UIN Raden Fatah Palembang.

Nilai r yang menunjukkan angka $-0,571$ masuk dalam kategorisasi nilai koefisien sedang (Sugiyono, 2017). Nilai koefisien korelasi menunjukkan $r = -0,571$ dengan nilai sig. $0,000$ dimana ($p < 0,05$) menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel.

Semakin tinggi *self-regulated learning* seseorang maka semakin rendah prokrastinasi akademik seseorang. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *self-regulated learning* seseorang maka semakin tinggi prokrastinasi akademik seseorang. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu.

Dari hasil perhitungan kategorisasi skor variabel *self-regulated learning* dari 118 sampel penelitian yaitu mahasiswa/i Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2019 diperoleh sebanyak 17 mahasiswa/i (14%) pada kategori *self-regulated learning* tinggi, 85 mahasiswa/i (72%) dalam kategori *self-regulated learning* sedang dan 16 mahasiswa/i (14%) pada kategori *self-regulated learning* rendah. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* pada mahasiswa/i Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2019 berada pada tingkatan sedang.

Perhitungan kategori skor variabel prokrastinasi akademik dari 118 sampel penelitian yaitu mahasiswa/i Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2019 diperoleh sebanyak 18 mahasiswa/i (15%) pada kategori prokrastinasi akademik tinggi, 87 mahasiswa/i (74%) dalam kategori prokrastinasi akademik sedang dan 13 mahasiswa/i (11%) pada kategori prokrastinasi akademik rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa/i Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2019 berada pada tingkatan sedang.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa *self-regulated learning* memiliki peranan penting dalam prokrastinasi akademik. Hasil dalam penelitian ini selaras dengan hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Ackerman dan Gross menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi yaitu regulasi diri (dalam Triyono & Rifai, 2018). Individu yang memiliki *self-regulated learning* yang baik cenderung memiliki perilaku prokrastinasi akademik yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peran *self-regulated learning* berpengaruh terhadap perilaku prokrastinasi akademik.

Berdasarkan hasil uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Psikologi dalam perkuliahan daring selama pandemi covid-19 di UIN Raden Fatah Palembang. Sehingga dugaan sementara atau hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2019 Fakultas Psikologi dalam perkuliahan daring selama pandemi covid-19 di UIN Raden Fatah Palembang terbukti dan dapat diterima.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Psikologi angkatan 2019. Sampel penelitian sebanyak 118 mahasiswa Psikologi angkatan 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *pearson's product moment* dengan bantuan program SPSS 24. Instrumen yang digunakan ialah skala *self-regulated learning* dengan skala prokrastinasi akademik. Hasil analisis data dengan *pearson's product moment* menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik, $r = - 0,571$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel *self-regulated learning* dengan variabel prokrastinasi akademik.

V. SARAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti setelah melaksanakan penelitian dan menganalisis hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang bahwa tindakan prokrastinasi akademik dapat menghambat diri sendiri. kemudian, peneliti menyarankan untuk meningkatkan *self-regulated learning* dengan cara memperhatikan aspek-aspek yang ada pada *self-regulated learning*. Selanjutnya, mahasiswa harus dapat mengatur dan mengontrol dirinya.

2. Peneliti Selanjutnya

Adapun saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yaitu penelitian selanjutnya dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor lain dari prokrastinasi akademik, selanjutnya diharapkan mampu menghadapi hambatan maupun rintangan dalam pelaksanaan penelitian saat pengambilan data secara *online* serta mengambil responden penelitian yang dapat melakukan pengisian aitem dalam skala secara langsung sehingga data yang dibutuhkan lebih cepat didapatkan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. R. (2014). *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2017). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamdi, A. S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Hidayah, N. A. (2014). *LANDASAN SOSIAL BUDAYA DAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN: TERAPAN YA DI KELAS*. Malang: Penerbit Gunung Samudera.
- Pauzi. (2019). *Model Pengawas Sekolah Yang Berkesan*. Riau: PT. Indragiri.
- Rizki, A. M. (2018). *7 Jalan Mahasiswa*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Santoso, S. (2015). *Statistik Multivariat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Siregar, S. (2015). *Statistik Parametrik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Timotius Febry & Teofilus. (2020). *SPSS: Aplikasi pada Penelitian Manajemen Bisnis*. Jakarta: Media Sains Indonesia.
- Triyono., d. M. (2018). *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik*. Sukoharjo: CV Sindunata.

Kemandirian Belajar Dengan *Adversity Quotient* (Aq) Pada Siswa Smk Negeri 6 Palembang

Irzan¹, Eko Oktapiyah Hadinata²

Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi UIN
Raden Fatah Palembang

¹irzanlee12@gmail.com, ³ekooktapiyahadinata uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between learning independence and adversity quotient (AQ) in students of SMK Negeri 6 Palembang. The population in this study was class X students majoring in catering at SMK Negeri 6 Palembang, amounting to 175 students. The sample of this study was 119 students of class X majoring in Food Catering. The sampling technique used in this study was purposive sampling technique. This study uses a quantitative correlation method with moment analysis of Pearson products. All statistical calculations are performed using SPSS version 25.00 for windows. Based on the analysis results obtained by the magnitude of the correlation coefficient between learning independence with adversity quotient of $r = 0.305$ with a significance of 0.001 where $p = < 0.05$ then there is a relationship between learning independence with adversity quotient in SMK Negeri 6 Palembang students.

Keywords: Independence of Learning, Adversity Quotient

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan *adversity quotient* (AQ) pada siswa SMK Negeri 6 Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X jurusan Tata Boga di SMK Negeri 6 Palembang yang berjumlah 175 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 119 siswa kelas X jurusan Tata Boga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan analisis *pearson product moment*. Keseluruhan perhitungan statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25.00 *for windows*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh besarnya koefisien korelasi antara kemandirian belajar dengan *adversity quotient* sebesar $r=0,305$ dengan signifikansi 0,001 dimana $p = < 0,05$ maka ada hubungan antara kemandirian belajar dengan *adversity quotient* pada siswa SMK Negeri 6 Palembang.

Kata Kunci : Kemandirian Belajar, *Adversity Quotient*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami peningkatan dan perbaikan dari tahun ke tahun, pemerintah Indonesia senantiasa melakukan perubahan guna menciptakan pendidikan yang lebih baik lagi, seperti perubahan pada sistem kurikulum, perubahan pada sistem ujian nasional dan tidak kalah hebohnya pada tahun 2019 lalu diterapkannya sistem zonasi, setiap keputusan pemerintah pasti adanya pro dan kontra, akan tetapi dengan adanya perubahan tersebut diharapkan dapat berguna baik itu untuk guru maupun untuk siswa. Adapun tugas pokok siswa di sekolah yaitu belajar. Belajar merupakan proses, yang artinya kegiatan belajar terjadi secara dinamis dan terus-menerus yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri anak (Sapuri, 2009). Di mana seorang siswa belajar berdasarkan fase atau jenjang sesuai dengan kemampuan dan usia dari sang anak. Jenjang pendidikan di Indonesia adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Tahapan pendidikan formal di Indonesia yaitu mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Pendidikan tinggi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Selain menuntut ilmu dan belajar siswa memiliki motivasi tersendiri ketika mengenyam bangku sekolah yaitu setelah siswa tamat, siswa dituntut untuk dapat sukses di dunia luar. Namun ironisnya masih banyak anak-anak yang putus sekolah, apa lagi anak-anak yang berada di pinggiran. Tidak hanya itu bagi anak yang bersekolah masih dihantui oleh ketakutan akan masa depan, pendidikan yang seharusnya memberikan bekal baik ilmu, moral dan keahlian yang siswa pelajari di bangku sekolah tidak dapat menjamin siswa tenang karena semakin sengitnya dunia kerja pada saat ini. Lapangan kerja yang tersedia saat ini tidaklah sebanding dengan jumlah pencari kerja yang semakin hari semakin meningkat, untuk memasuki dunia kerja banyak sekali persyaratan yang harus dipenuhi mulai dari persyaratan nilai ujian yang harus sesuai dengan persyaratan maupun berkas-berkas lainnya serta tidak kalah pentingnya *skill* yang harus dimiliki untuk dapat bersaing dengan pencari kerja lain.

Di Indonesia terdapat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu jenis pendidikan formal yang memberikan pendidikan vokasional dengan menitikberatkan pada pengetahuan, keterampilan, dan keahlian pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat. Program pendidikan SMK dikhususkan bagi siswa yang mempunyai minat tertentu dan siap untuk bekerja serta membuka lapangan pekerjaan sesuai dengan keterampilan dan bakat yang dimiliki. Namun berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2019, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih tertinggi di antara tingkat pendidikan lainnya, yaitu sebesar 8,63 persen (BPS, 2019). Berdasarkan data tersebut ternyata lulusan dari SMK lebih banyak menganggur dari pada lulusan SMA yang mana secara praktik lulusan SMK lebih siap memasuki dunia kerja dibandingkan lulusan SMA maka hal ini perlu untuk dipertanyakan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar lebih mampu berkerja pada suatu kelompok perkerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Berbeda dengan siswa SMA, yang mana siswa SMK dituntut

dan dibentuk untuk mampu mengatasi persoalan yang sedang siswa hadapi sesuai dengan bidang mereka. Sehingga siswa lebih menguasai bidang yang ditekuni dan diharapkan siswa yang telah lulus dapat menerapkan ilmu yang sudah didapat dalam dunia kerja karena sudah dibekali dengan keahlian yang dimiliki. Keahlian yang dimiliki siswa diharapkan mampu mengatasi kesulitan dan mengelola kesulitan tersebut sesuai dengan keahlian yang sudah siswa dapatkan selama di bangku sekolah. Namun faktanya siswa SMK cenderung kurang memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan yang sedang dihadapinya, hal ini sesuai dengan temuan peneliti, banyak hambatan yang menghadang perjalanan siswa menuju kesuksesan dan hambatan-hambatan tersebut menjadi penghalang yang menakutkan bagi siswa.

Stoltz (2007) mengatakan bahwa *adversity quotient* (AQ) adalah kemampuan individu untuk bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. *Adversity quotient* (AQ) merupakan kecerdasan dalam mengubah kesulitan, tantangan dan hambatan menjadi peluang yang besar. *Adversity quotient* (AQ) pada intinya membahas tentang ketahanan seseorang untuk berusaha mencapai sesuatu yang paling tinggi, menurut ukuran kemampuan yang dimiliki dan dilakukan dengan terus-menerus (Sapuri, 2009). Realita yang ada saat ini menunjukkan bahwa siswa cenderung kurang memiliki semangat atau daya juang dalam menghadapi kesulitan yang sedang mereka hadapi. Hal ini bisa saja dari gaya hidup siswa yang hampir semua dilakukan secara instan. Seperti halnya dalam belajar, dulu siswa dituntut aktif membaca buku ketika ingin mencari informasi, sedangkan sekarang siswa tinggal membuka *google* apa saja yang diperlukan akan siswa dapatkan. Tidak hanya itu hampir semua kegiatan atau aktifitas sehari-hari bisa dilakukan secara *online*. Sehingga siswa cenderung mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan kesulitan atau masalah yang mereka hadapi.

Stoltz (2007) mengemukakan bahwa salah satu faktor kesuksesan dipengaruhi oleh faktor belajar. Carol Dwek (dalam Stoltz, 2007) membuktikan bahwa anak-anak dengan respons-respons pesimis terhadap kesulitan tidak banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola-pola yang lebih optimis. Siswa yang memiliki AQ yang tinggi akan berusaha sekuat tenaga untuk belajar dan juga akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa dan juga akan belajar. Dengan demikian, siswa diharapkan akan mencapai apa yang dicita-citakan. Adanya AQ yang tinggi pada diri siswa, merupakan syarat agar siswa terdorong oleh kemauannya sendiri mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapinya. Lebih lanjut, siswa dengan AQ tinggi akan sanggup belajar mandiri. Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu keadaan atau kata benda. Menurut Ali & Asrori (2015) kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi itu adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Sedangkan belajar menurut Purwanto (1988) belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik ataupun sebaliknya. Belajar ini suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Haris Mujiman (dalam Wastono, 2015) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat dan motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang

telah dimiliki. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Kemandirian Belajar dengan *Adversity Quotient* (AQ) pada Siswa SMK Negeri 6 Palembang”, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan *adversity quotient* (AQ) pada siswa SMK Negeri 6 Palembang. Sehingga dengan diadakan penelitian ini dapat memberikan manfaat tidak hanya mengembangkan keilmuan psikologi melainkan dapat memberikan manfaat kepada sekolah terutama siswa maupun guru tentang kemandirian belajar dan *adversity quotient* (AQ) sehingga siswa dapat melakukan proses belajar sebaik mungkin.

Berdasarkan tinjauan pustaka sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada hubungan antara kemandirian belajar dengan *adversity quotient* (AQ) pada siswa SMK Negeri 6 Palembang.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data *numerikal* (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2016). Sedangkan rancangan korelasional yaitu tidak melakukan *intervensi* atau perlakuan tertentu, fokus pada rancangan ini hanya melihat hubungan antara dua atau lebih variabel (Alsa, 2004).

Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Azwar (2016) identifikasi variabel penelitian merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsi masing-masing. Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel bebas : Kemandirian Belajar

Variabel terikat : *Adversity Quotient* (AQ)

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Kemandirian Belajar adalah kekuatan *internal* atau motif yang berasal dari diri siswa SMK Negeri 6 Palembang itu sendiri, siswa mampu berusaha keras mengatasi persoalan baik itu tugas maupun masalah belajar yang siswa hadapi. Kemandirian belajar dalam penelitian ini diukur menggunakan skala kemandirian belajar berdasarkan aspek-aspek dari Steinberg (2011) yaitu, kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian dalam bertingkah laku (*behavior autonomy*), dan kemandirian kognitif (*cognitive autonomy*).

Adversity quotient (AQ) adalah konsep kecerdasan baru yang dimiliki oleh setiap siswa SMK Negeri 6 Palembang guna bertahan mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi dan sanggup bertahan hidup dengan kesulitan tersebut sehingga mampu mencapai kesuksesan yang diinginkan, setiap individu memiliki tingkat *adversity quotient* yang berbeda-beda. *Adversity quotient* (AQ) dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *adversity quotient* (AQ) berdasarkan dimensi-dimensi dari Stoltz (2007) yaitu, kendali (*control*), asal-usul dan pengakuan (*origin-ownership*), jangkauan (*reach*), dan daya tahan (*endurance*).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi dapat diartikan sebagai suatu ruang lingkup dari sampel (Azwar, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 6 Palembang pada jurusan tata boga sebanyak 175 orang pada kelas X yang terdiri dari 5 kelas. Adapun kriteria dalam populasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Siswa jurusan Tata Boga SMK Negeri 6 Palembang
- b. Siswa berada di kelas X
- c. Berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan
- d. Bersedia mengisi skala
- e. Siswa yang cenderung memiliki *adversity quotient* rendah

Sampel Penelitian

Sutrisno Hadi (dalam Reza, 2016) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel juga harus mempunyai paling sedikit satu sifat yang sama, baik sifat kodrat maupun sifat kekhususan. Jumlah populasi pada siswa SMK Negeri 6 Palembang yaitu 175 siswa yang masih tercatat di SMK Negeri 6 Palembang pada jurusan Tata Boga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Siregar, 2013). Dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini dengan melihat tabel Isaac dan Michael pada taraf kesalahan 5% didapatkan 119 siswa dari jumlah populasi 175 siswa pada jurusan Tata Boga SMK Negeri 6 Palembang.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 2016). Penelitian ini menggunakan skala. Skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu, skala *likert* dan skala *semantic differentials*. Skala *likert* adalah teknik yang dikembangkan oleh ilmuwan sosial yaitu Rensis Likert, untuk menyusun alat pengukuran sikap subjek yang menunjukkan skala dengan tiga atau lima poin, apakah dia setuju atau tidak setuju dengan pernyataan tertentu (Azwar, 2016). Sedangkan skala *semantic differentials* digunakan untuk mengukur sikap tidak dalam bentuk pilihan ganda atau *checklist*, tetapi tersusun dari garis *kontinuum* di mana nilai sangat positif terletak di sebelah kiri, sedangkan nilai yang sangat positif terletak di sebelah kanan atau juga dapat didefinisikan skala ini selalu menunjukkan keadaan yang bertentangan, misal kosong-penuh, jelek-baik, bodoh-cerdas, dan seterusnya (Siregar, 2013).

Skala *adversity quotient* (AQ) menggunakan jenis skala *semantic differentials* berdasarkan dimensi-dimensi *adversity quotient* (AQ) yang dikemukakan oleh Stoltz (2007) yang peneliti adaptasi dari skala *original / ARP (Adversity Response Profil)*.

Skala kemandirian belajar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala kemandirian belajar dengan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Steinberg (2011) yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku dan kemandirian kognitif/nilai.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan yaitu teknik pengujian hipotesis ada dua, yaitu uji *parametrik* dan uji *nonparametrik*. Untuk melakukan uji *parametrik* data yang akan diuji harus berdistribusi normal. Dalam pengujian ini digunakan analisis korelasi *pearson product moment* (Siregar, 2013). Sebaliknya bila data yang didapatkan tidak berdistribusi normal, maka peneliti harus menggunakan uji *nonparametrik* dalam pengujian hipotesis, dalam pengujian ini digunakan analisis berjenjang Spearman (Alhamdu, 2016). Metode analisis data terbagi menjadi 2 bagian yaitu uji Asumsi (prasyarat) dan uji Hipotesis. Seluruh perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 25 *for windows*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Responden Penelitian

Adapun deskripsi responden penelitian bertujuan untuk memberikan informasi tentang responden, berikut adalah gambaran responden penelitian. Responden ini berjumlah 119 siswa dari populasi berjumlah 175 siswa kelas X jurusan/ bidang keahlian Tata Boga SMK Negeri 6 Palembang dengan karakteristik responden berusia 14-17 tahun.

Tabel. 1
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	33 siswa	27,7 %
Perempuan	86 siswa	72,3 %
Total	119 siswa	100 %

Dari tabel di atas responden penelitian ini sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 86 siswa atau 72,3 % dan laki-laki sebanyak 33 siswa atau 27,7 %.

Tabel. 2
Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
14 tahun	7 siswa	5,9 %
15 tahun	85 siswa	71,4 %
16 tahun	25 siswa	21,0 %
17 tahun	2 siswa	1,7 %
Total	119 siswa	100 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui responden yang berusia 14 tahun berjumlah 7 siswa atau 5,9 %, responden berusia 15 tahun berjumlah 85 siswa atau 71,4 %, responden berusia 16 tahun berjumlah 25 siswa atau 21,0 % dan responden berusia 17 tahun berjumlah 2 siswa atau 1,7 %.

Kategorisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diuraikan mengenai kategorisasi masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan jenjang kategorisasi variabel penelitian berdasarkan skor empirik (*mean* dan *standar deviasi*). Hasil selengkapnya dapat dilihat dari skor empirik masing-masing variabel penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor X yang digunakan (Empirik)			
	X min	X max	Mean	Standar Deviasi
AQ	103	168	133,45	12,506
KB	109	192	148,06	17,412

Pada tabel di atas terlihat skor empirik variabel *adversity quotient* dan kemandirian belajar yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan kategorisasi beserta frekuensi dan persentase terhadap kedua variabel tersebut dengan rumus kategorisasi sebagai berikut (Azwar, 2015).

Rendah: $X < (\mu - 1,0\sigma)$

Sedang: $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$

Tinggi : $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$

Keterangan:

μ : Mean

σ : Standar Deviasi

Peneliti membuat tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang dan tinggi. Adapun hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4
Kategorisasi Skor Skala *Adversity Quotient*

Skor	Kategori	N	Persen
$X < 121$	Rendah	19	16,0%
$121 \leq X < 146$	Sedang	85	71,4%
$146 \leq x$	Tinggi	15	12,6%
Total		119	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel *adversity quotient* dapat disimpulkan bahwa terdapat 19 siswa atau 16,0% pada kategori rendah, 85 siswa atau 71,4% pada kategori sedang, dan 15 siswa atau 12,6% pada kategori tinggi pada siswa kelas 10 jurusan Tata Boga SMK Negeri 6 Palembang.

Tabel. 5
Kategorisasi Skor Skala Kemandirian Belajar

Skor	Kategori	N	Persen
$X < 131$	Rendah	20	16,8%
$131 \leq X < 165$	Sedang	78	65,5%
$164 \leq x$	Tinggi	21	17,6%
Total		119	100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel kemandirian belajar dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 siswa atau 16,8% pada kategori rendah, 78 siswa atau 65,5% pada kategori sedang, dan 21 siswa atau 17,6% pada kategori tinggi pada siswa kelas 10 jurusan Tata Boga SMK Negeri 6 Palembang.

Uji Asumsi (Uji Pra-Syarat)

Uji prasyarat dilakukan uji normalitas dan uji linieritas. Hal ini merupakan syarat sebelum melakukan uji analisis *pearson product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS 25 *for windows* dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik.

Tabel. 6
Deskripsi Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
AQ	0,200	Normal
KB	0,161	Normal

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *adversity quotient* adalah 0,200 dan nilai signifikansi untuk variabel kemandirian belajar adalah 0,161. Dengan kriteria dinyatakan normal bila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka populasi data dari variabel *adversity quotient* berdistribusi normal ($0,200 > 0,05$). Begitupun dengan variabel kemandirian belajar populasi data berdistribusi normal ($0,161 > 0,05$).

Tabel. 7
Deskripsi Hasil Uji Linieritas

	F	Signifikansi	Ket
<i>Linearity</i>	11,339	0,001	Linier
<i>Deviation from Linearity</i>	0,894	0,665	

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* adalah 0,665. Berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel *adversity quotient* dan variabel kemandirian belajar mempunyai hubungan yang linier ($0,665 > 0,05$). Dengan demikian, asumsi linieritas terpenuhi.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan variabel X (kemandirian belajar) terhadap variabel Y (*adversity quotient*). Variabel yang akan dianalisis diketahui mempunyai distribusi normal dan linier, maka analisis yang digunakan adalah analisis teknik *Pearson Product Moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS 25 for windows. Adapun hasil uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 8
Deskripsi Hasil Uji Hipotesi

Variabel	R	Sig. (p)	Ket
KB><AQ	0,305	0,001	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Dari tabel *correlations* menunjukkan bahwa hubungan atau nilai koefisien korelasi antara variabel kemandirian belajar dengan *adversity quotient* terbilang lemah atau rendah yakni sebesar 0,305.
- b. Nilai signifikansi dari tabel didapatkan 0,001 di mana ($p < 0,05$) maka ($\text{sig} = 0,001 < 0,05$). Artinya hasil ini menunjukkan ada hubungan antara kemandirian belajar dengan *adversity quotient* (AQ) pada siswa SMK Negeri 6 Palembang. Untuk mengetahui kontribusi atau sumbangsih yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), digunakan rumus koefisien determinasi, yaitu: $(Kd = (r)^2 \times 100\%)$. Selanjutnya jika koefisien korelasi diolah dengan rumus tersebut, didapat hasil sumbangsih variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 9,3025% (Siregar, 2013).

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang berbunyi ada hubungan antara kemandirian belajar dengan *adversity quotient* (AQ) pada siswa SMK Negeri 6 Palembang. Teknik analisis dalam uji korelasi/ hubungan yaitu menggunakan teknik statistik *parametrik* yaitu dengan teknik *pearson product moment*. Adapun hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara kemandirian belajar dengan *adversity quotient* (AQ) pada siswa SMK Negeri 6 Palembang, pada taraf signifikansi ($0,001 < 0,05$). Hal ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa faktor belajar mempengaruhi tingkat *adversity quotient* seseorang (Stoltz, 2007). Selain itu teori ini didukung oleh pernyataan Sapuri (2009) yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* (AQ) tinggi akan berusaha sekuat tenaga untuk belajar dan akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa. Dengan demikian, siswa diharapkan akan mencapai apa yang dicita-citakan. Adanya *adversity quotient* (AQ) yang tinggi pada siswa, merupakan syarat agar siswa terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapinya. Lebih lanjut, siswa dengan *adversity quotient* (AQ) tinggi akan sanggup untuk belajar mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani & Kolega (2010) dengan judul “Hubungan Kemandirian Dengan *Adversity Intelligence* Pada Remaja Tuna Daksa Di SLB-D YPAC Surabaya”, berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi sederhana memperlihatkan nilai koefisiensi korelasi (r) sebesar 0,521, dengan nilai *signifikansi* ($0,000 < 0,05$), hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara Kemandirian dengan *Adversity Intelligence* pada Remaja Tuna Daksa di SLB-D YPAC Surabaya, artinya semakin tinggi *adversity intelligence* pada Remaja Tuna Daksa di SLB-D YPAC

Surabaya maka semakin tinggi pula kemandirian. Sebaliknya semakin rendah *adversity intelligence* maka semakin rendah pula kemandiriannya.

Selain itu penelitian serupa pernah dilakukan oleh Sa'adah (2016) dengan judul "Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Unsyiah", berdasarkan hasil perhitungan *pearson product moment*, hasil perhitungan *pearson product moment* memperlihatkan nilai koefisiensi korelasi (r) = 0,255 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan kemandirian, artinya bahwa semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi kemandirian pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Unsyiah, dan sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin rendah pula kemandirian pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Unsyiah.

Adapun pengertian *adversity quotient* menurut Stoltz (2007) *adversity quotient* (AQ) adalah kemampuan individu untuk bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Yang mana menurut Stoltz (2007) *adversity quotient* mempunyai tiga bentuk. *Pertama*, AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. *Kedua*, AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons seseorang terhadap kesulitan. *Ketiga*, AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons seseorang terhadap kesulitan. Sementara menurut Sapuri (2009) mengungkapkan bahwa ketangguhan atau *adversity quotient* adalah kemampuan individu untuk mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan yang relatif lama dan pada akhirnya mampu mengatasi dengan cara-cara yang baik.

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel *adversity quotient*, dari 119 sampel penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 19 siswa atau 16,0% pada kategori rendah atau dalam teori yang dikembangkan Stoltz (2007) yaitu tingkat *quitters* tingkatan paling rendah, 85 siswa atau 71,4% pada kategori sedang atau dalam tingkat *campers*, dan 15 siswa atau 12,6% pada kategori tinggi atau tingkat *climbers* pada siswa kelas X jurusan Tata Boga SMK Negeri 6 Palembang. Maka dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* siswa SMK Negeri 6 Palembang berada dalam taraf sedang atau tingkat *campers*.

Selanjutnya, salah satu faktor *adversity quotient* (AQ) adalah faktor belajar, yang mana menurut Carol Dwek (dalam Stoltz, 2007) membuktikan bahwa anak-anak dengan respons-respons pesimis terhadap kesulitan tidak banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola-pola yang lebih optimis. Siswa yang memiliki AQ yang tinggi akan berusaha sekuat tenaga untuk belajar dan juga akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa. Dengan demikian, siswa diharapkan akan mencapai apa yang dicita-citakan. Adanya AQ yang tinggi pada diri siswa, merupakan syarat agar siswa terdorong oleh kemauannya sendiri mengatasi berbagai kesulitan belajar. Lebih lanjut, siswa dengan AQ tinggi akan sanggup belajar mandiri (Sapuri, 2009).

Kemandirian menurut Steinberg (2011) adalah masalah psikososial yang muncul selama siklus hidup seseorang. Perkembangan perilaku mandiri dimulai jauh sebelum masa pubertas. Seperti balita berusaha membangun rasa mandiri awal ketika mereka mulai mengeksplorasi

lingkungan mereka sendiri dan menyatakan keinginan mereka untuk melakukan apapun yang mereka mau. Senada dengan hal itu menurut Ali & Asrori (2015) kemandirian merupakan suatu kekuatan *internal* individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi itu adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Menurut Haris Mujiman (dalam Wastono, 2015) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat dan motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel kemandirian belajar dari 119 sampel penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 siswa atau 16,8% pada kategori rendah, 78 siswa atau 65,5% pada kategori sedang, dan 21 siswa atau 17,6% pada kategori tinggi pada siswa kelas X jurusan Tata Boga SMK Negeri 6 Palembang. Maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa SMK Negeri 6 Palembang berada dalam taraf sedang. Sehingga berdasarkan hasil penelitian yang telah ada *adversity quotient* pada siswa kelas X jurusan Tata Boga SMK Negeri 6 Palembang memiliki hubungan dengan kemandirian belajar siswa. Dilihat dari tingkat *adversity quotient* dengan kemandirian belajar sama-sama berada dalam taraf sedang dan hanya sedikit siswa yang berada dalam taraf rendah dan taraf tinggi.

Berdasarkan hasil uraian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan *adversity quotient* (AQ) pada siswa SMK Negeri 6 Palembang. Sehingga hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara kemandirian belajar dengan *adversity quotient* (AQ) pada siswa SMK Negeri 6 Palembang terbukti dan dapat diterima.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kemandirian belajar dengan *adversity quotient* (AQ) pada siswa SMK Negeri 6 Palembang.

V. SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran yang diajukan dari hasil peneliti yaitu: kepada siswa, apapun kesulitan (*adversity quotient*) yang sedang dihadapi baik itu di sekolah maupun di rumah, selalu berpikir positif dan selalu menghadapinya dengan bijak dan tentunya jangan lari dari kesulitan itu. Kepada orang tua, seharusnya senantiasa menjalin komunikasi yang baik dengan anak, selalu mengontrol perkembangan anak, selain itu biarkan anak melakukan tugasnya secara mandiri, namun tetap dalam pengawasan orang tua. Kepada guru, senantiasa mengawasi siswa layaknya anak sendiri, memberikan pelatihan guna mengembangkan kecerdasan AQ siswa, membiasakan siswa melakukan tugas secara mandiri.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. (2015). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alhamdu. (2016). *Analisis statistik dengan Program SPSS*. Palembang: Noerfikri.
- Alsa, A. (2004). *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Berita Resmi Statistik*. No.41/05/Th.XXII, 06 Mei 2019.
- Kusumawardhani, A., Hartati, S., Setyawan, I. (2010). Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di SLB-D YPA CSurabaya. *Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis–Himpsti*, 252-275.
- Purwanto, N. (1988). *Ilmu pendidikan: Teoritis dan praktis*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Reza, I.F. (2016). *Metodologi penelitian psikologi (Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi)*. Palembang: Noerfikir.
- Sa'adah, N. (2016). Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Unsyiah. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala.
- Sapuri, R. (2009). *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern*. Bandung: Rajawali Pers.
- Siregar, S. (2013). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Steinberg, L. (2011). *Adolescence, Tenth Edition*. Temple University: Mc Graw Hill Education.
- Stoltz, P.G. (2007). *Adversity Quotient (AQ): Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wastono, FX. (2015). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMK Pada Mata Diklat Teknologi Mekanik Dengan Metode *Problem Based Learning*. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, Vol. 22, No.4.

Perilaku Konsumtif Belanja Online Pada Ibu Rumah Tangga Selama Pandemi Covid-19 Di Desa Talang Kemang

¹Pasa Tiara, ²Dwi Despiana

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

[1pasatiara1@gmail.com](mailto:pasatiara1@gmail.com), [2dwidespiana_uin@radenfatah.ac.id](mailto:dwidespiana_uin@radenfatah.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to determine the consumptive behavior of online shopping among housewives during the covid-19 pandemic in Talang Kemang village, and the factors that influence consumptive behavior in online shopping. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological design. The subject selection technique used purposive sampling with the criteria of married women, living in the Talang Kemang village area, conducting online shopping transactions for approximately one year, willing to be research subjects. Methods of data collection using interviews, observation and documentation. The results of this study generally show that the three subjects experienced an increase in online shopping transactions during the covid-19 pandemic. With the various ease of access and the advantages of online shopping, the consumer behavior of online shopping has emerged on the subject. Subjects make online shopping transactions not only to fulfill needs, but online shopping subjects based on liking, shopping because of product packaging, shopping because of advertisements and advertising models, and shopping because of the influence of promos and prizes. Furthermore, the factors that influence the consumptive behavior of the subject's online shopping come from environmental factors and factors from within the subject itself.

Keywords: *Consumptive Behavior, Online Shopping, Covid-19 Pandemic*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku konsumtif belanja *online* pada ibu rumah tangga selama pandemi covid-19 di Desa Talang Kemang, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif dalam belanja *online*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain fenomenologi. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling dengan kriteria wanita yang telah menikah, tinggal di wilayah Desa Talang Kemang, melakukan transaksi belanja *online* kurang lebih selama satu tahun, bersedia untuk menjadi subjek penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan ketiga subjek mengalami peningkatan transaksi belanja *online* selama masa pandemi covid-19. Dengan berbagai kemudahan akses dan keuntungan belanja *online* menimbulkan perilaku konsumtif belanja *online* pada subjek. Subjek melakukan transaksi belanja *online* tidak hanya untuk pemenuh kebutuhan saja namun subjek belanja *online* berdasarkan rasa suka, belanja karena kemasan produk, belanja karena iklan dan model yang mengiklani, dan belanja karena pengaruh promo dan hadiah. Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif belanja *online* subjek berasal dari faktor lingkungan dan faktor dari dalam diri subjek itu sendiri.

Kata Kunci : Perilaku Konsumtif, Belanja *Online*, Pandemi Covid-19

I. PENDAHULUAN

Pemberitaan yang semakin luas dalam tatanan kehidupan kecanggihan teknologi tak lagi dapat *Corona Virus Disease* atau yang lebih dikenal dengan nama Virus Corona atau Covid-19 menyerang hampir diseluruh belahan dunia. Covid-19 ini terdeteksi muncul pertama kali di Cina tepatnya di Kota Wuhan Tiongkok pada akhir tahun 2019 lalu. Adanya virus ini menjadi suatu teror yang sangat mengerikan untuk hampir di seluruh belahan dunia termasuk Indonesia. Covid-19 ini pertama masuk di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah 2 kasus, namun sangat tidak disangka bahwa penyebaran akan virus ini begitu cepat dimana sampai dengan 26 Januari 2021 terkonfirmasi 1.012.350 kasus dimana 820.356 sembuh dan 28.648 kematian CFR 2,8% (Kemenkes, 2021).

Banyaknya kasus dampak dari penyebaran Covid-19 ini membuat pemerintah melakukan beberapa upaya untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Pandemi Covid-19 menjadi salah satu hal juga yang berdampak kepada sistem perekonomian yakni yang berhubungan dengan pembelian suatu barang dan jasa. Permasalahan akan pandemi Covid-19 ini memiliki pengaruh juga dalam sosial dan budaya masyarakat. Pada saat ini berbagai bentuk kegiatan dilakukan secara daring atau *online*, dengan mendukung banyaknya aktifitas yang dilakukan serba *online* tentu saja sangat mengedepankan teknologi (Satriyati, 2021).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat mendukung dan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Adanya wabah dan berbagai kebijakan baru terkait pandemi Covid-19 serta didukungnya dengan peranan serba *online* pada akhirnya berpengaruh pada perubahan perilaku yang mana tidak dapat bebas melakukan transaksi bisnis atau perdagangan melainkan berubah menjadi transaksi *online*. Kemajuan dalam bidang teknologi begitu sangat banyak digunakan dalam kehidupan di era global ini terutama internet. Indonesia pun masuk kepusaran demam tokoh *online* yang dapat dengan mudah mendapatkan produk dan jasa yang diinginkan (Nugroho, 2010).

Dilansir dari berita *online* faktor pendorong yang membuat kegiatan belanja *online* meningkat pesat yaitu pertama, karena banyaknya program promo yang ditawarkan oleh perusahaan *e-commerce*. Kedua adalah dengan adanya situasi Covid-19, masyarakat lebih dituntut untuk menghindari tempat keramaian untuk memenuhi kebutuhannya, masyarakat cenderung memilih berbelanja secara *online* (Catriana, 2020).

Manusia sebagai makhluk hidup di dunia ini memiliki banyak kebutuhan sehari-hari dalam hidupnya. Manusia memiliki kebutuhan yang beragam, namun pada hakikatnya setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yang sama. Menurut Maslow (Hamdi, 2016) terdapat lima hierarki kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan keselamatan dan keamanan (*self security needs*), kebutuhan mencintai dan dicintai (*love and belongingness needs*), kebutuhan harga diri (*self esteem needs*) serta kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*). Banyak sekali perubahan yang di temukan pada masyarakat yakni barang-barang yang dahulu dianggap sebagai kebutuhan sekunder namun saat ini berubah menjadi kebutuhan primer. Adanya kebiasaan dan gaya hidup masyarakat yang relatif berubah dalam waktu yang singkat akan menuju ke arah kehidupan mewah didukung dengan peranan serba *online* serta cenderung berlebihan pada akhirnya akan mengarahkan pada pola hidup perilaku konsumtif.

Pola hidup yang konsumtif dapat terlihat dari perilaku pembelian masyarakat. Konsumen akan membeli barang-barang yang kurang dibutuhkan sehingga mengarahkan pada sifatnya yang berlebihan. Dimana seseorang akan mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan hal ini akan cenderung juga dikuasai oleh hasrat keduniawian dan kesenangan material semata (Eddyono, 2021). Terlebih pada masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini tindakan pemborosan atau mengarah pada perilaku konsumtif semakin banyak terjadi diberbagai kalangan masyarakat, hal ini terjadi karena di dukung dengan perubahan gaya hidup, lingkungan sosial, konsep diri, motivasi dan kepribadian seseorang selama pandemi covid-19. Banyaknya kemudahan yang didapatkan melalui belanja *online* membuat masyarakat dengan mudah dapat tertarik dan berusaha mengkonsumsi suatu produk yang diinginkannya. Selama pandemi covid-19 banyak sekali perubahan yang di temukan dimana biasanya para ibu rumah tangga banyak melakukan belanja di pasar dan tokoh-tokoh sekitar rumah namun selama adanya pandemi hal tersebut jarang di lakukan dan berahli kebelanja *online*.

Menurut Sumartono (2002) perilaku konsumtif adalah perilaku yang mana tidak didasarkan pada pertimbangan rasional tetapi karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf irasional. Kotler dan Keller (Jusuf, 2018) mendefinisikan bahwa perilaku konsumtif merupakan kajian bagaimana individu, kelompok dan organisasi memilih, membeli, menggunakan, dan memanfaatkan barang dan jasa layanan untuk memuaskan kebutuhan kehidupan serta keinginan mereka. Belanja *online* adalah salah satu bagian dari e-commerce yang merujuk pada suatu aktivitas bisnis yakni menggunakan teknologi komunikasi seperti internet sebagai medianya (Grant & Meadows, 2008). Perilaku konsumtif belanja *online* adalah suatu perilaku manusia dalam berbelanja menggunakan akses internet dimana perilaku ini didasarkan atas pertimbangan yang tidak rasional dalam membeli serta menggunakan barang dan jasa melainkan hanya didasarkan atas faktor keinginan bukan atas dasar faktor kebutuhan.

Indikator perilaku konsumtif menurut Sumartono (2002) adalah :

- 1). Membeli produk karena iming-iming hadiah.
- 2). Membeli produk karena kemasannya menarik.
- 3). Membeli produk demi menjaga penampilan diri.
- 4). Membeli produk atas pertimbangan harga bukan atas dasar manfaat atau kegunaanya.
- 5). Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol status.
- 6). Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan.
- 7). Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi.
- 8). Mencoba dari dua jenis produk sejenis merek berbeda.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif menurut Kotler dan Keller (Jusuf, 2018) yaitu: a). Faktor Budaya dan Subbudaya. b). Faktor Sosial (Kelompok referensi, keluarga dan peranan atau status). c). Faktor Pribadi (umur, pekerjaan dan lingkungan ekonomi, kepribadian dan kosep diri serta gaya hidup). Adapun faktor lain yang turut berperan yakni motivasi, persepsi, pembelajaran, dan attitude.

Berdasarkan fenomena yang ada, perilaku konsumtif dapat muncul ketika seseorang memiliki keinginan membeli suatu produk atau barang tertentu karena disebabkan tawaran yang ditampilkan di televisi dalam bentuk iklan yang berisi rayuan-rayuan, tertarik karena mengikuti gaya yang sedang tren di kalangan masyarakat dan sering mengutamakan gengsi agar tidak

ketinggalan zaman. Seiring dengan tingginya produksi, distribusi, dan peredaran produk barang dan jasa yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Dengan hal tersebut maka dapat lahir budaya konsumtif akibat banyaknya penawaran yang di tampilkan oleh berbagai media. Faktor lingkungan memberikan peranan besar dalam pembentukan perilaku konsumtif masyarakat, dimana seseorang akan lebih senang berbelanja suatu barang yang bermerek dan yang sedang trend walaupun terkadang belum tentu kualitasnya lebih baik dari barang yang tidak begitu terkenal (Yuniarti, 2015). Perkembangan teknologi yang pesat bisa digunakan semua kalangan terutama ibu rumah tangga, sehingga dapat dengan mudah mengakses berbagai aplikasi belanja *online*. Banyaknya diskon yang ditawarkan, dengan hal inilah bisa mempengaruhi ibu rumah tangga untuk melakukan belanja *online*. Seperti halnya yang dilakukan oleh ibu-ibu Desa Talang Kemang, belanja *online* merupakan hal yang sangat mudah dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa di Desa Talang Kemang, Kabupaten Banyuasin terjadi pada kalangan ibu rumah tangga yang selain untuk mendampingi anak belajar melalui daring para orangtua ini terkadang menghilangkan bosan dengan mengakses internet untuk berbagai keperluan salah satunya belanja *online*. Hal ini terlihat dari banyaknya kurir masuk yang menghantarkan paket di post satpam depan hampir sekitar 20 paket setiap harinya, tidak hanya itu selama pandemi covid-19 ini terlihat sekali perbedaan yang dirasakan oleh warga sekitar yang memiliki usaha tokoh sayuran, makanan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Tokoh-tokoh yang terdapat disekitaran desa menjadi sangat sepi padahal sebelum pandemi tokoh-tokoh tersebut ramai dengan pengunjung. Banyak waktu untuk tetap di rumah saja membuat para ibu rumah tangga khususnya memiliki waktu yang lebih banyak. Banyaknya waktu luang yang dimiliki menjadikan para ibu rumah tangga untuk tertarik mempercantik penampilan dirinya yang dengan hal demikian menuntut penampilan yang modis setiap harinya. Mendukung penampilan tersebut maka banyak hal yang dilakukan para ibu rumah tangga yakni seperti membeli banyak baju, membeli berbagai alat make-up dan berbagai barang branded untuk menunjang penampilan dirinya.

Fenomena yang ada sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2013; Ulayya, dkk., 2020; Mujahidah, 2020) mengenai perilaku konsumtif menunjukkan hasil bahwa individu membeli barang berdasarkan atas dasar kesukaan dan ketertarikan terhadap model barang yang terlihat menarik, melakukan pembelian barang tanpa adanya perencanaan, membeli barang atas pertimbangan harga serta tidak mempertimbangkan manfaat maupun kegunaan. Membeli barang dengan harga yang mahal atau barang dengan merek ternama akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, membeli barang dengan jenis sama namun dari merek yang berbeda, membeli barang demi menjaga penampilan diri dan gengsi, serta membeli barang untuk menjaga simbol status. Selanjutnya *online* shop jejaring sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif ibu rumah tangga. Selanjutnya di ungkapkan faktor penyebab timbulnya perilaku konsumtif yakni dari faktor internal yakni motivasi, dan faktor eksternal yaitu gaya hidup, iklan, acuan kelompok, dan keluarga.

Berdasarkan uraian fenomena yang ada, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini guna untuk melihat dan mengetahui bagaimana perilaku konsumtif belanja *online* pada ibu

rumah tangga selama masa pandemi covid-19 di Desa Talang Kemang dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku konsumtif dimasa pandemi covid-19.

II. METODE

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Menurut Creswell (Herdiansyah, 2013) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti. Fenomenologi berasal dari bahasa latin yaitu phi-nomena dan logos. Phi-nomena berarti realita sosial berdasarkan atas pemahaman serta keyakinan dari subjek yang bersangkutan. Sedangkan kata logos, berarti ilmu atau pengetahuan. Menurut Polkinghorne (Herdiansyah, 2015) mendefinisikan fenomenologi, yaitu suatu studi untuk memberikan gambaran tentang suatu arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu.

Menurut Arikuntoro (Mukhtazar, 2020) sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang bersumber dari responden penelitian itu sendiri yakni dapat berupa data hasil wawancara langsung dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, subjek dipilih secara purposive sampling dimana pemilihan subjek menggunakan pertimbangan tertentu. Adapun karakteristik sampel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu : a). Wanita yang telah menikah. b). Tinggal di wilayah Desa Talang Kemang. c). Melakukan transaksi belanja online kurang lebih selama satu tahun. d). Bersedia untuk menjadi subjek penelitian. Data sekunder di sebut juga sebagai data pendukung yang dapat berasal dari orang-orang terdekat subjek. Adapun data pendukung atau data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berasal dari suami subjek. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Observasi

Menurut Banister secara luas observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Ni'matuzahro & Prasetyaningrum, 2018). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Wawancara

Slamet (Edi, 2016) menyebutkan bahwa wawancara adalah cara yang di pakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang di teliti. Pada penelitian ini wawancara dilakukan menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur memiliki ciri-ciri dengan adanya pertanyaan terbuka, fleksibel, tetapi tetap terkontrol,

ada pedoman wawancara yang dijadikan sebagai patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata yang di gunakan (Fitrah & Lutfiyah, 2017).

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya adalah catatan buku harian, biografi dan sejarah kehidupan (Herdiansyah, 2013).

Analisis data meliputi, *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data) dan *Conclusion Drawing/Verification*. Adapun rancangan penelitian pengujian dan keabsahan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu kredibilitas data menggunakan triangulasi dan melakukan member check.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang Perilaku Konsumtif Belanja *Online* Pada Ibu Rumah Tangga Selama Pandemi Covid-19 di Desa Talang Kemang dengan tiga subjek penelitian. Ketiga subjek merupakan warga Desa Talang Kemang sebagai seorang Ibu Rumah Tangga. Subjek telah melakukan transaksi belanja *online* lebih dari 2 tahun dan sebelum adanya pandemi covid-19 telah menggunakan aplikasi belanja *online*.

Berdasarkan temuan penelitian dilapangan terkait perilaku konsumtif belanja *online* pada ibu rumah tangga selama pandemi covid-19 terdapat sebelas tema. Berdasarkan tema pertama, yakni berkaitan dengan latar belakang subjek dimana subjek telah menggunakan aplikasi belanja *online* sejak sebelum adanya pandemi covid-19 dan semakin meningkat dimasa pandemi. Pada tema kedua ketiga subjek mengungkapkan bahwa adanya kemudahan akses belanja *online* terlebih pada masa pandemi covid-19 menjadi salah satu faktor subjek banyak melakukan transaksi belanja *online*. Sejalan dengan teori keuntungan berbelanja *online* oleh Halim (2010) yaitu berbagai kemudahan dalam berbelanja *online* menjadikan alasan utama masyarakat yakni kemudahan bagi para penjual dan pembeli untuk menjual dan mencari barang yang diinginkan. Menguntungkan bagi penjual dan pembeli karena tidak perlu mengeluarkan ongkos banyak untuk berbelanja barang yang diinginkannya akan menghemat waktu dan biaya.

Berdasarkan tema ketiga mengungkapkan jenis aplikasi yang digunakan para subjek yakni menggunakan shopee, lazada dan sosial media facebook dalam melakukan transaksi belanja *online* karena mudah. Sejalan dengan penelitian Hardiyanto, dkk (2020) bahwa perilaku belanja *online* pada masa pandemi covid-19 dipengaruhi oleh faktor pribadi seperti kepercayaan, kenyamanan, kemudahan dan keamanan dalam belanja. Berdasarkan tema keempat subjek membeli produk-produk jenis fashion seperti baju, tas, sepatu. Berdasarkan tema kelima, keuntungan belanja *online* ketiga subjek mengungkapkan senang melakukan transaksi belanja *online*. Subjek menyukai transaksi belanja *online* karena ketiga subjek merasakan banyak keuntungan dari adanya transaksi belanja *online* ini terlebih pada masa pandemi covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh Supartono (2022) bahwa harga berpengaruh terhadap minat beli *online* dan pengaruh kemudahan bertransaksi terhadap minat beli *online*.

Pada tema keenam masa pandemi covid-19 menjadi salah satu faktor yang membuat peningkatan dalam melakukan transaksi belanja *online*. Sejalan dengan penelitian oleh (Handayani & Nilasari, 2021) menyatakan bahwa adanya pengaruh belanja *online* pada generasi milenial dengan perilaku konsumtif selama pandemi Covid-19. Berdasarkan tema ketujuh semua subjek melakukan belanja karena kemasan yang menarik. Produk yang memiliki kemasan rapi, di hiasi dengan berbagai hiasan yang menarik dapat mempengaruhi minat belanja. Berbelanja karena kemasan menarik adalah salah satu indikator perilaku konsumtif (Sumartono, 2002).

Berdasarkan tema kedelapan, ketiga subjek mengungkapkan bahwa iklan dan model yang mengiklani suatu produk menjadi salah satu hal yang dapat meningkatkan minat dalam belanja *online*. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, dkk (2020) menyatakan bahwa kontrol diri dan konformitas berpengaruh terhadap perilaku konsumtif. Berdasarkan tema kesembilan subjek melakukan belanja suka tergiur dengan adanya promo maupun hadiah yang ditawarkan. Melakukan belanja karena adanya promo dan hadiah menjadi salah satu indikator dari perilaku konsumtif sesuai dengan teori Sumartono (2022) bahwa seseorang membeli suatu produk dikarenakan adanya tawaran iming-iming hadiah apabila kita membeli suatu produk tersebut.

Berdasarkan tema kesepuluh terkait menjaga penampilan diri. Penampilan diri merupakan salah satu hal terpenting dari seseorang karena dengan penampilan fisik secara tidak langsung akan diamati dan secara tidak sadar dapat menimbulkan respon dari orang lain. Belanja karena unsur untuk tetap menjaga penampilan diri merupakan indikator dari perilaku konsumtif yang mana seseorang akan rela melakukan transaksi belanja untuk menjaga penampilan dirinya tersebut (Astuti, 2013). Tema kesebelas terkait faktor lingkungan sosial dapat mempengaruhi minat subjek dalam berbelanja *online*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri dkk, 2021) yang menyatakan bahwa konformitas dari teman sebaya dan kenyamanan pelayanan berkontribusi signifikan terhadap perilaku konsumtif.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang terjadi dilapangan mengenai perilaku konsumtif belanja *online* pada ibu rumah tangga selama pandemi covid-19 di Desa Talang Kemang didapatkan bahwa perilaku konsumtif subjek didukung dengan kemudahan akses dalam bertransaksi belanja *online* terlebih pada saat masa pandemi covid-19 transaksi belanja *online* subjek juga semakin meningkat lebih banyak dari pada sebelumnya. Subjek melakukan belanja karena kemasan yang menarik, iklan dan model yang mengiklani, belanja karena adanya promo, hadiah yang ditawarkan dan untuk menjaga penampilan diri. Adapun faktor-faktor yang mendorong minat dalam berbelanja *online* yakni faktor lingkungan sosial dan faktor dari diri subjek sendiri. Selain itu jenis produk yang dibeli oleh subjek yakni produk fashion, makanan, kecantikan dan perabotan rumah tangga.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif belanja *online* pada ibu rumah tangga di Desa Talang Kemang menunjukkan gambaran perilaku belanja *online* ketiga subjek meningkat selama pandemi covid-19. Ketiga subjek merupakan ibu rumah tangga yang menunjukkan beberapa perilaku konsumtif sesuai dengan indikator yang menjadi parameter dari perilaku konsumtif. Subjek belanja karena kemasan produk

yang menarik, tertarik pada iklan dan model yang mengiklani, belanja karena adanya tawaran promo dan iming-iming hadiah, belanja untuk tetap menjaga penampilan diri. Faktor yang mendukung dari perilaku konsumtif subjek adalah berasal dari faktor lingkungan sosial dan faktor dari dalam diri subjek itu sendiri

V. DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. (2013). Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Barang Pada Ibu Rumah Tangga Di Kota Samarinda. *Journal Psikoburneo*, 1(2), 48-57.
- Catriana, E. (2020, 10 27). Aktivitas Belanja Online Meningkatkan Drastis Ini Sebabnya. *Kompas.com*. Diakses pada tanggal 6 Mei 2021 :<https://money.kompas.com/>.
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Edi, F. (2016). *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Fitrah, M., & Lutfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. Bandung: CV Jejak.
- Grant, A., & Meadows, J. (2008). *Communication Technology Update and Fundamental ed.6*. Boston: Focal Press.
- Halim, C. (2010). *Berbelanja Smart & Membuka Gerai Gaul di Kaskus*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Hamdi, M. (2016). *Teori Kepribadian Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, R., & Nilasari. (2021). Effect Of Online Shopping On Consumtive Behavior In Pandemic Time Covid-19. *Turkish Journal of Computr and Mathematic Education*, 2(8), 852-858.
- Hardiyanto, N., Gunawan, A., Rafdinal, W., & Afif, N. (2020). Analisis Perilaku Belanja Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 6 (3), 120-130.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jusuf, D. (2018). *Perilaku Konsumen Dimasa Bisnis Online*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Kemenkes. (2021, Januari 26). Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disiase Covid-19 27 Januari 2021. *Infeksi Emerging*: Diakses pada tanggal 4 Agustus 2021 <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/>.
- Mujahidah, A. (2020). Analisis Perilaku Konsumtif dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Satu Peserta di SMA Negeri 8 Makasar. *Journal of School Counseling; Teoy,i Aplication and Development*, 2 (3), 1-16.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan* . Yogyakarta: Absolute Media.
- Ni'matuzahro, & Prasetyaningrum. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Malang: UMM Pers.
- Nugroho, A. (2010). *Sukses Bisnis Toko Online Trik Melipatgandakan Pasar Untuk Meraup Untung Lebih Besar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, Riski A., & Syafitri, Diany U. (2021). Peran Konformitas Teman Sebaya dan Kenyamanan Pelayanan Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Shopee pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula. *Jurnal Psikologi dan Islam*, 18 (2), 268-280).
- Satriyati, E. (2021). *Pola Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Di Era Pandemi Covid-19*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sumartono. (2002). *Terperangkap Dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi*. Bandung: Alfabeta.

- Supartono. (2022). Pengaruh Harga, Kemudahan Bertransaksi, dan Kepercayaan Terhadap Minat Beli Online di E-Commerce Shopee Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal KRAITH-Ekonomika*. 2 (5), 210-218.
- Wijaya, C., Mardianto., & Prasetya, Muhammad A. (2021). The Effect Of Self-Control and Conformity On Student Consumptive Behavior Of Ar-Rahman SMA Medan Year 2020. *International Journal of Education, Social Studies, and Management*. 1 (1), 1-10.
- Yuniarti, V. (2015). *Perilaku Konsumen Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.

Seks Dan Gender (*Stereotip Gender*)

Nia Octavia

Program Studi Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang

niaoctavia624@gmail.com, uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

As humans, gender and sex cannot be separated from the order itself, just as humans have biological needs. The human condition basically looks fine, but it will look very significant if you look at it specifically. Sex and gender (gender stereotypes) are two things that go hand in hand where sex is a necessity of life and gender is a nature. The issue of the relationship between sex and this stereotype itself, if studied in depth, that this discussion will be in accordance with the social order. In fact, it can be seen that gender equality is seen in the community itself (Azisah, 2009). The relationship between these two things is indeed intertwined so that if studied closely, this is indeed related to the direct community around humans. Relationships are things that are related to each other. This is also if there is a clear but different relationship between sex and gender (Weber & Capel, 2021). Gender stereotypes have a role as a trait that is in accordance with the natural sex, while sex is a human biological need, one of which must be met. vital organs as creatures between men and women. Sex can also be interpreted as other things that are still related to other things that smell of intimacy. Gender is a nature that is destined by Allah SWT to creatures named humans to be obeyed as destiny.

Keywords: Sex, Gender, Gender Stereotypes

ABSTRAK

Sebagai manusia gender dan seks tidak bisa dipisahkan dari tatanannya itu sendiri sebagaimana manusia memiliki kebutuhan biologis. Keadaan manusia pada dasarnya memang seperti terlihat baik-baik saja namun demikian akan terlihat sangat signifikan jika diperhatikan secara spesifik. Seks dan gender (stereotip gender) merupakan dua hal sejalan dimana seks adalah kebutuhan hidup dan gender adalah sebuah kodrat. Isu dari hubungan antara seks dan stereotip ini sendiri jika dikaji secara mendalam bahwa bahasan hal ini akan sesuai dengan tatanan masyarakat. Bahwasanya bisa dilihat bahwa kesetaraan gender itu apakah terlihat di masyarakat itu sendiri (Azisah, 2009). Hubungan antara kedua hal ini memang saling berikat sehingga jika dikaji secara dalam hal ini memang berkaitan dengan masyarakat langsung disekitar manusia. Hubungan adalah hal-hal yang saling berkaitan dengan satu sama lain. Hal ini pula jika diantara seks dan gender memiliki hubungan yang jelas namun berbeda (Weber & Capel, 2021). Stereotip gender memiliki peran sebagai sifat yang sesuai dengan jenis kelamin yang sudah di kodrati sedangkan seks adalah kebutuhan biologis manusia yang salah satunya

harus dipenuhi. Pembelajaran terkait seks dan gender (stereotip gender) seperti yang sudah disampaikan diatas bahwasanya seks bukan hanya hal yang berhubung dengan keintiman alat vital sebagai makhluk antara laki-laki dan perempuan. Seks juga bisa diartikan hal lain yang masih menyangkut dengan hal- hal yang berbau keintiman lainnya. Gender adalah kodrat yang ditakdirkan Allah SWT kepada makhluk bernama manusia untuk ditaati sebagai takdir.

Kata Kunci: seks, gender, stereotip gender

I. PENDAHULUAN

Pemberitaan yang semakin luas dalam tatanan kehidupan kecanggihan teknologi tak lagi dapat dipungkiri. Sebagai makhluk hidup pastilah kita membutuhkan sesuatu aspek yang sangat berkaitan dengan adanya struktur perubahan dalam individualisme yang mana hal ini dapat dikatakan dengan seks dan gender. Sebagai manusia gender dan seks tidak bisa dipisahkan dari tatanannya itu sendiri sebagaimana manusia memiliki kebutuhan biologis. Keadaan manusia pada dasarnya memang seperti terlihat baik-baik saja namun demikian akan terlihat sangat signifikan jika diperhatikan secara spesifik. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup seks merupakan salah satu kebutuhan biologis yang memang dibutuhkan setiap individu di dunia ini. Dalam sebuah penemuan menjelaskan bahwa ketika keaktifan dan aktifis memiliki pandangan yang kian besar kedepan, terhadap gender dan seks dimana lingkungan pun akan melihat bagaimana seks dan gender itu berkembang. Seks dan gender (stereotip gender) merupakan dua hal sejalan dimana seks adalah kebutuhan hidup dan gender adalah sebuah kodrat. Menurut Desmita, (2005) menerangkan bahwa seks itu adalah segala hal yang berbentuk dalam mengekspresikan berbagai dorongan seksual. Selain itu Chyntia menyampaikan bahwa seks merupakan suatu hubungan yang dilakukan tanpa adanya sebuah ikatan pasti yang kemudian dapat menyebabkan keinginan untuk mencoba berganti pasangan secara berkala (Pshychologymania, 2008). Sehingga dapat disimpulkan bahwa seks merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia. Stereotip gender adalah sebuah pandangan dimuka umum terkait kesan dan karakteristik masyarakat yang di lakoni oleh manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (Ulhasanah, 2021). Selain itu stereotip gender ialah sebuah keyakinan dari seorang laik-laki dan perempuan terkait masculinities yang merujuk pada laki-laki dan feminisme yang merujuk pada perempuan itu sendiri (Wijayanti, 2003). Sehingga dapat disimpulkan bahwa stereotip gender adalah alat ukur masyarakat terkait laki-laki dan perempuan yang berkembang di daerahnya, dalam konteks ini biasanya dalam lingkungan yang berbeda menganggap bahwasanya derajat laki-laki dan perempuan itu berbeda. Seks tidak bisa dipisahkan dengan aspek yang mana aspek ini sebagai dorongan kenapa seks tersebut bisa terjadi. Dalam hal ini aspek-aspek mengenai seks yakni (1) aspek biologis (2) aspek psikologis (3) aspek sosial (4) aspek moral (Ratnawati, 2014). Dalam hal ini Indonesia yang mayoritas masyarakatnya menganut Islam bahwasanya dijelaskan, “Islam selanjutnya menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan dalam relasi seksual adalah sama. Al Qur'an menyatakan: “Hunna Liasun Lakum wa Antum Libasun lakum“/mereka (isteri) adalah pakaian bagimu dan kamu (suami) pakaian bagi mereka (Isteri).”(Q.S. al Baqarah [2]:187)” Bisa kita lihat bahwasanya jika seks itu lakukan ketika sudah sah menjadi suami istri. Karena dalam Islam manusia dianggap sangat mulia. Berkaitan pula stereotip gender menurut Naffziger dalam Mahdi (2005) bahwa aspek yang berkaitan dengan stereotip gender yakni (1) aspek kognitif (2) aspek afektif (3) aspek kognatif). Sehingga seks dan stereotip gender saling berhubungan dimana kedua hal ini adalah lingkungan dan kebutuhan. Pandangan Islam pula menjelaskan bahwasanya seksualitas banyak dijelaskan di dalam Alquran. Hal ini merupakan hal yang merupakan perlu diperhatikan karena kebanyakan di zaman moderen ini manusia tidak lagi memerhatikan moralitas dan nilai-nilai agama yang dianut mereka sendiri (Patricio et al., 2019). Islam meninggikan derajat manusia dimana hal seksual ini sangat berkaitan dengan perkawinan, iddah, serta permasalahan yang terkait masalah penyimpangan seksual ini sendiri (Amira nurifkah m et al., 2021).

Isu dari hubungan antara seks dan stereotip ini sendiri jika dikaji secara mendalam bahwa bahasan hal ini akan sesuai dengan tatanan masyarakat. Bahwasanya bisa dilihat bahwa kesetaraan gender itu apakah terlihat di masyarakat itu sendiri (Azisah, 2009). Hubungan antara kedua hal ini memang saling berikat sehingga jika dikaji secara dalam hal ini memang berkaitan dengan masyarakat langsung

disekitar manusia itu sendiri. Hubungan adalah hal-hal yang saling berkaitan dengan satu sama lain. Hal ini pula jika diantara seks dan gender memiliki hubungan yang jelas namun berbeda (Weber & Capel, 2021). Stereotip gender memiliki peran sebagai sifat yang sesuai dengan jenis kelamin yang sudah di kodrati sedangkan seks adalah kebutuhan biologis manusia yang salah satunya harus dipenuhi (Kim et al., 2020). Sehingga hubungan kedua hal ini saling berkaitan, dan dalam hal ini pula manusia banyak belum memahami makna sebenarnya dari stereotip gender sehingga perlunya pemahaman terkait edukasi tentang stereotip gender agar masyarakat awam memahami maksud dari stereotip ini sendiri. Kehidupan dan sosial yang berbeda mencerminkan bahwasanya gender adalah sebuah hal yang memang selalu menjadi isu penting dalam pembahasannya itu sendiri. Gender memiliki kodrat yang dimiliki manusia dimana jika sebagai manusia normal yang masih terus dibuktikan untuk kesetaraan yang ada (Lichilín et al., 2021). Sebagai manusia yang menerima kodratnya secara langsung sebagaimana Allah SWT telah menetapkan takdir kepadanya, sehingga jika ada manusia yang “merubah bentuk ciptaan Allah (merubah alat kelamin)” bahwasanya ia adalah orang yang memiliki penyimpangan dalam sisi psikologis. Sebagai manusia kodrat yang harus diterima dengan lapang dada dan hal itu patut disyukuri apalagi dalam kondisi dilahirkan dengan keadaan yang sempurna tanpa cacat sedikitpun. Pembelajaran terkait seks dan gender (stereotip gender) seperti yang sudah disampaikan diatas bahwasanya seks adalah salah satu kebutuhan biologis manusia yang memang harus dipenuhi. Dalam hal ini seks bukan hanya hal yang berhubung dengan keintiman alat vital sebagai makhluk antara laki-laki dan perempuan (Wang et al., 2021). Seks juga bisa diartikan hal lain yang masih menyangkut dengan halhal yang berbau keintiman lainnya (Perrin, 2021). Dan gender adalah kodrat yang ditakdirkan Allah SWT kepada makhluk yang bernama manusia untuk ditaati sebagai takdir. Gender ini sangat erat kaitan dan hubungan dengan lingkungan masyarakat dan sosial budaya itu sendiri sehingga dalam hal ini, gender akan berperan penting dalam sosial dan budaya. Dan stereotip gender adalah sebuah pandangan dimuka umum yang mengaitkan antara kesan dan masyarakat. Sehingga pada dasarnya kita sebagai manusia harus selalu mengikuti kemajuan zaman dan tetap taat dijalan yang sudah ditentukan Allah SWT agar keseimbangan antara kehidupan pribadi (seks) dan gender itu didapati dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muhadi, F., & Saptono, L. (2005). Jiwa Kewirausahaan Siswa SMK : Suatu survei pada 3 SMK Negeri dan 7 SMK Swasta di DIY. *Jurnal Widya Darma, Volume 16 No 1*, 1-9.
- Psychology Mania. (2016). Pengertian *Seks Bebas*. Retrieved from www.psychologymania.com: <https://www.psychologymania.com/2012/06/pengertian-seksbebas.html?m=1> (diakses, 08 Juni 2022)
- Ratnawati, M. (2014). *Hubungan antara Kebiasaan Menonton Film Porno dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Saraswati Salatiga Kelas X Otomotif*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Amira nurifkah m, Somad, M. A., & Budiyaniti, N. (2021). Pandangan Islam Mengenai Stereotip Perempuan Dalam Dunia Politik. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.115>
- Asisah, S. (2009). Gender Mainstreaming Policy In Islamic Education In Indonesia: Students' Perceptions On Gender Roles In Islamic Primary School. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a6>
- Kim, Y. S., Unno, T., Kim, B. Y., & Park, M. S. (2020). Sex differences in gut microbiota. In *World Journal of Men's Health*. <https://doi.org/10.5534/wjmh.190009>
- Lichilín, N., El Taher, A., & Böhne, A. (2021). Sex-biased gene expression and recent sex chromosome turnover. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*. <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0107>
- Patricio, V. ., Wicandra, O. ., & Asthararianty. (2019). Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Untuk Mereduksi Stereotip Gender Dalam Profesi. *Jurnal DKV Adiwarna*.
- Perrin, N. (2021). Sex-chromosome evolution in frogs: What role for sexantagonistic genes? In *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*. <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0094>
- Ulhasanah, L. (2021). Pemaknaan Stereotip Gender dan Kelas Sosial Pada Film Little Women. *Sense: Journal of Film and Television Studies*. <https://doi.org/10.24821/sense.v3i1.5100>
- Wang, Y., Hannon, E., Grant, O. A., Gorrie-Stone, T. J., Kumari, M., Mill, J., Zhai, X., McDonald-Maier, K. D., & Schalkwyk, L. C. (2021). DNA methylationbased sex classifier to predict sex and identify sex chromosome aneuploidy. *BMC Genomics*. <https://doi.org/10.1186/s12864-021-07675-2>
- Weber, C., & Capel, B. (2021). Sex determination without sex chromosomes. In *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*. <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0109>
- Wijayanti, I. (2003). Agresivitas dalam Sudut Pandang Stereotip Gender. *Tabularasa Jurnal Psikologi 1* (2) , 15-19.

Penyesuaian Diri Wanita Bercadar yang Bermanhaj Salaf di KM 6,5 Kota Palembang

¹Thania Ramadhiena, ²Eko Oktapiya Hadinata

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ramadhienathania6@gmail.com

ekooktapiyahadinata_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penyesuaian diri wanita bercadar yang bermanhaj salaf di Km 6,5 kota Palembang dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Jumlah subjek dalam penelitian ini ada 2 orang wanita dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri dan faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri wanita bercadar yang bermanhaj salaf di Km 6,5 kota Palembang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. selanjutnya analisis data dengan reduksi data, display data dan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami beberapa hal yang membuat subjek beradaptasi dengan masyarakat di sekitarnya, pengaruh dari keputusan subjek untuk menggunakan cadar awalnya mendapatkan *sentiment negative* dari keluarga maupun masyarakat sekitar tempat tinggal maupun keluarga. Namun dikarenakan subjek mampu memposisikan diri dengan baik serta berperilaku dengan baik di masyarakat sehingga penerimaan masyarakat dan keluarga menjadi lebih baik. Dampak positif dengan menerapkan manhaj salaf yang dirasakan oleh subjek adalah adanya rasa aman dan tanggung jawab terhadap diri sendiri serta perubahan cara berbicara maupun penempatan diri dengan mengutamakan tuntunan agama dibandingkan kebiasaan yang sebelumnya dilakukan oleh subjek.

Kata kunci : Penyesuaian Diri, Wanita Bercadar, Manhaj Salaf

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari pulau-pulau yang memiliki suku, bangsa, ras dan agama yang beragam (Ghifarie, 2018). Karena kemajemukannya Indonesia selalu menjadi lahan subur tempat lahir dan berkembangnya aliran, gerakan dan kelompok agama, termasuk Islam. Gerakan atau kelompok tersebut dikategorikan sebagai gerakan baru yang menyimpan dan mempunyai keunikannya tersendiri.

Salah satu gerakan Islam di Indonesia yang muncul pada tahun 1980-an adalah kelompok yang disebut sebagai gerakan salafi atau dikenal juga dengan *ahlussunah*, sedangkan manhaj salaf merupakan ajaran yang mengikuti semua yang diajarkan Rasulullah dan para Salafus Sholih, hampir di setiap aspek kehidupan, mulai dari aspek fisik, maupun aspek perilaku yaitu orang-orang yang mengikuti manhaj salafi sangat menentang bid'ah atau hal-hal yang tidak diajarkan oleh Rasulullah, sehingga banyak kebiasaan bermasyarakat yang tidak diikutinya seperti tahlilan, perayaan kematian, perayaan Maulid Nabi dan berbagai hal yang tidak pernah dicontohkan sebelumnya oleh Rasulullah dan para Salafus Sholih. Hal tersebut terjadi karena orang-orang salafi percaya bahwa setiap amalan atau cara beribadah yang tidak datang dari nabi adalah bid'ah, dan setiap amalan bid'ah tertolak. Mereka sangat mengingkari orang-orang yang menambah-nambah dalam masalah agama, atau mengotori agama dengan pendapat rasionalnya, sehingga meskipun terjadi penolakan dan pandangan negative dari masyarakat, mereka tetap menjalankan ritual-ritual yang dicontohkan dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang dianggap bid'ah (Jawas, 2013).

Cara berpakaian orang-orang yang bermanhaj salaf biasanya pada kaum laki-laki memakai *jalabiyah* (jubah panjang), *imamah* (sorban), celana di atas mata kaki (cingkrang), dan berjenggot. Sedangkan kaum wanitanya biasanya memakai jilbab yang besar, gamis yang longgar, dan cadar berwarna hitam. Cadar dalam bahasa arab disebut *niqab* atau *burqu'* sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn Mandzur di dalam kitabnya *Lisan Al-'Arab* adalah kain penutup yang biasa dipakai oleh wanita untuk menutup wajah (bagian atas hidung) dan membiarkan bagian mata terbuka.

Wanita bercadar adalah wanita muslimah yang menggunakan pakaian panjang, sejenis gamis, menutupi seluruh tubuhnya hingga kepala, menutupi wajah atau memakai kerudung, dan hanya terlihat matanya saja. Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan hijab. Ketika mengenakan cadar harus menutupi wajah dan telapak tangan sehingga hanya mata yang terlihat. Wanita bercadar biasanya memakai gamis yang lebar (bukan celana), sebagaimana syarat berhijab semestinya, dan memakai aksesoris berwarna hitam atau gelap (Ratri & Lintang, 2011). Wanita bercadar di Indonesia masih menjadi minoritas karena masih banyak larangan terkait penggunaannya terkhusus pada orang-orang salafi dimana stigma negatif kepada mereka sebagai kelompok yang tertutup, intoleran, cenderung radikal bahkan kelompok inilah yang ditenggarai menjadi sarang dan embrio lahirnya gerakan terorisme.

Stigma negatif tentang wanita bercadar, bermula saat terjadinya peristiwa "Bom Bunuh Diri" di kawasan Legian Bali pada 12 Oktober 2002. Korban meninggal pada peristiwa itu berjumlah 202 jiwa dan ini merupakan aksi teroris terparah sepanjang sejarah Indonesia. Media masa saat itu tidak hanya memberitakan tentang pelaku-pelaku peledakan bom Bali saja. Namun, juga menampilkan sosok istri-istri mereka yang semuanya memakai cadar, Setelah pemberitaan ini, masyarakat kembali dikagetkan dengan berita-berita lain terkait aksi

terorisme di Bekasi dan Jakarta yang turut membeberkan bahwa istri dari para tersangka semuanya bercadar.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan ada sebagian masyarakat yang menerima dengan baik namun ada juga yang cenderung melekatkan stigma negatif kepada wanita bercadar sebagai bagian dari terorisme dan dianggap mengancam, terutama terhadap perempuan bercadar yang cenderung bersifat eksklusif dan tertutup di tengah masyarakat. Dalam hal ini wanita yang mengenakan cadar, agar dapat di terima di lingkungan masyarakat hendaknya memiliki penyesuaian diri yang baik.

Menurut KBBI, Penyesuaian ialah cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Hurlock (2008) penyesuaian adalah seberapa jauh kepribadian individu berfungsi secara efisien dalam masyarakat. Kartono (2008) menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan emosi negatif yang lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya (Mu'tadin, 2002). Kemampuan seorang individu dalam beradaptasi, memahami keinginan hati nuraninya serta merespon atau menanggapi suatu problem dengan baik. penyesuaian diri wanita yang memakai cadar, yang sampai sekarang masih memiliki stigma buruk di masyarakat dan ada hal-hal yang belum bisa di dapatkan hak nya seperti wanita pada umumnya. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan faktor yang berpengaruh pada penyesuaian diri yaitu persoalan yang dilakukan oleh dirinya sendiri kepada orang lain, persoalan lingkungannya untuk mengatasi konflik, kesulitan, dan rasa frustrasi.

Sebagai gambaran awal pada studi pendahuluan, Peneliti menggunakan teori dan aspek penyesuaian diri dari Schneiders (Dalam Risnawati & Ghufron, 2012). yaitu *Adaption, Comformity, Mastery, Individual variation* (Risnawati & Ghufron, 2012).

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa, wawancara, observasi dan dokumentasi, hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat serta lengkap. Berikut penjelasan tentang metode tersebut.

1. Wawancara

Menurut Moleong (2005) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan wawancara dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (dalam Herdiansyah, 2014). Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Berbeda dengan wawancara terstruktur yang sangat kaku, tidak fleksibel dan ada jarak diantara peneliti dan subjek.

2. Observasi

Menurut Nasution, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang

canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas (Sugiyono, 2008)

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Hardani, 2020).

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substansif (Siyoto & Sodik, 2015).

Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Inilah yang disebut hasil temuan atau *findings*. *Findings* dalam analisis kualitatif berarti mencari dan menemukan tema, pola, konsep, *insights* dan *understanding*. Semuanya diringkas dengan istilah 'penegasan yang memiliki arti' (*statement of meanings*) (Raco, 2010).

Adapun rencana pengujian keabsahan data yang akan peneliti lakukan yaitu uji kredibilitas data. Ada beberapa teknik yang digunakan oleh metode kualitatif untuk menjamin akurasi dan kredibilitas hasil penelitian yaitu:

- 1) Triangulasi, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus mengujikredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Hardani, 2020).
- 2) Member Check, *Member checking* berarti bahwa data hasil wawancara kemudian dikonfrontasikan kembali dengan partisipan atau pemberi informasi. Partisipan harus menyepakati, mengoreksi atau memperkuat ringkasan hasil wawancara yang dibuat oleh peneliti yang berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel (Raco, 2010).
- 3) Perpanjangan Pengamatan, Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru (Herdiansyah, 2010).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Schneiders (dalam Agustiani 2006) Penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan reaksi mental dan perilaku, merupakan upaya individu untuk berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami dalam diri mereka. Runyon dan Haber (dalam Ningrum, 2013) menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah proses yang berkelanjutan dalam kehidupan pribadi.

Penyesuaian tidak mutlak atau mutlak. Tidak ada yang bisa melakukan penyesuaian dengan sempurna. Penyesuaian itu bersifat relatif, artinya harus dinilai berdasarkan

kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhannya. Kemampuan ini bervariasi sesuai dengan kepribadian dan tahap perkembangan individu. Penyesuaian yang dianggap baik pada satu usia dapat dianggap buruk pada usia lain. Singkatnya, dapat disimpulkan bahwa pengaturan diri adalah kemampuan individu untuk mengatasi perubahan dalam kehidupan dan membuat kebutuhan lingkungan dan kebutuhannya sendiri dalam harmoni dan harmoni.

Penelitian ini membahas mengenai gambaran penyesuaian diri wanita bercadar yang Bermanhaj Salaf di Km 6,5 Kota Palembang dan aspek-aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri wanita bercadar yang Bermanhaj Salaf di Km 6,5 Kota Palembang. Adapun dalam penelitian ini merupakan wanita bercadar yang berusia 25 dan 27 tahun berinisial MTN dan AJ. Membahas mengenai penyesuaian diri wanita bercadar yang Bermanhaj Salaf di Km 6,5 Kota Palembang, hal ini dilakukan karena kedua subjek adalah wanita bercadar dan bermanhaj salaf yang aktif mengikuti kegiatan kajian di Masjid Bakti Km 6,5 Kota Palembang. menurut Schneiders (dalam Agustiani 2006) Penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan reaksi mental dan perilaku, merupakan upaya individu untuk berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami dalam diri mereka.

Kedua subjek merupakan wanita bercadar dan bermanhaj salaf yang aktif mengikuti kegiatan kajian di Masjid Bakti Km 6,5 Kota Palembang. Kedua subjek merupakan wanita bercadar yang berusia 25 dan 27 tahun. Menurut Sarlito (2012) secara terminologi wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Istilah wanita diberikan kepada perempuan yang telah mencapai usia tertentu dalam perkembangannya, yaitu usia dimana ia memasuki tahap perkembangan menjadi dewasa, yaitu pada umur 20-40 tahun.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat diketahui secara garis besar kedua subjek merupakan wanita bercadar yang aktif mengikuti kajian salaf di Masjid Bakti Km 6,5 Kota Palembang. Subjek sudah bercadar dan memilih bermanhaj salaf selama lebih dari lima tahun. Ada beberapa aspek yang menjelaskan tentang gambaran penyesuaian diri yang peneliti uraikan dalam bentuk tema.

Pada tema pertama, menjelaskan riwayat hidup subjek. Subjek pertama berinisial MTN lahir di Sekayu, 13 Juni 1995 dan berusia 27 tahun, Subjek bertempat tinggal di Jalan Sukabangun 2, RA Abusamah, Palembang. Subjek MTN sudah menikah pada usia 22 tahun tepatnya pada tahun 2017 dan kegiatan sehari-harinya adalah ibu rumah tangga. Sedangkan subjek kedua, yaitu berinisial AJ lahir di Prabumulih, 14 November 1997 dan berusia 25 tahun. Subjek asli orang Prabumulih, namun sekarang bertempat tinggal di km 5 Palembang. Subjek AJ bekerja sebagai guru di salah satu rumah tahfidz di Km 5 Palembang dan subjek belum menikah. Subjek MTN dan AJ adalah seorang perempuan bercadar yang aktif kajian di masjid bakti Km 6,5 kota Palembang. Terlihat perbedaan Riwayat hidup subjek bahwa subjek MTN lahir di Palembang, subjek MTN sudah bercadar selama 8 tahun dan sudah menikah, sedangkan subjek AJ lahir di Prabumulih, subjek AJ sudah bercadar selama 5 tahun dan belum menikah.

Pada tema kedua, menjelaskan tentang Latar belakang subjek menggunakan cadar. Subjek MTN menceritakan bahwa sebelum memakai cadar subjek mencari tau lebih dalam terlebih dulu dalil-dalil mengenai cadar dan menggali lagi tentang batasan aurat perempuan dimana salah satu Mazhab yaitu Mazhab Imam Syafi'i mengatakan bahwa aurat wanita itu seluruh tubuh kecuali mata dan telapak tangan dan bahkan kata Imam Syafi'i harus bercadar. Sedangkan subjek AJ menceritakan bahwa subjek menggunakan cadar atas dasar kesalahan subjek pada suatu hal yang hampir Syirik dan akhirnya mengingat suatu dakwah salaf dimana

saat itu subjek berfikir untuk memperkuat Tauhid yang ada pada diri subjek salah satunya dengan bercadar yang subjek harapkan itu bisa memperkuat tauhid subjek dan menghapuskan dosa subjek dimasa lalu. Menurut Ratri & Lintang (2011), wanita bercadar adalah wanita muslimah yang mengenakan pakaian panjang, sejenis gamis, menutupi seluruh tubuhnya hingga kepala, menutupi wajah atau memakai kerudung, dan hanya terlihat matanya saja. cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan hijab. Ketika mengenakan cadar harus menutupi wajah dan telapak tangan sehingga hanya mata yang terlihat. wanita bercadar biasanya memakai gamis yang lebar (bukan celana), sebagaimana syarat berhijab semestinya, dan memakai aksesoris berwarna hitam atau gelap.

Pada tema ketiga, menjelaskan tentang alasan subjek memilih manhaj salaf. Menurut Rahmat (2005), manhaj salaf merupakan gerakan Islam yang murni dan bebas dari penambahan, pengurangan dan perubahan. gerakan ini mengklaim bahwa mereka bukan partai politik atau madzhab yang baru. gerakan ini meyakini bahwa dakwah mereka lah yang merupakan Islam dalam totalitasnya, yang menuntun manusia apapun budayanya, ras atau warna kulitnya. Subjek MTN menjelaskan bahwa subjek mengenal manhaj salaf terlebih dahulu baru subjek menggunakan cadar itu pada tahun 2014 karena menurut subjek manhaj salaf adalah sebuah metode beragama yang mengikuti orang terdahulu secara murni, subjek juga menjelaskan bahwa manhaj salaf bukan suatu organisasi namun lebih kepada arti manhaj sendiri yaitu metode beragama. Subjek MTN mengatakan bahwa salah satu syarat diterimanya amalan manusia itu karena *Ittiba'* (mengikuti Rasulullah) dan Ikhlas karena Allah. Subjek MTN juga mengatakan bahwa Allah juga sudah menjelaskan dalam Al-Qur'an "Kalo umatku mencintaiku maka ikutilah Rasulullah", jadi alasan memilih manhaj salaf menurut subjek MTN ialah bahwa manhaj salaf sudah benar-benar mengikuti Rasulullah, As-Sunnah, dan Al-Qur'an secara *Kaffah*. Sedangkan menurut subjek AJ alasannya memilih mahaj salaf ialah karena dakwah tauhid orang-orang salaf itu menyerukan pada Tauhid yang murni, Subjek AJ menceritakan bahwa subjek telah mencari tau banyak hal tentang manhaj salaf dimana menurutnya manhaj salaf itu Islam yang sebenarnya bukan jalan yang memilih untuk berbeda seperti yang orang-orang kira, subjek menjelaskan bahwa ajaran Islam yang sebenar-benarnya adalah manhaj salaf.

Pada tema keempat, menjelaskan tentang perubahan diri setelah bercadar. Pemahaman konsep jilbab berkaitan erat dengan pemahaman aurat seorang wanita. Dalam mengenakan jilbab seorang muslimah dituntut untuk memahami ilmu tentang aurat serta batas-batas yang harus ditutup dan dilindungi. Hal ini karena jilbab mengandung nilai ketertutupan terhadap aurat wanita. Persoalan pemakaian jilbab tidak bisa terlepas dari persoalan aurat. Bahasan aurat dalam Islam adalah bahasan tentang bagian-bagian tubuh atau sikap dan kelakuan yang rawan dapat mengundang bahaya (Sofi, 2013). Subjek MTN menjelaskan bahwa perubahan yang subjek rasakan setelah bercadar adalah lebih bisa untuk mengontrol intonasi suara dimana subjek adalah keturunan asli sekayu yang bisa dikatakan bahwa orang sekayu memiliki intonasi suara yang keras saat berbicara dan setelah subjek MTN bercadar subjek bercerita bahwa subjek sudah bisa mengontrol intonasi suara ketika emosi, subjek juga merasa menjadi punya suatu tanggung jawab dan motivasi karena bercadar. Sedangkan subjek AJ menceritakan bahwa subjek setelah bercadar subjek merasa memiliki suatu tanggung jawab terhadap diri sendiri ataupun orang lain dimana subjek harus berusaha memperbaiki sikap dalam keseharian dan juga subjek mengatakan bahwa setelah bercadar subjek merasa menjadi lebih aman.

Pada tema kelima, menjelaskan tentang Hubungan subjek dengan lingkungan setelah bercadar. Hubungan subjek MTN dengan orang tua awalnya tidak baik karena subjek memutuskan untuk bercadar hingga menimbulkan suatu konflik yang mengharuskan subjek melepas cadar, namun seiring berjalannya waktu dengan perubahan-perubahan baik yang subjek tunjukkan akhirnya orang tua mengizinkan subjek bercadar, namun ada hal lain yang membuat orang tua subjek kembali menentang pilihan subjek untuk bercadar dan meminta subjek untuk melepaskan cadar. Setelah menikah subjek mengambil hukum wajib dalam bercadar dimana ini juga merupakan perintah dari suami yang akhirnya orang tua tidak bisa menentang keras lagi seperti sebelumnya. Sedangkan subjek AJ menceritakan bahwa hubungan subjek dengan orang tua baik-baik saja, dimana ayah dan ibu subjek sudah memberikan izin subjek untuk bercadar, namun hubungan subjek dengan keluarga dari ayah dan ibu masih kurang baik sampai sekarang karena mereka menolak pilihan subjek untuk bercadar yang mereka pikirkan bahwa cadar adalah teroris.

Pada tema keenam, menjelaskan tentang Respon dan tindakan subjek dalam menanggapi masalah pada proses bercadar. Dapat disimpulkan bahwa kedua subjek lebih memilih mencari jalan tengah, dimana subjek melihat tingkat *urgent* suatu hal dan lebih memilih diam dan menunjukkan sikap yang baik dalam menanggapi setiap hal yang terjadi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada wanita bercadar yang bermanhaj salaf di Km 6,5 Kota Palembang. Maka secara umum kedua subjek (MTN dan AJ) mempunyai faktor eksternal pada perubahan perilaku dan respon yang dimunculkan saat dihadapkan dengan sebuah masalah yaitu sama dalam tema hubungan subjek dengan lingkungan setelah bercadar dan Respon subjek dalam menanggapi suatu masalah pada proses bercadar. Subjek MTN mengalami penyesuaian diri yang lebih baik setelah menikah dan mengambil hukum cadar sebagai wajib karena saat sebelum menikah orang tua subjek masih begitu menentang. Sedangkan dari subjek AJ masih belum sepenuhnya bercadar yang terkadang mengharuskan subjek menggunakan masker sebagai pengganti cadar saat berkumpul keluarga di desa dan subjek AJ mengambil hukum cadar sebagai sunnah mengingat tentang mudhoratnya, namun seiring berjalannya waktu subjek memberanikan diri untuk tetap memakai cadar di desa karena subjek merasa harus memberanikan diri atas apa yang telah subjek Imani. Ada 2 faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri kedua subjek yaitu adanya faktor internal dari diri sendiri dan faktor eksternal yaitu dari keluarga dan teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung. Refika Aditama
- Hardani, d. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta. Salemba Humanika
- Herdiansyah, H. (2010). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada.
- Kartono, K. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.

- Meleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja rosdakarya
- Mu'tadin, Z. (2002). *Penyesuaian diri remaja*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Raco, D. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ratri, & Lintang. (2011). Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim. *Jurnal Forum*, 2.
- Ratri & Lintang. (2011). Cadar, media, dan identitas perempuan muslim. *Jurnal Forum* Vol.39 No. 2.
- Siyoto, D. S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Subjective Well-Being Pada Badut Jalanan Di Kota Palembang

¹Ayu Lestari, ²Fajar Tri Utami

Program Studi Psikologi Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹ayulstrrr119@gmail.com, ²fajartriutami_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami bentuk dan faktor yang mempengaruhi subjective well-being pada badut jalanan di kota Palembang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah badut jalanan yang bekerja di jalan raya kota Palembang. Sampel penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling dan terpilihlah empat orang badut jalanan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dari subjective well-being subjek yaitu mampu menjadi pribadi yang tidak pantang menyerah dan optimis, dapat mengontrol emosi, tekun dalam bekerja, memiliki hubungan yang baik dengan teman, keluarga dan masyarakat sekitar, mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi, bersyukur dan tawakal kepada Allah SWT akan pengalaman positif dan negatif yang mereka dapatkan dalam kehidupan. Dipengaruhi juga oleh beberapa faktor, yaitu temperamen dan karakteristik kepribadian lainnya karena keempat subjek bisa bertahan dalam kondisi permasalahan yang terjadi, mampu menahan emosi saat diperlakukan dengan tidak baik, bersikap optimis dan berjuang dalam bekerja. Kemudian faktor hubungan sosial baik mempengaruhi subjective well-being karena keempat subjek mendapatkan dukungan keluarga, teman satu profesi badut dan masyarakat sekitar yang menjadikan subjek bisa beradaptasi dengan baik bahkan mendapatkan dorongan semangat dalam bekerja.

Kata Kunci: Subjective Well-Being, Badut Jalanan Kota Palembang

I. PENDAHULUAN

Situasi pandemi ini tingkat kesulitan dalam mencari pekerjaan membuat sebagian individu memilih kerja dengan cara mengikuti tren sosial asalkan mendapatkan uang demi menyambung kehidupannya bersama keluarga. Bekerja sendiri merupakan suatu kewajiban individu untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarga dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Individu dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis dari pekerjaan yang mereka lakukan namun jika mereka tidak bekerja maka akan menemukan kesukaran dalam memenuhi kebutuhannya. Bekerja adalah melakukan suatu pekerjaan dalam jumlah waktu yang di tentukan untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan.

Pada masa pandemi saat ini jumlah pengangguran di Indonesia bertambah sangat pesat yang membuat individu tidak memiliki penghasilan tetap dalam jangka panjang. Berdasarkan data Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) bahwa jumlah pengangguran meningkat menjadi 3,7 juta orang saat pandemi, pada bulan Februari 2020 pengangguran mencapai 6,88 juta orang. Peningkatan 3,7 juta orang pada tahun ini maka perkiraan jumlah pengangguran mencapai 10,58 juta orang (tirto.id, 2020). Hal ini karena salah satunya dampak ekonomi pandemi yang membuat banyak individu yang di Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) atau penutupan tempat-tempat usaha. Dampak dari hal ini membuat individu mencari kerja dengan cara apa pun demi memenuhi kebutuhan. Salah satunya yaitu banyak individu bekerja di lampu merah menjadi penjual makanan, tisu, barang/mainan, dan lainnya. Bahkan yang dulunya memiliki posisi pekerjaan dari yang berpenghasilan tetap per-bulan namun menjadi tidak tetap mendapatkan penghasilan. Salah satunya pekerjaan menjadi badut jalanan yang berlalu-lalang di lampu merah dan menunggu pengendara motor dan mobil atau pejalan kaki memberikan mereka uang karena melihat keunikan atau tingkah lucu badut jalanan tersebut.

Kondisi sosial ekonomi yang saat ini terjadi di mana banyaknya individu yang memilih bekerja menjadi badut jalanan di beberapa jalan raya kota-kota besar di Indonesia. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah sebagai penghibur pengendara saat menunggu lampu merah. Dengan begitu mereka bisa mendapatkan uang walaupun jumlahnya tidak menentu per-harinya. Banyaknya pekerja yang di PHK dan sulit mendapatkan pekerjaan membuat mereka memutuskan mengais rezeki dengan hal demikian.

Penelitian yang dilakukan Fajriah, Zakiyah, and Fitriana (2021) menunjukan bahwa jika tingkat well-being antara pengamen badut dan pengemis jalanan di Kota Matarpura, bahwa tingkat well-being pengamen badut sejahtera karena mampu memenuhi kebutuhan material, spiritual, dan sosial sehingga mereka bisa melaksanakan fungsi sosial dengan baik. Hal ini berbeda dengan pengemis jalanan yang kurang memiliki well-being karena minim penghasilan di bawah UKM, latar belakang pendidikan yang masih rendah serta sebagian pengemis mengalami kecacatan atau keterbatasan fisik memaksa mereka untuk menjadi seorang pengemis. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan pengamen badut atau badut jalanan akan memiliki well-being jika kebutuhan telah dipenuhi dan merasakan nyaman di lingkungan tempat ia bekerja dan mendapatkan dukungan lingkungan baik.

Ternyata di balik kostum badut yang dikenakan para pekerja badut jalanan ada kisah sedih dalam menjalani kerasnya kehidupan di kota. Terdapat dalam suatu berita online kisah haru seorang badut jalanan yang bertahan hidup di tengah situasi pandemi. Ungkapannya menggambarkan keadaan yang ia rasakan selama menjadi badut jalanan, bagaimana kesedihan

saat menghadapi respons para pengguna kendaraan. Hal ini di nyatakan oleh seorang badut di Kota Pekanbaru bernama Bunga.

“Yang sedih itu kalau gak dihiraukan, bang. Mending ditolak, dikasih kode gitu tapi kalau mereka diam aja, kami jadi bingung. Ada juga yang ngasih tapi dengan pandangan hina dan sinis. Sudah biasa. Saya harus ikhlas.” Tutar Bunga (Riau24.com, 2021).

Berita tersebut menjelaskan jika tingkat kesulitan yang dihadapi badut jalanan di jalan raya sangat memprihatinkan demi mendapatkan penghasilan. Terjadinya kesulitan dalam mencari lapangan pekerjaan ini menimbulkan kesenjangan sosial ekonomi dan kemiskinan di kalangan sebagian masyarakat Indonesia. Kendati demikian, hal ini tidak membuat putus asa dan bisa menumbuhkan semangat kerja dan ikhlas saat memilih untuk bekerja menjadi badut jalanan.

Berikutnya dari berita online lainnya, pekerjaan menjadi badut jalanan mereka lakukan dengan suka rela karena tidak memiliki pekerjaan yang tetap bahkan satu sisi juga setiap individu pun menginginkan pekerjaan yang nyaman dan tetap.

“Kontraknya tidak diperpanjang. Sempet cari pekerjaan sana-sini, enggak dapat. Akhirnya memilih pekerjaan ini” ungkap Elja Diraja seorang pekerja badut jalanan di Kota Bandung (TribunJabar, 2021).

Peristiwa atau pengalaman yang dirasakan oleh para badut jalanan akan berdampak pada perasaan negatif yang ia rasakan seperti sedih, stres, marah dan kecewa. Dengan demikian membuat subjective well-being rendah. Terlebih lagi dalam pekerjaan, jika individu yang menganggur, maka individu akan merasakan kekurangan dan akan berdampak negatif juga kepada subjective well-being karena kebutuhan tidak terpenuhi (Rulangi, Fahera, & Novira, 2021).

Kota Palembang sendiri salah satu kota besar dan tertua di Indonesia dengan jumlah penduduk yang ramai dengan data terakhir pada tahun 2020 jumlah penduduk di Kota Palembang sebanyak 1,67 juta jiwa (Kusnandar, 2021). Kondisi ini membuat Kota Palembang setidaknya ada beberapa masyarakat yang memutuskan bekerja menjadi badut jalanan untuk mendapatkan nafkah demi kebutuhan hidup. Badut jalanan sering di jumpai pada lampu merah di jalan raya dengan terlihat banyak kendaraan yang melintasinya.

Pada masa pandemi ini, banyak individu di PHK dan tidak bekerja maka hal ini menjadi faktor keputusan dalam memilih menjadi badut jalanan. Banyaknya profesi badut jalanan di kota Palembang ini yang kerap berkeliraran di setiap sudut lampu merah membuat pemerintah melakukan penangkapan namun badut jalanan tidak jera dan justru masih melakukannya, hingga semakin banyak pekerjaan badut jalanan hal ini seakan memperlihatkan kemiskinan kota (sripoku.com, 2022). Maka peneliti tertarik melakukan penelitian di kota Palembang dengan melihat fenomena sosial yang terjadi.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan studi pendahuluan berdasarkan hasil wawancara dan observasi untuk mengetahui subjective well-being di mana terdapat empat subjek, pengambilan data penelitian dimulai pada tanggal 17 November 2021. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di beberapa tempat jalan lalu lintas Kota Palembang. Peneliti menemukan bahwa keempat subjek yang bekerja menjadi badut jalanan dengan tujuan untuk mencari nafkah walaupun tidak sesuai dengan keinginan pekerjaan yang diinginkan mereka, serta terkena dampak dari kondisi ekonomi pada pandemi Covid-19.

Namun demikian mereka bisa merasakan positif dan senang dalam melakukan pekerjaan tersebut dan tujuan lainnya yaitu individu akan merasakan perasaan yang senang ketika menghibur dengan interaksi dan kostum unik badut yang mereka kenakan terhadap pengguna kendaraan saat menunggu lampu merah, misalnya anak kecil yang suka melihat kehadiran badut jalanan.

Peneliti juga menemukan bahwa ada perasaan malu tetapi subjek tidak merasakan putus asa dan pantang menyerah, hal ini yang membuat mereka bertahan dalam kondisi pekerjaan badut jalanan. Tuntutan hidup dan keluarga membuat para badut memiliki perasaan bersyukur, senang, dan semangat dalam menjalankan pekerjaan. Hubungan positif dari dukungan keluarga menjadi dorongan tersendiri bagi para subjek. Tetapi jika individu merasakan kecewa, sedih, dan marah dalam kehidupannya daripada merasakan bahagia, hal tersebut akan mengakibatkan tekanan psikologis sehingga terjadinya subjective well-being rendah. Dalam penelitian ini terdapat empat subjek yang telah memiliki keluarga dan menjadikan badut jalanan sebagai pekerjaan tetap saat ini untuk memenuhi kebutuhan dan telah bekerja \pm 1 tahun hingga 2 tahun.

Peneliti melakukan observasi awal juga dalam studi pendahuluan di mana terlihat badut jalanan berjuang seorang diri saat di jalan raya dan ada juga ditemani oleh istri atau keluarga saat melakukan pekerjaan tersebut, perjuangan mereka juga tampak di mana betapa lelah dan capeknya ketika badut jalanan harus panas-panasan, hujan, dan kondisi lainnya menelusuri jalan raya sambil membawa wadah kaleng untuk menampung uang pemberian dari pengendara kendaraan dan pejalan kaki. Studi pendahuluan penelitian di atas telah menjelaskan bahwa badut jalanan akan merasakan rasa syukur, kenyamanan, dan kesenangan saat apa yang diharapkan terpenuhi. Menjalin hubungan baik antara sesama badut dan menjadikan pribadi pekerja keras demi keluarga membentuk hal positif dalam kepribadian pada diri. Dampak subjective well-being yang baik ini yang akan terlihat jika subjek memiliki faktor dan dimensi dari subjective well-being.

Berdasarkan situasi yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai perasaan positif, senang dan nyaman badut jalanan dalam bekerja yang terdapat di lapangan. Serta bertujuan untuk mengetahui proses dan model gambaran subjective well-being yang dialami badut jalanan di kota Palembang.

II. METODE

Penelitian dalam jenis ini menggunakan pendekatan dengan penelitian kualitatif metode deskriptif. Menurut Durri Adriani (dalam Nurdin & Hartati, 2019) penelitian sebagai sebuah proses mengumpulkan dan menganalisis data atau informasi secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang final. Menurut Steven Dukeshire & Jermifer Thurlow (dalam Sugiyono, 2018) penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang suatu isu atau masalah yang akan dipecahkan melalui analisis data. Metode penelitian kualitatif menggunakan focus group, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta dalam mengumpulkan data.

Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2018), menyatakan jika penelitian kualitatif merupakan sebuah eksplorasi dan memahami makna perilaku dari suatu individu atau kelompok. Proses yang digunakan mencakup membuat sebuah pertanyaan penelitian dan

prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan sebuah data pada subjek, analisis data yang digunakan yaitu secara induktif, membangun data secara parsial pada tema, dan di bagian akhir memberikan interpretasi terhadap makna dari data. Kemudian membuat laporan ke dalam bentuk yang fleksibel.

Penelitian ini menggunakan metode yaitu, metode deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menyajikan dan menggambarkan secara sistematis dan akurat dari suatu fakta dari populasi atau mengenai bidang tertentu. Dalam penelitian deskriptif ini akan lebih menggambarkan situasi atau kejadian dari suatu peristiwa. Penelitian ini juga akan fokus pada konsep-konsep yang sudah ada atau bisa menciptakan konsep baru secara logika dan ilmiah, hal ini berfungsi untuk klarifikasi atas fenomena sosial yang akan menjadi sebuah permasalahan (Azwar, 2016).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk memahami dan menggambarkan subjective well-being. Karena menurut Koentjoro (dalam Herdiansyah H. , 2014) mengatakan jika penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk bisa memahami suatu realitas sosial, yakni melihat dunia apa adanya, bukan dunia yang seharusnya di mana seorang peneliti bisa memiliki sifat pemikiran yang terbuka. Oleh karena itu, dengan melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar maka telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial. Hal ini yang mendorong peneliti agar menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan agar bisa menggali, memahami, dan menggambarkan data secara mendalam.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh suatu data yang diperlukan. Menurut Sugiono (2008) pengumpulan data yang baik adalah dilakukan dengan kondisi yang alami, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak dilakukan observasi sangat berperan, wawancara mendalam pada subjek. Pada penelitian ini menggunakan wawancara untuk menggali secara langsung dengan mewawancarai subjek kemudian bersamaan dengan itu melakukan observasi dan dokumentasi sebagai penguat data penelitian.

Metode Analisis Data

Menurut Moleong analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mensistematiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang tidak penting dan serta dapat memutuskan apa yang harus diceritakan kepada orang lain (Sandu & Ali , 2015).

Penelitian ini menggunakan metode dari Miles dan Huberman, mereka berpendapat dalam penelitian kualitatif data harus "diproses" dan dianalisis sebelum dapat digunakan (Herdiansyah, 2019). Berikut analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu, sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki waktu yang ditentukan melainkan bisa dilakukan pada sepanjang penelitian yang dilakukan (Herdiansyah, 2019). Pengumpulan data akan terus dilakukan selama penelitian berlangsung, maka data yang di dapatkan harus dicatat kemudian nanti akan diproses dan dianalisis kepada tahapan selanjutnya.

Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan (Halaludin & Wijaya, 2019). Data yang telah direduksi nantinya akan mempermudah penelitian dalam menganalisis dan menyimpulkan secara mendalam mengenai data subjek.

Display Data

Display data adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, display data tersebut berupa teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau (Yusuf, 2014). Setelah nantinya data yang didapat akan disusun secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami konsep, kategori serta hubungan dan perbedaan masing-masing pola dan kategori yang di buat oleh peneliti.

Kesimpulan/Verifikasi

Ketika waktu melakukan reduksi data, pada hakikatnya sudah melakukan penarikan kesimpulan, dan pada waktu penarikan kesimpulan selalu bersumber dari reduksi data atau data yang sudah direduksi dan juga dari display data. Kesimpulan pada akhirnya menuntut verifikasi oleh orang lain yang ahli dalam bidang yang diteliti, atau mengecek dengan data yang lainnya (Yusuf, 2014).

Kesimpulan di akhir penelitian menggunakan data dari reduksi dan display yang telah ada untuk menguatkan data, yang nantinya akan menjawab rumusan masalah. Kesimpulan ini akan berkembang sesuai situasi di lapangan dan apa yang disampaikan oleh subjek.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang subjective well-being pada badut jalanan Kota Palembang. Dengan subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yaitu Y berusia 50 tahun, S berusia 30 tahun, I berusia 32 tahun, dan A berusia 23 tahun. Dari ke empat subjek, 3 subjek yaitu Y, S, dan I berasal dari simpang PIM dan 1 subjek yaitu A berasal dari arah Bukit Baru.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang membahas tentang memahami bentuk subjective well-being pada badut jalanan Kota Palembang ada perubahan yang terjadi selama menjadi badut jalanan yang secara langsung mengubah kondisi subjek dari sisi positif maupun negatif. Pada proses bentuk subjective well-being badut juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri sendiri dan lingkungan. Ada faktor yang mempengaruhi subjective well-being badut jalanan Kota Palembang, sehingga terjadinya subjective well-being. Demi memperoleh gambaran yang jelas, maka peneliti akan menguraikan satu persatu tema.

Berdasarkan tema pertama, yaitu berkaitan dengan latar belakang subjek, keempat subjek memiliki kesamaan dalam latar pendidikan dan juga mengalami dampak ekonomi saat pandemi Covid-19. Subjek pertama yaitu Y merupakan lulus SD yang terkena dampak ekonomi pada pekerjaan yang di mana memutuskan untuk menjadi badut jalanan yang sebelumnya berjualan makanan di Sekolah Dasar, ia telah menjadi badut selama 1 tahun lebih. Informan tahu MM menjelaskan bahwa subjek juga membantunya dalam usaha laundry miliknya yang menjadi kerja sampingan setelah badut jalanan. Subjek kedua S tamatan SMP

dan telah menjadi badut jalanan 1 tahun lebih, pekerjaan dulunya sama seperti subjek Y berjualan di sekolah karena mereka adalah keluarga. Lalu subjek ketiga I yang juga tamatan SD menjadi badut jalanan selama 2 tahun semenjak 2020 yang dulunya adalah seorang pedagang keliling. Terakhir ada subjek keempat A, ia telah menjadi badut jalanan selama 2 tahun lebih yang merupakan tamatan SD dan dulunya seorang satpam di Sekolah Menengah Pertama. Istri subjek A yang merupakan informan tahu M membenarkan jika subjek telah menjadi badut jalanan selama 2 tahun. Tempat tinggal keempat subjek sama dalam satu lingkungan yaitu di Jalan Kedukan Bukit Baru namun hanya saja mereka berbeda jalan gang. Pekerjaan badut jalanan ini juga merupakan profesi baru yang marak semenjak pandemi Covid-19. Pekerjaan badut jalanan ini merupakan pilihan mereka dalam mencari pendapatan nafkah demi keluarga.

Berdasarkan tema kedua, mengenai latar belakang keluarga para subjek. Keempat subjek memiliki kisahnya masing-masing yaitu, pertama subjek Y dan subjek S memiliki hubungan keluarga kandung yaitu anak dan ibu, hal ini terjawab oleh informasi informan tahu MM dan S beliau mengatakan bahwa kedua subjek memiliki hubungan anak dan ibu serta didukung oleh hasil observasi dan wawancara. Setelah mengetahui hal tersebut peneliti langsung mengkonfirmasi kebenaran terhadap kedua subjek, hasilnya subjek Y jujur dan mengakui bahwa subjek S adalah anak keduanya. Berbeda dari subjek Y justru subjek S berbohong dan mengatakan mereka hanya tetangga dan jarak rumahnya mereka jauh antara jalan gang. Peneliti tidak mengetahui motif apa yang membuat subjek S berbohong mengenai hubungan keluarganya dengan subjek Y. Selanjutnya subjek I yang telah memiliki 3 anak yang masih kecil dan istri. Dalam membantu meningkatkan pendapatan ekonomi, istri subjek berjualan makanan ringan yang dititipkan ke warung dan subjek I membantu juga dalam mengatarnya. Terakhir subjek A, memiliki 3 orang anak dan istri. Dalam bekerja menjadi badut jalanan, istri subjek juga menjadi badut dan bergantian membantu subjek A untuk mencari nafkah namun selama hamil istri subjek berhenti dan lebih fokus membantu memantau keadaan di jalan agar subjek A aman dalam bekerja menjadi badut jalanan.

Berdasarkan tema ketiga, Alasan keempat subjek bekerja sebagai badut jalanan dikarenakan faktor kondisi ekonomi yang mengalami kesulitan berdampak pada pendapatan. Menurut Sayuti & Hidayati (2020) dampak situasi ekonomi pada pandemi covid-19 mempengaruhi sistem pendapatan yang di terima menurun tetapi masih bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sisi baik pekerjaan badut jalanan ini membuat perlahan kondisi ekonomi keempat subjek membaik dan perlahan bisa membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini juga bisa mempengaruhi subjective well-being subjek. Individu yang memiliki pekerjaan dan perlahan mendapatkan pendapatan akan membantu memenuhi kebutuhan. Menurut Aryogi & Wulansari (2016) peningkatan pendapatan individu akan mempengaruhi positif terhadap kesejahteraan subjektif masyarakat Indonesia artinya peningkatan dalam suatu pendapatan akan turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seperti keempat subjek bahwa pekerjaan menjadi badut jalanan perlahan membuat subjek bisa mendapatkan nafkah untuk keluarga dan memenuhi kebutuhan lainnya. Seperti subjek Y yang perlahan bisa membantu membayar hutang dan mampu memenuhi kebutuhannya, informan tahu MM juga membenarkan jika penghasilan subjek Y yaitu berasal pada badut jalanan. Subjek S yang bisa membantu suami dalam mencari nafkah demi kebutuhan ketiga anaknya. Subjek I yang perlahan mengumpulkan modal dari badut jalanan agar bisa membuka usaha dan

perlahan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, semenjak menjadi badut menurut informan tahu S, subjek menjadi lincah dan perlahan mempengaruhi kehidupan ekonomi. Subjek A yang perlahan mengumpulkan uang demi anak sekolah dan kebutuhan istri dalam memenuhi kebutuhan hidup dari pekerjaan badut jalanan, informan tahu M yang mengatakan jika subjek bekerja menjadi badut jalanan selama pandemi dalam mencari nafkah. Jika para subjek tidak mendapatkan pekerjaan maka ia tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan tema keempat. Cara keempat subjek beradaptasi semua hampir sama dengan perlahan mendekati diri terhadap lingkungan masyarakat dan teman profesi badut lainnya. Ketiga subjek Y, S, dan I mereka bersosialisasi dengan masyarakat di daerah simpang PIM dengan warga rumah susun karena di sana tempat mereka bekerja dan juga bersembunyi jika di kejar petugas ketertiban bahkan menjadi tempat beristirahat setelah bekerja jadi badut jalanan. Mereka juga menolong warga sekitar jika diperlukan contohnya informan tahu MM yang mengatakan selalu di bantu oleh ketiga subjek jika diperlukan, seperti subjek Y dan S membantu saat pekerjaan laundry dan subjek A membantu saat informan tahu ingin pergi berbelanja dan lainnya. Bahkan subjek juga saling menyapa antara warga sekitar jika mereka datang untuk menitipkan kendaraan serta kostum badut. Untuk subjek A, ia beradaptasi terhadap lingkungan pertemanan satu profesi badut di sana karena lokasi ia berada tepat di pinggir jalan, mereka saling membantu satu sama lain jika ada masalah. Subjek A awalnya cuek namun perlahan bisa berbaur dan berbicara dengan teman badut di lokasi. Keempat subjek yang bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan badut jalanan membuat mereka merasakan kenyamanan. Adaptasi sendiri merupakan suatu penyesuaian diri di mana usaha individu dalam mencapai kesetaraan diri dan lingkungan. Jika individu mampu melakukan penyesuaian diri secara positif pada situasi yang berbeda, apabila ia berusaha mengatasi perbedaan tersebut dan tidak menghindar, ataupun meninggalkan (Audra Siregar & Kustanti, 2018). Kemampuan subjek agar biasa beradaptasi terhadap lingkungan sekitar membuktikan bahwa keempat subjek mampu menyesuaikan diri di tengah masyarakat dan mampu memilih lingkungan yang tepat bagi dirinya.

Berdasarkan tema kelima. Setiap subjek memiliki permasalahan yang sama. Keempat subjek mendapatkan ketakutan saat menjadi badut jalanan karena di tangkap dan di awasi oleh Sat Pol PP, Dinas Sosial, dan Polisi serta juga mendapatkan perlakuan yang tidak baik oleh pengendara jalan. Seperti subjek Y dan S mereka pernah di tangkap polisi saat bekerja dan di tahan selama 1 hari, mereka juga terkadang mendapatkan perilaku yang tidak baik misal di usir, di kasih uang 200 perak, dan terkena marah oleh pengendara di mana pengendara memukul kaca mobil dengan keras. Lalu subjek I yang sempat di tangkap polisi tapi berhasil melarikan diri, karena itu subjek memiliki ketakutan saat mendengar suara mobil petugas ketertiban lalu lintas saat sedang lewat patroli dan juga termasuk sering di serempet oleh pengendara pada bagian kaki dan pundak. Kejadian ketiga subjek yang ditangkap polisi juga disaksikan oleh informan tahu MM yang mengatakan jika subjek Y dan S di bawah menggunakan mobil oleh polisi bersama badut lainnya, satu sisi subjek I yang mampu berlari dan berhasil lolos dari tangkapan polisi. Terakhir ada subjek A, ia sering kali di tangkap Dinas Sosial dan berusaha lari ketika mereka datang, membuat subjek saat setiap kali bekerja di jalan tidak bisa konsentrasi dan mengalami was-was. Permasalahan yang dihadapi oleh semua subjek merupakan stimulus dari lingkungan bukan terdapat pada dirinya.

Berdasarkan tema keenam. Strategi keempat subjek dalam mengatasi masalah terhadap petugas ketertiban yang ingin menangkap yaitu dengan cara bersembunyi, berlari, dan menyimpan kostum badut. Jika subjek Y, S, dan I yang berada dalam satu lokasi kerja badut jalanan, mereka dibantu oleh warga setempat untuk bersembunyi di mana memasuki gang mencari tempat yang aman dan juga bisa menumpang masuk di salah satu rumah warga. Berbeda dengan subjek A, ia harus berlari sekuat tenaga dan harus bersembunyi di rawa-rawa dekat sana jika Sat Pol PP dan Dinas Sosial mengejarnya. Strategi semua subjek ini adalah merupakan bentuk pertahanan diri. Jadi untuk mengatasi masalah tersebut para subjek telah bisa menerima diri melalui, mampu peka terhadap kondisi lingkungan, seperti suara mobil petugas ketertiban yang lewat di jalanan dan mereka melihat jadwal kerja patroli agar di waktu tersebut subjek tidak bekerja terjun ke jalan menjadi badut jalanan. Menjadikan permasalahan ini hal biasa yang harus mereka terima dan jalani setiap hari.

Pada keempat subjek mereka hanya bisa bersabar dan berdoa mengingat Allah SWT dalam bisa bertahan menghadapi permasalahan yang dialami. Berikut surat Al-Baqarah ayat 153 mengenai sabar yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”*

Terdapat tafsir yang membahas mengenai ayat di atas, seperti pertama dalam tafsir Ibnu Kasir menjelaskan bahwa, makna sabar dan bimbingan untuk memohon pertolongan melalui kesabaran dan shalat. Karena sesungguhnya seorang hamba itu ada kalanya ia mendapatkan nikmat kemudian mensyukurinya atau ditimpa bencana kemudian bersabar atasnya (Abdullah, 2003). Kedua dalam tafsir Al-Mishbah juga menjelaskan bahwa, kesabaran membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan, maka manusia tidak boleh berpangku tangan atau terbawa kesedihan oleh petaka yang dialaminya, ia harus berjuang dan berjuang (Shihab, 2005). Ketiga dalam tafsir Jalalain bahwa, untuk mencapai kebahagiaan akhirat taat melakukan ibadah dan sabar menghadapi cobaan dikhususkan menyebutkan disebabkan berat dan berulang-ulang artinya selalu melimpahkan pertolongan-Nya kepada mereka (Jalalain, 2016).

Berdasarkan tema ketujuh. Dalam hal lingkungan keempat subjek mendapatkan perilaku yang baik dari masyarakat maupun teman satu profesi badut jalanan. Subjek Y, S, dan I mendapatkan dukungan oleh masyarakat sekitar untuk bisa bekerja menjadi badut jalanan di daerah simpang PIM. Masyarakat tidak mempersalahkan hal demikian karena mereka hanya mencari nafkah demi keluarga dan tercipta juga hubungan yang baik seperti kekeluargaan antara masyarakat dan ketiga subjek. Menurut informan tahu MM subjek Y dan S memiliki hubungan baik dengan masyarakat dan mendapatkan bantuan jika sedang di kejar oleh petugas keamanan, selanjutnya menurut informan tahu S juga mereka merupakan tema satu profesi badut jalanan terutama subjek I yang merupakan teman karibnya. Sedangkan subjek A memiliki hubungan yang baik terhadap teman-teman satu profesi badut jalanan, ia telah menganggap seperti keluarga dan selalu menghadapi masalah bersama-sama. Informan tahu M juga membenarkan jika ia dan subjek memiliki hubungan yang baik seperti keluarga bersama teman badut lainnya. Kedekatan yang terjalin termasuk dalam hubungan sosial yang baik.

Berdasarkan tema kedelapan. Keempat subjek memiliki pengalaman yang berbeda-beda namun ada juga mengalami persamaan. Subjek Y, S, dan A merasakan senang jika bisa

menghibur anak kecil di jalanan karena anak kecil sendiri tersenyum saat mereka berjoget dan orang tuanya memberikan subjek sedikit uang, ada juga yang kadang memberikan subjek Y, S, dan A sedekah untuk membantu kebutuhan seperti, sembako, makanan, dan uang tunai. Pengalaman tersebut membuat ketiga subjek senang di kalah kendala yang mereka hadapi di jalan raya serta melalui hal tersebut ketiga subjek bersyukur atas rezeki yang Allah SWT berikan. Berbeda dari ketiga subjek, subjek I justru mendapatkan pengalaman yang kurang baik karena termasuk sering mengalami kecelakaan kecil seperti terserempet mobil pada bagian bahu dan kakinya. Kejadian tersebut membuat subjek I lelah dan sakit, bukan itu saja subjek pernah dipermainkan oleh pengendara seperti hanya di kasih 100 perak dan di tinggal pergi setelah menyuruh subjek berjoget. Hal tersebut membuat subjek I merasa kesal dan hanya bisa bersabar dan pasrah atas kejadian yang ia alami. Informan tahu MM juga membenarkan jika subjek I termasuk sering di serempet oleh pengendara di jalan raya terutama pada kakinya. Pengalaman yang tidak menyenangkan yang di rasakan oleh subjek I dapat menimbulkan perasaan yang negatif, seperti sedih, kesal, dan kecewa.

Berdasarkan tema kesembilan. Alasan keempat subjek dalam hal ini bertahan menjadi badut jalanan hampir semua sama. Subjek Y, S, dan A berdasarkan faktor keadaan ekonomi keluarga dan faktor pengangguran yang membuat mereka bertahan sedangkan subjek I berdasarkan faktor ekonomi keluarga. Subjek Y yang bertahan karena kondisi ekonomi keluarga lalu perlahan bisa untuk membantu melunasi utang dan juga tidak memiliki pekerjaan lain selain badut jalanan, hal ini juga dibenarkan oleh informan tahu MM bahwa subjek Y ingin menjadi badut jalanan demi membantu permasalahan ekonominya. Subjek S yang bertahan karena ekonomi keluarga juga, belum memiliki modal usaha untuk berjualan kembali dan tidak memiliki pekerjaan lain. Subjek I untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, seperti membayar utang dan sekaligus agar bisa mengumpulkan modal usaha untuk berjualan. Kemudian subjek A yang merupakan kepala keluarga bertahan karena kondisi ekonomi keluarga dan belum mampu mendapatkan pekerjaan yang lain, informan tahu M juga tidak menyangka akan pengorbanan subjek demi keluarga dalam mencari uang. Menurut pernyataan keempat subjek, dapat disimpulkan bahwa mereka bertahan menjadi badut jalanan karena faktor ekonomi keluarga dan faktor pengangguran di mana tidak memiliki pekerjaan yang baru selain badut jalanan. Perjuangan subjek ini untuk mencari rezeki demi keluarga dan keputusan bekerja menjadi badut jalanan adalah keputusan sendiri termasuk memiliki autonomi yang baik.

Berdasarkan tema kesepuluh. Pekerjaan badut jalanan ini membantu keempat subjek dalam kehidupan ekonomi tapi dari keempat subjek, terdapat ketiga subjek masih menginginkan pekerjaan yang dulu dan merasakan pekerjaan dulu lebih enak karena tidak ada kendala serta ketakutan yang harus mereka rasakan. Menurut subjek Y, I, dan A sangat merasakan jika pekerjaan badut sangat melelahkan dan mereka ingin kembali pada pekerjaan yang dulu sebelum menjadi badut jalanan. Subjek Y yang ingin membuka usaha kembali seperti warung makanan, lalu subjek A ingin sekali bekerja dengan penghasilan bulanan yang lebih baik daripada badut jalanan. Menurut informan tahu S mengatakan jika subjek I sudah memulai jualan dengan meminjam modal di suatu perkumpulan tempat peminjaman uang namun peneliti tidak mengetahui karena subjek tidak mengatakan kebenaran kepada peneliti. Dari itu semua berbeda dengan subjek S yang mengatakan jika senang menjadi badut jalanan karena prosesnya yang lancar dan tidak ribet, dulunya subjek berjualan di sekolah bersama

subjek Y karena pandemi maka mengalami penutupan sekolah yang berdampak tidak bisa berjualan lagi. Subjek S berpikir jika membuka usaha berjualan makanan akan banyak yang harus ia lakukan misal memasak, mencuci piring, dan memikirkan untung dan rugi, sedangkan badut hanya terjun di jalan selesai langsung pulang walaupun capak tapi tidak membuat ia pusing. Bisa jadi juga subjek S berjualan kembali jika ada keuntungan yang besar. Respons keempat subjek yang ada yang memiliki persamaan dan perbedaan sendiri merupakan berasal dari pengalaman yang dialami.

Berdasarkan tema kesebelas. Tanggapan keempat subjek memiliki harapan yang sama, jika ada pekerjaan yang bagus bagi mereka. Ketiga subjek yaitu, pertama Y dan S jika di tanya ingin membuka usaha warung seperti makanan dan baju untuk ke depannya namun mereka belum mengetahui kapan akan terlaksana niat tersebut sebab ingin menyelesaikan masalah yang mereka hadapi seperti membayar utang dan kebutuhan lainnya. Subjek I yang telah memiliki usaha baju yang diberitahukan oleh informan tahu S tapi tidak mengatakan hal tersebut kepada peneliti dan tidak diketahui kenapa subjek menyembunyikan hal tersebut. Selanjutnya subjek A yang sedang berusaha ingin mendapatkan pekerjaan baru selain menjadi badut jalanan seperti kuli bangunan dan pekerjaan lainnya. Dari keempat subjek harapan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik yaitu tinggi jika ada kesempatan subjek akan mengambilnya. Ungkapan keempat subjek menyatakan jika mereka memiliki sikap optimis, rasa berjuang, dan harga diri.

Berdasarkan tema kedua belas. Perasaan yang dialami keempat subjek tergantung pada kondisi keadaan saat menjadi badut jalanan. Seperti senang saat mendapatkan uang dan bisa menghibur, sedih saat di permalukan pengendara jalan, takut akan Sat Pol PP, Dinas Sosial dan Polisi jika di tangkap dan sering terjadi saling kejar-kejaran. Namun perasaan malu dan minder sangat dirasakan oleh subjek Y, I, dan A mereka malu jika ada keluarga besar yang melihat, anak yang mengetahui mereka jadi badut jalanan jika sudah dewasa, dan merasa seperti pengemis yang berkedok topeng. Perasaan tersebut perlahan bisa diterima para subjek dengan bersabar dan menjalani pekerjaan badut dengan enjoy. Namun demikian informan tahu S mendukung mereka untuk semangat bekerja menjadi badut jalanan terutama dorongan kepada subjek I. Kemudian subjek S yang merasakan senang dan baik-baik saja, tidak merasakan malu karena ia menganggap badut jalanan adalah pekerjaan yang membutuhkan tenaga jadi ia tidak malu sama sekali walaupun ada perasaan kesal, marah, dan takut akan perilaku petugas ketertiban jalan dan pengguna kendaraan yang tidak berperilaku baik.

Pada subjek Y dan A mereka bersyukur atas nikmat rezeki yang mereka dapatkan selama menjadi badut jalanan. Dengan bersyukur mereka bisa menikmati rezeki yang Allah SWT berikan dengan berlapang dada. Berikut mengenai syukur dalam Al Qur'an An-Nahl ayat 18 yang berbunyi:

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: *“Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Terdapat beberapa tafsir yang membahas hal ini, pertama tafsir Jalalain yaitu menjelaskan bahwa kita tidak akan mampu menghitung nikmat dan menyukurinya secara keseluruhan namun Allah SWT akan mengampuni atas keterbatasan dan kemaksiatan kita untuk bersyukur pada-Nya (Jalalain, 2016). Kedua tafsir Al-Mishbah yang menjelaskan bahwa

aneka anugerah Allah dan kemurahan-Nya serta bagaimana Allah menghadapi manusia, yakni betapa pun mereka durhaka namun Allah masih juga membuka pintu pemaafan buat mereka serta tetap mencurahkan rahmat-Nya (Shihab, 2005). Ketiga tafsir Ibnu Katsir menjelaskan nikmat-nikmat itu melimpah bagimu semua, dan seandainya Dia memintamu untuk bersyukur atas semua nikmat-Nya, niscaya kamu semua tidak mampu melaksanakannya walaupun Dia memerintahkan untuk itu, kalian pun lemah dan meninggalkan untuk melaksanakannya dan seandainya, Dia menyiksamu niscaya Dia akan menyiksamu, dan Dia tidak berbuat zalim kepadamu, akan tetapi Dia itu Maha pengampun lagi Maha penyayang, mengampuni dosa yang banyak dan memberi pahala amal yang sedikit (Abdullah, 2003).

Berdasarkan tema ketiga belas. Tujuan hidup keempat subjek sama yaitu untuk keluarga. Keinginan untuk membahagiakan keluarga dan mengubah kehidupan lebih baik lagi dengan mencari pekerjaan baru. Subjek Y ingin berkumpul bersama anak dan cucu serta ingin hidup tenang di masa tuanya. Subjek S yang ingin membahagiakan anak dengan menyekolahkan dan membimbingnya hingga sukses. Subjek I ingin membuka usaha jualan yang besar agar penghasilan besar untuk istri dan anak. Subjek A ingin memenuhi kebutuhan anak dan istri di mana membuat subjek merasa bahagia.

Berdasarkan tema keempat belas. Makna kebahagiaan bagi keempat subjek cenderung sama terhadap tujuan hidup mereka, yaitu bersama keluarga. Hal ini karena keluarga menjadi kebahagiaan tersendiri bagi para subjek, alasan mereka bekerja dan perjuangan yang dilakukan semua untuk orang tersayang. Pada dasarnya bahagia itu ketika mampu menikmati hal kecil seperti bersama keluarga dan bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan. Karena kebahagiaan keempat subjek berhubungan dengan sesama yaitu keluarga, sehingga keempat subjek membentuk hubungan yang positif.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dari pembahasan mengenai subjective well-being pada badut jalanan di Kota Palembang, dapat disimpulkan bahwa subjective well-being terlihat dalam model mampu menjadi pribadi yang tidak pantang menyerah dan optimis, dapat mengontrol emosi, tekun dalam bekerja, memiliki hubungan yang baik dengan teman, keluarga dan masyarakat sekitar, mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi, bersyukur dan tawakal kepada Allah atas pengalaman positif dan negatif yang mereka dapatkan dalam kehidupan.

Subjective well-being pada badut jalanan di Kota Palembang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu temperamen dan karakteristik kepribadian lainnya karena keempat subjek bisa bertahan dalam kondisi permasalahan yang terjadi, mampu menahan emosi saat diperlakukan dengan tidak baik, bersikap optimis dan berjuang dalam bekerja. Kemudian faktor hubungan sosial yang baik mempengaruhi karena keempat subjek mendapatkan dukungan keluarga, teman satu profesi badut dan masyarakat sekitar yang menjadikan subjek bisa beradaptasi dengan baik dan mendapatkan dorongan semangat dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2003). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4. (A. Ghoffar, Penerj.) Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Audra Siregar, A. O., & Kustanti, E. R. (2018, April). Hubungan Antara Geger Budaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiwa Bersuku Minang Di Universitas Diponegoro. *Empati*(7), 48-65.
- Azwar, S. (2016). Metode Penelitian. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2013). *Positif Psychology*. USA: Wadsworth.
- Diener, E. (2009). *The Science of Well-Being*. New York: Illinois: Springer.
- Diener, E., & Pavot, W. (2004). *Finding on Subjective Well-Being: Applications to Public Policy, Clinical Interventiond, and Education*. America: Wiley.
- Halaludin, & Wijaya, H. (2019). *ANALISIS DATA KUALITATIF*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. Diambil kembali dari www.books.google.co.id
- Hemert, D. V., Fons, J., & Ype, H. (2002). The Beck Depression Inventoty As A Measure Of Subjective Well-Being A Cross-National Study. *Journal of Happiness*, 3, 257-286.
- Jalalain. (2016). Tafsir Jalalain.
- Kusnandar, V. B. (2021, 10 14). Jumlah Penduduk Kota Palembang 1,66 Juta Jiwa pada 2020. Dipetik 01 28, 2022, dari databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/14/jumlah-penduduk-kota-palembang-166-juta-jiwa-pada-2020>
- Mamik. (2015). Metode Kualitatif. (A. Choiroel, Penyunt.) Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publishing. Diambil kembali dari www.books.google.co.id
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Riau24.com. (2021, April 04). Kisah Haru Seorang Badut Jalanan, Berjuang Untuk Bertahan Hidup di Tengah Pandemi. Dipetik November 08, 2021, dari m.riau24.com: <https://www.riau24.com/berita/baca/1630713847-kisah-haru-seorang-badut-jalanan-berjuang-untuk-bertahan-hidup-di-tengah-pandemi>
- Rulangi, R., Fahera, J., & Novira, N. (2021, April 03). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Subjective Well-Being Pada Mahasiswa. *Buku Abstrak Nasional "Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental dalam Penyelesaian Pandemi Covid-19 Tinjauan Multidisipliner"*, hal. 406-412.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*(69), 719-727
- Sandu, S., & Ali, S. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. (Ayup, Penyunt.) Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Shihab, M. Q. (2005). Tafsir Al-Mishbah Jilid 10. Tangerang: Lentera Hati.
- sripoku.com. (2022, Maret 26). Sudah Sering Diamankan Petugas, Badut Jalanan di Palembang tak Jera Meminta-minta di Pinggir Jalan. (O. Aria, Editor) Dipetik Agustus 10, 2022, dari Tribun.com: <https://palembang.tribunnews.com/amp/2022/03/26/sudah-sering-diamankan-petugas-badut-jalanan-di-palembang-tak-jera-meminta-minta-di-pinggir-jalan?page=2>

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta CV.
- tirto.id. (2020, Agustus 09). Susahnya Mencari Kerja saat Pandemi COVID-19 & Pengangguran Naik. Dipetik November 07, 2021, dari tirto.id: <https://amp.tirto.id/susahnya-mencari-kerja-saat-pandemi-covid-19-pengangguran-naik-fV55>
- TribunJabar. (2021, Agustus 12). Akibat Pandemi Pengusaha Pun Terpaksa Menjadi Pengamen Boneka di Jalanan Kota Bandung. Dipetik November 08, 2021, dari tribunnew.id: <https://tribunjabarwiki.tribunnews.com/2021/08/12/akibat-pandemi-pengusaha-pun-terpaksa-menjadi-pengamen-boneka-di-jalanan-kota-bandung>
- Wijayanti, D. (2015). Subjective Well-Being Dan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. Jurnal Psikoborneo, 3(2), 224-238.
- Yusuf, M. (2014). METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif. & Penelitian Gabungan. Jakarta: KENCANA. Diambil kembali dari www.books.google.co.id

Pengaruh Shalat Dalam Perspektif Islam Terhadap Psikologi Individu

Siti Fauziah

Program Studi Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang
sitifauziahpangkal@gmail.com

ABSTRAK

Paper ini merupakan hasil penelitian yang menggambarkan keterkaitan antara shalat dalam perspektif islam terhadap psikologi individu. Sholat diartikan sebagai doa atau mengandung makna diberikan rahmat atau keberkahan oleh Allah SWT. kepada hambanya.. Adapun psikologi yaitu ilmu tentang jiwa. Kedua makna ini menitikberatkan pada kesejahteraan individu karena berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk substansi immaterial, berdiri sendiri, tidak berbentuk komposisi, mempunyai daya mengetahui dan menggerakkan, kekal dan berasal dari dunia metafisik.

Adapun hal yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk membuat paper ini yaitu didasarkan pada kajian literatur dan pengamatan pribadi pada diri sendiri, dimana sholat dirasakan memiliki keterkaitan dengan kondisi psikologis individu. Tujuan penulis melalui penelitian ini yaitu untuk melihat tingkat efisiensi sholat terhadap kondisi psikologis sehingga dapat meningkatkan religiusitas individu dalam kehidupan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan mengumpulkan data melalui hasil karya tulis yang berkaitan. Mengkaji permasalahan psikologis yang terjadi dengan menggunakan intervensi religiusitas berupa sholat. Hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan adanya keterkaitan antara sholat dalam perspektif islam terhadap kondisi psikologis individu. Hal ini dikarenakan dalam persepektif islam sholat merupakan penawar atas masalah rohaniah individu dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan penelitian penulis menyimpulkan bahwa sholat dalam perspektif islam memiliki keterkaitan dengan kondisi psikologis. Melalui sholat kondisi psikologis individu akan terkondisifikasi dengan terhindar dari kecemasan, kesedihan mengurangi tingkat depresi, kesedihan pada diri, serta gangguan Obsesif-Kompulsif.

Kata kunci : Sholat, psikologi, religiusitas

I. PENDAHULUAN

Islam adalah salah satu agama yang ada di Indonesia. Islam adalah agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW 1400 tahun yang lalu, yang telah tertulis di dalam Al-Qur'an. Islam mengajarkan kepada umatnya tentang segala aspek kehidupan, bukan hanya dunia namun juga akhirat. Islam mengajarkan dan membimbing umatnya tentang tatacara berperilaku, menjalin hubungan dengan Tuhan (Allah SWT), cara beretika, tata karma antar sesama manusia serta norma dan nilai-nilai sosial dalam tolong menolong antar sesama. Hal yang dibahas dalam Islam adalah suatu hal yang telat tertata secara baik dilaam konteks keberagamaan.

Pada umumnya, sumber ajaran dalam Islam berasal dari dua sumber yang terpercaya yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Al-Quran adalah firman Allah terbaik yang mengaitkan tentang berbagai aspek kehidupan umat muslim dan muslimah, sedangkan As-Sunnah atau disebut juga dengan hadist merupakan segala perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad akan sesuatu hal. Secara keseluruhan Islam tidak hanya berkembang di dunia bagian timur saja namun juga di dunia bagian barat. Islam telah menjadi agama yang banyak mendominasi di seluruh penjuru dunia. Hal ini dapat dibuktikan dengan data statistik dari *Pew Research Center's Forum on Religion and Public Life*, yang menjelaskan bahwa terdapat 1.65 milyar muslim diseluruh dunia dan diperkirakan akan meningkat sekitar 35% dalam kurun waktu 20 tahun mendatang; hal ini akan menjadikan Islam sebagai agama terbesar kedua di dunia setelah Kristiani.

Dalam perspektif agama Islam terdapat fondasi dalam beragama. Setidaknya ada dua hal mendasar dalam Islam yaitu rukun islam dan rukun iman. Rukun islam terdiri atas lima perihal yaitu keterkaitan manusia dengan syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Adapun rukun iman terdiri atas enam yaitu keterkaitan dengan iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab-Kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, Iman kepada Hari Akhir (Kiamat) dan iman kepada Qada dan Qadar Allah (Takdir). Jika manusia dapat mempertanggungjawabkan dua hal tersebut maka Allah SWT. menjanjikan untuk memberikan kehidupan akhirat yang baik. Tetapi pada kenyataanya, masih ada umat manusia yang belum menjalankan perintah kehidupan sesuai dengan dua hal dasar yang telah dijelaskan, Diantara berbagai amalan yang tersedia, sholat adalah amalan yang paling sering terlupakan padahal sholat adalah hal kecil yang mendatangkan manfaat besar dan merupakan amalan pertama yang dihitung ketika dihari akhir kelak.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan mengumpulkan data melalui hasil karya tulis yang berkaitan. Mengkaji permasalahan psikologis yang terjadi dengan menggunakan intervensi religiusitas berupa sholat. Hasil penelitian yang penulis lakukan menunjukkan adanya keterkaitan antara sholat dalam perspektif islam terhadap kondisi psikologis individu. Hal ini dikarenakan dalam persepektif islam sholat merupakan penawar atas masalah rohaniah individu dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sholat dan proses psikologis secara kesinambungan memiliki keterkaitan antar satu sama lain. Pada umumnya sholat berasal dari kata shalla yang memiliki arti doa dan kata shalat sendiri mengandung artinya mendirikan sholat. Kata shalla jika dibaca ‘Shalallahu ‘alaih’ akan mengandung makna semog Allah SWT memberikan rahmat atau keberkahan kepada hambanya. Adapun psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Maka secara harfiah psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa. Ilmu jiwa inilah yang akan dibahas lebih lanjut dengan keterkaitannya dengan sholat menurut perspektif Islam.

Dalam perspektif Islam, sholat adalah fondasi awal dalam membangun kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Jika sholatnya baik maka dunia dan akhiratnya pun akan mengikuti sesuai dengan amalan sholat yang dijalankan. Tetapi nyatanya masih terdapat umat yang menyepelekan sholat dan bahkan sengaja meninggalkannya. Sholat juga dijadikan sebagai amalan awal dalam pertimbangan setiap umat untuk dimasukkan kedalam syurganya Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 45 yang mengandung arti “*Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk*”.

(Q.S Al-Baqarah : 45)

Sholat sebagai fondasi agama juga memiliki keterkaitan dengan proses psikologi seseorang. Individu dengan keterjagaan sholat yang baik akan memiliki tingkat kesehatan mental yang baik pula. Hal ini didasarkan pada beberapa review mengenai penelitian dan buku yang mengeksplorasi untuk meneliti dampak nilai dan kepercayaan sholat yang dipakai sebagai bagian penting dari proses modifikasi kognisi dan nilai islam mampu mencegah gangguan-gangguan psikiatri. Berdasarkan review terkait pengaruh sholat, nyatanya sholat dapat mengurangi tingkat depresi, kesedihan pada diri, kecemasan, serta gangguan Obsesif-Kompulsif.

Gangguan psikologis individu dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya terkait hubungan individu tersebut dengan Sang Pencipta. Sholat adalah media yang dapat diupayakan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. jika sholat itu sendiri ditinggalkan maka secara tidak langsung manusia itu akan kehilangan arah dalam hidup. Didalam Islam sholat dapat membantu umat muslim untuk stres dan rasa takut. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 239 yang mengandung arti : “*Jika kamu takut (ada bahaya), shalatlah sambil berjalan kaki atau berkendara. Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah Allah (shalat), sebagaimana Dia mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui*” (Al-Baqoroh: 239). Hal ini dijelaskan pula dalam penelitian *McCullough* yang menemukan fakta bahwa ketika seorang muslim mengalami stress maka dengan mengerjakan shalat ia akan mampu melihat situasi yang membuatnya stress dari arah positif sehingga mampu menenangkannya secara fisik maupun psikologis.

Berdasarkan Al-Quran surah Ar-Rad ayat 22, dijelaskan bahwa “ Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”. (Q.S Ar-Rad: 22). Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa sholat yang didirikan oleh seorang muslim akan membuat ia merasa dekat dengan Allah SWT. dan merasa terlindungi dari rasa kesepian dan rasa terisolasi. Kedekatan dengan Allah

SWT. selama mendirikan shalat, disinyalir dapat menyembuhkan diri, karena ia yakin bahwa Allah SWT. akan selalu bersamanya dan menolongnya.

Keterkaitan antara sholat dan psikologis ini dapat kita analisis melalui penelitian dari Henry pada tahun 2013. Henry meneliti seorang wanita muslim berusia 50 tahun yang tinggal di Kairo, Mesir sebagai subjek dari penelitian. Subjek tersebut telah menikah selama 30 tahun dengan seorang muslim mesir, dan di karuniai 3 orang anak. Subjek telah menyelesaikan pendidikan dan memiliki gelar dibidang farmasi. Secara psikologis subjek diketahui mengidap gejala depresi berat, yang meliputi: sedih berkepanjangan, kurang tertarik dengan kegiatan sehari-hari, insomnia, kurang nafsu makan, lesu dan kurang bahagia. Subjek juga sempat berpikir untuk bunuh diri namun subjek tidak pernah berani untuk merencanakannya.

Subjek beberapa kali datang ke psikiatris untuk melakukan pengobatan, namun subjek selalu merasa bahwa pertemuannya dengan psikiatri selalu berlangsung singkat dan tidak berarti. Subjek juga menghentikan pemakaian obat yang diberikan. Pada suatu waktu akhirnya subjek berkonsultasi dengan seorang pemuka agama di Universitas Al-Azhar Kairo. Beliau menganjurkan subjek untuk shalat dan mengatakan bahwa shalat akan menjadi pelipur lara baginya dan akan menenangkan subjek dari masalah yang dihadapi. Bermodalkan kemauan dan antusias subjek untuk melaksanakan shalat dan melanjutkan proses terapi dengan menekankan pengalaman positif saat dan setelah subjek melaksanakan shalat, serta lebih mendalami makna setiap kata dalam shalat dan menghubungkannya dengan masalah yang dialami, akhirnya subjek berhasil mengintegrasikan dan lebih bisa menerima diri atas berbagai cobaan yang dihadapi. Subjek merasakan bahwa ia jauh lebih bahagia, lebih mudah memaafkan dan membuatnya mampu menerima kenyataan. Subjek kini semakin mendekatkan diri pada Allah SWT. melalui shalat. Subjek berhasil menanamkan dalam mindset nya bahwa Allah SWT. akan selalu memberikan kebaikan dan kembali bisa memulai hubungan sosialisasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan studi kasus tersebut, secara keseluruhan subjek telah mengalami perubahan yang besar dari keadaan depresi yang ia alami menuju energi spiritual yang dimiliki lewat shalat dan doa yang dikerjakan. Maka berdasarkan studi kasus tersebut dapat dibuktikan bahwa sholat memang memiliki keterkaitan dengan proses psikologis seseorang. Secara harfiah, manusia pada tabiatnya akan selalu terhubung dengan Sang pencipta yaitu Allah SWT. Melalui sholat manusia tetap dapat menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT. dan pada momentum ini pula manusia berkesempatan untuk bermunajab atas segala doa yang ingin ia capai.

Secara *scientific* stress dapat terjadi ketika respon tubuh diberikan tuntutan dari luar diri individu yang melebihi kemampuan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah. Diungkapkan juga oleh Selye bahwa stres merupakan respon nonspesifik tubuh terhadap segala tuntutan yang ada dan menyimpulkan bahwa segala ancaman terhadap tubuh dan pengaruh spesifiknya akan memicu respon umum terhadap stres. Stres di dirasakan tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis saja namun juga mengait aspek emosi, kognitif, perilaku, dan fisiologis. Jika hal ini dikaitkan dalam perspektif islam maka penawar atas masalah psikologis ini adalah sholat. Hal ini didasarkan karena didalam sholat terdapat berbagai gerakan yang jika di lihat dari sudut pandang ilmiah akan memberikan dampak positif bagi stimulasi tubuh dan memberikan ketenangan pada kondisi jiwa atau rohani atas amal yang mendatangkan ampunan dari Allah SWT.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian terkait hubungan sholat dan psikologis individu dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk Allah SWT. yang akan selalu memiliki hubungan dengan sang pencipta. Manusia sejatinya tidak akan lepas dari berbagai cobaan dalam hidup. Masalah yang dihadapi manusia secara tidak langsung dapat mengganggu psikologi pada diri misalnya depresi, kecemasan dan masalah psikologis lainnya. Dalam perspektif islam dapat dibuktikan bahwa sholat sebagai salah satu dari rukun islam dapat membantu manusia dalam meminimalisir bahkan menghilangkan gangguan psikologis yang dihadapi. Melalui sholat manusia dapat memahami, mengenal secara mendalam dan lebih totalitas dalam mendekati diri kepada Allah SWT. dan melalui sholat ini manusia dapat lebih mengerti terkait dua sumber utama dalam Islam yaitu Al-Quran dan As-sunnah. Hubungan sholat dan psikologis ini berkaitan juga dengan kedudukan manusia sebagai makhluk substansi immaterial, berdiri sendiri, tidak berbentuk komposisi, mempunyai daya mengetahui dan menggerakkan, kekal dan berasal dari dunia metafisik. Sholat adalah penawar atas segala gangguan ataupun masalah yang dihadapi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, A. K. (2021). K O R E L A S I S A B A R D A N S H O L A T Y A N G T E R K A N D U N G D A L A M A L - Q U R ' A N S U R A T A L - B A Q A R A H A Y A T 153. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/286/231> .
- Ariadi, P. (2013). Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/syifamedika/article/download/1433/1183> .
- Astuti. (2015). Bimbingan Shalat Sebagai Media Perubahan Prilaku. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/viewFile/1028/940> .
- Hasanah, M. (2019). STRES DAN SOLUSINYA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN ISLAM. <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/UQ/article/download/50/44> .
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mohammad Sabiq Azam, Z. A. (2015). EFEKTIVITAS SHOLAT TAHAJUD DALAM MENGURANGI TINGKAT STRESS ANTRI PONDOK ISLAM NURUL AMAL BEKASI JAWA BARAT. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/13133/12691> .
- Mujiburrahman. (2016). Pola Pembinaan Ketrampilan Shalat Anak Dalam Islam. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/1057/827> .
- Najati, M. U. (2010). *Psikologi Qurani : Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*. Bandung: Penerbit MARJA.
- Purwantoro, W. H. (2021). Ada Sehat Dibalik Sholat. <https://fpsc.uin.ac.id/blog/2021/08/27/ada-sehat-dibalik-sholat/> .
- Putri Enda Sundari, Y. E. (2021). Shalat dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Buya Hamka. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/article/view/3339> .
- Safiruddin Al Baqi, A. M. (2019). Manfaat Shalat untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/download/53/56/> .
- Sapuri, R. (2008). *Psikologi Islam* . Banten : PT RajaGrafindo Persada.
- Supangat. (2017). PELAKSANAAN SHALAT KUSYU' DITINJAU DARI PSIKOLOGI KEPERIBADIAN. <https://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JPIA/article/download/203/120/> .

Zaini, A. (2015). Shalat Sebagai Terapi Bagi Pengidap Gangguan Kecemasan Dalam Perspektif Psikoterapi Islam. <https://core.ac.uk/download/pdf/291857929.pdf> .

Zuhdiyah. (2012). *Psikologi Agama* . Palembang : Pustaka Felicha .

**Persepsi Mahasiswa Tentang Penerapan Metode *Team Teaching*
Di STIK Bina Husada Palembang**

Lukmawati,
Program Studi Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang
lukmawati_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Team teaching dapat menjadi alternatif untuk memenuhi beban mengajar 12 SKS dalam seminggu, terutama bagi perguruan tinggi yang memiliki rasio jumlah dosen dengan siswa yang tidak seimbang. Model ini diterapkan sejak STIK Bina Husada berdiri yaitu sejak tahun 2000 hingga saat ini, namun sejauh pengamatan peneliti, belum ada evaluasi secara komprehensif mengenai penerapan *team-teaching* sebagai model pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi mahasiswa tentang penerapan *team teaching* di STIK Bina Husada Palembang. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester empat dan enam berjumlah 8 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memahami metode *team teaching*, terdapat sisi kelebihan; mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang bervariasi, pengalaman dosen yang satu dan yang lain dapat saling melengkapi, dapat meminimalisir kejenuhan/kebosanan dalam belajar. Selanjutnya terdapat sisi kelemahan yaitu; kurang mengenal karakter dosennya, Kurang adanya ikatan emosional dengan dosen, *over load* tugas dan ujian jika setiap dosen memberi tugas/soal ujian yang berbeda-beda, mendapat kesulitan dalam koordinasi dengan dosen. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam penerapan *team teaching* adalah; berupa ketidaksesuaian antara jadwal tim dengan pelaksanaannya, hambatan dalam hal menyerap materi, akibat dari penjelasan yang berbeda-beda antar dosen, lemah' dalam hal koordinasi antar tim. Harapan agar metode *team teaching* lebih baik adalah; sebaiknya ada dua dosen, maksimal tiga dosen (satu sebagai penanggungjawab dan dua dosen sebagai anggota tim, Setiap dosen yang mengampu matakuliah adalah dosen yang berkompeten dibidangnya, Dosen lebih tepat waktu sesuai dengan jadwal tim yang telah disusun.

Kata kunci:* Persepsi Mahasiswa dan Penerapan Metode *Team Teaching

I. PENDAHULUAN

Pada umumnya, model pembelajaran yang diberikan dosen menggunakan konsep *individual-teaching*, yaitu dosen secara penuh bertanggungjawab dalam mempersiapkan, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar mahasiswanya. Seiring berjalannya perkembangan kurikulum yang kompleks cenderung menuntut dosen untuk memenuhi beban kerja yang terkadang kurang terpenuhi jumlahnya dengan menggunakan *individual-teaching*. Terkait hal tersebut, beberapa lembaga perguruan tinggi berupaya untuk menemukan alternatif-alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu alternatif yang digunakan adalah menggunakan model *team-teaching*, dengan harapan beban kerja dosen terpenuhi.

Team teaching dapat menjadi alternatif untuk memenuhi beban mengajar 12 SKS dalam seminggu, terutama bagi perguruan tinggi yang memiliki rasio jumlah dosen dengan siswa yang tidak seimbang. *Team-teaching* merupakan pembelajaran yang dilakukan lebih dari satu dosen dalam mengampu matakuliah. Dalam model ini beberapa dosen secara bersama-sama merencanakan, melaksanakan mengevaluasi hasil belajar mahasiswanya.

STIK Bina Husada, merupakan salah satu perguruan tinggi di Palembang yang menerapkan model pembelajaran *team-teaching*. Model ini diterapkan sejak STIK Bina Husada berdiri yaitu sejak tahun 2000 hingga saat ini, berarti penerapan model ini telah berlangsung lebih dari 22 tahun. Sejauh pengamatan penulis, belum ada evaluasi secara komprehensif mengenai penerapan *team-teaching* sebagai model pembelajaran, baik dilihat dari sisi dosen maupun dari sisi mahasiswa.

Berdasarkan observasi selama peneliti menjadi dosen dan wawancara singkat dengan salah satu dosen inisial AH, diketahui bahwa penerapan *team teaching* di STIK Bina Husada ini belum sepenuhnya efektif, dilihat dari kelebihan dan kekurangan yang dialami oleh sebagian dosen yang mengampu mata kuliah. Berikut petikan wawancara singkat dengan subyek berinisial AH:

“salah satu kelebihannya adalah dosen lebih mudah menguasai bahan ajar/materi karena hanya menyampaikan tema. Sedangkan kekurangan terkadang dosen kurang tahu secara dekat kompetensi mahasiswa, dan dalam pemberian penilaian kurang komprehensif “

Selain dosen, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara singkat dengan mahasiswa, berinisial AP, yang menyatakan bahwa kekurangan yang dirasakan mahasiswa adalah kurang mengenal dosennya lebih dekat mengingat jumlah pertemuan yang sedikit untuk setiap tatap muka dalam perkuliahan, sedangkan sisi kelebihannya cenderung tidak membosankan karena mendapatkan materi dari beberapa dosen yang berbeda. Berikut petikan wawancara singkat;

“mahasiswa kurang mengenal dan memahami karakter dosen bahkan tidak tahu nama dosen karena jumlah dalam tim tersebut lebih dari tiga orang. Namun, sisi lebihnya adalah lebih menarik karena dengan adanya dosen yang berbeda cenderung tidak membosankan”
(wawancara pada tanggal 13 oktober 2013).

Untuk itu, penulis tertarik untuk mengkaji penerapan *team-teaching* di STIK Bina Husada. Fokus penelitian ini adalah memahami “Persepsi Mahasiswa tentang *Team-Teaching*”. Selain itu,

memahami hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa serta harapan agar lebih efektif. Harapan idealis penulis adalah dengan hasil yang didapatkan dapat memberikan sumbangsih bagi STIK Bina Husada agar penerapan metode *team-teaching* lebih baik.

Persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera (Chaplin, 2006). Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu (Muchlas (2008):

- 1) Pelaku persepsi : penafsiran seorang individu pada suatu objek yang dilihatnya akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya sendiri, diantaranya sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Kebutuhan atau motif yang tidak dipuaskan akan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka.
- 2) Target atau obyek persepsi : Gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target akan membentuk cara kita memandangnya. Misalnya saja suatu gambar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang oleh orang yang berbeda. Selain itu, objek yang berdekatan akan dipersepsikan secara bersama-sama pula..
- 3) Situasi: Situasi juga berpengaruh bagi persepsi kita. Misalnya saja, seorang wanita yang berparas lumayan mungkin tidak akan terlalu ‘terlihat’ oleh laki-laki bila ia berada di mall, namun jika ia berada di pasar, kemungkinannya sangat besar bahwa para lelaki akan memandangnya.

Bess (2000) mendefinisikan *Team teaching* sebagai proses yang di dalamnya semua anggota bertanggungjawab terhadap siswa mulai dari persiapan, pembelajaran dan evaluasi. Pendapat lain mengatakan bahwa *team-teaching* merupakan model pembelajaran yang melibatkan dua atau lebih instruktur yang merencanakan dan menyampaikan materi (Zhang & Keim 1993). Asmani (2010) mengemukakan bahwa kerjasama merupakan prasyarat mutlak dalam meraih kesuksesan pembelajaran metode *team teaching*. Namun jika dalam pelaksanaannya sulit dilakukan kerjasama maka dilakukan kiat-kiat khusus.

Efektivitas program pembelajaran dengan sistem *team teaching* tergantung pada kinerja para pengajar yang terlibat dalam *team teaching*. Sedangkan kinerja tersebut merupakan hasil dari pemahaman mereka terhadap konsep dasar tentang strategi *team teaching* (Asmani, 2010).

Menurut Wardani (2005), ada beberapa alasan yang menjadi pertimbangan dalam menggunakan metode ini yaitu;

- 1) Bertitik tolak dari filosofi *team teaching*, yaitu memungkinkan guru atau dosen memikirkan suatu perubahan atau perbaikan bagi pembelajaran dibandingkan jika selalu mengajar sendiri.
- 2) Penggunaan *team teaching* sesuai dengan kecenderungan yang sedang berkembang dalam dunia pendidikan yaitu meningkatnya kebutuhan untuk bekerja sama atau berkolaborasi.

- 3) Dari segi pembinaan dosen muda, *team teaching* merupakan satu modus yang menjanjikan karena memberi peluang kepada dosen muda atau dosen junior untuk bertim dengan dosen senior.
- 4) Alasan yang berkaitan dengan aspek-aspek pembelajaran, mulai dari hakikat mata kuliah, jumlah siswa atau mahasiswa, variasi dalam latar belakang mahasiswa sampai pada kemampuan guru atau dosen.
- 4) Menurut Burden & Byrd (2000), ada beberapa keuntungan dari metode *Team Teaching* ini, yaitu: (1) Kelompok dapat saling melengkapi bakat atau keahlian dari tiap anggota tim. Karena setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan. Maka idealnya, satu anggota yang lain dalam sebuah tim dalam melengkapi kelemahan dari seorang individu lainnya. (2) *Team Teaching* dapat meningkatkan manajemen/pengaturan ruang kelas. Pada akhirnya, suatu kelompok dapat menjaga “*colleality*” diantara para guru dengan senantiasa memberikan dukungan dan “*encouragement*” setiap anggota kelompok lainnya (guru). (3) Peningkatan kerjasama antar guru yang berdampak terhadap keefektifan kerjasama, yang dalam tugasnya nanti, sebuah kelompok guru/dosen akan menjadi semakin solid dan menyatu, dalam melakukan proses mengajar terhadap siswa.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang multi-metodologi, atau dengan kata lain, penelitian kualitatif bukanlah penelitian tunggal namun di dalamnya terdapat banyak cara atau *inquiries* (Koentjoro, 2007). Dengan menggunakan berbagai metode penelitian kualitatif, baik di dalam penelitian, analisis maupun pengkajian hasil, maka kekayaan pengalaman individu akan lebih terkesplorasi secara lebih mendalam (Jones, 2004).

Creswell (1998) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dilakukan dalam *setting* alami di mana peneliti menjadi instrumen utama untuk mengumpulkan data yang berupa kata-kata atau gambar, menganalisisnya secara induktif, fokus terhadap pemaknaan partisipan dan menggambarkan proses yang diungkapkan dalam bahasa yang ekspresif dan bersifat persuasif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang diperoleh berupa data ungkapan atau kata-kata (Moleong, 2005).

Subyek penelitian ini yaitu mahasiswa STIK Bina Husada semester Empat dan Enam dengan pertimbangan respon mereka lebih kritis atas pelaksanaan *team teaching* selama ini. Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, metode pengumpulan datanya sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta sifat obyek diteliti, di antaranya adalah metode wawancara mendalam, observasi, diskusi kelompok terfokus (Poerwandari, 1998).

Pengolahan dan analisis data dimulai dengan mengorganisasi datanya dengan baik dan rapi dan selengkap mungkin (Poerwandari, 1998). Organisasi data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk; (a) memperoleh data yang baik; (b) mendokumentasikan analisis yang dilakukan, serta (c)

menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian (Higlen dan Finley, 1996).

Untuk memudahkan dalam analisis data pada masing-masing metode pengumpulan data, dilakukan cara sebagai berikut (Siegel, 2005):

- (1) Melakukan koding terbuka pada transkrip.
- (2) Kode-kode yang dihasilkan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori.
- (3) Menyusun kategori ke dalam satuan.
- (4) Melakukan interpretasi ke dalam satuan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemahaman Mahasiswa Mengenai Metode *Team Teaching*

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa semua subyek memahami pengertian *team teaching* sebagai sebuah proses pembelajaran yaitu di dalamnya terdapat lebih dari satu dosen dalam mengampu matakuliah tertentu. Terdiri dari satu penanggungjawab/koordinator dan beberapa anggota yang terdiri dari dua, tiga, empat bahkan lima dosen dalam satu tim tersebut. Temuan ini senada dengan pendapat beberapa ahli yaitu Bess (2000) mendefinisikan *Team teaching* sebagai proses yang di dalamnya semua anggota bertanggungjawab terhadap siswa mulai dari persiapan, pembelajaran dan evaluasi. Pendapat lain mengatakan bahwa *team-teaching* merupakan model pembelajaran yang melibatkan dua atau lebih instruktur yang merencanakan dan menyampaikan materi (Zhang & Keim 1993).

Berbeda dengan *individual teaching* yang merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran, pada *team teaching* dituntut untuk bekerja sama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Asmani (2010) bahwa kerjasama merupakan prasyarat mutlak dalam meraih kesuksesan pembelajaran metode *team teaching*. Namun jika dalam pelaksanaannya sulit dilakukan kerjasama maka dilakukan kiat-kiat khusus.

Persepsi subyek mengenai *team teaching* tersebut muncul berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang dialami dan dirasakan selama ini. Sebagaimana yang dikatakan Rakhmat (1998), bahwa pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan Walgito (2002) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses aktif yang memegang peranan, bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga individu sebagai satu kesatuan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasi serta sikapnya yang relevan dalam menanggapi stimulus.

b. Kelebihan Metode *Team Teaching*

Kelebihan dari metode *team teaching* adalah mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang bervariasi berasal dari dosen yang berbeda-beda. Variasi tersebut berdampak positif karena pengalaman dosen yang satu dan yang lain dapat saling melengkapi terutama dalam hal pengetahuan sehingga mahasiswa lebih paham. Selain itu, jika dosen tersebut berhalangan hadir maka dosen yang lain dapat menggantikannya sehingga mahasiswa tetap dapat belajar sesuai

dengan jadwal yang ditentukan. Selanjutnya, dapat meminimalisir kejenuhan/ kebosanan dalam belajar, karena mahasiswa mendapatkan gaya atau metode mengajar yang tidak monoton.

Temuan di atas menunjukkan bahwa terdapat sisi kelebihan dari penerapan metode ini, hal ini sesuai dengan alasan digunakannya pendekatan ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Wardani (2005) bahwa penggunaan *team teaching* sesuai dengan kecenderungan yang sedang berkembang dalam dunia pendidikan yaitu meningkatnya kebutuhan untuk bekerja sama atau berkolaborasi dan sebagai pembinaan dosen muda, *team teaching* merupakan satu modus yang menjanjikan karena memberi peluang kepada dosen muda (junior) untuk bekerjasama dengan dosen senior.

Hal senada juga dikatakan oleh Burden & Byrd (2000), bahwa keuntungan dari metode *team teaching* ini, yaitu kelompok dapat saling melengkapi bakat atau keahlian dari tiap anggota tim. Maka idealnya, satu anggota yang lain dalam sebuah tim dalam melengkapi kelemahan dari seorang individu lainnya. Selain itu, *team teaching* dapat meningkatkan manajemen/pengaturan ruang kelas. Pada akhirnya, suatu kelompok dapat menjaga “*colleality*” di antara para guru/dosen dengan senantiasa memberikan dukungan dan “*encouragement*” setiap anggota kelompok lainnya (dosen).

c. Kelemahan dan hambatan-hambatan dalam Metode *Team Teaching*

Selain memiliki sisi kelebihan, dalam penerapan *team teaching* juga terdapat sisi kelemahan yang dirasakan dan dialami oleh mahasiswa, di antaranya adalah : (1) Dengan jumlah dosen lebih dari satu bahkan lebih dari tiga/empat mengakibatkan jumlah pertemuan dengan mahasiswa kurang intens akibatnya mahasiswa kurang mengenal karakter dosennya begitu juga sebaliknya dosen kurang mengenal mahasiswanya, maka tidak terjalin ikatan emosional/*chemistry* yang kuat di antara keduanya. (2) Kurang adanya ikatan emosional juga berdampak, mahasiswa ‘enggannya’ untuk bertanya jika ada materi yang kurang jelas, hanya sebagian kecil mahasiswa yang tetap aktif walau kurang dekat dengan dosen tersebut. (3) Mahasiswa Merasa kesulitan dalam membuat/menyelesaikan tugas yang diberikan, karena setiap dosen dalam tim tersebut adalah berbeda pendapat mengenai suatu tugas bahkan menambah beban tugas yang ada. Walaupun sebagian yang dosen tidak memberikan tugas tambahan artinya menyerahkan sepenuhnya pada koordinator/ penanggungjawab mata kuliah tersebut. (4) Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menghubungi dosen apalagi dosen tidak bisa masuk dan minta ganti jadwal di lain hari. Semakin banyak dosen semakin sulit mengatur jadwal pindahan. (5) Mahasiswa merasa kesulitan dalam ujian, karena biasanya setiap dosen membuat soal dengan jawaban pada kertas lembar yang berbeda, beban kognitif lebih tinggi. (6) Mahasiswa menemui kendala dalam hal koordinasi dengan dosen itu sendiri, akibat dari dosen yang jarang masuk, dampaknya ada beberapa dosen yang akhirnya merapel materi, harusnya tiga kali pertemuan dibuat menjadi satu kali pertemuan saja, sehingga mahasiswa kurang paham atas materi tersebut.

Adapun hambatan-hambatan yang ditemui dalam penerapan *team teaching* adalah; (a) Hambatan berupa ketidaksesuaian antara jadwal tim dengan pelaksanaannya, mengakibatkan mahasiswa ‘repot’ mengatur hari lain, *booking* kelas. (b) Hambatan dalam hal menyerap materi,

akibat dari penjelasan yang berbeda-beda antar dosen, dan juga ada beberapa dosen yang ‘merapel’ materi karena jarang masuk. (c) Mahasiswa menilai dosen ‘lemah’ dalam hal koordinasi antar tim, sehingga ‘saling lempar’ jadwal masuk/materi sehingga berdampak pada sistematis materi yang diserap mahasiswa. Pada dasarnya hambatan yang dirasakan sama dengan kelemahan-kelemahan yang diungkapkan sebelumnya, dari kelemahan tersebut melahirkan hambatan-hambatan dalam praktiknya.

Temuan di atas merupakan kelemahan atau kendala-kendala yang ditemui dalam penerapan *team teaching*. Roestiyah (2008) berpendapat bahwa sistem regu atau *team teaching* tidak pernah lepas dari kekurangannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh hasil penelitian Yuni dan wahyudi (2012) mengatakan bahwa hambatan yang ditemui adalah pendominasian dalam mengajar, sulit mengatur waktu, siswa mendapat penjelasan yang berbeda, ketidakjelasan dalam administrasi. Hambatan tersebut menunjukkan kekurangefektifan dalam *team teaching* tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Asmani (2010) bahwa efektivitas program pembelajaran dengan sistem *team teaching* tergantung pada kinerja para pengajar yang terlibat dalam *team teaching*. Sedangkan kinerja tersebut merupakan hasil dari pemahaman mereka terhadap konsep dasar tentang strategi *team teaching*.

d. Harapan dan Upaya yang dilakukan dalam *Team Teaching*

Semua subyek memiliki harapan agar metode *team teaching* lebih baik adalah; (1) Dalam *team teaching* sebaiknya ada dua dosen, maksimal tiga dosen (satu sebagai penanggungjawab dan dua dosen sebagai anggota tim. (2) Setiap dosen yang mengampu matakuliah adalah dosen yang berkompoten dibidangnya, karena ditemukan ada dosen setiap semester mengampu tiga mata kuliah sekaligus. Jadi subyek mengkritisi kompetensi/keahlian bidang dosen tersebut. (3) Dosen lebih tepat waktu sesuai dengan jadwal tim yang telah disusun. Selain itu, jika berhalangan hadir seyogianya dosen lebih kooperatif dalam mengatur waktu dan tidak membatalkan waktu secara sepihak. Dengan kata lain dosen bertanggungjawab atas kewajiban-kewajibannya.

Adapun upaya yang dilakukan mahasiswa selama ini telah cukup kooperatif dalam memahami karakter dosen yang berbeda-beda, mulai dari cara/gaya mengajar, mengganti jam kuliah yang tidak sesuai jadwal yang ada dan penilaian yang cenderung berpusat pada penanggung jawab (PJ).

Agar pelaksanaannya lebih baik, maka dosen/tim pengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan metode mengajar beregu (*team teaching*) ini menyajikan bahan pengajaran yang sama dalam waktu dan tujuan yang sama pula. Para dosen tersebut bersama-sama mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar siswa (Ahmadi dan Prasetya, 2005).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut;

- 1) *Team teaching* sebagai sebuah proses pembelajaran yaitu di dalamnya terdapat lebih dari satu dosen dalam mengampu matakuliah tertentu. Terdiri dari satu penanggungjawab/koordinator

dan beberapa anggota yang terdiri dari dua, tiga, empat bahkan lima dosen dalam satu tim tersebut.

- 2) Kelebihan dari metode *team teaching* adalah mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang bervariasi berasal dari dosen yang berbeda-beda. Variasi tersebut berdampak positif karena pengalaman dosen yang satu dan yang lain dapat saling melengkapi terutama dalam hal pengetahuan sehingga mahasiswa lebih paham. Selain itu, jika dosen tersebut berhalangan hadir maka dosen yang lain dapat menggantikannya sehingga mahasiswa tetap dapat belajar sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Selanjutnya, dapat meminimalisir kejenuhan/kebosanan dalam belajar, karena mahasiswa mendapatkan gaya atau metode mengajar yang tidak monoton.
- 3) Dalam penerapan *team teaching* juga terdapat sisi kelemahan yang dirasakan dan dialami oleh mahasiswa, di antaranya adalah : (a) Dengan jumlah dosen lebih dari satu bahkan lebih dari tiga/empat mengakibatkan jumlah pertemuan dengan mahasiswa kurang intens akibatnya mahasiswa kurang mengenal karakter dosennya begitu juga sebaliknya dosen kurang mengenal mahasiswanya, maka tidak terjalin ikatan emosional/*chemistry* yang kuat di antara keduanya. (b) Kurang adanya ikatan emosional juga berdampak, mahasiswa ‘enggan’ untuk bertanya jika ada materi yang kurang jelas, hanya sebagian kecil mahasiswa yang tetap aktif walau kurang dekat dengan dosen tersebut. (c) Mahasiswa Merasa kesulitan dalam membuat/menyelesaikan tugas yang diberikan, karena setiap dosen dalam tim tersebut adalah berbeda pendapat mengenai suatu tugas bahkan menambah beban tugas yang ada. Walaupun sebagian yang dosen tidak memberikan tugas tambahan artinya menyerahkan sepenuhnya pada koordinator/ penanggungjawab mata kuliah tersebut. (d) Mahasiswa Merasa kesulitan dalam menghubungi dosen apalagi dosen tidak bisa masuk dan minta ganti jadwal di lain hari. Semakin banyak dosen semakin sulit mengatur jadwal pindahan. (e) Mahasiswa merasa kesulitan dalam ujian, karena biasanya setiap dosen membuat soal dengan jawaban pada kertas lembar yang berbeda, beban kognitif lebih tinggi. (f) Mahasiswa menemui kendala dalam hal koordinasi dengan dosen itu sendiri, akibat dari dosen yang jarang masuk, dampaknya ada beberapa dosen yang akhirnya merapel materi, harusnya tiga kali pertemuan dibuat menjadi satu kali pertemuan saja, sehingga mahasiswa kurang paham atas materi tersebut.
- 4) Adapun hambatan-hambatan yang ditemui dalam penerapan *team teaching* adalah; (a) Hambatan berupa ketidaksesuaian antara jadwal tim dengan pelaksanaannya, mengakibatkan mahasiswa ‘repot’ mengatur hari lain, *booking* kelas. (b) Hambatan dalam hal menyerap materi, akibat dari penjelasan yang berbeda-beda antar dosen, dan juga ada beberapa dosen yang ‘merapel’ materi karena jarang masuk. (c) Mahasiswa menilai dosen ‘lemah’ dalam hal koordinasi antar tim, sehingga ‘saling lempar’ jadwal masuk/materi sehingga berdampak pada sistematis materi yang diserap mahasiswa. Pada dasarnya hambatan yang dirasakan sama dengan kelemahan-kelemahan yang diungkapkan sebelumnya, dari kelemahan tersebut melahirkan hambatan-hambatan dalam praktiknya.

- 5) Harapan agar metode *team teaching* lebih baik adalah; (1) Dalam *team teaching* sebaiknya ada dua dosen, maksimal tiga dosen (satu sebagai penanggungjawab dan dua dosen sebagai anggota tim. (2) Setiap dosen yang mengampu matakuliah adalah dosen yang berkompeten dibidangnya, karena ditemukan ada dosen setiap semester mengampu tiga mata kuliah sekaligus. Jadi subyek mempertanyakan kompetensi/ keahlian bidang dosen tersebut. (3) Dosen lebih tepat waktu sesuai dengan jadwal tim yang telah disusun. Selain itu, jika berhalangan hadir seyogianya dosen lebih kooperatif dalam mengatur waktu dan tidak membatalkan waktu secara sepihak. Dengan kata lain dosen bertanggungjawab atas kewajiban-kewajibannya.
- 6) Adapun upaya yang dilakukan mahasiswa selama ini telah cukup kooperatif dalam memahami karakter dosen yang berbeda-beda, mulai dari cara/gaya mengajar, mengganti jam kuliah yang tidak sesuai jadwal yang ada dan penilaian yang cenderung berpusat pada penanggung jawab (PJ).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. & Prasetya, (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, CV. Pustaka Mulia.
- Asmani, J.M. 2010. *Pengenalan Dan Pelaksanaan Lengkap Micro Teaching Dan Team Teaching*. Jogjakarta: Diva Press..
- Bess, J 2000, 'Integrating autonomous professionals through team-teaching' in Bess, J. L. (eds.) *Teaching alone, teaching together: Transforming the structure of teams for teaching*, Jossey-Bass, San Francisco.
- Burden, P. R & Byrd, D. M, 2000, *Methods For Effective Teaching* (2nd Ed.), Massachusetts: Allyn and Bacon,
- Chaplin., J.P, 2006, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cresswell, J.W. (1998a). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publication.
- Goetz, Karin, 2000, *Perspectives on Team Teaching*, Volume 1, Number 4.
- Higlen, P.S dan H.C Finley.1996. Doing Qualitative analisis. Dalam Leong F.T.L dan J.T Austin (penyunting). *A guide for graduate students. And research assistant*, hal 177-192. California:Sage Publications.
- Johnston, Bill & Madejski, Bartek, 2003. *A Fresh Look at Team Teaching*, hand book (online). Diunduh pada tanggal 28 agustus 2013 di <http://www.tttjournal.co.uk>.
- Jones, K. (2004). Mission drift in qualitative research, or moving toward systematic review of qualitative studies, moving back to a systematic narrative review. *The Qualitative Report* 9 (1), 95-112.
- Koentjoro, (2007). *Berbagai Jenis Penelitian Inquiry dalam Penelitian Kualitatif*. (Unpublished Manuscript). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Moleong, L.J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muchlas, Makmuri.2008. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Penelitian kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siegel, C. (2005). An ethnographic inquiry of cooperative learning implementation. *Journal of School Psychology*. 43 (2), 219-239.
- Utami, Yuni Dwi dan Siswanto, Wahyudi (2012). *Penerapan Team Teaching Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Islam Al-Ma'arif 01 Singosari Kabupaten Malang*. Universitas Negeri : Malang, jurnal online. Vol.1, No.1 (2012).
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset
- Wanjira, Kinuthia Pier A. Junor Clarke and. 2009. A Collaborative Teaching Approach: Views of a Cohort of Preservice Teachers in Mathematics and Technology Courses. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* 2009, Volume 21, Number 1, 1-12. (online) <http://www.isetl.org/ijtlhe>. diunduh pada tanggal 1 oktober 2013
- Wardani, Igak. 2001. *Team Teaching*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani, Igak. 2005, *Team Teaching*, Buku Pekerti, PAU-PPAI, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zhang, J & Keim, M 1993, 'Peer coaching, peer tutoring and team-teaching', *College Student Journal*, 27, 288-293. (online) diunduh pada tanggal 1 oktober 2013.

Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Generasi-Z Setelah Pandemi Covid-19

Listya Istiningtyas
Fakultas Psikologi, UIN Raden Fatah, Palembang
Email: listyaistiningtyas_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pada Generasi-Z setelah pandemi Covid-19. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitiannya yaitu penelitian survei deskriptif, yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Generasi-Z, teknik pengambilan sampel menggunakan quota sampling yang memiliki karakteristik bersedia mengisi survei dan kelahiran tahun 1997-2012. Jumlah responden yang memenuhi syarat adalah 510 responden. Koesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi berdasarkan aspek-aspek kesejahteraan psikologis Ryff dan Keyes (1995). Setelah dilakukan entri data menggunakan program komputer excel, dilakukan teknik perhitungan frekuensi untuk menggambarkan kesejahteraan psikologis. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif kemudian dikonversi dan disimpulkan ke dalam kesimpulan kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis pada Generasi-Z setelah pandemi Covid-19 berada dalam kondisi yang cukup baik. Hal ini tampak pada data pada tiap aspek: 77,8% menerima diri apa adanya; 99,2% berupaya mengembangkan potensi dalam diri; 99% memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai; 89,9% dapat menentukan keputusan untuk diri sendiri; 88% memiliki hubungan hangat dengan orang lain; dan 92,4% dapat mengatur dirinya sendiri. Secara keseluruhan 56,3% dari subjek menilai dirinya merasa sejahtera secara psikologis.

Kata kunci: *Psychological Well-Being*, Generasi-Z, Pandemi Covid-19

I. PENDAHULUAN

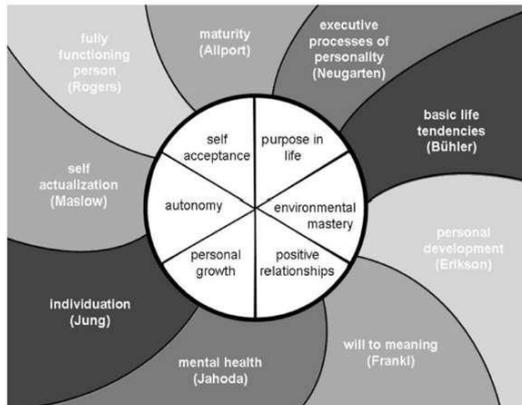
Generasi-Z atau biasa disebut Gen-Z memiliki proporsi terbanyak sebagai penduduk di Indonesia berdasarkan sensus penduduk 2020 sebesar 27,94% (BPS, 2021). Generasi ini merupakan kelahiran tahun 1997 sampai tahun 2012 yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu bersekolah dan mulai menapaki dunia kerja. Penelitian menunjukkan bahwa mereka adalah generasi yang paling cemas sampai saat ini. Bagi Gen-Z, kecemasan tidak hanya dipicu oleh pandemi tetapi juga oleh pengangguran, perubahan iklim, teknologi, dan penyebab stres lainnya. Tinjauan sistematis tentang depresi dan gangguan kecemasan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 menemukan bahwa tingkat gangguan kecemasan global melonjak sebesar 25%. Bagi Gen-Z isu dampak pandemi terhadap kesehatan mental ternyata lebih signifikan (Bethune, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Gen-Z relatif lebih cenderung mencari bantuan kesehatan mental daripada generasi lain. Sebanyak 90% Gen-Z mengalami gejala psikologis atau fisik akibat stres dalam setahun terakhir, 70% Gen-Z mengatakan bahwa kecemasan dan depresi adalah masalah yang signifikan di antara rekan-rekan mereka, 30% orang tua yang disurvei merasa bahwa anak mereka mengalami efek negatif pada kesehatan emosional atau mental mereka karena jarak sosial dan penutupan sekolah, 25% Gen-Z melaporkan mengalami tekanan emosional hampir dua kali lipat tingkat yang dilaporkan oleh generasi yang lebih tua. Selama pandemi, remaja antara 20-24 tahun menunjukkan lompatan terbesar dalam kecemasan (*American Psychological Association*, 2018).

Gen-Z ini memiliki keunggulan yakni mampu melakukan multitasking alias bisa melakukan berbagai kegiatan dalam satu waktu. Misalnya menggunakan komputer, memainkan sosial media, dan mendengarkan musik dalam satu waktu yang sama. Hal ini disebabkan Gen-Z telah menjumpai teknologi sejak lahir sehingga mampu mengaplikasikan teknologi dengan maksimal. Gen-Z memiliki beberapa karakteristik yang menunjukkan bahwa mereka adalah anak-anak dari era tersebut. Karakteristik yang paling terlihat dari Gen-Z antara lain: terbiasa dengan teknologi, Komunikasi di dunia maya, Lebih toleran, Mengumbar privasi, Mandiri, Ambisius, Memprioritaskan finansial, Orangtua dari generasi X. Kelebihan Gen-Z sebagai generasi penerus bangsa, Gen-Z ini memiliki beberapa kelebihan, seperti: Pengetahuan yang luas karena mudahnya akses informasi, Terbuka terhadap perkembangan yang ada, Mempunyai motivasi yang tinggi, mampu melakukan berbagai aktivitas dalam satu waktu atau multitasking, Cenderung lebih toleran karena terbuka terhadap segala sesuatu dan tidak cepat berpuas diri (Prastiwi, 2022).

Karakter Gen-Z cenderung memiliki kaitan erat dengan ketergantungan teknologi dengan produktivitas dan performa Gen-Z. Gen-Z memiliki daya adopsi pengetahuan yang tinggi, menghargai keberagaman, multitasking, namun cenderung ketergantungan pada kegiatan dan aktivitas di media sosial (Fitriyani, 2018). Penggunaan sosial media yang berlebihan menimbulkan adanya gangguan kesejahteraan kesehatan mental (Solihah, 2015). Gen-Z tidak bisa lepas dengan gadget dan sosial media sehingga disebut juga iGeneration, GenerasiNet, Generasi Internet atau generasi teknologi (Tapscott, 2008). Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Gen-Z adalah masa depan, karena itu penting bagi para pelaku industri untuk memahami perilaku dan kebiasaan mereka. Khususnya tentang kesejahteraan psikologisnya. Penggunaan media digital oleh generasi milenium sama ada

media sosial atau aplikasi dalam talian memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologi pengguna. Seseorang yang tergolong dalam kategori pengguna tegar/ketagih cenderung mempunyai kesejahteraan psikologi yang lebih rendah berbanding dengan pengguna media digital pada tahap normal atau ringan. (Wardani dkk, 2019). Kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Kesejahteraan psikologis adalah realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu, dimana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungan dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan dalam hidup, serta mengembangkan pribadinya. Sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat kesejahteraan psikologi yang tinggi dan memiliki tingkat tujuan hidup yang tinggi pula (Aulia dkk, 2021).

Terkait dengan konsep kesejahteraan psikologis, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa konsep kesejahteraan psikologis diawali dari filosofi makna “*good life*”, yang menghasilkan dua pandangan yaitu *hedonic* dan *eudaimonic*. Dalam tataran ilmu pengetahuan, filosofi *hedonic* mendasari teori *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif), sedangkan filosofi *eudaimonic* mendasari teori *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) (Ryan & Deci, 2001). Menurut Ryff, kehidupan yang baik dijalani individu ketika ia memiliki sejumlah kondisi yang membuatnya bisa berfungsi optimal sebagai manusia (Keyes, Shmotkin, & Ryff, 2002).



Gambar 1. Dimensi Dari Kesejahteraan Psikologis (dalam Ryff, 2014)

Ryff (2014) mengajukan enam dimensi Kesejahteraan psikologis dengan model multidimensional, yaitu *Self-acceptance*, *Positive relations with others*, *Autonomy*, *Environmental mastery*, *Purpose in life*, dan *Personal growth*. Dimensi pertama *Self-acceptance* adalah kemampuan menerima diri sendiri apa adanya, bisa menerima baik kelebihan maupun kekurangan diri, serta memiliki sikap positif akan masa lalunya. Dimensi kedua *positive relations with others* merupakan kemampuan membentuk hubungan interpersonal hangat dan saling percaya, memiliki afeksi dan empati yang dalam, mampu mencintai, menciptakan persahabatan serta dapat mengidentifikasi orang lain. Dimensi ketiga *autonomy* artinya kemampuan menentukan pilihan bagi dirinya sendiri, mandiri serta bisa

mengatur tindakannya. Dimensi keempat *environmental mastery* adalah kemampuan menentukan dan membentuk lingkungan yang sesuai dengan kondisi jiwanya. Dimensi kelima *purpose in life* adalah kemampuan dalam memaknai hidup, mempunyai tujuan serta memiliki makna hidup. Dimensi terakhir *personal growth* adalah kemampuan mengembangkan potensi dalam diri agar tumbuh menjadi individu seutuhnya. Pondasi kesejahteraan psikologis adalah individu secara psikologis mampu berfungsi secara positif (*Positive psychological functioning*) (Ryff dan Keyes, 1995). Kesejahteraan psikologis dapat ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang terdiri usia, jenis kelamin serta kepribadian, sedangkan faktor eksternal yaitu status sosial ekonomi, budaya, religiusitas serta dukungan sosial (Ryff, 2014).

Hasil penelitian Kurniasari dkk (2019) menunjukkan bahwa 38% dari mahasiswa perguruan tinggi memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, 46% mahasiswa memiliki kesejahteraan psikologis sedang dan 16% mahasiswa memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Hasil penelitian Triana, dkk (2021) juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden (56%) memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Dari hasil penelitian didapatkan juga remaja dalam menghadapi kondisi pandemi COVID-19 ini dapat mempengaruhi nilai kesejahteraan psikologis rendah. Hasil yang didapatkan bahwa semakin tinggi intensitas remaja terhadap penggunaan media digital semakin rendah kesejahteraan psikologis remaja. Rendahnya kesejahteraan psikologis ditunjukkan dengan depresi, ketidakhagiaan, dan faktor risiko bunuh diri yang meningkat terutama pada remaja perempuan. Peran orangtua dengan menerapkan pola asuh yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja dalam menggunakan media digital dan meminimalisir terjadinya kesejahteraan psikologis yang rendah pada remaja (Fitriani & Abdullah, 2021).

Melihat fenomena tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pada Gen-Z setelah pandemi covid-19. Penelitian ini bermanfaat bagi remaja, pihak sekolah/kampus, perusahaan dan pemerintahan dalam memahami sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikologis.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Jenis penelitiannya yaitu survei deskriptif, yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Gen-Z, teknik pengambilan sampel menggunakan quota sampling yang memiliki karakteristik bersedia mengisi survei dan kelahiran tahun 1997-2012. Jumlah responden yang memenuhi syarat adalah 510 responden. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi berdasarkan aspek-aspek kesejahteraan psikologis Ryff dan Keyes (1995). Kuesioner tidak perlu diuji reliabilitasnya secara psikometri karena pertanyaan dalam kuesioner berupa pertanyaan langsung yang terarah kepada informasi mengenai data yang hendak diungkap. Reliabilitas hasil kuesioner terletak pada terpenuhinya asumsi bahwa subjek akan menjawab dengan jujur seperti apa adanya. Validitas kuesioner lebih ditentukan oleh kejelasan tujuan dan lingkup informasi yang hendak diungkap (Azwar, 2005). Validitas kuesioner pada penelitian ini ditentukan dengan validitas isi yang menunjukkan sejauh mana butir-butir dalam suatu alat tes mencakup keseluruhan isi atribut yang ingin diukur. Cara yang dilakukan untuk memperoleh validitas isi adalah dengan melihat dan membandingkan kesesuaian cetak biru (*blue-print*) yang telah disusun berdasarkan teori tentang variabel

penelitian yang dijadikan dasar penyusunan kuesioner. Relevansi isi dengan tujuan ukur kuesioner ditegaskan dengan usaha menulis butir-butir yang benar mencerminkan aspek yang diukur yang didasarkan pada *professional judgement*. Setelah dilakukan entri data menggunakan program komputer excel, dilakukan teknik perhitungan frekuensi untuk menggambarkan kesejahteraan psikologis. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif, metode analisis deskriptif merupakan suatu metode analisis dimana data yang telah diperoleh, disusun, dikelompokkan, dianalisis, kemudian diinterpretasikan secara objektif sehingga diperoleh gambaran tentang masalah yang dihadapi dan menjelaskan hasil perhitungan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang bersedia mengikuti survei ini adalah kelahiran tahun 2001 (8,2%), tahun 2002 (9 %), tahun 2003 (22 %), tahun 2004 (30,6 %) dan tahun 2005 (9.4 %). Penelitian ini didominasi oleh responden wanita (81,8%), memiliki status belum menikah (96,3%) dan memiliki latarbelakang pendidikan SMA (83,3%). Sebagian besar responden (84,5%) memiliki aktivitas kuliah, hanya sedikit responden yang memiliki aktifitas bekerja (10,2%). Penelitian ini juga ingin melihat durasi penggunaan gadget pada Gen-Z setelah pandemi. Dari hasil penelitian nampak bahwa durasi penggunaan gadget pada responden cukup tinggi. Sebanyak 24,5% responden mengakui menggunakan gadget 7-8 jam sehari, sebanyak 12,7% mengakui menggunakan gadget 9-10 jam sehari, bahkan sebanyak 11,6% mengaku menggunakan gadget lebih dari 12 jam per hari. Aktifitas penggunaan gadget yang sering dilakukan yaitu mengakses media sosial (71,8%), menonton film atau tayangan hiburan (44,7%), dan melaksanakan pembelajaran atau pekerjaan (38,8%). Hampir seluruh responden mengaku memiliki media sosial pribadi (98,8 %), aktif dalam media sosial (76,1%) dan menggunakan aplikasi chat pesan (97,1%). Media sosial yang digunakan adalah Instagram (76,3%), Tiktok (48%), YouTube (36,1%), Facebook (13,1%). Peneliti menemukan walaupun hampir seluruh responden memiliki media sosial (98,8 %), namun mayoritas responden mengaku jarang menggunggah informasi (62,7%). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah penonton pasif dan kurang produktif dalam menghasilkan karya di media sosial. Responden yang mengaku sering mengunggah di media sosialnya menyatakan informasi yang mereka unggah adalah kegiatan sehari-hari dan kegiatan terkait hobi. Hasil penelitian Septania & Proborini (2020) menunjukkan bahwa *self-compassion* dan *grit* berpengaruh secara signifikan ($p < 0.01$) terhadap adiksi internet Gen-Z sebesar 20.8%. Secara terpisah, *grit* berpengaruh terhadap adiksi internet sebesar 17% sedangkan *self-compassion* berpengaruh terhadap adiksi internet sebesar 18%.

Penelitian ini juga ingin melihat kesiapan menghadapi dunia kerja pada Gen-Z setelah pandemi. Dari hasil penelitian nampak bahwa sebagian besar responden mengakui kesiapannya dalam menghadapi dunia kerja (90,8%). Makna bekerja bagi responden adalah peningkatan karir (55,3%), ekonomi finansial (34,5%), dan tujuan hidup (10%). Dapat disimpulkan bahwa pada Gen-Z, peningkatan karir adalah sesuatu yang lebih mereka utamakan ketika bekerja. Bidang pekerjaan yang responden minati adalah bidang kesehatan (27,2%), pendidikan (16%) dan pemerintahan (11,2%). Penelitian Dominica & Wijono (2019) menyimpulkan adanya hubungan signifikan negatif antara *job demand* dengan *workplace well-being*, ketika *job demand* tinggi maka *workplace well-being* rendah, begitu pula sebaliknya saat *workplace well-*

being tinggi disebabkan *job demand* yang rendah. Dengan kategori *Workplace Well-being* pada karyawan Gen-Z masuk dalam kategori yang tinggi dan *job demand* masuk dalam kategori rendah.

Berkaitan dengan konsep kesejahteraan psikologis, Ryff (2014) mengajukan model multidimensional yang tersusun atas enam dimensi, yaitu *Self-acceptance*, *Personal growth*, *Purpose in life*, *Autonomy*, *Positive relations with others*, dan *Environmental mastery*.

- *Self-acceptance* merupakan dimensi yang merujuk pada karakteristik mengenai kemampuan individu melakukan penerimaan diri yang ditandai dengan kemampuan untuk menerima diri apa adanya, mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, serta memiliki sikap positif terhadap masa lalu. Dari hasil penelitian, sebanyak 77,8% responden menyatakan menerima dirinya. Hal yang paling membanggakan menurut responden yaitu keahlian atau keterampilan yang dimiliki (57,5%), Prestasi non-akademik (28,6%), Prestasi akademik (24,3%), Penampilan (23,7%) dan bentuk tubuh (9%).
- Dimensi *personal growth* merujuk pada kemampuan mengembangkan potensi dirinya, untuk tumbuh dan mengembangkan dirinya sebagai individu. Dari hasil penelitian, sebanyak 99,2% responden menyatakan berupaya mengembangkan dirinya. Bidang yang dominan dikembangkan oleh responden yaitu kemampuan intrapersonal (57,8%), kemampuan eksistensi (42,9%), kemampuan interpersonal (42,5%) dan kemampuan Bahasa (30,8%).
- Dimensi *purpose in life* merujuk pada kemampuan individu yang berkontribusi pada perasaan bahwa hidup ini memiliki tujuan hidup dan keyakinan bahwa hidup ini bermakna. Dari hasil penelitian, sebanyak 99% responden menyatakan memiliki tujuan hidup. Tujuan hidup terbesar yang dimiliki responden yaitu bermanfaat bagi orang lain (72,5%), memiliki karir yang cemerlang (59%), dan mapan secara finansial (58,2%).
- Dimensi *autonomy* merujuk pada kemampuan individu untuk menentukan pilihan bagi dirinya, independen dan mampu mengatur tindakannya sendiri. Dari hasil penelitian, sebanyak 89,8% responden menyatakan mampu mengambil keputusan sendiri. Responden menyatakan yang paling berpengaruh dalam keputusan adalah diri sendiri (79%) dan Orang tua (64,7%).
- Dimensi *positive relations with others* merujuk pada kemampuan individu dalam membangun hubungan interpersonal yang hangat dan penuh rasa percaya, memiliki rasa empati yang besar serta afeksi yang mendalam, mampu mencintai orang lain, membangun persahabatan yang mendalam serta indentifikasi yang lebih utuh terhadap orang lain. Dari hasil penelitian, sebanyak 88% responden menyatakan memiliki hubungan positif dengan orang lain. Responden menyatakan hubungan sosial yang paling erat adalah orang tua (77,3%), Sahabat (48,8%), dan saudara (41,4%).
- Dimensi *environmental mastery* merujuk pada kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang layak untuk kondisi jiwanya. Dari hasil penelitian, sebanyak 92,4% responden menyatakan mampu menguasai lingkungannya. Responden menyatakan yang paling berpengaruh dalam mengatur kehidupannya adalah diri sendiri (83,7%), dan orang tua (52,5%). Hasil penelitian Prabowo (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar kesejahteraan psikologis remaja berada pada kategori sedang. Dimensi yang paling

berpengaruh pada kesejahteraan psikologis remaja adalah adalah *enviromental mastery*, dimana remaja merasa bahagia ketika mampu menguasai lingkungannya secara baik. Hasil penelitian Savitri & Listiyandini (2017) menunjukkan bahwa mindfulness berperan positif secara signifikan pada setiap dimensi kesejahteraan psikologis pada remaja. mindfulness paling berkontribusi, khususnya terhadap dimensi penguasaan lingkungan.

Temuan lain dari penelitian ini adalah ketika responden diminta persepsinya dalam menilai kesejahteraan yang mereka rasakan pada masa setelah pandemi covid-19, sebanyak 70% responden menyatakan sejahtera secara fisik, 66,9% responden menyatakan sejahtera secara kognitif, 56,3% responden menyatakan sejahtera secara psikologis dan 49,6% responden menyatakan sejahtera secara finansial. Penelitian Harpan (2015) menemukan adanya peran langsung faktor optimism terhadap kesejahteraan psikologis, semakin tinggi optimisme seseorang semakin tinggi kesejahteraan psikologisnya.

IV. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis pada generasi-Z setelah pandemi Covid-19 berada dalam kondisi yang cukup baik. Hal ini tampak pada data pada tiap aspek: 77,8% menerima diri apa adanya; 99,2% berupaya mengembangkan potensi dalam diri; 99% memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai; 89,9% dapat menentukan keputusan untuk diri sendiri; 88% memiliki hubungan hangat dengan orang lain; dan 92,4% dapat mengatur dirinya sendiri. Secara keseluruhan 56,3% dari subjek menilai dirinya merasa sejahtera secara psikologis. Saran pengembangan lebih lanjut, Gen-Z perlu menjaga kesejahteraan psikologis dengan lebih menerima diri sendiri melalui pengenalan potensi diri. Pemerintah dan perusahaan juga perlu memfasilitasi kesejahteraan psikologis Gen-Z dengan membuat program edukasi pendidikan serta kegiatan pengembangan diri. Untuk pengembangan penelitian ini, Peneliti selanjutnya perlu memperluas responden, memperdalam analisis dengan melakukan mix-method serta manambah variabel penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2018). Stress in America™ Generation Z. <https://www.apa.org/news/press/releases/stress/2018/stress-gen-z.pdf>
- Aulia, M. F., Wahyu, A. M., Anugrah, P. G., Chusniyah, T., & Hakim, R. U. (2021). Tujuan Hidup sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologi pada Generasi Z. *Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner*, April, 413–423.
- Bethune, S. (2019). Gen Z more likely to report mental health concerns: The latest APA Stress in America Survey focuses on the concerns of Americans ages 15 to 21. Vol 50, No. 1. <https://www.apa.org/monitor/2019/01/gen-z>
- Dominica, V. S., & Wijono, S. (2019). Hubungan Antara Job Demand Dengan Workplace Well-being Pada Karyawan Generasi Z Di Jakarta. *Psikologia (Jurnal Psikologi)*, 4(July), 1–9.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 **Prosiding The 5th National Conference of Genuine Psychology (NCGP) 2022** 237 **Kebahagiaan dan Kecerdasan dalam Bingkai Psikologi Islam dan Postmodernisem Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang**

Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA). Jakarta, 23-25.

- Harpan, A. (2015). Peran religiusitas dan optimisme terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja. *EMPATHY: Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 1-17.
- Parker, K., & Igielnik, R. (2020). On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know About Gen Z So Far. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/14/on-the-cusp-of-adulthood-and-facing-an-uncertain-future-what-we-know-about-gen-z-so-far-2/>
- Prastiwi, M. (2022). "Siswa, Yuk Kenali Kelebihan dan Kelemahan Generasi Z". Kompas.com. <https://edukasi.kompas.com/read/2022/08/08/154354771/siswa-yuk-kenali-kelebihan-dan-kelemahan-generasi-z?page=all>
- Keyes, C. L., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being: the empirical encounter of two traditions. *Journal of personality and social psychology*, 82(6), 1007.
- Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Gambaran Umum Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 52–58. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 246-260. <https://doi.org/10.22219/jipt.v4i2.3527>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual review of psychology*, 52, 141.
- Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and psychosomatics*, 83(1), 10-28.
- Savitri, W.C, & Listiyandini, R.A. (2017). Mindfulness dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 43–59.
- Septania, S., & Proborini, R. (2020). Self-Compassion, Grit dan Adiksi Internet pada Generasi Z. *Analitika*, 12(2), 138–147. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.4175>
- Tapscott, D. (2008). *Grown Up Digital: Yang Muda Yang Mengubah Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Triana, M. M., Komariah, M., & Widiyanti, E. (2021). Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Remaja yang Terlibat Bullying. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(4), 823–832. Retrieved from <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1076>
- Wardani, L. M. I., & Astuti, S. W. (2019). Gambaran kesejahteraan psikologi generasi milenial pengguna media digital di Jakarta Selatan. *Southeast Asia Psychology Journal*, 7(1), 1-14.

Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Kinerja Pada Staf Klinis RSIA Rika Amelia Palembang

¹Nurul Falah, ²Listya Istiningtyas

Program Studi Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang
nurulnf2029@gmail.com, listya.istiningtyas@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepuasan kerja dengan kinerja pada staf klinis RSIA Rika Amelia Palembang. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari 70 orang staf klinis di RSIA Rika Amelia Palembang. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala yang dirancang peneliti dengan menggunakan dimensi kepuasan kerja menurut Luthans (2011) dan dimensi kinerja menurut Bangun (2012) dengan metode analisis korelasi *pearson product moment*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepuasan kerja dengan kinerja, hal ini dibuktikan dengan nilai hasil koefisien korelasi yang menunjukkan angka 0,503 dengan nilai sig. 0,000 dimana $p < 0,05$.

Kata Kunci : Kepuasan Kerja, Kinerja

I. PENDAHULUAN

Menurut WHO (dalam Widiyaningsih & Suharyanta, 2020) mendefinisikan sehat berarti dimana kondisi fisik, psikis, dan sosial yang sejahtera yang mana semuanya itu memiliki kesatuan bukan sekedar terhindar dari penyakit atau memiliki kecacatan. Kesehatan ialah aset yang sangat berharga dan merupakan modal utama dalam keberlangsungan hidup. Untuk mencapai kesehatan yang optimal tentu diawali dengan harus memperhatikan sikap dan perilaku hidup sehat. Maka dari itu, upaya tersebut tentu tidak mudah, yang harus dimulai dari pribadi masing-masing dengan menanamkan pola pikir sehat. Selain itu akhir-akhir ini banyak di antara kita semua kurang peduli terhadap kesehatan tubuh kita sendiri, hal tersebut dapat dilihat dari pola makan, gaya hidup, serta olahraga yang kurang. Seperti diketahui, tubuh manusia sebenarnya rentan terhadap berbagai penyakit, maka dari itu setiap orang harus pandai dalam menjaga kesehatannya.

Dengan perkembangan zaman yang bersifat dinamis, semakin besar juga tuntutan masyarakat terhadap mutu pelayanan kesehatan, tuntutan pasien terhadap tenaga kesehatan juga meningkat. Satrianegara & Saleha (2012) menjelaskan bahwa jaminan mutu pelayanan kesehatan menjadi salah satu upaya dalam memberi pelayanan kesehatan kepada pasien, sehingga tenaga kesehatan dituntut untuk profesional dengan memberikan pelayanan terbaik. Tuntutan pasien terhadap tenaga kesehatan akan dapat dihindari jika layanan kesehatan menerapkan mutu pelayanan kesehatan yang terbaik, yaitu pelayanan sudah sesuai dengan standar kesehatan yang berlaku dan sesuai harapan dari pasien atau pengunjung. Oleh sebab itu setiap rumah sakit berlomba-lomba dengan memberikan pelayanan yang terbaik agar pasien puas dengan pelayanan yang diberikan oleh pihak rumah sakit, karena pada dasarnya rumah sakit dibentuk untuk melayani konsumen dibidang kesehatan.

Rumah sakit adalah salah satu bagian dari organisasi atau perusahaan sebagai penyedia jasa layanan dalam bidang kesehatan. Adapun berdasarkan jenis pelayanan terbagi menjadi dua yaitu pertama Rumah Sakit Umum, memberikan pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit dan yang kedua yaitu Rumah Sakit Khusus, memberikan pelayanan utama pada satu bidang atau satu jenis penyakit tertentu berdasarkan disiplin ilmu, golongan umur, organ, jenis penyakit, atau kekhususan lainnya. Salah satu jenis rumah sakit khusus adalah Rumah Sakit Ibu dan Anak.

Dalam rumah sakit ibu dan anak pelayanan dan fasilitas yang ada ditujukan agar ibu dan anak merasa aman serta nyaman untuk berada di rumah sakit. Diketahui bahwa baik ibu yang sedang mengandung maupun tidak serta ibu yang sedang mengalami penyakit seputar kehamilan tentu saja memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga perlu pelayanan khusus untuk para ibu di bidang kesehatan. Hal ini hampir serupa dengan karakter anak kecil yang tidak mungkin disamakan dengan orang dewasa pada umumnya, sehingga dalam perkembangan zaman saat ini, pelayanan maupun fasilitas bagi ibu dan anak sangat diharapkan keberadaannya.

Langkah untuk mencapai sebuah keberhasilan organisasi atau perusahaan memerlukan landasan yang kuat yaitu organisasi yang mampu memperkuat dan memaksimalkan kinerja karyawannya. Sejalan dengan uraian tersebut, salah satu bagian penting di dalam sebuah organisasi atau perusahaan adalah aspek tenaga kerja atau sumber daya manusia. Faktor manusia menjadi salah satu kunci yang menentukan keberhasilan sebuah organisasi atau

perusahaan, karena teknologi yang sempurna jika tidak didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, maka organisasi tidak akan mampu berjalan dengan baik.

Kinerja merupakan hal yang penting bagi suatu organisasi dan jika kinerja suatu karyawan baik maka hasil kerjanya baik pula. Namun pada kenyataannya dilapangan banyak karyawan yang tidak baik terhadap pekerjaannya sehingga kinerja berkurang dan tidak produktifitas dalam bekerja. Kinerja merupakan hasil dari suatu proses yang mengacu dan diukur selama periode waktu tertentu berdasarkan ketentuan atau kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya (Fahmi, 2017). Bintoro & Daryanto (2017) juga mendefinisikan kinerja sebagai kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melaksanakan kegiatan atau menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan.

Rendahnya kinerja pada karyawan bisa saja terjadi karena tidak terpenuhinya keinginan yang diharapkan. Sehingga akan memunculkan dampak-dampak yang kurang sesuai oleh harapan organisasi tersebut. Adapun permasalahannya seperti merasa tidak mampu, merasa posisi atau kedudukannya akan digantikan dengan tidak sesuainya bidang yang dimiliki, merasa tidak puas akan gaji yang di dapatkan, merasa kinerja yang dicapai tidak sesuai dengan *skill* atau kemampuan dan lain sebagainya.

Mengoptimalkan sumber daya manusia (SDM) dalam organisasi perlu memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja. Menurut Kasmir (2019) salah satu faktor yang memengaruhi kinerja adalah kepuasan kerja. Maka dapat dikatakan variabel bebas (X) dimana variabel yang memengaruhi suatu variabel yaitu kepuasan kerja, sedangkan variabel terikat (Y) yang mana variabel yang dipengaruhi adalah kinerja. Kepuasan kerja berarti sikap emosional yang ditunjukkan karyawan seperti senang dan mencintai pekerjaannya. Badriyah (2015) mengartikan kepuasan kerja sebagai sikap atau perasaan karyawan terhadap aspek-aspek yang membuat senang atau tidak tentang pekerjaannya yang sesuai dengan penilaian masing-masing karyawan tersebut.

Karyawan yang puas akan pekerjaannya ditandai dengan dia akan disiplin dalam bekerja, lebih produktif, selalu ingin mengeksplor ilmu mengenai pekerjaan yang diembannya, akan lebih fokus dan teliti saat bekerja, serta tidak akan mengeluh di saat situasi dan kondisi apapun di pekerjaannya. Robbins (dalam Sisca et al., 2020) menambahkan ciri-ciri karyawan yang tidak puas, meliputi (1) Exit, yaitu perilaku yang memperlihatkan ketidakpuasan karyawan terhadap organisasi atau perusahaan dengan cara mengajukan pengunduran diri dari perusahaan, (2) Suara, yaitu dengan cara memberikan keluhan, menyampaikan masalah kepada atasan, atau bergabung dengan serikat pekerja dengan tujuan sebagai perantara penyalur aspirasi para karyawan, (3) Kesetiaan, yaitu dengan menunjukkan sikap yang pasif namun tetap setia menunggu perbaikan dari kondisi yang ada, (4) Pengabaian, ditunjukkan dengan sikap yang pasif mengabaikan kondisi yang memburuk, terus-menerus sengaja datang terlambat atau bahkan sering tidak datang sama sekali ke tempat kerja, semangat kerja yang menurun, dan terkadang terjadi kekeliruan dalam pekerjaan, (5) Kesehatan, ada dugaan yang mengungkapkan bahwa kepuasan memiliki kaitan dengan kesehatan fisik dan psikologis. Umumnya karyawan yang mempunyai tingkat kepuasan yang tinggi akan meningkat dari segi kesehatan dan begitupun sebaliknya.

Ketika karyawan yang merasakan kepuasan dalam pekerjaannya ia akan bersemangat, disiplin dengan selalu datang secara *on time*, produktif, fokus, teliti, intinya melakukan segala upaya dan kemampuannya dalam bekerja untuk dirinya dan kemajuan organisasi. Begitupun

sebaliknya, ketika karyawan merasa tidak puas maka karyawan akan cenderung semangatnya berkurang, sering datang terlambat, kurang produktif, mengalami kekeliruan saat bekerja. Menurut Kaswan (2017) kepuasan kerja dapat menjadi pendorong hasil karyawan maupun organisasi. Oleh karena itu, kepuasan kerja dapat menentukan tingkat kinerja karyawan yang tinggi maupun rendah. Adanya tingkat kepuasan kerja diharapkan dapat meningkatkan kinerja karyawan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh organisasi. Kepuasan kerja merupakan hal penting yang dimiliki individu di dalam bekerja. Setiap orang karyawan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka tingkat kepuasan kerjanya pun berbeda-beda pula. Tinggi rendahnya kepuasan kerja tersebut dapat memberikan dampak yang tidak sama.

Berdasarkan uraian di atas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "Hubungan antara Kepuasan Kerja dengan Kinerja pada Staf Klinis RSIA Rika Amelia Palembang".

II. METODE

Jenis pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang cirinya menggunakan data-data berupa angka, penelitian ini juga dalam rangka menguji hipotesis yang kemudian akan memperoleh bukti signifikansi perbedaan kelompok atau hubungan antar variabel penelitian yang dilibatkan (Azwar, 2017). Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Yang dimaksud dengan penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dari antar dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018).

Menurut Suryabrata (2013) mengartikan variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek dalam pengamatan penelitian. Mengidentifikasi variabel merupakan langkah dalam penetapan variabel-variabel utama pada penelitian dan untuk menentukan fungsinya masing-masing (Azwar, 2011). Menurut Sugiyono (2013) variabel bebas (*independent*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat, dan variabel terikat (*dependent*) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent*). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas (X) adalah Kepuasan Kerja dan variabel terikat (Y) adalah Kinerja.

Populasi penelitian adalah suatu kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian, kelompok subjek tersebut harus memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dari kelompok subjek lainnya (Azwar, 2017). Jumlah keseluruhan staf yang bekerja di RSIA Rika Amelia Palembang berjumlah 165 orang staf yang terbagi menjadi tiga bagian yakni staf klinis, staf penunjang klinis, dan staf non klinis. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah staf klinis yang berjumlah 70 orang. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Sampel dalam penelitian ini bersifat *non probability sampling*. *Non probability sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara memberi kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk di pilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013). Adapun teknik sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh*, *sampling jenuh* merupakan teknik menentukan sampel dengan mengambil semua anggota populasi untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2013). Sampel pada penelitian ini yaitu staf klinis yang berjumlah 70 orang.

Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert atau skala sikap. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa kegunaan skala likert itu untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial yang berupa variabel penelitian. Azwar (2011) menambahkan skala sikap berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statements*) yaitu suatu pernyataan tentang objek sikap. Pernyataan sikap itu terdiri dari dua macam yaitu pernyataan yang *favorable* atau mendukung pada objek sikap, dan pernyataan *unfavorable* atau tidak mendukung objek sikap.

Instrument pengumpulan data pada variabel kepuasan kerja dibuat oleh peneliti berdasarkan pada dimensi menurut Luthans (2011) yaitu pekerjaan itu sendiri, gaji, promosi, pengawasan, dan rekan kerja. Jenis skala yang digunakan yaitu skala likert yang terdiri dari 60 item. Selanjutnya instrument pengumpulan data pada variabel kinerja dibuat oleh peneliti berdasarkan pada dimensi yang dikemukakan oleh Bangun (2012) yang meliputi jumlah pekerjaan, kualitas pekerjaan, ketepatan waktu, kehadiran, dan kemampuan kerja sama. Jenis skala yang digunakan yaitu skala likert yang terdiri dari 50 item.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *person product moment* yang dilakukan untuk melihat hubungan antara kedua variabel penelitian yaitu kepuasan kerja dengan kinerja pada staf klinis RSIA Rika Amelia Palembang. Dalam melakukan analisis data ini, peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Programme for Social Science*) versi 26 *for windows*. Hasil dari analisis ini akan disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian akan dijelaskan dalam bentuk uraian.

Teknik statistik pada penelitian ini menggunakan uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak (Santoso, 2015). Teknik yang digunakan dalam uji normalitas penelitian ini adalah teknik Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 26. Hasil penelitian berdistribusi normal jika nilai sig. > 0,05, sebaliknya jika nilai sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Siregar, 2015). Tujuan dari uji linieritas adalah untuk mengetahui hubungan linier (garis lurus) antara variabel independen dengan variabel dependen penelitian (Santoso, 2015). Uji linieritas ini dilakukan pada variabel terikat dengan setiap variabel bebas pada taraf signifikansi (α) 0,05. Bila nilai signifikansi pada *Deviation From Linierity* >0,05, maka hubungan dari variabel bebas ke variabel terikat bersifat linier (Febry, Timotius, & Teofilus, 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan skala penelitian yang telah disusun dan disebar kepada subjek, selanjutnya data-data tersebut dilakukan analisis dengan bantuan SPSS 26 *for windows*. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Dalam hal ini peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan teknik *Pearson Product Moment*, dengan membandingkan nilai r hitung > r tabel (r tabel=0,235). Pada skala kepuasan kerja setelah melakukan uji validitas, dari 60 item didapatkan 42 item yang valid dan 18 item yang tidak valid. Sedangkan skala kinerja setelah melakukan uji validitas, dari 50 item didapatkan 46 item yang valid dan 4 item yang tidak valid.

Analisis deskriptif karakteristik responden penelitian adalah mendeskriptifkan responden pada beberapa karakteristik. Karakteristik responden pada penelitian ini terbagi

menjadi enam karakter yaitu (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) masa kerja, (4) jabatan, (5) status, dan (6) gaji. Setiap karakter akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden dari Usia

Usia	Jumlah	Persentase
21	1	1,4%
23	2	2,9%
24	10	14,3%
25	8	11,4%
26	4	5,7%
27	10	14,3%
28	8	11,4%
29	2	2,9%
30	4	5,7%
31	3	4,3%
32	1	1,4%
33	4	5,7%
37	4	5,7%
39	1	1,4%
40	2	2,9%
43	1	1,4%
45	2	2,9%
55	1	1,4%
64	1	1,4%
66	1	1,4%
Total	70	100%

Pada tabel di atas menjelaskan usia staf klinis, pada usia 21 tahun 1 orang (1,4%), 23 tahun 2 orang (2,9%), 24 tahun 10 orang (14,3%), 25 tahun 8 orang (11,4%), 26 tahun 4 orang (5,7%), 27 tahun 10 orang (14,3%), 28 tahun 8 orang (11,4%), 29 tahun 2 orang (2,9%), 30 tahun 4 orang (5,7%), 31 tahun 3 orang (4,3%), 32 tahun 1 orang (1,4%), 33 tahun 4 orang (5,7%), 37 tahun 4 orang (5,7%), 39 tahun 1 orang (1,4%), 40 tahun 2 orang (2,9%), 43 tahun 1 orang (1,4%), 45 tahun 2 orang (2,9%), 55 tahun 1 orang (1,4%), 64 tahun 1 orang (1,4%), dan 66 tahun 1 orang (1,4%). Dapat di lihat usia yang paling dominan yaitu usia 24 tahun dan 27 tahun dengan masing-masing terdapat 10 orang.

Tabel 2. Karakteristik Responden dari Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	15	21,4%
Perempuan	55	78,6%
Total	70	100%

Penjelasan pada tabel 2 di atas yaitu staf klinis terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dari 70 responden, staf klinis yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 15 orang (21,4%) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 55 orang (78,6%). Dapat ditarik kesimpulan

bahwa staf klinis di RSIA Rika Amelia Palembang didominasi oleh staf berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Karakteristik Responden dari Masa Kerja

Masa Kerja	Jumlah	Persentase
<2 Tahun	29	41,4%
>2 Tahun	41	58,6%
Total	70	100%

Dapat dilihat pada tabel 3 karakteristik masa kerja terbagi menjadi dua yaitu staf klinis dengan masa kerja kurang dari dua tahun dan masa kerja lebih dari dua tahun. Staf klinis yang telah bekerja kurang dari dua tahun terdapat 29 orang (41,4%). Kemudian staf yang telah bekerja lebih dari dua tahun ada 41 orang (58,6%). Maka kesimpulan yang dapat diambil yakni yang dominan staf klinis yang bekerja lebih dari dua tahun.

Tabel 4. Karakteristik Responden dari Jabatan

Jabatan	Jumlah	Persentase
Dokter	22	31,4%
Bidan	25	35,7%
Perawat	23	32,9%
Total	70	100%

Di tabel 4 di atas merupakan karakteristik jabatan responden. Secara keseluruhan total responden adalah 70 orang yang terdiri dari tiga jabatan pada staf klinis yang melayani pasien langsung meliputi dokter berjumlah 22 orang (31,4%), bidan terdapat 25 orang (35,7%), dan jumlah perawat adalah 23 orang (32,9%). Kesimpulannya yaitu bagian staf klinis jabatan bidan yang mendominasi di RSIA Rika Amelia Palembang.

Tabel 5. Karakteristik Responden dari Status

Status	Jumlah	Persentase
Tetap	25	35,7%
Tidak Tetap	45	64,3%
Total	70	100%

Penjelasan dari tabel 5 yakni karakteristik status responden yang dibagi menjadi dua yaitu staf klinis yang berstatus tetap dan staf klinis yang masih berstatus tidak tetap. Jumlah keseluruhan responden adalah 70 orang dimana dari 70 staf tersebut terbagi menjadi dua. Pertama yang termasuk staf klinis tetap berjumlah 25 orang (35,7%) dan yang kedua staf klinis masih berstatus tidak tetap berjumlah 45 orang (64,3%). Dapat disimpulkan staf yang bekerja kebanyakan dari staf berstatus tidak tetap.

Tabel 6. Karakteristik Responden dari Gaji

Gaji	Jumlah	Persentase
<Rp. 3.000.000	29	41,4%
>Rp. 3.000.000	41	58,6%
Total	70	100%

Skor	Kategorisasi	N	Persentase
$X < 103$	Rendah	13	18,6%
$103 \leq X < 129$	Sedang	45	64,3%
$129 \leq X$	Tinggi	12	17,1%

Deskripsi dari tabel 6 karakteristik gaji yang dibagi menjadi dua karakter. Pertama, gaji kurang dari Rp. 3.000.000 dan yang kedua gaji lebih dari Rp. 3.000.000. Ada 29 orang (41,4%) yang menerima gaji kurang dari Rp. 3.000.000 dan ada 41 orang staf (58,6%) yang menerima gaji lebih dari Rp. 3.000.000.

Tabel 7. Kategorisasi Skor Skala Kepuasan Kerja

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel kepuasan kerja dapat disimpulkan bahwa terdapat 13 staf atau 18,6% pada kategori rendah, 45 staf atau 64,3% pada kategori sedang, dan sebanyak 12 staf atau 17,1% yang masuk dalam kategori tinggi di RSIA Rika Amelia Palembang. Kesimpulannya adalah jumlah staf yang paling banyak pada kategori sedang.

Tabel 8. Kategorisasi Skor Skala Kinerja

Skor	Kategorisasi	N	Persentase
$X < 126$	Rendah	6	8,6%
$126 \leq X < 148$	Sedang	54	77,1%
$148 \leq X$	Tinggi	10	14,3%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel kinerja dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 staf atau 8,6% pada kategori rendah, 54 staf atau 77,1% pada kategori sedang, dan 10 staf atau 14,3% pada kategori tinggi di RSIA Rika Amelia Palembang. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kategorisasi sedang jumlah stafnya yang paling banyak.

Tabel 9. Deskripsi Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov Smirnov	Keterangan
Kepuasan Kerja	0,303	Normal
Kinerja	0,082	Normal

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji normalitas di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Hasil uji normalitas terhadap variabel kepuasan kerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,303 berdasarkan data tersebut ($p=0,303 > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kepuasan kerja berdistribusi normal.

2. Hasil uji normalitas terhadap variabel kinerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,082 berdasarkan data tersebut ($p=0,082 > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kinerja berdistribusi normal.

Tabel 10. Deskripsi Hasil Uji Linieritas

Variabel	Deviation from Linearity		Keterangan
	F	Sig.	
Kepuasan Kerja dengan Kinerja	0,370	0,997	Linier

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi pada *deviation from linierity* antara variabel kepuasan kerja dengan kinerja adalah 0,997. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel kepuasan kerja dengan kinerja memiliki hasil hubungan yang linier ($0,997 > 0,05$). Dengan demikian uji asumsi linieritas terpenuhi.

Tabel 11. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Correlation Product Moment	Sig. (P)	Keterangan
Kepuasan Kerja >=< Kinerja	0,503	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel kepuasan kerja dengan kinerja sebesar 0,503 dengan signifikansi 0,000 dimana $p = < 0,05$, maka hasil ini menunjukkan bahwa kepuasan kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja pada staf klinis RSIA Rika Amelia Palembang. Diketahui pada kolom *Pearson Correlation Product Moment* adalah 0,503 menunjukkan ada hubungan kepuasan kerja dengan kinerja. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti dan diterima.

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Nugraha (2019) yang berjudul “Hubungan antara Kepuasan Kerja dengan Kinerja pada Karyawan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan”. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien $r_{xy} = 0,506$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,050$. Sumbangan kepuasan kerja dengan kinerja adalah sebesar $r^2 = 0,256$ hal ini menunjukkan bahwa kepuasan kerja berkontribusi terhadap kinerja sebesar 25,6% dengan demikian masih terdapat 74,4% kontribusi dari faktor lain terhadap kinerja karyawan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepuasan kerja dengan kinerja karyawan maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Kemudian penelitian yang dilakukan Wahyuni (2019) dengan judul “Hubungan Kepuasan Kerja dengan Kinerja Pegawai pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat”. Hasil perhitungan dari uji korelasi dan uji keberartian korelasi, didapat sebuah kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan kerja dengan kinerja pegawai pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat pada taraf signifikansi 5% atau pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini disebabkan karena perolehan uji korelasi r hitung lebih besar dari pada r tabel yaitu $r_{hitung} = 0,317 > r_{tabel} = 0,176$. Begitu juga dengan perolehan hasil uji

keberartian korelasi, dimana t hitung lebih besar dari pada t tabel yaitu t hitung = 3,67 > t tabel = 2,617. Dari hasil perhitungan tersebut sehingga hipotesis awal yakni terdapat hubungan yang berarti antara kepuasan kerja dengan kinerja pegawai dapat diterima.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan kerja menjadi salah satu penentu bagaimana kinerja seorang karyawan, selaras dengan Kasmir (2019) dimana ia menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kinerja salah satunya yaitu kepuasan kerja. Semakin baik kepuasan kerja maka akan semakin tinggi kinerja karyawan dalam bekerja karena dengan memberikan kepuasan kerja yang cukup untuk karyawan akan memberikan kinerja karyawan yang baik juga sehingga karyawan dapat memberikan hasil pekerjaan yang baik dan memuaskan untuk organisasinya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepuasan kerja dengan kinerja pada staf klinis RSIA Rika Amelia Palembang. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang didapat adalah koefisien korelasi antara variabel kepuasan kerja dengan kinerja sebesar 0,503 dengan signifikansi 0,000 dimana $p = < 0,05$. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti dan diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badriyah, M. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Bintoro, & Daryanto. (2017). *Manajemen Penilaian Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fahmi, I. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Febry, Timotius, & Teofilus. (2020). *SPSS: Aplikasi pada Penelitian Manajemen Bisnis*. Jakarta: Media Sains Indonesia.
- Kasmir. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kaswan. (2017). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Luthans, F. (2011). *Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach* (12th ed.). New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Nugraha, A. E. (2019). *Hubungan antara Kepuasan Kerja dengan Kinerja pada Karyawan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan*. Universitas Medan Area.
- Santoso, S. (2015). *Statistik Multivariat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Satrianegara, M. F., & Saleha, S. (2012). *Buku Ajar Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan serta Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Siregar, S. (2015). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sisca, S., Chandra, E., Sinaga, O. S., Revida, E., Purba, S., Fuadi, F., Butarbutar, M., et al. (2020). *Teori-teori manajemen sumber daya manusia*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Wahyuni, T. (2019). *Hubungan Kepuasan Kerja dengan Kinerja Pegawai pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat*. Universitas Negeri Padang.
- Widiyaningsih, D., & Suharyanta, D. (2020). *Promosi dan Advokasi Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Studi Deskriptif *Self-Esteem* pada Mahasiswa

Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, Yessi Sapitri, Muslimah Diniati TS, Anisah Yansyah
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
kusumasari.kartika_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Beberapa kasus pada mahasiswa berkaitan dengan kasus bunuh diri dan depresi. Depresi berat mempunyai salah satu gejala berupa ide bunuh diri, yang menginisiasi mahasiswa melakukan percobaan bunuh diri. Hal ini disebabkan oleh rendahnya harga diri mahasiswa, yang menyebabkan mereka merasa tidak layak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self-esteem* pada mahasiswa. Penelitian melibatkan 50 mahasiswa di Palembang dengan menerapkan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis data menggunakan deskriptif pada aplikasi IBM SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan koefisien Cronbach Alpha = 0,770 dan $r > 0,300$. Selain itu, temuan penelitian ini mengindikasikan *self-esteem* mahasiswa sebesar ($M = 2,75$, $SD = 0,398$) dengan skor minimum = 1,60 dan skor maksimum = 3,60. Terdapat tiga pengelompokan *self-esteem*, sebagaimana rendah ($n = 1$, 2%), sedang ($n = 33$, 66%), dan tinggi ($n = 16$, 32%). Secara deskriptif, perempuan mempunyai *self-esteem* ($M = 27,2$; $SD = 4,19$) dan laki-laki ($M = 28,7$; $SD = 2,97$). Semakin tinggi skor *self-esteem* yang diperoleh, maka semakin positif bagaimana mahasiswa menilai dan mengevaluasi dirinya. Dari perolehan kategori *self-esteem*, konselor dan psikolog hendaknya memberikan intervensi psikologi pada mahasiswa dengan indikasi rendahnya *self-esteem*.

Kata kunci: desain kuantitatif, kelayakan, mahasiswa, *self-esteem*, studi deskriptif

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian oleh National College Health Assessment di tahun 2014, sebanyak 33 persen mahasiswa yang menjalani survei, mengalami depresi selama kurang lebih setahun belakangan. Akibatnya, mereka menjadi kesulitan fokus belajar dan mengerjakan tugas karena terlalu mengkhawatirkan hal-hal kecil yang terjadi di hidup mereka. Hal ini pun seimbang dengan perkembangan zaman yang menuntut tantangan dan tanggung jawab hidup, seperti kecemasan, kekhawatiran, dan berkurangnya minat dalam aktivitas sosial dan pribadi. Hal ini dapat menyerang siapa pun, tanpa memandang usia atau jenis kelamin, termasuk mahasiswa generasi sekarang. Mahasiswa merupakan peserta didik yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang Perguruan Tinggi. Menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah orang yang telah resmi terdaftar di perguruan tinggi pada universitas tertentu dengan memiliki batasan usia sekitar 18-30 tahun. Dimana menjadi seorang mahasiswa harus dapat memenuhi syarat-syarat yang di berikan pada perguruan tinggi tertentu. Pengertian mahasiswa menurut Knopfemacher (Suwono, 1978) seorang mahasiswa yang bijaksana adalah orang yang dapat menghadiri universitas (yang dimana ada integrasi yang lebih besar ke dalam masyarakat) dididik, dan diharapkan menjadi calon yang berintelektual. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan yang dimaksud mahasiswa dalam penelitian ini adalah orang yang menempuh pendidikan lanjut di sebuah perguruan tinggi dalam jenjang diploma, sarjana, dan seterusnya. Mahasiswa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam satu kesatuan agar dapat menjadi sarjana yang intergritas dan berintelektual.

Pada masa inilah mahasiswa banyak mendapatkan tuntutan dalam segi pendidikan yang lebih jauh tinggi dibandingkan pada masa sebelumnya. Namun hal ini sesuai dengan tahap perkembangannya, mahasiswa berada dalam tahap memasuki masa remaja akhir dimana hal ini merupakan tahap perubahan dari masa perkembangan remaja menuju ke masa dewasa pada usia 18-20 tahun. Sehingga pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan dalam tahapan tugas masa perkembangannya. Hurlock (1994) menyatakan bahwa dibandingkan dengan kelompok anak-anak dan orang tua, masa remaja merupakan masa yang sangat berat. Masa ini adalah masa banyaknya perubahan, baik secara anatomi, fisiologis, emosional dan kecerdasan serta hubungan sosial sebelum mencapai titik puncak masa dewasa. Hal ini menunjukkan bahwasannya pada masa ini banyak sekali masalah yang terjadi pada remaja. Dari permasalahan yang bermunculan inilah menimbulkan banyak tuntutan yang harus diatasi sehingga hal ini mampu menimbulkan rasa kecewa, khawatir, cemas sehingga berujung pada depresi dan bunuh diri. Depresi adalah gangguan mental yang ditandai dengan kehilangan minat, energi menurun, rasa bersalah atau rendah diri, sulit tidur atau nafsu makan menurun, serta perasaan lelah. Hal ini dapat menjadi buruk dan kambuh serta bisa mengganggu aktivitas individu dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pada tingkat yang paling parah depresi dapat menyebabkan bunuh diri (WHO, 2012).

Dilansir dari sumsel.inews.id peristiwa bunuh diri menggemparkan kawasan Palembang Indah Mall (PIM), Kecamatan bukit kecil, kota Palembang, Sumatera Selatan (8/10/2021). Korban merupakan mahasiswa yang ditemukan tewas dilantai dasar parkir mobil komplek pertokoan PIM. Menurut Kapolsek ilir Barat 1 Palembang Kopol Roy Apriani Tambunan mengatakan, korban merupakan seorang mahasiswa semester 11 Diploma IV Politeknik Negeri Sriwijaya. Dia diduga depresi karena urusan kuliahnya yang belum kunjung selesai.

Penelitian lain di tahun 2015 juga menyimpulkan hasil yang senada bahwa 20 persen mahasiswa masa kini mencari perawatan dan konsultasi jiwa terkait tekanan yang mereka alami di dunia akademis. Bahkan, 9 persen diantaranya mengaku, secara serius mereka sempat terlintas untuk bunuh diri karena tak kuat menanggung beban yang dialaminya.

Selain itu juga hal ini bisa menimbulkan *self-esteem* yang rendah terhadap diri sendiri, yaitu munculnya perasaan tidak menghargai diri sendiri serta menganggap dirinya gagal dalam menghargai usaha yang telah dilakukan dalam dirinya sendiri.

Self-esteem pada penelitian ini mengacu pada teori Rosenberg (1965). Oleh karena itu, penelitian ini merujuk definisi *self-esteem* pada bagaimana individu mengevaluasi atau menilai dirinya yang mana hal ini akan mempengaruhi pemikiran dan perasaan individu ketika mengkonsepkan dirinya sendiri (Rosenberg, 1965). Penilaian yang baik akan berdampak pada pemikiran dan perasaan yang positif (Rosenberg, 1965). Sebaliknya, *self-esteem* yang rendah akan berdampak pada pemikiran dan perasaan yang negatif terhadap diri individu itu sendiri (Rosenberg, 1965).

Pada tahun 2017, Permatasari menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self-esteem* individu. Beberapa faktor tersebut ialah sebagaimana fisik, kemampuan, perbedaan jenis kelamin, dan lingkungan sosial. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang dominan dalam membentuk *self-esteem* individu (Permatasari, 2017). Orang tua yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan terhadap anaknya mampu berkontribusi positif terhadap *self-esteem* anaknya (Permatasari, 2017). Sementara itu, orang tua yang abai dan selalu mencaci anaknya akan berdampak pada *low self-esteem* pada anaknya tersebut (Permatasari, 2017).

Perilaku orang tua atau keluarga terhadap anak secara langsung ditemukan sangat mempengaruhi kondisi *self-esteem* individu (Permatasari, 2017). Di sisi lain, *self-esteem* mempunyai peran yang signifikan dalam memprediksi *well-being* dan kesuksesan individu di masa depan (Monteori et al., 2020). Permatasari (2017) juga menambahkan bahwa pada saat usia remaja, individu sudah memahami beberapa faktor yang mampu mengantarkan mereka pada kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa individu perlu memperhatikan *self-esteem* untuk kualitas hidup yang lebih baik.

Mahasiswa berada di periode transisi antara remaja akhir dan dewasa awal. Mereka telah mempunyai kematangan secara emosi dan kognitif. Oleh karena itu, mereka juga telah memahami hal-hal yang membawa mereka terhadap kesuksesan di masa depan dan hal-hal yang merugikan diri mereka. *Self-esteem* merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap bagaimana individu mengkonsepkan diri mereka. Dengan *self-esteem* yang tinggi, individu mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri mereka dan lingkungan. Hal inilah yang membawa individu pada keberhasilan dan kebahagiaan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui deskripsi *self-esteem* pada mahasiswa.

II. METODE

A. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini merupakan mahasiswa pada tingkat sarjana ($n = 50$) dengan persentase mahasiswa perempuan sebanyak ($n = 39$, 78%) dan mahasiswa laki-laki sebanyak ($n = 11$, 22%). Mahasiswa yang menjadi partisipan penelitian terdiri dari mereka yang tengah menempuh studi pada semester 2 ($n = 1$, 2%), semester 4 ($n = 9$, 18%), semester 6 ($n = 19$, 38%), dan semester 8 ($n = 21$, 42%). Mahasiswa tersebut tinggal di kos ($n = 19$, 38%), asrama ($n = 5$, 10%), bersama orang tua atau kerabat ($n = 25$, 50%), dan pesantren ($n = 1$, 2%). Selain itu, mahasiswa yang menjadi partisipan penelitian ini berasal dari suku Ogan, Melayu, Jawa, Haji, Pegagan, Komerling, Ranau, Penesak, dan Bugis. Mereka tergabung dalam penelitian ini dengan menggunakan *Quota Sampling* (Gravetter, Forzano, & Rakow, 2021) dengan menentukan jumlah mahasiswa yang tergabung dalam penelitian ini.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kuantitatif (Gravetter, Forzano, & Rakow, 2021) yang berupa deskriptif (Cozby, Mar, & Rawn, 2020). *Self-esteem* yang dikaji pada

penelitian ini ditinjau secara deskriptif dengan menentukan validitas dan reliabilitas, data normal, skor *mean* dan *standar deviation*, dan kategori dan perbedaan berdasarkan jenis kelamin.

C. Prosedur Penelitian

Peneliti telah izin dari partisipan untuk bergabung dalam penelitian dengan menggunakan *informed consent*. Partisipan bergabung dalam penelitian secara sukarela. Kami tidak memberikan *reward* pada partisipan yang telah tergabung dalam penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Untuk mengukur *self-esteem* pada mahasiswa, peneliti menggunakan instrumen penelitian *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) dan diadaptasi dalam Bahasa Indonesia oleh Maroqi (2018). Instrumen penelitian ini berupa 10 item skala likert dengan bentangan 4 poin (1 = Sangat tidak setuju, 4 = Sangat setuju). Instrumen ini dinyatakan valid ($r > 0,30$) dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,770).

E. Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan aplikasi Jamovi veris 2.3 (The Jamovi Project, 2022). Kami melakukan analisis validitas dan reliabilita terlebih dahulu. Kemudian, kami melakukan analisis normalitas data. Setelah data yang diperoleh terbukti normal, kami melakukan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif, dalam hal ini, dengan menentukan skor *mean* dan *standar deviation*. Selain itu, kami juga menentukan 3 kategori kelompok (rendah, sedang, dan tinggi). Kami juga menentukan kategori aspek demografis partisipan (jenis kelamin, tempat tinggal, identitas suku, dan semester yang ditempuh). Terakhir, kami menentukan analisis deskriptif *self-esteem* berdasarkan kategori jenis kelamin.

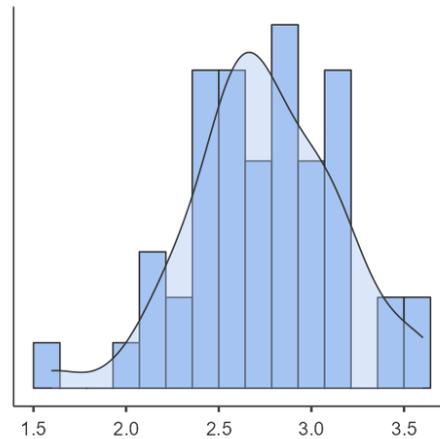
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil analisis data dengan menggunakan aplikasi Jamovi, penelitian ini menemukan bahwa data yang diperoleh terdistribusi normal. Tabel 1 terlihat perolehan skor skewness = -0,154 dan kurtosis = 0,579. Perolehan skor ini mengindikasikan bahwa data terdistribusi normal sebab skor tersebut dalam kisaran Zskewness dan Zkurtosis 2 dan - 2 (Field, 2018).

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif *Self-Esteem*

	<i>Self-Esteem</i>
N	50
Missing	0
Mean	2.75
Standard deviation	0.398
Minimum	1.60
Maximum	3.60
Skewness	-0.154
Std. error skewness	0.337
Kurtosis	0.579

Sementara itu, pada gambar 1, kami menyajikan indikator normalitas data berdasarkan pada tampilan visual histogram. Data dinyatakan normal karena tidak ada kemiringan dan histogram dinilai simetris.



Gambar 1. Tampilan Histogram Data

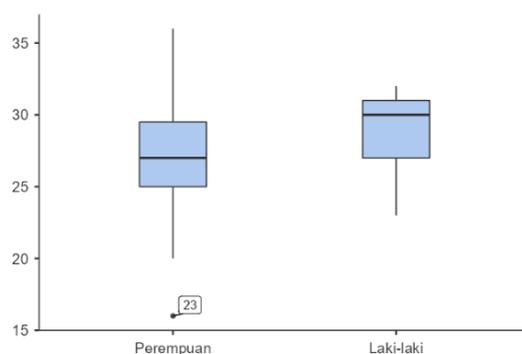
Pada tabel 1, terdapat perolehan skor *mean* dan *standar deviation* ($M = 2,75$; $SD = 0,398$). Setelah data dibuat kategori, kami menemukan 3 kategori untuk *self-esteem*, yaitu: (1) Rendah, manakala $X < 19$; (2) Sedang, manakala $19 \leq X < 31$; dan (3) Tinggi, manakala $31 \leq X$. Dengan demikian, terdapat kategori rendah terdapat 1 mahasiswa dengan persentase 2 %. Terdapat 33 mahasiswa dengan kategori sedang dengan persentase 66%. Terakhir, terdapat 16 mahasiswa dengan kategori tinggi dengan persentase 32%.

Tabel 2 mengindikasikan perbedaan skor *self-esteem* pada mahasiswa perempuan dan laki-laki. Mahasiswa perempuan menunjukkan ($M = 27,2$; $SD = 4,19$) dan mahasiswa laki-laki sebesar ($M = 28,7$; $SD = 2,97$).

Tabel 2. Deskripsi Perbandingan *Self-Esteem* Mahasiswa Perempuan dan Laki-laki

	Jenis Kelamin	Self-Esteem
N	Perempuan	39
	Laki-laki	11
Mean	Perempuan	2.72
	Laki-laki	2.87
Standard deviation	Perempuan	0.419
	Laki-laki	0.297
Minimum	Perempuan	1.60
	Laki-laki	2.30
Maximum	Perempuan	3.60
	Laki-laki	3.20

Gambar 2 merupakan gambar *boxplot self-esteem* pada mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki. Berdasarkan pada gambar tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan yang kecil *self-esteem* pada mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki.



Gambar 2. *Boxplot* Perbandingan *Self-Esteem* pada Mahasiswa Perempuan dan Laki-laki

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan bagaimana partisipan terlibat dalam penelitian ini dengan *self-report* (García-Batista et al., 2021). Partisipan melaporkan kondisi *self-esteem* mereka dengan melengkapi formulir survei yang diadaptasi dari *Rosenberg Self-Esteem Scale*.

Dalam studinya, Orth, Erol, dan Luciano (2018) menemukan bahwa terdapat peningkatan *self-esteem* berdasarkan pada usia. Orth, Erol, dan Luciano (2018) mengatakan bahwa pada kurun usia 11 tahun, remaja, hingga usia 30 tahun, individu mengalami peningkatan *self-esteem* yang cukup tinggi. Apabila dikaitkan dengan usia partisipan, mereka berada di usia 20-22 tahun, yang artinya mereka berada pada periode peningkatan *self-esteem* yang kuat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekalipun terdapat satu mahasiswa dengan kategori *self-esteem* rendah, akan tetapi 49 mahasiswa menunjukkan *self-esteem* sedang dan tinggi. Selain itu, apabila mengacu pada perolehan skor *mean*, maka *self-esteem* dalam penelitian ini berada level tinggi.

Sandri (2015) menuliskan bahwa apabila individu mempunyai *self-esteem* yang rendah, maka mereka tidak menghargai dirinya dan kurangnya *self-love* pada diri mereka. Hal ini apabila tidak ditanggulangi akan menyebabkan individu tersebut melakukan hal-hal yang berdampak negatif dan merugikan diri mereka sendiri (Sandri, 2015). Oleh karena itu, *self-esteem* sangat penting untuk individu, terutama dalam membentuk perilaku individu (Sandri, 2015).

Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* yang tinggi terlihat menghargai dirinya, respek terhadap dirinya, peduli terhadap dirinya, dan menyayangi dirinya (Hewitt, 2020). Individu terlihat lebih bertanggung jawab terhadap dirinya (Hewitt, 2020). Oleh karena itu, tidak jarang individu dengan *self-esteem* tinggi menunjukkan dirinya dengan kepribadian yang lebih positif (e.g., optimis, bahagia, sukses), karena mereka bersedia *engage* dalam kehidupan mereka (Hewitt, 2020). Hewitt (2020) menyebutkan bahwa kondisi yang seperti ini akan membawa individu dengan *self-esteem* yang tinggi lebih mudah terintegrasi dengan lingkungan sosial mereka. Bahkan mereka juga mampu membentuk iklim lingkungan sosial yang lebih sehat (Hewitt, 2020).

Selanjutnya, Harris dan Orth (2019) menemukan hasil yang signifikan pada hubungan resiprokal antara *self-esteem* dan hubungan sosial individu. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan sosial mampu menentukan tingkat *self-esteem* individu (Harris & Orth, 2019). Pun

sebaliknya, tingkat *self-esteem* individu bisa berkontribusi terhadap hubungan sosial selama proses kehidupan individu (Harris & Orth, 2019).

Park dan Park (2019) menyimpulkan bahwa keterkaitan *self-esteem* dan penyesuaian sosial ini mengindikasikan bahwa apabila dalam diri individu terjadi *lack of self-esteem* maka akan menyebabkan terjadinya kegagalan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lebih lanjut, Monteori et al. (2020) menjelaskan bahwa *self-worth* dan *self-respect* sangat penting pada diri individu, terutama untuk menjembatani keberhasilan dan *well-being* mereka.

IV. SIMPULAN

Adapun kesimpulannya ialah *self-esteem* menunjukkan $M = 2,75$; $SD = 0,398$. Terdapat tiga kategori *self-esteem* pada mahasiswa, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Sementara itu, secara deskriptif mahasiswa perempuan lebih tinggi *self-esteem*nya dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Penelitian ini memberikan implikasi bagi psikolog untuk melakukan intervensi psikologi untuk meningkatkan *self-esteem* mahasiswa pada mahasiswa yang masuk pada kategori *self-esteem* rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cozby, P. C., Mar, R. A., & Rawn, C. D. (2016). *Methods in behavioural research*. McGraw-Hill Ryerson Limited.
- García-Batista, Z. E., Guerra-Peña, K., Garrido, L. E., Cantisano-Guzmán, L. M., Moretti, L., Cano-Vindel, A., ... & Medrano, L. A. (2021). Using Constrained Factor Mixture Analysis to Validate Mixed-Worded Psychological Scales: The Case of the Rosenberg Self-Esteem Scale in the Dominican Republic. *Frontiers in Psychology*, 3625. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.636693>
- Gravetter, F. J., Forzano, L. A. B., & Rakow, T. (2018). *Research methods for the behavioral sciences, 1st EMEA Edition*. Cengage learning.
- Harris, M. A., & Orth, U. (2020). The link between self-esteem and social relationships: A meta-analysis of longitudinal studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(6), 1459–1477. <https://doi.org/10.1037/pspp0000265>
- Hewitt, J. P. (2020). 22 The Social Construction of Self-Esteem. *The Oxford handbook of positive psychology*, 309. Oxford University Press.
- Hurlock, E. B. (1994). *Perkembangan Anak*; Jilid 1. Erlangga.
- Maroqi, N. (2018). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 7(2), 93-96 <http://dx.doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>
- Monteiro, R. P., Coelho, G. L. D. H., Hanel, P. H., de Medeiros, E. D., & da Silva, P. D. G. (2022). The efficient assessment of self-esteem: proposing the brief rosenberg self-esteem scale. *Applied Research in Quality of Life*, 17(2), 931-947. <https://doi.org/10.1007/s11482-021-09936-4>
- Orth, U., Erol, R. Y., & Luciano, E. C. (2018). Development of self-esteem from age 4 to 94 years: A meta-analysis of longitudinal studies. *Psychological Bulletin*, 144(10), 1045–1080. <https://doi.org/10.1037/bul0000161>

- Park, J. Y., & Park, E. Y. (2019). The Rasch analysis of Rosenberg self-esteem scale in individuals with intellectual disabilities. *Frontiers in psychology*, *10*, 1992. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01992>
- Permatasari, D. (2017). Hubungan dukungan orangtua dan harga diri dengan harapan sebagai variabel mediator. *Psikodimensia*, *16*(1), 20-30. <https://doi.org/10.24167/psiko.v16i1.918>
- Rosenberg, M. (1965). *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* [Database record]. APA PsycTests. <https://doi.org/10.1037/t01038-000>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton University Press.
- Sandri, R. (2015). Perilaku bullying pada remaja panti asuhan ditinjau dari kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, *10*(1). <https://doi.org/10.26905/jpt.v10i1.242>
- Sarwono, S. W. (1978). *Perbedaan antara pemimpin dan aktivis dalam gerakan protes mahasiswa*. Bulan Bintang.
- The jamovi project (2022). *jamovi*. (Version 2.3) [Computer Software]. Retrieved from <https://www.jamovi.org>.

Kesejahteraan Afektif Dan Dukungan Supervisor Sebagai Prediktor Keterikatan Kerja Karyawan

Emma Yudianti

Fakultas Psikologi, UIN Raden Fatah, Palembang

Email: emayudianti_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Keterikatan kerja merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai produktifitas perusahaan di tengah Pandemi Covid-19. Untuk memiliki kinerja yang baik, secara internal karyawan perlu memiliki emosi positif yang ditandai dengan kuatnya energi, konsentrasi, dan keterlibatan yang menyenangkan. Dukungan supervisor sebagai faktor eksternal juga dapat membantu menghilangkan stresor dan membantu karyawan melihat tantangan dengan cara yang positif. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara kesejahteraan afektif dan dukungan supervisor terhadap keterikatan kerja. Sampel dalam penelitian ini adalah 82 orang karyawan perusahaan tambang batu bara. Hasil penelitian menemukan korelasi yang signifikan antara kesejahteraan afektif dan keterikatan kerja ($t = 2,856$, $p = 0,004$), dan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan supervisor dan keterikatan kerja ($t = 8,321$, $p = 0,000$). Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya emosi positif seperti: semangat, kegairahan, dan antusiasme dalam menjalankan tugasnya. Selain itu dukungan supervisor dapat membantu karyawan dalam menghadapi permasalahan yang muncul baik masalah pribadi maupun masalah pekerjaan.

Kata kunci: keterikatan kerja, kesejahteraan afektif, dukungan supervisor

I. PENDAHULUAN

Batubara merupakan bahan bakar fosil yang menjadi sumber energi terpenting untuk pembangkitan listrik dan berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk produksi baja dan semen. Sejak tahun 2005, Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir batubara terbesar di dunia. Pencapaian bagi suatu perusahaan batubara tentu saja tidak akan dapat terwujud tanpa dukungan banyak pihak yang meliputi karyawan, pelanggan, dan investor. Manusia dalam konteks organisasi disebut sebagai karyawan, merupakan sumber daya yang paling utama dalam organisasi karena kelangsungan hidup dan keberhasilan suatu organisasi tergantung pada peran karyawan. Menurut Simamora (2004), aset organisasi paling penting yang harus dimiliki oleh perusahaan dan sangat diperhatikan oleh manajemen adalah aset manusia yang dalam hal ini adalah karyawan.

Dalam bekerja, karyawan dituntut memiliki kompetensi yang mumpuni untuk keberhasilan pelaksanaan tugas. Indikator keberhasilan karyawan terletak pada capaian kinerja yang dihasilkan dalam periode kerja tertentu. Kinerja karyawan merupakan luaran dari proses yang dijalankan melalui presentasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja dan unjuk kerja. Menurut Robbins (2001), kinerja adalah ukuran mengenai apa yang dikerjakan dan apa yang tidak dikerjakan oleh karyawan. Tuntutan kinerja yang harus dimiliki karyawan semakin hari semakin tinggi selaras dengan perkembangan jaman dan teknologi di era *society* 4.0. Kendati demikian, tidak semua karyawan dapat beradaptasi dengan cepat pada situasi ini terutama pasca pandemi Covid-19. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap beberapa karyawan di perusahaan tambang batubara ditemukan karyawan yang semakin hari semakin menurun kinerjanya. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku datang terlambat, kurang bersemangat, kurang terlibat dalam mengerjakan tugas kelompok, kurang fokus, merasa jenuh dan kelelahan, serta prestasi kerja menurun. Kondisi ini jika dibiarkan terus menerus, maka tentu akan mengganggu kinerja karyawan secara keseluruhan dan berdampak pada produktifitas yang dihasilkan (Adiawaty, 2020).

Keterikatan kerja yang rendah akan berdampak jangka panjang bagi karyawan secara pribadi dan produktifitas perusahaan. Keterikatan karyawan dalam bekerja merujuk pada bagaimana karyawan terikat (*engage*) dengan pekerjaannya. Dalam melaksanakan tugasnya seorang karyawan diharapkan untuk terus-menerus meningkatkan kualitas kerjanya dengan *engage* secara total terhadap pekerjaannya. Wollard dan Shuck (2011) menyatakan bahwa seorang karyawan yang *engage* (terikat) pada pekerjaannya secara kognisi, emosi, dan perilaku akan menghasilkan karyawan yang produktif, dan memiliki kinerja yang optimal. Keberadaan konsep *engagement* ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kinerja personal karyawan dan sekaligus produktifitas perusahaan secara keseluruhan.

Sejalan dengan hal itu, Bakker (2011) menyatakan bahwa keterikatan kerja adalah prediktor utama untuk kinerja individu dibandingkan konstruk-konstruk yang terdahulu. Beberapa penelitian juga mengungkapkan keterikatan kerja sebagai kunci untuk meningkatkan kinerja dan merupakan prediktor yang kuat untuk kinerja (Markos & Sridevi, 2010) dan penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Fadillah (2010) yang menghasilkan temuan terdapat korelasi yang signifikan dan positif antara keterikatan kerja dan kinerja sebesar 0,78. Dari hasil penelitian di atas semakin memperkuat bahwa *engagement* berpengaruh besar terhadap kinerja anggota organisasi, sehingga untuk mengetahui kualitas karyawan dapat dilihat melalui kinerjanya yang dapat diprediksi melalui konsep keterikatan kerja. Karyawan yang *engaged* akan memiliki kinerja yang baik dikarenakan mereka merasakan dan mengalami emosi yang positif seperti semangat, gembira, dan antusias dalam mengerjakan tugas-tugasnya, memiliki kinerja yang baik sehingga mereka dapat berkonsentrasi dan menyalurkan secara utuh seluruh energi dan keterampilan mereka dan

sumber daya yang mereka miliki. Keseluruhan hal ini membuat karyawan yang *engaged* memiliki kinerja yang tinggi dan dapat menyalurkan *engagement* mereka pada lingkungan terdekat (Bakker dkk, 2008).

Keterikatan karyawan dalam bekerja juga merupakan hal yang penting untuk mencapai kinerja diharapkan oleh perusahaan. Karyawan dengan keterikatan yang tinggi terhadap pekerjaannya akan merasa bersemangat, antusias, dan rajin dalam mengerjakan tugas, memandang pekerjaan dan tugas mereka bermakna, dan memiliki konsentrasi penuh dalam menjalankan tugasnya. Ada beberapa alasan mengapa karyawan yang memiliki keterikatan yang tinggi akan memiliki kinerja yang baik. Pertama, karyawan merasakan dan mengalami emosi-emosi positif seperti antusiasme, kegembiraan, dan semangat dalam melakukan tugas mereka. Kedua, emosi positif karyawan merangsang kesehatan yang baik. Ketiga, mereka dapat berkonsentrasi dan menyalurkan seluruh energi dan keterampilan mereka ke dalam pekerjaan untuk menciptakan lebih banyak nilai untuk pekerjaan mereka dan sumber daya yang mereka miliki (Bakker & Demerouti, 2008).

Kesehatan di tempat kerja sangat penting untuk diperhatikan, termasuk kesehatan di perusahaan. Konsep sehat tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik tetapi juga kesehatan mental. Karyawan yang sehat psikisnya akan menunjukkan prestasi kerja yang lebih optimal dibandingkan karyawan yang kurang sehat mentalnya. Oleh karena itu kesehatan mental dan kesejahteraan karyawan di tempat kerja sangat penting untuk dipelajari karena karyawan merupakan aset yang penting bagi perusahaan. Hedonis memandang kesejahteraan afektif sebagai pemenuhan kebutuhan individu dengan memaksimalkan emosi positif dan mengurangi emosi negatif. Emosi positif yang tinggi dicirikan oleh individu yang merasakan energi vitalnya, konsentrasi, dan keterlibatan yang menyenangkan, sedangkan emosi positif yang rendah ditandai jika individu merasa sedih dan lelah (Watson & Clark, 1988).

Di sisi yang lain dukungan sosial juga dapat meningkatkan kemungkinan bahwa karyawan terikat dengan pekerjaan. Salah satu bentuk dukungan sosial adalah dukungan dari atasan. Dukungan supervisor adalah persepsi individu tentang dukungan atasan atau pemimpin dalam organisasi. Dukungan supervisor dapat membantu menghilangkan stresor atau mengurangi efek buruknya dan membantu individu melihat tantangan dengan cara yang lebih positif (Lambert, Minor, Wells, & Hogan, 2016). Selanjutnya, pengalaman positif dengan dukungan dapat menghasilkan kepuasan yang lebih besar dari pekerjaan. Berdasarkan teori pertukaran sosial, komitmen afektif muncul karena pengalaman kerja positif yang memungkinkan individu untuk melihat organisasi secara positif (Colquitt et al., 2013). Secara keseluruhan, ini membuat karyawan terikat dalam bekerja, memiliki kinerja yang tinggi, dan dapat menyalurkan keterlibatannya ke lingkungan kerja.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan afektif dan dukungan supervisor dengan keterikatan kerja karyawan. Penelitian ini ingin melihat faktor internal karyawan yaitu kesejahteraan afektif sekaligus faktor eksternal karyawan yaitu dukungan supervisor dalam memprediksi keterikatan kerja karyawan.

A. Keterikatan Kerja

Keterikatan kerja telah dikonseptualisasikan berdasarkan dua aliran yang berbeda tetapi terkait. Pendekatan pertama menganggap keterikatan kerja sebagai keadaan yang positif atau terkait dengan kesejahteraan atau pemenuhan pekerjaan (Bakker, Schaufeli, Leiter, & Taris, 2008). Menurut Maslach dan Leiter (Ling Suan & Mohd Nasurdin, 2016), keterlibatan ditandai dengan energi, keterlibatan, dan kemandirian. Pandangan kedua menganggap keterikatan kerja sebagai

konstruksi yang berbeda, yaitu "keadaan pikiran yang positif dan memuaskan, terkait dengan pekerjaan yang dicirikan oleh antusiasme, dedikasi, dan penyerapan" (Schaufeli & Bakker, 2004). Keterikatan didefinisikan dan dioperasionalkan dalam dirinya sendiri sebagai "keadaan pikiran yang positif, memuaskan, terkait pekerjaan yang dicirikan oleh semangat, dedikasi, dan penyerapan" (Schaufeli, Salanova, Gonzalez-roma, & Bakker, 2002).

Menurut Schaufeli & Bakker (2003) terdapat tiga dimensi yang merupakan karakteristik dari keterikatan kerja yaitu: 1) *Vigour* (energi), merupakan tingginya energinya yang dikeluarkan, kemauan untuk memeberikan usaha yang bisa dipertimbangkan, dan menunjukkan ketekunan ketika menghadapi kesulitan; 2) *Dedication* yaitu antusiasme, inspirasi, dan kebanggaan; identifikasi yang kuat terhadap suatu pekerjaan; dan 3) *Absorption* yaitu konsentrasi penuh, fokus terhadap pekerjaan. *Absorption* memiliki karakteristik berupa keterlibatan penuh karyawan pada pekerjaannya dengan berkonsentrasi penuh dan menyenangkan pekerjaannya, sehingga merasa waktu berjalan dengan cepat dan sulit untuk memisahkan dari dari pekerjaannya.

Lebih jauh *Vigour* ditandai dengan tingkat energi dan ketahanan mental yang tinggi di tempat kerja, kemauan untuk memberikan usaha tertinggi dalam pekerjaan, dan ketekunan bahkan dalam menghadapi kesulitan. *Dedication* mengacu pada keterikatan yang kuat dalam pekerjaan seseorang, antusiasme, inspirasi, kebanggaan, dan tantangan. Penyerapan ditandai dengan terkonsentrasi penuh dan senang asyik dengan pekerjaan seseorang, di mana waktu berlalu dengan cepat, dan seseorang mengalami kesulitan melarikan diri dari pekerjaan. Keterikatan kerja ditandai dengan tingkat energi yang tinggi dan kuatnya identifikasi dengan karya seseorang, sedangkan kejenuhan ditandai dengan kebalikannya; rendahnya tingkat energi dan identifikasi yang buruk dengan pekerjaan seseorang (Bakker et al., 2008).

B. Kesejahteraan Afektif

Kesejahteraan adalah istilah umum untuk berbagai konsep yang berkaitan dengan kesehatan. Kesejahteraan memiliki fisik dan definisi psikologis (Susan dan David, 2015). Menurut Boddy (2014); Hofmann, Luhmann, Fisher, Vohs, & Baumeister (2014), kesejahteraan afektif atau kesejahteraan psikologis didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang merasa bahagia dalam hidup dan pekerjaannya. Ini sering digambarkan mewakili keadaan afektif individu, termasuk lebih banyak emosi positif dan lebih sedikit emosi negatif. Kesejahteraan afektif sangat penting bagi organisasi karena secara positif terkait dengan kreativitas (Lin, Tsai, Lin, & Chen, 2014) dan kinerja (Wright & Cropanzano, 2000). Menurut (Salanova, Agut, & Peiro, 2005), kesejahteraan afektif secara langsung mengarah pada keterikatan terhadap pekerjaan dan secara tidak langsung dapat meningkatkan sumber daya kognitif, psikologis, dan fisik, yang merupakan prediktor signifikan dari keterikatan kerja.

Pendekatan yang lebih baru telah berfokus pada kesejahteraan afektif sebagai sumber emosional untuk membantu seseorang terlibat dalam pekerjaan (Goswami, Nair, Beehr, & Grossenbacher, 2016). Kesejahteraan afektif memotivasi orang untuk menyelesaikan pekerjaan mereka dan membantu meningkatkan sumber daya pribadi dan sosial (Gloria & Steinhardt, 2016). Penelitian yang dilakukan Burić & Macuka (2018) menemukan bahwa kesejahteraan afektif pada karyawan memiliki efek longitudinal pada keterikatan kerja mereka, bahkan setelah enam bulan. Sebuah studi lain juga menemukan bahwa kesejahteraan afektif karyawan mengarah pada keadaan antusiasme, dedikasi, dan penyerapan (Matta, Scott, Koopman, & Conlon, 2015).

C. Dukungan Supervisor

Dukungan supervisor didefinisikan sebagai pandangan karyawan tentang sejauh mana atasan mereka menghargai kontribusi dan kepedulian mereka terhadap kesejahteraan mereka (Bhanthumnavin, 2003). Sebagai sebuah organisasi, supervisor bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengevaluasi kinerja karyawan. Dengan demikian, karyawan dapat memperoleh umpan balik dari supervisor untuk

menunjukkan kinerja organisasi sebagai orientasi terhadap mereka (Bakker et al., 2008). Selain itu, karyawan sadar bahwa evaluasi supervisor atas kinerja mereka akan dikomunikasikan kepada pihak manajemen, yang ke depan akan mempengaruhi karir mereka di perusahaan tersebut. Pertimbangan supervisor mengacu pada perilaku pemimpin berkaitan dengan peningkatan kenyamanan dan kesejahteraan bawahan. Dukungan supervisor merupakan persepsi individu terhadap dukungan atasan atau pimpinan dalam organisasi. Dukungan supervisor dapat membantu menghilangkan stresor atau mengurangi efek buruknya dan membantu individu untuk melihat tantangan dengan cara yang lebih positif (Lambert et al., 2016). Dukungan supervisor dan kepercayaan pemimpin untuk mempromosikan bawahan merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesejahteraan bawahan (Somers, Birnbaum, & Casal, 2018).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang terdiri dari dua variabel bebas yaitu kesejahteraan afektif dan dukungan supervisor, dan satu variabel dependen yaitu kerikatan kerja. Subjek dalam penelitian ini adalah 82 karyawan di perusahaan tambang batu bara di Sumatera Selatan. Pengumpulan data penelitian menggunakan Skala Kesejahteraan Afektif yang terdiri dari 32 item, Skala Dukungan Supervisor yang terdiri dari 34 item, dan Skala Keterikatan Kerja terdiri dari 36 item. Semua skala dalam penelitian menggunakan skala Likert dengan 5 pilihan respon jawaban yaitu bergerak dari Sangat Tidak Setuju (skor 1) sampai dengan Sangat Setuju (Skor 5).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data demografi penelitian dapat memberikan informasi tentang gambaran subjek penelitian. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data Demografi Subjek

No	Kriteria	N	Persentase
1	Gender		
	Wanita	37	45,12
	Pria	45	54,88
2	Usia		
	< 30 tahun	4	4,88
	31-39 tahun	19	23,17
	40 – 49 tahun	35	42,68
	> 50 tahun	24	29,27
3.	Masa Kerja		
	> 20 tahun	4	4,88
	11 – 19 tahun	37	45,12
	6 – 10 tahun	19	23,17
	1 – 5 tahun	22	26,83

Berdasarkan data demografi (Tabel 1), subjek penelitian terdiri dari 37 wanita dan 45 pria. Mayoritas berusia antara 40 - 49 tahun, dan masa kerja antara 11 - 19 tahun yang terdiri dari 37 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square (PLS)* dengan bantuan program *SmartPLS 3.0*. Ringkasan dari model pengukuran penelitian ini disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil *Structural Model Analysis*

Hypothesis	Correlation	t-value	P Values	Decision	R ²
H1	KA > KK	2.856	0.004	Significant	
H1	DS > KK	8.321	0.000	Significant	
H3	KA, DS > KK				0.436

Hasil analisis korelasi dalam penelitian ini (Tabel 2) menunjukkan korelasi yang signifikan antara kesejahteraan afektif dan keterikatan kerja ($t = 2,856$, $p = 0,004$); sehingga hipotesis diterima. Hasil ini sejalan dengan temuan Gloria & Steinhardt (2016) yang menemukan bahwa kesejahteraan afektif memotivasi orang untuk menyelesaikan pekerjaan mereka dan membantu meningkatkan sumber daya pribadi dan sosial. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan Burić & Macuka (2018) menemukan bahwa kesejahteraan afektif karyawan menunjukkan efek longitudinal pada keterikatan kerja mereka bahkan setelah enam bulan. Penelitian lain juga menemukan bahwa kesejahteraan afektif karyawan mengarah pada keadaan antusiasme, dedikasi, dan penyerapan (Matta et al., 2015). Penelitian Xu, Xie, & Chung (2019) juga mendukung hasil penelitian ini bahwa hubungan antara kesejahteraan afektif dan keterikatan kerja akan lebih asertif dengan orientasi kolektif.

Hasil analisis data penelitian ini juga menemukan terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan supervisor dan keterikatan kerja ($t = 8,321$, $p = 0,000$), sehingga hipotesis diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mohamed & Ali (2016) yang mengungkapkan bahwa dukungan supervisor memiliki pengaruh yang signifikan dengan keterikatan karyawan. Menurut Ling Suan & Mohd Nasurdin (2016), dukungan supervisor secara positif mempengaruhi keterikatan kerja karyawan dan korelasi positif ini lebih penting bagi karyawan pria daripada karyawan wanita. Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Vera, Martínez, Lorente, & Chambel (2016) bahwa dukungan sosial tim (dari supervisor dan rekan kerja) berhubungan positif dengan keterikatan kerja individu. Penelitian ini membuktikan bahwa hasil dari keterikatan kerja karyawan dipengaruhi oleh dukungan sosial kolektif. Dengan demikian, dukungan sosial meningkatkan keterikatan kerja di antara karyawan dan dapat menguntungkan perusahaan.

Di sisi yang lain, R square sebesar 0,436 menunjukkan bahwa kesejahteraan afektif dan dukungan *supervisor* berpengaruh terhadap keterikatan kerja sebesar 43,6%, dan faktor lainnya sebesar 56,4%. Menurut Aiello & Tesi (2017), efek kesejahteraan psikologis pada keterikatan kerja terjadi karena sumber daya kerja. Penelitian oleh Bosman, Rothmann, & Buitendach (2005) yang meneliti hubungan antara *Job Insecurity*, *Burnout*, dan *Work Engagement* menyatakan bahwa *Job Insecurity* berkontribusi terhadap peningkatan kelelahan dan mengurangi keterikatan kerja karyawan.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kesejahteraan afektif dan dukungan supervisor dapat meningkatkan keterikatan kerja karyawan. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya emosi positif seperti: semangat, kegairahan, dan semangat dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, pentingnya dukungan supervisor dapat membantu menghilangkan stresor atau mengurangi efek buruknya dan membantu individu untuk melihat tantangan dengan cara yang lebih positif. Keterbatasan penelitian ini adalah kecilnya jumlah subjek penelitian dan peneliti belum menganalisis konteks budaya organisasi. Peneliti selanjutnya diharapkan menguji perbedaan keterikatan kerja antar variabel berdasarkan budaya perusahaan; kedua, perlu juga untuk

mengeksplorasi kelompok usia dan lama kerja yang berbeda, misalnya, apakah karyawan yang lebih tua akan berbeda dalam keterikatan kerjanya atau sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gloria, C. T., & Steinhardt, M. A. (2016). Relationships among Positive Emotions, Coping, Resilience and Mental Health. *Stress and Health*, 32(2), 145–156. <https://doi.org/10.1002/smi.2589>
- Aiello, A., & Tesi, A. (2017). Psychological well-being and work engagement among Italian social workers: Examining the mediational role of job resources. *Social Work Research*, 41(2), 73–83. <https://doi.org/10.1093/swr/svx005>
- Bakker, A. B., & Demerouti, E. (2008). Towards a model of work engagement. *Career Development International*, 13(3), 209–223. <https://doi.org/10.1108/13620430810870476>
- Bakker, A. B., Schaufeli, W. B., Leiter, M. P., & Taris, T. W. (2008). Work engagement: An emerging concept in occupational health psychology. *Work and Stress*, 22(3), 187–200. <https://doi.org/10.1080/02678370802393649>
- Bhanthumnavin, D. (2003). Perceived social support from supervisor and group members' psychological and situational characteristics as predictors of subordinate performance in Thai work units. *Human Resource Development Quarterly*, 14(1), 79–97. <https://doi.org/10.1002/hrdq.1051>
- Boddy, C. R. (2014). Corporate Psychopaths, Conflict, Employee Affective Well-Being, and Counterproductive Work Behaviour. *Journal of Business Ethics*, 121(1), 107–121. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1688-0>
- Bosman, J., Rothmann, S., & Buitendach, J. H. (2005). Job insecurity, burnout and work engagement: The impact of positive and negative affectivity. *SA Journal of Industrial Psychology*, 31(4). <https://doi.org/10.4102/sajip.v31i4.199>
- Burić, I., & Macuka, I. (2018). Self-Efficacy, Emotions and Work Engagement Among Teachers: A Two Wave Cross-Lagged Analysis. *Journal of Happiness Studies*, 19(7), 1917–1933. <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9903-9>
- Colquitt, J. A., Scott, B. A., Rodell, J. B., Long, D. M., Zapata, C. P., Conlon, D. E., & Wesson, M. J. (2013). Justice at the millennium, a decade later: A meta-analytic test of social exchange and affect-based perspectives. *Journal of Applied Psychology*, 98(2), 199–236. <https://doi.org/10.1037/a0031757>
- Daniels, D., & Strauss, E. (2010). Mostly I'm driven to tears and feeling unappreciated: Exploring the emotional wellness of high school teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 1385–1393. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.339>
- Goswami, A., Nair, P., Beehr, T., & Grossenbacher, M. (2016). The relationship of leaders' humor and employees' work engagement mediated by positive emotions: Moderating effect of leaders' transformational leadership style. *Leadership and Organization Development Journal*, 37(8), 1083–1099. <https://doi.org/10.1108/LODJ-01-2015-0001>
- Hofmann, W., Luhmann, M., Fisher, R. R., Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (2014). Yes, But Are They Happy? Effects of Trait Self-Control on Affective Well-Being and Life Satisfaction. *Journal of Personality*, 82(4), 265–277. <https://doi.org/10.1111/jopy.12050>
- Lambert, E. G., Minor, K. I., Wells, J. B., & Hogan, N. L. (2016). Social support's relationship to correctional staff job stress, job involvement, job satisfaction, and organizational commitment. *Social Science Journal*, 53(1), 22–32. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2015.10.001>

- Lin, W. L., Tsai, P. H., Lin, H. Y., & Chen, H. C. (2014). How does emotion influence different creative performances? The mediating role of cognitive flexibility. *Cognition and Emotion*, 28(5), 834–844. <https://doi.org/10.1080/02699931.2013.854195>
- Ling Suan, C., & Mohd Nasurdin, A. (2016). Supervisor support and work engagement of hotel employees in Malaysia: Is it different for men and women? *Gender in Management*, 31(1), 2–18. <https://doi.org/10.1108/GM-11-2014-0105>
- Matta, F. K., Scott, B. A., Koopman, J., & Conlon, D. E. (2015). Does seeing "eye to eye" affect work engagement and organizational citizenship behavior? A role theory perspective on lmx agreement. *Academy of Management Journal*, 58(6), 1686–1708. <https://doi.org/10.5465/amj.2014.0106>
- Mohamed, S. A., & Ali, M. (2016). The Impacts of Supervisor Support on Employees' Engagement. *International Journal of Research & Review (Www.Gkpublication.in)* *International Journal of Research and Review*, 143(3), 14–20. <https://doi.org/10.1111/j.0886-0440.2005.200414.x>
- Salanova, M., Agut, S., & Peiró, J. M. (2005). Linking organizational resources and work engagement to employee performance and customer loyalty: The mediation of service climate. *Journal of Applied Psychology*, 90(6), 1217–1227. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.90.6.1217>
- Schaufeli, W. B., & Bakker, A. B. (2004). Job demands, job resources, and their relationship with burnout and engagement: A multi-sample study. *Journal of Organizational Behavior*, 25(3), 293–315. <https://doi.org/10.1002/job.248>
- Schaufeli, W., Salanova, M., González-romá, V., & Bakker, A. (2002). The Measurement of Engagement and Burnout: A Two-Sample Confirmatory Factor Analytic Approach. *Journal of Happiness Studies*, 3(1), 71–92. <https://doi.org/10.1023/A:1015630930326>
- Somers, M. J., Birnbaum, D., & Casal, J. (2018). Supervisor support, control over work methods and employee well-being: new insights into nonlinearity from artificial neural networks. *International Journal of Human Resource Management*, 0(0), 1–23. <https://doi.org/10.1080/09585192.2018.1540442>
- Susan A. David, I. B. and A. C. A. (2015). *The Oxford Handbook of Happiness*. Oxford University Press, 2014, xi + 1097 pages. *Economics and Philosophy*, 31(1), 168–174. <https://doi.org/10.1017/s0266267114000455>
- Vera, M., Martínez, I. M., Lorente, L., & Chambel, M. J. (2016). The Role of Co-worker and Supervisor Support in the Relationship Between Job Autonomy and Work Engagement Among Portuguese Nurses: A Multilevel Study. *Social Indicators Research*, 126(3), 1143–1156. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-0931-8>
- Watson, D., & Clark, L. (1988). Development and Validation of Brief Measures of Positive and Negative Affect: The PANAS Scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063–1070. <https://doi.org/10.1051/epjconf/201714006017>
- Wright, T. A., & Cropanzano, R. (2000). Psychological well-being and job satisfaction as predictors of job performance. *Journal of Occupational Health Psychology*, 5(1), 84–94. <https://doi.org/10.1037/1076-8998.5.1.84>
- Xu, J., Xie, B., & Chung, B. (2019). Bridging the gap between affective well-being and organizational citizenship behavior: The role of work engagement and collectivist orientation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(22). <https://doi.org/10.3390/ijerph16224503>

RESILIENSI PADA WIRAUSAHAWAN MINANGKABAU SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI SUNGAI LILIN

Rhanika, Dwi Despiana
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Corresponging Email : rhanika.nadirha@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how resilience is in Minangkabau entrepreneurs during the Covid-19 pandemic and the factors that affect resilience. This research uses descriptive qualitative research with data collection methods using observation, interviews, and documentation. The subject selection technique used purposive sampling. The subjects of this research are three Minangkabau entrepreneurs who are entrepreneurs in food and beverage cake shops, sweet shops, and machine shops, who have been entrepreneurs for about 10-24 years in Sungai Lilin. Based on the research findings, it can be concluded that the three subjects have the same and good resilience abilities during the Covid-19 pandemic, are able to generate positive emotions, make new innovations, be patient, pray in self-control in difficult situations, have targets that can be controlled. well, have confidence in running a business, be able to overcome problems, establish good relationships with family and the surrounding environment, and can feel positive, such as being grateful and taking lessons when experiencing difficulties during the Covid-19 pandemic. In addition, there is a form of external support, strength from within the individual, and the individual's ability to solve problems.

Kata kunci: Pandemic Covid-19, Entrepreneurs, Minangkabau, Resilience

I. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 sudah setahun lebih menyerang dunia termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis Corona Virus yang ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada bulan Desember 2019. Resiko penyebaran virus dapat menyebar dengan cepat hal ini menjadikan pemerintah membuat kebijakan-kebijakan untuk mengurangi penyebaran virus tersebut (WHO, 2020). Hal ini tidak hanya berpengaruh pada kesehatan saja tetapi juga berpengaruh pada semua sector kehidupan masyarakat, salah satunya dari sektor Ekonomi Nasional. Berbagai kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran virus tersebut diantaranya menutup tempat wisata, taman bermain, tempat ibadah, work from home, school from home, dan melarang masyarakat untuk berkumpul atau berkegiatan sosial, serta menutup tempat-tempat yang dapat menimbulkan keramaian. Kemudian pemerintah juga menerapkan kebijakan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) dan PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat) yang sudah beberapa bulan ini di terapkan. Di lansir dari BBC News, dana IMF memprediksi output ekonomi dunia tahun ini akan menyusut hingga 5%-2% selama dua tahun kedepan (BBC, 2020). Kondisi ini juga didukung oleh pernyataan menteri Keuangan RI Sri Mulyani, pada kuarta III 2020 ekonomi Indonesia di titik 0 atau bahkan -2 (Basri, 2020). Pandemi ini memberi pengalaman tersendiri bagi setiap individu salah satunya bagi wirausahawan Minang di Indonesia.

Minangkabau merupakan salah satu nagari (desa) yang wilayahnya terletak di kecamatan Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Nama Minangkabau berasal dari kata minang “menang” dan kabau “kerbau” yaitu pertarungan antara kerajaan Majapahit dan Kerajaan Pagaruyuang menggunakan kerbau yang kemudian di menangkan oleh kerajaan Pagaruyuang. Jadi, sejak saat itu dinamakan Nagari Minangkabau (Wikipedia, 2020). Alam Minangkabau adalah kawasan yang meliputi empat provinsi di Indonesia, yaitu provinsi Sumatera Barat, Jambi, Riau, Kepulauan Riau dan Negeri Sembilan di Malaysia (Salim, 2017). Masyarakat biasa menyebut orang Minangkabau dengan sebutan orang Padang, hal ini merujuk pada provinsi Sumatera Barat, yaitu Padang atau lebih sering di panggil urang awak. Orang Minangkabau tersebar di seluruh wilayah Indonesia, masyarakat Indonesia mengenal Suku Minang dengan ciri khasnya yaitu “berwirausaha dan merantau”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dr. A. Maude (Salim, 2017) sarjana lulusan Flinders University Australia pada tahun 1976 di Sumatera Barat menyimpulkan berbagai faktor motivasi orang Minang yang merantau. Faktor-faktor tersebut meliputi Ekonomi (61,1%), mencari pengalaman baru (13,9%), tradisi (5,4%), ketidakpuasan hidup di desa (4,2%), dan lain-lain (10,11%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian orang Minang yang merantau dan mulai berwirausaha di tempat perantauan salah satunya dikarenakan faktor ekonomi yang tidak bisa terpenuhi di kampung halaman.

Minangkabau merupakan daerah yang banyak menghasilkan wirausahawan kreatif dan inovatif mulai dari skala kecil hingga berskala besar, hal ini sudah melekat dalam diri setiap orang Minang. Ada banyak pemuda-pemudi Minangkabau yang merantau dan mengadu nasib di kota orang bahkan di negeri orang, berikut diantaranya wirausahawan Minangkabau yang sukses yaitu Ferry Unardi selaku CEO atau founder aplikasi Traveloka.com, M. Alfatih selaku founder Kitabisa.com, dan Iman Usman selaku CEO aplikasi Ruang Guru, dan masih banyak lagi, hal ini membuktikan bahwa wirausahawan Minang bisa bertumbuh dan berkembang di perantauan (kinciakia.com, 2018). Hampir tidak ada pelosok negeri yang tidak ditempati oleh wirausahawan Minangkabau, berbagai usaha yang dijalankan oleh wirausahawan Minang seperti menjual pakaian, membuka toko mesin, toko kue, toko sembako, rumah makan Padang, dan lain-lain. Dapat pula kita jumpai orang Minang yang berjualan seperti di Pusat Grosir Tanah Abang Jakarta,

Pasar 16 Ilir Palembang, dan termasuk salah satunya di Pasar Sungai Lilin Musi Banyuasin, sepanjang pasar hampir seluruhnya ditempati oleh orang Minangkabau. Meskipun mereka menjual produk yang sama hal tersebut tidak menjadikannya bermusuhan, bahkan mereka saling membantu bila produk yang mereka jual di toko tidak ada bisa mengambil ke toko lainnya. Hal di atas menjadi alasan penulis memilih wirausahawan Minangkabau, selain itu juga dikarenakan orang Minangkabau terkenal dengan berwirausaha dan di Sungai Lilin sendiri 50% warga Minangkabau menjadi wirausahawan berdasarkan observasi dan wawancara yang saya lakukan di lapangan.

Menurut Schumpeter (Muchson, 2017) wirausahawan merupakan individu yang membuat kombinasi-kombinasi baru, yang memiliki kemampuan melihat dan mengevaluasi peluang bisnis, memperoleh sumber daya yang diperlukan dan berinisiatif untuk mengambil keunggulan dan tindakan yang tepat untuk menjamin kesuksesan. Sekretaris Kementerian Koperasi dan UKM Arif Hakim menyatakan rasio kewirausahaan Indonesia saat ini 3,47% yang berarti masih rendah. Berdasarkan data Global Entrepreneurship Index 2019, Indonesia masuk peringkat 74 dari 137 negara setara seperti negara berkembang di Asia Tenggara, Vietnam (Ismoyo, 2021). Adapun enam sifat-sifat yang harus dimiliki wirausahawan menurut Marbun (Alma, 2019), yaitu percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi ke masa depan.

Setiap wirausahawan Minangkabau memiliki karakter yang berbeda-beda dalam menjalankan usahanya. Banyak wirausahawan Minangkabau yang sukses di perantauan dengan ketekunannya dalam berusaha, tetapi tidak semua wirausahawan Minangkabau sukses, masih banyak wirausahawan Minangkabau yang belum sukses dan tidak mampu bertahan di masa-masa sulitnya sehingga ia lebih memilih untuk mempertahankan usaha yang ada, tidak ingin mengembangkannya lagi karena modal yang tidak kembali atau tidak punya modal, selain itu takut mengambil resiko bersaing dengan wirausahawan lainnya. Dalam menjalankan usaha sukses dan gagal pasti akan di hadapi oleh setiap wirausahawan, baik yang sudah lama memulai bisnis atau yang baru merintis. Seorang Wirausahawan pada dasarnya tidak hanya harus memiliki modal dan keahlian saja, tetapi untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses diperlukan kemampuan untuk bertahan dalam kondisi sukar dan mampu mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam menjalankan usaha tersebut. Dalam hal ini seorang wirausahawan membutuhkan modal psikologis yang disebut dengan resiliensi, kemampuan bertahan yang baik terutama di masa pandemi Covid-19 yang sedang terjadi sekarang.

Reivich dan Shatte (2002), mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki individu dalam mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap kejadian yang sulit atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Sejalan dengan pendapat di atas menurut menurut Luthans, dkk (2007) Resiliensi adalah individu yang sedang dalam menghadapi masalah dan kesulitan dapat menyeimbangkan dan bangkit kembali untuk mencapai kesuksesan. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan tidak menyerah atas masalah atau kejadian buruk dan dapat melihat dari sisi positif dari apa yang terjadi untuk dapat bangkit kembali (Heriyanto, 2020). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dan menyesuaikan diri secara positif terhadap masalah dan kondisi sulit sehingga dapat membantu individu melewati keadaan tersebut secara positif.

Aspek-aspek Resiliensi menurut Reivich and Shatte (Ardani, 2020), yaitu:

1) Regulasi emosi

Kemampuan mengendalikan diri untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan seperti marah, cemas, sedih atau kesal. Seseorang yang mempunyai kemampuan mengatur emosi dapat mengambil pemecahan masalah dengan tepat. Tidak semua emosi harus

dikontrol ataupun ditahan, karena mengekspresikan emosi dengan tepat baik itu positif maupun negative adalah hal yang baik dan sehat, serta dapat mengurangi stress yang sedang dialami.

2) Pengendalian impuls

Kemampuan yang dimiliki individu dalam mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, dan tekanan yang muncul dari dalam diri individu. Individu yang mempunyai kemampuan pengendalian impuls yang rendah, akan cepat mengalami perubahan emosi yang dapat mengendalikan pikiran dan perilaku. Sebaliknya individu yang mempunyai pengendalian impuls yang tinggi dapat memberikan respon yang tepat untuk setiap permasalahan yang datang.

3) Optimis

Seseorang yang memiliki harapan terhadap masa depan dengan berani. Seseorang tersebut mempunyai optimis yang baik akan melihat setiap permasalahan dari sudut pandang yang positif dan dapat melewati masalah-masalah sulit yang akan terjadi di masa depan.

4) Causal analysis

Kemampuan individu mengidentifikasi secara akurat penyebab dari masalah yang dihadapi. Jika individu dapat mengidentifikasi penyebab masalah secara akurat individu tersebut tidak akan membuat kesalahan yang sama dimasa yang akan datang.

5) Empati

Individu yang dapat merasakan kondisi psikologis dan emosional orang lain. Empati menunjukkan kualitas kemampuan individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Adanya kemampuan yang dapat memahami tanda-tanda kondisi emosi dan psikologis orang lain.

6) Self efficacy

Keyakinan individu terhadap diri sendiri dalam memecahkan sebuah masalah yang di alami secara efektif dan keyakinan pada diri sendiri mampu mencapai kesuksesan. Individu dengan Self efficacy yang baik membantu individu tersebut untuk selalu berusaha dalam situasi sulit dan meyakini diri sendiri untuk berhasil, serta akan mudah untuk menghadapi tantangan.

7) Reaching out

Kemampuan individu mencapai aspek positif dan nilai-nilai dalam kehidupan setelah mengalami kesulitan. Individu tersebut akan lebih mudah menangani permasalahan yang terjadi dan berperan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal serta mengendalikan emosi.

Selain itu faktor-faktor Resiliensi menurut Grotberg (2003) terbagi menjadi 3, diantaranya sebagai berikut:

1) I Have (dukungan dari luar)

I have adalah bentuk dukungan dari luar untuk meningkatkan resiliensi melalui keluarga atau teman yang dapat dipercaya dan menyayangi individu tersebut. Terkadang seseorang membutuhkan dukungan lainnya yang bukan berasal dari keluarga, seseorang membutuhkan support dan cinta dari orang lain yang dianggap dapat memberikan cinta yang berbeda dari keluarga.

2) I Am (kekuatan dari dalam diri)

I am merupakan kekuatan dari dalam individu yang berasal dari dirinya sendiri yang akan berkembang, seperti kualitas diri yang meliputi kepercayaan diri, kemampuan personal, optimis, dicintai lingkungan, keinginan untuk meraih prestasi di masa yang akan datang, memiliki simpati dan empati yang baik, dll.

3) I Can (kemampuan menyelesaikan masalah)

Individu mampu menemukan ide-ide baru, menyelesaikan tugas dan masalah, dapat menyampaikan pemikiran dan perasaan dalam berkomunikasi dengan orang lain, dapat mengendalikan tindakan, dan tidak malu untuk meminta pertolongan.

Pandemi Covid-19 juga membawa pengaruh yang signifikan membuat para wirausahawan khawatir terhadap kondisi perekonomian yang berbeda dari sebelum terjadi pandemi. Tidak hanya berkaitan dengan penghasilan, mereka juga harus bekerja lebih keras dari biasanya agar mendapat penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Di lansir dari Kompas (Fauzia, 2021), berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) sebesar 2,56 juta pengangguran karena Covid-19. Adanya pembatasan sosial tersebut banyak wirausahawan yang menutup usahanya karena kebijakan-kebijakan dari pemerintah sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, omset penjualan menurun, tidak ada pemasukan, bahkan menutup usahanya. Sementara itu kebutuhan pada masa pandemi Covid-19 terus meningkat dan tidak memiliki penghasilan lain selain dari hasil usaha tersebut. Di lansir dari BEMF MIPA UNEJ (Beraksi, 2021) dampak PSBB dalam proses produksi, distribusi dan kegiatan operasional lainnya mengganggu kinerja perekonomian, pada Triwulan II adalah puncak dari semua kemerosotan ekonomi karena hampir seluruh sector usaha ditutup dan mengurangi aktivitasnya yang berdampak pada pendapatan menurun.

Penulis juga melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai tiga orang wirausahawan Minangkabau di Sungai Lilin. Berikut hasil wawancara bersama wirausahawan Minangkabau di Sungai Lilin:

Wawancara pertama dengan subjek YI pada tanggal 13 Agustus 2021, pukul 14.30 WIB, di toko subjek. YI mengatakan bahwa Covid ini sangat membawa pengaruh, konsumen tidak bisa makan di tempat dan waktunya di batasin karena takut ada yang membawa virus. Jadi, selama Covid-19 ini sebagai wirausahawan harus selalu cari ide baru agar usaha ini tetap laris dan menghasilkan uang agar bisa bertahan di tengah pandemi Covid-19, serta saling menjaga satu sama lain dengan tetap mematuhi prokes.

Selanjutnya hasil wawancara bersama subjek kedua yaitu subjek E, pada tanggal 15 Agustus 2021, pukul 10.30 WIB, di toko subjek. E mengatakan bahwa beralih usaha sembako ini sejak pandemi, sebelumnya membuka usaha pakaian tetapi sekarang sudah beralih menjadi usaha sembako, dikarenakan pandemi dan banyak yang menjual online. Subjek juga tidak bisa menggunakan media online untuk memperkenalkan usahanya. Selama Covid-19 juga penjualan sepi walaupun sudah beralih usaha, tetapi masih ada pemasukan yang sedikit sehingga keuangan dirumah diatur agar seimbang.

Selanjutnya hasil wawancara bersama subjek ketiga yaitu AM, pada tanggal 14 Agustus 2021, pukul 10.30 WIB, di toko subjek. AM mengatakan, selama pandemi perekonomian subjek tidak stabil dikarenakan penurunan omset dan sepi konsumen sehingga subjek sulit untuk membayar hutang sales dan bank. Karena keadaan sekarang sulit pendapatan sekarang hanya bisa untuk makanan sehari-hari yang dilakukan subjek adalah doa dan ikhtiar, setelah berusaha yang terbaik untuk usahanya.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa wirausahawan Minangkabau sedang mengalami penurunan omset penjualan terutama di karenakan Covid-19 dan tetap bertahan menjalankan usaha tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan selalu berdoa dan berikhtiar. Sedangkan wirausahawan Minang lainnya selalu mencari ide baru untuk tetap mendapat penghasilan dan mengalami perubahan usaha, yang sebelumnya usaha pakaian kini berjalan sembako karena keterbatasan teknologi, jadi beralih ke sembako untuk bertahan hidup di tengah pandemi.

Penulis juga melakukan studi pendahuluan yaitu observasi, pada tanggal 13-15 Agustus 2021, di toko subjek, pada pukul 10.30 dan 14.30 WIB. Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 membuat wirausahawan Minangkabau harus mengubah strategi

penjualan untuk meminimalisir penurunan pendapatan yang telah mengubah perilaku konsumen dan produsen dengan menjaga jarak untuk mengurangi penyebaran virus. Selain itu kurangnya sumber daya manusia wirausahawan Minangkabau yang masih belum maksimal dalam memanfaatkan teknologi yang ada, sehingga masih menjual produk dengan cara tradisional yaitu bertemunya penjual dan pembeli secara langsung, sedangkan sekarang masyarakat dituntut untuk menjaga jarak satu sama lain. Terlebih lagi bagi wirausahawan Minangkabau yang tidak ingin atau tidak memanfaatkan teknologi yang ada hanya pasrah dengan keadaan, toko menjadi sepi, produk sedikit terjual, produk banyak yang kosong, pendapatan menurun yang berakibat sulit untuk membayar cicilan sales produk atau hutang-hutang pinjaman seperti dari bank. Disinilah tantangannya wirausahawan Minang harus mampu beradaptasi dan memiliki kemampuan bertahan yang baik dengan kondisi berbeda dari kondisi normal sebelumnya, kita dituntut secara tidak langsung untuk hidup berdampingan dengan Covid-19 yang durasinya tidak menentu.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk melihat gambaran resiliensi pada wirausahawan Minangkabau selama masa Pandemi Covid-19 di Sungai Lilin dan untuk mengetahui faktor-faktor Resiliensi pada wirausahawan Minangkabau selama masa Pandemi Covid-19 di Sungai Lilin.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lainnya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sedangkan menurut Creswell (Herdiansyah, 2011) pendekatan deskriptif yaitu suatu proses penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks yang mengemukakan, melaporkan pandangan terperinci dari sumber informasi dan dilakukan dalam setting ilmiah tanpa adanya intervensi dari peneliti. Pendekatan deskriptif ini mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan fakta, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah (Moleong, 2014).

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang di cari. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh melalui karyawan atau kerabat terdekat, dan studi kepustakaan (literature, hasil penelitian, dokumentasi, dan lainnya). Dalam penelitian ini, subjek dipilih secara purposive sampling dimana pemilihan subjek menggunakan pertimbangan tertentu.

Kriteria subjek penelitian ini yaitu:

- 1) Wanita dan laki-laki dewasa yang berusia antara 32-55 tahun.
- 2) Tinggal di Sungai Lilin.
- 3) Telah menjadi wirausahawan kisaran 10-24 tahun lebih.
- 4) Bersedia menjadi subjek penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di Pasar Sungai Lilin, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Waktu penelitian selama satu bulan dari tanggal 06 November 2021-02 Desember 2021. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Observasi

Menurut Cartwright dan Cartwright (Herdiansyah, 2020), observasi yaitu sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi merupakan kegiatan mencari data untuk memberikan suatu kesimpulan. Tujuan dari observasi ini adalah mendeskripsikan lingkungan yang sedang diamati, aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung, individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut, aktivitas dari perilaku yang dimunculkan serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat. Untuk memudahkan observasi peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan adalah observer tidak terlibat langsung dalam kehidupan observee dan observer tidak terlibat dalam situasi yang sedang diamati (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018).

Wawancara

Menurut Moloeng (2005), wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu interviewer (pewawancara) yang bertanya dan interviewee (terwawancara) yang memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut. Selain itu, wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2013). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semi- terstruktur (Sugiyono, 2020). Wawancara semi-terstruktur adalah kategori wawancara mendalam yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, menggabungkan antara wawancara struktur (berpedoman) dengan pertanyaan yang tidak menggunakan pedoman.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk gambar (berupa foto, sketsa, video), tulisan (berupa sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan dan catatan harian), ataupun karya-karya monumental dari seseorang (berupa karya seni yang berbentuk gambar, patung, film, dll). Hasil observasi dan wawancara akan lebih kredibel apabila didukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, sekolah, tempat kerja, masyarakat dan autobiografi dan didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang sudah ada (Sugiyono, 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resiliensi pada wirausahawan Minang selama masa pandemi Covid-19 dan memahami faktor-faktor apa saja dari resiliensi, pada subjek YI, E, dan AM.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang membahas tentang resiliensi wirausahawan Minang selama masa pandemi Covid-19. Pada tema pertama, yakni berkaitan dengan latar belakang subjek. Subjek YI berusia 32 tahun, berasal dari Padang, Sumatera Barat, merupakan seorang wirausahawan perempuan sejak 2011 yang berwirausaha food and beverage dan usaha pakaian, madu dan vitamin yang dijual secara online maupun langsung. Subjek E, laki-laki dewasa, yang berusia 48 tahun, berasal dari Padang, Sumatera Barat. Subjek memiliki usaha manisan, yang sebelumnya berwirausaha pakaian. Selanjutnya subjek ketiga bapak AM, usia 52 tahun, yang berasal dari Sulit Air, Solok, Sumatera Barat. Subjek sudah lama menjadi wirausahawan sejak tahun 1997 dan sudah beberapa kali beralih jenis usaha, hingga yang saat ini subjek jalankan adalah usaha mesin.

Pada tema kedua, mengungkapkan dampak Covid-19 bagi usaha subjek. Setiap subjek merasakan dampak yang sama ketika pandemi Covid-19 menyerang usahanya, yaitu penurunan omset secara drastis, tidak ada konsumen berbelanja, barang-barang tidak laku

meskipun yang dijual adalah kebutuhan pokok, seperti usaha subjek YI dan E. Selain hal serupa yang dialami subjek AM, pandemi Covid-19 membawa pengaruh pada cicilan bank, yang harus di bayar meskipun saat tidak ada uang selama pandemi Covid-19. Subjek YI, E dan AM tidak terpikir untuk menutup usahanya meskipun sedang pandemi Covid-19. Menurut hasil survey Katadata Insight Center (Bahtiar, 2021), yang dilakukan pada 206 pelaku UMKM di Jabodetabek menunjukkan banyak UMKM sebesar 82,9% merasakan dampak negative dari pandemi dan hanya 5,9% yang mengalami pertumbuhan positif. Pandemi ini menyebabkan 63,9% dari UMKM terdampak mengalami penurunan omset, sebesar 3,8% mengalami peningkatan omset. Sedangkan hasil survey dari lembaga seperti BPS, Bappenas dan World Bank (Bahtiar, 2021), membuktikan bahwa mayoritas UMKM kesulitan melunasi pinjaman dan membayar tagihan listrik, gas dan gaji karyawan.

Tema ketiga ini membahas tentang perasaan yang dirasakan subjek saat pandemi Covid-19. Setiap subjek memiliki perasaan yang berbeda-beda dalam merespon pandemi, ketiga subjek menunjukkan respon emosi positif. Emosi positif. Ketiga subjek tersebut menunjukkan hal yang sama dalam merasakan pandemi Covid-19, yaitu tetap berusaha, selalu berdoa, bersabar dan pasrah, serta tidak meninggalkan sholat lima waktu. Hal tersebut sejalan dengan kemampuan regulasi emosi untuk tetap tenang dalam kondisi yang menekan seperti marah, cemas, sedih ataupun kesal hal ini disebut regulasi emosi, salah satu aspek dari resiliensi. Sebagaimana yang dikatakan Reivich dan Shatte (Ardani, 2020), Seseorang yang dapat melakukan regulasi emosi yaitu keterampilan tenang dan fokus adalah seseorang yang mampu mengatur kedua keterampilan itu bisa meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran menggosokkan dan meminimalisir stress yang seseorang alami.

Tema selanjutnya, yaitu tema keempat mengungkapkan tentang strategi subjek dalam mengendalikan diri di tengah pandemi Covid-19. Setiap subjek memiliki cara tersendiri untuk mengendalikan dirinya di tengah pandemi Covid-19. Seperti subjek YI dengan cara mengatur ketakutan-ketakutan yang dihadapi diubah menjadi hal positif, melakukan inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan usahanya. Sejalan dengan yang di jelaskan oleh Cannor dan Davidson (2003), related control and factor adalah adanya control yang baik terhadap diri sendiri dapat mendapat dukungan sosial dari lingkungan saat terjadi masalah, indikator ini adalah mengontrol dan mengendalikan diri. Pengendalian impuls menurut Reivich dan Shatte (Ardani, 2020), dalam hal ini adalah pengendalian terhadap tekanan yang muncul dari dalam individu. Individu yang baik dapat mengendalikan pikiran dan perilaku mereka dalam menghadapi permasalahan yang datang. Ketiga subjek memiliki pengendalian diri yang baik, karena mereka mengendalikannya dengan cara melakukan hal-hal yang positif. Ini memperlihatkan bahwa terdapat aspek resiliensi related control and factor, serta aspek pegendalian impuls dalam diri subjek. Sejalan dengan QS. Al-Baqarah ayat 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْمِلِينَ وَالصَّارِعَ إِذْ يَنْهَوْنَ عَنْ الْقِتَالِ فَقَالُوا لَا نَقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّا نَعْتَدُ لِلَّهِ قَرِينًا
وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ أَلاَّ إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat”. Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Al-Mubarakfuri, 2007), menjelaskan bahwa hakikat kehidupan di dunia ditandai dengan keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam. “Bilakah datangnya pertolongan Allah” yang artinya bilakah mereka mendapat kemenangan atas musuh-musuh mereka dan mereka berdoa di saat keadaan sempit dan susah agar

pertolongan dan kemenangan di segerakan. Maka dari itu disebutkan “Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat”. Cobaan dan ujian di perlukan untuk naik tingkat. Cobaan dan ujian adalah hal yang baik, yang buruk adalah kegagalan menghadapinya. Allah memberi cobaan, agar manusia siap menghadapinya, sehingga membiasakan diri dan tidak berputus asa terhadap pertolongan Allah yang sangat dekat. Tema kelima, membahas tentang tujuan subjek menjadi wirausahawan. Setiap subjek mempunyai tujuan berbeda-beda dalam menjalankan usaha. Selain untuk mensejahterakan diri, membantu orang-orang dengan membuka lapangan kerja, serta mencari berkah, subjek YI juga memiliki passion dalam berwirausaha yang mana keluarga subjek rata-rata adalah wirausahawan. Lain halnya dengan subjek E, menjadi wirausahawan dikarenakan pekerjaannya mudah dan tidak melelahkan. Sedangkan subjek AM menjadi wirausahawan dikarenakan menuruti keinginan orangtuanya yang juga seorang wirausahawan. Tetapi selama menjadi wirausahawan sudah beberapa tujuan subjek yang terpenuhi diantaranya, dapat menyekolahkan anak-anaknya, membeli tanah, mobil dan motor.

Pada tema keenam membahas tentang target subjek di tengah pandemi Covid-19. Ada banyak target yang ingin diwujudkan untuk kemajuan usaha setiap subjek maupun target secara pribadi, dikarenakan pandemi Covid-19 target tersebut belum bisa terpenuhi, tetapi setiap subjek mampu mengendalikan keinginan-keinginan tersebut dengan baik. Sejalan dengan pendapat Menurut Reivich dan Shatte (Ardani, 2020), pengendalian impuls adalah kemampuan dalam mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan dan tekanan yang muncul dari dalam diri individu. Individu yang memiliki pengendalian impuls tinggi dapat memberikan respon yang tepat untuk setiap permasalahan yang datang, sebaliknya jika pengendalian impuls rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang berpengaruh pada pikiran dan perilaku. Pengendalian impuls adalah kemampuan mengendalikan tindakan, dimana individu yang resilien mampu menunda kesenangannya untuk melakukan hal yang lebih baik (Jackson & Watsin, 2004).

Tema ketujuh mengungkapkkan kondisi keuangan subjek di masa pandemi Covid-19. Ungkapan ketiga subjek menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki dana darurat atau dana simpanan saat pandemi Covid-19, tetapi memiliki simpanan dalam bentuk asset tak bergerak dan berhemat saat pandemi Covid-19.

Pada tema kedelapan ini membahas mengenai keyakinan sebagai wirausahawan dalam menjalankan usaha di tengah pandemi Covid-19. Ketiga subjek memiliki sikap optimis dan percaya diri yang baik terhadap usahanya meskipun sedang pandemi. Hal ini merefleksikan self efficacy, yaitu kepercayaan diri atau keyakinan pada diri bahwa individu tersebut mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang ada untuk mencapai kesuksesan dan mampu mengendalikan diri. Self efficacy yang baik menolong individu melewati situasi sulit, meyakini diri dan mampu menghadapi tantangan yang akan datang. Aspek optimis dan self efficacy yang baik terlihat pada ketiga subjek. Menurut Grotberg (2003), adanya kekuatan dari dalam diri seseorang yang meliputi sikap, keyakinan dan kepercayaan diri termasuk dari faktor i am.

Tema kesembilan, yaitu strategi subjek mengatasi kegagalan dalam berwirausaha di tengah pandemi Covid-19. Cara mengatasi kegagalan dalam berwirausaha dengan tetap menjalankan bisnis online, mencari ide dan inovasi baru terhadap usahanya. Ketiga subjek mampu mengatasi hal-hal yang akan membuat kegagalan dalam berwirausaha di tengah pandemi Covid-19 dan mereka tidak akan membuat kesalahan yang dapat menyebabkan usahanya gagal. Hal ini juga termasuk dalam faktor resilien menurut Grotberg (2003) yaitu i can, yaitu orang yang mampu memunculkan ide-ide baru, mengerjakan tugas dan menyelesaikan masalah.

Tema kesepuluh adalah makna pandemi Covid-19. Bagi setiap subjek cenderung sama, yaitu membawa hikmah karena dapat berkumpul bersama keluarga, lebih dekat dengan

Tuhan, bersyukur dengan yang dimiliki karena melihat orang lain yang lebih sulit di bawah subjek, dan subjek tidak menyalakan kesempatan yang datang.

Tema kesebelas ini mengulas hubungan subjek dengan lingkungan sekitar saat Covid-19. Pandemi Covid-19 membawa pengaruh kepada hubungan subjek dengan lingkungan sekitar. Seperti, memberi dukungan baik secara emosional maupun secara instrumental untuk usahanya, terutama suami subjek yang juga bekerja bersama subjek. Ketiga subjek memiliki kemampuan resilien dalam hubungannya dengan lingkungan sosial seperti yang dikatakan dalam aspek Empati. Reivich dan Shatte (Ardani, 2020) mengatakan, individu yang mampu berempati dapat membaca dan merasakan kondisi emosional dan psikologis orang lain, cenderung memiliki hubungan sosial yang positif, sebaliknya individu yang berempati rendah akan mengulang pola yang dilakukan berupa menyamaratakan seluruh keinginan dan emosi orang lain. Sejalan dengan hal di atas, menurut Grotberg (2003), faktor resiliensi berupa bentuk dukungan dari luar, seperti keluarga atau teman-teman dikenal dengan *i have* dimana terkadang seseorang sangat membutuhkan dukungan dan cinta dari orang lain.

Tema kedua belas adalah prinsip wirausahawan Minang. Dalam menjalankan usaha setiap subjek pasti memiliki nilai-nilai atau prinsip budaya Minang yang selalu diterapkan, nilai-nilai tersebut hampir sama pada setiap subjek. Memiliki jati diri, tetap konsisten, bekerja dengan giat, jujur dalam bertindak dan tidak meninggalkan ibadah, percaya diri, disamping itu juga harus pandai bersosialisasi menyesuaikan diri dimana pun berada dan nilai kejujuran.

Tema terakhir ketiga belas, yaitu harapan-harapan setiap subjek. Ketiga subjek memiliki harapan yang sama sebagai seorang wirausahawan Minang di masa pandemi Covid-19, yaitu berharap pandemi Covid-19 segera hilang, tidak ada pandemi lain yang muncul dan banyak kesempatan masuk ke dalam usaha mereka.

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Resiliensi pada Wirausahawan Minang Selama Masa Pandemi Covid-19 di Sungai Lilin, bahwa terdapat 13 tema yang menggambarkan kemampuan resiliensi setiap subjek. Subjek YI, AM, dan E memiliki kemampuan resiliensi yang sama dan baik selama masa pandemi Covid-19, mampu memunculkan emosi positif, melakukan inovasi-inovasi baru, bersabar, berdoa dalam mengendalikan diri pada situasi sulit, mempunyai target yang dapat di kendalikan dengan baik, memiliki keyakinan dalam menjalankan usaha, mampu mengatasi masalah, menjalin hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan sekitar, serta dapat mencapai aspek positif, seperti bersyukur dan mengambil hikmah saat mengalami kesulitan selama masa pandemi Covid-19. Selain itu adanya bentuk dukungan dari luar, kekuatan dari dalam individu dan kemampuan individu menyelesaikan masalah.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai Resiliensi pada Wirausahawan Minang Selama Masa Pandemi Covid-19 di Sungai Lilin, menunjukkan kemampuan resilien sesuai dengan aspek-aspek resiliensi. Dapat disimpulkan bahwa terdapat 13 tema dan semua subjek memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Subjek mampu mengendalikan diri dengan menghasilkan emosi positif dalam merespon pandemi Covid-19 seperti, selalu berdoa, berusaha, pasrah dan bersabar. Ketiga subjek pun dapat menahan keinginan-keinginannya sesuai dengan kondisi yang sedang mereka alami. Subjek pun dapat melewati pandemi Covid-19 dengan sikap yakin, percaya diri, selalu bersemangat dan menyerahkan hasilnya kepada Tuhan dalam menjalankan usahanya. Hal ini juga ditunjukkan dengan cara subjek yang mampu menyelesaikan masalah yang sedang subjek hadapi dengan berikhtiar dan mencari ide-ide baru. Dukungan dari keluarga dan saling membantu sesama wirausahawan saat pandemi Covid-19 membangun

hubungan yang baik. Ketiga subjek juga mampu mencapai aspek positif dalam kehidupan setelah mengalami kesulitan dengan melihat hikmah dari pandemi Covid-19, dapat berkumpul bersama keluarga dan selalu bersyukur dengan yang didapat. Subjek pun memiliki dukungan dari luar, kekuatan dari dalam individu dan kemampuan individu menyelesaikan masalah dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2019). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum* (edisi Revisi). Bandung: CV Alfabeta.
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2007). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Ardani, Tristiadi A., & Istiqomah (2020). *Psikologi Positif: Perspektif KesehatanMental Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basri, C. (2020, November 11). *Resesi dan Pembalikan Ekonomi*. Diakses Oktober 13, 2021, from kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/opini/2020/11/11/resesi-dan-pembalikan-ekonomi/>
- BBC. (20 Juni 25). *Krisis Ekonomi Akibat Covid-19: IMF perkiraan 'luka ekonomi' karena krisis global akibat pandemi virus corona lebih buruk dari perkiraan*. Diakses Oktober 13, 2021, from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53168814>
- Beraksi, K. (2021, Mei 22). *Kondisi Perekonomian Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19*. Di akses Oktober 11, 2021, from BEMF MIPA UNEJ 2021 Kabiner Catralingga: <http://bem.fmipa.unej.ac.id/kastrad-beraksi2-kondisi-perekonomian-indonesia-di-tengah-pandemi-covid-19/>
- BPS. (2020). *Kecamatan Sungai Lilin Dalam Angka*. Sungai Lilin: Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Banyuasin.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). *Development of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. Research article: *Depression and Anxiety*. 18. 76-82.
- Fauzia, M. (2021, March 2). *Satu Tahun Pandemi: Jumlah Pengangguran Nyaris 10 Juta, Angka Kemiskinan Tembus 10 Persen*. Di akses Agustus 1, 2021, from Kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2021/03/02/161627926/satu-tahun-pandemi-jumlah-pengangguran-nyaris-10-juta-angka-kemiskinan-tembus?page=all>
- Herdiansyah, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heriyanto, M. (2020). *Who Are You? (Volume 1 dari I'm a day a dreamer & night thinker)*. Moeh Media Digital.
- Jackson, R., & Watkin, C. (2004). *The Resilience Inventory: Seven Essential Skills for Overcoming Life's Obstacles and Determining Happiness*. *Selection and Development Review*, 20(6), 13-17.
- Kinciakia.com. (2018, December 26). *Masih Muda dan Sukses, 3 Orang CEO/Founder Platform Digital Terkenal ini Berasal dari Ranah Minang*. Di akses Juni 10, 2021, from [kinciakincia.com](https://kinciakincia.com/berita/4332-masih-muda-dan-sukses-3-orang-ceofounder-platform-digital-terkenal-ini-bera.html) (Media Online Ekonomi dan Promosi Bisnis - UMKM): <https://kinciakincia.com/berita/4332-masih-muda-dan-sukses-3-orang-ceofounder-platform-digital-terkenal-ini-bera.html>
- Luthans, F., Youssef, C.M., & Avolio, B.J. (2007). *Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge*. New York: Oxford University Press.
- Moelong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ni'matuzahroh, & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Poerwandari, K. (2013). *Manusia, Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku*. Depok: Lembaga Pengembangan Saran Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Broadway Books.
- Salim, H. (2017). *Sejarah Perkumpulan Sulit Air Sepakat (SAS)*. Jakarta Selatan: Dewan Pimpinan Pusat Sulit Air Sepakat.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- WHO. (2020). *Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic*. Di akses Juli 26, 2021, from [who.int](https://who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019).

Studi Deskriptif terhadap Academic Self-Efficacy Mahasiswa

Fadhilatul Anshorryyah¹, Kusumasari Kartika Hima Darmayanti², Widya Hernita Fransiska³, Peri⁴ 1,2,3,4 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: kusumasari.kartika_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

Some students who graduated were on the verge of leaving the program. When a student's study duration surpasses 14 semesters and they cannot finish their thesis within that time frame, they are moved to another university in Palembang. The prolonged study period results from the students' low degree of confidence in their academic competence in the discipline of psychology. The purpose of this study is to characterize students' academic self-efficacy. Fifty-two psychology students in all completed demographic questionnaires that asked about things like gender, age, origin, place of residence, and ethnicity. Participants also completed a survey about their level of academic self- efficacy. Using IBM SPSS version 25, the acquired data were statistically and descriptively evaluated. Men (n = 10; 19.2 percent) and women (n = 42; 80.8 percent) were both present, according to the findings. Additionally, students in this study had academic self-efficacy scores that ranged from 2.08 to 4.00 (M = 3.079; SD = 0.391). There are three groupings of academic self-efficacy, namely low, medium, and high. However, the results of grouping participants in only two categories, namely medium (n = 22; 42.3%) and high (n = 30; 57.7%). Students' confidence in their academic talents increases with their scores on the academic self-efficacy scale. On the other hand, students' confidence in their academic ability decreases as their academic self-efficacy ratings increase. The findings of this study have ramifications for educational initiatives or programs aimed at boosting students' self-assurance in their academic skills. Students can so graduate more quickly and on schedule.

Keywords: academic self-efficacy, descriptive study, university student

I. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan tingkat tertinggi yang diharapkan dapat melahirkan mahasiswa yang berpotensi, berkualitas, dan memiliki berbagai skill dibidangnya masing-masing. Mahasiswa diharapkan dapat menyerap pembelajaran yang diterimanya serta dapat secara kreatif mengembangkan dan mengaplikasikannya di lingkungan sekitar. Keberhasilan mahasiswa dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi dipengaruhi oleh semangat hidup yang tinggi, rasa optimis dan motivasi yang tinggi juga self-efficacy yang tinggi pula sehingga mahasiswa dapat sukses menjalani berbagai rintangan di perguruan tinggi, menyelesaikan masa studi, serta memiliki jejak prestasi yang baik.

Sekolah menengah dan perguruan tinggi tentu memiliki banyak divergensi. Dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa diminta untuk beradaptasi dengan hal-hal baru yang memiliki tantangan dan kesulitan yang lebih besar dibandingkan jenjang pendidikan sebelumnya. Mereka dihadapkan dengan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang harus mereka jalani. Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk bertahan tentu dapat menyelesaikan masa studinya. Namun sebaliknya, sebagian mahasiswa yang tidak mampu bertahan hingga akhirnya menyerah ditengah masa studi maka mereka tidak dapat lulus dari perguruan tinggi (Filippou, 2019).

Pada perguruan tinggi, mahasiswa akan menghadapi berbagai tantangan seperti kesulitan ketika beradaptasi dengan lingkungan baru, kesulitan dalam mengatur waktu, serta jurusan yang tidak sesuai dengan dirinya. Hal tersebut tentu dapat berpengaruh pada Kesehatan mental dan kepuasan hidup seorang mahasiswa (Wilcox & Nordstokke, 2019). Tantangan berupa berbagai kesulitan ini menandakan bahwa bukanlah suatu hal yang mudah ketika mahasiswa menjalani kehidupannya di perguruan tinggi. Hal tersebut juga dapat berdampak pada aspek kehidupan yang lain (Abadikhahet al., 2018). Oleh karena itu, mahasiswa harus mempunyai keyakinan dalam dirinya agar mendapat hasil yang baik dan menguatkan semangatnya dalam berjuang. Keyakinan dalam diri untuk dapat menyelesaikan berbagai tuntutan tersebut disebut self-efficacy. Sebuah keyakinan dalam diri terhadap kecakapannya dalam merangkai, melakukan, dan merefleksikan dengan perilaku tertentu yang berdampak pada kehidupan mereka disebut dengan self-efficacy (Sagone & Caroli, 2013).

Adapun faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi self-efficacy kemampuan untuk mengendalikan perilaku, menentukan tujuan yang ingin dicapai, memotivasi diri sendiri, melakukan coping stress, juga percaya akan kemampuan diri sendiri (Bandura, 1977). Santrock (2018) menambahkan yakni penguasaan pengalaman, modelling lingkungan sosial, ajakan dari lingkungan, juga keadaan psikosomatis dan emosi yang juga dapat berdampak pada tingkat efikasi diri seseorang.

Konsep self-efficacy dalam situasi akademik ini disebut dengan academic self- efficacy. Academic self-efficacy adalah keyakinan dalam diri seseorang untuk mencapai target yang ditentukan dalam mencapai tujuan akademik (Schunk, 2002; Duran, Extremera, & Rey, 2006). Mahasiswa yang mempunyai academic self-efficacy yang tinggi akan mampu merencanakan, mengatur berbagai tanggung jawab sehingga dapat menghadapi rintangan dan menyelesaikan tugas perkuliahan dengan baik. Tidak hanya itu, mahasiswa dengan tingkat academic self- efficacy yang baik juga memiliki problem solving yang baik dalam memecahkan berbagai masalah akademik dan berusaha menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalahnya tersebut misalnya seperti mengerjakan skripsi (Fitri & Akmal, 2017).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi academic self- efficacy itu sendiri ialah suatu keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatasi berbagai tuntutan akademik dan mengatur strategi agar dapat menggapai tujuan yang sudah ditetapkan. Seperti yang telah diuraikan, terdapat urgensi academic self-efficacy pada mahasiswa, agar mahasiswa mampu menyelesaikan proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran academic self-efficacy pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dalam menempuh pendidikan tingkat S1.

II. METODE

Partisipan penelitian. Penelitian ini melibatkan 52 partisipan yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Karakteristik partisipan diringkas pada Tabel 1.

Prosedur penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kuantitatif dengan adanya pendekatan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menyajikan sebuah gambaran dengan menggunakan angka-angka serta menerapkan survey research design yang dimana tipe pertanyaannya berupa close-ended questions untuk mengetahui tingkat pendidikan, dan jenis kelamin partisipan dan open-ended questions untuk menjawab latar belakang kebudayaan (suku), usia, asal, dan tempat tinggal diterapkan untuk mengetahui gambaran tingkat academic self-efficacy pada partisipan penelitian. Semua partisipan diperoleh dengan menggunakan incidental sampling (Gravetter & Forzano, 2018). Partisipan merupakan mahasiswa yang memperoleh link dan berkenan untuk terlibat dalam penelitian. Sebelum terlibat dalam penelitian, mereka telah dimintai informed consent.

Alat Ukur. Untuk mengetahui academic self- efficacy pada mahasiswa, peneliti menggunakan alat ukur The Academic Self- Efficacy Scale (TASES) yang dirancang oleh Sagone & Caroli (2014). Alat ukur ini diadaptasi dalam versi Indonesia oleh Darmayanti et al. (2021). Alat ukur ini dinyatakan valid dan mempunyai koefisien Cronbach's Alpha 0,908. TASES versi Indonesia terdiri dari 25 item dalam empat dimensi dengan bentangan 4 skala likert dari 1

= sangat tidak yakin, hingga 4 = sangat yakin. Analisis data. Setelah data diperoleh dari partisipan, dilakukan proses analisis data menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25. Adapun analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil analisis deskriptif melibatkan skor minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, data terkumpul sebanyak 52 partisipan terdiri dari 42 perempuan dan 10 laki-laki yang telah bersedia secara sukarela mengisi lembar penelitian self-efficacy secara daring. Untuk kemudian, hasil penelitian dianalisis secara deskriptif menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25. Partisipan yang berkontribusi pada penelitian ini merupakan mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dari semester 3 hingga semester 9 yang rentang usianya dari

19 tahun hingga 22 tahun. Sebagian besar mahasiswa berasal dari Palembang. Namun, ada beberapa mahasiswa berasal dari daerah lain yakni Baturaja, Banyuasin, Lahat, Ogan Ilir, Lubuklinggau, Pali, Pagaralam, Empat Lawang, Muara Enim, Ogan Komering Ilir, Kepulauan Bangka Belitung, Prabumulih, dan Ogan Komering Ulu Timur. Adapun latar belakang demografi lainnya juga beragam. Sebagian besar berasal dari suku

Melayu dan sebagian lain berasal dari suku Jawa dan Belida. Selain itu, 52 mahasiswa ini juga tinggal di beberapa tempat yakni rumah orang tua/kerabat, kos, maupun asrama. Hasil penelitian ini dapat dipaparkan pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Tabel 1: Karakteristik Demografi Mahasiswa

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin Perempuan	42	80,8
Laki-laki	10	19,2
Semester 3	1	1,9
Semester 5	18	34,6
7	24	46,2
9	9	17,3
Usia 19 tahun	4	7,7
20 tahun	21	40,4
21 tahun	21	40,4
22 tahun	6	11,5
Asal Palembang	30	57,7
Baturaja	3	5,8
Banyuasin	3	5,8
Lahat	2	3,8
Ogan Ilir	1	1,9
Lubuklinggau	2	3,8
Pali	1	1,9
Pagaralam	1	1,9
Empat Lawang	1	1,9
Muara Enim	1	1,9
Ogan Komering Ilir	1	1,9
Kepulauan Bangka Belitung	3	5,8
Prabumulih	2	3,8
Ogan Komering Ulu Timur	1	1,9
Suku Melayu	39	75
Jawa	12	23,1
Belida	1	1,9
Rumah orang tua/kerabat	39	75
Tempat Tinggal Kos	11	21,2
Asrama	2	3,8

Tabel 1 menunjukkan hasil demografis yang dilihat dari sisi perbedaan jenis kelamin, semester, usia, asal, suku, dan tempat tinggal. Selanjutnya, pada Tabel 2 menunjukkan hasil analisis deskriptif academic self-efficacy mahasiswa. Pada tabel tersebut, peneliti menemukan bahwa tingkat academic self-efficacy mahasiswa dilaporkan dengan ($M = 3,079$; $SD = 0,390$) serta ($\text{Minimum} = 2,08$; $\text{Maksimum} = 4,00$).

Tabel 2: Statistik Deskriptif Academic Self- Efficacy

Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
2,08	4,00	3,079	0,390

Tabel 3 menunjukkan hasil kategorisasi tingkat academic self-efficacy pada 52 partisipan yang merupakan mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Terdapat tiga kategori tingkat academic self-efficacy yakni rendah, sedang, tinggi. Namun, berdasarkan data yang diperoleh dapat dilaporkan bahwa tidak ada mahasiswa yang tergolong dalam kategori tingkat academic self-efficacy rendah. Sementara itu, terdapat 22 mahasiswa yang tergolong dalam kategori sedang (n = 22; 42,3%) dan 30 mahasiswa yang tergolong dalam kategori tinggi (n = 30; 57,7%).

Tabel 3: Kategorisasi Academic Self Efficacy

Kategorisasi	N	%
Sedang	22	42,3
Tinggi	30	57,7

Berdasarkan perolehan skor academic self-efficacy pada 52 mahasiswa, peneliti tidak menemukan mahasiswa dengan tingkat academic self-efficacy rendah. Namun dengan hasil tersebut, peneliti tidak dapat langsung menarik kesimpulan bahwa semua mahasiswa memiliki tingkat academic self-efficacy yang baik yakni sedang dan tinggi. Disebabkan hanya 52 mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, maka tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat mahasiswa yang memiliki tingkat academic self-efficacy rendah namun tidak berpartisipasi dalam penelitian ini. Terlebih lagi penyebaran lembar penelitian yang dilakukan secara daring. Namun, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dan efektifitas pembelajaran yang maksimal.

Tingkat academic self-efficacy yang sedang dan tinggi pada mahasiswa berpengaruh pada penyesuaian akademis pada kehidupan perkuliahan seorang mahasiswa (Sopiyanti, 2011). Hal tersebut tentu memiliki dampak tersendiri pada proses pembelajaran maupun performa akademik mahasiswa. Beberapa penelitian menunjukkan keterkaitan antara academic self-efficacy terhadap penampilan atau performa akademik mahasiswa dalam proses pembelajaran. Salah satunya yakni self-efficacy memiliki peran yang signifikan terhadap penyesuaian akademik (Sopiyanti, 2011). Dimana ketika mahasiswa telah memiliki tingkat penyesuaian akademik yang baik maka ia akan mengusahakan performa yang baik pada proses pembelajarannya.

Mahasiswa dengan tingkat academic self-efficacy yang tinggi akan memandang tugas sebagai suatu tantangan dalam proses pembelajarannya (Bandura & Schunk, 1981 dan Bong, 1996). Jadi, ketika dihadapkan dengan tugas kuliah maupun soal ujian maka mereka akan menyusun rencana penyelesaian dan berusaha untuk menyelesaikannya semaksimal mungkin. Selain itu, studi lain menunjukkan bahwa mahasiswa pada tingkat *self-efficacy* yang tinggi memiliki daya ingat yang lebih baik. Dimana hal tersebut tentu diperlukan dalam proses penerimaan pembelajaran dan prestasi akademik mahasiswa yang mengindikasikan keberhasilan seorang mahasiswa dalam pendidikannya.

Urgensi mengenai *academic self-efficacy* mahasiswa dalam menjalani dunia perkuliahan telah

diutarakan oleh Rahmati (Arlinkasari & Akmal, 2017) yang mengatakan bahwa *academic self-efficacy* yang tidak memadai pada mahasiswa menjadikan mahasiswa tersebut rentan terhadap *academic burnout* (kelelahan akan tuntutan akademik) dan kurang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan perkuliahannya. Mahasiswa yang mempunyai *academic self-efficacy* yang baik dapat merancang dan menghasilkan berbagai alternatif atau strategi ketika menghadapi masalah perkuliahan atau tidak mencapai keberhasilannya. Mahasiswa tidak akan mudah menyerah dan terus berusaha bangkit serta mencoba untuk menemukan solusi yang tepat dalam memecahkan masalahnya (Y.-L. Wang & Tsai, 2016). Sedangkan mahasiswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang rendah tentu lebih rentan akan stress akademik serta cenderung memandang masalah lebih sulit dari yang sebenarnya. Hal tersebut tentu dapat berdampak pada jangka waktu pada masa studi mahasiswa ataupun menyerah ditengah-tengah masa studi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai tingkat *academic self-efficacy* pada 52 responden dapat dilaporkan dengan ($M = 3,079$; $SD = 0,390$) serta (Minimum = 2,08; Maksimum = 4,00). Selanjutnya pada hasil kategorisasi, 52 sampel mahasiswa tergolong dalam tingkat *academic self-efficacy* kategori sedang dan tinggi (Sedang = 42,3%; Tinggi = 57,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang mempunyai kepercayaan diri yang baik terhadap kemampuan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). Self Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 191- 215.
- Duran, A., Extremera, N & Rey, L. (2006). Preceding academic burnout and teacher and student science hardiness: A multilevel model approach. *European Journal of Psychology of Education*, 31(4), 537–555
- De Caroli, M. E., & Sagone, E. (2013). Self- efficacy and prosocial tendencies in Italian adolescents. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 92, 239-245.
- Duran, A., Extremera, N., & Rey, L. (2006). Predicting academic burnout and engagement in educational settings: Assessing the incremental validity of perceived emotional intelligence beyond perceived stress and general self-efficacy. *Psychothema*, 158- 164.
- Fitri, A., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan antara School Engagemen Academic Sekf-Efficacy dan Academic Burnout pada Mahasiswa. *Humanitas*, Vol. 1, 81- 102.
- Filippou, K. (2019). Students' Academic Self- Efficacy in International Master's Degree Programs in Finnish Universities. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 31(1), 86-95.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. A. (2018). *Research Methods for Behavioral Science*. New YORK: Cengage Learning.
- Level of Self-efficacy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171(1996), 49–55. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.087>
- Rahmati, Z. (2015). The Study of Academic Burnout in Students with High and Low
- Sopiyan, F. (2011). Pengaruh self efficacy terhadap penyesuaian akademik mahasiswa. *Psychomatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 289-304.

- Sagone, E., & Caroli, M. E. (2014). A Correlational Study on Dispositional Resilience, Psychological Well-being, and Coping Strategies in University Students. *American Journal of Educational Research* , 2(7), 463-471.
- Permatasari, D., Latifah, L., & Pambudi, P. R. (2021). Studi Academic Burnout dan Self-Efficacy Mahasiswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2).
- Wilcox, G., & Nordstokke, D. (2019). Predictors of university student satisfaction with life, academic self- efficacy, and achievement in the first year. *Canadian Journal of Higher Education*, 49(1), 1-15.
- Wang, Y.-L., & Tsai, C.-C. (2016). Taiwanese students' science learning self- efficacy. *Journal of Pedagogical Research*, 16(1), 1-15.

Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Post Power Syndrome Pada Karyawan Pra-Pensiun PT. SBS (Satria Bahana Sarana), Tbk. Tanjung Enim

Yopan Antra, Listya Istyningtyas
Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang
Corresponding Email : listyaistyningtyas_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-esteem and post power syndrome of pre-retired employees of PT.SBS (Satria Bahana Sarana), Tbk. Cape Enim. The subjects of this study were 60 pre-retired employees of PT.SBS. Collecting data using self-esteem scale and post power syndrome scale. This research uses correlational quantitative method with simple linear regression analysis. The results of the study revealed that there was a significant relationship between self-esteem and post power syndrome in pre-retired employees of PT.SBS. Tanjung Enim by 14.9%. This is also evidenced by the value of the correlation coefficient $R = -0.386$, then the direction of the relationship is negative. The lower the self-esteem, the higher the post power syndrome, on the contrary the higher the self-esteem, the lower the post power syndrome.

Keywords: Self-esteem, Post Power Syndrome

I. PENDAHULUAN

Pensiun merupakan sebuah masa yang tidak bisa dihindari bagi seorang pekerja. Pensiun tidak terlepas dari tanda bahwa individu mulai memasuki masa usia lanjut, bahkan tidak jarang beberapa orang memandang negatif pensiun dengan menganggap bahwa orang-orang yang bersangkutan sudah tidak berguna dan tidak diperlukan lagi dalam bidang pekerjaannya. Usianya yang lanjut dan efisiensi yang menurun membuat individu dianggap tidak menguntungkan bagi perusahaan tempat mereka bekerja. Pensiun juga sering kali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan, sehingga menjelang masa pensiun itu tiba, orang-orang sering kali merasa gelisah, susah fokus, bingung, bahkan putus asa karena mereka tidak tahu sama sekali seperti apa kehidupan yang mereka akan jalani nantinya (Oktavia, 2017).

Reaksi dari tiap individu akan berbeda Ketika menghadapi masa pensiun, meskipun keadaan fisik masih memungkinkan orang untuk bekerja, mau tidak mau mereka harus berhenti bekerja pada saat menginjak usia yang ditentukan oleh pemerintah, pensiun juga dapat membuat individu senang karena mereka dibebaskan dari tanggung jawab serta beban di dunia pekerjaan. Bagaimanapun, pensiun dapat menyebabkan tekanan, karena individu meninggalkan pekerjaan, pendapatan serta partisipasi di dunia sosial (Wegman & McGee, dalam (Setyarini & Atamimi, 2015)). Seseorang yang memilih untuk mengundurkan diri dengan sengaja atau pensiun dini biasanya memiliki sentimen yang lebih baik tentang pensiun dan kepuasan yang lebih menonjol daripada pensiunan yang harus pensiun karena usia yang telah ditetapkan untuk pensiun. Untuk mempersiapkan diri dari pensiun, baik secara fisik mental sangat dibutuhkan, apalagi jika sebelumnya memiliki posisi atau kekuasaan, maka dengan sendirinya akan hilang ketika pensiun datang. Persiapan juga penting dalam menghadapi kondisi baru di mana seseorang akan terpisah dari tugas dan tanggung jawab yang biasanya dilakukan, kehilangan kesibukan dan bawahan yang telah dimiliki. Pensiun seringkali dipandang sebagai kenyataan yang mengerikan, akibat dari perubahan ekstrim yang akan dihadapi seperti perubahan gaji, aktivitas sehari-hari dan lingkungan yang mau tidak mau akan berubah, ini berarti bahwa seorang pensiunan akan mengalami perubahan mental dan merasa tidak mampu untuk kontribusi dalam masyarakat (Safitri, 2013). Pada awal tahun 2020, dunia juga dihebohkan dengan wabah Covid-19 (Coronavirus) yang hampir menginfeksi semua negara di dunia ini. Pandemi Covid (Coronavirus) adalah masalah di seluruh dunia, sehingga menyebabkan stres, ketakutan, dan stres yang merupakan reaksi alami dan normal terhadap keadaan yang berubah dan meragukan yang dihadapi semua orang (WHO, 2020). Pandemi virus corona-19 dalam kehidupan sangat fenomenal sehingga menimbulkan ketegangan dan ketakutan. Ketakutan akan kematian, ketakutan akan keluarga yang sakit, ketakutan akan apa yang akan terjadi di kemudian hari dan ketakutan menghadapi perawatan medis dan ketakutan yang lainnya (WHO, 2020). Hasil penelitian El-Zoghby S. M., Soltan E. M dan Salama H. M (2020) di Mesir berjudul "Effect of the Coronavirus Pandemic on Emotional Wellness and Social Help between Grown-up Egyptians" terhadap 510 responden, hasilnya 211 responden (41,4%) mengalami dampak berat, 174 responden (34,1%) mengalami tekanan atau stres karena pekerjaan, 284 responden (55,7%) cemas karena keuangan, 320 responden (62,7%) stress karena di rumah, 275 responden (53,9%) mengalami ketakutan,

265 responden (52%) merasakan perasaan tak berdata dan 338 responden (66,3%) merasa khawatir. Untuk mengurangi dampak tersebut, dilakukan peningkatan dukungan sosial dari teman sebanyak 24,2%, 207 responden (40,6%) bantuan dari kerabat atau anggota keluarga dan 176 responden (34,5%) bantuan sosial dari orang lain. Dari hasil penelitian tersebut diatas didapatkan bahwa terdapat pengaruh stres karena pekerjaan pada masa pandemi Covid-19 ini. Hal tersebut

juga tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan stres yang berlebih lagi pada karyawan yang akan pensiun di masa pandemi Covid-19 ini.

Karyawan PT. SBS Tanjung Enim juga mendapati hal semacam itu. Menurut Kepala Human Capital yang berinisial YI, ketika seorang karyawan yang sudah pensiun maka dia tidak akan mendapatkan tunjangan kerja lagi yang salah satunya yaitu tunjangan kesehatan. Berbeda ketika ia masih menjadi karyawan yang masih aktif bekerja maka dia akan mendapatkan tunjangan kesehatan. Selepas dari itu para karyawan ketika sudah pensiun maka dia tidak akan mendapatkan bonus kerja lagi dari perusahaan tersebut seperti bonus tahunan.

Selain dengan adanya permasalahan tersebut dengan adanya situasi pandemi Covid-19 ini, tak jarang mendapatkan berita bahwa sudah banyak perusahaan- perusahaan besar maupun perusahaan kecil yang memecat atau mem-PHK para karyawannya, di karenakan pendapatan perusahaan yang tidak stabil dan perusahaan tetap harus menggaji para karyawan-karyawannya. Akan tetapi menurut kepala Human Capital, kebijakan yang dilakukan pada perusahaan PT.SBS yaitu perusahaan tidak akan memecat atau mem-PHK karyawan. PT.SBS akan memperpanjang kontrak karyawan yang statusnya masih pegawai kontrak tetapi perusahaan akan mengurangi gaji dari karyawan dimana pendapatan yang di terima tidak akan sebanyak yang biasanya. Sebagai gantinya perusahaan tidak akan membuka lowongan pekerjaan untuk saat ini selama situasi pandemi Covid-19. Selanjutnya untuk karyawan yang memasuki usia mendekati pensiun atau sedang menjalankan program MPP (Masa Proses Pensiun) dimana mereka yang seharusnya diberi kelonggaran melakukan cuti besar selama 3 bulan tetapi selama masa pandemi ini mereka diharuskan datang bekerja saat perusahaan membutuhkan mereka dengan catatan mereka hanya akan tetap menerima gaji pokok tetapi tidak dengan uang makan.

Dikarenakan pendapatan mereka yang berkurang dari biasanya, kebanyakan dari mereka merasa kekurangan terhadap keuangannya khususnya karyawan yang mendekati masa pensiun. Karyawan yang mendekati masa pensiun merasa khawatir dengan masa jabatan yang tidak lama lagi serta situasi pandemi yang membuat mereka kehilangan sebagian dari pendapatan yang akan mereka gunakan sebagai tabungan setelah masa pensiun tiba. Karena itulah banyak karyawan pra-pensiun yang sering mengeluh dengan keadaannya yang akan datang, banyak dari karyawan yang mendekati masa pensiun masih ada tanggungan seperti anak yang masih bersekolah atau kuliah. Selain itu berdasarkan wawancara dengan Kepala Human Capital, kebanyakan dari mereka yang sudah menempuh usia lebih dari 50 tahun mereka merasa sudah tidak produktif lagi untuk bekerja. Sehingga banyak membuat para karyawan pra-pensiun berpikiran bahwa perusahaan tidak sepenuhnya membutuhkan mereka serta merasa sedikit minder terhadap rekan kerjanya yang masih dalam usia produktif kerja. Hal ini menyebabkan tak jarang dari karyawan yang mendekati usia pensiun menjadi malas untuk datang bekerja tepat waktu dan mereka cenderung pulang kerja sebelum jam kerja berakhir karena mereka menganggap dirinya sudah tidak terlalu dibutuhkan lagi. Saat bekerja pun ada beberapa dari mereka menjadi mudah tersinggung saat terdapat perselisihan paham dengan rekan kerjanya. Beberapa karyawan pra-pensiun ini pun ada yang mengalami sakit-sakitan, mengeluh dengan keadaan keluarga yang masih butuh untuk dinafkahi, mereka merasa cemas karena anaknya masih membutuhkan biaya pendidikan SMA atau bahkan kuliah sehingga para karyawan pra-pensiun ini tidak bisa menerima keadaan yang akan mereka dialami.

Selanjutnya berdasarkan permasalahan diatas, sesuai dengan temuan kasus oleh penulis yang dilakukan pada tiga karyawan pra- pensiun PT.SBS (Satria Bahana Sarana) di Tanjung Enim berinisial RN, YT dan KK dengan wawancara pada tanggal 16-17 Januari 2020 hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa terdapat permasalahan ketika menjelang pensiun tiba. Mereka

merasakan ketegangan mental dari iklim tempat kerja dimana saat mereka bekerja ada suasana bahwa orang-orang yang berusia 50 tahun ke atas dianggap saat ini tidak memiliki eksekusi yang ideal. Mereka menganggap bahwa ketika menjelang masa pensiun dirinya merasakan seperti ciri-ciri tidak menerima kenyataan dan ketidakmampuan berpikir secara realistis, sehingga kepribadian individu akan mengalami kondisi mental yang tidak stabil hal ini menyebabkan kurang mampu untuk menyesuaikan diri ketika memasuki masa pensiun. Selanjutnya individu yang tidak memiliki kesiapan menghadapi pensiun akan cenderung pesimis dan merasa ragu untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Selain itu akan berdampak pada status sosial dan kesehatan, karena apabila seorang pensiun tidak bisa menghadapi kehidupan baru maka kondisi fisik seseorang akan menurun yang disebabkan persepsi atau mindset individu, maka akan menyebabkan orang tersebut mudah sakit-sakitan. Perubahan-perubahan yang terjadi di masa pensiun akan menimbulkan guncangan mental yang tidak dapat dihindari. Dikarenakan ada perasaan tidak rela untuk melepaskan jabatan yang telah dimiliki selama ini, sehingga pasti ada perasaan gelisah dan khawatir, hal tersebut jika berlebihan dapat mengganggu kondisi fisik dan mentalnya. Orang yang mengalami masa pensiun akan menghadapi kegelisahan dan guncangan perasaan yang begitu berat. Kegelisahan ini terjadi karena mereka harus meninggalkan rekan kerja baik sebagai atasan maupun bawahan. Status sosial dan ekonomi serta fasilitas-fasilitas yang didapatkan saat masih bekerja. Kekhawatiran, ketegangan dan ketakutan yang berlebihan akan mempengaruhi keseimbangan emosional seseorang dan pada akhirnya akan termanifestasi dalam berbagai keluhan fisik, keadaan seperti itu dikenal sebagai post power syndrome (Haditono, 2012).

Post Power Syndrome merupakan gejala pasca kekuasaan dimana individu merasakan kehilangan status sosial, jabatan, kekuasaan, penghasilan dan kehormatan (Indriana dalam (Pusadan, 2014)). Kondisi Post Power Syndrome terjadi bukan karena situasi pensiun, melainkan bagaimana individu tersebut menghayati dan merasakan keadaan yang baru. Jika individu tersebut tidak dapat menerima kondisi baru, ia akan merasa kecewa dan pesimis yang akan memicu konflik batin, ketakutan dan kepercayaan diri yang rendah. Individu yang berpikir positif tidak akan mendapatkan perasaan negatif yang akan muncul karena tidak bisa menjalani masa pensiun dengan tenang dan bahagia. Meski begitu, banyak hal yang terjadi saat masa pensiun tiba, banyak orang lebih memilih untuk tidak rela berhenti dari pekerjaannya (Seminum dalam (Oktavia, 2017)). Penyebab Post Power Syndrome adalah individu merasa tidak berguna di lingkungannya, hal ini membuat individu tersebut merasa kecewa, sedih, sengsara berkepanjangan dan berikutnya mereka merasa buntu dan tidak dapat pulih lagi. Perasaan negatif yang sangat luar biasa dari kecemasan hebat yang berkelanjutan menjadi reaksi somatisme yang mempengaruhi sistem peredaran darah, jantung, dan sistem saraf yang sifatnya tidak main-main dan dapat menyebabkan kematian. Ketika memasuki masa pensiun, individu tersebut tidak lagi memiliki kedudukan, kekuatan, dan pengaruh yang cukup besar seperti saat masa kerjanya, sehingga menimbulkan gangguan psikis yang merugikan dirinya, misalnya tiba-tiba menjadi sensitif dan pesimis saat mengingat masa jayanya telah berlalu. Kondisi Post Power Syndrome dengan kecemasan akan menimbulkan stress berat dan putus asa dimana individu fokus dan terpaku dalam beraktivitas atau berkarya, individu merasakan kecemasan yang mendalam, dan merasa hidupnya sia-sia dan tanpa tujuan (Yunian, 2013).

Turner dan Helms (1983) menyebutkan bahwa salah satu penyebab Post Power Syndrome adalah kehilangan posisi atau meninggalkan dunia kerja, seorang individu akan kehilangan harga diri yang luar biasa ketika meninggalkan dunia kerja dan menyerahkan bagian penting dari kepribadian seseorang atau kehilangan kepercayaan dirinya. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif

antara harga diri dengan Post Power Syndrome. Semakin positif harga diri, maka semakin rendah kecenderungan seorang pensiunan untuk menghadapi Post Power Syndrome. Demikian sebaliknya, pensiunan yang memiliki harga diri negatif maka memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami Post Power Syndrome. Coopersmith (dalam Burns, 1993) mengatakan bahwa harga diri mengacu pada penilaian yang dibuat oleh individu dan umumnya berkaitan dengan penghargaan terhadap diri. Harga diri mengekspresikan sikap setuju atau tidak setuju, dan menunjukkan sejauh mana individu melihat dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga. Harga diri akan memproyeksikan sudut pandang individu pada keadaan lingkungannya, dengan kata lain harga diri juga akan menentukan bagaimana individu khususnya pensiunan dapat bereaksi dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan di masa pensiun yang mereka alami.

Dariusky (dalam Azhari, 2019) memaparkan individu dengan self-esteem yang tinggi maka mereka tidak terlalu khawatir akan keselamatan hidup mereka dan lebih mampu menghadapi resiko, mereka akan siap menghadapi kegagalan maupun kesalahan, mereka memiliki harapan-harapan yang positif dan realistis, mereka dapat menemukan bukti atau alasan yang kuat untuk menghargai diri mereka atas pencapaian yang telah mereka capai, mereka menganggap dirinya sama dan sederajat dengan orang lain, mereka cenderung melakukan aktivitas yang mengarah pada peningkatan atau memperbaiki diri mereka sendiri, mereka relatif puas dan bahagia dengan keadaan hidupnya dan kemampuannya cukup bagus dalam hal menyesuaikan diri, dan umumnya mereka memiliki perasaan-perasaan yang positif. Berdasarkan hasil dan wawancara terhadap pegawai PT. SBS (Satria Bahana Sarana) Tanjung Enim. Masa-masa menjelang masa pensiun memang bukan masa yang mudah sehingga harus disikapi dengan bijaksana, namun persiapan diri untuk menghadapi masa pensiun juga bergantung pada sikap masing-masing individu tersebut dalam menghadapi bagaimana perubahan-perubahan yang akan di alaminya menjelang masa pensiun. Ada beberapa pegawai yang usianya mendekati pensiun namun masih efektif bekerja, produktifitas dan kinerja dalam pekerjaan tidak berubah dari masa-masa sebelumnya, tetap memiliki hubungan yang baik, harmonis, hangat dan bahkan menjadi lebih dekat dengan bawahannya. Namun ternyata tidak semua pekerja bisa mengalami perubahan positif seperti di atas. Ada beberapa pegawai yang mendekati masa pensiun malah mendapatkan bahwa dirinya merasakan perubahan yang mengarah ke keadaan Post Power Syndrome seperti penurunan semangat kerja serta perubahan emosi yang diakibatkan karena pemikiran bahwa mereka setelah pensiun akan kehilangan kontak sosial kerja dengan teman kerja, kehilangan kewibawaan, kehilangan jabatan, serta akan kehilangan sebagian sumber penghasilan. Post Power Syndrome tersebut dapat dihindari dengan Self-Esteem (harga diri). Seseorang yang menunjukkan harga diri rendah akan lebih rentan terhadap berbagai macam masalah yang mengarah ke Post Power Syndrome.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar hubungan Self-Esteem dengan Post Power Syndrome pada pra-pensiunan PT.SBS (Satria Bahana Sarana).

II. METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Self-Esteem dengan Post Power Syndrome pada karyawan pra-pensiun (Satria Bahana Sarana). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggaris bawahi analisisnya terhadap informasi matematis (angka) yang diolah dengan metode statistika.

Sedangkan penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi dalam satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel (Azwar, 2016).

Jadi penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menyelidiki sejauh mana variasi variabel yang berkaitan dengan variabel lain yang menekankan pada analisis data-data matematis diolah menggunakan statistika.

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek pengamatan eksplorasi, yang sering disebut juga sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau keajaiban yang akan direnungkan. Menurut Kerlinger (2006), faktor-faktor berkembang atau properti untuk dikonsentrasikan yang memiliki kualitas yang berubah-ubah. Kerlinger juga mengatakan bahwa variabel adalah gambar/gambar yang kita beri nilai atau angka apa pun. Seperti yang ditunjukkan oleh Sugiyono (2009), faktor berarti dunia melalui apa pun yang ditentukan oleh spesialis untuk dikonsentrasikan sehingga diperoleh data tentangnya, kemudian, pada titik itu, ditarik.

Seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1998), variabel eksplorasi yang menjadi objek pemeriksaan pasti berubah menjadi keadaan khawatir untuk ditinjau. Dalam penellitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Self-Esteem adalah kapasitas orang untuk memiliki pilihan untuk menghargai diri mereka sendiri, merasa dihargai, merasa memiliki tempat dan memiliki pilihan untuk mengembangkan persyaratan untuk penghargaan tergantung pada penilaian individu untuk menyadari apa yang terbaik bagi mereka dan bagaimana melakukannya.

Post Power Syndrome adalah reaksi somatic seseorang yang akan mengalami kecemasan di masa akan datang seperti tidak bisa menghadapi ketika pensiun.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah spekulatif yang terdiri dari hal-hal/subyek yang memiliki kualitas dan sifat tertentu yang diarahkan oleh peneliti untuk fokus dan sesudahnya. dicapai penentuannya (Sugiyono, 2017). Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh Azwar (2017), populasi ujian dicirikan secara kolektif sebagai subjek yang perlu diekspos pada spekulasi eksplorasi, sebagai populasi yang mengumpulkan subjek harus memiliki beberapa atribut atau kualitas umum yang mengenalinya dari subjek lain. pertemuan. Kualitas penduduk, khususnya menekankan sosial ekonomi, seperti batas rumah subjek, pemeriksaan sosial.

Sampel Penelitian

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik NonProbability Sampling yang berupa sampling jenuh. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa Teknik sampling jenuh adalah prosedur pengambilan sampel dimana semua individu dari populasi digunakan sebagai sampel, istilah lain adalah sampel jenuh dimana semua individu dari populasi dijadikan sampel.

Metode Pengumpulan Data

Data primer adalah informasi diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat estimasi atau alat pengumpul informasi secara langsung mengenai hal yang dicari datanya (Azwar, 2017). Adapun metode yang digunakan untuk mengukur hubungan antara Self-Esteem dengan Post Power Syndrome pada karyawan pra-pensiun PT.SBS adalah alat ukur yang berbentuk skala, yang dibuat sendiri oleh peeneliti. Seperti yang ditunjukkan oleh Azwar (2015), skala ialah sekumpulan pertanyaan yang disusun untuk mengungkap karakteristik tertentu melalui reaksi terhadap pertanyaan tersebut.

Skala disposisi yang digunakan oleh para ilmuwan adalah skala Likert. Seperti yang ditunjukkan oleh Sugiyono (2017) skala Likert digunakan untuk mengukur mentalitas, sentimen dan pandangan individu atau sekelompok orang tentang kewajaiban persahabatan. Dengan skala Likert, faktor kesengajaan diubah menjadi penanda dan diisi sebagai tahap awal untuk menyusun instrumen hal-hal yang dapat berupa proklamasi atau pertanyaan. Respon terhadap setiap hal instrumen yang menggunakan skala likert memiliki tingkat yang sangat pasti hingga sangat buruk, yaitu berupa kata-kata (Sugiyono, 2017).

skala dalam penelitian ini adalah berupa pernyataan dengan empat jenis jawaban elektif yang harus dipilih oleh responden. Jawaban elektif yang diberikan adalah Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangar Tidak Setuju (STS). Skala ini terdiri dari pernyataan yang bersifat favourable dan unfavourable. Pernyataan favourable adalah pernyataan yang mengandung hal- hal positif mengenai variabel penelitian. Sedangkan pernyataan unfavourable adalah pernyataan yang mengandung hal-hal yang negatif berkaitan dengan variabel penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji teori yang diajukan adalah investigasi kedua item Pearson dan prosedur koneksi untuk melihat hubungan yang nyaman antara kedua faktor. Teknik pemeriksaan informasi dipisahkan menjadi 2 bagian, yaitu tes praduga (esensial) dan tes teori. Metode analisis data dibagi menjadi dua tahap yakni tahap uji prasyarat (asumsi) dan uji hipotesis. Uji pra-syarat (asumsi) terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Semua analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 16 for windows.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian dapat diuraikan mengenai kategorisasi masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan jenjang kategorisasi variabel penelitian berdasarkan skor empirik (mean dan standar deviasi). Hasil selengkapnya dapat dilihat dari skor empirik masing-masing variabel penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 1

Deskripsi Data Penelitian

Variabel Skor X (Empirik)

X

Min X

Max Mean Std. Deviation

Self-esteem 91 185 154.10 16.537

Post Power Syndrome 63 171 138..70 21.081

Pada tabel diatas terlihat skor empirik variabel Post Power Syndrome dan Self-Esteem pembuatan kategorisasi kedua variabel penelitian. Peneliti telah membuat kategorisasi beserta frekuensi dan persentase terhadap kedua variabel tersebut dengan rumus kategorisasi sebagai berikut :

Rendah : $X < M - SD$ Sedang : $X - SD \leq M + SD$ Tinggi : $X + SD \leq M$

Selanjutnya hasil katogerisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 2

Kategorisasi Skor Variabel Post Power Syndrome

Kategorisasi F Persentase

Tinggi 8 13%

Sedang 47 78.3%

Rendah 5 8.3%

Total 100 100%

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel post power syndrome post power syndrome dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 karyawan atau 13,3% pada kategori rendah, 47 karyawan atau 78,3% pada kategori sedang, dan 5 karyawan atau 8,3% ada kategori tinggi pada karyawan PT. SBS.

Tabel. 3

Kategorisasi Variabel Self-esteem

Kategorisasi F Persentase

Tinggi 10 16.7%

Sedang 43 71.7%

Rendah 7 11.7%

Total 60 100%

Berdasarkan perhitungankategorisasi skor variabel self- esteem disimpulkan bahwa terdapat 7 karyawan atau 11,6% pada kategori rendah, 43 karyawan atau 71,6% pada kategori sedang, dan 10 karyawan atau 16,6% pada tinggi pada karyawan PT. SBS.

Uji Asumsi (Pra-Syarat)

Uji prasyarat dilakukan uji normalitas dan uji linieritas. Hal ini merupakan syarat sebelum melakukan uji analisis Regresi dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik.

Tabel. 4

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov Smirnov	Keterangan
Self-esteem	0,200	Normal
Post Power Syndrome	0,200	Normal

Berdasarkan tabel deskripsi hasil normalitas dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi untuk variabel post power syndrome adalah sebesar 0,200 dan nilai signifikansi untuk variabel self-esteem adalah 0,200. Berdasarkan data variabel post power syndrome yakni $p = 0,200 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel post power syndrome berdistribusi normal. Selain itu berdasarkan data variabel self-esteem yakni $p = 0,200 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel self-esteem berdistribusi normal.

Tabel. 5

Hasil Uji Linieritas

F	Sig	Keterangan
Deviation From Linierity	1,303 0,256	Linier

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada Deviation from Linierity adalah 0,256, maka dapat diartikan nilai signifikansi lebih besar dari 0,005. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel post power syndrome dan variabel self-esteem mempunyai hubungan yang linier ($0,256 > 0,05$). Dengan demikian asumsi linier terpenuhi.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan bantuan program SPSS 16 for windows. Tujuan uji coba hipotesis yang dilakukan oleh peneliti ini dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan variabel x (post power syndrome) terhadap variabel y (self-esteem). Uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 6

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.386	.149	.134	16.811

Nilai R yang merupakan simbol dari koefisien. Pada tabel diatas nilai kolerasi adalah 0,421. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori cukup. Melalui tabel diatas juga diperoleh hasil R Square (koefisien determinasi) sebesar 0.149 yang berarti $R \text{ Square} = 0.149 \times 100\% = 14.9\%$. Angka R square adalah 0.149, Artinya pengaruh variabel Self-Esteem (X) terhadap Post Power Syndrome (Y) sebesar 14.9% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain di luar penelitian ini.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian pada sampel maka hasil penelitian yakni hubungan antara self-esteem dengan post power syndrome pada karyawan PT. SBS. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara variabel Self-Esteem dengan Post Power Syndrome, berdasarkan kaidah korelasi (Correlations Coefficient) jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa koefisien R (-0,386)

dengan signifikansi 0,002 kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak berarti H_a diterima artinya ada hubungan negatif yang signifikan. antara Self-Esteem dengan Post Power Syndrome yang artinya hubungan kedua variabel berbalik arah. Dari hasil yang didapat pada perhitungan ini adalah -0,386. Dengan adanya tanda negatif (-) maka artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara Self-Esteem dengan Post Power Syndrome. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin rendah Self-Esteem atau harga diri seseorang maka akan semakin tinggi Post Power Syndrome seseorang tersebut. Sebaliknya juga apabila Self-Esteem tinggi, maka Post Power Syndrome akan rendah. Hal ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa faktor-faktor di pekerjaan yang dapat menimbulkan terjadinya post power syndrome pada karyawan dikelompokkan menjadi lima kategori besar, yaitu (Munandar, 2001). Selain itu teori ini didukung oleh pernyataan yang mengatakan bahwa faktor lingkungan yaitu self-esteem dapat memicu timbulnya stres bagi individu (Wijono, 2006).

Dari hasil analisa regresi linear sederhana terdapat pengaruh variabel Self-Esteem (X) terhadap Post Power Syndrome (Y) sebesar 14.9% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain di luar penelitian ini. Selanjutnya jika dilihat dari pengaruh self-esteem terhadap post power syndrome responden maka hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa self-esteem mempunyai pengaruh terhadap post power syndrome responden. Hal serupa juga didapati oleh penelitian sebelumnya yang mana penelitian yang dilakukan oleh Ameilya Rindang Sutarya dari Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Self-esteem dan Post power syndrome Terhadap Kinerja Karyawan Pada Divisi Weaving PT. Adetex Kabupaten Bandung” dengan metode deskriptif dan verifikatif dengan hasil penelitian yakni besarnya pengaruh self-esteem dan post power syndrome terhadap kinerja karyawan. Selain itu penelitian serupa mengenai hal tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rasyid Abdillah, Rizqa Anita, dan Rita Anugerah dari Jurusan Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Purna Graha Fakultas Ekonomi Universitas Riau pada tahun 2016 dengan judul “Dampak Self-esteem Terhadap Post power syndrome dan Kinerja Karyawan” dengan metode kuantitatif dengan hasil penelitian yakni terdapat self-esteem berpengaruh terhadap post power syndrome dan kinerja karyawan.

Pada pengertian self-esteem di bab sebelumnya, post power syndrome merupakan gejala-gejala pasca kekuasaan yang muncul berupa gejala kejiwaan atau emosi yang kurang stabil dan gejala itu biasanya bersifat negative, yang menimbulkan reaksi somatic dalam bentuk sekumpulan symptom penyakit ataupun luka dan kerusakan fungsi tubuh baik itu jasmani dan rohani yang disebabkan karena individu tersebut sudah tidak bekerja. Hasil ini juga sesuai dengan teori dari Schneider dan Snyder (dalam Jewel dan Siegal, 1998) yang menyatakan bahwa Self-esteem merupakan konsep penjelasan yang berdasarkan pada persepsi lingkungan sosial organisasi. Jika karyawan memiliki pengalaman dengan self-esteem yang baik maka akan dapat mempengaruhi penyesuaian diri yang baik terhadap self-esteem di tempatnya bekerja sehingga dapat membentuk self-esteem yang baik.

Post power syndrome merupakan kondisi emosi negatif yang menyebabkan aktivitas negatif yang dirasakan oleh individu sehingga karyawan mengalami penurunan kinerja dan tidak dapat bekerja secara maksimal. Menurut Wulandari faktor-faktor yang mempengaruhi self-esteem salah satunya dipengaruhi oleh self-esteem. Dalam penelitian ini, hubungan positif dengan orang lain termasuk

kepemimpinan yang kurang baik dan rekan kerja yang kurang mendukung. Karyawan yang kurang mendapatkan dukungan baik dari rekan kerja maupun atasan tentu akan merasakan emosi negatif pada dirinya sehingga timbul perasaan negatif pada dirinya terhadap orang sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ada, self-esteem bukanlah menjadi prioritas utama bagi organisasi karena tidak proses penilaian yang menjadikan post power syndrome sebagai penilaian utama (Friska, 2017). Hal ini dilihat dari kategorisasi sedang dalam hasil analisis kategori pada kedua variabel. Kemudian hal ini juga dilihat dari banyaknya karyawan yang menilai self-esteem kurang baik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Latifah yang mengatakan bahwa self-esteem yang kurang baik akan menyebabkan tingkat post power syndrome pada karyawan semakin meningkat. Saat karyawan merasa self-esteem tersebut baik tentu akan membuat post power syndrome karyawan semakin meningkat dan dapat meminimalisir tingkat stres pada karyawan tersebut. Karyawan dapat merasa tenang ketika self-esteem yang terdapat pada lingkungan kerja mereka terasa baik, maka dengan persepsi yang baik dibentuk dengan self-esteem yang baik yang dirasakan oleh karyawan sangat mempengaruhi kinerja karyawan dan meningkatkan maupun mengurangi tingkat post power syndrome pada karyawan. Berdasarkan hasil penelitian yang di atas dapat diambil kesimpulan bahwa adanya hubungan yang positif antara iklim organisasi terhadap post power syndrome pada karyawan PT. SBS.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara self-esteem terhadap post power syndrome pada karyawan PT. SBS dengan adanya hubungan antara Self-Esteem (X) dengan Post Power Syndrome (Y) sebesar 14.9% dan hasil H_a diterima atau hipotesis diterima. Dengan demikian bahwa variabel self-esteem berpengaruh pada post power syndrome.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham H. Maslow. (2013). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. PT. PBP, Jakarta
- Azhari, R. R. (2019). Hubungan Self-Esteem dengan Penyesuaian Diri Pensiunan PT. PLN Tanjung Pinang. *Αγανη*, 8(2), 2019. <https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178>
- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedent Of Self Esteem*. San Fransisco : W. H. Freeman & Company.
- Desugiharti, R., Yusmansyah, & Utaminingsih, D. (2017). Peningkatan self esteem dalam interaksi sosial dengan menggunakan konseling client centered. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(5). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/14426>
- Dinie Ratri Desiningrum. (2012). Hubungan self-esteem dengan penyesuaian diri terhadap masa pensiun pada pensiunan Perwira Menengah TNI AD. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, <https://doi.org/10.32734/psikologia.v7i1.2527>
- Gunawan, E. F. (2018). Hubungan Antara Harga Diri Dan Penalaran Moral Pada Remaja Akhir. *Skripsi Universitas Sanata Dharma*, 1–127.

- I Hurlock, E. B. 1996. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Terjemahan Soedjarwo & Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Ismi Isnani Kamila, & Mukhlis. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 100–112.
- Muhith, A., & Siyoto, S. 2016. Pendidikan Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Myers, D. G. (2012). Psikologi sosial (buku 1, edisi 10). Jakarta: Salemba Empat.
- Nurhayati, I., & Indriana, Y. (2015). Harga Diri Dan Kecenderungan Post Power Syndrome Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil Anggota Pwri Cabang Kota Cirebon. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4(1), 94– 99.
- Prastiwi, D. N. (2018). Hubungan kebersyukuran dengan post power syndrome pada pensiunan pegawai negeri sipil(PNS).
[https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7680/SKRIPSI DHE SY NURINDA%2814320258%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7680/SKRIPSI%20DHE%20SY%20NURINDA%20%2814320258%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y) Pusadan, faizal rahmadan syah. (2014). Hubungan religiusitas dan regulasi emosi dengan kecenderungan post power syndrome pada guru menjelang pensiun. Publikasi Naskah Psikologi Magister Sains Sarjana, Program Pasca Surakarta, Universitas Muhammadiyah, 1–15.
- Rahmat, A. (2016). Post-Power Syndrome dan Perubahan Perilaku Sosial Pensiunan Guru. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 77–94. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.668>
- Sertiana, W., & Hamidah. (n.d.). *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental POWER SYNDROME DAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA PEGAWAI*.
- Setyarini, R., & Atamimi, N. (2015). Self-Esteem dan Makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS). *Jurnal Psikologi*, 38(2), 176 – 184–184.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.7651>
- Suardiman, S.P. 2012. Psikologi Usia Lanjut. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Widyaningrum, S. D., & Hamidah. (2012). Hubungan Antara Kesiapan Menghadapi Pensiun dengan Post Power Syndrome dan Psychological Well-Being pada Pegawai Negara Sipil. *Jurnal Psikologi*.
- Yunian, F. A. (2013). Pengaruh Optimisme Menghadapi Masa Pensiun Terhadap Post Power Syndrome pada Anggota Badan Pembina Pensiunan Pegawai (BP3) Pelindo Semarang (Vol. 2, Issue 2)

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK
PADASISWA KELAS XI SELAMA PEMBELAJARAN DARING DI SMA NEGERI
19 PALEMBANG**

Tri Fani Alfifah, Lukmawati

Program Studi Psikologi Islam UIN Raden Fatah Palembang Fanialfifah11@gmail.com,

Email Corresponding : lukmawati_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-efficacy and academic procrastination in class XI students during online learning at SMA Negeri 19 Palembang. This research method is correlational quantitative. The research sample was 205 class XI students at SMA Negeri 19 Palembang. Sampling using cluster random sampling technique. The data collection instrument used was the self-efficacy scale and the academic procrastination scale. Using pearson product moment data analysis techniques with the help of SPSS version 21 windows. Based on data analysis, the correlation coefficient value is -0.571 with a significance of 0.000 where $p < 0.05$. The results of this study indicate that there is a very significant relationship between self-efficacy and academic procrastination in class XI students during online learning at SMA Negeri 19 Palembang.

Keywords: Self-Efficacy, Academic Procrastination, Online Learning

I. PENDAHULUAN

Di awal tahun 2020, Indonesia dikejutkan dengan kehadiran virus Corona, dikutip dari (Harnani, 2020) Corona virus disease 2019 (COVID-19) pertama kali terdeteksi di Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dan menyebar sangat cepat di hampir semua negara di dunia, termasuk negara Indonesia yang hanya membutuhkan waktu beberapa bulan saja. Pada tanggal 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan wabah ini sebagai pandemi global dan WHO mengimbau masyarakat untuk melakukan physical dan social distancing. Mengingat pertumbuhan dan penyebaran virus ini sangat pesat dan mengharuskan pemerintah mengambil tindakan untuk mengurangi serta memutus mata rantai penularan virus ini, salah satu upaya pemerintah untuk menangani hal tersebut adalah pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Selama kebijakan pemerintah yaitu

PSBB diberlakukan, sistem pembelajaran di

Indonesia kini beralih menjadi sistem pembelajaran daring. Pembelajaran daring adalah kegiatan belajar mengajar secara formal yang dilaksanakan bukan dengan tatap muka langsung antara tenaga pendidik dan peserta didik melainkan pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan media elektronik yang terhubung dengan jaringan internet (Pohan, 2020).

Hasil penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan problematika pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19 didapatkan adalah kurang pahamnya siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh gurunya lewat media online, koneksi internet yang tidak stabil, ada beberapa materi pembelajaran yang harus menggunakan media khusus untuk disampaikan oleh guru kepada siswanya akan tetapi tidak terpenuhi dan membuat materi yang disampaikan tidak maksimal (Basar, 2021).

Dari permasalahan-permasalahan yang

dihadapi selama pembelajaran daring ini

membuat siswa melakukan penundaan menyelesaikan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan berbagai alasan. Fenomena yang terjadi dikalangan siswa tersebut berkaitan dengan penundaannya mengerjakan dan menyelesaikan tugas ini dalam psikologi disebut dengan prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik masih menjadi masalah utama dibidang pendidikan.

Ferrari (dalam Ghufron, 2012) membagi prokrastinasi menjadi dua, yaitu (1) functional procrastination, merupakan penundaan menyelesaikan suatu tugas dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan lengkap;

(2) disfunctional procrastination, merupakan penundaan yang tidak memiliki tujuan, berdampak buruk dan dapat memicu suatu permasalahan. Prokrastinasi akademik adalah suatu bentuk penundaan yang dikerjakan pada jenis tugas formal yang berkaitan dengan tugas akademik. Menurut Ferrari Triyono & Rifai, (2019) banyak faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi, salah satunya adalah efikasi diri.

Istilah efikasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Bandura, ia mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu berkaitan dengan kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas atau tindakan untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai (Ghufron, 2012). Alwisol (dalam

Manuntung, 2019) mengatakan bahwa efikasi diri sebagai persepsi diri berkaitan dengan seberapa baik seseorang mampu berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa individu mempunyai kemampuan melaksanakan tindakan yang diinginkan.

Dale Schunk (dalam Santrock, 2009) berpendapat bahwa efikasi diri dapat memengaruhi pilihan aktifitas siswa, yang mana siswa yang memiliki efikasi diri tinggi melewati atau mengerjakan tugas belajar dengan keinginan besar sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri rendah pada pembelajaran akan menghindari banyaknya tugas yang ada.

Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung sangat mudah dalam melewati tantangan, orang itu tidak merasa ragu karena

memiliki keyakinan penuh terhadap kemampuan didalam dirinya. Seseorang ini akan cepat melewati masalah dan dapat bangkit dari keterpurukan atau kegagalan yang dihadapi begitupun sebaliknya jika seseorang tersebut memiliki efikasi diri yang rendah. Efikasi diri siswa yang rendah akan memicu tingginya prokrastinasi akademik siswa (Erdianto, 2020). Sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Afriyeni (2015) didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik, jika efikasi diri siswa rendah maka tinggi perilaku prokrastinasi akademik siswa, dan jika efikasi diri siswa tinggi maka rendah perilaku prokrastinasi akademik siswa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI selama pembelajaran daring di SMA Negeri 19 Palembang.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan yang terdapat pada variabel penelitian yang digunakan (Azwar, 2017).

Menurut Sugiono (dalam Roflin, dkk 2021) variabel merupakan atribut atau sifat atau nilai dari individu, objek, dan kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini variabel bebas yaitu efikasi diri dan variabel terikat adalah prokrastinasi akademik.

Populasi penelitian ini sebanyak 506 siswa kelas XI SMA Negeri 19 Palembang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Cluster Random Sampling, dikarenakan penelitian ini dilakukan di sekolah yang mana siswa yang ada disetiap kelas tidak bisa dirandom, maka dilakukan randomisasi terhadap kelas. Teknik Cluster Random Sampling atau

pengambilan sampel dengan cara klaster dilakukan dengan cara randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2017). Sedangkan untuk Penentuan jumlah sampel menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan sebesar 5 % didapatkan jumlah sampel penelitian sebesar 205 sampel.

Jenis pengumpulan data yang digunakan ada skala likert yang terbagi menjadi dua yaitu skala efiaksi diri dan skala prokrastinasi akademik, yang mana disebarakan secara online dengan bantuan

google form. Menurut Sugiyono (dalam Sa'adah, 2019) Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok berkaitan dengan fenomena sosial.

Instrument pengumpulan data variabel efikasi diri menggunakan modifikasi alat ukur TASES (The Academic Self Efficacy Scale) yang dikembangkan oleh Sagone dan Caroli (2014) yang telah diadaptasi ke dalam versi Bahasa Indonesia oleh (Darmayanti, dkk., 2021).

Instrument pengumpulan data variabel prokrastinasi akademik diukur berdasarkan aspek prokrastinasi akademik dari Ferrari yakni penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kerja aktual, dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

Teknik analisa data yang digunakan adalah korelasi pearson product moment dengan bantuan program SPSS 21 for windows. Dengan menggunakan pedoman koefisien korelasi menurut Sugiyono (Riyanto & Hatmawan, 2020) sebagai berikut :

Tabel 1. Pedoman Koefisien Korelasi

Interval

Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Teknik statistik pada penelitian ini menggunakan uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Pada uji normalitas adalah jika nilai p

> 0.05 maka data dikatakan berdistribusi normal, dan jika nilai $p < 0.05$ maka data dikatakan tidak normal (Reza, 2017). Pada uji linieritas yang menentukan suatu data dikatakan linier jika nilai $p < 0.05$ (Reza, 2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan skala penelitian yang telah disusun dan disebarkan kepada subjek, selanjutnya data- data tersebut dilakukan analisis dengan bantuan SPSS 21 for windows. Hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Peneliti menggunakan teknik corrected item-total correlation untuk uji validitas yang dilakukan dengan membandingkan nilai r tabel dengan nilai r hitung, dengan ketentuan apabila nilai r hitung > r tabel maka item dinyatakan valid, namun apabila r hitung < r tabel maka item dinyatakan tidak valid.

Dari 25 item skala efikasi diri setelah dilakukan uji validitas diperoleh 24 item valid yang mana item nomor 9 gugur, dengan nilai alpha cronbach sebesar 0,880. Sedangkan skala prokrastinasi akademik 42 item valid dengan nilai alpha Cronbach 0,932. Kedua skala ini

dapat dikatakan reliabel karena semakin tinggi nilai Cronbach alpha maka semakin reliabel pula hasil penelitian tersebut (Marzuki, dkk., 2020).

Tabel 2. Kategorisasi Skor Skala Efikasi Diri

Skor	Kategorisasi	N	Persentase
$X < 67$	Rendah	26	12,7 %
$67 \leq X < 79$	Sedang	141	68,8 %
$79 \leq X$	Tinggi	38	18,5 %
Total		205	100 %

Berdasarkan tabel perhitungan kategorisasi skor variabel efikasi diri di atas dapat diketahui bahwa terdapat 26 siswa atau 12,7% termasuk kategori rendah, 141 siswa atau 68,8 % termasuk kategori sedang, dan 38 siswa atau 18,5 % termasuk kategori tinggi pada siswa kelas XI di SMA Negeri 19 Palembang.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Skala Prokrastinasi Akademik

Skor	Kategorisasi	N	Persentase
$X < 84$	Rendah	26	12,7 %
$84 \leq X < 118$	Sedang	147	71,7 %
$118 \leq X$	Tinggi	32	15,6 %
Total		205	100 %

Berdasarkan tabel perhitungan kategorisasi skor variabel prokrastinasi akademik di atas dapat diketahui bahwa terdapat 26 siswa atau 12,7 % termasuk kategori rendah,

147 siswa atau 71,7 % termasuk kategori sedang, dan 32 siswa atau 15,6 % termasuk kategori tinggi pada siswa kelas XI di SMA Negeri 19 Palembang.

Tabel 4. Deskripsi Uji Normalitas

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Sig.	Ket
Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik	-0,571	0,000	Berkorelasi

Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi antara variabel efikasi diri dengan prokrastinasi akademik adalah 0,000. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik hubungan yang linier ($0,000 < 0,05$).

Tabel 6. Uji Hipotesis

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Sig.	Ket
Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik	-0,571	0,000	Berkorelasi

Berdasarkan tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Hasil uji normalitas terhadap variabel efikasi diri didapatkan nilai signifikan sebesar 0,100, berdasarkan data tersebut ($p=0,100 > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa variabel efikasi diri berdistribusi normal.

2. Hasil uji normalitas terhadap variabel prokrastinasi akademik didapatkan nilai signifikan sebesar 0,705, berdasarkan data tersebut ($p=0,705 > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa variabel prokrastinasi akademik berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Linieritas

Variabel	Sig.	Ket
Efikasi Diri ⇔ Prokrastinasi Akademik	0,000	Linier

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel efikasi diri dengan prokrastinasi akademik sebesar -0,571 menunjukkan adanya korelasi dengan tingkat hubungan yang sedang. Berdasarkan uji korelasi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka

hubungan antara variabel efikasi diri bersifat sangat signifikan dengan prokrastinasi akademik.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi pada siswa kelas XI selama

pembelajaran daring di SMA Negeri 19 Palembang dapat diterima.

penelitian ini selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan penelitian oleh Iskandar, dkk (2020) berjudul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Tongauna”. Didapatkan ada hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMAN 1Tongauna ($p=0,001<0,05$) dan $r = - 0,519$ yang artinya semakin rendah efikasi diri maka dibarengi semakin tinggi prokrastinasi akademik.

Perubahan sistem pembelajaran yang terjadi ketika pandemi menyebabkan seluruh kegiatan pembelajaran yang awalnya dilakukan secara langsung kini beralih dengan sistem pembelajaran daring. Tidak menutup kemungkinan bahwa ditemukan beberapa kendala baik siswa maupun guru dalam melaksanakannya. Dikarenakan guru tidak terlibat secara langsung mengawasi jalannya proses belajar siswa, dapat menyebabkan ketidakefektifan penyampaian maupun

penerimaan materi yang diberikan, sehingga membuat siswa mengalami kesulitan dalam memulai dan menyelesaikan tugas. Maka dari itu disinilah peran efikasi diri atau keyakinan diri siswa sehingga dapat meminimalisir atau menghilangkan kebiasaan buruk yang muncul seperti prokrastinasi akademik.

Jeanne Ellis Omrond mengatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu (Ormond , 2008). Bandura menyebutkan bahwa efikasi diri sangat berpengaruh dalam perilaku manusia. Keyakinan bahwa individu dapat mengelola situasi sehingga menghasilkan situasi yang positif (Santrock, 2009). . Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung mempunyai prestasi dalam akademik (Ormrod, dkk., 2008).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sangat signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI selama pembelajaran daring di SMA Negeri 19 Palembang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi didapatkan sebesar $-0,571$ dengan signifikansi $0,000$ dimana $p < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, N. (2015). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 9 Padang. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 191.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri – Cikarang Barat – Bekasi). *Ilmiah Pendidikan*, 208-218.

- Darmayanti, K. K., Anggraini, E., Winata, E. Y., & Mardianto, M. F. (2021). Confirmatory Factor Analysis of the Academic Self-Efficacy Scale : An Indonesian Version. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 10, 118-132.
- Erdianto, A. A. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI Di SMA
- X. *Jurnal penelitian psikologi*, 32-43.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). *Teori- Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harnani, S. (2020, Juli 7). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19. Retrieved from BDK Jakarta Kementerian Agama RI. <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>
- Iskandar, D., Aspin, & Pambudhi, Y. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas Xi Sman 1 Tongauna. *Jurnal Sublimapsi*, 1, 27-35.
- Manuntung, A. (2019). *Terapi Perilaku Kognitif Pada Pasien Hipertensi*. Malang: Wineka Media.
- Marzuki, A., Armereo, C., & Rahayu, P. F. (2020). *Praktikum Statistik*. Malang: Ahlimedia Press.
- Ormond, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Pohan, A. e. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Jawa Tengah: Cv. Sarnu Untung .
- Rachmat, N. (2020). *Optimasi Performa Kualitas Hidup Pada Pasien Post Amputasi Transfemoral*. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif.
- Reza, I. F. (2017). *Statistika Psikologi* . Palembang: NoerFikri .
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta : Deepublish.
- Roflin, E., Liberty, I., & Pariyana. (2021). *Populasi,Sampel,Variabel dalam Penelitian Kedokteran*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Sa'adah, L. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jombang : LPPM.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta Selatan : Salemba Humanika.
- Triyono, & Rifai, M. E. (2019). *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam Mengatasi Prokrastinasi Akademik*. Surakarta : CV Sindunata.

HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN KERJA DENGAN MOTIVASI KERJA KARYAWAN PT BATURAJA MULTI USAHA PALEMBANG

Lulu Rahma, Listya Istiningtyas
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email Corresponding : listyaistiningtyas_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between job satisfaction and work motivation on employees of PT Baturaja Multi Usaha Palembang Palembang. This research is a quantitative research using a correlational research design. The hypothesis proposed in this study is that there is a relationship between job satisfaction and work motivation on employees of PT Baturaja Multi Usaha Palembang. The sample of this study amounted to 30 people. The data analysis method used is the Pearson product moment correlation technique and uses Statistical Programmer for Social Science (SPSS) version 23 for Windows. The results of the hypothesis test show the correlation coefficient value of 0.783 with a significance value of 0.000 where $p < 0.05$, these results indicate that there is a very significant relationship between job satisfaction and work motivation on employees of PT Baturaja Multi Usaha Palembang. So it can be stated that the proposed hypothesis is proven.

Keywords: job satisfaction, work motivation

I. PENDAHULUAN

Di awal tahun 2020, Indonesia dikejutkan dengan kehadiran virus Corona, dikutip dari (Manajemen sumber daya manusia (MSDM) sangat penting bagi perusahaan dalam mengelola, mengatur, dan memanfaatkan pegawai sehingga dapat berfungsi secara produktif untuk tercapainya tujuan perusahaan (Mangkunegara, 2013). Suparyadi (2015) menjelaskan MSDM menentukan seberapa baik kinerja organisasi itu, seberapa baik strategi organisasi dapat dilaksanakan, dan seberapa jauh tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai. Diperkuat dengan pendapat dari Dessler (2011) (dalam Widodo, 2015) menyatakan MSDM adalah proses memperoleh, melatih, menilai, dan memberikan kompensasi kepada karyawan, memperhatikan hubungan kerja mereka, kesehatan, keamanan dan masalah keadilan. Salah satu kegiatan dalam MSDM adalah menentukan kebutuhan sumber daya manusia bagi organisasi dan menyusun rencana kegiatan untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Pramana (dalam Nagawati, 2010) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya sangat tergantung pada kemampuan sumber daya manusianya. Oleh karena itu, setiap perusahaan perlu memikirkan bagaimana cara untuk mengembangkan sumber daya manusia agar dapat mendorong kemajuan bagi perusahaan dan bagaimana caranya agar karyawan tersebut memiliki produktivitas yang tinggi. Dalam rangka mencapai produktivitas, motivasi diperlukan untuk menjaga dan memelihara persepsi karyawan untuk lebih tanggap terhadap lingkungan motivasional yang diciptakannya. Karyawan akan produktif apabila memiliki potensi dan motivasi tinggi. Daniel (2001) (dalam Ramadhan, 2014) menyatakan karyawan yang mempunyai motivasi tinggi dan kepuasan akan memperlihatkan tanda karyawan bekerja keras untuk mencapai tugas.

Dengan motivasi kerja yang tinggi, karyawan akan lebih giat dalam melaksanakan pekerjaannya. Sebaliknya dengan motivasi kerja yang rendah karyawan tidak mempunyai semangat bekerja, mudah menyerah, dan kesulitan dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut Steers & Porter (1975) (dalam Wijono, 2010). Motivasi dalam bahasa Inggris disebut *motivation* yang berasal dari bahasa latin *movere* yang dimaksud “menggerakkan”. Motivasi didefinisikan oleh Stanford 1968 (dalam Mangkunegara, 2013) bahwa motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia kearah suatu tujuan tertentu.

Definisi di atas disimpulkan dalam Munandar (2012) bahwa motivasi menjadi bagian yang sangat penting yang mendasari dan mendorong seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah tercapainya tujuan tertentu. Motivasi kerja menurut Maslow yaitu bahwa manusia berada dalam kondisi yang bersinambungan. Jika satu kebutuhan dipenuhi langsung kebutuhan tersebut diganti oleh kebutuhan lain. Maslow juga menekankan bahwa makin tinggi tingkat kebutuhan, makin tidak penting ia untuk mempertahankan hidup (Waluyo, 2013).

Handoyo (2013) menjelaskan motivasi kerja adalah dorongan untuk melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan dengan cepat dan bersemangat, dengan cepat di sini artinya cepat yang berhati-hati. Definisi di atas menjelaskan bahwa setiap mengerjakan pekerjaan harus senang dan selalu bersemangat dalam mengerjakannya. Setiap perusahaan dalam meningkatkan motivasi kinerja karyawannya ditempuh dengan cara yang tidak mudah, dibutuhkan ketepatan konsep, ketajaman analisis aspek kemanusiaan yang ada serta adanya kerjasama yang berkesinambungan antara perusahaan dengan karyawan (Handoyo, 2013). Salah satu dampak dari individu yang memiliki motivasi rendah yaitu merasa bahwa pekerjaan itu tidak menarik dan membosankan. (Widodo, 2015).

Suparyadi (2015) menjelaskan ciri-ciri lain dari karyawan yang tidak termotivasi, antarlain; kinerjanya rendah karena tidak puas, motivasi rendah, komitmen organisasi rendah, dan selalu menunggu perintah atasan atau suka mangkir. Seseorang yang mempunyai motivasi kerja rendah akan bermalasan dan tidak bersemangat dalam bekerja. Berdasarkan dari ciri-ciri rendahnya motivasi kerja tersebut terdapat fenomena dari kurang adanya motivasi kerja yang di PT. Baturaja Multi Usaha Palembang. Dari hasil observasi, terdapat beberapa karyawan yang terlihat bosan dengan pekerjaannya dan memilih bermain games, menonton film, bercanda, mengobrol pada saat jam kerja.

Permasalahan mengenai kepuasan dan motivasi kerja sering dirasakan oleh karyawan, permasalahan tersebut terjadi pada PT. Baturaja Multi Usaha Palembang bahwa terdapat fenomena permasalahan motivasi yang berkaitan erat dengan fenomena permasalahan kepuasan kerja. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya kekurangpuasan karyawan atas pekerjaan mereka yang menyebabkan mereka menjadi tidak termotivasi Hasil wawancara dengan karyawan HR (Human Resources) hari Senin, 18 Oktober 2021. Terdapat fenomena yang menunjukkan karyawan merasa kurang puas dan mempengaruhi motivasi kerjanya. Fenomena yang didapatkan antara lain; terkait pengharagaan, sulitnya pengembangan karir dan pengembangan wawasan terkait pekerjaan. Karyawan menalami tekanan pada jam operasional yang tidak sesuai dengan jam kerja lalu penambahan kerja tidak sesuai job desk dikarenakan adanya PHK karena masalah covid 19 tanpa adanya kenaikan gaji dan uang lembur. Fenomena permasalahan mengenai kepuasan dan mempengaruhi motivasi kerja menimbulkan bermacam-macam perilaku karyawan. Jika karyawan masuk bekerja dengan rasa mengeluh maka pekerjaan yang diberikan akan terganggu dan tidak dapat tercapai dengan baik.

Spector (1997), menjelaskan kepuasan kerja merupakan perasaan seseorang mengenai pekerjaan mereka dan aspek-aspek yang berbeda yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Perasaan tersebut berkisar mengenai kesukaan (kepuasan) atau ketidaksukaan (ketidakpuasan) seseorang terhadap pekerjaannya. Menurut Davis 1985 (dalam Mangkunegara, 2013) mengemukakan bahwa kepuasan kerja adalah perasaan menyokong atau tidak menyokong yang dialami pegawai dalam bekerja. Howell dan Dipboye 1986 (dalam Munandar, 2012) memandang kepuasan kerja sebagai hasil keseluruhan dari derajat rasa suka atau tidak sukanya tenaga kerja terhadap berbagai aspek dari pekerjaannya. Suparyadi (2015) mengemukakan bahwa kepuasan kerja karyawan merupakan sikap karyawan terhadap pekerjaannya yang mana hal ini dapat memengaruhi kinerja seseorang karyawan.

Spector (1997) (dalam Maswar, 2012) mengemukakan salah satu efek dari ketidakpuasan kerja dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis seseorang sehingga individu tidak dapat bekerja secara lancar dan efektif. Spector juga mengatakan bahwa kepuasan kerja berpengaruh pada cara pandang seseorang secara menyeluruh terhadap kehidupannya. Hal ini disebabkan karena pekerjaan sudah menjadi bagian dari kehidupan, sehingga meningkatnya kepuasan kerja karyawan juga dapat berpengaruh pada kondisi emosional dan psikologis seseorang (Spector, 1997 dalam Maswar, 2012). Sedangkan menurut Robbins 1996 (dalam Widodo, 2015) ketidakpuasan kerja pada tenaga kerja atau karyawan dapat diungkapkan ke dalam berbagai macam cara misalnya; selain meninggalkan pekerjaan, karyawan dapat mengeluh, membangkang, mencuri barang milik organisasi, menghindari sebagian dari tanggung jawab pekerjaan mereka. Tanda-tanda bahwa di suatu organisasi atau perusahaan mempunyai masalah dengan anggota atau karyawannya adalah jumlah absen karyawan bertambah, sering terjadi absen pada seseorang, ada absen yang sulit bisa diterima, masuk kantor terlambat, pulang kantor lebih cepat, sering ribut antar karyawan, mengabaikan atau mencelakakan karyawan lain, pengambilan keputusan dan

perilaku yang buruk, terjadinya kecelakaan yang tidak biasa, bertambah pemborosan dan kerusakan alat, terlibat masalah pelanggaran hukum, dan penampilan yang semakin buruk (Widodo, 2015). Dampak ketidakpuasan yang dirasakan karyawan PT. Baturaja Multi Usaha Palembang terlihat bahwa ada beberapa karyawan resign dengan alasan ingin mengembangkan karir di perusahaan yang baru yang sesuai dengan keinginannya, karyawan mengeluh dengan ketentuan perusahaan.

Berdasarkan fenomena motivasi kerja dan fenomena permasalahan yang berkaitan kepuasan dan motivasi di atas, bahwa terdapat kecocokan antara variabel tersebut. Selain fenomena mengenai motivasi kerja di tambahkan mengenai fenomena permasalahan kepuasan kerja dan mempengaruhi motivasi kerja peneliti juga memaparkan fenomena mengenai kepuasan kerja. Fenomena mengenai kepuasan kerja juga terjadi pada karyawan PT. Baturaja Multi Usaha Palembang. Masalah yang terdapat pada karyawan berkaitan dengan aspek pada teori Spector. Fenomena mengenai Gaji, bahwa gaji karyawan tidak mengalami kenaikan dengan job desk yang bertambah, karyawan merasa tidak adil terkait dengan prosedur jam operasional kerja, terkait uang lembur bahwa di perusahaan ini tidak memberikan tambahan uang lembur kepada karyawan dan juga promosi kenaikan jabatan yang terbilang sulit.

Kepuasan kerja dengan motivasi kerja memiliki hubungan yang kuat antar keduanya. Hackman dan Oldham (1976) (dalam Munandar, 2012) menyatakan bahwa faktor-faktor penentu kepuasan kerja yang terdapat pada ciri-ciri instrinsik pekerjaan seperti, keragaman keterampilan, jati diri tugas, tugas yang penting, otonomi, dan pemberian balikan dikembangkan dalam model karakteristik kerja dari motivasi kerja. Mereka mengasumsikan ciri-ciri pekerjaan menimbulkan tiga Critical Psychology States, yaitu: (1). Motivasi kerja internal yang tinggi, (2). Unjuk kerja yang bermutu tinggi, (3). Kepuasan kerja yang tinggi dengan pekerjaan, dan (4). Angka kemangkiran dan keluaran pegawai yang rendah. Terkait dengan hubungan kepuasan kerja dengan motivasi kerja, maka menurut Stanton 1981 (dalam buku Mangkunegara, 2013) mendefinisikan bahwa suatu motif adalah kebutuhan yang di stimulasi yang berorientasi kepada tujuan individu dalam mencapai rasa puas.

Berdasarkan pemaparan teori dan data tentang motivasi kerja dan kepuasan kerja, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai

Berangkat dari latar belakang masalah di atas serta adanya teori-teori yang mendukung tentang hal tersebut, maka penulis tertarik meneliti “ Hubungan Antara kepuasan kerja dengan Motivasi Kerja karyawan PT Baturaja Multi Usaha Palembang

II. METODE

Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) menyatakan metode penelitian kuantitatif sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Identifikasi variabel penelitian

Menurut Azwar (2011) identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan dari fungsinya masing-masing. Sugiyono (2014)

menyatakan bahwa variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel penelitian, yaitu: Variabel bebas (x): Kepuasan Kerja dan Variabel terikat (y): Motivasi Kerja

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Azwar (2016) definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Adapun variabel penelitian ini yaitu :

Motivasi kerja adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil kerja yang optimal dari hasil yang dirasakan oleh karyawan PT Baturaja Multi Usaha. Motivasi kerja dalam penelitian ini diukur menggunakan aspek-aspek motivasi kerja dari Munandar yakni adanya kedisiplinan dari karyawan, imajinasi yang tinggi dan daya kombinasi, kepercayaan diri, daya tahan terhadap tekanan, tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan.

Kepuasan kerja adalah seperangkat perasaan karyawan tentang menyenangkan atau tidak menyenangkan dari hasil yang dirasakan oleh karyawan PT Baturaja Multi Usaha Palembang. Kepuasan kerja dalam penelitian ini diukur menggunakan aspek-aspek dari kepuasan kerja Wexley dan Yulk yakni pekerjaan, kompensasi dan pengawasan

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain (Azwar, 2016). Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi pada penelitian ini adalah oleh karyawan PT Baturaja Multi Usaha Palembang dengan jumlah keseluruhan 30 orang.

Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (dalam Iredho, 2016) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut dalam penelitian ini teknik pengambilan ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Sugiyono (2014) menyatakan teknik sampling jenuh ialah teknik penentuan sampel jika seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel, dalam istilah lain teknik sampling jenuh adalah sensus dimana semua anggota populasi dijadikan

sampel. Alasan peneliti menggunakan teknik sampling jenuh dikarenakan jumlah yang relatif kecil yaitu 30 sampel.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala. Skala adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi aspek-aspek yang hendak diukur dan harus dijawab atau dikerjakan oleh subjek, dan berdasarkan atas jawaban atau isian tersebut (Suryabrata, 2009).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut variabel penelitian. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item soal yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Yusuf, 2014).

Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif bentuk jawaban yang harus dipilih oleh responden. Alternatif jawaban yang disediakan yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Alasan peneliti memilih empat alternatif bentuk jawaban dikarenakan menye diakan pilihan tengah dipicu oleh kekhawatiran sementara orang berpendapat pilihan tengah atau netral disediakan maka kebanyakan subjek akan cenderung memilih di kategori tengah sehingga data di antara responden menjadi kurang informatif (Azwar, 2012).

Dalam skala ini terdiri atas pernyataan yang bersifat favorable dan unfavorable. Pernyataan favorable adalah pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang bersifat positif mengenai variabel penelitian. Sedangkan pernyataan unfavorable merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang sifatnya negatif mengenai variabel penelitian.

Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keabsahan suatu instrumen ukur. Selanjutnya dilakukan uji asumsi, hasil pengolahan data melaporkan bahwa data yang dianalisis dinyatakan tidak berdistribusi normal maka dari itu untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis parametrik dengan teknik Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (Kepuasan Kerja) dengan variabel terikat (Motivasi Kerja) yang terjadi pada karyawan PT. Baturaja Multi Usaha Palembang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategorisasi Variabel Responden Penelitian

Menurut Saifuddin (Azwar, 2011) tujuan kategorisasi jenjang atau ordinal adalah menempatkan individu ke dalam kelompokkelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Dalam penelitian ini peneliti menyusun variabel penelitian dengan jumlah 3 kategorisasi dalam menentukan norma kategorisasi setiap variabel, peneliti menggunakan penentuan norma berdasarkan norma empiric.

Table 1. Kateorisasi Kepuasan Kerja

Skor	Kategorisasi	N	Persenta
$X < 110$	Rendah	6	13,3%
$111 \leq X \leq 137$	Sedang	21	70%
$X > 137$	Tinggi	3	16,7%
Total		30	100%

Berdasarkan perhitungan kateorisasi skor variabel kepuasan kerja disimpulkan bahwa ada 6 karyawan atau 20% pada kategori rendah, 21 karyawan atau 70% pada katagori sedang, dan 3 karyawan atau 10% pada katagori tinggi terhadap karyawan PT Baturaja Multi Usaha Palembang.

Table 1. Kateorisasi Motivasi Kerja

Skor	Kategorisasi	N	Persenta
$X < 153$	Rendah	4	13,3%
$154 \leq X \leq 196$	Sedang	21	70%
$X > 196$	Tinggi	5	16,7%
Total		30	100%

Berdasarkan perhitungan kateorisasi skor variabel motivasi kerja disimpulkan bahwa ada 4 karyawan atau 13,3% pada kategori rendah, 21 karyawan atau 70% pada katagori sedang, dan 5 karyawan atau 16,7% pada katagori tinggi terhadap karyawan PT Baturaja Multi Usaha Palembang.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan variabel X (kepuasan kerja) terhadap variabel Y (motivasi kerja). Perhitungan statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non parametrik spearman rank. Hasil uji hipotesis antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Person
Correl	
ation	Sig (P) Kete
rangan	

Kepuasan Kerja><
Motivasi Kerja

0,783

0,000

Sangat

Signifikan

Berdasarkan analisis di atas diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel kepuasan kerja dengan motivasi kerja sebesar 0,783 dengan nilai signifikansi 0,000 dimana $p < 0,05$ maka hasil ini menunjukkan bahwa kepuasan kerja memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan motivasi kerja pada karyawan PT Baturaja Multi Usaha Palembang.

Berdasarkan pemaparan di atas ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepuasan kerja dengan motivasi kerja pada karyawan PT Baturaja Multi Usaha Palembang. Dengan demikian dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti

Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel motivasi kerja disimpulkan bahwa ada 4 karyawan atau 13,3% pada kategori rendah, 21 karyawan atau 70% pada kategori sedang, dan 5 karyawan atau 16,7% pada kategori tinggi terhadap karyawan PT Baturaja Multi Usaha Palembang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa taraf motivasi kerja pada karyawan PT Baturaja Multi Usaha Palembang berada dalam kategori sedang, dengan jumlah frekuensi terbanyak. Berdasarkan perhitungan kategorisasi skor variabel kepuasan kerja disimpulkan bahwa ada 6 karyawan atau 20% pada kategori rendah, 21 karyawan atau 70% pada kategori sedang, dan 3 karyawan atau 10% pada kategori tinggi terhadap karyawan PT Baturaja Multi Usaha Palembang. Dapat disimpulkan bahwa taraf kepuasan kerja pada karyawan PT Baturaja Multi Usaha Palembang berada dalam kategori sedang, dengan jumlah frekuensi terbanyak. Kemudian untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut menggunakan teknik analisis korelasi product moment.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, telah terbukti bahwa ada hubungan antara kepuasan kerja dengan motivasi kerja karyawan PT Baturaja Multi Usaha Palembang. Hal ini terbukti dengan hasil uji hipotesis besar koefisien korelasi antara variabel kepuasan kerja dengan motivasi kerja 0,783 dengan nilai signifikansi 0,000 dimana $p < 0,05$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti dan diterima, jadi, ada hubungan yang sangat signifikan antara kepuasan kerja dengan motivasi kerja karyawan PT Baturaja Multi Usaha Palembang.

Dari hasil analisis tersebut, maka dengan ini dapat dikatakan bahwa karyawan di PT Baturaja Multi Usaha Palembang memiliki kepuasan kerja dan motivasi kerja yang baik. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek kepuasan kerja dan aspek-aspek motivasi kerja yang tercukupi. Seperti aspek bonus pada kepuasan kerja, walaupun bonus yang diterima tidak sebanding dengan jam lembur yang tinggi.

Penelitian ini mencoba menghubungkan bahwa kepuasan kerja memiliki peran dalam mempengaruhi motivasi kerja seseorang sebagai salah satu hal yang dapat mempengaruhi motivasi kerja melalui dua macam yaitu salah satunya Faktor pemeliharaan. Sebagaimana pendapat Frederick Herzberg mengatakan bahwa Faktor pemeliharaan menyangkut kebutuhan psikologis seseorang, kebutuhan ini meliputi serangkaian kondisi intrinsik, kepuasan kerja (job content) yang apabila terdapat dalam pekerjaan akan menggerakkan tingkat motivasi yang kuat, yang dapat menghasilkan pekerjaan dengan baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurwahidin (2020) menemukan bahwa (1) kepuasan kerja para pegawai Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta sangat tinggi karena hasil mean 95,57 jauh lebih besar daripada nilai standar deviasi 8,131. (2) Motivasi kerja para pegawai Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta juga relatif sangat bagus karena nilai mean 105,37 jauh lebih besar daripada nilai standar deviasi 10,420. (3) Kepuasan kerja berhubungan positif signifikan dengan motivasi kerja dengan nilai 0,855. Kepuasan kerja yang tinggi dari para pegawai membuat pegawai memiliki motivasi kerja yang bagus pula. Kontribusi riset ini bisa memberikan informasi kepada lembaga pentingnya memperhatikan dan selalu meningkatkan kepuasan kerja karyawannya untuk mendapatkan motivasi kerja yang bagus dari para pegawai. Gunawan (2012) Kepuasan kerja ini merupakan aspek penting pada diri seseorang karyawan didalam organisasi karena dengan adanya kepuasan kerja pada diri seseorang karyawan dalam bekerja dan akan lebih memacu motivasinya dalam setiap kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi. Bahwa aspek-aspek kerja yang berpengaruh terhadap kepuasan kerja adalah komunikasi dan rekan kerja, promosi, keamanan kerja, gaji, perusahaan dan manajemen pengawasan, faktor-faktor intrinsik pekerjaan kondisi kerja, aspek sosial dalam pekerjaan. Sedangkan faktor yang mempengaruhinya yaitu bahwa aspek-aspek kerja yang berpengaruh terhadap kepuasan kerja adalah promosi gaji, pekerjaan itu sendiri, supervisi, teman kerja, keamanan kerja, kondisi kerja, administrasi/kebijakan, komunikasi, tanggung jawab, pengakuan, prestasi kerja, dan kesempatan untuk berkembang. (Robbin, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Hendra dan Seger (2013) tentang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kepuasan kerja dengan motivasi kerja pada karyawan. berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh positif dan signifikan maka dapat dijelaskan semakin baik kepuasan kerja maka motivasi kerja karyawan akan semakin baik pula. Ketika respon yang diberikan pimpinan ke bawahannya semakin baik, adanya pengakuan dari pihak pimpinan, memberi motivasi, membantu karyawan untuk dapat mengekspresikan diri dan menghargai kontribusi karyawan di perusahaan tersebut, maka itu kepuasan kerja yang dirasakan oleh karyawan semakin baik. Kepuasan kerja yang dimaksud adalah suatu sikap positif menyangkut penyesuaian diri yang sehat dari karyawan terhadap kondisi dan situasi kerja.

Motivasi kerja akan timbul kepuasan pada karyawan dimana pada akhirnya akan membuat karyawan menjadi lebih produktif, serta akan mencegah timbulnya rasa frustrasi serta rendahnya kepuasan kerja pada karyawan.,salah satunya kepuasan kerja yang pada akhirnya akan mendorong karyawan tersebut lebih giat bekerja untuk lebih baik dan dapat memberikan kontribusinya secara optimal terhadap pencapaian tujuan perusahaan.

Dalam Al-Qur' an dan ajaran agama islam, umat islam diajarkan beberapa konsep yang berkaitan dengan kerja bahwa islam adalah agama yang mengutamakan kerja. Dalam islam bekerja adalah ibadah, bekerja dinilai sebagai kebaikan dan kemalasan dinilai sebagai keburukan. Oleh karena itu, budaya kerja diidentikan dan diterapkan di lingkungan kerja seperti, sifat Shiddiq (kejujuran), Fathannah (cerdas), dan Amanah (tanggung jawab). Shiddiq (kejujuran) dan selalu melandasi ucapan, keyakinan, serta perbuatan berdasarkan ajaran islam. Oleh karena itu Allah memerintahkan orang yang beriman untuk senantiasa memiliki sifat shiddiq yang mencerminkan pribadi seseorang yang beriman dan kunci kesuksesan. Orang yang jujur akan membawa dampak positif kepada orang lain. Hal itu sebagaimana firman Allah (QS. At-Taubah:119).

Dalam ayat ini jelas sekali perintah Allah SWT menjelaskan bahwa ada 3 golongan manusia yaitu : beriman, bertaqwa dan benar. Kita sebagai umat islam dianjurkan untuk meningkatkan ketaqwaan dengan cara menanamkan sifat Shiddiq karena Allah SWT memerintahkan umatnya untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam dunia kerja, kejujuran sangat dibutuhkan dalam bentuk kesungguhan dan ketepatan, baik ketepatan waktu, jaji, pelayanan, pelaporan, mengakui kelemahan dan kekurangan serta menjauhi diri dari perilaku berbohong dan menipu. Amanah (tanggung jawab) berarti melaksanakan setiap tugas dan kewajiban yang diberikan. Amanah suatu perbuatan yang disenangi Allah SWT baik berupa harta maupun bentuk rahasia yang dipercayakan kepada kita dalam keterbukaan, kejujuran, pelayanan. Kemudian ketika orang yang melakukan pekerjaannya dengan ikhlas, sabar dan senantiasa bersyukur akan mendatangkan kebahagiaan tersendiri. Apabila menjalankan dan menyelesaikan pekerjaan itu semua kita akan menjadi orang-orang yang mendapatkan ridha dan pahala dari Allah SWT serta mendapatkan kebahagiaan dan sebaliknya jika bekerja secara terpaksa akan menimbulkan perasaan kurang puas terhadap pekerjaannya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan 30 subjek. Hubungan antara kepuasan kerja dengan motivasi kerja karyawan PT Baturaja Multi Usaha Palembang. Bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepuasan kerja dengan motivasi kerja karyawan PT Baturaja Multi Usaha Palembang. Didapat melalui hasil analisis sebesar 0,783 dengan nilai signifikan 0,000 dimana $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepuasan kerja dengan motivasi kerja pada karyawan PT Baturaja Multi Usaha Palembang dapat diterima

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemahan. (2010). Departemen Agama RI. Jakarta: PT. Pustaka Agung.
- Alhamdu. (2017). Konstruksi Tes: Teori dan Aplikasi. Palembang: Noerfikri.
- Alhamdu. (2016). Analisis statistik dengan program SPSS. Palembang: NoerFikri Offset.
- Anorogo, P. (2009). Psikologi kerja. Jakarta: rienka cipta.
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.
- As' ad, M. (2002). Psikologi Industri : Seri ilmu sumber daya manusia. Yogyakarta: Liberty.
- Azwar, S. (2001). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bangun, W. (2012). Manajemen sumber daya manusia. Bandung: Penerbit Erlangga.
- Cong N.N and Van D.N, (2013), Effects of Motivation and Job satisfaction on Employees' Performance at Petrovietnam Nghe an Construction Joints Stock Corporation (PVNC), International Journal of Humanities and Social Scienc, Vol. 4 No. 6: Vinh University Vietnam
- Daft, R. (2002). Manajemen Edisi Kelima Jilid Satu. Jakarta : Erlangga.
- Eko, W.S. (2015). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Fahmi, I. (2011). *Manajemen Pengambilan Keputusan (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Alfabet.
- H,I.H dan Handoyo, S (2013). Hubungan kepuasan kerja dengan motivasi kerja pada karyawan Bank BTPN Madiun. *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Jurnal Psikologi Industri dan Oragnisasi*. Vol No. Agustus 2019.
- Hamali, A. Y. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia (1st ed.)*. Yogyakarta: Media Pressindo Group.
- Hambali, A. (2015). *Psikologi Industri & Organisasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hasibuan, M.S.P. (2007). *Manajemen sumber daya manusia*. Bandung: PT. Bumi Aksa.
- Indriono, A dan Zaenudin (2001). Hubungan Antara Motivasi Kerja Perawat Dengan Kepuasan Kerja Perawat Di Instalasi Rawat Inap Badan Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Batang. *Prodi Ilmu Keperawatan FIK Universitas Pekalongan*
- Kartika, Endo, Kaihatu dan Thomas. (2010). Analisis Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja (Studi Kasus pada Karyawan Restoran di Pakuwon Food Festival Surabaya). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 12 No. 1: Maret 2010
- Ketut, D. (1993). *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Laulewulu, R. (2017). Analisis Proses Pengambilan Keputusan Komisioner Pada Komisi Pemilihan Umum (Kpu) Prov. Sultra, Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Luthans, F. (2006). *Perilaku Organisasi*, terj. V.A Yuwono, dkk Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Marlina, R. (2015) *Psikologi Industri dan Organisasi*. Bandung: Pustaka setia.
- Muniroh. (2013) *Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dan Motivasi Kerja Karyawan Bri Kantor Cabang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nuryanti. (2001). Motivasi dan kepuasan kearja karyawan. *Jurusan manajemen fakultas ekonomi universitas riau, pekan baru*. Volume 19, nomor 3.
- Nurwahidin, M. (2020). *Kepuasan Kerja Dan Motivasi Kerja Para Pegawai Di Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta*. Jurusan Teknik Grafika Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta. Sigma-Mu Vol.12 No.1 – Maret 2020

- Reski, J.H, W. Andayanie, E. (2021). Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Motivasi Kerja Di Rsud H. Andi Sulthan Daeng Radja Bulukumba. n, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia. *Window of Public Health Journal*, Vol. 1 No. 5 (Februari, 2021) : 590-59
- Reza, I.F. (2017) *Metodelogi Penelitian Psikologi*. Palembang: Noerfikri Ofseet.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. (2006) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sondang. (1989). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Sutrisno, E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sunyoto, M.A. (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia UIPress.
- Supriyadi. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia..* Yoyakarta: ISBN 978-979-29-5536-1
- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wexley, K. N. & Yukl, G. A. (2003). *Perilaku organisasi dan psikologi personalia*. Jakarta : Bina Aksara.
- Wibowo, W. (2014). *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Widodo, W. (2015). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijono, S. (2010). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Fajar Interpretama Offset.
- Baturaja Multi Usaha [on-line]. Diakses pada tanggal 20 Februari 2022.
<https://baturajamultiusaha.com/index.html>